



**JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
BIDANG ILMU KEPERAWATAN
"OPTIMAL"**

Volume 1, Nomor 2, Februari 2025

E-ISSN 3064-4550

Daftar Isi

Daftar Isi	i
EDUKASI PERAWAT DALAM MENINGKATKAN PERILAKU MASYARAKAT PADA PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS 3R MELALUI BANK SAMPAH	1
OPTIMALISASI PELAKSANAAN DISCHARGE PLANNING DI RUANG PENYAKIT DALAM RS AZZAHRA KALIREJO KAB. LAMPUNG TENGAH	13
PENGARUH PENYULUHAN TUBERKULOSIS PARU MENGGUNAKAN MEDIA POWER POINT DAN LEAFLET TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN SISWA SMK 45 LEMBANG	24
EDUKASI KESEHATAN TENTANG PERAWATAN DAN SENAM KAKI DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN ABI (ANKLE BRACHIAL INDEX) PADA LANSIA DIABETES MELITUS TIPE II	29
EDUKASI REMAJA PUTRI SEBAGAI UPAYA MENJAGA KESEHATAN REPRODUKSI	36
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK SKRINING RISIKO ANEMIA PADA REMAJA PUTRI MELALUI PEMANTAUAN MENSTRUASI DAN HEMOGLOBIN	42
PENERAPAN PELATIHAN REGULASI EMOSI BERBASIS KELUARGA PADA IBU PKK DI RW JURANG BELIMBING	53
EDUKASI MP-ASI PANGAN LOKAL SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI WILAYAH PERTANIAN	60
OPTIMALISASI PERAN KADER DALAM PENCEGAHAN KEGAWATDARURATAN MATERNAL: HIPERTENSI DAN PRE-ECLAMPSIA DI MASYARAKAT	66
PROGRAM EDUKASI KESEHATAN SISTEM REPRODUKSI DAN PENYAKIT MENULAR SEKSUAL (PMS) PADA REMAJA RW002 DI KELURAHAN BATU AMPAR JAKARTA TIMUR..	72
EDUKASI NUTRISI SEBAGAI STRATEGI PENCEGAHAN DAN PENANGANAN STUNTING	77
PENYULUHAN KESEHATAN “DEMAM DENGUE’ DI RUANG ALAMANDA RSUD Dr. H. ABDUL MOELOEK	80
PEMBERDAYAAN IBU HAMIL DALAM PENANGANAN KOMPLIKASI KEHAMILAN GUNA PENINGKATAN DERAJAT KESEHATAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BATU X	84
SKRINING & DUKUNGAN KEDUKAAN SECARA VIRTUAL MELALUI KOMUNITAS RELAWAN UNTUK KESEJAHTERAAN MENTAL KARENA KEHILANGAN	91
SOSIALISASI KEWASPADAAN LANSIA TERHADAP PENIPUAN MEDIS DAN PRODUK KESEHATAN PALSU SERTA PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG HIPERTENSI DAN ASAM URAT DI POSKESDES WOLOREGA, KECAMATAN PAGA, KABUPATEN SIKKA	96
EDUKASI KESEHATAN DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN ANAK SEKOLAH DASAR TENTANG BAHAYA MEROKOK	102
INTERVENSI EDUKASI DAN NUTRISI DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI TINGKAT KELURAHAN	109
UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PELAYANAN KEPERAWATAN MELALUI EDUKASI ROLE PLAY RONDE KEPERAWATAN DI RUANG PENYAKIT DALAM RS AZ ZAHRA KALIREJO KAB. LAMPUNG TENGAH	118
OPTIMALISASI PERAN ORANG TUA DALAM PENGAJARAN GOSOK GIGI PADA ANAK PRASEKOLAH DI TK CIPTA CENDEKIA BANGSA	125

TERAPI TERTAWA SEBAGAI UPAYAMENURUNKAN TINGKAT KESEPIAN PADA REMAJA USIA 14 – 15 TAHUN DI PONDOK PESANTREN KABUPATEN TUBAN.....	133
PENGGUNAAN HYPNOTERAPI DALAM MENGURANGI RASA SAKIT DAN KECEMASAN PADA ANAK DENGAN PROSEDUR MEDIS SIKUMSISI	141
PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI PADA REMAJA PUTRI DI SMA 12 KOTA BANDA ACEH	147
EDUKASI HIV- AIDS UNTUK SISWA SMA 2 SIAK HULU DI JL. KUBANG RAYA NO.62 KUBANG JAYA, KEC.SIAK HULU, KAB. KAMPAR, PROV RIAU	153
MITIGASI PENCEGAHAN DISORIENTASI SEKSUAL MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER PADA REMAJA DI KABUPATEN ENDE.....	158
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PEMANTAUAN PERTUMBUHAN ANAK SEBAGAI UPAYA DETEKSI DINI DAN PENCEGAHAN STUNTING DI DESA DAUP, KECAMATAN KINTAMANI, KABUPATEN BANGLI.....	165
MENGHADAPI TANTANGAN BAHAYA SEKS PRA-NIKAH MELALUI KOLABORASI AKTIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH	174
LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT GERAKAN KELUARGA SEHAT, CIPTAKAN GENERASI PENERUS BANGSA BERKUALITAS DI DESA KERTOSARI, KEC. PURWOSARI KAB. PASURUHAN	179
TINGKAT PENGETAHUAN KELUARGA TENTANG STROKE PADA LANSIA	186
EFEKTIFITAS PENYULUHAN KESEHATAN TERHADAP PERILAKU DETEKSI DINI KANKER LEHER RAHIM.....	191
EDUKASI PENGELOLAAN GANGGUAN MENSTRUASI PADA REMAJA DI SMA NEGERI 12 MEDAN.....	196
PENERAPAN POLA HIDUP ” CERDIK” SOLUSI KESEHATAN BAGI LANSIA BERISIKO HIPERTENSI DAN LANSIA HIPERTENSI.....	205
PEMBERDAYAAN KADER KESEHATAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN ASESSMENT STUNTING DENGAN METODE PARTICIPATORY RAPID APPRAISAL DI KECAMATAN LABANG BANGKALAN	211
EDUKASI DAN PEMERIKSAAN KADAR GULA DARAH SEBAGAI ANALISIS PENYAKIT DIABETES MELITUS	218
PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU DALAM PENERAPAN LATIHAN SENAM CEGAH PIKUN UNTUK PENCEGAHAN KEPIKUNAN PADA LANSIA.....	224
PROGRAM REMAJA SEHAT BEBAS ANEMIA DAN INOVASI PEMENUHAN NUTRISI MELALUI ISI PIRINGKU PADA USIA REMAJA	230
UPAYA PENINGKATAN PENCEGAHAN INFEKSI DENGAN PEMBERIAN EDUKASI CUCI TANGAN KEPADA PASIEN DAN KELUARGA DI RUANG PENYAKIT DALAM RS AZZAHRA KALIREJO	235
PENDAMPINGAN DAN PROMOSI KESEHATAN PADA IBU DENGAN ANAK STUNTING DI KELURAHAN SISIR KOTA BATU	246
SKRINING KESEHATAN DAN PROGRAM EDUKASI : UPAYA PENCEGAH DIABETES MELITUS PADA REMAJA DI SMA KARTIKA 1-5 PADANG.....	254
PELAYANAN DAN EDUKASI KESEHATAN MENUJU SIMADU AKTIF (LANSIA MAJU, PRODUKTIF DAN AKTIF)	261



EDUKASI PERAWAT DALAM MENINGKATKAN PERILAKU MASYARAKAT PADA PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS 3R MELALUI BANK SAMPAH

Muhammad Syahid Hidayat^{1*}, Hamdayani²⁾, Sri Nurindasari³⁾, Ana Fadilah⁴⁾

^{1,2,3} Universitas Patria Artha

⁴ ITEKES Cendekia Utama

Article Info

Keywords:

Nurse education
Community behavior
Waste management
3Rs Waste bank

ABSTRAK

Pengelolaan sampah berbasis 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) sangat penting untuk mengatasi masalah sampah di area non perumahan di Desa Gondangmanis Kudus, di mana rendahnya kesadaran masyarakat non perumahan menyebabkan pencemaran dan peningkatan risiko penyakit. Edukasi oleh perawat diharapkan dapat mengubah perilaku masyarakat setempat melalui program bank sampah. Edukasi dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab, serta adanya media informasi serta demonstrasi yang bekerjasama dengan petugas bank sampah yang sudah ada di Perumahan Gondangmanis, yang mana masyarakat di perumahan sudah melakukan program bank sampah dan masih berjalan sampai saat ini. Hasil menunjukkan peningkatan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah dari 56% menjadi 100% setelah intervensi edukasi. Selain itu, terdapat peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pemilahan sampah dan penerapan prinsip 3R. Tujuan program bank sampah ini diharapkan masyarakat khususnya masyarakat non perumahan dapat mengelola sampah dengan berbasis 3R seperti halnya yang sudah dilakukan oleh masyarakat di perumahan, sehingga seluruh masyarakat di desa Gondangmanis Kudus dapat melakukan pengelolaan sampah dengan berbasis 3R secara menyeluruh. Kesimpulannya, edukasi yang dilakukan oleh perawat efektif dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat terkait pengelolaan sampah berbasis 3R, yang berkontribusi terhadap lingkungan yang lebih bersih dan sehat, serta memberikan manfaat ekonomi melalui program bank sampah.

ABSTRACT

Waste management based on the 3Rs (Reduce, Reuse, Recycle) is essential to address waste problems in non-residential areas in Gondangmanis Kudus, where low awareness of non-residential communities leads to pollution and increased risk of disease. Nurses' education is expected to change the behavior of the local community through the Waste Bank program. Education was carried out using lectures, discussion, and question and answer methods, as well as information media and demonstrations in collaboration with existing waste bank officers in Gondangmanis Housing, where the community in Housing has conducted a waste bank program and is still running now. Results showed increased community participation in the waste bank program from 56% to 100% after the educational intervention. In addition, there was an increase in community understanding of the importance of waste segregation and the application of the 3R principles. The aim of this waste bank program is that the community, especially non-residential communities, can manage waste based on

the 3Rs and in residential communities so that all communities in Gondangmanis Kudus can carry out waste management based on the 3Rs as a whole. In conclusion, education conducted by nurses is effective in encouraging changes in community behavior related to 3R-based waste management, which contributes to a cleaner and healthier environment. It provides economic benefits through the waste bank program.

*Muhammad Syahid Hidayat: hidayat.ms5758@gmail.com

PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah menjadi salah satu masalah lingkungan yang signifikan di kawasan pemukiman (Gusmarti et al., 2020) seperti di area non-perumahan di desa Gondangmanis, Kudus, Jawa Tengah. Data menunjukkan bahwa masyarakat masih banyak yang tidak menerapkan prinsip pengelolaan sampah berbasis 3R (Reduce, Reuse, Recycle) (Junaidi & Utama, 2023). Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari lingkungan, menyebabkan penumpukan di TPA, serta meningkatkan risiko kesehatan bagi warga (Axmalia & Mulasari, 2020). Meskipun telah tersedia program bank sampah di wilayah ini, partisipasi warga dalam memilah dan mengelola sampah masih rendah.

Penyebab rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis 3R dapat ditelusuri pada minimnya edukasi dan kesadaran lingkungan (Saputra et al., 2022). Kurangnya informasi mengenai dampak negatif sampah bagi kesehatan dan lingkungan, serta manfaat ekonomi dari program bank sampah, membuat masyarakat cenderung abai. Selain itu, akses terhadap program edukasi yang efektif dari tenaga kesehatan, seperti perawat, masih terbatas.

Akibat dari permasalahan ini, sampah yang tidak dikelola dengan benar berdampak buruk bagi lingkungan, seperti pencemaran tanah dan air (Utami, 2024). Selain itu, akumulasi sampah juga dapat menjadi sarang bagi vektor penyakit, yang meningkatkan risiko masalah kesehatan, seperti infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dan penyakit kulit (Axmalia & Mulasari, 2020). Kurangnya pemilahan sampah juga menghambat proses daur ulang, sehingga potensi ekonomi dari sampah menjadi terbuang percuma.

Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah melalui edukasi oleh perawat yang berperan sebagai agen perubahan di masyarakat. Edukasi yang diberikan oleh perawat mengenai pentingnya pengelolaan sampah berbasis 3R, manfaat dari program bank sampah, serta dampaknya bagi kesehatan dan lingkungan, dapat meningkatkan kesadaran masyarakat (Manurung, 2022). Edukasi ini dapat dilakukan melalui penyuluhan, grup media sosial, dan pendampingan langsung pada setiap rumah tangga di area non-perumahan di desa Gondangmanis, Kudus, Jawa Tengah.

Implementasi edukasi oleh perawat diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah dan pemilahan sampah berbasis 3R (Rahmananda & Widjonarko, 2021). Dengan peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat, lingkungan di area non-perumahan di desa Gondangmanis, Kudus, akan menjadi lebih bersih dan sehat, serta risiko penyakit yang diakibatkan oleh sampah dapat ditekan. Selain itu, bank sampah yang aktif akan memberikan manfaat ekonomi bagi warga melalui sistem tukar sampah dengan nilai ekonomi (Rahmi et al., 2019).

Edukasi yang diberikan oleh perawat kepada masyarakat memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pengelolaan sampah berbasis 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Melalui penyuluhan mengenai pentingnya pemilahan sampah, metode daur ulang, serta manfaat program bank sampah, perawat dapat mengarahkan masyarakat untuk lebih aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini diharapkan dapat memengaruhi perilaku masyarakat, di mana mereka mulai melakukan pemilahan sampah di sumber, berpartisipasi dalam program bank sampah, serta menerapkan prinsip-prinsip 3R dalam kehidupan sehari-hari (Indrawati et al., 2021). Dengan penerapan pengelolaan sampah berbasis 3R, jumlah sampah yang dibuang ke lingkungan dapat berkurang, barang yang masih bermanfaat dapat digunakan kembali, dan sampah yang tidak terpakai dapat didaur ulang menjadi barang bernilai ekonomis, sehingga membantu menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat ini kegiatannya menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab dengan menggunakan kuesioner terkait program bank sampah berbasis 3R baik sebelum penyuluhan maupun sesudah penyuluhan, dan adanya media informasi serta demonstrasi yang bekerjasama dengan mitra yang ada yaitu petugas bank sampah yang sudah ada di area Perumahan yang berada di area desa Gondangmanis. Edukasi yang diberikan oleh perawat dilakukan melalui penyuluhan langsung dan media informasi, termasuk ceramah, diskusi, serta tanya jawab menggunakan media leaflet dan presentasi Power Point (PPT). Sasaran dari program penyuluhan ini adalah seluruh warga non perumahan di area desa Gondangmanis, Kudus.

Metode pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dirancang dalam tahapan yang sistematis, dimulai dari tahap persiapan. Pada tahap ini, dibentuk tim yang terdiri dari penyuluh, pembimbing lahan, dan warga sebagai mitra. Proses persiapan meliputi pemilihan topik permasalahan, analisis masalah, serta identifikasi mitra yang relevan dengan topik tersebut. Setelah mitra dihubungi dan dijelaskan maksud serta tujuan kegiatan, dilakukan diskusi dan rapat untuk menyusun proposal kasar kegiatan, merancang pelaksanaan, menentukan waktu, serta menyusun keanggotaan tim beserta tugas masing-masing. Tahap akhir pelaksanaan program dilakukan sesuai dengan rundown acara yang telah disusun, memastikan setiap kegiatan berjalan sesuai rencana (Emilia, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Pos Bank Sampah Perumahan Desa Gondangmanis Kudus pada Sabtu, 19 Oktober 2024 hingga Senin, 21 Oktober 2024 dengan peserta yang hadir sebanyak 25 orang dari masyarakat non perumahan di area desa Gondangmanis dengan usia kurang lebih 20-43 tahun, dilaksanakan mulai pukul 08.00-11.00 WIB. Edukasi perawat diberikan kepada masyarakat yang hadir dengan memberikan edukasi tentang himbauan agar masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat, serta memberikan manfaat ekonomi melalui bank sampah. Adapun kegiatan demonstrasi bagaimana pengelolaan sampah berbasis 3R dibantu oleh petugas bank sampah dari perumahan sebanyak 3 orang.

Berikut hasil dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan tema "Edukasi Perawat dalam Meningkatkan Perilaku Masyarakat pada Pengelolaan Sampah Berbasis 3R melalui Bank Sampah":

1. Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Masyarakat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pengelolaan sampah berbasis 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dan dampaknya terhadap kesehatan serta lingkungan. Edukasi yang diberikan oleh perawat dapat memotivasi warga untuk lebih peduli terhadap lingkungan dengan mengubah pola pikir dan sikap mereka terkait sampah.

2. Peningkatan Partisipasi dalam Bank Sampah

Setelah diberikan edukasi, ada peningkatan jumlah warga yang hadir aktif berpartisipasi dan berkomitmen untuk melaksanakan program bank sampah. Hal ini dapat dilihat dari antusias warga yang hadir dalam mendemonstrasikan pengelolaan sampah berbasis 3R.

3. Perubahan Perilaku Masyarakat

Para warga yang hadir diharapkan dapat membagikan ilmu pengetahuan mengenai pemilahan dan pengelolaan sampah dengan menerapkan prinsip 3R secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, mengurangi jumlah sampah yang dibuang sembarangan, dan ikut serta dalam program daur ulang melalui bank sampah.

4. Partisipasi masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam program bank sampah meningkat dari 56% menjadi 100%, sebagaimana diukur melalui kuesioner dan diskusi.

Adapun pentingnya diadakannya Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Masyarakat tentang Pengelolaan Sampah

Diharapkan kegiatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah berbasis 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Dengan adanya edukasi dari perawat, warga akan lebih sadar akan tanggung jawab mereka dalam menjaga kebersihan lingkungan dan meminimalkan dampak negatif sampah terhadap kesehatan sesuai penelitian yang dilakukan Fatahri Sajidi, (2022).

2. Mendorong Perubahan Perilaku yang Berkelanjutan

Kegiatan ini bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat, dari yang sebelumnya kurang peduli terhadap pengelolaan sampah menjadi lebih proaktif dalam memilah, mengelola, dan mendaur ulang sampah. Dengan demikian, masyarakat diharapkan dapat secara konsisten menerapkan prinsip 3R dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada lingkungan (Luqman Hakim & Hidayati, 2023).

3. Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Program Bank Sampah

Melalui kegiatan ini diharapkan agar lebih banyak masyarakat yang terlibat aktif dalam program bank sampah. Dengan meningkatnya partisipasi, volume sampah yang dikelola secara ramah lingkungan akan bertambah, sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat yang ikut serta dalam bank sampah (Safitri & Choiriyah, 2023).

4. Membangun Lingkungan yang Lebih Sehat dan Bersih

Diharapkan dengan adanya kegiatan ini, seluruh area desa Gondangmanis Kudus tidak terkecuali akan menjadi lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan nyaman untuk ditinggali. Pengelolaan sampah yang lebih baik akan mengurangi risiko pencemaran lingkungan dan mengurangi penyebaran penyakit yang disebabkan oleh tumpukan sampah (Lestari et al., 2020).

5. Mengembangkan Kolaborasi antara Masyarakat dan Tenaga Kesehatan

Pengabdian ini diharapkan dapat memperkuat hubungan dan kolaborasi antara tenaga kesehatan (perawat) dan masyarakat. Dengan peran aktif perawat dalam mengedukasi dan membimbing masyarakat, diharapkan terjadi sinergi yang baik dalam menjaga kesehatan lingkungan secara berkelanjutan (Cahyawati et al., 2024).

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam perilaku masyarakat setelah diberikan edukasi oleh perawat. Partisipasi masyarakat dalam program bank sampah meningkat dari 56% menjadi 100%, sebagaimana diukur melalui kuesioner dan diskusi. Peningkatan ini sesuai dengan teori Perubahan Perilaku oleh Albert Bandura dalam Adi, H. M. M. (2020), yang menjelaskan bahwa perubahan perilaku terjadi melalui interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku itu sendiri. Dalam konteks ini, edukasi oleh perawat berperan sebagai faktor eksternal yang memengaruhi kesadaran dan perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Manurung, (2022) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan yang dilakukan oleh perawat dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kesehatan lingkungan dan perilaku yang lebih proaktif dalam menjaga kebersihan. Selain itu, teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) juga relevan, karena masyarakat belajar melalui observasi dan pengalaman langsung, yang dalam hal ini diperoleh melalui demonstrasi pengelolaan sampah berbasis 3R.

Lebih lanjut, hasil ini sejalan dengan penelitian Nurcahya, (2020), yang menemukan bahwa partisipasi masyarakat dalam program bank sampah meningkat signifikan ketika diberikan edukasi yang berkelanjutan dan kolaborasi antara petugas kesehatan dan masyarakat. Hal ini menegaskan pentingnya peran edukasi dalam meningkatkan partisipasi dan perubahan perilaku yang berkelanjutan dalam pengelolaan sampah berbasis 3R.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmananda & Widjonarko, (2021) juga menyatakan hal yang sama bahwa keberhasilan program pengelolaan sampah berbasis 3R bergantung pada upaya edukasi yang dilakukan secara konsisten dan partisipatif. Edukasi yang diberikan oleh perawat dalam kegiatan ini menunjukkan efektivitasnya, karena selain meningkatkan partisipasi masyarakat, juga memperluas pemahaman tentang manfaat ekonomi dari program bank sampah, seperti penghasilan tambahan yang diperoleh dari penjualan sampah terpilah dan penghematan biaya pengelolaan limbah rumah tangga.

Dengan demikian, perubahan perilaku masyarakat yang ditunjukkan melalui peningkatan partisipasi dan pemahaman terhadap program pengelolaan sampah berbasis 3R adalah bukti bahwa edukasi berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian oleh Indrawati et al., (2021).

KESIMPULAN

Hasil pengabdian kepada masyarakat yang berjudul "Edukasi Perawat dalam Meningkatkan Perilaku Masyarakat pada Pengelolaan Sampah Berbasis 3R melalui Bank Sampah" masyarakat menunjukkan

adanya peningkatan yang signifikan dalam perilakunya. Sebelum pelaksanaan edukasi, partisipasi masyarakat dalam program bank sampah hanya sebesar 56%, namun setelah edukasi diberikan, partisipasi meningkat menjadi 100%. Selain itu, masyarakat semakin memahami dan menyadari pentingnya memilah sampah serta menerapkan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Hal ini terlihat dari antusiasme dan komitmen warga yang aktif menyebarkan informasi tentang pengelolaan sampah berbasis 3R kepada orang lain. Upaya ini mendorong perubahan perilaku dalam memilah sampah sejak dari sumbernya, sehingga pengelolaan sampah menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Perubahan ini mencerminkan bahwa edukasi yang dilakukan oleh perawat melalui penyuluhan langsung dan penggunaan media informasi efektif dalam mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat. Hal ini berdampak positif pada pengelolaan sampah lingkungan masyarakat sekitar, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat serta mengurangi risiko penyakit yang diakibatkan oleh sampah. Dengan meningkatnya partisipasi dalam program bank sampah, warga juga memperoleh manfaat ekonomi melalui sistem tukar sampah yang diterapkan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menegaskan bahwa peran perawat sebagai agen edukasi di masyarakat sangat penting dalam mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan terkait pengelolaan sampah berbasis 3R.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini, baik dalam bentuk finansial maupun fasilitasi program bank sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Axmalia, A., & Mulasari, S. A. (2020). Dampak Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Terhadap Gangguan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(2), 171–176. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol6.iss2.536>
- Bandura, A. (1986). Social Foundations Of Thought And Action: A Social Cognitive Theory. *J. Willard Marriott Library*. <http://ereserve.library.utah.edu/Annual/PSY/3960/Gelfand/social1.pdf>
- Cahyawati, P. N., Ningsih, N. L. A. P., Lestari, A., Aryastuti, A. A. S. A., & Permatananda, P. A. N. K. (2024). PKM Kesehatan dan Pengelolaan Bank Sampah Pada Warga Banjar Mawang, Gianyar. *Community Service Journal (CSJ)*, 6(2), 59–64. <https://doi.org/10.22225/csj.6.2.2024.59-64>
- Emilia, H. (2022). Bentuk Dan Sifat Pengabdian Masyarakat Yang Diterapkan Oleh Perguruan Tinggi. *PKM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 122–130.
- Fatahri Sajidi. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan. *UIN*, 9, 356–363.
- Gusmarti, D., Oktavia, D., & Walid, A. (2020). Pemanfaatan Limbah Sampah Rumah Tangga Untuk Mengurangi Pencemaran Lingkungan di Permukiman. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 1(4), 154–156. <http://ejournal.seminar-id.com/index.php/tin/article/view/448>
- Indrawati, D., Ruhayat, R., Indrawati, E., & Siami, L. (2021). Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Berbasis 3R di Desa Cibodas Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung. *J-Dinamika : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 51–56. <https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v6i1.2336>
- Junaidi, J., & Utama, A. A. (2023). ANALISIS PENGELOLAAN SAMPAH DENGAN PRINSIP 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) (Studi Kasus Di Desa Mamak Kabupaten Sumbawa). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1), 706–713. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4509>
- Lestari, P. L., Afifah, Y. N., G. B. P., Lestariningsih, W., Puspita, A. D., Gunawan, E., & Choifin, M. (2020). Pengolahan metode 4R dan bank sampah untuk menjadikan lingkungan bersih, sehat dan ekonomis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–6.

-
- Luqman Hakim, A., & Hidayati, D. (2023). Operasional Bank Sampah dalam Pembentukan Gaya Hidup Berkelanjutan. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(11), 2262–2272. <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i11.921>
- Manurung, E. H. (2022). *Motivasi Warga Untuk Hidup Sehat Dan Pemanfaatan Teknologi Berbasis Daring Menuju Desa Wisata*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Maulana Maslahul Adi, H. (2020). Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *لساننا (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 10(1), 22. <https://doi.org/10.22373/ls.v10i1.7803>
- Nurchaya, W., Novia, F., & Febrion, C. (2020). Efektivitas Program Bank Sampah Dalam Pengelolaan Sampah (Studi Kasus: Bank Sampah Senyum Mandiri, Kelurahan Neglasari, Kota Bandung). *Sustainable Environmental and Optimizing Industry Journal*, 2(2), 68–75. <https://doi.org/10.36441/seoi.v2i2.1008>
- Rahmananda, T., & Widjonarko, W. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Bank Sampah Sempulur Asri di RW 05 Kelurahan Gedawang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 10(3), 201–209. <https://doi.org/10.14710/tpwk.2021.31877>
- Rahmi, M., Amrusi, & Musfiana. (2019). Pengorganisasian Masyarakat Melalui Bank Sampah “Gema Bersatu” di Gampong Ateuk Pahlawan Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 3(1), 19–25. <https://ejournalunsam.id/index.php/jse/article/download/1297/1042/>
- Safitri, A. D., & Choiriyah, I. U. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Bank Sampah (Studi pada Kampung Edukasi Sampah di Kelurahan Sekardangan Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(3), 2994. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i3.4559>
- Saputra, T., Astuti, W., Nasution, S. R., & Zuhdi, S. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Community Participation in. *Jurnal Kebijakan Publik*, 13(3), 246–251.
- Utami, A. P. (2024). Analisis Dampak Limbah Sampah Rumah Tangga Terhubung Pencemaran Lingkungan Hidup. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(3), 90–102. <https://doi.org/10.58192/profit.v3i3.2245>



PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG DIET DM DAN PEMERIKSAAN KADAR GULA DARAH UNTUK MASYARAKAT

Amelia Nurul Hakim^{1)*}, Dewi Fitriani²⁾, Arik Iskandar³⁾, Muhammad Didin Wahyudin⁴⁾, Wisnu Handoko⁵⁾, Suryadi⁶⁾

Program Studi SI Keperawatan, Stikes Widya Dharma Husada Tangerang, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

Article Info

Keywords:

Diabetes mellitus

Blood sugar

Diet

ABSTRAK

Diabetes Melitus (DM) adalah suatu keadaan tubuh mengalami hiperglikemi kronik yang disertai berbagai kelainan metabolik akibat gangguan hormonal yang menimbulkan berbagai komplikasi kronik pada mata, ginjal, saraf dan pembuluh darah. Berdasarkan hasil survey awal bahwa masyarakat masih kurang pengetahuan, dan menganggap Diabetes merupakan penyakit biasa dan tidak perlu melakukan pengontrolan kadar gula darah setiap bulannya, ada yang lupa dalam meminum obat, masih ada yang tidak patuh dalam menjaga pola makan seperti makanan yang dapat meningkatkan kadar gula darah, Berdasarkan hasil survey awal bahwa masyarakat masih kurang pengetahuan, dan menganggap Diabetes merupakan penyakit biasa dan tidak perlu melakukan pengontrolan kadar gula darah setiap bulannya, ada yang lupa dalam meminum obat, masih ada yang tidak patuh dalam menjaga pola makan seperti makanan yang dapat meningkatkan kadar gula darah, Dari temuan-temuan tersebut maka dijumpai setiap kali pasien terutama peserta komunitas Diabetes kontrol dirawat jalan hasil pemeriksaan gula darah mereka tidak stabil atau sering meningkat.

ABSTRACT

Diabetes Mellitus (DM) is a condition where the body experiences chronic hyperglycemia accompanied by various metabolic disorders due to hormonal disorders which cause various chronic complications in the eyes, kidneys, nerves and blood vessels. Based on the results of the initial survey, people still lack knowledge, and consider Diabetes to be a common disease and there is no need to control blood sugar levels every month, there are those who forget to take medication, there are still those who are disobedient in maintaining a diet such as foods that can increase blood sugar levels. It is found every time patients, especially participants in the Diabetes Control Community, are treated outpatient, the results of their blood sugar tests are unstable or often increase.

*Corresponding Author: amelianurulhakim@wdh.ac.id

PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) adalah penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak dapat memproduksi insulin yang cukup atau ketika tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang dihasilkan secara efektif. Insulin adalah hormon yang mengatur gula darah. Hiperglikemia atau gula darah yang meningkat, merupakan efek umum dari diabetes tidak terkontrol yang menyebabkan kerusakan serius pada banyak sistem tubuh, khususnya saraf dan pembuluh darah (1). Diabetes melitus berada di peringkat ke-7 sebagai 10 penyakit penyebab kematian di dunia; 90%-95% kasus merupakan DM tipe 2 (DMT2). Internasional Diabetes Federation (IDF) memperkirakan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-6 dengan jumlah penyandang diabetes yang berusia 20-79 tahun sekitar 10,2 juta orang pada tahun 2017 dan diperkirakan meningkat menjadi 16,7 juta orang pada tahun 2045 (1). Penderita diabetes melitus memiliki kadar gula darah yang tinggi disertai adanya gangguan metabolisme karbohidrat, lipid, dan protein sebagai akibat rusaknya fungsi insulin. Kondisi ini disebabkan oleh gangguan atau defisiensi produksi insulin oleh sel-sel beta Langerhans kelenjar pankreas, atau disebabkan rendahnya respons sel-sel tubuh terhadap insulin (2).

Meningkatnya arus globalisasi disegala bidang dengan perkembangan teknologi dan industri telah banyak membuat perubahan pada perilaku dan gaya hidup pada masyarakat. Perubahan gaya hidup, sosial ekonomi, industrialisasi dapat memacu meningkatnya penyakit seperti hipertensi (3). Menurut penelitian (1) menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan perilaku mengontrol gula darah. Kemudian menurut Anggraini & Herlina, (2022) ada hubungan antara pola makan dengan pengendalian kadar gula darah pada penderita Diabetes Mellitus. Hasil penelitian ini didapatkan ada hubungan yang kuat antara pola makan dengan kadar gula darah apabila pola makan yang tidak baik seperti yang dianjurkan prinsip diet maka akan terjadi ketidakstabilan kadar gula darah. Menurut (4) bahwa ada pengaruh aktifitas fisik terhadap gula darah pada pasien diabetes mellitus.

Prevalensi Diabetes Melitus yang terus meningkat, secara tidak langsung akan mengakibatkan kesakitan dan kematian akibat komplikasi dari penyakit DM itu sendiri. Akibat dari hiperglikemia dapat terjadi komplikasi metabolik akut seperti Ketoasidosis Diabetic (KAD) dan keadaan hiperglikemi dalam jangka waktu panjang berkontribusi terhadap komplikasi neuropatik. Diabetes mellitus juga berhubungan dengan peningkatan kejadian penyakit makrovaskuler seperti MCI dan stroke. Komplikasi akibat diabetes mellitus dapat bersifat akut atau kronis. Komplikasi akut terjadi jika kadar glukosa darah seseorang meningkat atau menurun tajam dalam waktu relative singkat. Kadar glukosa darah bisa menurun drastis jika penderita mejalani diet yang terlalu ketat. Perubahan yang besar dan mendadak dapat merugikan. Komplikasi kronis berupa kelainan pembuluh darah yang akhirnya bisa menyebabkan serangan jantung, ginjal, saraf, dan penyakit berat lainnya (5).

Empat pilar manajemen DM menurut Perkumpulan Endokrinologi Indonesia diantaranya pengetahuan/edukasi, pola makan seimbang, aktif bergerak, dan mematuhi pengobatan (6). Sehingga pengetahuan sangatlah penting dalam proses pengendalian Diabetes Melitus (7). Berdasarkan kriteria dari World Health Organization (WHO) dan American Diabetes Association (ADA) yang diadopsi oleh Persatuan Endokrinologi Indonesia (Perkeni) mengidentifikasi penderita DM melalui pemeriksaan gula darah. Kriteria diagnosis DM meliputi 4 (empat) hal yaitu: 1) pemeriksaan glukosa plasma puasa (puasa selama minimal 8 jam tanpa asupan kalori) yaitu ≥ 126 mg/dl, 2) pemeriksaan glukosa plasma sewaktu yaitu ≥ 200 mg/dl, 3) pemeriksaan glukosa plasma ≥ 200 mg/dl 2 jam setelah Tes Toleransi Glukosa Oral (TTGO) dengan beban glukosa 75 gram, dan 4) pemeriksaan Hemoglobin glikat (HbA1C) dimana jika nilainya lebih dari 6,5 % dapat diidentifikasi dengan terjadinya diabetes dengan gejala sering lapar, sering haus, sering buang air kecil dalam jumlah banyak, dan berat badan turun (1). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus menurut hasil pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9% pada 2013 menjadi 8,5% di Indonesia. Peningkatan prevalensi DM di Indonesia terus meningkat setiap tahun (2). Tujuan program pengabdian dalam hal ini penyakit Diabetes Melitus adalah mencegah bertambahnya penderita penyakit Diabetes Melitus di masyarakat dengan menghindari faktor penyebab seperti gaya hidup yang tidak sehat.

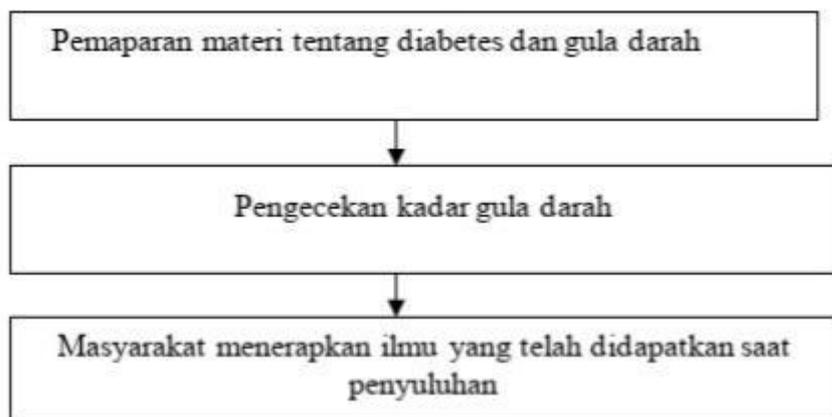
Dari hasil survey dan beberapa laporan riset kesehatan sebelumnya diketahui bahwa penderita Diabetes Melitus di Kelurahan Benda Baru, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan. Berdasarkan hasil survei yang tim pengabdian di Kelurahan Benda Baru, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan ditemukan bahwa terdapat banyak masyarakat yang mengalami penyakit Diabetes mellitus. Hal ini sesuai dengan data yang ada di Puskesmas. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Benda Baru,

Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan. Berdasarkan hasil survey awal bahwa masyarakat masih kurang pengetahuan, dan menganggap Diabetes merupakan penyakit biasa dan tidak perlu melakukan pengontrolan kadar gula darah setiap bulannya, ada yang lupa dalam meminum obat, masih ada yang tidak patuh dalam menjaga pola makan seperti makanan yang dapat meningkatkan kadar gula darah, adanya rasa bosan mereka dalam mengkonsumsi obat dan pasien lebih cenderung minum obat ketika kadar gula darahnya meningkat, mengkonsumsi makanan yang manis-manis, kurangnya beraktivitas fisik seperti olah raga, kurangnya dalam mengikuti program-program yang telah dibuatkan oleh Rumah Sakit seperti acara edukasi tentang kesehatan dan pemeriksaan gula darah untuk peserta komunitas itu sendiri.

Dari temuan-temuan tersebut maka dijumpai setiap kali pasien terutama peserta komunitas Diabetes kontrol dirawat jalan hasil pemeriksaan gula darah mereka tidak stabil atau sering meningkat (Wijaya, 2021). Hal inilah yang membuat kami melakukan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan penyakit DM sehingga masyarakat bisa memahami dan mengetahui bagaimana cara mengendalikan kadar gula dalam darah. Kelurahan Benda Baru, Kecamatan Pamulang merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kota Tangerang Selatan dengan masalah Diabetes Melitus yang terbanyak diantara penyakit yang lain yang di derita oleh masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat sangat membutuhkan bantuan berupa informasi tentang penanganan dan pencegahan Diabetes Melitus yang benar agar derajat kesehatan masyarakat di kelurahan Benda Baru meningkat. Kegiatan ini bekerja sama dengan pihak Puskesmas Pamulang dan pemerintah setempat. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan dan memaksimalkan informasi yang diberikan kepada masyarakat dalam mencegah dan menangani masalah penyakit Diabetes Melitus.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut dilaksanakan kegiatan penyuluhan dan bimbingan bagi warga kelurahan Benda Baru untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai penanggulangan dan pencegahan penyakit Diabetes Melitus sebagai salah satu cara agar terhindar dan gula darah terkontrol serta memberdayakan masyarakat kelurahan Benda Baru untuk tetap menjaga kesehatan individu maupun keluarga.

METODE PELAKSANAAN



Berdasarkan rumusan masalah diatas pemecahan masalah yang dapat di berikan yaitu :

1. Persiapan Program merupakan langkah awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan program secara langsung. Adapun persiapan yang dilakukan yaitu seperti penentuan lokasi yang akan digunakan, perizinan dan persiapan administrasi, alat peraga, dan alat -alat yang digunakan dalam pemeriksaan kesehatan yaitu berupa tensi dan alat pemeriksaan gula darah.
2. Sosialisasi melalui brosur dan leaflet tentang diabetes
3. Pemeriksaan kadar gula darah dan tekanan darah
4. Proses pembuatan laporan merupakan proses terakhir setelah program kegiatan ini sudah selesai di laksanakan.

Khalayak Sasaran pada Masyarakat Boulevard Jl. Vila Dago Raya No.267 Kelurahan Benda Baru, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan. Pengabdian masyarakat dilakukan di Boulevard Jl. Vila Dago Raya No.267 Kelurahan Benda Baru, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, pada tanggal 9 November 2024. Dalam rangka mencapai tujuan yang tercantum diatas, maka langkah-langkah yang ditempuh yaitu Menghubungi pembimbing kelompok PKK dan Melakukan pendekatan melalui pihak desa, khususnya ketua RT03 RW02 di Kelurahan Benda Baru, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, ketua kader dan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di RT 03 RW 02 Kelurahan Benda Baru, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan tentang “Edukasi Kesehatan Diet DM Dan Pemeriksaan Kadar Gula Darah Bagi Masyarakat Boulevard Jl. Vila Dago Raya No.267 Kelurahan Benda Baru, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan”, berhasil mengajak masyarakat unth hadir dan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai diabetes dan cara mengontrol gula darah. Diabetes Melitus pada masyarakat di di RT 03 RW 02 Kelurahan Benda Baru, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan menunjukkan bahwa dengan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan setiap individu tentang bagaimana penanggulangan dan pencegahan Diabetes Melitus. Hal ini tergambar dari hasil evaluasi dengan mengukur tingkat pengetahuan responden atau masyarakat melalui metode pengujian pretest dan posttest. Dengan kegiatan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penanggulangan dan pencegahan Diabetes Melitus seperti ditunjukkan pada gambar 1. Metode penyuluhan memberikan pengaruh secara bermakna terhadap tingkat pengetahuan dan dengan pengetahuan yang dimiliki dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (8) termasuk penerapan dalam mencapai derajat kesehatan yang baik. Menurut (9) bahwa kompetensi perawat perlu ditingkatkan dalam rangka optimalisasi pelaksanaan pelayanan kesehatan masyarakat melalui pelatihan, pembinaan melalui tim yang ditugaskan, dan kerjasama dengan rekan sejawat serta memberikan dukungan berupa kebijakan reward dan sanksi seperti jenjang karir perawat.

Menurut hasil penelitian (10) Komunikasi kesehatan dalam berbagai bentuk seperti media advokasi, media massa, media entertainmen dan internet mampu membentuk sikap dan mengubah perilaku. Kegiatan individu serta menambah pengetahuan dengan cara meningkatkan kesadaran dan menambah pengetahuan tentang isu-isu kesehatan, masalah-masalah kesehatan dan solusi kesehatan dengan tujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan derajat kesehatan. Kegiatan penyuluhan merupakan salah satu media untuk menyampaikan informasi kesehatan terutama pada lokasi yang masih jauh dari jangkauan media informasi melalui akses literasi informasi kesehatan (11). Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini maka perlu dilakukan pemantauan dan evaluasi. Pemantauan dilakukan selama pelaksanaan hingga selesai kegiatan dan dilanjutkan dengan evaluasi kegiatan. Metode yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan penyuluhan adalah dengan mengukur tingkat pengetahuan tentang Penyakit DM yaitu dengan memberikan pretest dan posttest. Dari hasil pelaksanaan kegiatan diketahui bahwa tingkat partisipasi masyarakat untuk kegiatan ini cukup baik. Upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat menjadi hal yang sangat penting untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik (9). Salah satu strategi untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat adalah dengan memberikan pemahaman, pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk menerapkan pola hidup sehat yang dimulai dari diri sendiri, keluarga, lingkungan (9).

Pengecekan Gula Darah



Pemeriksaan kesehatan berkala



KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian-uraian diatas, dapat ditarik beberapa kesimpulan dalam melaksanakan kegiatan ini yaitu edukasi Diabetes dan pemeriksaan kadar gula darah tentunya ada hambatan dan masalah-masalah yang muncul, namun hal tersebut tidak menghilangkan semangat kami dalam menyukseskan kegiatan ini. Kegiatan ini mendapat apresiasi dan dukungan masyarakat setempat.

Adapun saran yang dapat kami berikan selama pelaksanaan kegiatan ini, diharapkan masyarakat di RT 03 RW 02 Kelurahan Benda Baru, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan agar lebih tahu dalam hal kesehatan khususnya dalam hal pencegahan Diabetes, agar lebih sadar untuk melakukan pemeriksaan kesehatan, dalam hal ini pemeriksaan kadar gula darah dan menerapkan pola hidup sehat sebagai salah satu upaya pencegahan Diabetes

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Murtiningsih et al. Gaya Hidup sebagai Faktor risiko diabetes melitus tipe 2. *e-CliniC*, 9(2), 328-333. 2021;
- Ardiani et al. Obesitas, pola diet, dan aktifitas fisik dalam penanganan diabetes melitus pada masa pandemi COVID-19. *Muhammadiyah Journal of Nutrition and Food Science (MJNF)*, 2(1), 1-12. 2021;
- Darmawan et al. Pengaruh promosi kesehatan terhadap motivasi pasien hipertensi tentang pelaksanaan diet hipertensi di poliklinik penyakit dalam RS. Rajawali Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 1(1), 56-73. 2015;
- Astuti A. Pengaruh Aktivitas Fisik Terhadap Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Di Poli Penyakit Dalam RSUD Jombang (Studi Di Poli Penyakit Dalam RSUD Jombang) (Doctoral dissertation, STIKES Insan Cendekia Medika Jombang). 2017;
- Tandra H. Segala sesuatu yang harus anda ketahui tentang diabetes. Gramedia Pustaka Utama. 2017;
- Perkeni. Pengelolaan dan pencegahan diabetes melitus tipe 2 di Indonesia. Pb. Perkeni, 6. 2015;
- Syukaisih et al. Alhidayati, A., Rasyid, Z., Pengabdian Masyarakat Melalui Penyuluhan Kesehatan dan Senam Diabetes Melitus Pada Komunitas DM Di RS. Prof. Dr. Tabrani Kota Pekanbaru. *ARSY: Jurnal Aplikasi Riset kepada Masyarakat*, 1(2), 142-148. 2021;
- Hartaty et al. Pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat untuk meningkatkan derajat Kesehatan masyarakat. *Abdimas Polsaka: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 16-21. 2022;
- Suprpto et al. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health Service)*, 1(2), 77-87. 2021;
- Arda D. Pengetahuan Perawat Tentang Komunikasi Terapeutik Di Rumah Sakit. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 8(2), 74-78. 2019;
- Prasanti et al. Penyuluhan program literasi informasi kesehatan dalam meningkatkan kualitas sanitasi bagi masyarakat di Kaki Gunung Burangrang Kab. Bandung Barat. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 1(2), 129-138. 2017;



OPTIMALISASI PELAKSANAAN DISCHARGE PLANNING DI RUANG PENYAKIT DALAM RS AZZAHRA KALIREJO KAB. LAMPUNG TENGAH

Dwi Anggraini^{1)*}, Rizky Yeni Wulandari²⁾ Yunina Elasari³⁾

¹²³ Universitas Aisyah Pringsewu

Article Info

Keywords:

Discharge Planning

Managemen Keperawatan

ABSTRAK

Discharge Planning yang tidak adekuat dan kurang optimal akan berdampak buruk bagi pasien, antara lain meningkatnya frekuensi perawatan ulang, keterlambatan pemulihan, tingginya angka readmisi rumah sakit dengan kondisi yang sama, lamanya perawatan, dan tingginya angka kematian. Karya tulis ilmiah ini bertujuan untuk mengoptimalkan pelaksanaan *discharge Planning* di Instalasi Penyakit Dalam RSUD Azzahra Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah. Karya tulis ilmiah ini menggunakan metodologi studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan asesmen pada tanggal 14 September 2024. Wawancara dilakukan terhadap empat orang perawat shift pagi. Pelaksanaan *discharge Planning* belum optimal. Prosedur dilakukan setelah pasien menyatakan keinginan untuk pulang, dengan penjelasan yang diberikan hanya mengenai obat-obatan. Dari ketiga perawat yang diwawancarai, hanya satu orang yang memahami prosedur *discharge Planning*. Evaluasi yang dilakukan terkait dengan data umum dan permasalahan yang terkait dengan manajemen keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan fungsi pemberian asuhan pasien, yaitu pelaksanaan *discharge Planning*. Tindakan dilakukan pada tanggal 10-11 Oktober 2024 dengan menggunakan leaflet. Hasil Evaluasi diperoleh bahwa pelaksanaan sosialisasi terlaksana dengan baik dengan 6 dari 9 perawat (66%) hadir. Diharapkan pasien dan keluarga terbantu dalam mempertahankan status kesehatan pasien. Saran dalam penelitian ini perawat dapat melaksanakan *discharge Planning* sesuai standar operasional prosedur untuk meningkatkan mutu asuhan keperawatan.

ABSTRACT

Inadequate and suboptimal discharge planning will lead to detrimental outcomes for patients, including an increase in repeat treatments, delayed recovery, higher rates of hospital readmission for the same condition, prolonged treatment duration, and elevated mortality rates. This scientific paper aims to optimise the execution of discharge planning in the internal medicine department of Azzahra Kalirejo Hospital, Central Lampung Regency. This scientific paper employs a case study methodology. Data collection occurred via interviews, observations, and assessments on September 14, 2024. Interviews were carried out with four morning shift nurses. The execution of Discharge Planning was suboptimal. The procedure was conducted after the patient expressed a desire to return home, with an explanation provided just regarding the medications. Among the three interviewed nurses, only one was familiar with the Discharge Planning procedure. The evaluation conducted pertained to general data and issues

associated with nursing management, specifically concerning the function of patient care delivery, namely the execution of discharge planning. The action was conducted on October 10-11, 2024, utilising leaflets. Evaluation results obtained that the implementation of socialization was well done with 6 out of 9 nurses (66%) present. It is expected that patients and families are helped in maintaining the patient's health status. Suggestions in this study nurses can carry out discharge planning according to standard operating procedures to improve the quality of nursing care

*Corresponding Author: dwianggraini600@gmail.com

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan sistem pemberian layanan kesehatan yang menggunakan pendekatan multidisiplin, yang memerlukan kolaborasi efektif antara layanan medis, keperawatan, gizi, fisioterapi, farmasi, dan layanan tambahan untuk mengoptimalkan perawatan masyarakat. Layanan keperawatan profesional mencakup berbagai bentuk, termasuk *discharge Planning* (Herlambang, 2019).

Discharge Planning merupakan komponen integral dari proses keperawatan dan fungsi utama perawatan pasien. *Discharge Planning* melibatkan perumusan strategi untuk pasien dan keluarga mereka sebelum pasien meninggalkan rumah sakit, dengan tujuan memfasilitasi hasil kesehatan yang optimal (Natasia et al., 2018).

Data global menunjukkan bahwa pelaksanaan *discharge Planning* belum dilakukan secara optimal. Di Sydney, Australia, 23% *discharge Planning* belum dilaksanakan secara efektif karena kepatuhan perawat yang tidak memadai (Rahayu et al., 2019). Penelitian oleh Masumeh Gholizadeh pada tahun 2018 menunjukkan bahwa *discharge Planning* belum diprioritaskan dalam sistem kesehatan Iran karena kelangkaan personel dan beban kerja yang berlebihan. Untuk mengoptimalkan pelaksanaan Discharge Planning, pemenuhan standar tenaga kerja yang dibutuhkan sangatlah penting.

Di Indonesia, 61% perawat belum melaksanakan Discharge Planning secara optimal karena kurangnya pengetahuan dan sikap terhadap pelaksanaannya (Okatiranti, 2015; Zuhra, 2019 dalam Wulandari dan Hariyati, 2019). Di Bukit Tinggi, 38% responden menyatakan bahwa pelaksanaan Discharge Planning belum memadai, karena perawat kurang memberikan penjelasan yang jelas dan hanya mengandalkan komunikasi verbal sehingga pasien lupa dengan informasi yang disampaikan selama proses tersebut (Betty, 2017 dalam (Muhajirin & Rowi, 2020).

Di Indonesia, 38% responden menyatakan bahwa pelaksanaan Discharge Planning oleh perawat kurang memadai, karena perawat tidak memberikan penjelasan yang jelas dan terstruktur, hanya mengandalkan komunikasi verbal, yang menyebabkan pasien lupa akan informasi yang disampaikan selama proses Discharge Planning (Betty, 2019).

Penelitian Agustin (2017) yang dikutip dalam Rezkiki & Fardilah (2019) di RSUD Dr. Soetomo, Surabaya, mengungkapkan bahwa pelaksanaan Discharge Planning hanya terbatas pada tahapan yang signifikan, dengan mengabaikan detail-detail minor (Rezkiki & Fardilah, 2019). Pelaksanaan Discharge Planning yang kurang optimal berdampak buruk pada pasien, yang berujung pada peningkatan rawat inap ulang dan penurunan kesehatan serta status imunologis mereka (Bhute et al., 2020; Afandi et al., 2021).

Fase-fase Discharge Planning IDEAL meliputi Include, Discuss, Educate, Assess, dan Listen. Libatkan pasien dan keluarga sebagai peserta integral dalam proses *discharge Planning*. Terlibat dalam wacana Diskusikan dengan pasien dan keluarga lima hal utama untuk mencegah masalah di rumah, Instruksikan (Instruct) Edukasi pasien dan keluarga dengan kondisi pasien, prosedur pemulangan, dan tindakan selanjutnya pada setiap kesempatan yang tersedia selama rawat inap, dengan menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Berikan rincian tambahan mengenai kondisi pasien dan tindakan selanjutnya yang harus diambil pada hari pemulangan. Evaluasi Evaluasi kecakapan dokter dan perawat dalam mengartikulasikan diagnosis, kondisi, dan tahap selanjutnya dalam perawatan pasien kepada pasien dan keluarga, serta kemampuan mereka untuk memberikan instruksi lebih lanjut. Dengarkan (listen) Perhatikan dan hormati tujuan, keputusan, hasil penilaian, dan masalah/kekhawatiran pasien dan keluarganya (Tage, 2018).

Discharge Planning yang tidak memadai berdampak buruk pada pasien. Hasilnya adalah lebih banyak pasien yang dirawat kembali dan biaya rumah sakit yang lebih tinggi bagi pasien. Kekambuhan dan perawatan kembali merugikan pasien, keluarga, dan rumah sakit. Pasien yang kambuh merugikan diri mereka sendiri, keluarga mereka, dan rumah sakit. Kondisi ini akan menyebabkan pelanggan meninggalkan rumah sakit. Banyak penelitian telah meneliti dampak dari Perencanaan Pemulangan yang buruk. Moore, dkk. (2019) menemukan bahwa 49% pasien yang dipulangkan kembali ke klinik atau rumah sakit karena masalah kesehatan. Fox, dkk. (2019) menemukan bahwa Perencanaan Pemulangan mengurangi pasien yang dirawat kembali dalam waktu satu hingga 12 bulan sejak indeks pemulangan pasien di layanan kesehatan (Hardivianty, 2020).

Hasil penelitian Agustin tahun 2019 menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Perencanaan Pulang tidak terwujud karena perawat kurang memiliki waktu untuk mengkomunikasikan informasi secara komprehensif berdasarkan kebutuhan spesifik setiap pasien dan keluarga, beban kerja perawat yang tinggi, dan persepsi yang berbeda-beda di antara perawat mengenai pelaksanaan Perencanaan Pulang.

Pelaksanaan *Discharge Planning* yang baik dan efektif sangat penting untuk menjamin kelangsungan pelayanan kepada pasien (Bhute et al., 2020). Pelaksanaan *Discharge Planning* di rumah sakit belum dilakukan secara optimal. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *Discharge Planning* belum dilakukan secara optimal (Wulandari & Hariyati, 2019).

Penelitian menunjukkan bahwa 23% perawat di Australia dan 34% perawat di Inggris barat daya tidak terlibat dalam *Discharge Planning* (Wulandari dan Hariyati, 2019). Di Swedia, kesalahan medis dan kekurangan dalam *Discharge Planning* berdampak buruk pada perawatan pasien yang sudah pulang (Nordmark, 2019 dalam Muhajirin dan Rowi, 2020). Di Iran, pelaksanaan *Discharge Planning* belum menjadi prioritas karena tenaga kerja yang tidak mencukupi dan beban kerja yang berlebihan (Gholizadeh, 2015 dalam Rezkiki dan Fardilah, 2019).

Pemulangan yang aman dan cepat, bersama dengan pencegahan readmisi, merupakan indikator penting dari perawatan rumah sakit berkualitas tinggi dan mencerminkan keberhasilan integrasi antara layanan rumah sakit dan komunitas (Coffey et al., 2019). *Discharge Planning* yang tidak optimal dapat menggagalkan proses perencanaan perawatan, sehingga memengaruhi ketergantungan pasien dan kondisi rumah sakit karena pasien dan keluarganya mungkin tidak tahu cara merawat diri sendiri. Orang dewasa yang lebih tua dengan komorbiditas yang rumit menghadapi risiko signifikan dari hasil negatif dan masalah keselamatan setelah keluar dari rumah sakit (Fønss Rasmussen et al., 2021).

Beberapa penelitian, termasuk yang dilakukan oleh Moore et al. (2018), menunjukkan bahwa 49% pasien mengunjungi kembali layanan kesehatan karena masalah kesehatan, sementara penelitian oleh Fox et al. (2018) menunjukkan korelasi antara *discharge Planning* dan pengurangan rawat inap pasien dalam layanan kesehatan (Rezkiki & Fardilah, 2019).

Penelitian oleh Rezkiki & Fardillah (2019) menunjukkan bahwa 50% pasien setelah dipulangkan kembali ke rumah sakit atau klinik karena masalah kesehatan, menunjukkan bahwa pelaksanaan *Discharge Planning* di bangsal kurang optimal (Muhajirin & Rowi, 2020). Rencana pemulangan yang diberikan kepada pasien oleh tenaga medis harus didasarkan pada kondisi medis pasien dan kebutuhan perawatan berkelanjutan di rumah. Noviyanti dkk., 2019. Melibatkan pasien dalam *discharge Planning* dapat dicapai dengan memberikan informasi hasil yang disesuaikan dan mendorong pengambilan keputusan kolaboratif, yang dapat memengaruhi kualitas hidup pasien, terutama mereka yang memiliki penyakit kronis (Afandi, 2016). Pengambilan keputusan bersama dipandang sebagai elemen penting dari perawatan berkualitas tinggi dan dapat difasilitasi oleh formulir izin pasien, instrumen berbasis bukti yang membahas masalah kesehatan tertentu, menawarkan informasi tentang pilihan, dan menjelaskan nilai dan preferensi pasien. Formulir izin pasien berfungsi sebagai instrumen yang berguna untuk meningkatkan kesadaran pasien, mengurangi konflik pengambilan keputusan, dan memfasilitasi komunikasi pasien (Prick et al., 2022).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti yang dilakukan pada tanggal 14 September 2024 di ruang penyakit dalam RS Azzahra Kalirejo kepada 4 perawat yang sedang dinas pagi menyatakan bahwa pelaksanaan *Discharge Planning* tidak sepenuhnya dilakukan. Pelaksanaan *Discharge planing* hanya dilakukan ketika pasien ingin pulang dan hanya dijelaskan tentang obat-obatan saja, tidak dilakukan seperti edukasi perawatan pasien di rumah dll, Dari 3 perawat yang dilakukan wawancara hanya 1 perawat yang mengetahui proses *Discharge Planning* tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menulis karya tulis ilmiah yang berjudul “Optimalisasi Pelaksanaan *Discharge Planning* Di ruang penyakit dalam RS Azzahra Kalirejo kab. Lampung Tengah” Dengan Tujuan untuk mengetahui optimalisasi pelaksanaan *Discharge planning* di ruang penyakit dalam RS Azzahra Kalirejo Kab. Lampung Tengah.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan pengkajian di Departemen Penyakit Dalam RSUD Azzahra pada tanggal 11-12 Oktober 2024. Evaluasi dilakukan terhadap data umum dan permasalahan terkait manajemen perawat di unit Penyakit Dalam terkait Manajemen Perawat. Metode observasi dilakukan dengan analisis langsung terhadap ruang belajar Penyakit Dalam. Data disajikan secara deskriptif. Besar sampel sebanyak 9 orang perawat yang bekerja di unit penyakit dalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengkajian

Berdasarkan pengkajian yang dilakukan pada tanggal 14 September 2024 di Ruang penyakit dalam RS Azzahra dengan menggunakan metode wawancara dan observasi langsung masalah yang muncul yaitu pada *patient Care delivery* yaitu belum optimalnya pelaksanaan *Discharge Planning* di Ruang Penyakit dalam RS Azzahra. Pelaksanaan *discharge planning* belum maksimal. Belum optimalnya Pelaksanaan *discharge planning* pada saat pasien pulang belum diberikan edukasi terkait perawatan pasien dirumah, obat-obatan yang dikonsumsi. Masih terdapat pasien dan keluarga yang tidak mendapatkan edukasi cara merawat pasien dirumah.

Menurut teori tersebut, data yang diperoleh dari hasil asesmen melalui observasi dan wawancara harus kongruen. Evaluasi bertujuan untuk menyempurnakan data guna menghilangkan segala ketidaksesuaian yang substansial. Evaluasi yang menyeluruh dan metodis berdasarkan fakta dan keadaan sangat penting dalam asuhan keperawatan. Evaluasi yang keliru akan mengakibatkan kurangnya pengenalan terhadap kebutuhan klien dan perumusan diagnosis keperawatan yang tidak tepat (Kuntoro, 2019).

Discharge planning membantu pasien dan keluarga dalam menjaga kesehatan. Perencanaan pemulangan mengurangi komplikasi penyakit, kekambuhan, mortalitas, dan morbiditas, menurut Shepperd et al. (2019). Lisa Khairani (2019) menemukan bahwa tahapan penilaian keperawatan adalah Proses keperawatan dimulai dengan metode sistematis untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk mengevaluasi dan memastikan kesehatan klien. Evaluasi adalah landasan untuk perawatan keperawatan yang dipersonalisasi. Pedoman praktik keperawatan *American Nursing Association* (ANA) mengharuskan pemeriksaan yang memadai, akurat, lengkap, dan berbasis fakta untuk menentukan diagnosis keperawatan dan memberikan perawatan keperawatan berdasarkan reaksi individu.

Penilaian keperawatan adalah upaya yang sistematis, lengkap, akurat, singkat, dan berkelanjutan oleh perawat untuk menyelidiki masalah klien (Muttaqin, 2012)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari (2020) menyebutkan bahwa Evaluasi yang komprehensif dan menyeluruh berdasarkan fakta atau situasi yang ada sangat penting untuk mengidentifikasi masalah dan menentukan tindakan yang tepat.

Penelitian Yuiana (2019) mengungkapkan bahwa mayoritas perawat (59%) memiliki pemahaman yang baik tentang definisi *discharge Planning*. Selain itu, 63% menunjukkan pemahaman yang baik tentang tujuannya. Namun, pengetahuan tentang prinsip dan proses implementasi *discharge Planning* hanya cukup, dengan 58% di setiap kategori. Secara keseluruhan, pengetahuan perawat tentang *discharge Planning* pasien sebagian besar berada dalam kategori baik.

Penulis berpendapat bahwa Proses Penilaian Keperawatan adalah prosedur sistematis untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi dan menilai hasil yang terkait dengan Status Mutu Layanan Kesehatan dan perawatan keperawatan. Kegiatan pengkajian *discharge planning* ini perlu diperhatikan sesuai dengan instrumen *discharge planning* yang sudah tersedia, sehingga perawat dapat melakukan atau mengevaluasi kegiatan / pelaksanaan asuhan keperawatan untuk menambah mutu asuhan keperawatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Hasil Dari identifikasi masalah pengkajian yang dilakukan pada tanggal 14 September

2024 diperoleh bahwa pelaksanaan *Discharge Planning* tidak dilakukan saat awal klien masuk rumah sakit, dan setelah sehari klien dinyatakan pulang tidak ada pelaksanaan *Discharge Planning* yang dilakukan oleh perawat. Terdapat perawat yang belum melakukan discharge planning pada saat pasien masuk dan sehari ketika akan pasien pulang.

Berdasarkan teori tersebut, identifikasi masalah merupakan langkah awal yang sangat penting dalam sebuah proses penelitian. Ketika seorang peneliti menangkap sebuah fenomena yang berpotensi untuk diteliti, maka langkah selanjutnya adalah segera mengidentifikasi masalah dari fenomena yang sedang diamati. Dalam penelitian sosial, proses identifikasi masalah sendiri dapat dilakukan dengan mendeteksi adanya suatu masalah sosial yang sedang diamati. Dari situlah peneliti akan mengambil langkah untuk mencari tahu lebih lanjut, baik dengan melakukan berbagai observasi, membaca literatur, atau bahkan melakukan survei awal (Nanda, 2018).

Discharge planning atau perencanaan pulang merupakan suatu mekanisme pemberian asuhan keperawatan yang berkesinambungan, pemberian informasi tentang kebutuhan kesehatan yang sedang berlangsung setelah pasien pulang ke rumah, melakukan evaluasi dan mengarahkan perawatan diri (Swansburg, 2000)

Menurut penelitian Arya (2019) Identifikasi masalah merupakan salah satu proses penelitian yang dapat dikatakan paling penting di antara proses-proses lainnya. Masalah penelitian akan menentukan kualitas penelitian, bahkan menentukan apakah suatu kegiatan dapat disebut penelitian atau tidak. Permasalahan penelitian pada umumnya dapat ditemukan melalui studi pustaka atau melalui pengamatan lapangan (observasi, survei, dan lain sebagainya).

Hasil penelitian Rina (2021) menemukan bahwa di RSUD Kota Dumai, Riau, pelaksanaan Discharge planning sebesar 72,9% berada pada kategori kurang. Penelitian lainnya di Kota Yogyakarta berada pada kategori baik sebesar 68,8% (Iskandar, 2018; Rina, 2021). Selain itu, penelitian Rosya (2020) juga menemukan bahwa Discharge planning yang diberikan saat pasien pulang hanya dilakukan sebesar 58,5% (E Rosya et al., 2020)

Diasumsikan bahwa penulis mengidentifikasi masalah di awal penelitiannya. Penulis akan menjelaskan masalah apa yang ditemukan dengan menggunakan metode wawancara, Observasi, dan Kunjungan Langsung untuk mengumpulkan masalah, kemudian mengidentifikasi masalah yang ada menurut manajemen keperawatan dan bagaimana masalah tersebut akan diukur dan dikaitkan dengan prosedur penelitian. Identifikasi masalah yang diambil terkait discharge planing harus sesuai dengan data pengkajian sehingga dapat menyimpulkan terkait identifikasi masalah yang ada yaitu : belum optimalnya pelaksanaan discharge planning di rumah sakit.

C. Perencanaan

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka perencanaan keperawatan yaitu sosialisasi perawat tentang pentingnya *Discharge Planning* dan Pembuatan Leaflet tentang *Discharge Palnning*. Kurangnya pemahaman di antara petugas berdampak pada kepatuhan mereka terhadap *discharge Planning*, sementara pengelolaan beberapa pasien dan aktivitas secara bersamaan berkontribusi pada tingkat kepatuhan yang terus-menerus buruk.

Discharge Planning adalah proses yang mempersiapkan pasien untuk kesinambungan perawatan selama pemulihan dan pemeliharaan kesehatan mereka hingga mereka siap untuk berintegrasi kembali ke lingkungan mereka. Proses ini harus dimulai saat pasien pertama kali terlibat dengan layanan kesehatan. Menerapkan *discharge Planning* dapat meningkatkan hasil pemulihan dan memungkinkan pasien untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik sebelum pemulangan. (Saputra, 2019)

Penelitian Sri Novianti (2019) tentang Implementasi *discharge Planning* oleh Penyedia Perawatan Profesional (PPA) di Kamar Rawat Inap mengungkapkan bahwa dokter menerapkan proses tersebut secara dominan (67,6%), perawat hampir secara universal (77,9%), ahli gizi hampir seluruhnya (94,1%), ahli kimia klinis sebagian besar (67,6%), dan fisioterapis terutama (58,8%). Porsi yang paling menonjol adalah pada penggunaan instrumen untuk keperluan perawatan di rumah dalam kategori fisioterapi yang mencapai angka 100%.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Munih Solfiatun (2010) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan perencanaan pulang oleh perawat, hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut pada perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh masuk dalam kategori baik, yaitu sebesar 66,1%. Subvariabel meliputi faktor

personel yang tergolong dalam kelompok baik, yaitu (62,9%). Faktor keterlibatan dan partisipasi tergolong baik, yaitu sebesar 61,3%. Aspek komunikasi tergolong dalam kategori baik, yaitu sebesar 62,9%. Pertimbangan waktu tergolong dalam kelompok baik, yaitu sebesar 51,6%. Faktor kesepakatan tergolong dalam kategori baik, yaitu sebesar 59,7%. Manajer perawat bertugas untuk meningkatkan pengawasan perencanaan pulang dan memfasilitasi pengembangan keterampilan dan manajemen waktu perawat.

Menurut teori Brinkerhof dan White, sebagaimana dikutip dalam Damsar (2019:66), menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses perolehan peran, prestise, dan nilai-nilai yang penting bagi keterlibatan dalam organisasi sosial. Menurut Durkheim, sosialisasi merupakan proses di mana seorang individu memperoleh dan menginternalisasikan aturan-aturan dan nilai-nilai sosial sepanjang hidupnya, sehingga membentuk identitas sosialnya.

Media leaflet merupakan salah satu metode penyebaran informasi atau pesan melalui lembaran-lembaran kertas lipat. Informasi dapat disajikan dalam bentuk teks, visual, atau gabungan keduanya (Gani, Istiaji, & Kusuma, 2018). Leaflet merupakan kertas cetak yang memberikan gambaran singkat tentang konten pendidikan. Media leaflet terdiri dari banyak gambar dan warna. Selain itu, media leaflet berfungsi sebagai media yang efektif untuk menyampaikan konten pendidikan secara menarik, sehingga mencegah responden menjadi tidak tertarik dengan subjek yang ditawarkan (Saputra, Sastrawan, & Chalimi, 2018).

Penulis berpendapat bahwa kegiatan pendidikan sangat penting karena dapat meningkatkan pengetahuan. Penulis menggunakan media leaflet untuk memudahkan penyampaian pesan, meningkatkan pemahaman, dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pendekatan ini membuat proses pembelajaran lebih menarik dan memudahkan guru dalam menyampaikan informasi. Penggunaan leaflet untuk sosialisasi lebih tepat dan mudah dibaca serta dipahami oleh perawat, sehingga menjadi sumber yang berharga untuk meningkatkan pengetahuan.

D. Pelaksanaan

Berdasarkan Kegiatan Pelaksanaan kegiatan MPKP tanggal 10 - 11 Oktober 2024 sesuai jadwal yang telah disusun. Pada kegiatan yang dilakukan adalah Melakukan Sosialisasi pelaksanaan *Discharge Planning* dan pembuatan Leaflet tentang *Discharge Planning*.

Pada awal kegiatan dengan perawat Penyakit Dalam, bertepatan dengan dimulainya Sosialisasi, para perawat terlebih dahulu menyebarkan brosur. Selanjutnya, mereka menyampaikan materi sosialisasi yang berkaitan dengan pelaksanaan Perencanaan Pulang, di mana para perawat dengan penuh perhatian menyerap informasi yang diberikan. Ini diikuti oleh sesi tanya jawab yang dilakukan oleh para perawat.

Perencanaan pulang adalah prosedur mempersiapkan klien untuk beralih dari satu tingkat perawatan ke tingkat perawatan yang lebih tinggi di dalam atau di luar fasilitas kesehatan yang ada. Tujuan dari perencanaan pulang adalah untuk memungkinkan pasien dan keluarga mengelola perawatan mereka sendiri secara mandiri setelah dirawat di rumah sakit. Pasien menunjukkan peningkatan kepercayaan diri mengenai pemahaman mereka tentang makanan, obat-obatan, manajemen penyakit, pembatasan aktivitas, sumber daya perawatan kesehatan pasca-pulang, dan komunikasi dengan sumber informasi, yang memengaruhi kesiapan mereka untuk beralih ke rumah dan mengelola stres (Annurrahman, Arif Koeswandari & Lismidati, 2018).

Menurut Penelitian Sari ayu (2024) tentang Optimalisasi Pelaksanaan *Discharge Planning* terkait Media Edukasi pada Pasien di Ruang Jantung RSUD H.Abdul Manap Kota Jambi didapatkan hasil Setelah dilakukan implementasi terdapat perubahan terhadap pelaksanaan *discharge planning* menggunakan media edukasi di ruang rawat inap jantung RSUD H.Abdul Manap

Menurut Penelitian Yunina Elasari (2024) Tentang Hubungan Pelaksanaan *Discharge Planning* dengan kecemasan pasien rawat inap dewasa hasil penelitian Berdasarkan analisis data dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa pelaksanaan *discharge planning* di ruang rawat inap dewasa Rumah Sakit Umum Az Zahra Kalirejo Lampung Tengah dengan nilai 5 (5,6 %) pelaksanaan *discharge planning* sangat baik, 8 (9,0 %) pelaksanaan *discharge planning* baik, 28 (31,5%) pelaksanaan *discharge planning* cukup dan 48 (53,9 %) pelaksanaan *discharge planning* kurang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul Gambaran Pelaksanaan *Discharge Planning* di Ruang Perawatan Jantung dengan hasil 6 (8,9%) responden diberikan *discharge planning* sangat baik, 21 (31,34 %) responden diberikan *discharge planning* baik, 24 (35,82%) responden diberikan *discharge planning* cukup, 16 (23,88%) responden diberikan *discharge planning* kurang. (Oktarina et al., 2024

Sosialisasi bertujuan untuk menyebarkan informasi yang berkaitan dengan apa yang akan dikomunikasikan oleh sosialisator, meliputi promosi, keahlian, dan sumber daya yang tersedia yang dapat meningkatkan informasi bagi konsumen. Fungsi brosur adalah sebagai media untuk mengkomunikasikan informasi yang bersifat instruktif dan instruksional. Brosur dapat menyebarkan informasi kepada masyarakat luas, menyediakan informasi dasar dan spesifik tentang berbagai barang atau jasa. Misalnya, brosur informasi mengenai Perencanaan Pulang (Lista, 2019)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Een Efendi (2021) tentang peran perawat pendidik dalam pelaksanaan perencanaan pulang pasien di Ruang Tulip 1C RSUD Ulin, penelitian ini menghasilkan nilai p value sebesar 0,002 yang menunjukkan $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran perawat pendidik dengan pelaksanaan perencanaan pulang pasien di Ruang Tulip 1C RSUD Ulin Banjarmasin. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marlina Andriani (2021) Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan perencanaan pulang pasien di unit rawat inap Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Payakumbuh, berdasarkan analisis univariat ditemukan bahwa 50% perawat belum melaksanakan perencanaan pulang pasien. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa komunikasi perawat ($p=0,000$), waktu perawat ($p=0,000$), dan keterlibatan serta partisipasi tenaga kesehatan lain ($p=0,000$) berhubungan dengan pelaksanaan perencanaan pulang pasien. Kesimpulan dari penelitian ini adalah faktor-faktor tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap pelaksanaan perencanaan pulang pasien. Peneliti berpendapat bahwa leaflet dan materi edukasi dapat secara efektif berfungsi sebagai informasi kesehatan yang dapat diakses oleh perawat, sehingga meningkatkan pelaksanaan discharge planning dan pada akhirnya meningkatkan kualitas asuhan keperawatan. Perlu dilakukan pengkajian secara berkala terkait pelaksanaan discharge planning.

E. Evaluasi

Hasil Evaluasi diperoleh bahwa Sosialisasi Terlaksana dengan baik dan terlaksana ke 6 dari 9 orang perawat yaitu 66,6 % dari total perawat yang ada di ruang Penyakit dalam . Evaluasi proses dalam kegiatan ini yaitu tersedianya leaflet *Discharge Planning* di ruang penyakit dalam sesuai dengan buku dan jurnal. Serta 6 perawat telah memperoleh informasi terkait sosialisasi dari hasil sosialisasi *Discharge Planning* yang diberikan.

Tabel 1. Pre test dan post test Kegiatan Sosialisasi

No	Pre Test	Post Test
1	50	60
2	45	65
3	60	60
4	45	70
5	43	65
6	45	70
7	45	70
8	60	75
9	65	65
Total	50,8	66,6

Hal ini sejalan dengan penelitian Kurnia Ayu Dewi (2024) tentang hubungan antara pengetahuan perawat dengan motivasi kepatuhan perencanaan pulang pada pasien pasca bedah artroskopi di RS X Jakarta Selatan. Hasil uji Kendall's Tau B menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pengetahuan (p value 0,001) dan motivasi (p value 0,03) dengan kepatuhan perencanaan pulang pada pasien pasca bedah artroskopi. Penelitian Dene tahun 2020 meneliti tentang hubungan antara pengetahuan perawat dengan pelaksanaan perencanaan pulang di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup yaitu 14 orang (66,7%), sedangkan sebagian kecil memiliki pengetahuan kurang yaitu 7 orang (33,3%). Hasil uji Fisher's exact menghasilkan nilai p sebesar 0,006 yang berarti $\alpha = 0,05$; Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan perawat dengan pelaksanaan perencanaan pulang di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunina Elasari pada tahun 2022 tentang Hubungan Pelaksanaan Discharge Planning dengan Derajat Kepatuhan Diet pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di Ruang Hemodialisis RSUD Pambalah Batung Amuntai. Hasil penelitian diperoleh nilai p-value sebesar $0,001 < 0,05$ yang menunjukkan adanya hubungan antara pelaksanaan discharge planning dengan derajat kepatuhan diet pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Ruang Hemodialisis RSUD Pambalah Batung Amuntai. Discharge planning merupakan suatu prosedur berkesinambungan yang bertujuan untuk mempersiapkan pasien dalam melakukan perawatan diri pasca hospitalisasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dina Hartini (2021) tentang Sosialisasi Discharge Planning pada Perawat Rawat Inap di RSUD Karawang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perawat, khususnya 72,9%, tidak efektif dalam melaksanakan rencana pemulangan. Mayoritas perawat menunjukkan pengetahuan yang tidak memadai, dengan angka 89,6%.

Pengetahuan merupakan identitas utama untuk perilaku kreatif. Untuk mencapai hasil yang efektif, media bantu sangat penting untuk menyebarkan informasi atau berfungsi sebagai sumber pengetahuan (Notoadmojo, 2019).

Zubaidi Bajuri (2016) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan media flipchart secara signifikan memengaruhi perubahan pengetahuan. Sebuah penelitian terpisah menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan dapat memengaruhi pengetahuan, sikap, dan pelaksanaan *discharge Planning* di rumah sakit.

Discharge Planning melibatkan persiapan pasien dan keluarga mereka sebelum meninggalkan rumah sakit untuk meningkatkan hasil kesehatan dan mengurangi lamanya perawatan dan pengeluaran. Untuk mengurangi ketidaknyamanan dan meningkatkan akses perawatan kesehatan, pasien dan keluarga mereka harus memahami dan mengelola perawatan di rumah, termasuk perawatan pasien berkelanjutan, sebelum keluar dari rumah sakit (Padila et al., 2018).

Peneliti menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan difasilitasi oleh pendidikan kesehatan yang memanfaatkan media leaflet sebagai sumber untuk penambahan pengetahuan. Media leaflet, karena lebih praktis dan portabel, memudahkan keterbacaan kapan saja dan memungkinkan untuk dibagikan (Wahyuni, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sri Wahyuni (2019) pada keluarga pasien di Bangsal 3 RSUD Dr. Moewardi, yang menunjukkan bahwa pendekatan leaflet dapat meningkatkan pengetahuan rata-rata dalam kategori rendah sebesar 66,7% selama pra-tes. Nilai pengetahuan pasca-tes responden dalam kategori cukup meningkat sebesar 61,7%. Mayoritas responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang cukup setelah pendidikan kesehatan.

Penulis berpendapat bahwa evaluasi kegiatan sosialisasi dilakukan dengan 6 dari 9 perawat, atau 66,6%. Tiga perawat tidak hadir: satu sedang bertugas harian, satu terlibat dalam perawatan keperawatan, dan satu sedang cuti. Hal ini belum dikomunikasikan kepada tiga perawat lainnya. Perawat yang tidak mengikuti kegiatan sosialisasi akan mendapatkan brosur tentang Perencanaan Pulang, yang dikoordinasikan dengan kepala perawat untuk memudahkan penjelasan kepada staf.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, hasil aktivitas ini menunjukkan bahwa Sosialisasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan perawat dalam pelaksanaan *discharge Planning*. Evaluasi diperoleh bahwa bahwa Sosialisasi Terlaksana dengan baik dan terlaksana ke 6 dari 9 orang perawat yaitu 66,6 % dari total perawat yang ada di ruang Penyakit dalam. Berdasarkan hasil ini, disarankan untuk terus melakukan program edukasi yang komprehensif tentang *discharge planning* kepada perawat. Hal ini sejalan dengan rekomendasi tentang pentingnya discharge planing untuk meningkatkan mutu asuhan keperawatan di rumah Sakit

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan financial terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Serta mengucapkan terimakasih kepada Rumah sakit Azzahra yang telah memberikan izin untuk dilakukannya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Albagawi, B. (2019). Leadership styles of nurse managers and job satisfaction of staff nurses: Correlational design study. *European Scientific Journal January, 15*(3), 1881-7881.
- Arisandy. (2013). Hubungan Lamanya Kateter Terpasang Dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih Pada Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin. Banjarmasin: STIKES Muhammadiyah Banjarmasin
- Asmuji. (2014). Manajemen keperawatan konsep & aplikasi . Yogyakarta : Ar- Ruzz Media.
- Basuki, R. B., & Sari, R. P. (2021). Pengaruh kepemimpinan, disiplin kerja dan kompensasi terhadap kinerja karyawan non medis rsia yk madira Palembang. *Jurnal Ecoment Global, 6*(2).
- David A. 2012. Manajemen Pemasaran Strategi. Edisi kedelapan. Salemba Empat. Jakarta
- Efstathiou, G., Papastavrou, E., Raftopoulos, V., & Merkouris, A. (2011). Factors influencing nurses' compliance with Standard Precautions in order to avoid occupational exposure to microorganisms: A focus group study. *BMC nursing, 10*(1), 1-12.
- Fahrurrozi, M. (2014). Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Ruang dengan Kepuasan Kerja Perawat Pelaksana di Puskesmas Laangsa Lama Tahun 2014. Universitas Sumatera Utara.
- Febi Aulia, R. 2018. Prinsip - Prinsip Management keperawatan. Jakarta: PT. Gramedia.
- Gani, Istiaji, & Kusuma, (2014). Media edukasi Leaflet. Jakarta : Global Prenamedia
- Gretzky, W., 2010. Strategic Planning and SWOT Analysis, Essentials of Strategic. Planning in Healthcare, Vol. 1(12), pp. 91–108,
- Heidrick and Struggles. 2020. The Adoption Of Digital Marketing in Financial. Services Under Crisis
- Iskandar, Yanto, 2018. Sistem edukasi bagi pelayanan kesehatan. Jurnal Hasil Penelitian Ilmu kesehatan masyarakat, Vol 5, No 1
- Isnaini 2017, Manajemen pemasaran, EGC, Jakarta, hal 214
- Kartika Sari (2020). Pendekatan dan Model *Kepemimpinan* edisi Pertama. Jakarta: Prenadamedia
- Kementrian Kesehatan RI. 2017. Kesehatan dalam Kerangka Sustainable Development Goals (SDG's)
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Data dan Informasi Profil Kesehatan Tahun 2020.
- Kotler dan Keller. 2016. Buku Prinsip Prinsip Pemasaran By Philip Kotler Gary Armstrong Edisi 12 Jilid I&2. Edisi Ke 13. Jakarta: Erlangga.
- Kuntoro. (2019). Konsep Dasar Keperawatan Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan. Jakarta: (Pusdik SDM).
- Lisa Khairani (2019) Pengkajian keperawatan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lista. (2019). Analisis pengkajian keperawatan. Salemba Empat.
- Marquis & Huston. (2010). Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan Teori &. Aplikasi. Edisi 4. Jakarta: EGC.

- Motacki, K. B. (2010). *Nursing Delegation and Management of Patient Care* (2nd ed.). Mosby.
- Mose 2020, Sistem perencanaan dan pengendalian manajemen, 4th edn, Salemba, Jakarta
- Muttaqin, A. (2012). *Pengkajian Keperawatan Aplikasi pada Praktik Klinik*. Jakarta: Salemba Medika.
- NANDA. 2018. *NANDA-I Diagnosis Keperawatan : Definisi dan Klasifikasi 2018-2020*. (T. H.Herdman & S. Kamitsuru, Eds.) (11th ed.). Jakarta: EGC.
- Ninuk, K. D., Misutarno, & K, S. F. (2018). *Asuhan Keperawatan pd Pasien Terinfeksi*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=LITG5E64XC8C>
- Notoatmodjo, S. (2017). Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni (Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam (2018) *Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*. 5th edn. Edited by P. Lestari. Jakarta: Salemba Medika
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Keselamatan Pasien, Jakarta
- Person, K.B., Andrew, F.C. (2011). *Evidence-based Falls Prevention in Critical Acces Hospitals*. Felx monitoring team
- Dr R. D Kandou Kota Manado. *Journal Of Community & Emergency*, 7(1),10-16.
- Robbins. 2016. Perilaku Organisasi*. Edisi Kesepuluh. Jakarta; Indeks.
- Sagala, H. Syaiful. 2018. Pendekatan dan Model Kepemimpinan edisi Pertama*. Jakarta: Prenadamedia
- Saputra, Sastrawan, & Chalimi, 2018. *Jenis media edukasi*. Jakarta, Sejahtera abadi.
- Seniwati, (2022). Buku Ajar Manajemen Keperawatan* . Jakarta: CV. Feniks MudaSejahtera.
- Setiawan, N 2015, *Proses keperawatan, teori dan aplikasi*, AR-Ruzz Media,Jogjakarta.
- Slameto. 2019. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Simamora, Roymond.H. (2009). Buku Ajar Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta : Buku. Kedokteran EGC
- Sitinjak, B. D. E. (2013). Pemetaan Renstra Bisnis Dengan Analisis. SWOT. Jurnal Administrasi Pembangunan*, 2(2), 211-214
- Slameto. 2017. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suarli, S dan Bahtiar. (2012). Manajemen keperawatan dengan pendekatan praktis*. Jakarta: Erlangga
- Sri wahyuni. 2019. *Panduan Praktis Edukasi*. Penebar Swadaya: Jakarta
- Supartiningsih S. *Kualitas Pelayanan dan Kepuasan Pasien Rumah Sakit : Kasus Pada Pasien Rawat Jalan*.2019

-
- Suwanti (2019) Purwaningsih, P., & Setyoningrum, U. (2019). Pengaruh efektifitas hand hygiene dirumah sakit. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(November), 1–12
- Swansburg, R. C., 2012. Pengantar kepemimpinan dan manajemen keperawatan untuk perawat klinis. Edisi terjemahan. Jakarta : Penerbit, EG
- Suhanda (2018). Buku Ajar Pendidikan dalam Keperawatan. Jakarta : Buku. Kedokteran EGC
- Sunarni,dkk., 2021 Penatalaksanaan management keperawatan , *Jurnal Farmasi keperawatan Indonesia*, 2(2), 53-61.
- Sunarno (202) , *Nursing Manajemen A Systems Aproach*. Philadelphia: W. B Saunders Company.
- Toyo, E. M., Leki, K. G. B., Indarsari, F., & Woro, S. (2022). Evaluasi Sistem Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Dengan Metode HMN Di Rumah Sakit. *Majalah Farmasetika*, 8(1), 56-69.
- Tutiany, Lindawati, P. K. (2018). Bahan Ajar Keperawatan Manajemen. Keselamatan Pasien. PPSDM KEMENKES RI.
- Tutyani, Lindawati, Krisanti.P., (2018), Bahan Ajar Keperawatan Manajemen Keselamatan Pasien, Kemenkes RI. Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Badan pengembangan dan pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan. Jakarta
- Uzohue, C. E., Yaya, J. A., & Akintayo, O. A. (2016). A Review of Leadership Theories, Principles and Styles and Their Relevance to Educational Management of Health Science Libraries in Nigeria. *Journal of Educational Leadership and Policy*, 1(1), 17–26. <https://doi.org/10.5923/j.mm.20150501.02>
- Wahyuni. (2019). *Essentials of Nursing Leadership & Management*. Jurnal kesehatan
- Yunina Elasari (2022). Hubungan Antara Pelaksanaan Discharge Planning dengan Tingkat Kepatuhan Diet pada Pasien CKD On HD di Ruang Hemodialisis RSUD Pambalah Batung Amuntai ; *Jurnal Kesehatan*
- Zubaidi, Bajuri. (2016). *Statistik Kesehatan*. Yogyakarta : C.V Andi Offset



**PENGARUH PENYULUHAN TUBERKULOSIS PARU MENGGUNAKAN MEDIA
POWER POINT DAN LEAFLET TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN
SISWA SMK 45 LEMBANG**

Ahmad Arifin^{1)*}, Egi Komara Yudha²⁾, Mohammad Sandi Haryanto³⁾, Muhammad Iqbal Sutisna⁴⁾,
Elsa Sandari Ayudia Nirwanti⁵⁾

¹⁻⁵ Institut Kesehatan Rajawali

Article Info	ABSTRAK
<p>Keywords: <i>Knowledge</i> <i>Leaflet</i> <i>Power Point</i> <i>Pulmonary Tuberculosis</i> <i>Students</i></p>	<p>Tuberkulosis Paru (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri <i>Mycobacterium tuberculosis</i> ditularkan melalui udara. Penderita TB awalnya menunjukkan gejala seperti demam dan keringat dingin di malam hari, batuk, sesak napas, lemas, nafsu makan berkurang, bahkan kematian. Remaja merupakan kelompok masyarakat yang rentan menjadi penderita TB paru. Meningkatnya kasus TB pada remaja disebabkan oleh rendahnya pengetahuan tentang gejala dan pencegahan TB, terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan, dan kurang mendukungnya lingkungan sosial dalam upaya pencegahan TB. Pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta untuk menyetabilkan kemungkinan terjadinya penularan Tuberculosis. Metode yang di gunakan adalah ceramah, diskusi tanya jawab, pre-test post-test, Penyuluhan ini dilaksanakan di SMK 45 lembang, peserta dalam penyuluhan berjumlah 30 orang, hasil uji statistik menggunakan uji <i>Paired Samples t-test</i> menggunakan quizizz menunjukkan nilai yang signifikan antara sebelum penyuluhan dan setelah penyuluhan menggunakan media power point dan leaflet nilai rata rata setelah diberikan penyuluhan meningkat sebesar 90.1, sebelum dilakukan penyuluhan sebesar 70 yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan. dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan efektif meningkatkan pengetahuan siswa.</p>
	<p>ABSTRACT <i>Pulmonary Tuberculosis (TB) is an infectious disease caused by the bacterium <i>Mycobacterium tuberculosis</i> transmitted through the air. Tuberculosis patients initially show symptoms such as fever and cold sweats at night, cough, shortness of breath, weakness, decreased appetite, and even death. Adolescents are a group of people who are vulnerable to becoming patients with pulmonary tuberculosis. The increase in TB cases in adolescents is caused by low knowledge about TB symptoms and prevention, limited access to health services, and a lack of support for the social environment in TB prevention efforts. Community service aims to increase knowledge and to stabilize the possibility of Tuberculosis transmission. The methods used were lectures, question and answer discussions, pre-test post-test, this counseling was carried out at SMK 45 Lembang, the participants in the counseling amounted to 30 people, the results of the statistical test using the Paired Samples t-test using quizizz showed a significant value between before counseling and after counseling using power point media and leaflets the average score after counseling increased</i></p>

by 90.1, Before the counseling was carried out, there were 70 which showed an increase in knowledge. It can be concluded that health education is effective in increasing students' knowledge.

**muhammadarifin071193@gmail.com*

PENDAHULUAN

Tuberkulosis merupakan salah satu penyakit Infeksi menular yang masih menjadi permasalahan serius di negara-negara berkembang dan terbelakang, termasuk di Indonesia. Penyakit tuberkulosis disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Menurut *World Health Organization* (WHO), Penyakit ini menjadi salah satu dari 10 penyebab kematian dan penyebab utama kematian dari satu agen infeksi (peringkat di atas HIV/AIDS) di seluruh dunia. Pada tahun 2020, Indonesia masuk dalam kelompok 3 (tiga) negara dengan jumlah kasus tuberkulosis tertinggi di dunia tepatnya berada pada posisi kedua, bersama India pada posisi pertama dan China pada posisi ketiga. Saat ini diperkirakan sekitar 25% dari populasi penduduk dunia telah terinfeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*.

Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2020, diperkirakan 10 juta orang menderita TB di seluruh dunia. 5,6 juta laki-laki, 3,3 juta perempuan, dan 1,1 juta anak-anak (WHO, 2022). Total kematian akibat TB secara global di antara orang tanpa HIV, 54% terjadi pada laki-laki, 32% pada perempuan, dan 14% pada anak-anak (usia <15 tahun). Sementara itu, dari kematian akibat TB secara global di antara orang dengan HIV-positif, 51% terjadi pada laki-laki, 38% pada perempuan, dan 11% pada anak-anak (WHO, 2022). Pada tahun 2023 diketahui sebanyak 10,7 juta penduduk penderita TB 55% merupakan laki-laki, 33% adalah perempuan, dan 12% adalah anak-anak dan remaja muda (WHO, 2024).

Permasalahan TB paru juga menjadi masalah kesehatan di Indonesia. Pada tahun 2022, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) berhasil mendeteksi TB Paru sebanyak 724.000 kasus, dan jumlahnya meningkat menjadi 809.000 kasus pada tahun 2023 (Kemenkes RI, 2024). Pada tahun 2022, program TB nasional menerima laporan sebanyak 724.309 pasien TB yang terdiri dari, 110.881 kasus (15,3% dari total kasus) adalah anak-anak berusia di bawah 15 tahun, sementara 40.976 kasus lainnya berasal dari kelompok usia 15-19 tahun (Kemenkes RI, 2023).

Provinsi Jawa Barat menjadi provinsi dengan kontribusi jumlah kasus Tuberkulosis tertinggi di Indonesia yang berjumlah 91,368 kasus yang disusul oleh Provinsi Jawa Tengah sebanyak 43,121 kasus dan Jawa Timur sebanyak 42,193 kasus (Ahdiat, 2022). Kasus tuberkulosis di ketiga provinsi tersebut menyumbang angka sebesar 44% dari jumlah seluruh kasus tuberkulosis di Indonesia. Provinsi Jawa Barat terdiri dari 27 Kabupaten/Kota dimana setiap wilayahnya pasti memiliki kondisi geografis yang berbeda sehingga menyebabkan adanya perbedaan jumlah kasus TB antara wilayah satu dengan wilayah yang lainnya sesuai dengan karakteristik wilayah tersebut dikaitkan dengan kondisi lingkungan dalam rumah tangga penduduk.

Bertambahnya jumlah kasus penderita TB pada usia anak-anak dan remaja disebabkan oleh rendah pengetahuan mengenai gejala dan pencegahan TB, akses yang terbatas terhadap pelayanan kesehatan, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung dalam upaya pencegahan TB (Ardian et al., 2024). Hal ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam mengenali tanda-tanda TB dan mencari pengobatan. Selain itu, dapat memperburuk stigma terhadap penyakit ini, sehingga banyak kasus yang tidak dilaporkan (under-reported).

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan terhadap 20 siswa SMK 45 Lembang, 11 (55%) siswa menyatakan belum pernah dilakukan pendidikan kesehatan mengenai Tuberkulosis paru (TB) bagi siswa-siswi kelas sebelas, 9 (45%) siswa menyatakan bahwa tema penyuluhan yang pernah dilakukan hanya berfokus pada masalah kesehatan seperti Sistem Reproduksi Remaja dan sistem kardiovaskular, sedangkan pendidikan kesehatan mengenai Tuberkulosis paru belum pernah. Selain itu, wawancara terhadap guru mengungkapkan bahwa dan screening kesehatan dari penyedia kesehatan setempat (puskesmas) yang tidak rutin. Hasil observasi yang dilakukan oleh pelaksana di sekitar lingkungan SMK 45 Lembang yaitu, kesadaran menggunakan PPA (masker) dan cuci tangan yang masih belum optimal, kebiasaan merokok siswa di luar sekolah, dan lingkungan kelas yang berdebu.

Oleh sebab itu, pengabdian masyarakat ini dilakukan bertujuan untuk memberikan promosi kesehatan kepada siswa-siswi kelas 11 SMK 45 Lembang, sebagai pendekatan untuk mencegah terjadinya penularan TB baik di lingkungan sekolah ataupun masyarakat. Selain itu kegiatan ini juga dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan siswa-siswi kelas 11 SMK 45 Lembang mengenai Tuberkulosis Paru (TB).

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam tinjauan pustaka ini dilakukan dengan pencarian artikel dalam database jurnal penelitian, pencarian melalui internet dan tinjauan ulang artikel. Pencarian database menggunakan Google Scholar, Penulis atau pelaksana menggunakan kata kunci Subjudul AND (Pulmonary tuberculosis OR tuberculosis paru) AND (Lack Of Knowledge OR correlation OR Kurangnya pengetahuan OR hubungan) Subjudul yang dimaksud adalah poin-poin umum dari Tuberculosis Paru.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 15 Januari 2025 pada siswa/siswi kelas 11 SMK 45 Lembang dengan metode (a) ceramah oleh presentator untuk menyampaikan informasi mengenai apa, bagaimana TB bisa terjadi dan bagaimana pencegahannya menggunakan media power point, dilanjutkan dengan (b) diskusi tanya jawab digunakan oleh audiens pada presentator untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan terkait materi yang telah disampaikan, kemudian diakhiri dengan (c) pengisian post-test dalam bentuk quiziz dan pembagian leaflet. Indikator dalam keberhasilan sosialisasi/pengabdian kepada masyarakat ini dilihat dari nilai quiziz yang telah di isi oleh audiens, bila nilai rata rata setelah diberikan penyuluhan ini lebih besar dibandingkan dengan sebelum diberikan sosialisasi mengenai TB maka penyuluhan dinyatakan berhasil, metode evaluasi menggunakan analisis dengan cara melihat nilai rata rata post test dan antusias audiens dalam mengikuti kegiatan.

Tahapan dalam kegiatan pengabdian yaitu dengan kegiatan sosialisasi yang dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu: (a) tahap persiapan berupa menyusun makalah dan proposal yang akan disajikan dan menyusun jadwal kegiatan. (b) tahap pelaksanaan berupa rangkaian kegiatan yang dilaksanakan selama 2 jam dari pukul 10.00-12.00 WIB dengan metode ceramah, diskusi tanya jawab, pengisian post test diakhiri dengan (c) evaluasi dengan menggunakan media sound system, proyektor, leaflet, dan format post test menggunakan quiziz.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SMK 45 Lembang pada hari Rabu, 15 Januari 2025. Pukul 10.00 – 12.00 WIB di Labolatorium SMK 45 Lembang kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.yang di ikuti oleh 50 siswa/siswi kelas 11. Wujud kegiatan penyuluhan ini menggunakan media power point dan leaflet, proses kegiatan sosialisasi/penyuluhan pada siswa/i dimulai dengan pembukaan, memperkenalkan diri, dan menjelaskan tujuan kegiatan, tahap kegiatan selanjutnya adalah melakukan pre-test melalui quiziz tentang pengetahuan mengenai TB dan pencegahannya di lingkungan sosial. Sebelum menyampaikan materi peserta diminta untuk mengisi quiziz untuk mengukur pengetahuan peserta sebelum diberikan materi, kegiatan dilanjutkan dengan melakukan penyuluhan oleh presentator dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan siskusi tahap berikutnya peserta mengisi quiziz post-test untuk mengukur pengetahuan audiens setelah dilaksanakan sosialisasi/penyuluhan. Peserta sangat antusias ketika sesi tanya jawab dan diskusi. Pada hasil kegiatan sosialisasi/pengabdian kepada masyarakat diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil pre-test dan post-test

Variable	Rata-Rata	
	Pre-test	Pos-test
Pengetahuan	70	90.1

1. Secara kuantitatif, kegiatan ini diikuti oleh 30 siswa/I di SMK 45 Lembang.
2. Secara kualitatif, para siswa/I merasa telah mendapatkan pengetahuan, yang sangat mereka butuhkan hal ini dibuktikan dengan hasil evaluasi menggunakan quiziz.

Kendala utama yang terjadi pada kegiatan ini yaitu sebagian audiens tidak mengetahui mengenai komplikasi Tuberculosis paru sehingga dalam penyampaian materi membutuhkan fasilitator untuk memberikan pemahaman, akan tetapi masalah ini dapat teratasi dengan cara memberikan contoh sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Di samping hal ini yang merupakan faktor penghambat atau kendala sebagaimana dikemukakan di atas, ada beberapa hal yang merupakan faktor pendukung

pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Pertama, pada umumnya kami mendapatkan izin atau kemudahan dari Kepala Kepala Sekolah untuk melakukan kegiatan ini.

b. Pembahasan

Pada kegiatan pengabdian, yaitu Rabu, 15 Januari 2025, melalui kegiatan ceramah dan tanya jawab, peserta mendapatkan informasi yang berkenaan dengan berbagai materi terkait Tuberculosis Paru, yaitu (i) pengertian Tuberculosis paru (ii) faktor penyebab terjadinya Tuberculosis Paru, (iii) tanda dan gejala Tuberculosis Paru (iv) Cara Penularan Tuberculosis Paru (v) Pencegahan Tuberculosis Paru dan (vi) Mempraktekkan Etika Batuk. Kegiatan pengabdian dari awal sampai akhir, dapat diikuti oleh 30 siswa/I. Hal itu menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai Tuberculosis Paru, deteksi dini, penanganan, dan pencegahannya sangat mereka butuhkan dalam kehidupannya.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai penyuluhan tuberkulosis paru menggunakan media PowerPoint dan leaflet untuk meningkatkan pemahaman siswa SMK, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi serta langkah-langkah penyelesaiannya. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya minat siswa dalam mengikuti sesi penyuluhan. Beberapa siswa tampak kurang bersemangat, terutama ketika materi disampaikan melalui PowerPoint. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh metode penyampaian yang kurang menarik. Untuk mengatasi masalah ini, digunakan pendekatan yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, sesi tanya jawab, dan kuis singkat guna meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami istilah medis yang terdapat dalam materi tuberkulosis paru. Istilah-istilah teknis yang kompleks sering kali menjadi kendala dalam memahami informasi dengan baik. Sebagai solusinya, penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang lebih sederhana, menggunakan perumpamaan yang mudah dipahami dalam kehidupan sehari-hari, serta memanfaatkan video edukatif untuk membantu memperjelas konsep terkait tuberkulosis dan pencegahannya. Kendala lainnya adalah keterbatasan waktu yang tersedia untuk penyuluhan. Waktu yang dialokasikan tidak cukup untuk menjelaskan seluruh aspek secara rinci. Oleh karena itu, materi difokuskan pada poin-poin penting yang paling relevan bagi siswa. Selain itu, leaflet diberikan sebagai bahan bacaan tambahan agar siswa tetap dapat mempelajari materi di luar sesi penyuluhan. Tantangan berikutnya adalah keterbatasan fasilitas teknologi yang tersedia. Tidak semua ruang kelas dilengkapi dengan proyektor yang mendukung tampilan PowerPoint secara optimal. Untuk menyiasati hal ini, materi penyuluhan juga disajikan dalam bentuk leaflet sebelum sesi dimulai. Selain itu, penggunaan papan tulis atau poster dijadikan alternatif untuk membantu visualisasi materi secara manual. Kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya pencegahan tuberkulosis juga menjadi hambatan yang perlu diatasi. Beberapa siswa belum memahami betapa pentingnya mencegah penyakit ini, sehingga kurang termotivasi untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan yang telah dijelaskan. Untuk meningkatkan kesadaran mereka, materi disampaikan dengan pendekatan berbasis kasus nyata, menampilkan dampak tuberkulosis terhadap kehidupan sehari-hari, serta jika memungkinkan, menghadirkan kisah penyintas tuberkulosis agar siswa lebih memahami pentingnya menjaga kesehatan dan mencegah penularan penyakit ini. Selain itu, keterbatasan dalam distribusi leaflet juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua siswa mendapatkan versi cetaknya karena keterbatasan jumlah. Untuk mengatasi hal ini, leaflet juga disebarluaskan dalam format digital melalui grup WhatsApp atau platform pembelajaran online agar seluruh siswa tetap dapat mengakses informasi yang diberikan. Dengan mengidentifikasi kendala yang muncul serta langkah-langkah untuk mengatasinya, diharapkan penyuluhan ini dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa. Evaluasi dari tantangan yang dihadapi juga dapat menjadi bahan masukan untuk meningkatkan kualitas penyuluhan di masa yang akan datang.

Keberhasilan kegiatan ini dapat dilihat pada evaluasi nilai quiz serta didukung oleh pernyataan para siswa/i yang disampaikan pada akhir kegiatan bahwa mereka merasa telah mendapatkan pengetahuan yang sangat mereka butuhkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan kegiatan sosialisasi/pengabdian ini dilakukan menggunakan media powerpoint dan leaflet dengan metode ceramah, diskusi tanya jawab, dan untuk melihat hasil evaluasi dilakukan analisis uji paired sample test menggunakan quiz dengan cara melakukan pre test sebelum sosialisasi/ pengabdian di mulai dan memberikan post test setelah sosialisasi/pengabdian selesai, berdasarkan hasil analisis pre test dan post tes terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan hal ini terbukti sebelum dilakukan

sosialisasi/pengabdian nilai rata rata *pre test* diangka 70 dan nilai *post test* 90.1, dengan demikian peningkatan pengetahuan peserta mengenai tuberculosis paru dapat dikatakan tercapai atau berhasil dalam kegiatan penyuluhan ini.

Disarankan dalam program sosialisasi/pengabdian berikutnya dapat lebih mengembangkan Inovasi sehingga lebih mudah dalam memberikan pemahaman terhadap siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah SMK 45 Lembang, yang telah dengan tulus menerima kehadiran kami di tempat ini untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan yang sangat penting ini. Keberadaan kami di sini tidak lepas dari dukungan dan kerjasama yang baik dari pihak SMKN 45 Lembang, sehingga kami dapat menjalankan program ini dengan lancar dan efektif.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan penyuluhan ini. Tanpa dukungan partisipasi, dan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk para peserta, dan semua individu yang terlibat, kegiatan ini tentu tidak akan berjalan dengan sukses seperti yang kita harapkan. Setiap kontribusi, apapun itu, sangat berarti bagi keberhasilan penyuluhan ini. Kami berharap hubungan baik ini dapat terus terjalin di masa depan demi mencapai tujuan bersama dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiat, A. (2022, August 23). Ini Provinsi dengan Kasus TB Terbanyak pada 2021. Retrieved 10/06/2023 from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/23/ini-provinsi-dengan-kasus-TB-terbanyak-pada-2021>
- Ardian, I., Nu, N., Haiya, I., Rismatul Azizah, I., Tri Winarti, N., Roudotul Jannah, T., & Ilmu Keperawatan, F. (2024). Pemberdayaan Remaja untuk Keluarga Anti TB (PARU KUAT) Corespondensi Author Article History. Pemberdayaan Remaja Untuk Keluarga Anti TB (PARU KUAT), 7,8. [h¹ps://doi.org/10.31960/caradde.v6i3.2177](https://doi.org/10.31960/caradde.v6i3.2177)
- Damayanti, L. G. T., Sukmawati, N. W. L., Sari, N. P. A. P., Suciptawati, N. L. P., & Dwipayana, I. M. E. (2024). Analisis Pola Sebaran Kasus TB di Jawa Barat Dengan Pendekatan VTMR dan Autokorelasi Spasial. *Journal on Education*, 6(3), 16159-16176.
- Kemendes RI. (2023). Petunjuk Teknis Tata Laksana Tuberculosis Anak dan Remaja.
- Rahmat, D. Y., Nurfauziah, E., Hendrawati, A., Rizki, D. N., Rahardian, F. A., Azizah, H. N., ... & Bachtiar, T. O. (2024). Pentingnya Pendidikan Kesehatan Kepada Siswa SMA Terhadap Pencegahan TB di Wilayah Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 14(1), 116-121.
- Weni, I. F., Karno, S. W., Knaofmone, P. Y., Dara, F. H. K., Zai, F. A., Bani, S. M., ... & Bunga, E. Z. H. (2025). Pengaruh Penyuluhan TB Paru Menggunakan Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa Kelas Delapan SMPN 11 Kota Kupang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(11), 5081-5085.
- World Health Organization. Global Tuberculosis Report 2020. Geneva:WHO Press; 2020.
- World Health Organization. (2024). Global Tuberculosis Report 2024 (W. H. Organization (ed.); 1sted.). WorldHealthOrganization. [h¹ps://iris.who.int/bitstream/handle/10665/379339/9789240101531eng.pdf?sequence=1](https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/379339/9789240101531eng.pdf?sequence=1)



**EDUKASI KESEHATAN TENTANG PERAWATAN DAN SENAM KAKI DALAM
MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN ABI (ANKLE BRACHIAL INDEX)
PADA LANSIA DIABETES MELITUS TIPE II**

Agnes Dewi Astuti^{1*}, Alfeus Manuntung², Natalansyah³, Marselinus Heriteluna⁴
^{1,2,3,4} Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Palangka Raya

Article Info	ABSTRAK
<p>Keywords: <i>Ankle Brachial Index</i> <i>Elderly</i> <i>Diabetes Mellitus</i> <i>Physical exercises</i></p>	<p>Diabetes Melitus adalah penyakit metabolisme yang dikarakteristikkan oleh tingginya kadar glukosa dalam darah (hiperglikemia) sehingga akan mengalami gangguan vascular dan ulkus pada kaki. Kondisi lansia yang semakin menurun menyebabkan lansia menjadi tidak produktif terutama dengan komplikasi luka DM (ulkus) akibat kurangnya perawatan kaki. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan mengajarkan kepada lansia dalam perawatan kaki yaitu dengan melakukan pengkajian dan perawatan mandiri pada kaki dan dilanjutkan dengan latihan fisik berupa senam kaki untuk mencegah terjadinya luka dan membantu melancarkan peredaran darah bagian kaki. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan penilaian pengetahuan dan nilai ABI pada lansia dengan diabetes melitus. Hasil kegiatan menunjukkan kegiatan edukasi tentang perawatan dan senam kaki dapat meningkatkan pengetahuan dan nilai ankle brachial index (ABI) lansia. Program edukasi kesehatan harus terus menjadi program penting di sarana pelayanan kesehatan bagi lansia, agar bisa mendapatkan pengetahuan terbaru dan bermanfaat bagi peningkatan kesehatannya di masa akan datang.</p>
	<p>ABSTRACT</p> <p><i>Diabetes Mellitus is a metabolic disease characterized by high levels of glucose in the blood (hyperglycemia) resulting in vascular disorders and ulcers in the legs. The declining condition of the elderly causes the elderly to be unproductive, especially with complications of DM wounds (ulcers) due to lack of foot care. This community service activity will teach elderly people how to care for their feet, namely by carrying out self-assessment and care for their feet so followed by physical training in the form of foot exercises to prevent injuries and help improve blood circulation in the feet. The evaluation of the activity was carried out by assessing the knowledge and value of ABI in the elderly with diabetes mellitus. The results of the activity showed that educational activities about foot care and gymnastics could increase the knowledge and value of the ankle-brachial index (ABI) of the elderly. Health education programs must continue to be an important program in health service facilities for the elderly, and to get the latest knowledge and be useful for improving their health in the future.</i></p>
	<p>*Corresponding Author: (agnesdewiastuti1980@gmail.com)</p>

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus termasuk kelompok penyakit metabolisme yang dikarakteristikan oleh tingginya kadar glukosa dalam darah (hiperglikemia) karena defek sekresi insulin, defek kerja insulin atau kombinasi keduanya. World Health Organization (WHO) pada tahun 1997 Porth (2007) mengklasifikasikan diabetes menjadi empat jenis, antara lain: Diabetes Melitus tipe 1, Diabetes Melitus tipe 2, Diabetes Mellitus kehamilan serta Diabetes tipe lain⁽¹⁾. Diabetes Melitus tipe 2 atau juga dikenal sebagai Non-Insulin Dependent Diabetes (NIDDM). Dalam Diabetes Melitus tipe 2, jumlah insulin yang diproduksi oleh pankreas biasanya cukup untuk mencegah ketoasidosis tetapi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuh total⁽²⁾. Lansia mengalami penuaan dan menyebabkan penurunan fungsi tubuh secara keseluruhan. Memasuki usia tua berarti mengalami penurunan fisik, psikososial, spiritual dan juga akan mengalami kehilangan daya tahan terhadap infeksi dan risiko mengalami penyakit degeneratif seperti DM dengan proses penyembuhan yang lambat pada luka (ulkus)⁽³⁾⁽⁴⁾. Kondisi lansia yang semakin menurun menyebabkan lansia menjadi tidak produktif terutama dengan komplikasi luka DM (ulkus) akibat kurangnya perawatan kaki. Lansia mengalami penurunan kemampuan perawatan diri, sehingga lansia kurang mampu melakukan perawatan yang dapat membantu mereka dalam menyelesaikan masalah kesehatannya. Perawat memiliki peran dalam membantu pemenuhan perawatan diri terapeutik pada lansia dengan DM melalui pencegahan dan pengendalian DM, salah satunya adalah dengan perawatan kaki sehingga dapat meningkatkan sirkulasi darah ke seluruh jaringan perifer terutama pada kaki lansia⁽⁵⁾. Studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan Januari hingga Februari 2024 di Desa Tumbang Liting, diidentifikasi ada 3 lansia yang mengalami ulkus diabetic yang memerlukan perawatan kaki yang intensif dan 1 jari kaki lansia ada yang sudah dilakukan amputasi. Berdasarkan data dari Puskesmas Kasongan, diabetes melitus adalah salah satu penyakit terbesar dari 10 besar penyakit terbanyak di wilayah puskesmas kasongan. Bentuk pelayanan di Puskesmas Kasongan lebih banyak memberikan terapi pengobatan rutin bagi lansia diabetes melitus, selain adanya pelayanan di posyandu lansia. Kegiatan edukasi di posyandu jarang dilakukan, hanya lebih banyak kegiatan berupa pemeriksaan tekanan darah dan pemberian obat jika diperlukan. Lansia yang mengalami diabetes melitus teridentifikasi di buku laporan Puskesmas Kasongan adalah sebanyak 35 orang yang rutin mendapatkan pengobatan diabetes. Kondisi lansia diabetes melitus memerlukan penanganan yang lebih baik dan intensif agar dapat mengurangi risiko komplikasi yang lebih berat terutama pada kasus ulkus diabetic. Dengan melakukan perawatan kaki secara teratur dapat mengurangi penyakit kaki diabetic sebesar 50 – 60%. Manajemen diet, pemantauan kadar gula darah, terapi farmakologi adalah penatalaksanaan dari diabetes mellitus, selain itu perlu adanya perawatan kaki dengan melakukan pengkajian dan perawatan mandiri pada kaki dan dilanjutkan dengan latihan fisik berupa olahraga jasmani. Untuk melakukan vaskularisasi perawatan kaki dapat juga dilakukan dengan gerakan-gerakan kaki yang dikenal sebagai senam kaki diabetic⁽⁶⁾. Senam diabetes bertujuan untuk meningkatkan kebugaran jasmani atau nilai aerobik yang optimal bagi penderita diabetes, dengan olah raga yang disesuaikan dengan kebutuhan penderita diabetes tanpa komplikasi yang berat. Senam kaki juga dipercaya dapat mengelola pasien Diabetes Mellitus, Pasien Diabetes Mellitus setelah senam kaki merasa nyaman, mengurangi nyeri, mengurangi kerusakan saraf dan mengontrol gula darah serta memperlancar peredaran darah di kaki. Sementara itu, disebutkan bahwa senam kaki diabetic menimbulkan rasa senang pada anggota dan juga dapat memotivasi anggota lainnya untuk tetap rutin berolahraga⁽⁷⁾. Jadi senam kaki diabetic merupakan senam aerobik low impact dan berirama dengan gerakan yang menyenangkan serta dapat meningkatkan kebugaran fisik dan memperlancar peredaran darah. Tujuan yang didapat setelah melakukan senam kaki ini adalah untuk memperlancar peredaran darah pada kaki penderita diabetes, sehingga nutrisi mengalir lancar ke jaringan. Selain itu, juga memperkuat otot-otot kecil, mencegah kelainan bentuk kaki, mengatasi keterbatasan gerak sendi, dan mencegah cedera.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan meliputi:

1. Pengurusan surat perijinan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.
2. Koordinasi dengan pihak Dinas Kesehatan Kasongan dan Pihak Desa Tumbang Liting Kabupaten Katingan dalam mengidentifikasi kembali lansia yang mengalami diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Kasongan dan identifikasi kegiatan tentang rencana dan teknis pelaksanaan pengabdian masyarakat. Penjajakan dan pengenalan oleh tim pengabmas.
3. Tahap persiapan kegiatan yaitu pembuatan media pendidikan kesehatan

- Tim pelaksana menyiapkan media pendidikan kesehatan tentang pengkajian, perawatan mandiri pada kaki dan senam kaki serta alat-alat yang dibutuhkan untuk kegiatan pengabdian masyarakat.
4. Pengkajian awal yaitu dengan melakukan penilaian pengetahuan lansia tentang pengkajian, perawatan mandiri pada kaki dan senam kaki diabetes sebelum kegiatan edukasi berlangsung. Penilaian dilakukan melalui kuesioner yang telah disediakan.
 5. Pengkajian lanjutan yaitu dengan melakukan penilaian ABI pada lansia. Penilaian ABI dilakukan dengan menggunakan tensimeter untuk menilai tekanan darah lansia, yaitu pada kedua pergelangan kaki dan tangan.
 6. Melakukan Pendidikan Kesehatan dan Latihan
 - a. Tim melakukan persiapan dalam kegiatan
 - 1) Alat yang harus disiapkan adalah: kursi (jika tindakan dilakukan dalam posisi duduk), tata cara pelaksanaan latihan dalam bentuk modul.
 - 2) Sedangkan persiapan klien adalah kesepakatan dengan pasien, waktu, tempat dan tujuan kegiatan. Lansia yang ditargetkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah sebanyak 20 orang. Lansia dikumpulkan di balai desa untuk dapat mengikuti kegiatan bersama-sama.
 - 3) Tim memperhatikan juga lingkungan yang mendukung, seperti lingkungan yang nyaman bagi pasien, dan jaga privasi pasien.
 - b. Tim melaksanakan kegiatan pendidikan kesehatan dan latihan tentang pengkajian, perawatan mandiri pada kaki dan senam kaki diabetes dan dilakukan dengan menggunakan media modul.
 7. Evaluasi kegiatan dilaksanakan sebanyak 2 kali yaitu:
 - a. Tim akan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dengan kunjungan di minggu ke-2 kegiatan
 - b. Selanjutnya evaluasi di minggu ke 4 (akhir kegiatan) berupa:
 - 1) Tim melakukan penilaian kembali tentang pengetahuan lansia kembali tentang pengkajian, perawatan mandiri pada kaki dan senam kaki diabetes.
 - 2) Melakukan penilaian ABI pada lansia setelah kegiatan selesai.
 8. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat akan diintegrasikan dalam proses pembelajaran bagi mahasiswa untuk mata kuliah Asuhan Keperawatan I, II dan III DM (Askep I DM, Askep II DM, Askep III DM), Keperawatan Keluarga, Keperawatan Medikal Bedah dan Pendidikan Kesehatan Diabetes Melitus (PKDM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pendidikan kesehatan, tim melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu pada 20 lansia di Balai Desa Tumbang Liting Kabupaten Katingan. Pendidikan kesehatan dan latihan tentang pengkajian, perawatan mandiri pada kaki dan senam kaki diabetes dan dilakukan dengan tatap muka sebanyak 3 kali kegiatan dengan menggunakan media modul tentang senam kaki pada lansia DM.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu sebagai berikut:

- 1) Pertemuan 1 dilakukan penilaian tingkat pengetahuan awal tentang pengkajian, perawatan mandiri pada kaki dan senam kaki diabetes serta penilaian ABI, kemudian dilakukan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media modul tentang senam kaki pada lansia DM.
 - a) Hasil tingkat penilaian tingkat pengetahuan awal tentang pengkajian pada kaki.



Diagram 1 menunjukkan tingkat pengetahuan awal tentang pengkajian pada kaki lansia adalah dengan pengetahuan rendah sebanyak 12 lansia (60%).

- b) Hasil penilaian tingkat pengetahuan awal tentang perawatan mandiri pada kaki

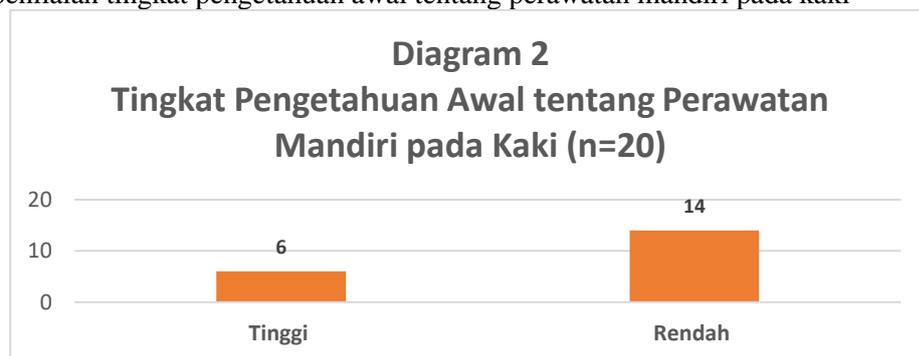


Diagram 2 menunjukkan tingkat pengetahuan awal tentang pengkajian pada kaki lansia adalah dengan pengetahuan rendah sebanyak 14 lansia (70%).

- c) Hasil penilaian tingkat pengetahuan awal tentang senam kaki

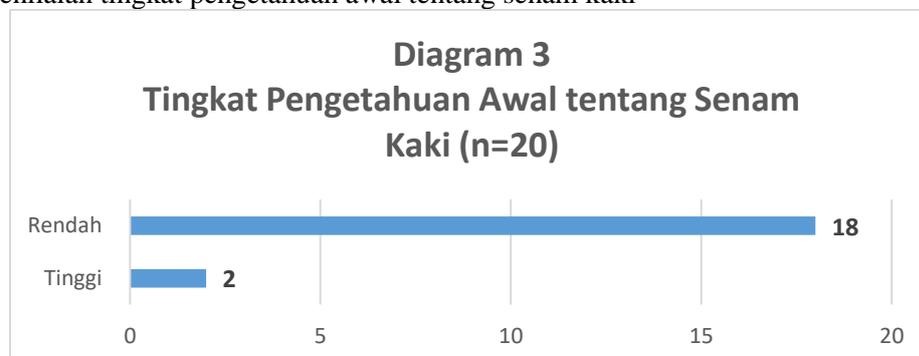


Diagram 3 menunjukkan tingkat pengetahuan awal tentang senam kaki lansia adalah dengan pengetahuan rendah sebanyak 18 lansia (90%).

- d) Hasil Penilaian ABI

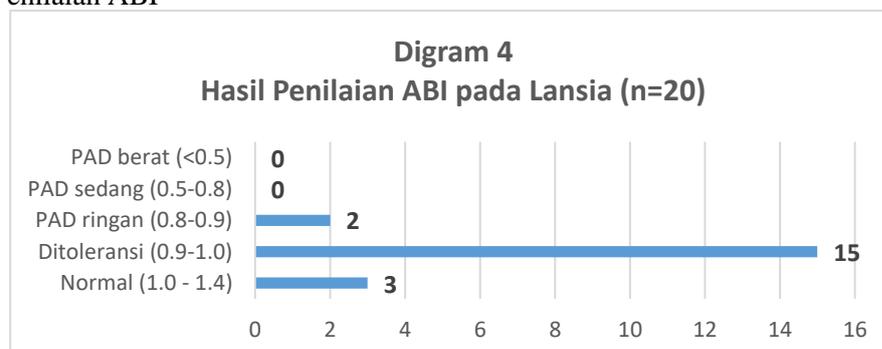


Diagram 4 menunjukkan hasil penilaian ABI pada lansia yaitu sebanyak 15 lansia (75%) dengan kategori nilai ABI intoleransi (0.9-1.0).

- 2) Pertemuan 2 dilakukan oleh tim dengan melakukan kunjungan untuk memberikan edukasi kesehatan tahap ke 2 (di minggu ke-2) yaitu tentang pengkajian pada kaki, perawatan kaki mandiri, senam kaki dan mengevaluasi kegiatan lansia. Hasil kunjungan, lansia rutin melakukan senam kaki 2 kali dalam seminggu dengan durasi 15 menit.

Evaluasi akhir kegiatan dilaksanakan pada minggu ke-4. Kegiatan kunjungan dilaksanakan dengan melakukan edukasi kesehatan terakhir, kemudian dilakukan penilaian pengetahuan akhir lansia kembali tentang pengkajian, perawatan mandiri pada kaki dan senam kaki diabetes. Dan disesi terakhir dilakukan penilaian ABI pada lansia setelah kegiatan selesai.

- 1) Hasil perbandingan penilaian tingkat pengetahuan awal dan akhir tentang pengkajian pada kaki.

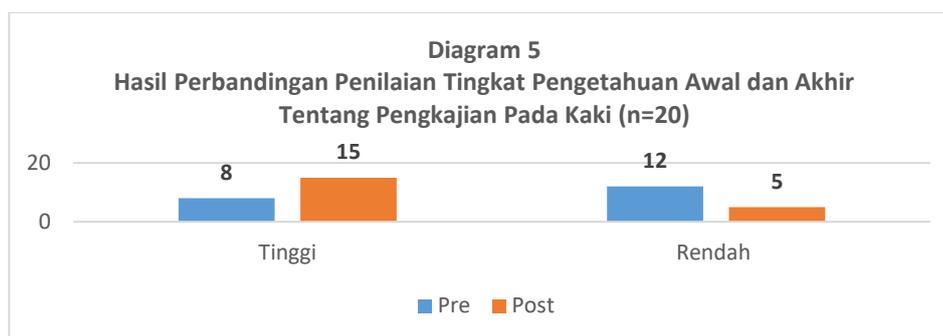


Diagram 5 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan awal (pre) dengan tingkat pengetahuan akhir (post) tentang pengkajian pada kaki, yaitu lansia yang memiliki pengetahuan tinggi adalah sebanyak 15 lansia (75%) atau terdapat peningkatan sebanyak 7 orang (35%) dengan pengetahuan tinggi tentang pengkajian pada kaki.

- 2) Hasil perbandingan penilaian tingkat pengetahuan awal dan akhir tentang perawatan mandiri pada kaki.

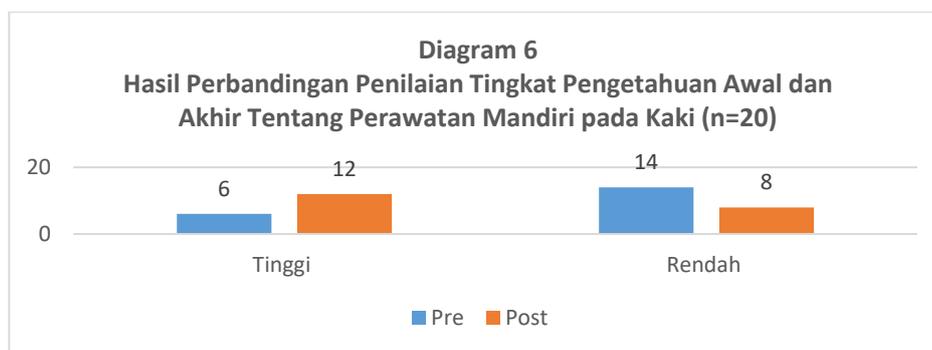


Diagram 6 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan awal (pre) dengan tingkat pengetahuan akhir (post) tentang perawatan mandiri pada kaki, yaitu lansia yang memiliki pengetahuan tinggi adalah sebanyak 12 lansia (60%) atau terdapat peningkatan sebanyak 6 orang (30%) dengan pengetahuan tinggi tentang perawatan mandiri pada kaki.

- 3) Hasil perbandingan penilaian tingkat pengetahuan awal dan akhir tentang senam kaki

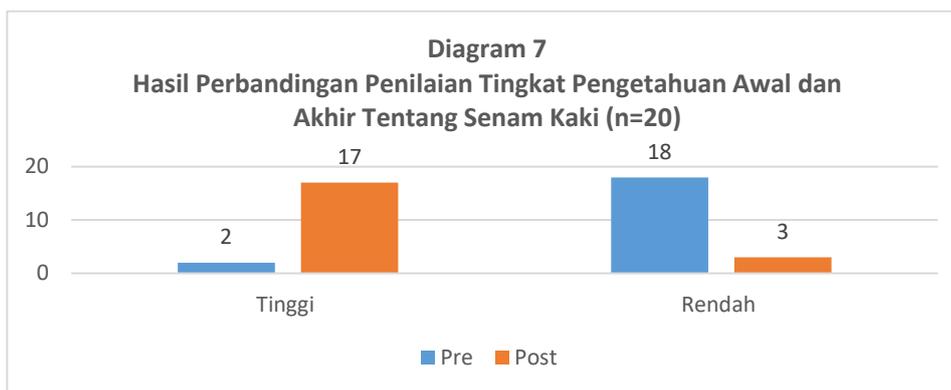


Diagram 7 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan awal (pre) dengan tingkat pengetahuan akhir (post) tentang senam kaki, yaitu lansia yang memiliki pengetahuan tinggi adalah sebanyak 17 lansia (85%) atau terdapat peningkatan sebanyak 15 orang (75%) dengan pengetahuan tinggi tentang perawatan mandiri pada kaki.

4) Hasil perbandingan penilaian ABI awal dan akhir setelah diberikan edukasi kesehatan.

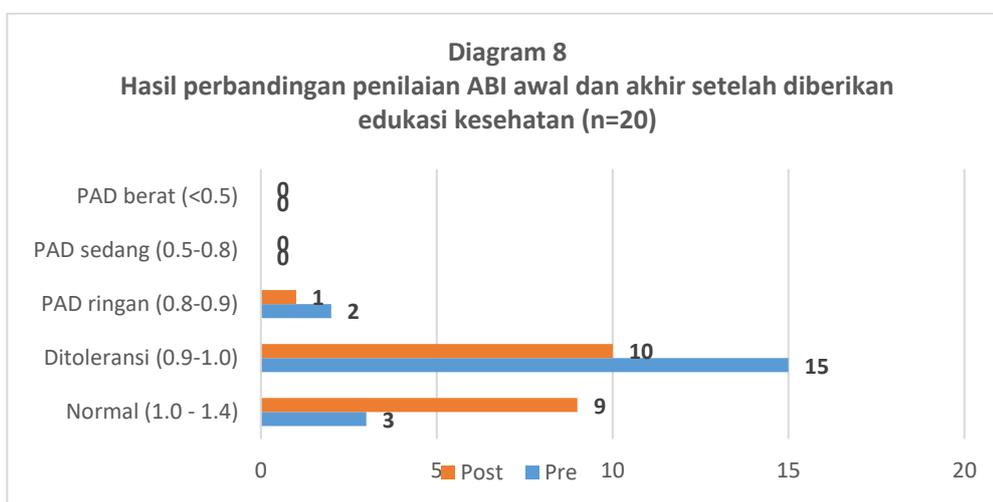


Diagram 8 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai ABI awal (pre) dengan nilai ABI akhir (post), yaitu lansia yang memiliki nilai ABI normal (post) adalah sebanyak 9 lansia (45%) atau terdapat peningkatan sebanyak 6 orang (30%) dengan nilai ABI normal.

2. Pembahasan

Ulkus kaki diabetes merupakan penyebab utama 85% dari seluruh amputasi pada ekstremitas bawah⁽⁸⁾. Gangguan *vascular* perifer baik akibat makrovaskular (aterosklerosis) maupun gangguan mikrovaskular menyebabkan terjadinya iskemia kaki. Keadaan tersebut disamping sebagai penyebab terjadinya ulkus juga mempersulit proses penyembuhan, terutama dengan kondisi penuaan pada lansia⁽¹⁾. Kondisi lansia yang semakin menurun menyebabkan lansia menjadi tidak produktif terutama dengan komplikasi luka DM (ulkus) akibat kurangnya perawatan kaki⁽⁹⁾.

Hasil kegiatan menunjukkan terjadi peningkatan tingkat pengetahuan tentang pengkajian, perawatan mandiri pada kaki dan kemampuan dalam melakukan senam kaki diabetes (2 kali seminggu dengan durasi 15 menit). Demikian pulan dengan hasil penilaian ABI, juga terjadi peningkatan nilai ABI sebelum dan sesudah kegiatan. Lansia yang mampu melakukan pengkajian yang tepat pada kaki, melakukan perawatan kaki dengan tepat secara mandiri, serta melakukan senam kaki diabetes minimal 2 kali seminggu dengan waktu 15 menit, akan berpotensi memiliki ABI yang baik dan normal. Kondisi tersebut akan mendukung kesehatan lansia yang mengalami DM dan mengurangi risiko terjadinya penurunan sirkulasi darah di kaki sehingga ulkus DM atau risiko amputasi akan dapat dicegah⁽³⁾.

Diabetic Self Management Education (DSME) adalah merupakan bentuk edukasi yang dapat diberikan untuk memandirikan lansia dalam perawatan dirinya sebagai penderita DM⁽⁷⁾⁽¹⁰⁾. Bentuk edukasi dalam kegiatan ini sangat bermanfaat dalam peningkatan pengetahuan lansia DM dan akan berdampak pada perubahan sikap dan perilaku lansia DM dalam mencegah komplikasi terutama pada kaki lansia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemberikan edukasi kesehatan sangat diperlukan bagi lansia dalam meningkatkan pengetahuan sehingga perubahan sikap dan perilaku ke arah lebih baik dalam upaya pencegahan komplikasi DM terutama pada kaki lansia. Edukasi kesehatan yang lebih berfokus pada peningkatan kemandirian lansia sangat membantu lansia agar dapat membuat lansia DM hidup lebih produktif, berkualitas dan tidak menjadi beban bagi keluarganya. Program edukasi harus terus menjadi program penting di sarana pelayanan kesehatan bagi lansia, agar lansia bisa mendapatkan pengetahuan terbaru dan bermanfaat bagi peningkatan kesehatannya di masa akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan ini yaitu Poltekkes Kemenkes Palangka Raya dan Warga Tumbang Liting Kabupaten Katingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti S. *Diabetes Melitus dan Penatalaksanaan Keperawatan*. Yogyakarta: Nuha Medika; 2015.
- Chiu H, Tsai HJ, Huang JC, Wu PY, Hsu WH, Lee MY, et al. Associations between triglyceride-glucose index and micro-and macro-angiopathies in type 2 diabetes mellitus. *Nutrients*. 2020;12(2):328.
- Astuti AD, Utama NR, Aridamayanti BG. Diabetic ulcers prevention in the elderly for improving blood circulation of lower extremities with combination foot exercise therapy and electrophysical therapy. *Bali Med J (Bali MedJ)*. 2023;12(1):737–43.
- Aborajoo E, Alqaisi TM, Yassin M, Alqpelat E, Abofaraj A, Alrawajih T, et al. Diabetic foot ulcer in Southern Jordan: A cross-sectional Study of Clinical and Microbiological Aspects. *Ann Med Surg [Internet]*. 2022;76(March):103552. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.amsu.2022.103552>
- Girsang R, Sitorus FE. Pengaruh Senam Kaki Diabetik Terhadap Ankle Brachial Index Pada Pasien Diabetes Melitus Type II. *J Penelit Keperawatan Med*. 2020;2(2):1.
- Jakubiak GK, Pawlas N, Stanek A. Chronic Lower Extremity Ischemia and Its Association with the Frailty Syndrome in Patients with Diabetes. *Int J Environ Res Publik Heal [Internet]*. 2020;17:2–17. Available from: <https://www.mdpi.com/1660-4601/17/24/9339>
- Girsang R, Sitorus FE. Pengaruh Senam Kaki Diabetik Terhadap Ankle Brachial. *J Penelit Keperawatan Med [Internet]*. 2020;2(2):21–6. Available from: <http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKM/article/view/201>
- Lou Y-, Xu S, Wang L, Ping Z, Zhao D. Association between brachial- - ankle pulse wave velocity and risk of type 2 diabetes mellitus : results from a cohort study. 2020;
- Bestari IL. Characteristics of Patients With Type 2 Diabetes Mellitus At Surabaya Haji General Hospital. *Indones J Public Heal*. 2020;15(3):286–94.
- Indaryati S. Pengaruh Diabetes Self Management Education (DSME) Terhadap Self-Care Pasien Diabetes Melitus Di Rumah Sakit Kota Palembang. *J Kesehat Saelmakers Perdana*. 2018;1(1):44–52.



EDUKASI REMAJA PUTRI SEBAGAI UPAYA MENJAGA KESEHATAN REPRODUKSI

Diyah Astuti Nurfa'izah¹⁾, Juliawati²⁾, Fitriani³⁾, Titi Iswanti Afelya⁴⁾, Chrysti Wattimena⁵⁾

^{1,2,3,4,5} Universitas Cenderawasih

Article Info

Keywords:

Remaja Putri
Kesehatan
Reproduksi

ABSTRAK

Setiap remaja putri di seluruh dunia dapat terinfeksi genitalianya yang dapat menimbulkan kejadian vaginitis, servisititis, uretritis, dan trikomoniasis yang dapat berkomplikasi pada kehamilan. Upaya untuk mencegah infeksi dan penyakit genitalia dengan menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi. Program pengabdian ini adalah upaya untuk peningkatan pengetahuan dalam perawatan genitalia oleh remaja putri untuk mencegah terjadinya berbagai gangguan kesehatan reproduksi,

Kegiatan pemberian edukasi kesehatan tersebut berupa ceramah, dan diskusi kelompok menggunakan media audio visual yang dilakukan di SMP Muhammadiyah Jayapura dengan melibatkan 100 remaja putri. Pemilihan lokasi mitra berdasarkan studi pendahuluan yang menunjukkan adanya remaja putri yang mengalami masalah kesehatan reproduksi.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan tentang perawatan kesehatan reproduksi remaja putri. Diharapkan setelah kegiatan pengabdian ini dapat dilakukan screening kesehatan reproduksi bagi remaja putri dan pembentukan kelompok remaja sadar kesehatan reproduksi.

ABSTRACT

Every adolescent girl worldwide is susceptible to genital infections, potentially leading to vaginitis, cervicitis, urethritis, and trichomoniasis, which can complicate pregnancy. To prevent these infections, maintaining genital hygiene and reproductive health is crucial.

The health education activities were in the form of lectures and group discussions using audio-visual media conducted at SMP Muhammadiyah Jayapura involving 100 young women. The selection of partner locations was based on preliminary studies which showed that there were young women who experienced reproductive health problems.

The evaluation results showed a significant increase in knowledge about reproductive health care for young women. It is hoped that after this service activity, reproductive health screening can be carried out for young women and the formation of reproductive health awareness youth groups..

Corresponding Author: diyahastutinur@yahoo.com

PENDAHULUAN

Sekitar 100 juta wanita setiap tahun di seluruh dunia terinfeksi genitalianya yang dapat menimbulkan kejadian vaginitis, servisititis, uretritis, dan trikomoniasis yang dapat berkomplikasi pada kehamilan. Vaginosis bakterial adalah penyebab paling umum dari gejala penyakit vagina di kalangan wanita (Kumar

Shah et al., 2019). Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan social secara utuh tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya. Menurut PERMENKES RI Nomor 25 tahun 2014 remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Masa remaja berdasarkan umur dibedakan menjadi 3 kelompok yaitu; masa remaja awal 10-13 tahun, masa remaja tengah 14-16 tahun, dan masa remaja akhir 17-19 tahun. Pada masa pubertas ini sangat penting bagi remaja putri untuk mengetahui tentang cara perawatan kesehatan reproduksi (Az-zuhra et al., 2021).

Hasil penelitian Mareti dan Nurasa tahun 2022 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja yang baik setelah dilakukan edukasi terjadi peningkatan terutama pada topik mengenai pengertian kesehatan reproduksi, pengetahuan organ reproduksi, pengetahuan masa subur dan kehamilan, pengetahuan pemeliharaan alat reproduksi. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan remaja setelah dilakukan kegiatan edukasi tentang kesehatan reproduksi (Mareti & Nurasa, 2022).

Hasil survey penduduk antar sensus 2022 menunjukkan usia 15-24 tahun mencapai 44.653.95 juta atau sebesar 16,5% dari total penduduk Indonesia, jumlah ini akan mengalami peningkatan hingga tahun 2030. Hasil SDKI KRR tahun 2017 menunjukkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di Indonesia masih rendah. Masalah reproduksi pada remaja perlu mendapat penanganan serius, karena masalah tersebut paling banyak muncul pada Negara berkembang, seperti Indonesia karena kurang tersedianya akses untuk mendapat informasi mengenai kesehatan reproduksi (Widayati et al., 2023). Berdasarkan hasil studi pendahuluan terdapat 5 dari 10 siswi yang pernah mengalami masalah kesehatan reproduksi. Sehingga tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi agar dapat mencegah terjadinya masalah kesehatan reproduksi pada remaja putri.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan metode ceramah dan diskusi kelompok. Pemateri menyampaikan informasi dengan media PPT dan video edukasi. Sebelum penyampaian materi, remaja putri diminta untuk mengisi kuesioner pretest. Setelah mengisi kuesioner kemudian dibentuk kelompok diskusi agar remaja putri dapat mendiskusikan tentang masalah-masalah kesehatan reproduksi yang dapat terjadi pada remaja dan cara pencegahannya. Setelah penyampaian materi selama 30 menit kemudian dibagikan kuesioner posttest. Sasaran pemberian edukasi ini adalah 100 remaja putri yang bersekolah di SMP Muhammadiyah Jayapura. Kegiatan ini terlaksana pada bulan Agustus 2024 di Aula SMP Muhammadiyah Jayapura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini telah diikuti oleh 100 responden remaja putri dengan rentang usia 12 sampai 14 tahun dan telah mengalami fase menstruasi. Setelah dilakukan kegiatan edukasi diperoleh adanya peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja putri yang dilihat dari hasil pretest diperoleh 68 (68%) peserta memiliki pengetahuan yang baik, dan hasil dari posttest 100 (100%) dengan pengetahuan yang baik.

Tabel 1. Karakteristik Remaja Putri

Karakteristik Remaja Putri	Jumlah	
	N	%
Usia		
12 tahun	25	25
13 tahun	55	55
14 tahun	20	20
Menarche		
<10 tahun	10	10
10-11 tahun	65	65
12-13 tahun	25	25
Total	100	100

Tabel 2. Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi

Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi	Edukasi	
	Pre	Post
Baik	68	100
Kurang	32	0
Total	100	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa adanya peningkatan kesadaran tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi pada saat remaja mulai dari pengetahuan tentang anatomi sistem reproduksi perempuan, perubahan pada masa pubertas, cara menjaga kebersihan organ genitalia, dapat mendeteksi adanya gangguan kesehatan pada organ genitalia secara dini. Pengetahuan menjaga kesehatan serta pola hidup sehat juga bisa di dapat seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi serta memiliki pola pikir yang lebih berkembang dan lebih logis. Pendidikan memiliki efek perilaku seseorang untuk membentuk pola hidup, terutama dalam memotivasi sikap untuk berperan serta dalam pembangunan kesehatan (Akcaya et al., 2023)

Penelitian dari Mareti & Nurasa (2022) menunjukkan beberapa tingkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja di kota pangkal pinang dengan kategori baik dan kategori sedang. Namun pada kegiatan pengabdian ini seluruh remaja putri memiliki pengetahuan yang baik setelah mendapatkan informasi tentang perawatan kesehatan reproduksi dengan media audio visual.

Kegiatan pengabdian ini sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri dengan metode pembelajaran siswa aktif, menggunakan media audio visual, dan diskusi kelompok terbimbing. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Fitri dan Jamiati yang melakukan penelitian dengan media audio visual yang efektif bagi remaja putri dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (Fitri & Jamiati, 2020).

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwasannya kegiatan pemberdayaan remaja putri khususnya untuk menjaga kesehatan reproduksi dan genitalia merupakan suatu tindakan yang komprehensif yang mencakup dukungan keluarga, pola perilaku sehat sehari hari, menambah akses layanan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di tingkat sekolah pertama, dan kampanye tentang kesadaran berperilaku sehat untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri. Febriana dan Mulyono, (2022) menyampaikan tentang pentingnya dukungan keluarga dalam peningkatan pengetahuan dan perawatan kesehatan reproduksi remaja putri.

**Gambar 1.** Dokumentasi Bersama Remaja Putri



Gambar 2. Dokumentasi Penyampaian Materi



Gambar 3. Dokumentasi Diskusi dan Tanya Jawab



Gambar 4. Dokumentasi Penyerahan Hadiah

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan kesadaran remaja putri tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi disaat remaja mulai dari pengetahuan tentang anatomi sistem reproduksi perempuan, perubahan pada masa pubertas, cara menjaga kebersihan organ genitalia, serta dapat mendeteksi adanya gangguan kesehatan pada organ genitalia secara dini.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan metode pembelajaran siswa aktif, menggunakan media audio visual, dan diskusi kelompok terbimbing sehingga menjadikan kegiatan ini sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di tingkat sekolah pertama. Hal ini sesuai dengan penelitian Umami tentang efektifitas penggunaan media audiovisual dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri (Umami et al., 2022). Penggunaan media audio visual dalam melakukan promosi kesehatan menjadi daya tarik bagi remaja putri saat memperoleh informasi kesehatan. Perkembangan teknologi saat ini memudahkan remaja putri dalam mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi melalui media sosial dan elektronik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat pada remaja putri ini telah memberikan dampak bagi peningkatan pengetahuan remaja putri tentang perawatan kesehatan reproduksi. Peningkatan pengetahuan ini dapat dipengaruhi oleh penggunaan media audio visual dan juga pengalaman dari remaja putri dengan adanya kemudahan mendapatkan informasi melalui media sosial. Oleh karena itu perlu dilakukan pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi remaja putri melalui media sosial yang interaktif sesuai dengan kebutuhan remaja saat ini. Selain itu juga perlu dibentuk kelompok remaja sadar kesehatan reproduksi untuk menjadi pencetus kesehatan reproduksi dikalangan remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Universitas Cenderawasih yang telah memberi dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat pada remaja putri ini. Serta ucapan terima kasih juga kepada SMP Muhammadiyah Jayapura yang telah menjadi mitra pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., Suhwardi, & Hapisah. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3441–3446. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1341>
- Akcaya, J. B., Sitepu, R. M., Putri, E. A., Armyanti, I., Kedokteran, F., Tanjungpura, U., Prof, J., & Nawawi, H. H. (2023). *Pengetahuan Dan Sikap Tentang Genitalia Hygiene Dalam Pencegahan Kanker Serviks Di Puskesmas Tanjung Sekayam Sanggau Knowledge and*

Attitude About Genitalia Hygiene in Preventing Cervical Cancer in Public Health Center of Tanjung Sekayam, Sanggau Regency. 9(1), 13–25. https://www.researchgate.net/publication/374816958_PENGETAHUAN_DAN_SIKAP_TENTANG_GENITALIA_HYGIENE_DALAM_PENCEGAHAN_KANKER_SERVIKS_DI_PUSKESMAS_TANJUNG_SEKAYAM_SANGGAU

- Annisa Febriana, & Sigit Mulyono. (2022). Dukungan Informasional dan Emosional Keluarga dalam Perilaku Pemanfaatan Layanan Kesehatan Reproduksi Remaja. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 1(3), 385–391. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i3.676>
- Az-zuhra, R. H., Susanti, S. S., & Arnita, Y. (2021). Gambaran Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja di Kota Banda Aceh. *JIM Fkep*, 5(2), 160–166.
- Fitri, D. E., & Jamiati. (2020). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Metode Audio Visual Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Vulva Hygiene. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 9(2), 53–60. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v9i2.87>
- Mareti, S., & Nurasa, I. (2022). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 9(2), 25–32. <https://doi.org/10.32539/jks.v9i2.154>
- Umami, W. R., Faizah, Z., & Dwi Jayanti, R. (2022). the Effect of Audio Visual Media on Improving Knowledge Reproductive and Sexual Health Rights. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 6(3), 257–265. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v6i3.2022.257-265>
- Widayati, T., Ariestanti, Y., & Sulistyowati, Y. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Sikap Perilaku Seksual Pranikah di SMKN 24 Jakarta Tahun 2022. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 13(2), 145–153. <https://doi.org/10.52643/jbik.v13i2.3110>



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK SKRINING RISIKO ANEMIA PADA REMAJA PUTRI MELALUI PEMANTAUAN MENSTRUASI DAN HEMOGLOBIN

Susi Milwati

Poltekkes Kemenkes Malang

Article Info	ABSTRAK
<p>Keywords: <i>Community empowerment, early detection, anemia, menstrual patterns, hemoglobin levels, adolescent girls.</i></p>	<p>Studi di Pakisaji Kabupaten Malang menemukan bahwa 64,3% remaja putri memiliki pengetahuan kurang tentang anemia. Remaja putri berisiko tinggi mengalami anemia akibat menstruasi, yang dapat berdampak pada kesehatan, termasuk komplikasi kehamilan. Faktor utama meliputi volume perdarahan berlebihan dan kurangnya pemahaman tentang pola menstruasi serta kadar hemoglobin.</p> <p>Program pengabdian masyarakat pada Desember 2024 bertujuan meningkatkan kesadaran remaja putri terhadap anemia melalui edukasi, penyuluhan, dan skrining kesehatan. Survei terhadap 72 responden menunjukkan bahwa hampir setengah dari mereka dengan pola menstruasi tidak normal mengalami anemia ringan, sementara yang memiliki pola menstruasi normal cenderung tidak mengalami anemia.</p> <p>Hasil ini menegaskan korelasi antara pola menstruasi dan kadar hemoglobin. Intervensi jangka panjang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan perubahan perilaku dalam pencegahan anemia. Program ini diharapkan meningkatkan kesadaran remaja putri tentang pentingnya pemantauan menstruasi, pola makan bergizi, serta suplementasi zat besi guna menjaga kesehatan reproduksi.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Adolescent girls are more susceptible to anemia due to monthly blood loss during menstruation. This condition increases the risk of pregnancy and childbirth complications and may even lead to mortality. One of the primary contributors to anemia is prolonged and excessive menstrual bleeding. Additionally, limited awareness of menstrual patterns and hemoglobin levels further elevates the risk. Therefore, early detection is essential for prevention and for raising awareness about reproductive health. This community engagement program aims to empower adolescent girls in the early detection of anemia by monitoring menstrual patterns and hemoglobin levels. The study employed a participatory approach, consisting of awareness campaigns, health education, and screenings. Screening involved interviews about menstrual cycles and hemoglobin measurements using simple tools. A total of 72 adolescent girls participated in this program. Results showed that participants with irregular menstrual patterns were more likely to experience mild anemia compared to those who were non-anemic, moderately anemic, or severely anemic. These findings suggest a correlation between menstrual patterns and hemoglobin levels in adolescent girls. This program is</i></p>

expected to enhance awareness and knowledge about anemia prevention through menstrual health monitoring, a balanced diet, and a healthy lifestyle.

**Corresponding Author: susi_milwati@poltekkes-malang.ac.id*

PENDAHULUAN

Prevalensi anemia di Indonesia masih cukup tinggi, terutama di kalangan remaja putri. Berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi anemia pada perempuan (27,2%) lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (20,3%) (Riskesdas, 2019). WHO (2021) juga melaporkan bahwa 29,9% perempuan usia 15-49 tahun di Indonesia mengalami anemia. Selain itu, prevalensi anemia pada remaja putri berusia 15-24 tahun meningkat dari 18,4% pada 2013 menjadi 32% pada 2018. Tingginya angka kejadian ini menunjukkan bahwa anemia masih menjadi tantangan besar dalam kesehatan remaja di Indonesia.

Beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya angka anemia pada remaja putri antara lain kurangnya kesadaran akan risiko anemia, pola makan yang tidak seimbang, serta gangguan pada siklus menstruasi. Banyak remaja putri yang belum memahami pentingnya memantau pola menstruasi dan kaitannya dengan anemia. Kurangnya pengetahuan mengenai kebutuhan zat besi serta pola makan yang rendah kandungan zat besi memperburuk kondisi ini (Harahap, 2018). Selain itu, menstruasi yang tidak teratur atau perdarahan yang berlebihan juga berperan dalam meningkatkan risiko anemia. Kehilangan darah yang signifikan dapat menyebabkan penurunan kadar hemoglobin dalam darah, sehingga tubuh mengalami kekurangan oksigen yang berdampak pada berbagai fungsi tubuh (Kumalasari et al., 2019).

Anemia pada remaja putri umumnya terjadi karena tubuh mengalami defisiensi hemoglobin akibat rendahnya kadar zat besi dalam darah. Pada kondisi ini, menstruasi yang berkepanjangan atau volume perdarahan yang besar dapat menyebabkan kehilangan zat besi dalam jumlah signifikan. Hal ini semakin diperparah dengan pola konsumsi makanan yang tidak mencukupi kebutuhan gizi, terutama kurangnya asupan zat besi yang berasal dari daging merah, sayuran hijau, dan kacang-kacangan. Kurangnya kesadaran akan pentingnya kesehatan menstruasi juga menyebabkan banyak remaja putri tidak mengenali gejala anemia sejak dini, sehingga keterlambatan dalam mengambil tindakan pencegahan menjadi masalah yang sering terjadi.

Untuk mengatasi permasalahan ini, deteksi dini melalui pemantauan pola menstruasi dan kadar hemoglobin menjadi langkah penting dalam mencegah anemia pada remaja putri. Pemberdayaan masyarakat berbasis edukasi dan skrining kesehatan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja mengenai pola menstruasi serta pentingnya pemenuhan gizi yang tepat. Edukasi mengenai pola makan bergizi, konsumsi makanan kaya zat besi, serta gaya hidup sehat perlu ditingkatkan guna membantu mereka menjaga kesehatan reproduksi dan mencegah anemia sejak dini. Dengan adanya program ini, diharapkan remaja putri dapat lebih memahami pentingnya menjaga kesehatannya, menerapkan pola hidup sehat, serta melakukan langkah-langkah pencegahan anemia agar kualitas hidup mereka meningkat.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif, di mana remaja putri dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahapan, mulai dari edukasi hingga deteksi dini anemia. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja putri terhadap pentingnya kesehatan reproduksi dan pencegahan anemia.

1. Populasi dan Sampel

Sasaran utama dalam kegiatan ini adalah remaja putri yang berusia 12–18 tahun dengan jumlah responden sebanyak 72 orang. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria

inklusi mencakup remaja yang telah mengalami menstruasi minimal satu tahun terakhir dan bersedia berpartisipasi dalam program.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam ini adalah wawancara terkait siklus menstruasi serta observasi untuk pemeriksaan Hb. Alat yang digunakan Hb digital untuk mengukur kadar hemoglobin dalam darah secara akurat dan cepat. Lembar kalender menstruasi untuk mencatat siklus menstruasi, durasi, serta keluhan yang dialami peserta.

3. Tahapan Kegiatan

a. Sosialisasi dan Penyuluhan

Kegiatan diawali dengan sesi sosialisasi dan penyuluhan yang membahas topik mengenai:

- 1) Pengertian anemia, penyebab, dan dampaknya pada kesehatan remaja putri.
- 2) Faktor risiko anemia, termasuk pola makan rendah zat besi dan gangguan siklus menstruasi.
- 3) Pentingnya deteksi dini melalui pemantauan pola menstruasi dan kadar hemoglobin.
- 4) Penyuluhan dilakukan dalam bentuk diskusi interaktif dengan media pendukung seperti presentasi, leaflet edukatif, dan simulasi pemantauan menstruasi.

b. Skrining Kesehatan

Setelah penyuluhan, dilakukan skrining kesehatan untuk mendeteksi remaja putri yang berisiko mengalami anemia. Skrining dilakukan dengan dua metode utama:

- 1) Wawancara terkait siklus menstruasi, yang mencakup durasi, volume perdarahan, serta gejala yang dialami selama menstruasi.
- 2) Pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb) menggunakan Hb digital, dengan prosedur yang sesuai standar WHO (2021).

Hasil skrining dikelompokkan menjadi kategori normal dan berisiko anemia. Responden dengan kadar Hb di bawah 12 g/dL dikategorikan berisiko dan memerlukan intervensi lebih lanjut.

c. Intervensi Edukatif dan Pendampingan

Bagi peserta yang masuk dalam kategori berisiko anemia, diberikan intervensi edukatif dan pendampingan terkait pola makan bergizi dan pencegahan anemia. Intervensi ini meliputi:

- 1) Pemberian edukasi personal mengenai makanan tinggi zat besi dan vitamin C yang dapat membantu penyerapan zat besi.
- 2) Pendampingan dalam pembuatan menu seimbang, dengan simulasi pemilihan bahan makanan yang mendukung peningkatan kadar hemoglobin.
- 3) Pemberian leaflet gizi dan jurnal pemantauan menstruasi untuk membantu peserta lebih sadar terhadap pola menstruasi mereka.

d. Evaluasi Program

Evaluasi program dilakukan melalui perbandingan tingkat pengetahuan dan kesadaran peserta sebelum dan sesudah intervensi. Pengukuran dilakukan dengan metode pre-test dan post-test, menggunakan kuesioner yang mencakup pemahaman mengenai anemia, pola makan, serta kesadaran terhadap kesehatan menstruasi.

4. Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil skrining dan evaluasi diolah menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan penyajian dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan grafik. Selain itu, dilakukan uji statistik Spearman Rank untuk melihat hubungan antara pola menstruasi dan kadar hemoglobin.

Metode pelaksanaan ini diharapkan dapat memberikan dampak yang relevan dalam meningkatkan kesadaran remaja putri mengenai anemia dan pencegahannya, serta mendorong mereka untuk lebih memperhatikan kesehatan menstruasi dan pola makan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	<i>f</i>	%
Usia		
13-15 Tahun	37	51,4
16-18 Tahun	35	48,6
IMT		
Kurus	13	18,1
Normal	53	73,6
Gemuk	6	8,3
Siklus Menstruasi		
Normal	49	68,1
Tidak Normal	23	31,9
Lamanya menstruasi		
Normal	35	48,6
Tidak Normal	37	51,4
Banyaknya darah pada saat menstruasi		
Normal	72	100
Tidak Normal	0	0
Jumlah	72	100

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berusia 13–15 tahun, yaitu sebanyak 37 remaja putri (51,4%) dari total 72 responden, yang tergolong dalam kategori remaja awal. Indeks Massa Tubuh (IMT) normal berada pada rentang 18,5–25,0, dan mayoritas responden memiliki berat badan dalam kategori tersebut, yakni 53 remaja putri (73,6%). Selain itu, sebanyak 49 responden (68,1%) memiliki siklus menstruasi dalam rentang normal, yaitu 21–35 hari. Namun, sebanyak 37 responden (51,4%) mengalami durasi menstruasi di luar rentang normal, di mana lama menstruasi yang dianggap normal berkisar antara 3–7 hari. Sementara itu, seluruh responden (100%) mengalami jumlah perdarahan menstruasi yang masih dalam batas normal, dengan rata-rata frekuensi pergantian pembalut sebanyak 2 hingga 6 kali per hari.

b. Distribusi Frekuensi Pola Menstruasi Responden

Pola Menstruasi	<i>f</i>	%
Normal	26	36,1
Tidak Normal	46	63,9
Jumlah	72	100

Hasil analisis frekuensi menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pola menstruasi yang tidak teratur. Namun, berdasarkan data, sebagian besar remaja putri juga memiliki siklus menstruasi dalam rentang normal.

c. Distribusi Kadar Hemoglobin Responden

Distribusi Kadar Hemoglobin Responden

Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri	f	%
Tidak Anemia	35	48,6
Anemia Ringan	33	45,8
Anemia Sedang	4	5,6
Anemia Berat	0	0
Jumlah	72	100

Berdasarkan data yang dilakukan di Wilayah Desa Wonokerso Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang hampir setengah remaja putri tidak mengalami anemia yaitu dengan kadar hb ≥ 12 g/dl dengan frekuensi lebih banyak dibandingkan dengan remaja putri yang mengalami anemia ringan, anemia sedang dan anemia berat.

d. Hubungan Pola Menstruasi dengan Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri Tabulasi Silang "Hubungan Pola Menstruasi Dengan Kadar Hemoglobin

Pola Menstruasi	Kadar Hemoglobin									
	Tidak Anemia		Anemia Ringan		Anemia Sedang		Anemia Berat		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Normal	22	30,6	4	5,6	0	0	0	0	26	36,1
Tidak Normal	13	18,1	2	4,0	4	5,6	0	0	17	23,9
Jumlah	35	48,6	6	8,3	4	5,6	0	0	45	62,5

Berdasarkan data menunjukkan bahwa remaja putri dengan pola menstruasi tidak normal hampir setengahnya mengalami anemia ringan. Sedangkan responden dengan pola menstruasi normal hampir setengahnya tidak mengalami anemia..

2. Pembahasan**Menstruasi sebagai Proses Fisiologis**

Menstruasi merupakan proses fisiologis yang terjadi pada wanita sebagai bagian dari siklus reproduksi, biasanya terjadi setiap bulan pada usia reproduktif. Siklus menstruasi yang normal berkisar antara 21 hingga 35 hari dengan durasi perdarahan sekitar 3 hingga 7 hari (Proverawati & Misaroh, 2019). Namun, beberapa remaja putri mengalami siklus menstruasi yang tidak normal, seperti siklus yang terlalu pendek, terlalu panjang, atau tidak teratur. Gangguan siklus menstruasi dapat mengindikasikan adanya masalah kesehatan, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun terkait dengan pola hidup dan kebiasaan makan yang tidak sehat (Deligeoroglou & Karountzos, 2020).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Menstruasi

Berbagai faktor dapat memengaruhi pola menstruasi pada remaja putri, antara lain:

Status Gizi: Pola makan yang tidak seimbang atau kurang gizi dapat mengganggu keseimbangan hormon dalam tubuh. Defisiensi zat besi, vitamin D, serta asam lemak omega-3 diketahui dapat mengganggu proses ovulasi, yang berpengaruh pada keteraturan menstruasi (Mishra et al., 2020).

Kekurangan zat besi, khususnya, berhubungan erat dengan anemia, yang bisa memperburuk gangguan menstruasi pada remaja.

Aktivitas Fisik: Olahraga yang berlebihan atau kekurangan aktivitas fisik dapat memengaruhi keseimbangan hormon reproduksi. Aktivitas fisik berlebih, misalnya pada atlet remaja, dapat menyebabkan amenorea atau tidak adanya menstruasi akibat peningkatan hormon stres dan penurunan hormon reproduksi (De Souza et al., 2019). Sebaliknya, kurangnya aktivitas fisik dapat menyebabkan penumpukan lemak tubuh, yang berkontribusi pada ketidakseimbangan hormon estrogen dan progesteron.

Stres dan Faktor Psikologis: Stres emosional yang tinggi dapat mengganggu regulasi hormon yang mengatur siklus menstruasi. Stres kronis dapat menyebabkan peningkatan kadar kortisol, yang memengaruhi fungsi hipotalamus dan mempengaruhi kestabilan hormon reproduksi (Kim et al., 2021).

Gangguan Hormonal: Sindrom Ovarium Polistik (PCOS) merupakan salah satu gangguan hormonal yang sering dialami remaja putri, yang mengakibatkan ketidakteraturan menstruasi. PCOS ditandai dengan peningkatan kadar hormon androgen yang dapat mengganggu keseimbangan hormon estrogen dan progesteron (Rasquin et al., 2021).

Faktor Lingkungan dan Kebiasaan Hidup: Paparan polusi, pola tidur yang tidak teratur, serta konsumsi makanan olahan atau tinggi lemak dapat mengganggu keseimbangan hormon tubuh dan meningkatkan risiko gangguan menstruasi (Chen et al., 2022). Kebiasaan seperti merokok juga diketahui berhubungan dengan gangguan hormonal yang dapat mengganggu siklus menstruasi.

Menstruasi yang tidak normal bisa menjadi indikator adanya masalah kesehatan reproduksi yang lebih besar. Oleh karena itu, penting bagi remaja putri untuk menjaga pola hidup sehat yang mencakup konsumsi makanan bergizi, mengelola stres dengan baik, dan berolahraga secara teratur. Pemeriksaan kesehatan secara berkala juga sangat diperlukan untuk mendeteksi gangguan hormonal atau masalah kesehatan lainnya yang dapat memengaruhi siklus menstruasi (Santoro et al., 2020).

Status Hemoglobin pada Remaja Putri di Desa Wonokerso Berdasarkan data yang diperoleh di Desa Wonokerso, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang, hampir setengah dari remaja putri memiliki kadar hemoglobin (Hb) ≥ 12 g/dL, yang menunjukkan bahwa mereka tidak mengalami anemia. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan remaja putri yang mengalami anemia ringan, sedang, maupun berat. Anemia pada remaja putri merupakan masalah kesehatan yang signifikan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pola makan, kebiasaan hidup sehat, dan edukasi kesehatan yang ada di masyarakat (Kemenkes RI, 2018).

Status hemoglobin yang baik pada remaja putri di wilayah ini dapat dihubungkan dengan faktor pola konsumsi makanan yang bergizi, terutama yang kaya akan zat besi. Penelitian menunjukkan bahwa asupan makanan yang mengandung zat besi, seperti daging merah, sayuran hijau, dan produk yang diperkaya zat besi, dapat meningkatkan kadar hemoglobin secara signifikan (Sari et al., 2020). Program suplementasi zat besi juga memiliki peran penting dalam mencegah anemia, terutama bagi remaja putri yang berisiko tinggi mengalami defisiensi zat besi (Astuti et al., 2021).

Di sisi lain, beberapa faktor risiko, seperti pola makan yang tidak seimbang, kurangnya kesadaran akan pentingnya zat besi, serta gangguan kesehatan seperti gangguan menstruasi dengan perdarahan yang lebih banyak, dapat menyebabkan anemia pada sebagian remaja (Nurjanah et al., 2019). Kebiasaan mengonsumsi teh atau kopi setelah makan juga diketahui dapat menghambat penyerapan zat besi dalam tubuh, yang pada gilirannya meningkatkan risiko anemia (Kurniawan & Dewi, 2022).

Saran untuk Mengatasi Anemia pada Remaja Putri

Untuk mencegah anemia pada remaja putri, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif, termasuk edukasi gizi yang lebih intensif, perubahan pola makan menuju konsumsi yang lebih sehat, serta suplementasi zat besi secara teratur. Selain itu, pengawasan kesehatan secara rutin juga penting dilakukan untuk mendeteksi dini gangguan yang dapat memengaruhi kesehatan reproduksi dan kadar hemoglobin (WHO, 2020).

Beberapa teori ini berkaitan dengan aspek fisiologi, psikologi, serta teori kesehatan masyarakat yang lebih luas. Berikut adalah beberapa teori yang relevan:

1. Teori Homeostasis Hormonal

Teori homeostasis hormonal menyatakan bahwa tubuh manusia memiliki mekanisme pengaturan yang memastikan keseimbangan hormon tetap stabil. Siklus menstruasi dipengaruhi oleh berbagai hormon yang diproduksi oleh kelenjar hipotalamus, hipofisis, dan ovarium. Ketidakseimbangan hormon, yang dapat dipengaruhi oleh stres, pola makan, atau gangguan fisik lainnya, dapat menyebabkan siklus menstruasi yang tidak teratur (Rebar, 2021). Misalnya, stres berlebihan dapat mengganggu sumbu hipotalamus-hipofisis-ovarium yang mengatur produksi estrogen dan progesteron, sehingga menyebabkan gangguan pada siklus menstruasi.

2. Teori Peningkatan Hormon Stres (*Stress Hormone Theory*)

Teori ini berfokus pada peran hormon stres, seperti kortisol, dalam memengaruhi keseimbangan hormon reproduksi. Stres kronis dapat mengganggu regulasi siklus menstruasi dengan meningkatkan kadar kortisol dalam tubuh, yang pada gilirannya dapat menurunkan produksi hormon seks, seperti estrogen dan progesteron. Hal ini berpotensi menyebabkan menstruasi tidak teratur atau bahkan amenorea. Penelitian juga menunjukkan bahwa perempuan yang menghadapi stres emosional atau fisik jangka panjang cenderung mengalami gangguan menstruasi (Torres et al., 2019).

3. Teori Perubahan Hormonal pada Pubertas (*Pubertal Hormonal Changes Theory*)

Teori ini menjelaskan bahwa perubahan hormonal yang terjadi selama pubertas adalah faktor utama dalam ketidakteraturan siklus menstruasi pada remaja putri. Pubertas memicu peningkatan produksi hormon estrogen dan progesteron, namun tubuh remaja masih dalam tahap adaptasi terhadap pengaturan hormonal tersebut. Akibatnya, siklus menstruasi bisa menjadi tidak teratur selama beberapa tahun pertama setelah menarche (permulaan menstruasi pertama) hingga sistem hormonal stabil. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mengalami variasi dalam siklus menstruasi selama 2-3 tahun pertama setelah menarche, dan ini adalah hal yang normal (Harlow et al., 2020).

4. Teori Psiko-sosial (*Psychosocial Theory*)

Faktor psikososial, seperti tekanan dari lingkungan sosial dan budaya, juga dapat memengaruhi siklus menstruasi. Beberapa faktor psikososial yang dapat memengaruhi menstruasi meliputi kecemasan sosial, ketidaknyamanan dalam situasi sosial tertentu, serta persepsi individu tentang tubuhnya. Stres yang berkaitan dengan dinamika sosial dan kultural, seperti harapan masyarakat terhadap penampilan atau peran gender, dapat memperburuk kondisi kesehatan mental dan mengganggu siklus menstruasi (Husain et al., 2021).

5. Teori Nutrisi dan Gizi (*Nutrition and Diet Theory*)

Nutrisi yang baik dan seimbang sangat penting dalam mendukung kesehatan reproduksi. Teori ini menyarankan bahwa diet yang kaya akan gizi, terutama vitamin dan mineral tertentu, dapat mempengaruhi siklus menstruasi. Defisiensi gizi seperti kekurangan zat besi, asam folat, dan vitamin D diketahui dapat menyebabkan gangguan menstruasi, karena zat-zat ini berperan penting dalam produksi hormon reproduksi dan kesehatan ovarium (Mishra et al., 2020). Sebaliknya, konsumsi makanan olahan atau diet yang tinggi lemak trans dapat meningkatkan resistensi insulin dan mengganggu keseimbangan hormon seks, yang berpotensi menyebabkan gangguan siklus menstruasi.

6. Teori Pola Tidur dan Ritme Sirkadian (*Sleep and Circadian Rhythm Theory*)

Teori ini menunjukkan bahwa pola tidur yang tidak teratur, terutama kurang tidur atau gangguan tidur, dapat memengaruhi kesehatan hormonal dan sistem reproduksi. Ritme sirkadian tubuh yang terganggu, misalnya karena sering begadang atau bekerja pada malam hari, dapat menyebabkan ketidakseimbangan hormon yang mempengaruhi siklus menstruasi. Penelitian menunjukkan bahwa kurang tidur dapat meningkatkan kadar kortisol dan hormon stres lainnya, yang dapat mempengaruhi produksi hormon reproduksi (Nir et al., 2020).

7. Teori Ketidakseimbangan Ovarium (*Ovarian Dysregulation Theory*)

Sindrom Ovarium Polistik (PCOS) adalah salah satu gangguan hormonal yang sering menyebabkan siklus menstruasi tidak teratur pada remaja putri. Teori ketidakseimbangan ovarium menyatakan bahwa ketidakseimbangan dalam pengaturan folikel ovarium dan ovulasi dapat menyebabkan gangguan menstruasi. Dalam PCOS, gangguan dalam pengaturan ovulasi menyebabkan tingginya kadar hormon androgen, yang menghambat perkembangan folikel dan mengganggu siklus menstruasi (Rasquin et al., 2021).

8. Teori Kesehatan Masyarakat (*Public Health Theory*)

Menurut teori ini, faktor sosial dan lingkungan berperan penting dalam mempengaruhi kesehatan reproduksi. Pola makan yang buruk, kurangnya akses ke fasilitas kesehatan, dan lingkungan yang tidak mendukung kesehatan, dapat meningkatkan risiko gangguan menstruasi pada remaja. Oleh karena itu, pendekatan berbasis kebijakan publik yang menyarankan edukasi kesehatan, penyuluhan mengenai pola hidup sehat, dan peningkatan akses kesehatan dapat membantu mencegah gangguan menstruasi pada remaja putri (Astuti et al., 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa remaja putri dengan pola menstruasi tidak normal, hampir setengahnya mengalami anemia ringan. Di sisi lain, hampir setengahnya yang memiliki pola menstruasi normal tidak mengalami anemia. Hal ini mengindikasikan bahwa pola menstruasi yang tidak teratur atau tidak normal dapat berhubungan dengan risiko anemia pada remaja putri. Pola menstruasi yang tidak teratur bisa menyebabkan kehilangan darah yang lebih banyak selama menstruasi, yang pada gilirannya dapat menurunkan kadar hemoglobin dalam tubuh dan menyebabkan anemia (Kurniawan & Dewi, 2022). Anemia pada remaja putri umumnya terkait dengan kekurangan zat besi, yang dapat disebabkan oleh konsumsi makanan yang tidak cukup mengandung zat besi, pola makan yang buruk, serta faktor-faktor fisiologis seperti perdarahan menstruasi yang lebih banyak (Sari et al., 2020).

Selain faktor menstruasi, faktor-faktor lain yang mempengaruhi kejadian anemia pada remaja putri termasuk gangguan gastrointestinal, yang dapat menghambat penyerapan zat besi, serta gangguan genetik seperti thalassemia, yang mengganggu produksi hemoglobin (Rizal et al., 2021). Remaja putri yang mengalami anemia ringan seringkali tidak menunjukkan gejala yang signifikan, tetapi apabila kondisi ini tidak segera ditangani, bisa berkembang menjadi anemia yang lebih berat dan berdampak pada kualitas hidup serta kesehatan mereka secara keseluruhan. Salah satu langkah penting untuk mengatasi masalah ini adalah melalui edukasi gizi yang tepat, yang mencakup pemahaman tentang pentingnya konsumsi makanan yang kaya zat besi dan makanan bergizi lainnya (WHO, 2020).

Faktor lain yang berkontribusi terhadap ketidakaturan pola menstruasi adalah stres emosional dan fisik. Stres dapat mempengaruhi keseimbangan hormon, yang berperan dalam regulasi siklus menstruasi. Stres kronis dapat menyebabkan ketidakseimbangan hormon yang berdampak pada siklus menstruasi yang tidak teratur dan, pada beberapa kasus, berpotensi memperburuk anemia (Baumgartner et al., 2021). Oleh karena itu, pengelolaan stres yang baik sangat penting untuk menjaga kestabilan hormonal remaja putri dan mendukung kesehatan menstruasi mereka. Selain itu, aktivitas fisik yang berlebihan atau kurang juga dapat mempengaruhi pola menstruasi. Remaja yang kurang aktif cenderung memiliki lemak tubuh yang lebih tinggi, yang dapat mengganggu produksi hormon reproduksi dan memperburuk ketidakaturan menstruasi (Dusek, 2019).

Pentingnya Pemeriksaan Kesehatan Rutin

Salah satu cara untuk mengidentifikasi anemia pada tahap awal adalah melalui pemeriksaan kesehatan rutin yang mencakup tes darah, termasuk pemeriksaan kadar hemoglobin. Pemeriksaan ini memungkinkan

untuk mendeteksi secara dini tanda-tanda anemia dan menangani kondisi ini sebelum berkembang menjadi lebih parah. Pemeriksaan rutin ini juga dapat mendeteksi adanya gangguan kesehatan lain yang berpotensi memengaruhi keseimbangan gizi dan hormon, yang pada gilirannya mempengaruhi pola menstruasi remaja putri (Mishra et al., 2020). Pemeriksaan yang teratur menjadi hal yang sangat penting, terutama bagi remaja yang memiliki pola menstruasi tidak teratur atau memiliki risiko tinggi anemia.

Intervensi Gizi dan Edukasi Kesehatan

Peningkatan kesadaran melalui program edukasi gizi juga sangat diperlukan untuk mengurangi kejadian anemia pada remaja putri. Program edukasi ini dapat diberikan melalui sekolah atau komunitas untuk memastikan remaja putri memahami pentingnya asupan zat besi dan gizi seimbang dalam diet mereka. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konsumsi makanan kaya zat besi, seperti daging merah, sayuran hijau, dan makanan yang diperkaya zat besi, dapat secara signifikan meningkatkan kadar hemoglobin pada remaja putri dan mengurangi risiko anemia (Sari et al., 2020). Selain itu, pemberian suplemen zat besi kepada remaja putri yang berisiko tinggi anemia dapat membantu mencegah terjadinya defisiensi zat besi, terutama bagi mereka yang tidak memperoleh cukup zat besi dari makanan sehari-hari (Astuti et al., 2021). Program suplementasi zat besi yang terorganisir dengan baik dan dilaksanakan secara teratur dapat memastikan lebih banyak remaja putri mencapai status hemoglobin yang optimal dan mencegah perkembangan anemia lebih lanjut.

Peran Kesehatan Mental dan Emosional

Kesehatan mental juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan hormonal dan pola menstruasi yang sehat. Remaja putri yang mengalami stres emosional atau psikologis cenderung lebih rentan terhadap gangguan hormon, yang dapat menyebabkan siklus menstruasi yang tidak teratur dan memperburuk risiko anemia (Kim et al., 2021). Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk diajarkan cara-cara mengelola stres, baik melalui kegiatan fisik yang menyegarkan, meditasi, atau konseling psikologis. Mengurangi faktor-faktor stres ini akan sangat membantu dalam memperbaiki pola menstruasi mereka serta menjaga kesehatan secara keseluruhan.

Dalam rangka memperbaiki status kesehatan menstruasi dan mengatasi anemia pada remaja putri, pendekatan yang komprehensif diperlukan, termasuk intervensi gizi, edukasi kesehatan, pemeriksaan rutin, serta perhatian terhadap kesehatan mental. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan lebih banyak remaja putri yang dapat memiliki pola menstruasi yang teratur dan kadar hemoglobin yang optimal, yang pada gilirannya akan mendukung kesehatan mereka secara menyeluruh, meningkatkan konsentrasi belajar, serta produktivitas dalam aktivitas sehari-hari (WHO, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

1) Kesimpulan

- a. Mayoritas remaja putri dalam penelitian ini memiliki pola menstruasi yang tidak normal dibandingkan dengan mereka yang memiliki pola menstruasi normal. Pola menstruasi yang tidak normal ditandai dengan durasi menstruasi yang lebih panjang atau jumlah perdarahan yang lebih banyak dari batas normal.
- b. Sebagian besar remaja putri dalam penelitian ini memiliki kadar hemoglobin dalam kategori tidak anemia. Namun, masih ditemukan responden yang mengalami anemia dalam kategori ringan, sedang, dan berat.
- c. Hasil analisis statistik menggunakan uji *Spearman rank* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola menstruasi dengan kadar hemoglobin pada remaja putri di Wilayah Desa Wonokerso, Kecamatan Pakisaji. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Artinya, semakin tidak normal pola menstruasi seorang remaja putri, semakin tinggi risiko mengalami anemia akibat kehilangan darah yang lebih banyak selama menstruasi.

2). Saran

a. Bagi Remaja Putri

Diharapkan agar meningkatkan pemahaman tentang menstruasi dan anemia serta pentingnya pencegahan anemia. Remaja putri dianjurkan untuk rutin mengonsumsi tablet tambah darah (Fe) dan makanan kaya zat besi, seperti daging merah, sayuran hijau, dan kacang-kacangan, guna mencegah anemia yang dapat berdampak pada menurunnya konsentrasi dan prestasi belajar.

b. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam meningkatkan kewaspadaan terhadap anemia pada remaja putri. Pelayanan kesehatan diharapkan dapat mengoptimalkan program pencegahan anemia, seperti edukasi tentang pola makan sehat, pemberian suplemen zat besi, serta pemantauan kesehatan remaja putri secara berkala.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan meneliti variabel lain yang mempengaruhi anemia pada remaja putri, seperti pola makan, tingkat aktivitas fisik, dan status gizi. Selain itu, disarankan untuk menggunakan jumlah responden yang lebih besar agar hasil penelitian lebih akurat dan dapat digeneralisasikan dengan lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi, dosen wajib melaksanakan pengabdian kepada masyarakat (Pengabmas) sebagai bagian dari upaya menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan masyarakat. Kegiatan pengabdian ini merupakan rangkaian hasil penelitian yang bertujuan untuk memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menjaga kesehatan.

Kami sangat bersyukur dapat bekerja sama dengan Ibu Anggun Setyorini dan tim mahasiswa D3 Keperawatan yang telah menunjukkan dedikasi dan semangat yang luar biasa. Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Ibu Anggun Setyarini, beserta tim mahasiswa D3 Keperawatan yang telah turut berpartisipasi dalam pengabdian masyarakat ini. Kontribusi, dedikasi, dan semangat yang telah diberikan sangat berarti dalam mendukung kelancaran dan keberhasilan program ini. Semoga kerja sama ini dapat terus memperkuat upaya kita dalam meningkatkan kesehatan masyarakat dan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi mereka yang membutuhkan."

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R., Rahayu, S., & Putri, M. Hubungan antara edukasi gizi dan kepatuhan konsumsi tablet zat besi dengan status hemoglobin pada remaja putri. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat*, (2021). 9(2), 112-119.
- Baumgartner, R. N., Stauber, P. M., & Hergenroeder, A. C. Effects of stress on female reproductive health: A review of mechanisms and interventions. *Journal of Endocrinology*, (2021). 239(2), 105-120.
- Chen, X., Wang, Y., & Li, H. The impact of lifestyle factors on menstrual cycle irregularities: A systematic review. *Journal of Women's Health*, (2022). 31(5), 720-732.
- De Souza, M. J., Nattiv, A., Joy, E., Misra, M., Williams, N. I., & Matheson, G. (2019). Female athlete triad and its association with menstrual irregularities. *Sports Medicine*, (2019). 49(3), 199-216.
- Deligeoroglou, E., & Karountzos, V. Menstrual cycle irregularities in adolescents: Causes and management. *Pediatric Endocrinology Reviews*, (2020). 18(3), 342-354.
- Dusek, T. Influence of physical activity on menstrual cycle regularity in adolescent girls. *Journal of Sports Science & Medicine*, (2019). 18(1), 123-130.
- Harahap, R. *Pola Menstruasi dan Anemia pada Remaja Putri*. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, (2018). 5(2), 89-95.

- Kaplan, J. R., Manuck, S. B., & Clarkson, T. B. Adolescent hormonal changes and menstrual cycle variability. *Journal of Reproductive Medicine*, (2021). 66(4), 220-230.
- Kemenkes RI. *Situasi anemia di Indonesia*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2018).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Laporan Kesehatan Ibu dan Anak di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI. (2022).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia pada Remaja Putri*. Jakarta: Kemenkes RI. (2022).
- Kim, Y. J., Lee, S. H., & Kim, H. Psychological stress and menstrual irregularity among young women. *BMC Women's Health*, (2021). 21(1), 112.
- Kumalasari, D., Widodo, A., & Setyawan, A. (2019). Hubungan Pola Menstruasi dengan Kadar Hemoglobin pada Remaja Putri di Sekolah Menengah Atas Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, (2019). 7(1), 45-52.
- Kurniawan, A., & Dewi, R. Pengaruh konsumsi teh terhadap penyerapan zat besi pada remaja putri. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, (2022). 15(1), 88-95.
- Mishra, G. D., Schoenaker, D. A., & Dobson, A. J. Nutritional determinants of irregular menstrual cycles: A systematic review. *American Journal of Clinical Nutrition*, (2020) 112(3), 654-662.
- Nurfarida, I., Rahmadani, I., & Setiawan, R. Pengaruh pola makan terhadap siklus menstruasi pada remaja. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, (2022) 14(2), 45-52.
- Nurjanah, S., Widodo, A., & Lestari, P. Faktor risiko anemia pada remaja putri di Indonesia. *Jurnal Ilmu Gizi*, (2019) 10(3), 156-167.
- Proverawati, A., & Misaroh, S. *Menstruasi dan gangguan reproduksi remaja*. Yogyakarta: Nuha Medika. (2019).
- Rasquin, L. I., Trowbridge, J., & Dunaif, A. Polycystic ovary syndrome and menstrual irregularities. *Endocrinology and Metabolism Clinics of North America*, (2021). 50(2), 337-355.
- Riskesdas. (2019). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Santoro, N., Wierman, M. E., & Felice, A. E. Reproductive health in adolescence: Menstrual irregularities and hormonal imbalance. *Clinical Endocrinology*, (2020). 92(5), 540-556.
- Sari, D., Pratiwi, T., & Rahmawati, Y. Pola makan dan status hemoglobin pada remaja putri: Studi observasional. *Jurnal Gizi Indonesia*, (2020) 8(1), 25-34.
- WHO. *Nutritional anemia: Tools for effective prevention and control*. World Health Organization. (2020).
- WHO. *Global Prevalence of Anaemia in Women of Reproductive Age*. World Health Organization. (2021)
- WHO. *Haemoglobin Concentrations for the Diagnosis of Anaemia and Assessment of Severity*. World Health Organization. (2021).



PENERAPAN PELATIHAN REGULASI EMOSI BERBASIS KELUARGA PADA IBU PKK DI RW JURANG BELIMBING

Meidiana Dwidiyanti^{1)*}, Diyan Yuli Wijayanti²⁾, Agus Santoso³⁾, Elis Hartati⁴⁾, Sarah Ulliya⁵⁾

^{1,2,3,4,5,6,7} Departemen Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

Article Info

Keywords:

Emotional regulation

Family

PKK Mothers

ABSTRAK

Sasaran pengabdian kepada masyarakat adalah Ibu PKK Kelurahan Tembalang di RW.04 Jurang Belimbing, Kelurahan Tembalang, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah. Kader kesehatan jiwa di RW Jurang Belimbing setiap hari menerima pengaduan terkait masalah stres yang dialami ibu-ibu. Hal ini menyebabkan tekanan yang dialami oleh ibu yang tinggal di RW Jurang Belimbing. Situasi-situasi tersebut dapat diatasi dengan regulasi emosi yang tinggi agar tidak menimbulkan gangguan internal maupun eksternal. Salah satu intervensi yang dapat diberikan untuk meningkatkan regulasi emosi pada ibu yang tinggal di RW Jurang Belimbing adalah dengan pelatihan regulasi emosi. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan kemampuan untuk mengelola emosi pada Ibu PKK di RW Jurang Belimbing dan dapat melatih ibu-ibu lainnya. Metode yang dilakukan adalah mempersiapkan materi modul pengelolaan emosi dengan pengasuh, melakukan workshop buku panduan untuk fasilitator sebagai pedoman untuk pelaksanaan intervensi, implementasi terapi regulasi emosi kepada peserta pelatihan, serta evaluasi dan refleksi. Hasil dari pengabdian masyarakat ini adalah peserta antusias dan aktif mengikuti pelatihan regulasi emosi. Sebanyak 72% Ibu PKK dapat melakukan pengelolaan emosi dengan baik. Kemampuan pengelolaan emosi meningkat dari rentang skor 0-8 menjadi skor 5-8. Kesimpulannya adalah latihan regulasi emosi efektif meningkatkan kemampuan pengelolaan emosi Ibu PKK.

ABSTRACT

The target of the community service was the PKK mothers of Tembalang Village in RW.04 Jurang Belimbing, Tembalang Sub-district, Semarang City, Central Java. The mental health cadres in RW Jurang Belimbing received daily complaints regarding stress issues experienced by the mothers. This situation caused significant pressure for the mothers living in RW Jurang Belimbing. These situations could be addressed through high emotional regulation to prevent internal and external disturbances. One of the interventions that could be provided to enhance emotional regulation among the mothers in RW Jurang Belimbing was emotional regulation training. The aim of this community service was to improve the ability to manage emotions among the PKK mothers in RW Jurang Belimbing and to train other mothers as well. The methods employed included preparing emotional management module materials with the caregivers, conducting a workshop on the facilitator's guide as a reference for implementing the intervention, implementing emotional regulation therapy for the training participants, and conducting evaluations and reflections. The results of this community service

indicated that the participants were enthusiastic and actively engaged in the emotional regulation training. A total of 72% of the PKK mothers were able to manage their emotions effectively. Their emotional management skills improved from a score range of 0-8 to a score range of 5-8. In conclusion, emotional regulation training was effective in enhancing the emotional management abilities of the PKK mothers.

**Meidiana Dwidiyanti: mdwidiyanti@gmail.com*

PENDAHULUAN

Pembina kesejahteraan keluarga (PKK) merupakan organisasi kemasyarakatan yang memberdayakan perempuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan kesejahteraan Indonesia. PKK yang akan kami kunjungi adalah PKK Kelurahan Tembalang di RW Jurang Belimbing. Anggota PKK tersebut merupakan masyarakat RW Jurang Belimbing yang berlokasi di RW.04, Kelurahan Tembalang, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah. Berdasarkan data survei lapangan, RW.04 Jurang Belimbing terdiri dari 30 kepala keluarga (KK) yang terbagi menjadi lima rukun tetangga (RT). Jumlah penduduk RW.04 sebanyak 98 jiwa, yang terdiri dari 48 penduduk laki-laki dan 50 penduduk perempuan.¹

Terdapat beragam masalah yang dialami oleh ibu-ibu yang tinggal di RW Jurang Belimbing. Kader kesehatan jiwa di RW Jurang Belimbing setiap hari menerima pengaduan terkait masalah stres yang dialami ibu-ibu. Masalah yang dihadapi antara lain menderita penyakit kronis, masalah ekonomi, konflik internal keluarga, hubungan personal ibu dengan suami, anak-anak, tetangga, masalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kepercayaan dan komunikasi suami istri, serta perbedaan daerah asal yang menyebabkan kesulitan beradaptasi bagi ibu yang menjadi warga baru. Hal ini menyebabkan tekanan yang dialami oleh ibu yang tinggal di RW Jurang Belimbing. Maka dari itu, regulasi emosi sangat berperan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Situasi stres akan menghasilkan berbagai reaksi emosional seperti kemarahan, kecemasan, dan depresi. Apabila situasi stres terus terjadi, emosi individu akan memiliki siklus yang hanya berubah di antara emosi-emosi tersebut, tergantung pada keberhasilan dalam mengatur emosi. Emosi merupakan suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap dan tingkah laku serta dalam bentuk ekspresi tertentu.² Keterampilan seseorang dalam mengelola emosinya sangat diperlukan supaya dapat mengendalikan stres dan mencegah terjadinya gangguan, baik dalam tingkah laku maupun interaksi dengan lingkungan. Keterampilan mengelola emosi berkaitan dengan regulasi emosi yaitu kemampuan untuk memonitor, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosional individu untuk mencapai tujuan agar sanggup menghadapi tekanan.

Regulasi emosi adalah proses individu dalam mempengaruhi emosi yang dimilikinya serta bagaimana cara mereka dalam mengekspresikan dan mengalami emosi tersebut.³ Proses regulasi emosi adalah proses pengendalian emosi. Ibu yang memiliki regulasi emosi rendah bisa mengalami psikopatologi, baik gangguan internal (depresi, stres, sedih) ataupun gangguan eksternal (perilaku disregulasi dan kemarahan). Situasi-situasi tersebut dapat diatasi dengan regulasi emosi yang tinggi agar tidak menimbulkan gangguan internal maupun eksternal.⁴

Tahapan regulasi emosi bisa diawali dari kesadaran akan masalah yang dihadapi sampai ikhlas melepas masalah. Regulasi emosi dikatakan dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Dalam pelaksanaannya, kemampuan seseorang dalam melakukan regulasi emosi berbeda-beda.⁴ Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi juga dijelaskan oleh Nisfiannor dan Kartika menjadi tiga faktor, yaitu hubungan antara orang tua dan anak, umur dan jenis kelamin, dan hubungan interpersonal.⁵ Salah satu intervensi yang dapat diberikan untuk meningkatkan regulasi emosi pada ibu PKK di Jurang Belimbing adalah dengan pelatihan regulasi emosi.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan memberikan pelatihan regulasi emosi untuk meningkatkan kemampuan ibu dalam mengelola emosi. Pengabdian ini dilakukan oleh tim dan fasilitator. Pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari empat tahap yaitu tahap persiapan (pre interaksi), tahap orientasi, tahap kerja, dan tahap terminasi. Kegiatan pengabdian dilakukan di RW Jurang Belimbing dengan sasaran Ibu

PKK sebanyak 50 orang. Pelaksanaan pengabdian masyarakat diawali dengan pengenalan dan survei lokasi serta sosialisasi rencana kegiatan kepada mitra. Sosialisasi dilakukan kepada Ketua PKK RW Jurang Belimbing, yang turut membantu proses perizinan kegiatan. Koordinasi bersama mitra dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran, tujuan, serta manfaat program yang akan dilaksanakan. Kegiatan inti dari pengabdian masyarakat ini adalah memberikan latihan regulasi emosi untuk meningkatkan pengelolaan emosi pada Ibu PKK, serta pemberian buku panduan latihan regulasi emosi. Ibu PKK diberikan kuesioner untuk mengukur pengelolaan emosi sebelum dan sesudah latihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan pengenalan dan sosialisasi kegiatan dengan mitra. Rapat dengan mitra dilakukan pada tanggal 24 Maret 2024 pukul 08.00 – 10.00 WIB. Rapat berlangsung dengan baik, ketua PKK berkenan sebagai mitra untuk kegiatan pengabdian masyarakat di RW Jurang Belimbing. Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Ibu PKK di RW Jurang Belimbing.



Gambar 1. Rapat Bersama Mitra Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan selanjutnya adalah pemberian arahan kepada fasilitator. Fasilitator dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah lima orang mahasiswa program studi ners. Tujuan pemberian arahan ini adalah untuk menyatukan persepsi agar prosedur pelaksanaan pengabdian masyarakat dapat berjalan dengan baik. Pelaksanaan pemberian arahan dilakukan tanggal 11 Mei 2024 pukul 14.00-15.00 WIB.



Gambar 2. Pemberian Arahan Kepada Fasilitator **Gambar 3.** Fasilitator Pengabdian Masyarakat

Selanjutnya pelaksanaan latihan regulasi emosi pada ibu PKK. Latihan regulasi emosi terdiri dari empat tahap yaitu latihan *calming technique* (latihan tenang dengan tarik nafas), validasi emosi (mengidentifikasi peristiwa yang membuat emosi), menerima atau ridho terhadap emosi yang dialami lalu didoakan, dan melepaskan emosi yang dialami.



Gambar 4. Latihan Regulasi Emosi Pada Ibu PKK

Kegiatan terakhir adalah monitoring pengelolaan emosi pada Ibu PKK di RW Jurang Belimbing. Monitoring dilakukan dengan mengevaluasi hasil dari pelatihan regulasi emosi menggunakan checklist capaian sehat mandiri. Tujuan kegiatan monitoring ini adalah untuk melihat perkembangan kemampuan pengelolaan emosi Ibu PKK dengan menerapkan regulasi emosi.



Gambar 5. Monitoring dan Evaluasi Hasil Latihan Regulasi Emosi

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jawaban “Iya” pada Checklist Capaian Sehat Mandiri oleh Ibu PKK (n=50)

Pertanyaan	1		2		3		4	
	f	%	f	%	f	%	f	%
1. Menyadari emosi yang dirasakan	30	60,0	39	78,0	48	96,0	50	100
2. Yakin bahwa mengelola emosi adalah hal yang penting	39	78,0	43	86,0	48	96,0	49	98,0
3. Memaafkan dan menerima keadaan dan orang-orang yang menyakitkan / mengecewakan	24	48,0	27	54,0	39	78,0	48	96,0
4. Mendekatkan diri pada Allah	37	74,0	45	90,0	45	90,0	48	96,0
5. Belajar selalu tersenyum/ minimal sehari senyum pada 20 orang yang ditemui	22	44,0	35	70,0	45	90,0	48	96,0
6. Berpikir positif	18	36,0	30	60,0	33	66,0	45	90,0
7. Selalu bersyukur dan menyadari anugerah Tuhan	39	78,0	46	92,0	45	90,0	45	90,0
8. Lebih lapang dada dan tidak mudah marah	14	28,0	23	46,0	40	80,0	44	88,0

Berdasarkan tabel 1 hasil analisis statistik deskriptif distribusi frekuensi, didapatkan bahwa mayoritas Ibu PKK saat monitoring pertama memilih jawaban “Ya” pada item pernyataan nomor 2 dan 7 yaitu sebanyak 39 individu (78%), pada monitoring kedua mayoritas memilih jawaban “Ya” pada item pernyataan nomor 7 yaitu sebanyak 46 individu (92%), pada monitoring ketiga mayoritas memilih jawaban “Ya” pada item pernyataan nomor 1 dan 2 yaitu sebanyak 48 individu (96%), pada monitoring keempat mayoritas memilih jawaban “Ya” pada item pernyataan nomor 1 yaitu sebanyak 50 individu (100%).

Tabel 2. Gambaran Pengelolaan Emosi Ibu PKK (n=50)

Kelompok	Kategori	f (%)
Monitoring 1	Pengelolaan emosi tidak baik	47 (94,0)
	Pengelolaan emosi baik	3 (6,0)
Monitoring 2	Pengelolaan emosi tidak baik	35 (70,0)
	Pengelolaan emosi baik	15 (30,0)
Monitoring 3	Pengelolaan emosi tidak baik	25 (50,0)
	Pengelolaan emosi baik	25 (50,0)
Monitoring 4	Pengelolaan emosi tidak baik	14 (28,0)
	Pengelolaan emosi baik	36 (72,0)

*distribusi frekuensi

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis statistik deskriptif distribusi frekuensi, didapatkan bahwa pada monitoring pertama dan kedua, mayoritas Ibu PKK memiliki pengelolaan emosi yang tidak baik yaitu sebanyak 47 individu (94%) dan 35 individu (70%). Ibu PKK pada monitoring ketiga memiliki pengelolaan emosi yang tidak baik dan baik yaitu masing-masing sebanyak 25 individu (50%). Mayoritas Ibu PKK pada monitoring keempat memiliki pengelolaan emosi yang baik yaitu sebanyak 36 individu (72%).

Tabel 3. Perbedaan Pengelolaan Emosi pada Ibu PKK Setiap Monitoring (n=50)

Variabel	Kelompok		Selisih	P-Value
	Median (Min±Max)			
Pengelolaan emosi	Monitoring 1 5 (0±8)	Monitoring 2 6 (2±8)	1 (2±0)	0,000*
	Monitoring 2 6 (2±8)	Monitoring 3 7,5 (0±8)	1,5 (2±0)	0,002*
	Monitoring 3 7.5 (0±8)	Monitoring 4 8 (5±8)	0,5 (5±0)	0,001*
	Monitoring 1 5 (0±8)	Monitoring 4 8 (5±8)	3 (5±0)	0,000*

*Uji *McNemar*

Berdasarkan tabel 3, hasil uji *McNemar* pada data monitoring 1 dan 2, monitoring 2 dan 3, monitoring 3 dan 4, serta monitoring 1 dan 4, didapatkan nilai *p-value* <0,05, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara pengelolaan emosi Ibu PKK sebelum dan setelah dilakukan regulasi emosi. Kemampuan pengelolaan emosi Ibu PKK meningkat dari rentang skor 0-8 menjadi rentang skor 5-8. Berdasarkan hasil monitoring pertama ke monitoring kedua yang dilakukan setelah 4 hari, didapatkan hasil yang signifikan pada kemampuan pengelolaan emosi Ibu. Setelah dilakukan sebanyak empat kali, hasil yang didapatkan jauh lebih baik. Hal ini membuktikan bahwa intervensi regulasi emosi yang dilakukan secara konsisten dapat membantu meningkatkan kemampuan pengelolaan emosi menjadi lebih baik.

Seorang Ibu memiliki berbagai permasalahan seperti bekerja untuk membantu ekonomi, mengurus suami, rumah tangga, dan mengawasi anak belajar. Ibu cenderung mudah mengalami emosi negatif seperti marah, stres, dan depresi. Emosi negatif Ibu dapat berdampak kepada kesejahteraan keluarga, terutama suami dan anak. Penting bagi Ibu untuk belajar mengelola emosi melalui latihan regulasi emosi.

Regulasi emosi menurut teori Gross merupakan keterampilan atau kemampuan seseorang dalam mengatur emosi yang dimiliki, mengalami dan mengekspresikan emosi tersebut. Latihan regulasi emosi berhubungan dengan peningkatan kemampuan meregulasi emosi pada seseorang. Konsep pelatihan regulasi emosi menurut Macklem yaitu belajar untuk mengetahui dan memahami terkait emosi, mengenali emosi yang dirasakan, mengekspresikan emosi, dan mengatur emosi. Pelatihan regulasi emosi menjadi intervensi alternatif untuk meningkatkan regulasi emosi.

Menurut Thompson (1994), terdapat tiga aspek regulasi emosi, yaitu memonitor emosi, mengevaluasi emosi, dan memodifikasi emosi. Memonitor emosi merupakan kemampuan individu yang secara sadar memahami pikiran, perasaan, dan emosi yang dimilikinya. Mengevaluasi emosi merupakan kemampuan individu untuk mengelola serta menyeimbangkan emosi yang ada pada diri. Memodifikasi emosi merupakan kemampuan individu mengubah emosi yang dirasakan, dari emosi negatif menjadi positif, sehingga dapat menjadi motivasi diri bagi individu tersebut.⁶

Hasil pengabdian masyarakat terkait pelatihan regulasi emosi menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pengelolaan emosi peserta. Kemampuan pengelolaan emosi peserta meningkat terutama dalam mengelola emosi negatif. Praktik regulasi emosi ini mampu untuk mampu meningkatkan kemampuan regulasi emosi dengan melatih pasien untuk mendeskripsikan, mengamati, dan menamai emosi yang dirasakan. Praktik regulasi emosi juga mampu untuk meningkatkan kesadaran emosi individu sehingga individu dapat memilih respon emosi yang sesuai.⁷ Emosi yang tidak diregulasi dengan baik merupakan dasar terjadinya psikopatologi di berbagai kondisi.

Disregulasi emosi ada individu dikaitkan dengan berbagai macam gangguan mental seperti bipolar, ADHD, PTSD, depresi, kecemasan, penggunaan zat, gangguan makan dan kecanduan.⁸ Penilaian ulang mengenai suatu situasi atau peristiwa pada proses regulasi emosi dapat mengurangi afek negatif dengan mengaktifkan korteks prefrontal lateral dan medial yang berperan untuk melakukan kontrol kognitif. Selain itu, penilaian ulang yang efektif juga dapat mengurangi aktivasi korteks frontal orbital medial dan amigdala yang berperan dalam pemrosesan emosi.⁹ Strategi regulasi emosi yang berbasis kesadaran merupakan strategi yang menjanjikan untuk meningkatkan kemampuan mengatur emosi pada individu. Kesadaran ini juga berkaitan dengan status proinflamasi yang berkaitan dengan disregulasi emosi.⁸

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan kegiatan pengabdian masyarakat pada Ibu PKK di RW Jurang Belimbing dapat diselenggarakan dengan baik dan berjalan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun. Sebanyak 72% Ibu PKK dapat melakukan pengelolaan emosi dengan baik. Kemampuan pengelolaan emosi Ibu PKK meningkat dari rentang skor 0-8 menjadi rentang skor 5-8. Kegiatan ini juga mendapat respon yang positif yang dibuktikan dengan antusias dan keaktifan peserta dalam mengikuti pelatihan regulasi emosi dan kegiatan monitoring. Pelatihan pengelolaan emosi perlu dilakukan secara berkelanjutan karena ibu PKK membutuhkan dukungan dalam pengelolaan emosi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada FK Undip yang telah memberikan dana hibah tahun 2024, sehingga pengabdian ini bisa terealisasi. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada PKK RW Jurang Belimbing atas dukungannya untuk kegiatan pengabdian masyarakat. Serta kepada tim fasilitator yang membantu jalannya kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Semarang DLHK. Peran Ibu-ibu PKK Mewujudkan Lingkungan Bersih [Internet]. 2020. Available from: <https://dlh.semarangkota.go.id/Peran-Ibu-Ibu-Pkk-Mewujudkan-Lingkungan-Bersih/>
- Zulkarnain Z. Emosional : Tinjauan Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan. *Tarbawy J Pendidik Islam* [Internet]. 2018 Dec 15;5(2):183–97. Available from: <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/tar/article/view/836>
- Wulandari SDS, Khusumadewi A. Kesabaran dalam Regulasi Emosi pada Santri di SMA Al Muqoddasah. *ENLIGHTEN (Jurnal dan Bimbingan Konseling Islam)*. 2021;4(2):109–26.
- Hidayati NL, Widyana R. Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Menurunkan Perilaku Perundungan Pada Remaja Pelaku Perundungan. *J Psikol*. 2021;14(1):25–37.
- Fitri ER, Indriana Y. Hubungan Antara Optimisme Dengan Regulasi Emosi Pada Siswa Kelas Xi Smk Cut Nya' Dien Semarang. *J EMPATI*. 2020;7(3):881–5.
- Thompson RA. Emotion Regulation: a Theme in Search of Definition. *Monogr Soc Res Child Dev*. 1994;59(2–3):25–52.
- Atta MHR, El-Gueneidy MM, Lachine OAR. The influence of an emotion regulation intervention on challenges in emotion regulation and cognitive strategies in patients with depression. *BMC Psychol* [Internet]. 2024;12(1). Available from: <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01949-6>
- Saccaro LF, Rutigliano G, Landi P, Spera M, Kraslavski A, Zappa MA, et al. Emotional Regulation Underlies Gender Differences in Pathological Eating Behavior Styles of Bariatric Surgery Candidates. *Women*. 2023;3(2):189–99.
- Ochsner KN, Bunge SA, Gross JJ, Gabrieli JDE. Rethinking feelings: An fMRI study of the cognitive regulation of emotion. *J Cogn Neurosci*. 2002;14(8):1215–29.



EDUKASI MP-ASI PANGAN LOKAL SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI WILAYAH PERTANIAN

Dwining Handayani^{1)*}, R.A. Helda Puspitasari²⁾, Ayu Dewi Nastiti³, Titin Ratnaningsih⁴⁾

¹⁻³ Universitas Jember

⁴ Stikes Satria Bhakti Nganjuk

Article Info

Keywords:

Stunting

MP-ASI

Pangan Lokal

ABSTRAK

Masalah stunting sampai sekarang masih menjadi prioritas bangsa Indonesia. Pemerintah Indonesia sampai sekarang terus berupaya mengurangi dan mencegah kejadian stunting sampai ke wilayah pedesaan. Desa Kalisat merupakan desa berkembang dengan rata-rata tingkat perekonomian masyarakat sudah baik. Tingkat kebutuhan gizi pada balita masih kurang sehingga diperlukan upaya pencegahan permasalahan gizi pada anak. Masih rendahnya pemahaman ibu-ibu kader tentang makanan pendamping ASI pada balita di Desa ini merupakan permasalahan mitra di bidang kesehatan. Kesadaran masyarakat akan pentingnya MP-ASI pada balita juga masih kurang dan bervariasi. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu-ibu kader kesehatan tentang MP-ASI pangan lokal pada kader kesehatan. Kegiatan ini mempunyai sasaran ibu-ibu kader kesehatan sejumlah 20 orang. Metode yang dipilih dalam pelaksanaan edukasi yaitu ceramah, diskusi dan tanya jawab serta demonstrasi. Setelah dilakukan edukasi tentang MP-ASI pengetahuan ibu-ibu kader menjadi meningkat. Peningkatan pengetahuan pada ibu-ibu berarti bertambah juga wawasan ibu-ibu tentang MP-ASI sehingga dapat diterapkan pada keluarga balita dan dilanjutkan sosialisasi kepada masyarakat.

ABSTRACT

The problem of stunting is still a priority for the Indonesian people. The government continues to strive to reduce and prevent the incidence of stunting in rural areas. The community in Sureno Village has an average economic level that is good and is included in the category of developing villages, but this condition can still affect the level of nutritional needs of mothers and toddlers, so efforts are needed to prevent nutritional problems in children. The low level of understanding of cadre mothers about complementary foods for toddlers in this village is a problem for partners in the health sector. Public awareness of the importance of complementary foods for toddlers is also still lacking and varies. This community service aims to increase the knowledge and understanding of health cadre mothers about local complementary foods for health cadres. The target of this activity is 20 health cadre mothers. The method of implementing the community service is through lectures and discussions about local food complementary foods. After being given education about complementary feeding, there was an increase in knowledge of complementary feeding among the cadre mothers, so that with the increased insight, the mothers would be able to apply complementary feeding to toddlers and socialize it to the community..

PENDAHULUAN

Stunting yang terjadi pada anak merupakan permasalahan gizi kronis dan perlu penanganan sedini mungkin. Pada awal 1000 Hari Pertama Kehidupan akan berdampak pada kekurangan gizi kronis yang merupakan salah satu penyebab paling utama kejadian stunting, hal ini dimulai dari semenjak mulai kehamilan (konsepsi) sampai anak berumur 24 bulan (2 tahun). Beberapa hal penyebab kekurangan gizi dapat berupa kurangnya jumlah asupan nutrisi, seperti kualitas makanan yang dikonsumsi kurang baik dan variasi makanan yang masih makanan. Program strategis nasional yang teruang dalam “*Sustainable Development Program (SDGs)*” disampaikan agar balita terbebas dari seluruh permasalahan gizi. Pemerintah bertanggung jawab dalam penanganan stunting dan tentunya merupakan tanggung jawab bersama dari seluruh komponen bangsa karena permasalahan ini tak kunjung terselesaikan (Handayani et al., 2022). Masa dimana anak berusia 0 - 24 bulan merupakan periode kritis dimana anak akan mengalami perunahan yang pesat pada aspek pertumbuhan dan perkembangan, sehingga kerap diistilahkan sebagai periode emas atau *golden period*. Periode ini dapat terwujud dengan optimal bila bayi dan anak mendapatkan asupan nutrisi yang cukup untuk tumbuh kembangnya. Namun apabila seorang bayi dan anak tidak mendapatkan makanan atau nutrisi yang cukup sesuai kebutuhan gizinya, maka periode emas ini akan menjadi periode kritis, sehingga dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, baik pada saat ini maupun dimasa selanjutnya (Handayani, et al., 2022).

Rekomendasi dari WHO/ UNICEF tentang Global Strategi for Infant and Young Child Feeding menyampaikan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak terdapat empat hal penting yang harus dilakukan antara lain, pertama pemberian air susu ibu (ASI) kepada bayi sesegera mungkin, dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir yang disebut inisiasi menyusui dini (IMD) , kedua pemberian ASI eksklusif yaitu hanya air susu ibu (ASI) saja yang pemberiannya mulai sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, ketiga pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) yang diberikan mulai sejak bayi berusia 6 bulan sampai 24 bulan, dan keempat melanjutkan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih. Penekanan rekomendasi tersebut, sangat membantu mencapai tumbuh kembang yang optimal, namun dalam pembuatan MP-ASI hendaknya dibuat dari bahan pangan yang murah, aman, bersih dan mudah didapatkan di daerah setempat (Yuliantini et al., 2023).

Pemenuhan kebutuhan gizi pada anak dapat diberikan dengan cara membuat makanan balita dengan memanfaatkan bahan pangan lokal karena mudah didapat dan tentunya tidak memerlukan biaya mahal (Nugroho et al., 2019). Pangan lokal juga mempunyai nilai kandungan nutrisi yang tinggi, untuk itu perlu dikenalkan dan disosialisasikan di masyarakat. Pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan cara memberikan edukasi MP-ASI pangan lokal dalam upaya pencegahan stunting kepada kader kesehatan di wilayah pertanian. Pentingnya tambahan pengetahuan MP-ASI pada ibu-ibu kader ini tentunya akan mempengaruhi cara pemenuhan kebutuhan gizi pada ibu dan anak, sehingga dapat membantu mencegah stunting pada anak (Handayani et al., 2024). Pemberian edukasi pada ibu sebagai penggerak dalam suatu keluarga melalui kader kesehatan akan membantu dalam upaya memenuhi kebutuhan balita di daerah pedesaan. Upaya pemberian edukasi pentingnya MP-ASI pada anak setelah anak berusia 6 bulan ini, dapat meningkatkan pengetahuan pada kader tentang makanan setelah ASI eksklusif sekaligus mengenalkan makanan pada anak, hal ini akan membantu pencegahan kejadian stunting pada balita (Malonda et al., 2021).

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab serta demonstrasi cara pembuatan MP-ASI. Ada beberapa tahap dalam pelaksanaan pengabdian antara lain:

a. Pertama Tahap Persiapan

Beberapa hal yang dilakukannya pada persiapan yaitu melaksanakan koordinasi dengan kepala desa setempat tentang izin pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, lalu melakukan identifikasi sumber daya yang dibutuhkan dalam kegiatan berlangsung dan persiapan kebutuhan kegiatan, pemilihan responden dilakukan dengan menghadirkan kader kesehatan di wilayah pertanian sejumlah 20 orang.

b. Kedua Pahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan pemberian edukasi tentang makanan pendamping ASI yang menggunakan bahan pangan lokal dan demonstrasi pembuatan MP-ASI dengan bahan pangan lokal. Pemberian edukasi kesehatan dilakukan dengan menggunakan teknik ceramah, diskusi dan demonstrasi. Metode ceramah dipilih karena jumlah peserta lebih dari 20 orang. Ceramah merupakan metode penyampaian pesan kesehatan secara lisan dan disertai dengan tanya jawab. Responden sebagai sasaran dengan tingkat pendidikan tinggi maupun rendah dapat mengikuti metode ceramah ini. Metode diskusi dipilih agar terjalin komunikasi yang baik dengan kader posyandu, mereka dapat langsung bertanya bila ada hal yang belum mereka pahami. Media yang digunakan adalah *X- benner*, *leaflet*. Untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta maka pemateri juga memberikan *pre-test* dan *post-test* kepada peserta.

c. Ketiga Tahap Evaluasi

- 1) Evaluasi peserta dilakukan agar diketahui sampai dimana informasi yang diberikan mampu dipahami. Pengukuran keberhasilan kegiatan pengabdian ini memakai kuesioner dan lembar observasi yang dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan edukasi (Handayani et al, 2022). Isi dari kuesioner yaitu data umum (demografi) peserta yang terdiri atas nama peserta , usia, tingkat pendidikan dan alamat peserta. Selanjutnya lembar kuesioner yang berisi pertanyaan tentang MP-ASI pangan lokal dan manfaatnya.
- 2) Jumlah kuesioner terdiri dari 10 pertanyaan yang berisi pengetahuan terkait MP-ASI pangan lokal dan manfaatnya. Jawaban betul diberi 1 skor dan jawaban salah diberi skor 0. Rentang kategori Menurut Sugiyono (2012) dapat dirumuskan seperti dibawah ini:

$$P = \frac{\text{Rentang Kelas}}{\text{Banyak kelas}}$$

P merupakan panjang kelas dengan selisih nilai tertinggi 10 dan terendah 0. Kategori dalam kuesioner pengetahuan MP-ASI pangan lokal dibagi menjadi 3 kategori yaitu pengetahuan baik, cukup, dan kurang. Berikut rentang skor kategori MP-ASI pangan lokal:

- a. Pengetahuan Baik : 8 - 10
- b. Pengetahuan Cukup : 4 – 7
- c. Pengetahuan Kurang : 0 – 3

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Edukasi MP-ASI pangan lokal sebagai upaya pencegahan stunting di wilayah pertanian ini yang dilaksanakan di Desa Kalisat Kecamatan Sukoreno Kabupaten Jember pada tanggal 5 Juni 2024, mulai pukul 09.00 – 12.00 WIB, yang berlokasi di Balai desa Kalisat dengan jumlah peserta 20 Kader Posyandu. Kegiatan diawali dengan acara seremonial dan acara dibuka oleh kepala Desa Kalisat. Setelah acara pembukaan dilanjutkan dengan pengukuran tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang MP-ASI pada balita menggunakan kuesioner, pembagian kuesioner dilakukan sebelum edukasi dari tim pengabdian. Setelah itu tim pengabdian melaksanakan edukasi pada kader kesehatan tentang MP-ASI pangan lokal dan melakukan demonstrasi pengolahan MP-ASI bahan pangan lokal yaitu jagung dan daun kelor yang dibuat puding.

Pemberian edukasi menggunakan metode yang dipilih yaitu melakukan ceramah, diskusi dan demonstrasi. Metode ceramah dan diskusi sangat efektif untuk mempermudah peserta dalam memahami isi dan materi yang disampaikan (Rita Kirana, Aprianti, 2022). Salah satu strategi untuk memperoleh perubahan pengetahuan dan sikap menurut WHO yang dikutip oleh Notoadmodjo (2007) mengatakan bahwa pemberian informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap sehingga menimbulkan kesadaran yang pada akhirnya orang itu akan memiliki sikap yang sesuai dengan pengetahuannya (Syarfaini et al., 2024). Untuk itu peserta dikaji dulu pengetahuannya dengan pre test oleh tim pengabdian lalu dilakukan pemberian edukasi tentang makanan pendamping ASI dengan media X-benner dan leaflet. Selanjutnya dilakukan diskusi dan tanya jawab sampai praktek membuat makanan pendamping ASI yang berbahan pangan lokal. Sebagai kader kesehatan anak harus mampu menyampaikan informasi kepada masyarakat tentang manfaat dan pentingnya pemberian MP-ASI pada balita terutama saat kegiatan posyandu. Kegiatan pengabdian yang dilakukan membuat antusiasme kader kesehatan dan ibu-ibu balita di wilayah tersebut.

Acara berlangsung dengan lancar dan sangat bermanfaat, peserta mendengarkan dan memperhatikan dengan baik, aktif dalam sesi diskusi dan melakukan praktek bersama-sama dalam membuat puding daun kelor dan jagung. Berikut dokumentasi kegiatan edukasi MP-ASI pangan lokal yang dilakukan pada ibu-ibu kader kesehatan di Desa Sukoreno, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember.



Gambar 1 dan 2. Dokumentasi kegiatan edukasi di Desa Kalisat

Selesai pemberian edukasi yang dilakukan pemateri yaitu evaluasi keberhasilan edukasi yang disampaikan, dengan memberikan kuesioner pengukuran pengetahuan tentang MP-ASI pangan lokal untuk balita. Evaluasi dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada peserta sesudah tindakan. Dibawah ini hasil pengukuran pengetahuan kader sebelum dan sesudah dilakukan edukasi sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Kader tentang MP-ASI Pangan Lokal di Desa Kalisat

		Tingkat Pengetahuan							
No	Uraian	Pengetahuan Baik		Pengetahuan Cukup		Pengetahuan Kurang		Jumlah Total	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1	Sebelum dilakukan edukasi	2	10	8	40	10	50	20	100
2	Setelah dilakukan edukasi	15	75	5	25	0	0	20	100

Berdasarkan tabel 1, tentang distribusi frekuensi pengetahuan peserta tentang MP-ASI pangan lokal menunjukkan hasil sebelum dilakukan edukasi sebagian besar (50%) pengetahuan kurang, namun setelah dilakukan edukasi ada peningkatan pengetahuan yaitu sebagian besar peserta memiliki pengetahuan yang baik tentang MP-ASI dengan benar sebanyak (75%). Setelah dilakukan edukasi tingkat pengetahuan kader yang kurang tidak ada, namun masih ada 25% memiliki tingkat pengetahuan cukup. Pemberian Edukasi tentang MP-ASI pangan lokal diberikan melalui penyuluhan MP-ASI pangan lokal sesuai umur anak sebab tingkat pengetahuan yang kurang dan sedikitnya pengalaman yang dimiliki ibu. Dalam edukasi ada beberapa ibu-ibu yang pengetahuannya masih kurang mengenai MP-ASI serta kurang yakin bahwa dengan pemberian MP-ASI tidak akan mencukupi kebutuhan bayi. Pendidikan dan pengetahuan ibu yang rendah ini akan mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita (Nugroho et al., 2019).

Beberapa hal yang dapat mempengaruhi pengetahuan ibu yang kurang antara lain, pendidikan dan pengalaman sebelumnya. Sedangkan faktor utama yang berperan memengaruhi pengetahuan ibu yaitu pendidikan karena dengan pendidikan informasi dan pengetahuan seseorang semakin bertambah. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seseorang maka akan semakin mudah menerima informasi. Seperti yang di sampaikan Ramadia (2021) bahwa semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin

baik juga pengetahuan ibu tentang MP-ASI anak serta ibu-ibu yang berpendidikan tinggi lebih mudah kepeduliannya terhadap masalah kesehatan dan meningkatkan pengetahuan sehingga akan menambah partisipasi ibu untuk menjaga kesehatan anaknya (Ramadia et al., 2021). Rata-rata pendidikan kader kesehatan di Desa Kalisat adalah SMA, sehingga mudah sekali menerima informasi. Dilakukannya edukasi ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu balita tentang MP-ASI sampai pembuatan dan variasi membuat MP-ASI sesuai dengan usia balita dengan bahan pangan lokal yang ada disekitar lingkungan. Wilayah pertanian merupakan wilayah yang mempunyai bersumber pangan yang bisa didapat dengan murah dan mudah. Ibu-ibu dapat memanfaatkan bahan-bahan pangan yang ada di sekitar masyarakat dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Memberikan edukasi pada kader kesehatan dan ibu-ibu balita sehingga ilmu dan pengalaman mereka bertambah dan dapat dimanfaatkan pada saat merawat balita mereka, ini merupakan salah satu bentuk upaya pencegahan stunting. Dalam kegiatan ini ibu-ibu juga mendapatkan pengalaman nyata dan baru yaitu dikenalkan tentang MP-ASI pangan lokal sampai dengan cara menyiapkan MP-ASI mulai dari persiapan bahan-bahan yang digunakan dan alternatif penggantinya, bersama-sama memasak beberapa variasi makanan balita dengan memanfaatkan hasil tanaman sendiri (berbahan lokal) sampai dengan mengenal jenis-jenis makanan yang sesuai dengan usia anak.

Menurut Shalahudin Iwan (2021), penggunaan metode ceramah dalam melakukan edukasi sangat efektif sebab peserta mudah dalam menerima dan mengerti isi dan materi yang disampaikan (Anggraini et al., 2020). Metode demonstrasi dalam edukasi tentang makanan pendamping ASI ini juga sangat efektif, karena peserta langsung melihat dan belajar ke hal yang sebenarnya, sehingga mempermudah mengingat dan meniru kembali (Nabilah et al., 2022). Ilmu yang didapatkan dapat bermanfaat pada ibu-ibu sehingga dapat diterapkan di keluarga masing-masing bahkan dapat menjadi sumber informasi yang dapat disebarluaskan pada masyarakat di sekitarnya. Metode pengabdian masyarakat dengan edukasi dan demonstrasi merupakan salah satu cara untuk mengenalkan masyarakat tentang suatu hal sehingga dapat mempercepat daya ingat dan daya ingat seseorang. Dilakukannya kegiatan pengabdian masyarakat ini sudah sesuai dengan Permensos nomor 10 Tahun 2014 pasal 1, yaitu disampaikan bahwa penyuluhan sosial merupakan suatu proses perubahan perilaku yang dilakukan melalui penyebaran informasi, komunikasi, motivasi dan edukasi baik secara lisan maupun tulisan untuk memperoleh pemahaman yang sama, pengetahuan dan kemauan guna berpartisipasi secara aktif dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial (Nugroho et al., 2019). Maka dari itu dengan dilakukannya penyuluhan kesehatan diharapkan ibu-ibu menjadi lebih paham tentang MP ASI pangan lokal. Bertambahnya pemahaman pada ibu tersebut dapat membantu pemerintah mengantisipasi munculnya permasalahan gizi yang terjadi pada balita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Beberapa hal yang dapat di simpulkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini antara lain kegiatan telah berlangsung dengan tertib dan lancar, seluruh peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, peserta mengikuti dengan baik dan sampai selesai. Evaluasi kepada peserta dilakukan pada akhir kegiatan dan didapatkan hasil semua peserta, terdapat peningkatan wawasan yang signifikan tentang MP-ASI pangan lokal untuk balita. Saran untuk pengabdian selanjutnya terkait edukasi yaitu dapat melakukan edukasi dengan menggunakan media yang lebih menarik dan bervariasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat karena didukung dan difasilitasi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Jember dan Fakultas Keperawatan Universitas Jember. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Prodi D3 Keperawatan Kampus Kota Pasuruan Fakultas Keperawatan Universitas Jember atas dukungannya baik sarana dan prasarana selama kegiatan. Tak lupa kepada segenap jajaran pemerintahan Desa Sukoreno yang telah memfasilitasi tempat selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, S. A., Siregar, S., & Dewi, R. (2020). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pada Ibu Hamil Tentang Pencegahan Stunting Di Desa Cinta Rakyat. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 6(1), 26–31. <https://doi.org/10.52943/jikebi.v6i1.379>
- Handayan, D., Kusuma, E., Puspitasari, R. A. H., & Nastiti, A. D. (2022). Faktor Pengetahuan Ibu Dalam Pengolahan Makanan dan Pada Balita Di Wilayah Pesisir. *Jurnal Keperawatan*, 14(September), 885–

890.

- Handayani, Dwining, , Puspitasari H, nastiti, A, K. E. (2022). Edukasi Dan Pendampingan Pembuatan Mp-Asi Pada Ibu-Ibu Petani Dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Correspondencias & Análisis*, 2(2808), 307–312.
- Handayani, Dwining, Kusuma E, Puspitasari H, nastiti, A. (2022). *Pemanfaatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (Krpl) Dalam Mengurangi Kejadian Stunting Yang Berwawasan Agronursing Di Kawasan Pesisir Desa Watuprapat Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan*. 5(4), 1164–1171.
- Handayani, D., Kusuma, E., Nastiti, A. D., & Puspitasari, R. A. H. (2024). *The Effectiveness of The Culture-Based Anti-Stunting Education Package on Family Behavioral Changes in Stunting Prevention*. 12(2), 142–149.
- Malonda, N. S., Sanggelorang, Y., & Taroreh, M. I. R. (2021). Edukasi pada Ibu Hamil dan Ibu Menyusui tentang MP-ASI Pangan Lokal di Puskesmas Ulu Siau Timur. *JPAI: Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia*, 3(1), 35–39.
- Nabilah, T. S., Rahayu, G. M., Amrulloh, F., & Triwibowo, B. (2022). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Dengan Mengadakan Sosialisasi Dan Edukasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 3(2), 1472–1478.
- Nugroho, A., Bertalina, Rahmadi, A., Mulyani, R., & Mugiati. (2019). Pendampingan, Penyuluhan, Praktek Pembuatan Mp-Asi Dalam Rangka Pencegahan Stunting Melalui Pendekatan Gizi 1000 HPK Di Wilayah Kerja Dinkes Pesawaran. *Beguai Jejama-Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 1(April), 103–109.
- Rita Kirana, Aprianti, N. W. H. (2022). Pengaruh Media Promosi Kesehatan Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Stunting Di Masa Pandemi Covid-19 (Pada Anak Sekolah Tk Kuncup Harapan Banjarbaru). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(9), 2899–2906.
- Syarfaini, Nurul Latifah Tahar, T., Qoni Hadza, R., Husain, Z., Sumarlin, R., & Nurfadillah, A. (2024). Efektivitas Media Edukasi Gizi Terhadap Upaya Pencegahan Stunting : Literature Review. *Al GIZZAI: PUBLIC HEALTH NUTRITION JOURNAL*, 1(1), 59–79. <http://dx.doi.org/10.24252/algizzai.v%25vi%25i.44183%0Ahttp://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Yuliantini, E., Kamsiah, K., Eliana, E., Wijaya, A. S., & Yunita, Y. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Edukasi Gizi: Strategi Pencegahan Stunting di Kabupaten Seluma . *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3 SE-Articles), 519–525. <https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/Welfare/article/view/652>



OPTIMALISASI PERAN KADER DALAM PENCEGAHAN KEGAWATDARURATAN MATERNAL: HIPERTENSI DAN PRE-ECLAMPSIA DI MASYARAKAT

Priyani Haryanti^{1)*}, Marita Kumala Dewi²⁾, Isnanto³⁾, Triyanto Nugroho⁴⁾, Nathan Agwin Khenda⁵⁾
^{1,2,3,4,5} STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Article Info

Keywords:

Cadres
Prevention
Hypertension
Pre-eclampsia.

ABSTRAK

Pendahuluan: Indonesia menduduki urutan pertama angka kematian ibu di Asia Tenggara. Kematian ibu karena hipertensi dan komplikasi meningkat. Pada tahun 2022 terdapat 5 kasus kematian ibu karena komplikasi kehamilan, persalinan dan post-partum di Yogyakarta. Saat ini terdapat 5 orang ibu hamil dan 2 (40%) ibu hamil mengalami hipertensi. Pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan peran serta kader dalam melakukan pencegahan dan penanganan kegawatdaruratan maternal: hipertensi dan preeklampsia di rumah. Metode: optimalisasi peran kader dilakukan dengan melibatkan 25 kader ibu. Instrumen evaluasi berjumlah 20 soal diukur sebelum dan sesudah intervensi. Hasil: ada peningkatan pengetahuan kader terhadap pencegahan kegawatdaruratan maternal: hipertensi dan preeklampsia. Diskusi: Pengetahuan kader ibu hamil tentang pencegahan dan penanganan komplikasi meningkat sebelum dan sesudah pelatihan.

ABSTRACT

Introduction: Indonesia ranks first in maternal mortality in Southeast Asia. Maternal mortality due to hypertension and complications is increasing. In 2022, there were 5 cases of maternal death due to complications of pregnancy, childbirth, and postpartum in Yogyakarta. Currently, there are 5 pregnant women, and 2 (40%) pregnant women have hypertension. This community service aims to increase the role of cadres in preventing and managing maternal emergencies: hypertension and preeclampsia at home. Methods: Optimization of the role of cadres was carried out by involving 25 maternal cadres. Evaluation instruments totaling 20 questions were measured before and after the intervention. Results: There was an increase in cadres' knowledge on the prevention of maternal emergencies: hypertension and preeclampsia. Discussion: The knowledge of pregnant women cadres on prevention and management of complications improved before and after the training.

*Corresponding Author: priyani@stikesbethesda.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia menduduki peringkat pertama di Asia tenggara dengan jumlah kematian tertinggi. Angka kematian maternal di Indonesia mengalami penurunan 45% dalam 30 tahun terakhir (Syairaji et al., 2024). Tetapi angka ini masih jauh dari target SDGs (Sustainable Development Goals) yaitu 70 per 100.000 kelahiran hidup (Mortality., 2020). Sebagian besar sumber referensi menyatakan jika kematian ibu disebabkan oleh komplikasi kehamilan. Komplikasi kehamilan adalah masalah yang terjadi selama proses kehamilan, masalah ini bisa membahayakan ibu dan janin (Lubis et al., 2022; OWH, 2018). Berikut ini beberapa komplikasi neurologi pada maternal meliputi preeklamsia (PE), eklamsia, sindrom HELLP,

sindrom ensefalopati reversibel posterior (PRES), sindrom vasokonstriksi serebral (RCVS), stroke, CVS thrombosis, pituitary apoplexy, emboli cairan ketuban, dan pecahnya aneurisma serebral sehingga menciptakan kondisi kegawatdaruratan (Lubis et al., 2022; Merlino et al., 2023). Kematian ibu karena hipertensi dan preeklampsia meningkat dan menjadi penyebab kematian utama ibu (Mose, 2020; Syairaji et al., 2024).

Kasus preeklampsia di Indonesia meningkat dari 15,53% menjadi 25,04% (Mose, 2020). Sebuah studi menunjukkan jika hambatan jarak dengan pusat pelayanan kesehatan dan kualitas pelayanan kesehatan menjadi pencetus komplikasi selama kehamilan di Indonesia (Rizkianti et al., 2021). Faktor resiko lain terjadinya preeklampsia adalah ibu hamil berada pada rentang usia beresiko (kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun), riwayat hipertensi, riwayat kontrasepsi, paritas, tingkat pendidikan, kelainan jantung dan riwayat pemeriksaan kehamilan (Fitriani et al., 2021; Mose, 2020; Putri et al., 2022). Penanganan pada kasus preeklampsia, preeklampsia berat dan preeklampsia dengan komplikasi sebagian besar 75% (329) ibu hamil dengan preeklampsia dilakukan tindakan operasi sectio caesarea (Sukmawati et al., 2020). Pada ibu yang mengalami persalinan spontan dengan preeklampsia berlanjut mengalami komplikasi lebih lanjut setelah melahirkan (Sukmawati et al., 2020).

Kematian ibu sebagian besar dipengaruhi oleh variabel risiko seperti status gizi, anemia berat, riwayat kesehatan, usia, pemeriksaan ANC antenatal, teknik persalinan, rujukan terlambat, status pekerjaan, dan masalah pasca persalinan (Diana et al., 2020; Haryanti, Dewi, et al., 2024; Haryanti, Panduragan, et al., 2024; Tyas et al., 2021). Berbagai upaya sudah dilakukan pemerintah Indonesia untuk menurunkan angka kematian ibu supaya sesuai dengan target SDGS (Sustainable Development Goal) yaitu 70 kematian perseratus ribu kelahiran hidup. Namun karakteristik individu, kondisi geografis, social budaya dan tenaga Kesehatan yang belum memadai membuat pelayanan kesehatan di Indonesia belum optimal (Baranovskaya E.I., 2022; Sevene et al., 2021). Pemerintah Indonesia memiliki beberapa upaya untuk menurunkan kejadian preeklampsia pada ibu hamil melalui beberapa Langkah yaitu mengatasi kemiskinan, menangani hambatan akses ke pusat pelayanan kesehatan, pemberian makanan bergizi untuk ibu hamil, edukasi pola hidup sehat, deteksi dini faktor resiko, memperbaiki alur rujukan, dan meningkatkan pengetahuan ibu hamil (Mose, 2020). Selain itu pengembangan aplikasi kesehatan untuk skrining dan edukasi pencegahan komplikasi terbukti meningkatkan kesejahteraan ibu dan bayi (Haryanti et al., 2023; Haryanti, Dewi, et al., 2024; Nelson & Holschuh, 2021). Studi kualitatif menunjukkan jika pengetahuan ibu mempengaruhi pencegahan terhadap komplikasi kehamilan (Tshiana et al., 2022). Terdapat lima orang ibu hamil dan dua (40%) diantaranya mengalami hipertensi. Pelatihan dilakukan dengan melibatkan kader ibu di kelurahan Wirogunan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan kader ibu supaya bisa melakukan deteksi dini ke ibu hamil dan bisa melakukan pendampingan pada ibu hamil sehingga mencegah terjadinya hipertensi pada kehamilan dan preeklampsia. Kegawatdaruratan pada ibu hamil memerlukan penanganan segera dan kerjasama lintas sektoral.

METODE PELAKSANAAN

Optimalisasi peran kader dilakukan dengan memberikan pelatihan terkait fisiologi kehamilan, tanda bahaya kehamilan, pencegahan hipertensi dan preeklampsia, penanganan henti jantung dan perdarahan. Materi dibagi menjadi dua tahap. Pada pertemuan pertama diberikan materi tentang konsep kehamilan, tanda bahaya kehamilan dan pencegahan hipertensi dan preeklampsia. Pada pertemuan kedua diberikan materi penanganan henti jantung, kejang pada kehamilan dan perdarahan. Jarak tahap pertama dan kedua 1 bulan. Kemudian dilakukan pendampingan kader dalam melakukan pemeriksaan tekanan darah rutin setiap bulan pada kehamilan normal dan setiap minggu ibu hamil yang mengalami hipertensi. Media yang digunakan untuk pelatihan berupa materi power point, video, manekin resusitasi jantung dan paru, oksigen dan binasal kanul. Jumlah peserta sebanyak 25 orang kader ibu hamil di kelurahan Wirogunan. Proses pengabdian masyarakat dilakukan oleh team dosen dan empat orang mahasiswa keperawatan. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dari tanggal 5 Agustus 2024 - 5 Desember 2025. Proses pelatihan dilakukan melalui pendekatan dengan kelurahan, menggali permasalahan diwilayah, persamaan persepsi dengan ketua kader kelurahan dan lurah, intervensi dilakukan sebanyak dua kali pada tanggal 30 Oktober 2024 dan 13 November 2024. Pendampingan kegiatan posyandu dilaksanakan pada 14 November dan 14 Desember 2024 kemudian dilakukan evaluasi pada 23 Desember 2025. Pada waktu posyandu, kader dilatih cara mengisi buku kesehatan ibu dan anak serta melakukan pelaporan dengan rutin ke puskesmas Wirogunan. Jika terjadi terjadi tanda bahaya kehamilan segera membawa pasien ke Puskesmas. Evaluasi pemahaman

ibu diukur sebelum dan sesudah intervensi menggunakan kuesioner dengan 20 item pertanyaan. Instrumen berisi tentang konsep kehamilan, tanda bahaya kehamilan dan pencegahan hipertensi dan preeklampsia serta penanganan pasien henti jantung, kejang selama kehamilan dan perdarahan. Data yang diperoleh dilakukan analisis menggunakan distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data evaluasi maka penulis melakukan analisis data seperti tertera dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1. Kegiatan Pengabdian Masyarakat tahap I

Pengetahuan	Pre-test		Post-test	
	n	%	n	%
Tinggi			18	72
Sedang	21	87.5	7	28
Rendah	4	16.6		

Tabel 2. Kegiatan Pengabdian Masyarakat tahap II

Pengetahuan n	Pre-test		Post-test	
	n	%	n	%
Tinggi			21	84%
Sedang	21	84	4	16%
Rendah	4	16		

Partisipan dalam program pengabdian masyarakat ini melibatkan 25 orang kader ibu dengan semua jenis kelamin perempuan 25 (100%), Sebagian besar pekerjaan ibu rumah tangga (IRT) 23 (82%), dan sebagian besar pendidikan sekolah menengah atas 23 (82%). Berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Sebuah studi menunjukkan adanya hubungan karakteristik responden umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pekerjaan dengan kemampuan kader melakukan deteksi dini (Sulistiyanto et al., 2023). Terdapat hubungan antara pelatihan kader dengan pengetahuan dan ketrampilan deteksi dini kehamilan beresiko tinggi (Andri Mustofa, 2020; Suwarnisih & Novitayanti, 2021).

Analisis dalam program pengabdian masyarakat dilakukan menggunakan distribusi frekuensi. Hasil menunjukkan ada peningkatan pemahaman sebelum dan sesudah diberikan pengkayaan materi tentang pencegahan kegawatdaruratan neurologi pada maternal: hipertensi dan pre-eclampsia baik pada tahap pertama dan kedua. Hal ini sesuai dengan studi sebelumnya yang menyatakan jika edukasi pada kader akan meningkatkan kompetensi kader dan perilaku pencegahan komplikasi pada kegawatan ibu hamil dan post-partum (Hidayati & Setyorini, 2019). Pelatihan untuk kader sering dilakukan oleh petugas kesehatan dalam rangka meningkatkan ketrampilan kader sehingga bisa membantut dalam melakukan deteksi dini faktor resiko dan mencegah komplikasi dalam kehamilan, persalinan dan post-partum. Pelatihan dilakukan sebanyak dua kali dengan pembagian materi yang berbera. Team melakukan pendampingan dalam melakukan posyandu di wilayah kelurahan Wirogunan. Hal ini sesuai dengan sebuah studi yang menyatakan edukasi kegawatan meningkatkan ketrampilan dan kepercayaan diri peserta (Kivlehan et al., 2021). Kemampuan kader dalam memberikan penyuluhan, pendampingan pada pasien hipertensi dan ketepatan waktu rujukan pasien meningkat setelah dilakukan pelatihan (Yanuarini & Kristiani, 2021).

Kami memberikan pengkayaan materi pada kader untuk meningkatkan pemahaman kader supaya bisa diedukasikan ke lingkungan posyandu di masing-masing rukun warga (RW). Program pengabdian masyarakat dilakukan di kelurahan wirogunan untuk meningkatkan pengetahuan kader terkait dengan fisiologi kehamilan, tanda bahaya kehamilan, penanganan henti jantung dan perdarahan, manajemen stress dan exercise pada ibu hamil. Sebuah studi yang memberikan pelatihan kegawatdaruratan obstetric yang melibatkan petugas kesehatan dan ibu menunjukkan peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan sikap penanganan kegawatan maternal dan peserta merasakan kualitas pelayanan kegawatan yang meningkat

(Banke-Thomas et al., 2020). Edukasi kegawatan pada ibu dan anak meningkatkan pengetahuan dan efikasi petugas (Fritz et al., 2020). Pelatihan kegawatan diberikan pada kader sebagai lini terdepan yang berhubungan dengan masyarakat karena mengingat tidak setiap rukun warga memiliki petugas kesehatan. Namun, pelatihan yang diberikan kepada kader harus berkelanjutan supaya penanganan kegawatan lebih optimal. Sebuah studi menunjukkan jika pemberian pelatihan kegawatan ibu dan anak pada kader meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan tetapi delapan bulan paska pelatihan pengetahuan kader mengalami penurunan (Kalay et al., 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil pelatihan meningkatkan pengetahuan kader ibu tentang pencegahan dan penanganan kegawatdaruratan maternal di kelurahan Wirogunan, Yogyakarta. Saran kedepan pendampingan kader pada kehamilan beresiko perlu dilakukan monitoring dan pendampingan petugas pelayanan kesehatan secara bertahap setiap bulan sehingga tidak terjadi komplikasi kehamilan di kelurahan Wirogunan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Team penulis mengucapkan terimakasih kepada Bu lurah dan kader ibu Kelurahan Wirogunan. Terimakasih kepada STIKES Bethesda Yakkum yang sudah memberikan dana hibah. Kami juga mengucapkan terimakasih ke berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas dukungannya terhadap penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri Mustofa, L. (2020). *Kader Mampu Selamatkan Ibu Hamil Dengan Mendeteksi Faktor Risiko*. *September*, 1176–1184. <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/CORCYS/article/view/1695>
- Banke-Thomas, A., Maua, J., Madaj, B., Ameh, C., & Van Den Broek, N. (2020). Perspectives of stakeholders on emergency obstetric care training in Kenya: A qualitative study. *International Health*, 12(1), 11–18. <https://doi.org/10.1093/inthealth/ihz007>
- Baranovskaya E.I. (2022). *Maternal mortality in modern world*. *Obstetrics, Gynecology and Reproduction*. 16(3), 296–305. <https://doi.org/https://doi.org/10.17749/2313-7347/ob.gyn.rep.2022.279>
- Diana, S., Wahyuni, C. U., & Prasetyo, B. (2020). Maternal complications and risk factors for mortality. *Journal of Public Health Research*, 9(2), 195–198. <https://doi.org/10.4081/jphr.2020.1842>
- Fitriani, H., Setya R, A., & Keni, M. (2021). Risk Factors Of Preeclampsia Among Pregnant Women In Indonesia. *KnE Life Sciences*, 2021, 836–841. <https://doi.org/10.18502/cls.v6i1.8761>
- Fritz, J., Montoya, A., Lamadrid-Figueroa, H., Flores-Pimentel, D., Walker, D., Treviño-Siller, S., González-Hernández, D., & Magaña-Valladares, L. (2020). Training in obstetric and neonatal emergencies in Mexico: Effect on knowledge and self-efficacy by gender, age, shift, and profession. *BMC Medical Education*, 20(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02005-8>
- Haryanti, P., Dewi, M. K., Pratama, A. Y., Permina, Y., Prasetyaningrum, O. D., & Yakkum, B. (2024). *Improving The Women Health Reproductive Thought Screening and Education Application*. 2018, 1–4.
- Haryanti, P., Pandugaran, S. L., Aljaberi, M., Nisha, M., & Poddar, R. (2023). *Telehealth Improves Pregnancy Health Care: Literature Review*. 19(6), 280–288. <https://doi.org/10.47836/mjmhs.19.s9.38>
- Haryanti, P., Panduragan, S. Ietchmi, & Aljaberi, M. A. (2024). The Application Of The Health Belief Model In Improving Healthy Behaviors Among Pregnant Women: A Literature Review. *International Journal of Health Sciences (IJHS)*, 2(1), 325–337. <https://doi.org/https://doi.org/10.59585/ijhs.v2i1.301>
- Hidayati, R., & Setyorini, D. (2019). Multi Level Education Katoga Improve The Competence Of Health

- Cadres , Public Figure , And Family In Preventing , Early Detection And Handling Pregnancy Stikes Karya Husada Kediri. *INJEC*, 4(2), 118–124. <http://dx.doi.org/10.24990/injec.v4i2.242>
- Kalay, A. L., Mareschal, V., Ndereye, J., & Cook, J. (2020). Basic emergency obstetric and neonatal care knowledge retention and skills of health professionals in Burundi following an ALARM International Program training: A pilot study. *MedRxiv*, 7, 1–11.
- Kivlehan, S. M., Dixon, J., Kalanzi, J., Sawe, H. R., Chien, E., Robert, J., Wallis, L., & Reynolds, T. A. (2021). Strengthening emergency care knowledge and skills in Uganda and Tanzania with the WHO-ICRC Basic Emergency Care Course. *Emergency Medicine Journal*, 38(8), 636–642. <https://doi.org/10.1136/emered-2020-209718>
- Lubis, D. P. U., Samutri, E., Murniasih, E., Dewi, I. M., Haryanti, P., & Wahyuningsih. (2022). Buku Ajar Perawatan Maternitas. In <https://Medium.Com/> (Vol. 3). <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Merlino, L., Matys, V., Crognale, A., D'Ovidio, G., Rocca, D. C., Porpora, M. G., Titi, L., Viscardi, M. F., Volpicelli, A. I., & Piccioni, M. G. (2023). Neurological Complications in Pregnancy and the Puerperium: Methodology for a Clinical Diagnosis. *Journal of Clinical Medicine*, 12(8). <https://doi.org/10.3390/jcm12082994>
- Mortality., M. (2020). *No Title*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/maternal-mortality>
- Mose, J. C. (2020). Strategi Menurunkan Kematian Ibu Karena Preeklamsi dan Eklamsi. *Indonesian Journal of Obstetrics & Gynecology Science*, 3(1), 48–54. <https://doi.org/10.24198/obgynia.v3n1.193>
- Nelson, G. A., & Holschuh, C. (2021). Evaluation of Telehealth Use in Prenatal Care for Patient and Provider Satisfaction: A Step Toward Reducing Barriers to Care. *Journal for Nurse Practitioners*, 17(4), 481–484. <https://doi.org/10.1016/j.nurpra.2020.12.026>
- OWH. (2018). *Maternal Morbidity & Mortality Web Portal*. National Institutes of Health. <https://orwh.od.nih.gov/research/maternal-morbidity-and-mortality/information-for-women/pregnancy-complications>
- Putri, D. W., Maidartati, Irawan, E., Rai, R. P., Poddar, R., & Hayati, S. (2022). Risk Factors of Preeclampsia among Pregnant Women in Rural Area of Indonesia. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, 18(7), 201–205.
- Rizkiyanti, A., Saptarini, I., & Rachmalina, R. (2021). Perceived barriers in accessing health care and the risk of pregnancy complications in Indonesia. *International Journal of Women's Health*, 13, 761–772. <https://doi.org/10.2147/IJWH.S310850>
- Sevene, E., Boone, H., Vidler, M., Valá, A., Macuacua, S., Augusto, O., Fernandes, Q., Bique, C., Macete, E., Sidat, M., von Dadelszen, P., Mungambe, K., Pires, R., Nhamirre, Z., Chiaú, R., Matavele, A., Tembe, A., Machai, L., Payne, B., ... Magee, L. (2021). Feasibility of task-sharing with community health workers for the identification, emergency management and referral of women with preeclampsia, in Mozambique. *Reproductive Health*, 18(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01192-x>
- Sukmawati, S., Sunarno, I., Arsyad, M. A., & Idris, I. (2020). Vaginal and cesarean section delivery with severe preeclampsia and preeclampsia with complications. *Enfermeria Clinica*, 30, 537–540. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.07.155>
- Sulistiyanto, A. D., Jauhar, M., Lestari, D. T., Rahmawati, A. M., Suwandi, E. W., Kartikasari, F., & Pusparatri, E. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Kader Kesehatan

-
- Dalam Deteksi Dini Sunting Berbasis Masyarakat Pada Kader Kesehatan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 14(2), 425–436. <https://doi.org/10.26751/jikk.v14i2.1827>
- Suwarnisih, & Novitayanti, E. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Penerapan Model Deteksi Dini Kehamilan Resiko Tinggi Oleh Kader Posyandu di Desa Jatèn, Karanganyar*. 13(02), 140–150.
- Syairaji, M., Nurdiati, D. S., Wiratama, B. S., Prüst, Z. D., Bloemenkamp, K. W. M., & Verschueren, K. J. C. (2024). Trends and causes of maternal mortality in Indonesia: a systematic review. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 24(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12884-024-06687-6>
- Tshiana, C., Bongo, G., Nsutier, O., & Babintu, M. B. (2022). Lay knowledge regarding the prevention of complications related to childbirth: Perceptions of Congolese pregnant women. *Qualitative Research in Medicine and Healthcare*, 6(1). <https://doi.org/10.4081/qrmh.2022.8740>
- Tyas, A. W., Haryanti, P., Listiyaningsih, E., & Wirata, R. B. (2021). Hubungan Pemanfaatan Buku Kesehatan Ibu Dan Anak (Kia) dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi Kehamilan Pada Ibu Hamil di Puskesmas Cawas 1 Klaten. *Stikes Bethesda Conference*, 3(1), 138–151. <https://jurnal.stikesbethesda.ac.id/index.php/p/article/view/471>



**PROGRAM EDUKASI KESEHATAN SISTEM REPRODUKSI DAN PENYAKIT
MENULAR SEKSUAL (PMS) PADA REMAJA RW002 DI KELURAHAN BATU
AMPAR JAKARTA TIMUR**

Yoanita Hijriyati^{1)*}, Widanarti Setyaningsih²⁾, Apriana Rahmawati³⁾
^{1,2,3} Universitas Binawan, Jakarta

Article Info

Keywords:

*Reproductive Health
Sexually Transmitted Diseases
Adolescents.*

ABSTRAK

Edukasi tentang kesehatan sistem reproduksi dan penyakit menular seksual (PMS) sangat penting bagi remaja, mengingat tingginya risiko penularan PMS dan kurangnya pemahaman yang tepat tentang kesehatan reproduksi di kalangan mereka. Di RW 002 Batu Ampar, Jakarta Timur, masih banyak remaja yang kurang mendapatkan informasi yang akurat tentang cara menjaga kesehatan reproduksi dan mencegah PMS. Program edukasi ini diperlukan untuk memberikan pengetahuan yang benar, serta mendorong perubahan perilaku yang lebih sehat di kalangan remaja. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan remaja tentang system reproduksi, kebersihan organ reproduksi dan bahaya penyakit menular seksual (PMS) pada remaja. Program edukasi ini dilaksanakan dengan metode pemaparan, demonstrasi, dan diskusi. Sebanyak 50 remaja hadir sebagai peserta. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman remaja terkait system reproduksi, kebersihan organ reproduksi dan bahaya penyakit menular seksual (PMS). Hambatan yang dihadapi meliputi masih adanya stigma tabu dari keluarga dan rendahnya minat remaja, namun antusiasme peserta dalam diskusi dan aktivitas berhasil memitigasi kendala tersebut. Edukasi berkelanjutan berupa seminar, workshop, dan diskusi kelompok interaktif mengenai kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual (PMS) pada remaja, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap yang baik dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan remaja secara holistik.

ABSTRACT

Education about reproductive system health and sexually transmitted diseases (STDs) is very important for teenagers, considering the high risk of transmitting STDs and the lack of proper understanding about reproductive health among them. In RW 002 Batu Ampar, East Jakarta, there are still many teenagers who do not receive accurate information about how to maintain reproductive health and prevent STDs. This educational program is needed to provide correct knowledge, as well as encourage healthier behavioral changes among teenagers. This activity aims to increase teenagers' knowledge about the reproductive system, reproductive organ hygiene and the dangers of sexually transmitted diseases (STDs) in teenagers. This educational program is carried out using presentation, demonstration and discussion methods. A total of 50 teenagers attended as participants. The evaluation results show an increase in teenagers' understanding regarding the reproductive system, reproductive organ hygiene and

the dangers of sexually transmitted diseases (STDs). The obstacles faced include the persistence of taboo stigma from the family and low interest from teenagers, however the enthusiasm of the participants in discussions and activities succeeded in mitigating these obstacles. Continuous education in the form of seminars, workshops and interactive group discussions regarding reproductive health and sexually transmitted diseases (STDs) in adolescents is expected to increase knowledge and good attitudes in maintaining and improving adolescent health holistically.

**Corresponding Author: Yoanita Hijriyati, yoanita@binawan.ac.id*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi yang penuh tantangan dan perubahan signifikan dalam aspek fisik, psikologis, dan sosial. Pada masa ini, terjadi perkembangan pesat yang meliputi perubahan hormonal dan pertumbuhan fisik yang memengaruhi kesehatan reproduksi remaja. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran mengenai kesehatan reproduksi, terutama pada remaja perempuan, dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti infeksi saluran reproduksi, kesulitan menjaga kebersihan selama menstruasi. (Gainau, 2021).

Kesehatan reproduksi remaja sangat penting karena menyangkut kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang utuh. Pengetahuan mengenai kebersihan alat reproduksi dan bahaya penyakit menular seksual (PMS) harus diberikan sedini mungkin. PMS dapat menimbulkan risiko serius seperti kemandulan, komplikasi kehamilan, bahkan kematian pada beberapa kasus tertentu (Kusmiran, 2018). Penyakit menular seksual, seperti gonore, sifilis, dan infeksi klamidia, adalah masalah kesehatan yang sering kali tidak terdeteksi karena gejalanya ringan atau tidak terlihat. Menurut World Health Organization (2021), pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja sangat penting untuk mencegah perilaku berisiko yang dapat memicu penularan PMS. Sayangnya, stigma sosial sering kali menjadi hambatan bagi remaja untuk mengakses informasi tentang PMS dan langkah-langkah pencegahannya (Dewi, 2018).

Penyuluhan kesehatan reproduksi merupakan upaya strategis untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai cara menjaga kebersihan dan kesehatan reproduksi. Edukasi ini penting karena memberikan bekal bagi remaja untuk memahami perubahan tubuhnya, menjaga kebersihan organ reproduksi, serta menghindari perilaku berisiko yang dapat berdampak buruk pada kesehatan reproduksi mereka (Kusmiran, 2018). Melalui edukasi yang interaktif dan demonstrasi langsung, penyuluhan kesehatan reproduksi bertujuan meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya menjaga kebersihan reproduksi dan mendeteksi perubahan pada tubuh sejak dini. Pendekatan ini juga melibatkan keluarga dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung remaja dalam memahami dan menjaga kesehatan mereka (Rahayu et al., 2017). Edukasi kesehatan reproduksi terbukti memberikan dampak signifikan dalam mencegah PMS dan meningkatkan kesadaran tentang kebersihan reproduksi. Kusmiran (2018) menegaskan bahwa informasi kesehatan reproduksi sebaiknya diberikan secara komprehensif melalui pendekatan berbasis komunitas untuk hasil yang optimal.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang pentingnya menjaga kebersihan kesehatan reproduksi, serta meningkatkan pengetahuan remaja tentang PMS dan langkah-langkah pencegahannya.

METODE PELAKSANAAN

Penyuluhan dilakukan dengan metode presentasi interaktif, diskusi kelompok, dan demonstrasi praktis. Tahapan kegiatan yang dilaksanakan pada Kamis, 03 Agustus 2023 meliputi, penyuluhan kesehatan dilakukan melalui paparan materi interaktif menggunakan media visual seperti slide presentasi, video pendek, dan leaflet. Diskusi kelompok dan sesi tanya jawab dilakukan untuk memastikan peserta memahami materi yang disampaikan. Evaluasi dilakukan melalui sesi pre-test dan post test, serta pertanyaan interaktif untuk mengukur tingkat pemahaman peserta.

Sasaran kegiatan adalah remaja usia 12–18 tahun yang tergabung dalam kelompok remaja di RW 002, Kelurahan Batu Ampar, Jakarta Timur. Pemilihan responden dilakukan melalui pendekatan dengan Ketua RW, tokoh masyarakat, dan kader kesehatan setempat. Peserta dipilih berdasarkan kriteria usia remaja

sesuai target (12–18 tahun), kesediaan untuk mengikuti kegiatan edukasi, dan wilayah tempat tinggal dalam lingkup RW 002.

Data Primer diperoleh melalui kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan setelah penyuluhan, observasi langsung selama kegiatan untuk menilai partisipasi dan interaksi peserta, serta diskusi kelompok untuk mendalami pemahaman peserta tentang materi. Sedangkan data sekunder, didapatkan dari laporan kesehatan remaja sebelumnya dan wawancara dengan kader kesehatan setempat di wilayah RW 002, ditemukan beberapa masalah kesehatan sistem reproduksi dan penyakit menular seksual (PMS) yang mengkhawatirkan pada remaja. Hasil wawancara menunjukkan kurangnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi, risiko PMS, dan cara pencegahannya. Kondisi ini menjadi alasan kuat untuk melaksanakan pengabdian masyarakat guna meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi serta pencegahan PMS di wilayah RW 002.

Hasil pre-test dan post-test dianalisis secara statistik untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta. Pengukuran dilakukan dengan menghitung skor rata-rata dan persentase peningkatan pemahaman setelah kegiatan. Lalu, data dari observasi dan diskusi dianalisis untuk menggali tanggapan peserta terhadap materi yang disampaikan. Setiap temuan dianalisis untuk mengidentifikasi aspek yang perlu ditingkatkan pada kegiatan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilakukan Pre-Test dan Post-Test untuk mengukur tingkat pengetahuan terkait kesehatan sistem reproduksi dan penyakit menular seksual (PMS) pada remaja. Hasil nilai rata-rata Pre-Test dan Post-Test sebagai berikut, rata-rata nilai skor Pre-Test 87,8 dan rata-rata nilai skor Post-Test 94,4. Peningkatan skor rata-rata dihitung dengan menggunakan N-Gain Score, didapatkan hasil N-Gain Score sebesar 6,6, yang dikategorikan sebagai kategori sedang.

Tabel 1. Distribusi hasil Pre-test dan Post Test.

Kategori Pengetahuan	Pre-Test (%)	Post-Test (%)
Rendah (0-50)	2%	0%
Sedang (51-80)	12%	8%
Tinggi (81-100)	86%	92%

Adanya peningkatan nilai rata-rata dari 87,8 (Pre-Test) menjadi 94,4 (Post-Test) menunjukkan efektivitas penyuluhan yang diberikan. Sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan tinggi setelah Post-Test, yang menegaskan bahwa metode penyuluhan relevan dan berhasil meningkatkan pemahaman remaja terhadap materi kesehatan sistem reproduksi dan penyakit menular seksual (PMS). Kategori sedang dari N-Gain Score mengindikasikan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan, namun tidak maksimal. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti durasi penyuluhan, kompleksitas materi, atau tingkat penerimaan informasi oleh peserta.

Peningkatan pengetahuan pada kategori sedang memberikan peluang untuk perbaikan metode penyuluhan, seperti pengenalan media visual yang lebih menarik atau diskusi kelompok kecil untuk meningkatkan interaksi. Temuan ini relevan untuk mendukung program kesehatan remaja secara berkelanjutan di masyarakat. Studi oleh Nurjanah et al. (2020) menunjukkan bahwa metode penyuluhan kesehatan reproduksi dengan pendekatan interaktif mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja secara signifikan. Dalam konteks hasil pre-test dan post-test ini, peningkatan skor mencerminkan efektivitas metode yang digunakan selama penyuluhan, seperti diskusi kelompok dan demonstrasi. Dewi et al. (2021) menekankan bahwa remaja sering kali memiliki pemahaman yang terbatas tentang PMS. Peningkatan skor post-test menunjukkan bahwa materi edukasi yang mencakup risiko PMS dan langkah-langkah pencegahannya, seperti menjaga kebersihan organ reproduksi, berhasil meningkatkan pengetahuan peserta. Studi oleh Kusuma & Wijayanti (2023) menyoroti pentingnya melibatkan keluarga dan komunitas dalam penyuluhan kesehatan reproduksi. Dalam kegiatan ini, mayoritas responden tinggal bersama orang tua, yang dapat berperan sebagai pendukung utama keberlanjutan edukasi kesehatan di rumah. Hal ini juga berkontribusi terhadap pencapaian hasil post-test yang lebih baik. Putri et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media digital seperti video edukasi efektif untuk meningkatkan retensi informasi pada remaja.

Jika kegiatan ini menggunakan media interaktif serupa, maka hal ini turut berkontribusi pada peningkatan pengetahuan peserta, sebagaimana terlihat dalam peningkatan skor post-test.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Peningkatan hasil dari pre-test ke post-test menunjukkan keberhasilan penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi dan PMS. Hasil N-Gain Score yang berada pada kategori sedang dalam kegiatan ini telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesadaran remaja. Keterlibatan keluarga dan komunitas turut mendukung keberhasilan penyuluhan. Sebagian besar peserta tinggal bersama orang tua, yang dapat memperkuat edukasi kesehatan di rumah. Meskipun peningkatan pengetahuan berada pada kategori sedang, hasil ini menunjukkan bahwa masih ada peluang untuk mengembangkan metode penyuluhan yang lebih inovatif untuk meningkatkan dampaknya, khususnya dalam melibatkan peserta yang memiliki pemahaman awal lebih rendah.

Saran

Penyuluhan di masa mendatang dapat mengadopsi lebih banyak media digital interaktif, seperti video animasi dan simulasi, yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan retensi informasi. Hal ini dapat membuat materi lebih menarik bagi remaja. Selain itu, diperlukan sesi tindak lanjut setelah penyuluhan, seperti diskusi bulanan atau evaluasi periodik, untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh tetap terinternalisasi oleh peserta. Mendorong keterlibatan keluarga secara aktif dalam edukasi, misalnya melalui sesi bersama orang tua. Pendekatan ini dapat memperkuat dukungan sosial yang mendorong perubahan perilaku remaja ke arah yang lebih positif. Perlu dilakukan kajian lebih lanjut terhadap metode yang digunakan, seperti membandingkan efektivitas pendekatan tradisional (ceramah) dengan pendekatan digital atau hybrid, untuk menemukan metode yang paling efektif sesuai dengan kebutuhan peserta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta kegiatan, keluarga dan orang tua peserta, ketua RW 02 dan para tokoh masyarakat setempat, tim pengabdian masyarakat Universitas Binawan dan fasilitator, kader kesehatan dan pihak-pihak pendukung lainnya yang turut serta membantu kelancaran kegiatan, baik dalam bentuk dukungan teknis maupun pendampingan selama acara berlangsung. Semoga kegiatan ini membawa manfaat besar bagi para peserta dan lingkungan sekitarnya, serta menjadi langkah awal yang baik untuk menciptakan generasi remaja yang lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Penulis berharap dapat melanjutkan kerja sama di masa mendatang untuk kegiatan-kegiatan edukasi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, P. (2018). Modul Kesehatan Reproduksi Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM). WPF Indonesia.
- Dewi, L., Setiawan, D., & Hidayat, A. (2021). Integrasi edukasi PMS dalam kurikulum sekolah menengah. *Journal of Health Promotion*, 10(3), 345–358.
- Gainau, M. B. (2021). Perkembangan Remaja dan Problematikanya. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Hapsari, A. (2021). *Buku ajar kesehatan reproduksi remaja*. Yogyakarta: Wineka Medika.
- Kusmiran, E. (2018). *Kesehatan reproduksi remaja*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kusuma, F., & Wijayanti, R. (2023). Peran keluarga dalam mendukung edukasi kesehatan reproduksi remaja. *Community Health Journal*, 15(1), 27–35.
- Lukman, et al. (2022). Pencegahan penyakit reproduksi di kalangan remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3).

- Nurjanah, S., Fatimah, R., & Rahmawati, T. (2020). Pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan remaja. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 8(2), 123–130.
- Putri, A. M., Wulandari, S., & Handayani, N. (2023). Penggunaan media digital dalam penyuluhan PMS pada remaja. *Journal of Health Education*, 12(4), 145–155.
- Rahayu, et al. (2017). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja & Lansia*. Surabaya: Airlangga University Press.
- World Health Organization. (2021). *Definisi kesehatan reproduksi*. Geneva: World Health Organization. Diakses dari <https://www.who.int>.



EDUKASI NUTRISI SEBAGAI STRATEGI PENCEGAHAN DAN PENANGANAN STUNTING

Nining Indrawati^{1)*}, Ignasia Yunitasari²⁾, Diah Pujiastuti³⁾

^{1,2,3} STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Article Info

Keywords:

*Nutrition education
Knowledge
Prevention efforts
Stunting*

ABSTRAK

Penurunan prevalensi stunting di Indonesia terjadi cukup signifikan yaitu dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6 % di tahun 2022. Salah satu desa di Kabupaten Purworejo yaitu Desa Hulosobo Kecamatan Kaligesing, merupakan salah satu daerah fokus penanganan stunting di Purworejo. Terdapat 4 anak yang mengalami stunting dari total 39 balita di desa tersebut. Tujuan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat adalah peningkatan pengetahuan kader Kesehatan dan ibu yang memiliki anak stunting sebagai strategi pencegahan dan penanganan stunting dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab tentang nutrisi yang tepat. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di Desa Hulosobo, Kaligesing, Purworejo dengan sasaran 20 kader Kesehatan dan 4 ibu yang mempunyai anak dengan kondisi stunting. Sebelum dilakukan pemberian edukasi, dilakukan pretest dan setelah edukasi dilakukan posttest. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader dan ibu tentang nutrisi dalam penanganan dan pencegahan stunting. Diharapkan kader kesehatan dapat mendampingi ibu yang mempunyai anak dengan kondisi stunting, dan ibu dapat mengaplikasikan pemberian nutrisi yang optimal untuk anaknya yang mengalami stunting.

ABSTRACT

The decline in stunting prevalence in Indonesia has been quite significant, from 24.4% in 2021 to 21.6% in 2022. One of the villages in Purworejo Regency, namely Hulosobo Village, Kaligesing District, is one of the focus areas for handling stunting in Purworejo. There are 4 children who experience stunting out of a total of 39 toddlers in the village. The purpose of the Community Service activity is to increase the knowledge of Health cadres and mothers who have stunted children as a strategy for preventing and handling stunting using lecture, discussion and question and answer methods about proper nutrition. The Community Service activity was carried out in Hulosobo Village, Kaligesing, Purworejo targeting 20 Health cadres and 4 mothers who have children with stunting conditions. Before providing education, a pretest was carried out and after education a posttest was carried out. The results showed an increase in the knowledge of cadres and mothers about nutrition in handling and preventing stunting. It is hoped that health cadres can accompany mothers who have children with stunting conditions, and mothers can apply optimal nutrition for their children who experience stunting..

*Corresponding Author: nining@stikesbethesda.ac.id

PENDAHULUAN

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang diakibatkan karena kekurangan gizi secara kronis dan infeksi berulang, dengan tanda utama adalah panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar (WHO, 2015). Prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6 % di tahun 2022 (Survey Status Gizi Indonesia, 2022). Standar WHO berkaitan prevalensi stunting harus diangka kurang dari 20%. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan yang tidak maksimal dialami oleh sekitar 8,9 juta anak di Indonesia. Dengan kata lain, 1 dari 3 anak Indonesia mengalami stunting.

Permasalahan stunting terjadi mulai dari dalam kandungan dan baru akan terlihat ketika anak sudah menginjak usia 2 tahun (Kemenkes, 2016). Dampak stunting akan memperlambat perkembangan otak, dan mengalami keterbelakangan mental dalam jangka panjang. Dampak lain adalah rendahnya kemampuan belajar dan risiko serangan penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, sampai obesitas. Pencegahan stunting dapat dilakukan dengan pemenuhan kebutuhan zat gizi bagi ibu hamil, dilanjutkan setelah bayi lahir pemberian ASI eksklusif dan pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang adekuat secara jumlah dan kualitasnya.

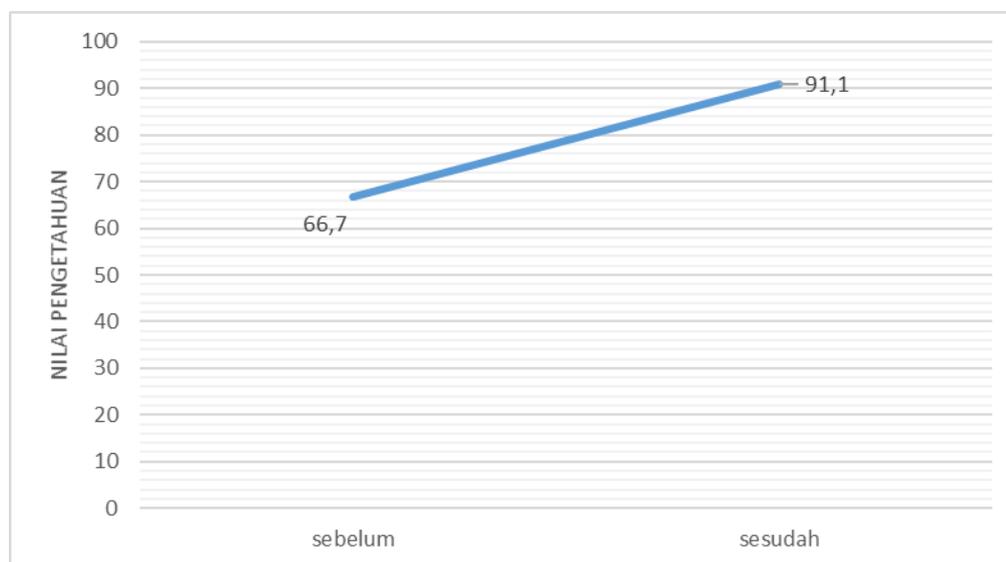
Salah satu desa di Kabupaten Purworejo yang menjadi daerah fokus penanganan stunting adalah desa Hulosobo Kecamatan Kaligesing. Balita di desa tersebut sejumlah 39 balita, dengan 4 anak yang mengalami stunting. Kader Posyandu di Hulosobo berjumlah 21 orang dengan 1 orang kader yang difabel.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2023 di Balai Desa Hulosobo Kaligesing, Purworejo. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dihadiri 20 peserta yang terdiri dari kader dan ibu dengan anak yang stunting sejumlah 4 orang. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan dengan pemberian edukasi terkait nutrisi yang optimal untuk penanganan dan pencegahan stunting. Sebelum dilakukan pemberian edukasi, dilakukan pretest dan setelah dilakukan edukasi dilakukan posttest.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan di Desa Hulosobo, Kaligesing Purworejo. Sebelum dilakukan edukasi tentang nutrisi untuk penanganan dan pencegahan stunting, sebelumnya dilakukan pretest, dan setelah edukasi dilakukan posttest terkait pengetahuan kader dan ibu. Hasil pretest dan posttest disajikan dalam grafik 1.



Berdasarkan grafik 1 diatas menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader dari 66,7 menjadi 91,1. Hasil ini didukung dengan penelitian Waliulu (2018), dimana menunjukkan bahwa edukasi berpengaruh terhadap pengetahuan dan upaya pencegahan stunting pada anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan pengetahuan kader kesehatan dan ibu tentang nutrisi yang adekuat dalam penanganan dan pencegahan stunting. Diharapkan kader dapat mendampingi masyarakat yang mempunyai anak dengan kondisi stunting dan masyarakat dapat mengaplikasikan pemberian nutrisi yang adekuat dalam penanganan dan pencegahan stunting

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada para kader kesehatan dan pengurus Desa Hulosobo, Kaligesing, Purworejo, tim dari Brot fur die Welt, tim YAKKUM, tim UPKM RS Panti Waluyo Purworejo

DAFTAR PUSTAKA

- Aryastami, N. K., & Tarigan, I. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4), 233-240
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Dasman, H. (2019). Empat dampak stunting bagi anak dan negara Indonesia. *The Conversation (Disipln Ilmiah, Gaya Jurnalistik)*, 2–4. [http://repo.unand.ac.id/21312/1/Empat dampak stunting bagi anak dan negara Indonesia.pdf](http://repo.unand.ac.id/21312/1/Empat+dampak+stunting+bagi+anak+dan+negara+Indonesia.pdf)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Situasi Balita Pendek. *ACM SIGAPL APL Quote Quad*, 29(2), 63–76. <https://doi.org/10.1145/379277.312726>
- Kemenkes RI. (2018). *Buletin Stunting*. Kementerian Kesehatan RI, 301(5), 1163–1178.
- World Health Organization. (2015). *Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief*. WHO/NMH/NHD/14.3.
- Waliulu, SH., Ibrahim, D., & Umasugi, MT. (2018). Pengaruh Edukasi terhadap Tingkat Pengetahuan dan Upaya Pencegahan Stunting Anak Usia Balita. *Jurnal Penelitian Kesehatan FORIKES*.



**PENYULUHAN KESEHATAN “DEMAM DENGUE” DI RUANG ALAMANDA
RSUD Dr. H. ABDUL MOELOEK**

Amatus Yudi Ismanto^{1)*}, Rini Palupi²⁾, Anggi Kusuma³⁾, Sutrisno⁴⁾

^{1,2,3,4} Universitas Aisyah Pringsewu

Article Info

Keywords:

*Health Education
Dengue Fever*

ABSTRAK

Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan demam dengue merupakan 1 dari 10 masalah Kesehatan global tahun 2019. Deteksi dini dan akses ke fasilitas pelayanan kesehatan terhadap kasus dengue yang berat dapat menurunkan risiko kematian di bawah 1%. Oleh karena itu, menjadi penting memberikan wawasan dan pengetahuan tentang penyakit demam dengue kepada orang tua dan anak-anak supaya mereka mampu memahami tanda dan gejala, pencegahan serta penanganan pertama demam dengue. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai tanda dan gejala, pencegahan serta penanganan pertama demam dengue kepada orang tua dan keluarga pasien. Metode yang digunakan dengan ceramah, pembagian leaflet, tanya jawab tentang demam dengue. Hasil yang diperoleh, orang tua dan keluarga pasien paham tanda dan gejala, pencegahan serta penanganan pertama demam dengue. Sarannya adalah kegiatan penyuluhan lebih banyak dilakukan supaya masyarakat dapat lebih banyak memahami pencegahan dan penanganan pertama serta tanda dan gejala dari penyakit terkait.

ABSTRACT

The World Health Organization (WHO) stated that dengue fever is 1 in 10 global health problems in 2019. Early detection and access to health care facilities for severe dengue cases can reduce the risk of death to below 1%. Therefore, it is important to provide insight and knowledge about dengue fever to parents and children so that they are able to understand the signs and symptoms, prevention and first treatment of dengue fever. Community service aims to increase knowledge about the signs and symptoms, prevention and first treatment of dengue fever to parents and families of patients. The method used was lectures, distribution of leaflets, questions and answers about dengue fever. The results obtained are that the patient's parents and family understand the signs and symptoms, prevention and first treatment of dengue fever. The suggestion is that more outreach activities be carried out so that the public can understand more about prevention and first treatment as well as the signs and symptoms of related diseases.

*Corresponding Author: ismanto.yudi82@gmail.com

PENDAHULUAN

Demam dengue merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus dengue yang disebarkan melalui gigitan nyamuk Nyamuk *Aedes aegypti* (Marvianto, dkk, 2023). Selain itu menurut WHO penyakit ini menjadi masalah kesehatan global. Badan Kesehatan Dunia pada tahun 2020 menyatakan penyakit dengue merupakan 1 dari 10 penyakit yang menyebabkan masalah kesehatan global. Penyakit ini juga jika

tidak tertangani akan menyebabkan dengue berat dan kematian dan dapat memicu kejadian luar biasa (KLB) (Kemenkes RI, 2023).

Penyakit demam dengue dapat menjadi penyebab demam berdarah dengue (DBD), yang penderitanya di Indonesia cenderung meningkat. Penyakit ini juga penyakit yang menjadi perhatian di negara-negara tropis tidak terkecuali Indonesia. Pencegahan penyakit DBD memerlukan usaha yang berkesinambungan. Virus dengue merupakan penyebab DBD yang ditransmisikan melalui nyamuk *Aedes aegypti*. (Panjaitan, 2021; Harapan dkk, 2019)

Badan Kesehatan Dunia menyatakan demam dengue merupakan 1 dari 10 masalah kesehatan global tahun 2019. Deteksi dini dan akses ke fasilitas pelayanan kesehatan terhadap kasus dengue yang berat dapat menurunkan risiko kematian di bawah 1%. Pada penderita dengue berat presentase kematian mencapai 20%. (WHO, 2019). Hal yang paling penting untuk mencegah terjadinya kasus dengue berat yaitu dengan mengetahui tanda dan gejala infeksi dengue sekunder. (WHO, 2022).

Menurut Marleni dkk, (2022), masyarakat diharapkan waspada terhadap peningkatan kasus DBD dan mengetahui timbulnya gejala yang terjadi serta tindakan pencegahan kasus DBD. Untuk mencapai hal tersebut, peran tenaga kesehatan sangat penting. Kegiatan pelayanan masyarakat dan puskesmas perlu memberikan pendidikan kesehatan untuk mengurangi peningkatan suatu penyakit serta penanganan awalnya. Selain itu, untuk mencapai tujuan kesehatan perlu kerjasama antara tim kesehatan sehingga tercipta keterpaduan dalam sistem pelayanan kesehatan, juga dalam memberikan pendidikan kesehatan baik kepada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat dirumah, terlebih khusus mengenai bagaimana menurunkan kasus DBD, serta bagaimana penanganan tanda dan gejala awal seperti demam.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilakukan diawali dengan menyiapkan materi dan media yang akan digunakan. Pada tahap persiapan dilakukan dengan mengidentifikasi masalah dan merumuskan masalah yang muncul serta menyusun jadwal untuk penyuluhan kesehatan, menyiapkan leaflet dan *power point* saat menjelaskan ke pasien dan orang tua.

Selanjutnya pembagian tugas saat pelaksanaannya mempersiapkan ruangan dan mensetting ibu dan anak untuk dapat mengikuti kegiatan. Kegiatan diawali dengan pembukaan kemudian perkenalan dengan pemateri dan rekan-rekan yang terlibat. Selanjutnya pemberian materi dengan ceramah selama 30 menit dengan menggunakan *power point* yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian leaflet tentang demam dengue. Berikutnya adalah tanya jawab dan pembagian leaflet jikalau pasien dan orang tua ada yang masih kurang jelas atau paham terhadap materi yang diberikan. Kegiatan yang berikutnya dokumentasi, dan menutup kegiatan penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan untuk memberitahukan/menginformasikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat. Penyuluhan yang diberikan kepada responden diberikan selama 30 menit yang berupa tanda dan gejala, pencegahan serta penanganan pertama demam dengue. Ada 10 orang tua/keluarga pasien yang hadir. Mereka tampak mendengarkan dan sesekali membaca leaflet yang dibagikan supaya lebih jelas. Pada saat ditanya sebanyak 8 orang tua (80%) dapat menjawab sesuai dengan jawaban dan pada saat selesai 2 orang tua bertanya apakah anak dengan demam dengue selalu mimisan, kenapa demam lebih dai 2 hari.

Hasil dari kegiatan penyuluhan kesehatan dapat berupa tercapainya tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan judul “Penyuluhan Kesehatan “demam dengue” di Ruang Alamanda RSUD Dr. H. Abdul Moeloek” yaitu meningkatkan pengetahuan mengenai tanda dan gejala, pencegahan serta penanganan pertama demam dengue. Peningkatan pengetahuan bagi para peserta tentang bahaya dari penyakit Demam Dengue apabila tidak dilakukan tindakan yang cepat dan tepat, serta mengajak partisipasi dan peran aktif dari para peserta bahkan apabila memungkinkan menjadi duta bagi lingkungan sekitar untuk bekerja bersama-sama dalam penanganan awal penyakit Demam Dengue. Hasil pengabdian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Ulfa, Narista, & Sobirin. (2019) yang menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan pasien tentang pencegahan dan penyakit DBD setelah dilakukan penyuluhan tentang pencegahan dan penyakit DBD. Juga sejalan dengan Panjaitan (2021) menunjukkan penyuluhan kesehatan sangat bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan peran serta masyarakat dalam pencegahan penyakit demam berdarah dengue.

Tujuan lain yang tercapai dari kegiatan ini adalah ketertarikan peserta penyuluhan dalam bentuk pertanyaan mengenai seputar penyakit Demam Dengue yang tidak hanya menimbulkan demam, pertanyaan juga diberikan seputar tentang gejala perdarahan. Kemampuan peserta penyuluhan dalam memahami materi yang diberikan juga merupakan target penting sehingga tujuan dapat tercapai dalam penyuluhan ini.



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan kesehatan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan kesehatan ini dapat menambah wawasan keluarga terutama orang tua pasien, sehingga mereka dapat memahami dengan baik terkait tanda dan gejala serta pencegahan dan penanganan pertama dari demam dengue. Kegiatan penyuluhan seharusnya lebih banyak di lakukan karena dengan penyuluhan ini masyarakat dapat lebih banyak memahami pencegahan dan penanganan pertama serta tanda dan gejala dari penyakit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada RSUD Dr. H. Abdul Moeloek, mahasiswa dan yayasan Universitas Aisyah Pringsewu sehingga kegiatan ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 581/Menkes/SK/VII/1992 Tentang Pemberantasan Penyakit Demam Berdarah. In: Modul Pengendalian Demam Berdarah Dengue; 2011

Harapan, H., Michie, A., Mudatsir, M., Sasmono, R.T., & Imrie, A. (2019). Epidemiology of dengue hemorrhagic fever in Indonesia: Analysis of five decades data from the National Disease Surveillance. *BMC Res Notes*. 12(1):4-9. doi:10.1186/s13104-019-4379-9

Kementerian Kesehatan RI. 2023. Laporan Tahunan 2022 Demam Berdarah Dengue

Kemendes RI. Demam Berdarah. (*Leaflet*). <https://kms.kemdes.go.id/contents/1722303865046-KIA03DEMAMBERDARAHcurvex4.pdf>

Kemendes RI. Waspada demam berdarah cegah dengan 3M. (*Leaflet*)
file:///C:/Users/lenovo/Downloads/files21726Leaflet%20DBD%203M-1.pdf

Marleni, L., Halisyah, S., Tafdhila, Mardiah, & Saputra, A. (2022). Pencegahan dan Penanganan Awal Demam Berdarah Dengue di Dusun III Desa Mulia Sari Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuwangi. <https://doi.org/10.54082/jipm.26>

Marvianto, D., Ratih, O. D., & Wijaya, K. F. N. (2023). Infeksi Dengue Sekunder: Patofisiologi, Diagnosis, dan Implikasi Klinis. *CDK-313/ vol. 50 no. 2*.

Panjaitan, J.S.G. (2021). Penyuluhan pencegahan penyakit demam berdarah dengue (dbd) pada siswa/i di SMA Negeri 1 Pangaribuan Medan. <https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/pengabdian>.

Ulfa, A. M., Narista, N., & Sobirin. (2019). Penyuluhan Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Puskesmas Gadingrejo Pringsewu. *Jurnal Pengabdian Farmasi Malahayati*, 2 (2): 14-19. Diunduh dari <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/pengabdianfarmasi/article/download/14-19/pdf>

World Health Organization (2019). Ten threats to global health in 2019. Diunduh dari <https://www.who.int/news-room/spotlight/ten-threats-to-global-health-in-2019> pada tanggal 16 Juni 2022

_____ (2022). Dengue and severe dengue. Diunduh dari: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/dengue-and-severe-dengue>. 11 Juni 2022



**PEMBERDAYAAN IBU HAMIL DALAM PENANGANAN KOMPLIKASI
KEHAMILAN GUNA PENINGKATAN DERAJAT KESEHATAN DI WILAYAH
KERJA PUSKESMAS BATU X**

Asmarita Jasda, S.Kep, M.Si.Med (NIDN.4001068001)^{1)*}, Ns. Elsa Gusrianti, S.Kep., M.Si.Med
(NIDN.1024089001)²⁾, Ns. Annisa Oktari Erfi, S.Kep (NITK.2713566)³⁾

Article Info	ABSTRAK
<p>Keywords: <i>Pregnant Women</i> <i>Pregnancy Complications</i> <i>Module</i></p>	<p>Lebih dari 80 – 90 % kematian ibu pada saat melahirkan di sebabkan oleh komplikasi selama kehamilan. Komplikasi tersebut dapat berdampak pada kesehatan ibu maupun janin atau bayi baru lahir. Melihat banyaknya komplikasi selama kehamilan yang terjadi perlu adanya upaya untuk menurunkan angka kejadiannya. Penyebab tingginya angka kematian ibu kemungkinan terjadi karena kurang terpaparnya informasi. Upaya untuk mengatasi komplikasi kehamilan adalah salah satunya dengan memberikan pengetahuan dan Pendidikan kesehatan, salah satunya dengan menggunakan media modul yang berisi tentang komplikasi kehamilan (KOMI), karena modul merupakan salah satu sarana bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi. Media modul dapat memberikan informasi dan promosi pelayanan kesehatan yang professional dan reliabel tentang pelayanan Kesehatan khususnya ibu hamil dengan komplikasi kehamilan. Puskesmas Batu X merupakan Puskesmas angka tertinggi kasus ibu hamil komplikasi kehamilan di Kota Tanjungpinang. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya pencegahan komplikasi kehamilan, salah satunya dengan cara memberikan media informasi menggunakan modul. Tujuan dari pengabmas ini adalah meningkatkan pengetahuan ibu hamil melalui pembelajaran menggunakan modul. Metode kegiatan pengabmas dalam bentuk promosi kesehatan mengenai upaya pencegahan komplikasi kehamilan dengan penyampaian materi secara langsung kepada ibu hamil dan dilengkapi dengan media modul. Tempat pelaksanaan di Puskesmas Batu X. Waktu pelaksanaan pengabmas, dilaksanakan dari bulan Juli s.d Oktober 2024.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>More than 80-90% of maternal deaths during childbirth caused complications during pregnancy. These complications have impact on health of mother as well the fetus/newborn. Seeing the number of complications during pregnancy that occur, there needs a effort to reduce the incidence rate. Caused the high maternal mortality rate likely due to lack of exposure to information. Efforts to overcome pregnancy complications one of them by providing knowledge and health education, which is using module containing pregnancy complications (KOMI), because module is one for the community to get information. Module can provide professional and reliable information and promotion about health services, especially for</i></p>

pregnant women with pregnancy complications. Puskesmas Batu X is the highest cases with pregnancy complications in Tanjungpinang. Therefore, it's necessary to make efforts to prevent pregnancy complications, with module to get information. The purpose of this community service to increase knowledge of pregnant women by using modules. The method of community service activities in form of health promotion regarding efforts to prevent complications of pregnancy by delivering material to pregnant women and equipped with module. Place of implementation at Puskesmas Batu X. The time of implementation of community service, carried out from July-October 2024.

**Corresponding Author : trarita2810@gmail.com*

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kehamilan merupakan suatu proses alami yang dapat menimbulkan komplikasi terhadap ibu dan janin jika tidak dapat dikelola dengan baik. Perubahan fisik maupun psikis pada wanita hamil tidak selalu sama untuk setiap kehamilan antara wanita satu dengan yang lainnya. Banyak wanita yang mengatakan betapa bahagia karena akan menjadi seorang ibu tetapi tidak jarang ada wanita yang merasa khawatir jika terjadi masalah dalam kehamilannya (Dewi & Sunarsih, 2011). Sekitar 75% kematian ibu karena komplikasi, yang penyebabnya adalah perdarahan hebat, preeklamsia, infeksi tekanan darah tinggi selama kehamilan dan komplikasi dari persalinan serta aborsi yang tidak aman (Say et al., 2014). Biasanya gangguan berupa masalah kesehatan yang rentan dialami ibu hamil dan sering kali dapat mengancam nyawa ibu, bayi, atau keduanya. Maka dari itu, penting bagi calon ibu untuk mengetahui apa saja masalah kesehatan yang rentan dialami selama masa kehamilan agar dapat melakukan langkah pencegahan sedini mungkin. Kehamilan resiko tinggi adalah kehamilan dimana ibu hamil maupun janin berada dalam resiko kematian ataupun kesakitan selama kehamilan, persalinan maupun setelah kelahirannya. Kemudian ada beberapa kondisi medis yang bisa menyebabkan kehamilan resiko tinggi. Kondisi medis ini bisa terjadi saat kehamilan atau sebelum kehamilan. Ibu hamil beresiko tinggi tersebut diantaranya Kurang Energi Kronik, kurang darah (anemia), hipertensi, hamil di umur yang terlalu tua atau terlalu muda, dan jarak antar kehamilan yang terlalu dekat serta terlalu banyak melahirkan (Risikesdas, 2010).

Setiap kehamilan dapat memiliki potensi dan membawa risiko bagi ibu. Resiko adalah suatu keadaan gawat darurat yang tidak diinginkan pada masa yang akan datang yaitu prediksi akan terjadinya komplikasi yang dapat menyebabkan kematian atau kesakitan pada ibu maupun bayinya dimana jiwa ibu atau bayinya dapat terancam sebelum dan sesudah persalinan (Prawirohardjo, 2010). WHO memperkirakan sekitar 15% dari seluruh wanita hamil akan berkembang menjadi komplikasi yang berkaitan dengan kehamilannya dan dapat mengancam jiwanya (Majella, Saveswaran, Khirshnamoorty, Sirvaranjini, & Kumar, 2019). Komplikasi dapat terjadi kapan saja selama masa kehamilan dan persalinan, yang dapat mempengaruhi kesehatan dan kelangsungan hidup keseluruhan ibu dan janin (Majella, Saveswaran, Khirshnamoorty, Sirvaranjini, & Kumar, 2019). Komplikasi ini dapat dicegah melalui identifikasi kehamilan beresiko tinggi saat diawal kehamilannya.

Angka Kematian Ibu (AKI) di provinsi Kepulauan Riau pada Tahun 2019 sebesar 41 per 100.000, dan pada Tahun 2020 yaitu sebesar 38 per 100.000. Capaian AKI Tahun 2020 lebih baik dibandingkan dengan AKI pada Tahun 2019. Sementara di kota Tanjungpinang mengalami penurunan yang cukup signifikan, yaitu dari 5 kasus kematian ibu ditahun 2019 menurun menjadi 4 kasus kematian ibu ditahun 2020. Angka AKI propinsi Kepri Tahun 2021 sebesar 241 per 100.000 hidup. Demikian juga Angka Kematian Bayi (AKB) Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2020 yaitu sebesar 229 per 1.000 kelahiran hidup. Capaian AKB Tahun 2020 lebih baik jika dibandingkan dengan AKB pada Tahun 2019 yang sebesar 279 per 1.000 kelahiran hidup. Sementara Angka Kematian Bayi (AKB) di kota Tanjungpinang mengalami penurunan yang cukup signifikan dari 23 kasus kematian bayi ditahun 2019 menurun, menjadi 17 kasus kematian bayi ditahun 2020 (Profil Kesehatan Kepri, 2021).

Promosi kesehatan adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu. Salah satu bentuknya adalah dengan media penyuluhan dan menggunakan modul. Dengan adanya pesan tersebut maka diharapkan masyarakat, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Pengetahuan tersebut akhirnya diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilaku. Dengan kata lain, adanya promosi tersebut diharapkan dapat membawa akibat terhadap perubahan perilaku sasaran (Notoadmojo, 2010).

Salah satu wilayah sasaran program upaya peningkatan derajat kesehatan pada ibu hamil dengan komplikasi kehamilan di wilayah kerja Puskesmas Batu X. Berbagai upaya telah dilakukan untuk memberikan pengetahuan tentang peningkatan derajat kesehatan pada ibu hamil dengan komplikasi kehamilan di wilayah kerja Puskesmas Batu X. Masih banyak dan tinggi angka kejadian komplikasi kehamilan yang terjadi khususnya di Wilayah Puskesmas Batu X. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan topik “Pemberdayaan Ibu hamil dalam penanganan Komplikasi Kehamilan guna Peningkatan Derajat Kesehatan di Kelurahan Pinang Kencana Wilayah Kerja Puskesmas Batu X”, sehingga melalui kegiatan pengabdian masyarakat tersebut diharapkan dapat meningkatkan derajat kesehatan ibu hamil.

Berdasarkan data Profil Kepulauan Riau tahun 2022 sekitar 37 jumlah kasus angka kematian ibu di Provinsi Kepulauan Riau tepatnya Kota Tanjungpinang yang tersebar di beberapa puskesmas salah satunya Puskesmas Batu X yang mana masih terdapat kejadian AKI terkait komplikasi kehamilan. Pada Tahun 2023 data sasaran ibu hamil 788 orang, hamil anak ke 1 dan ke 6 sebanyak 686 serta data ibu hamil resiko tinggi 102 orang. Dan untuk tahun 2024 untuk 6 bulan terakhir (Januari- Juni) ibu hamil resiko sebanyak 107 orang dengan uraian di Kelurahan Pinang Kencana 70 orang dan Kelurahan Air raja 37 orang.

Berdasarkan hal dan permasalahan tersebut maka akan dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan topik “Pemberdayaan Ibu hamil dalam penanganan Komplikasi Kehamilan guna Peningkatan Derajat Kesehatan di Kelurahan Pinang Kencana Wilayah Kerja Puskesmas Batu X”,. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil dalam peningkatan derajat kesehatan agar ibu dapat mengetahui dan mendapatkan pengetahuan yang baik dan tepat untuk masalah komplikasi kehamilan serta dapat mengantisipasi kejadian komplikasi kehamilan yang bisa terjadi baik selama proses kehamilan dan proses persalinan. Selain itu kegiatan ini memberikan edukasi dengan menggunakan Modul KOMI, yaitu modul yang berisi informasi terkait berbagai penyakit komplikasi dalam kehamilan dan bagaimana penanganannya kepada ibu hamil agar nantinya ibu dapat melanjutkan kegiatan pemberian edukasi di rumah dalam upaya pencegahan komplikasi kehamilan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mencegah terjadinya Komplikasi kehamilan dan mengurangi komplikasi kehamilan yang akan terjadi pada masyarakat khususnya ibu hamil di kelurahan Pinang Kencana wilayah kerja Puskesmas Batu X tahun 2024. Dimana tujuan khusus dari pengabdian masyarakat ini adalah : Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang ibu hamil khususnya dengan komplikasi kehamilan dan memberikan alternatif pada ibu hamil untuk dapat memperoleh informasi menggunakan media berupa modul. Sehingga dengan adanya media informasi berupa Modul KOMI yang mudah dibaca dan dipahami oleh ibu hamil bisa mendeteksi lebih awal kehamilan yang beresiko, sehingga diharapkan dapat mencegah terjadinya angka kejadian kesakitan pada ibu hamil serta dapat menurunkan kejadian kehamilan beresiko pada ibu.

Berdasarkan hal dan permasalahan tersebut maka akan dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan topik “Pemberdayaan Ibu hamil dalam penanganan Komplikasi Kehamilan guna Peningkatan Derajat Kesehatan di Kelurahan Pinang Kencana Wilayah Kerja Puskesmas Batu X”,. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil dalam peningkatan derajat kesehatan agar ibu dapat mengetahui dan mendapatkan pengetahuan yang baik dan tepat untuk masalah komplikasi kehamilan serta dapat mengantisipasi kejadian komplikasi kehamilan yang bisa terjadi baik selama proses kehamilan dan proses persalinan. Selain itu kegiatan ini memberikan edukasi dengan menggunakan Modul KOMI, yaitu modul yang berisi informasi terkait berbagai penyakit komplikasi dalam kehamilan dan bagaimana penanganannya kepada ibu hamil agar nantinya ibu dapat melanjutkan kegiatan pemberian edukasi di rumah dalam upaya pencegahan komplikasi kehamilan

Manfaat kegiatan ini yaitu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang komplikasi kehamilan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan. Selain itu, melalui deteksi awal dan peningkatan pengetahuan masyarakat sehingga mencegah dan menurunkan angka kejadian komplikasi kehamilan di wilayah Kota Tanjungpinang.

METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, Strategi yang digunakan mengatasi permasalahan tersebut adalah pendekatan berbasis komunitas dimana strategi pemecahan masalah langsung ke sasaran yaitu ibu hamil Lokasi kegiatan pengabdian kepada Masyarakat di Kelurahan Pinang Kencana wilayah kerja Puskesmas Batu X pada tanggal 12 – 13 Oktober 2024, dengan ibu hamil dari empat posyandu (Posyandu Kecubung, Posyandu Hangtuah, Posyandu Kaliara dan Posyandu Hangtuah mandiri) berjumlah 25 orang dikumpulkan di Gedung Serbaguna RT.07/RW 011 Kelurahan Pinang Kencana. dilakukannya kegiatan dengan pemberian materi dengan Modul Komplikasi Kehamilan (KOMI) yang merupakan bahan ajar yang digunakan di Kelurahan Pinang Kencana wilayah kerja Puskesmas Batu X. Metode pada kegiatan pengabmas ini adalah dengan melakukan evaluasi pengetahuan sebelum edukasi dan sesudah edukasi menggunakan Modul Komplikasi Kehamilan (KOMI), Media edukasi. Seperti modul khusus, dapat membantu meningkatkan pemahaman ibu hamil tentang komplikasi – komplikasi yang bisa terjadi selama kehamilan, sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat jika terjadi masalah yang dapat membahayakan kehamilan. Modul komplikasi kehamilan (KOMI) ini sengaja di buat dan didesain untuk memberikan kemudahan ibu hamil untuk memahami komplikasi yang bisa saja terjadi selama kehamilan.

Kegiatan Pengabmas tentang **“Pemberdayaan Ibu Hamil dalam Penanganan Komplikasi Kehamilan Guna Peningkatan Derajat Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Batu X”**. Dengan terlebih dahulu dihari pertama ibu hamil di lakukan Skrining kesehatan melalui pemeriksaan dan data ibu hamil dengan komplikasi kehamilan dari Puskesmas Batu X, lalu diberikan kuisisioner (Pre test) pad ibu hamil untuk mengukur pengetahuan terkait permasalahan komplikasi- komplikasi selama kehamilan dan ini dijadikan dasar untuk pelaksanaan kegiatan berikutnya. Tahap Selanjutnya adalah Pemberian Edukasi dan Pendampingan Penggunaan Modul Komplikasi Kehamilan (KOMI) kepada ibu hamil. diakhiri dengan diskusi, Tanya jawab dan shering.

Dan pada hari kedua lakukan kembali post test untuk mengukur kembali apakah informasi dengan media Modul KOMI bisa tersampaikan dan dipahami oleh Ibu hamil dan Pemanfaatan Modul KOMI sebagai media Edukasi yang bisa di gunakan oleh ibu hamil guna peningkatan informasi terkait bagaimana langkah Pencegahan Komplikasi Kehamilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan informasi yang didapat terkait permasalahan mitra seperti yang diuraikan sebelumnya, tim pengabdian ingin membantu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi mitra. Lebih dari 90% kematian ibu disebabkan oleh komplikasi yang terjadi baik selama kehamilan sampai dengan persalinan. Salah satu bentuk pencegahan/preventif yang bisa menurunkan resiko komplikasi ini adalah melalui pembelajaran Modul sebagai salah satu media untuk mendapatkan informasi dan dapat mendeteksi komplikasi – komplikasi yang bisa terjadi selama kehamilan sampai persalinan.

Media edukasi. Seperti modul khusus, dapat membantu meningkatkan pemahaman ibu hamil tentang komplikasi – komplikasi yang bisa terjadi selama kehamilan, sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat jika terjadi masalah yang dapat membahayakan kehamilan. Modul komplikasi kehamilan (KOMI) ini sengaja di buat dan didesain untuk memberikan kemudahan ibu hamil untuk memahami komplikasi yang bisa saja terjadi selama kehamilan. Sehingga diharapkan dengan adanya modul ini dapat menjadi salah satu solusi bagi ibu hamil dalam pengambilan keputusan yang tepat jika terjadi komplikasi selama kehamilan.

Kegiatan Dilaksanakan Tanggal 12 – 13 Oktober 2024 di kelurahan Pinang Kenacana wilayah kerja Puskesmas Batu X. Diawali dengan mengumpulkan 25 orang Ibu hamil, selanjutnya ibu hamil yang datang dari empat posyandu (posyandu Saliara, posyandu Kecubung, Posyandu dan Posyandu Hangtuah mandiri) di wilayah Kelurahan Pinang Kencana dilakukan Skrining kesehatan melalui pemeriksaan dan data dari Ibu hamil daei Puskesmas BT X. lalu diberikan kuisisioner (Pre test) pada ibu hamil untuk mengukur pengetahuan dan Informasi yang dimiliki ibu terkait permasalahan komplikasi- komplikasi selama kehamilan dan ini dijadikan dasar untuk pelaksanaan kegiatan berikutnya.

Tabel :
Tingkat Pengetahuan sebelum (*Pretest*) dan sesudah (*Post test*) pada ibu hamil menggunakan Modul Komi (Komplikasi Kehamilan)

No	Pengetahuan	Pre test		Post test	
		N	%	N	%
1.	Baik	6	24	10	40
2.	Cukup	8	32	8	32
3.	Kurang	11	44	7	28
Total :		25	100	25	100

Dari hasil ditabel atas, maka kegiatan dilanjutkan dengan pemberian informasi tentang komplikasi kehamilan menggunakan Modul KOMI. Mulai dari apa saja komplikasi yang bisa terjadi selama kehamilan, bagaimana cara mendeteksi bahaya kehamilan dan apa yang bisa dilakukan jika terjadi bahaya selama kehamilan yang semuanya bisa didapatkan informasinya dari Modul KOMI. Dan pada hari kedua lakukan kembali post test untuk mengukur kembali apakah informasi dengan media Modul KOMI bisa tersampaikan dan dipahami oleh Ibu hamil dan ditutup dengan sesi diskusi dan shering terkait penggunaan Modul KOMI yang dilakukan oleh ibu hamil. Dan Hasilnya ibu hamil memahami Modul KOMI yang diberikan pada ibu untuk dibawa pulang dan dibaca.

Berdasarkan hasil Observasi ibu hamil sangat antusias dalam mengikuti rangkaian pelaksanaan Pengabdian masyarakat tentang komplikasi kehamilan. Ditambah lagi adanya dukungan dari bidan – bidan desa serta penanggung jawab program dari Puskesmas batu X yang bersedia datang dan memdampingi tim pengabmas dari poltekkes selama pelaksanaan kegiatan. Tim pengabmas juga menyerahkan modul KOMI kepada pihak Puskesmas Batu X untuk di jadikan sebagai salah satu referensi sumber informasi dan pembelajaran yang dapat di informasikan pada ibu –ibu hamil yang datang kontrol dan berkunjung ke puskesmas Batu X.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan oleh tim pengabdian tentang Edukasi penggunaan modul KOMI sebagai salah satu bahan dan sumber informasi terkait banyaknya komplikasi kehamilan yang bisa terjadi selama proses kehamilan dan langkah – langkah apa yang bisa di lakukan untuk dapat mencegah komplikasi biasa terjadi yang dilakukan di kelurahan Pinang Kencana wilayah kerja Puskesmas Batu X, dapat terlaksana dengan baik. Adanya penambahan informasi pada ibu hamil dalam menjalankan kehamilan yang sehat tanpa komplikasi. Dengan harapan dengan adanya Modul Komplikasi Kehamilan (KOMI) ini bisa memberi manfaat dan mambantu ibu hamil mempersiapkan kehamilan yang sehat dan persalinan yang selamat.

Berdasarkan informasi yang didapat terkait permasalahan mitra seperti yang diuraikan sebelumnya, tim pengabdian ingin membantu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi mitra. Lebih dari 90% kematian ibu disebabkan oleh komplikasi yang terjadi baik selama kehamilan sampai dengan persalinan. Salah satu bentuk pencegahan/preventif yang bisa menurunkan resiko komplikasi ini adalah melalui pembelajaran Modul sebagai salah satu media untuk mendapatkan informasi dan dapat mendeteksi komplikasi – komplikasi yang bisa terjadi selama kehamilan sampai persalinan.

Media edukasi. Seperti modul khusus, dapat membantu meningkatkan pemahaman ibu hamil tentang komplikasi – komplikasi yang bisa terjadi selama kehamilan, sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat jika terjadi masalah yang dapat membahayakan kehamilan. Modul komplikasi kehamilan (KOMI) ini sengaja di buat dan didesain untuk memberikan kemudahan ibu hamil untuk memahami komplikasi yang bisa saja terjadi selama kehamilan.

Kegiatan Dilaksanakan Tanggal 12 – 13 Oktober 2024 di kelurahan Pinang Kencana wilayah kerja Puskesmas Batu X. Diawali dengan mengumpulkan Ibu hamil, selanjutnya ibu hamil yang datang dari empat posyandu (posyandu Saliara, posyandu Kecubung, Posyandu dan Posyandu Hangtuh mandiri) di wilayah Kelurahan Pinang Kencana dilakukan Skrining kesehatan melalui pemeriksaan dan data dari Ibu hamil dari Puskesmas BT X. lalu diberikan kuisioner (Pre test) pada ibu hamil untuk mengukur pengetahuan dan Informasi yang dimiliki ibu terkait permasalahan komplikasi- komplikasi selama kehamilan dan ini dijadikan dasar untuk pelaksanaan kegiatan berikutnya. Setelah dilakukan pre test ibu hamil belum mengetahui secara detail komplikasi pada kehamilan. Maka kegiatan dilanjutkan dengan pemberian informasi tentang komplikasi kehamilan menggunakan Modul KOMI. Mulai dari bagaimana

cara mendeteksi bahaya kehamilan dan apa yang bisa dilakukan jika terjadi bahaya selama kehamilan yang semuanya bisa didapatkan informasinya dari Modul KOMI. Dan pada hari kedua lakukan kembali post test untuk mengukur kembali apakah informasi dengan media Modul KOMI bisa tersampaikan dan dipahami oleh Ibu hamil dan ditutup dengan sesi diskusi dan shering terkait penggunaan Modul KOMI yang dilakukan oleh ibu hamil. Dan Hasilnya hampir setengah ibu hamil memahami Modul KOMI yang diberikan pada ibu untuk dibawa pulang dan dibaca.

Berdasarkan hasil Observasi ibu hamil sangat antusias dalam mengikuti rangkaian pelaksanaan Pengabdian masyarakat tentang komplikasi kehamilan. Ditambah lagi adanya dukungan dari bidan – bidan desa serta penanggung jawab program dari Puskesmas batu X yang bersedia datang dan memdampingi tim pengabmas dari poltekkes selama pelaksanaan kegiatan. Tim pengabmas juga menyerahkan modul KOMI kepada pihak Puskesmas Batu X.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan oleh tim pengabdian tentang Edukasi penggunaan modul KOMI sebagai salah satu bahan dan sumber informasi terkait banyaknya komplikasi kehamilan yang bisa terjadi selama proses kehamilan dan langkah – langkah apa yang bisa di lakukan untuk dapat mencegah komplikasi biasa terjadi yang dilakukan di kelurahan Pinang Kenacana wilayah kerja Puskesmas Batu X, dapat terlaksana dengan baik. Adanya penambahan informasi pada ibu hamil dalam menjalankan kehamilan yang sehat tanpa komplikasi. Dengan harapan dengan adanya Modul Komplikasi Kehamilan (KOMI) ini bisa memberi manfaat dan mambantu ibu hamil mempersiapkan kehamilan yang sehat dan persalinan yang selamat.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Modul Komplikasi Kehamilan (KOMI) sebagai salah satu panduan untuk mempersiapkan Kehamilan yang sehat yang tidak terjadi Komplikasi kehamilan, salah satu alternative pencegahan terjadinya Komplikasi kehamilan dan untuk bisa membuat keputusan yang tepat jika terjadi masalah komplikasi dalam kehamilan yang ditujukan pada ibu hamil yang ada di Kelurahan Kijang Kencana Wilayah Kerja Puskesmas Batu X, telah berhadil dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan Hasil pengabdian kepada masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Peningkatan Pemahaman : Edukasi dengan Modul KOMI mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu hamil mengenai Komplikasi selama kehamilan, langkah- langkah pencegahan dan pembuatan Keputusan yang tepat
2. Keterlibatan Aktif : program ini mendorong keterlibatan aktif baik ibu hamilnya, Pihak Puskesmas, bidan desa dan para kader posyandu dalam pencegahan Komplikasi kehamilan menggunakan media Modul
3. Respon Positif dari Masyarakat : Respon Masyarakat khususnya para peserta (ibu hamil) sangat positif. Mereka merasa sangat bermamfat dengan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Selsain itu juga respon yang baik juga dari pihak Puskesmas Batu X berharap adanya program lanjutan untuk memantapan Pemahaman dan Praktik dalam pencegahan Komplikasi Kehamilan.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pengalaman selama program pengabdian ini adalah sebagai berikut :

1. Penerapan berkelanjutan : Puskesmas Batu X dapat mengadopsi Modul KOMI sebagai salah satu bagaian Program Rutin untuk edukasi pada ibu hamil sebagai salah satu alternative pencegahan terjadinya komplikasi selama kehamilan di wilayah kerjanya.
2. Pengembangan Materi Modul : perlu penyempurnaan dan pengembangan materi Modul KOMI, terutama dengan memperkaya informasi mengenai tindakan dan persiapan pencegahan komplikasi kehamilan yang dapat dilakukan saat dirumah
3. Evaluasi dan Pemantauan Berkala : memastikan efektifitas program ini, disarankan agar dilakukan evaluasi dan pemantauan berkala terhadap ibu hamil. ini akan membantu memastikan bahea pengetahuan yang dibrikan dapat diaplikasikan dengan baik saat terjadinya komplikasi selama kehamilan

Dengan implementasi rekomendasi diatas, dharapkan program edukasi ini dapat terus berkembang dan membrikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat, terutama untuk ibu hamil dalam pencegahan

dan penanganan secara tepay agar tidak lagi terjadi peningkatan angka kejadian komplikasi kehamilan sehingga dapat menyebabkan kematian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Tanjungpinang yang telah memberi dukungan financial terhadap pelaksanaan kegiatan ini, Kepala Puskesmas Batu X dan Penanggung Jawab Program KIA Puskesmas Batu X Tanjungpinang, Bidan Desa di Kelurahan Pinang Kencana dan pada semua kader Posyandu Saliara, posyandu Kecubung, Posyandu dan Posyandu Hangtuah mandiri dan Semua Tim pengabmas ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Atiqoh, R. N. 2020. Kupas Tuntas Hipermesis Gravidarum (Mual Muntah Berlebih Dalam Kehamilan). Indonesia: One Peach Media.
- Cohen Jm, Bateman Bt, Huybrechts Kf, Et Al. Poorly Controlled Asthma During Pregnancy Remains Common In The United States. *J Allergy Clin Immunol Pract.* 2019; 7:2672–2680.E10.
- Data Profil Kesehatan Republik Indonesia. 2021. Profil Kesehatan Republik Indonesia. Tahun 2021
- Deshinta Utari & Hardy. Hubungan Usia Ibu Hamil Dengan Tingkat Kejadian Preeklampsia Di Rumah. *Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis*, Issn 2613-9359.
- Dewi & Sunarsih. 2011. Asuhan Kehamilan Untuk Kebidanan. Jakarta: Salemba Medika
- Idiani, Hana Dkk. 2020. Gambaran Pemeriksaan Hiv/Aids Pada Ibu Hamil Berdasarkan Karakteristik I Puskesmas Banjar 1 Kota Banjar. *Midwifery Care*, 69-77.
- Kemenkes Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan. 2023. Mengenal Ketuban Pecah Dini.
- Kemenkes Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan. 2023. Mengenal Preeklampsia.
- Kementerian Kesehatan. 2014. Situasi Kesehatan Ibu. Info Datin, Pusat Data dan Informasi
- Majella, M. G., Saveswaran, G., Khirsnamoorthy, Y., Sirvaranjini, K., & Kumar, S.G. 2019. A Longitudinal Study On High Risk Pregnancy And Its Outcome Among Antenatal Women Attending Rural Primary Health Centre In Puducherry, South India. *Jurnal Of Education And Health Promotion*, 8-12.
- Mufdillah Dkk. 2019. Mengenal Dan Upaya Mengatasi Diabetes Melitus Dalam Kehamilan. Indoneisa: Nuha Medika.
- Notoadmojo, S. 2010. Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi. Jakarta: Pt Rineka Cipta
- Notoatmodjo S. 2012. Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Pt Rineka Cipta
- Prawirohardjo, Sarwono. 2010. Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal. Edisi Ke-12. Jakarta: Bina Pustaka
- Putri, Dina. 2023. Peningkatan Quality Of Life Pada Ibu Hamil. Indonesia: Penerbit K-Media.
- Riset Kesehatan Dasar Indonesia Tahun 2010. Jakarta : Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Depkes Ri; 2010.
- Say, L., Chou, D., Gemmill, A., Tunçalp, Ö., Moller, A. B., Daniels, J., Gülmezoglu, A. M., Temmerman, M., & Alkema, L. (2014). Global Causes Of Maternal Death: A Who Systematic Analysis. *The Lancet Global Health*, 2(6), 1–11. H:Ps://Doi.Org/10.1016/S2214- 109x(14)70227-X
- Simbolon, D., Jumiyati, & Rahmadi, A. 2018. Pencegahan Dan Penanggulangan Kurang Energi Kronik (Kek) Dan Anemia Pada Ibu Hamil. Yogyakarta: Dee Publish Group Cv Budi Utama.
- World Health Organization (WHO). Angka Kematian Ibu. 2020.



**SKRINING & DUKUNGAN KEDUKAAN SECARA VIRTUAL MELALUI
KOMUNITAS RELAWAN UNTUK KESEJAHTERAAN MENTAL
KARENA KEHILANGAN**

**Christina Yeni Kustanti^{1)*}, Nurlia Ikaningtyas²⁾, Ethic Palupi³⁾, Indrayanti⁴⁾, Erik Adik Putra
Bambang Kurniawan⁵⁾, Nimsi Melati⁶⁾**

^{1,2,3,4,5,6} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Yakkum Yogyakarta

Article Info

Keywords:

Grief
Screening
Support
Mental health
Community

ABSTRAK

Kehilangan orang yang dicintai dapat memberikan dampak yang mendalam dan berkepanjangan terhadap emosi serta kesejahteraan mental seseorang. Hal ini dapat memunculkan berbagai perasaan seperti kesedihan, kemarahan, dan kebingungan. Pemberian dukungan kedukaan sangat penting untuk membantu individu menjalani proses berduka, dengan memberikan bantuan emosional serta kerangka pemulihan yang terorganisir dengan baik. Komunitas yang menyediakan dukungan kedukaan yang kuat menunjukkan empati dan ketangguhan yang lebih besar, sehingga memperkuat rasa persatuan. Program edukasi dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang proses berduka, mengurangi stigma sosial, dan mendorong individu untuk mencari bantuan. Program pelatihan dukungan kedukaan dilaksanakan oleh Tim BerCa bekerja sama dengan Tim REKKAB yang beranggotakan sekitar 30 orang, menghasilkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta. Pelatihan ini menekankan pentingnya dukungan dan pemantauan yang berkelanjutan dalam proses berduka, serta menyoroti peran relawan dalam mengurangi risiko kesehatan mental jangka panjang yang terkait dengan kedukaan yang belum terselesaikan.

ABSTRACT

The loss of a loved one can have a deep and lasting effect on a person's emotions and mental well-being. This can manifest in a variety of emotions including sadness, anger, and confusion. Providing bereavement support is crucial in assisting individuals in navigating the grieving process, delivering both emotional assistance and a well-organized framework for recovery. Within a communal framework, bereavement assistance that is centered around group dynamics diminishes sentiments of seclusion and fosters psychological well-being by preempting conditions like as despair and anxiety. Communities that provide robust grief assistance demonstrate increased empathy and resilience, hence promoting a sense of unity. Education programs can enhance public understanding of grieving, diminishing social disapproval and motivating individuals to seek assistance. A bereavement support training program was implemented by BerCa team in collaboration with REKKAB team (30 members), resulting in a significant enhancement in the participants' understanding. The training underscored the importance of ongoing assistance and supervision for sorrow, emphasizing the contribution of volunteers in reducing enduring mental health hazards linked to complicated grief.

*Corresponding author: yeni@stikesbethesda.ac.id

PENDAHULUAN

Kehilangan orang tercinta dapat memiliki dampak emosional dan psikologis yang berkepanjangan. Orang yang berduka biasanya merasakan keputusasaan, kemarahan, penyesalan, dan kebingungan (Kustanti et al., 2021). Meskipun dianggap sebagai suatu respon yang normal, duka dapat juga berkembang menjadi suatu masalah yang serius, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Penelitian menunjukkan bahwa 9.8% hingga 49% dari orang yang berduka mengalami reaksi duka yang terkomplikasi (Djelantik et al., 2020; Kustanti et al., 2022; Kustanti et al., 2023; Lunderoff et al., 2017). Bahkan reaksi berduka yang abnormal dapat juga ditemukan pada situasi sebelum seseorang, dengan suatu penyakit kronis, meninggal dunia (Kustanti et al., 2022). Dukungan berduka yang tepat dapat membantu individu dan komunitas dalam menghadapi duka akibat kehilangan (Kustanti et al., 2021).

Dukungan berduka di tingkat komunitas penting untuk berbagai alasan. *Pertama*, dukungan ini menyediakan format untuk mengekspresikan perasaan dan berbagi pengalaman (Kustanti et al., 2021). Kelompok dukungan berduka dan layanan konseling berbasis komunitas membantu orang terhubung dengan mereka yang juga telah mengalami kehilangan (Goetter et al., 2018). Dukungan di tingkat komunitas membantu orang merasa tidak sendirian dan mengurangi perasaan isolasi yang dapat “menjebak” mereka dalam periode berduka yang berkepanjangan (Kustanti et al., 2024). *Kedua*, dukungan berduka meningkatkan kesehatan mental (Kustanti et al., 2021). Duka dapat meningkatkan risiko depresi, kecemasan, dan PTSD (Gesi et al., 2017). Dukungan berduka dapat meningkatkan kesehatan mental dan mekanisme koping dengan memberikan akses ke konseling profesional, terapi, dan sumber daya kesehatan mental (Kustanti et al., 2021). Intervensi dini dan efektif dapat mencegah masalah kesehatan mental yang lebih serius dan membantu pemulihan emosional. Dukungan berduka juga berdampak pada ketahanan komunitas. Dukungan duka membantu orang untuk berpartisipasi dalam komunitas mereka dan berkontribusi meskipun menghadapi tantangan pribadi. Dukungan ini mendorong anggota komunitas untuk saling membantu setelah kehilangan, menciptakan kelompok yang lebih penuh kasih dan terhubung. Komunitas dengan sistem dukungan yang kuat cenderung lebih tangguh dan bersatu selama mengalami duka bersama.

Kegiatan pendidikan dan penyuluhan juga membantu mempromosikan dukungan berduka (Kustanti et al., 2021). Komunitas dapat mengurangi stigma dan meningkatkan pencarian bantuan dengan mendidik masyarakat tentang proses berduka dan opsi yang tersedia. Pendidikan tentang duka dapat diajarkan di sekolah, tempat kerja, dan organisasi lokal untuk membantu masyarakat dan mengenali kapan bantuan profesional dibutuhkan. Pada tahun 2024, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta mendirikan Tim BerCa yang terdiri dari dosen lintas spesialisasi dan mahasiswa. Tim BerCa mendukung proses berduka, termasuk pelatihan di tingkat komunitas. REKKAB, Relawan Komunikasi Kedukaan & Bencana, mulai berkoordinasi pada tahun 2020. SARU didirikan setelah GKJ Sarimulyo dijadikan pusat logistik selama tragedi Merapi. Setelah tragedi ini, tim mulai menangani kematian non-bencana. Tim menangani 1-3 kasus kematian per bulan, meskipun terkadang tidak ada. REKKAB telah membantu keluarga dalam situasi terkait kematian selama empat tahun, termasuk transportasi dari rumah sakit ke rumah keluarga atau pemakaman. REKKAB juga membantu mempersiapkan lokasi pemakaman di rumah keluarga sebelum, selama, dan setelah upacara. REKKAB telah diakui sebagai model untuk kelompok relawan lain. Dukungan REKKAB berakhir pada upacara pemakaman. Monitoring keluarga pasca-kematian bukanlah prioritas. Dengan 30 relawan, REKKAB mungkin dapat menjadi kelompok dukungan pasca-kedukaan yang baik. Peran mereka bisa ditingkatkan dengan mempelajari lebih lanjut tentang perawatan dukacita dan mendukung orang yang berduka, terutama mereka yang terdampak bencana.

METODE PELAKSANAAN

Alat dan Bahan

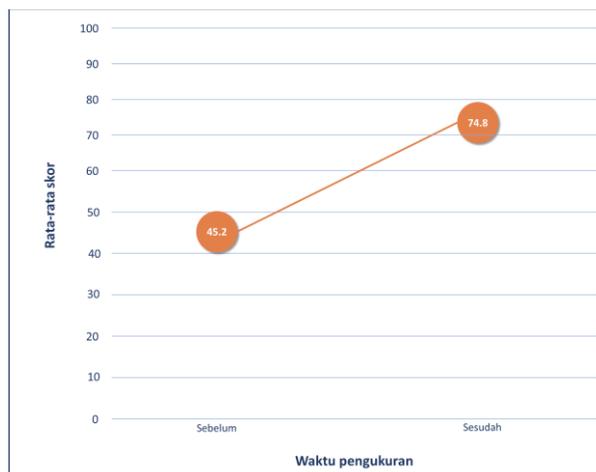
Pelatihan yang diselenggarakan tidak memerlukan alat dan bahan khusus selain alat-alat penunjang program pelatihan. Tim BerCa juga menyediakan materi dalam bentuk digital, modul digital dukungan proses berduka, dan pin BerCa untuk seluruh peserta pelatihan. Materi yang disiapkan oleh tim adalah materi yang berhubungan dengan konsep dasar bereavement care, konsep dasar tentang caring, dan bentuk dukungan virtual yang dapat diberikan kepada keluarga yang berduka. Analisis hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dan perhitungan rerata skor pengetahuan partisipan sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan *workshop*.

Metode Pelaksanaan

Pelatihan konsep dasar dukungan proses berduka dilakukan satu hari, sebagai bagian dari program pengabdian masyarakat yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu persiapan, pelatihan, *workshop*, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan melalui diskusi antara Tim BerCA dan REKKAB, terkait waktu, lokasi, dan materi yang akan diberikan pada saat kegiatan, serta personel yang terlibat. Tim REKKAB dipilih karena merupakan kelompok yang potensial untuk ikut berperan serta dalam mengajarkan dan memantau proses berduka. Pelatihan yang dilakukan merupakan dasar dari kegiatan-kegiatan *workshop* lanjutan dalam memberikan dukungan proses berduka. Narasumber merupakan dosen yang mempunyai minat dan riset di bidang *bereavement care*. Pelatihan dimulai dengan pembukaan, *pre-test*, penyampaian materi, *post-test*, dan penutup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan dilaksanakan pada akhir Agustus 2024 dan dihadiri oleh 44 peserta dan tim. Pelatihan dibuka dengan sambutan-sambutan dari Tim REKKAB dan perwakilan institusi STIKES Bethesda Yakkum. Penyampaian materi berlangsung selama kurang lebih satu jam, diakhiri dengan sharing pengalaman yang disampaikan oleh dua orang peserta. Peserta juga diminta untuk mengisi tes secara online yang berisi lima pertanyaan dengan jawaban pilihan tentang *grief* (duka) dan proses berduka, termasuk berbagai intervensi yang dapat diberikan kepada individu yang berduka. Nilai yang diperoleh akan berada pada rentang 0 sampai dengan 100. Perolehan nilai dari peserta dianalisis untuk diperoleh nilai rata-ratanya (*mean*) dan disajikan dalam bentuk grafik untuk membandingkan hasil sebelum dan sesudahnya. Hasil diilustrasikan di Gambar 1.



Gambar 1. Rata-rata nilai sebelum dan sesudah

Rata-rata nilai sebelum dilakukan pelatihan adalah 45.2. Tiga orang peserta bahkan memperoleh nilai 0. Secara kualitatif, beberapa peserta menyampaikan bahwa banyak hal atau istilah yang baru mereka ketahui, sehingga tidak tahu jawaban yang harus dipilih. Setelah dilakukan pelatihan, rata-rata nilai peserta adalah 74.8 dan tidak ada peserta yang mendapatkan nilai 0.

Dua orang peserta meminta waktu untuk dapat menyampaikan pengalaman dan perasaannya setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Salah satu peserta menyampaikan bahwa penting bagi keluarga untuk dapat mengetahui gejala berduka dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah masalah mental lanjutan. Peserta menyampaikan bahwa meskipun dianggap gejala yang normal, ternyata proses berduka dapat mengakibatkan masalah yang lebih serius. Penelitian menunjukkan bahwa 10 diantara 100 orang yang berduka dapat mengalami masalah kedukaan yang lebih parah, dan bahkan akan lebih tinggi pada orang-orang yang kehilangan karena kematian yang mendadak, seperti karena bencana (Djelantik et al., 2020; Kustanti et al., 2022; Kustanti et al., 2023; Lundorff et al., 2017).

Peserta juga menyampaikan bahwa dukungan proses berduka ternyata diperlukan karena tidak semua orang akan mengalami proses berduka yang normal. Proses berduka yang normal adalah ketika individu yang mengalami kehilangan dapat mengikuti proses berdukanya, tetapi juga pada suatu waktu menyadari

bahwa mereka juga harus melanjutkan hidupnya. Proses ini akan terus-menerus terjadi; antara *grief work* dan melanjutkan hidup. Teori ini dikenal sebagai *the dual process model coping with bereavement* (Stroebe & Schut, 1999). Teori lain yang menjelaskan tentang loss and grief juga memiliki pola bahwa seharusnya individu akan beradaptasi terhadap kehilangannya dan akhirnya akan menerima kondisi kehilangan (Kustanti et al., 2024; Stroebe & Schut, 1999). Pola yang berbeda akan menyebabkan individu mengalami kesedihan yang makin intens, bahkan menjadi masalah fisik, sosial, spiritual, dan mental lainnya.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat menjadi pilar dasar tentang informasi awal tentang pengetahuan masyarakat terkait kehilangan dan proses berduka, sekaligus pondasi dalam merencanakan kegiatan pengabdian masyarakat lainnya. Dari respon yang diberikan oleh peserta, sebagian besar menganggap bahwa konsep ini merupakan suatu konsep yang baru mereka kenal. Mengingat bahaya yang mungkin timbul ketika proses berduka tidak dilakukan monitoring, peserta menyadari bahwa mereka mempunyai potensi yang cukup besar untuk nantinya menjadi relawan-relawan yang juga berperan dalam pencegahan masalah mental lanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan konsep dasar pendampingan proses berduka menjadi kegiatan yang cukup efektif dalam memberikan pemahaman tentang kehilangan dan proses berduka. Tim REKKAB merupakan kelompok relawan yang sudah beraktifitas selama lebih kurang empat tahun dan perannya dapat ditingkatkan melalui peran monitoring dan pemberian dukungan paska kedukaan dan bencana. Tim dan seluruh peserta menyambut baik kegiatan yang dilakukan dan menyatakan siap untuk mengikuti kegiatan lanjutannya. Tidak ada kendala atau tantangan yang dihadapi selama proses pelatihan karena semua pihak berpartisipasi aktif dalam kegiatan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan kegiatan awal dalam rangkaian kegiatan peningkatan peran Tim REKKAB dalam pendampingan proses berduka. Kegiatan lanjutan akan dilakukan dengan melakukan workshop untuk meningkatkan kemampuan tim dalam melakukan skrining dan pendampingan proses berduka, termasuk komunikasi yang efektif dengan individu atau keluarga yang berduka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim BerCa mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) atas Pendanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Tim REKKAB dan GKJ Sarimulyo.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A., Smid, G. E., Mroz, A., Kleber, R. J., & Boelen, P. A. (2020). The prevalence of prolonged grief disorder in bereaved individuals following unnatural losses: Systematic review and meta regression analysis. *J Affect Disord*, 265, 146-156. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.01.034>
- Kustanti, C. Y., Chu, H., Kang, X. L., Huang, T.-W., Jen, H.-J., Liu, D., Shen Hsiao, S.-T., & Chou, K.-R. (2022). Prevalence of grief disorders in bereaved families of cancer patients: A meta-analysis. *PALLIATIVE MEDICINE*, 36(2), 305-318. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.1177/02692163211066747>
- Kustanti, C. Y., Chu, H., Kang, X. L., Pien, L. C., Chen, R., Tsai, H. T., & Chou, K. R. (2022). Anticipatory grief prevalence among caregivers of persons with a life-threatening illness: A meta-analysis [Article in Press]. *BMJ SUPPORTIVE & PALLIATIVE CARE*. <https://doi.org/10.1136/bmjspcare-2021-003338>
- Kustanti, C. Y., Effendy, C., Fauk, N. K., Haryanti, P., Arifin, H., Isnanto, I., Yunitri, N., Maawati, F., Adi Wibawa, Y., Octary, T., & Ikaningtyas, N. (2024). A scoping review of theories and models applied for grief and bereavement projects. *Death Stud*, 1-10. <https://doi.org/10.1080/07481187.2024.2370460>
- Kustanti, C. Y., Fang, H. F., Linda Kang, X., Chiou, J. F., Wu, S. C., Yunitri, N., Chu, H., & Chou, K. R. (2021). The Effectiveness of Bereavement Support for Adult Family Caregivers in Palliative Care:

A Meta-Analysis of Randomized Controlled Trials. *JOURNAL OF NURSING SCHOLARSHIP*, 53(2), 208-217. <https://doi.org/10.1111/jnu.12630>

- Kustanti, C. Y., Jen, H. J., Chu, H., Liu, D., Chen, R., Lin, H. C., Chang, C. Y., Pien, L. C., Chiang, K. J., & Chou, K. R. (2023). Prevalence of grief symptoms and disorders in the time of COVID-19 pandemic: A meta-analysis. *Int J Ment Health Nurs*, 32(3), 904-916. <https://doi.org/10.1111/inm.13136>
- Lundorff, M., Holmgren, H., Zachariae, R., Farver-Vestergaard, I., & O'Connor, M. (2017). Prevalence of prolonged grief disorder in adult bereavement: A systematic review and meta-analysis. *J Affect Disord*, 212, 138-149. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.1016/j.jad.2017.01.030>
- Lundorff, M., Holmgren, H., Zachariae, R., Farver-Vestergaard, I., & O'Connor, M. (2017). Prevalence of prolonged grief disorder in adult bereavement: A systematic review and meta-analysis. *J Affect Disord*, 212, 138-149. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2017.01.030>
- Stroebe, M., & Schut, H. (1999). The dual process model of coping with bereavement: rationale and description. *Death Stud*, 23(3), 197-224. <https://doi.org/10.1080/074811899201046>



**SOSIALISASI KEWASPADAAN LANSIA TERHADAP PENIPUAN MEDIS DAN
PRODUK KESEHATAN PALSU SERTA PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG
HIPERTENSI DAN ASAM URAT DI POSKESDES WOLOREGA, KECAMATAN
PAGA, KABUPATEN SIKKA**

Maria Felisitas Nalcensieni Lani ^{1)*}, Maria Lambertina Barek Aran ²⁾
Yuliani Pitang ³⁾

^{1,2,3} Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Nusa Nipa

Article Info	ABSTRAK
<p>Keywords: <i>Education</i> <i>Gout</i> <i>Hypertension</i> <i>Awareness</i> <i>Elderly</i> <i>Medical Fraud</i> <i>Counterfeit Health Products.</i></p>	<p>Penipuan medis dan produk kesehatan palsu merupakan isu yang semakin mengkhawatirkan, terutama bagi lansia yang rentan terhadap berbagai penyakit dan sering kali mencari solusi kesehatan yang cepat. Lansia sering menjadi target penipuan karena ketergantungan mereka pada obat-obatan dan produk kesehatan. Hipertensi dan Asam Urat adalah dua kondisi kesehatan yang umum di kalangan lansia. Edukasi tentang pengendalian hipertensi sangat penting untuk mengurangi risiko komplikasi pada lansia, Selain itu, asam urat, yang disebabkan oleh tingginya kadar asam urat dalam darah, juga umum terjadi pada lansia dan dapat menyebabkan nyeri sendi yang parah. Peningkatan pengetahuan tentang pengelolaan asam urat dapat membantu lansia menghindari serangan dan meningkatkan kualitas hidup para lansia. Tahapan yang dilakukan meliputi perizinan dengan mitra yaitu Poskesdes Wolorega, Selanjutnya mempersiapkan dokumen yang diperlukan dan melakukan sosialisasi. Hasil dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah berhasil mencapai tujuan utamanya yaitu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan lansia tentang penipuan medis, produk kesehatan palsu, hipertensi, dan asam urat. Diharapkan, kegiatan serupa dapat terus dilakukan secara berkala untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan lansia di Desa Wolorega dan sekitarnya.</p> <p>ABSTRACT <i>Medical scams and counterfeit health products are an increasingly worrying issue, especially for the elderly who are prone to various illnesses and are often looking for quick health solutions. The elderly are often targeted for scams due to their dependence on medications and health products. Hypertension and gout are two common health conditions among the elderly. Education on hypertension control is essential to reduce the risk of complications in the elderly. In addition, gout, caused by high levels of uric acid in the blood, is also common in the elderly and can cause severe joint pain. Increased knowledge about gout management can help the elderly avoid attacks and improve the quality of life of the elderly. The stages carried out include licensing with partners, namely Poskesdes Wolorega, then preparing the necessary documents and conducting socialization. The results of this community service are successful in achieving its main objectives, namely increasing awareness and knowledge of the elderly about medical fraud, counterfeit health products, hypertension, and gout. Hopefully, similar activities can continue to be carried out</i></p>

periodically to maintain and improve the health of the elderly in Wolorega Village and its surroundings..

**Corresponding Author: (felisitaslany92@gmail.com)*

PENDAHULUAN

Lansia merupakan kelompok usia yang rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan dan sosial, termasuk penipuan medis serta penggunaan produk kesehatan palsu.(Anisa Utami & Herwastoeti, 2022) Seiring dengan meningkatnya populasi lansia di Indonesia, kebutuhan akan informasi yang akurat dan edukasi kesehatan semakin mendesak. (Mawaddah et al., 2020) Berdasarkan penelitian, lansia cenderung memiliki keterbatasan dalam literasi digital dan akses informasi yang kredibel, sehingga lebih mudah terpapar hoaks kesehatan atau menjadi korban penipuan berbasis teknologi, seperti telemarketing obat ilegal dan terapi medis palsu.(Rohmawati & Supriyanti, 2023). Selain ancaman dari penipuan medis dan produk kesehatan palsu, lansia juga menghadapi tantangan kesehatan yang cukup besar, salah satunya adalah hipertensi dan asam urat,

Hipertensi sering disebut sebagai "silent killer" karena sering kali tidak menunjukkan gejala, namun dapat menyebabkan komplikasi serius seperti stroke dan penyakit jantung.(Siti Rachmah, 2022). Hipertensi pada lansia merupakan salah satu kondisi kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian khusus, mengingat prevalensinya yang tinggi dan dampaknya terhadap kualitas hidup. Seiring bertambahnya usia, perubahan fisiologis dalam tubuh, seperti penurunan elastisitas pembuluh darah dan meningkatnya resistensi vaskular, menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap meningkatnya tekanan darah. Selain itu, faktor gaya hidup, pola makan yang tidak sehat, tingkat stres, serta riwayat genetik juga dapat memperburuk kondisi ini.(Adam et al., 2019)

Asam urat sering kali tidak disadari oleh lansia akibat minimnya pengetahuan tentang penyakit ini, baik dari segi penyebab, gejala, maupun cara pencegahannya. Ketidaktahuan ini dapat berdampak buruk pada kesehatan mereka, meningkatkan risiko komplikasi seperti gangguan sendi, penyakit ginjal, hingga masalah kardiovaskular. Studi yang dilakukan di Posyandu Lansia RT 12 Kelurahan Rawasari menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman lansia tentang asam urat. Melalui pendekatan seperti ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi, lansia menjadi lebih sadar akan pentingnya pola makan sehat, deteksi dini, serta pengelolaan penyakit dengan terapi yang tepat. (Triana et al., 2019)

Sosialisasi dan edukasi yang dilakukan di Poskesdes Wolorega mencakup berbagai metode seperti ceramah, diskusi kelompok, dan penyebaran leaflet edukatif. Materi sosialisasi mencakup cara mengenali produk kesehatan palsu, pentingnya pemeriksaan rutin, serta pengelolaan hipertensi dan asam urat. Kegiatan ini juga melibatkan partisipasi aktif lansia dan keluarga untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan utama dari sosialisasi ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada lansia mengenai berbagai bentuk penipuan medis dan produk kesehatan palsu yang sering kali menargetkan kelompok lansia. Melalui penyuluhan dan edukasi yang diberikan, diharapkan lansia dapat mengenali tanda-tanda penipuan, seperti klaim yang berlebihan, kurangnya bukti ilmiah, dan penjualan yang tidak resmi. Dengan pengetahuan ini, lansia dapat lebih waspada dan menghindari produk-produk yang dapat membahayakan kesehatan,.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) ini berlangsung pada 12 Juli 2024 di Poskesdes Wolorega, Kecamatan Paga, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kegiatan diawali dengan identifikasi dan perumusan masalah melalui penelitian dan kunjungan lapangan guna memahami bentuk penipuan medis yang sering dialami lansia. Setelah koordinasi dengan pengurus desa dan Poskesdes, tim PKM menyiapkan dokumen administratif serta alat pendukung, termasuk daftar absensi, surat izin, spanduk, dan sertifikat. Sosialisasi kemudian dilakukan dengan materi tentang kewaspadaan terhadap penipuan medis dan bahaya produk kesehatan palsu, yang disampaikan melalui tampilan power point serta diskusi dua arah untuk menggali permasalahan lebih dalam.

Sebagai bentuk dukungan terhadap kesehatan lansia, kegiatan ini juga mencakup senam lansia, pemeriksaan kesehatan gratis seperti pengecekan tekanan darah, kadar asam urat, gula darah, dan kolesterol, serta pembagian leaflet edukatif. Keberlanjutan program ini diharapkan dapat diwujudkan

melalui penyuluhan berkala mengenai kewaspadaan terhadap penipuan medis serta penguatan peran kader kesehatan dalam mendampingi lansia dalam mengenali dan menghindari produk kesehatan palsu. Selain itu, program ini juga dapat dikembangkan dengan pendampingan individu bagi lansia yang memiliki risiko tinggi terkena penipuan, serta kerja sama dengan instansi terkait untuk meningkatkan literasi kesehatan di komunitas lansia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Koordinasi dan Perizinan

Setelah tema dan judul Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) disepakati dan disetujui oleh pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas, tim PKM dari Program Studi Ilmu Keperawatan segera melakukan koordinasi dengan Kepala Desa Wolorega serta Penanggung Jawab Poskesdes Wolorega, Kecamatan Paga, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Koordinasi ini bertujuan untuk memastikan kelancaran pelaksanaan program serta memperoleh dukungan dari pihak terkait.

Sebagai langkah awal, tim PKM mengurus perizinan penggunaan tempat kepada Kepala Desa Wolorega. Perizinan ini diperlukan agar kegiatan dapat berlangsung dengan aman dan tertib serta sesuai dengan aturan yang berlaku di desa tersebut. Setelah perizinan diperoleh, tim melaksanakan survei pendahuluan guna memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi dan permasalahan yang dihadapi oleh lansia di wilayah tersebut.

Survei ini diawali dengan identifikasi permasalahan melalui wawancara dengan Kepala Desa dan Penanggung Jawab Poskesdes Wolorega. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi terkait tingkat pemahaman lansia mengenai kesehatan, potensi penipuan medis yang sering terjadi, serta tantangan dalam pengelolaan hipertensi dan asam urat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, tim kemudian merumuskan permasalahan utama yang akan menjadi fokus dalam kegiatan sosialisasi. Perumusan masalah ini dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan lansia serta strategi edukasi yang paling efektif untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap bahaya penipuan medis dan cara mengelola penyakit degeneratif yang umum terjadi di usia lanjut.

Sebagai tahap akhir dalam proses persiapan, tim menentukan lokasi pelaksanaan sosialisasi yang dipilih di Kantor Desa Wolorega. Pemilihan tempat ini mempertimbangkan aksesibilitas bagi para peserta, kapasitas ruangan yang memadai, serta kemudahan bagi lansia untuk menghadiri kegiatan tanpa mengalami kendala transportasi. Dengan melalui serangkaian proses ini, tim PKM berharap kegiatan sosialisasi dapat berjalan dengan lancar serta memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, khususnya lansia di Desa Wolorega.

B. Pelaksanaan Kegiatan PKM

Pelaksanaan kegiatan PKM berjalan sesuai dengan rencana, yaitu pada tanggal 12 juli 2024, kegiatan dimulai pada jam 09.00 diawali dengan pembukaan secara resmi oleh Sekretaris Desa, dan dihadiri oleh para lansia desa wolorega, petugas Kesehatan desa dan perangkat desa. Identifikasi masalah melalui wawancara dengan lansia dan petugas kesehatan mengungkapkan bahwa banyak lansia yang belum memahami risiko penipuan medis dan bahaya produk kesehatan palsu. Selain itu, hipertensi dan asam urat juga teridentifikasi sebagai masalah kesehatan utama yang perlu mendapatkan perhatian. Berdasarkan hasil ini, materi edukasi dirancang secara komprehensif untuk memenuhi kebutuhan lansia.

1. Senam Bersama para lansia selama kurang lebih 30 menit.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan senam lansia yang bertujuan meningkatkan kesehatan fisik dan membangun suasana kebersamaan. Aktivitas ini mendapatkan respons positif dari peserta karena memberikan manfaat langsung bagi Kesehatan para lansia.



Gambar 1. Senam Bersama para Lansia Desa Wolorega

2. Pemaparan materi tentang peningkatan kewaspadaan terhadap penipuan medis dan bahaya produk palsu serta peningkatan pengetahuan tentang Hipertensi dan bagi para lansia di desa wolorega. Pemaparan materi tentang kewaspadaan terhadap penipuan medis dan bahaya produk kesehatan palsu dilakukan dengan menggunakan presentasi visual yang menarik. Peserta terlihat antusias dan aktif bertanya, terutama mengenai ciri-ciri produk kesehatan palsu dan cara membedakannya dari produk yang sah. Edukasi tentang pengelolaan hipertensi dan asam urat juga memberikan wawasan baru kepada lansia tentang pentingnya menjaga pola hidup sehat.



Gambar 2. Pemaparan materi oleh narasumber

3. Pemeriksaan kesehatan dilakukan bersama dengan petugas kesehatan desa wolorega dan petugas kesehatan dari puskesmas paga

Pemeriksaan kesehatan gratis seperti pengukuran tekanan darah, kadar asam urat, gula darah, dan kolesterol memberikan manfaat langsung kepada para lansia. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki tekanan darah tinggi dan kadar asam urat di atas batas normal, yang menegaskan perlunya pengelolaan kesehatan yang lebih baik. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada tim kesehatan untuk memberikan saran medis awal dan merekomendasikan pemeriksaan lanjutan di fasilitas kesehatan terdekat.



Gambar 3. Pemeriksaan Kesehatan pada Lansia

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil yang dicapai kegiatan PKM ini adalah berhasil meningkatkan kesadaran lansia mengenai bahaya penipuan medis dan produk kesehatan palsu. Lansia menjadi lebih waspada dan dapat mengenali ciri-ciri produk kesehatan yang sah serta memahami risiko menggunakan produk palsu. Informasi yang disampaikan melalui ceramah, diskusi, dan leaflet edukatif terbukti efektif dalam memberikan pemahaman yang lebih baik kepada para peserta. Kegiatan ini juga berhasil meningkatkan pengetahuan lansia tentang hipertensi dan asam urat, termasuk penyebab, gejala, dan cara pengelolaannya. Lansia kini lebih memahami pentingnya pemeriksaan tekanan darah secara rutin, menjalani pola makan sehat, dan mematuhi pengobatan yang diresepkan oleh dokter.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini berhasil mencapai tujuan utamanya yaitu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan lansia tentang penipuan medis, produk kesehatan palsu, hipertensi, dan asam urat. Diharapkan, kegiatan serupa dapat terus dilakukan secara berkala untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan lansia di Desa Wolorega dan sekitarnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelancaran kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan ini.

Terima kasih kepada Kepala Desa Wolorega, Sekretaris Desa, dan seluruh perangkat desa atas kerja sama dan dukungan penuh dalam memfasilitasi kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan

kepada penanggung jawab Poskesdes Wolorega dan petugas kesehatan yang telah berperan aktif dalam kegiatan pemeriksaan kesehatan bagi para lansia.

Kami juga berterima kasih kepada para peserta, khususnya para lansia Desa Wolorega, atas antusiasme dan partisipasi aktifnya selama kegiatan berlangsung. Semangat dan keterbukaan para peserta telah memberikan motivasi besar bagi kami untuk terus memberikan yang terbaik. Penghargaan setinggi-tingginya kami sampaikan kepada LPPM Universitas Nusa Nipa atas dukungan dan bimbingan yang memungkinkan kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Dukungan administrasi dan fasilitasi yang diberikan menjadi kunci keberhasilan program ini.

Akhirnya, kami berharap hasil dari kegiatan ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Desa Wolorega, khususnya para lansia, dalam meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan terhadap penipuan medis dan bahaya produk kesehatan palsu. Kami juga berharap hubungan baik ini dapat terus terjalin untuk kegiatan-kegiatan serupa di masa mendatang. Sekali lagi, terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi. Semoga kerja sama ini membawa manfaat yang berkelanjutan bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, L., Poltekkes, K., & Gorontalo, K. (2019). DETERMINAN HIPERTENSI PADA LANJUT USIA DETERMINANTS OF HYPERTENSION IN ELDERLY. *Jambura Health and Sport Journal*, 1(2).
- Anisa Utami, & Herwastoeti. (2022). Perlindungan HUKUM Terhadap Konsumen Atas Penjualan Obat-Obatan Ilegal Secara Online. *urnal Hukum Tata Negara Administrasi Dan Pidana*, 1.
- Mawaddah, N., Wijayanto, A., Studi, P. S., & Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto, K. (2020). Peningkatan Kemandirian Lansia Melalui Activity Daily Living Training Dengan Pendekatan Komunikasi Terapeutik. *HOSPITAL MAJAPAHIT*, 12, 32–40.
- Rohmawati, A., & Supriyanti, E. (2023). PKM pada Kelompok Lansia untuk Meningkatkan Kemampuan Pergerakan Community Service for Elderly Groups to Increase Mobility. *Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 6–13.
- Siti Rachmah, M. (2022). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*.
- Triana, M., Program, S., Ners, S. P., & Jambi, S. B. (2019). UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG ASAM URAT PADA LANSIA DI POSYANDU LANSIA RT 12 KELURAHAN RAWASARI. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 1(2).



EDUKASI KESEHATAN DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN ANAK SEKOLAH DASAR TENTANG BAHAYA MEROKOK

Lidya Maryani^{1)*}, Stephanie Melia²⁾, Selys Setiawati Putri³⁾, Herwinda Sinaga⁴⁾, Lidya Natalia⁵⁾,

^{1,2,3} Program Studi Sarjana Keperawatan, Institut Kesehatan Immanuel

^{4,5} Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Institut Kesehatan Immanuel

Article Info

Keywords:

Smoking

Health Education

School-Aged Children

ABSTRAK

Merokok merupakan masalah kesehatan yang berdampak luas, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Indonesia menghadapi peningkatan prevalensi perokok usia muda, dengan faktor pemicu utama seperti kurangnya edukasi, pengaruh teman sebaya, peran orang tua, dan paparan iklan rokok. Upaya pencegahan melalui edukasi kesehatan sangat penting untuk menekan angka perokok pemula dan mengurangi dampak jangka panjangnya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang bahaya merokok pada siswa sekolah dasar melalui metode ceramah, diskusi interaktif, serta pemutaran video edukatif. Pelaksanaan dilakukan di SDN Nengkelan, Ciwidey Kabupaten Bandung dengan peserta 51 siswa kelas 6. Evaluasi pemahaman dilakukan dengan pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan skor rata-rata peserta, dari 8.80 menjadi 9.86 setelah intervensi, dengan p-value 0.000 ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis interaktif dan visual efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah terhadap bahaya merokok. Oleh karena itu, disarankan untuk melanjutkan kegiatan edukasi ini secara berkala dan melibatkan orang tua serta komunitas untuk menciptakan lingkungan bebas rokok bagi anak-anak.

ABSTRACT

Smoking is a health issue with widespread effects, especially among children and adolescents. Indonesia faces an increase in the prevalence of young smokers, with key triggers such as lack of education, peer influence, parental roles, and exposure to cigarette advertisements. Preventive efforts through health education are crucial to reduce the number of young smokers and mitigate long-term consequences. This activity aims to improve elementary school students' knowledge about the dangers of smoking through lectures, interactive discussions, and educational video screenings. It was carried out at SDN Nengkelan, Ciwidey, Bandung Regency, with a total of 51 6th grade students. The understanding was evaluated with pre-test and post-test results, showing increased participants' average scores from 8.80 to 9.86 after the intervention, with a p-value of 0.000 ($p < 0.05$). These findings suggest that interactive and visual-based education is effective in increasing school-age children's knowledge about the dangers of smoking. Therefore, it is recommended that this educational activity be continued periodically.

and that parents and the community be involved in creating a smoke-free environment for children.

**Corresponding Author: lidyashare@gmail.com*

PENDAHULUAN

Merokok merupakan salah satu masalah kesehatan yang menjadi faktor risiko utama berbagai penyakit serius seperti penyakit neurologis, kardiovaskular, dan paru-paru, yang dapat berujung pada kematian (1), (2). Setiap batang rokok mengandung lebih dari 7.000 zat kimia beracun, di antaranya 69 zat bersifat karsinogenik yang dapat memicu kanker. Dampak rokok tidak hanya terbatas pada perokok aktif, tetapi juga merugikan orang di sekitarnya melalui asap rokok yang menjadi sumber utama polusi udara dalam ruangan. Setiap tahun, polusi udara akibat rokok diperkirakan menyebabkan kematian sekitar 2 juta perempuan dan anak-anak di seluruh dunia (3) Di tingkat global, kebiasaan merokok terus meningkat, terutama di negara-negara berkembang. Peningkatan ini berkontribusi terhadap tingginya angka penyakit tidak menular dan menambah beban sistem kesehatan. Tanpa regulasi ketat dan intervensi efektif, prevalensi merokok diproyeksikan akan terus meningkat, mengancam kualitas hidup serta harapan hidup populasi dunia.

Di Indonesia, dampak rokok lebih mengkhawatirkan. Tembakau menyebabkan 290.000 kematian setiap tahun, menjadikannya sebagai penyebab terbesar penyakit tidak menular, termasuk stroke, serangan jantung, dan kanker paru-paru. (4). Lebih buruk lagi, kebiasaan merokok terus meningkat. WHO memperkirakan jumlah perokok di Indonesia akan melonjak hingga 90 juta orang pada tahun 2025, dengan 45% populasi menganggap rokok sebagai kebutuhan (1) Berdasarkan data Global Youth Tobacco Survey, Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas), dan Sentra Informasi Keracunan Nasional (Sikernas) dari BPOM menunjukkan bahwa 3 dari 4 individu mulai merokok sebelum usia 20 tahun. Tren peningkatan prevalensi perokok anak terus berlanjut, dari 7,2% pada tahun 2013 menjadi 10,7% pada tahun 2019, dan diproyeksikan mencapai 16% pada tahun 2030 jika tidak ada intervensi yang efektif. Meningkatnya angka perokok di usia muda dapat berdampak negatif terhadap kualitas generasi mendatang, baik dari segi kesehatan, produktivitas, maupun daya saing (4).

Berdasarkan teori Green (1980), faktor predisposisi, pendorong, dan penguat memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seseorang (5), termasuk dalam kebiasaan merokok pada anak dan remaja. Faktor predisposisi, seperti kurangnya pengetahuan tentang bahaya rokok dan pengaruh norma sosial, dapat mendorong anak-anak untuk mulai merokok. Sementara itu, faktor pendorong, seperti mudahnya akses terhadap rokok dan lingkungan yang permisif, semakin memperkuat kebiasaan tersebut. Di sisi lain, faktor penguat, seperti dukungan teman sebaya serta kurangnya kebijakan yang tegas di lingkungan pendidikan, turut berkontribusi terhadap peningkatan angka perokok muda. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebiasaan merokok tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga lingkungan sosial dan kebijakan yang berlaku. Hal ini menjelaskan mengapa perilaku merokok pada anak dan remaja masih marak terjadi di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari SD hingga SMA, di mana banyak dari mereka menganggap merokok sebagai simbol kedewasaan serta cara untuk mengatasi stres dan kecemasan (6). Lingkungan pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kebiasaan sehat di kalangan peserta didik, seperti menerapkan kebijakan yang ketat dan efektif dalam pengendalian rokok, sehingga angka perokok di kalangan pelajar dapat ditekan secara signifikan (7).

Menurut penelitian Hasanah & Hayati tahun 2022, faktor-faktor yang mempengaruhi remaja untuk mulai merokok antara lain kurangnya pemahaman tentang bahaya rokok, minimnya komunikasi orang tua terkait dampak buruk merokok, pengaruh teman sebaya, iklan rokok di media, besarnya uang saku, serta rasa ingin tahu yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang sistematis dan berkelanjutan guna menekan angka perokok usia dini serta mencegah dampak jangka panjang yang merugikan (1). Salah satu cara mencegah kebiasaan merokok adalah dengan promosi kesehatan yang meningkatkan kesadaran masyarakat. Edukasi bisa dilakukan melalui penyuluhan, pelatihan, serta kampanye yang melibatkan anak muda. Selain itu, program inovatif dan advokasi juga bisa membantu mengatasi tantangan seperti merokok dan masalah kesehatan mental di kalangan remaja (8).

Perilaku merokok di kalangan masyarakat, terutama anak-anak dan remaja, masih menjadi permasalahan serius yang memerlukan perhatian. Banyak anak dan remaja mulai merokok karena faktor lingkungan, pengaruh teman sebaya, serta kurangnya pemahaman tentang dampak negatifnya. Bahkan,

dalam lingkungan keluarga, kebiasaan merokok sering kali dianggap sebagai hal yang lumrah, sehingga anak-anak cenderung terpapar asap rokok sejak dini. Berdasarkan survei Mawas Diri dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Desa Nengkelan pada 7 November - 9 November 2023, ditemukan bahwa 77% keluarga di tiga dusun di desa tersebut masih merokok di dalam rumah, dengan total 158 Kepala Keluarga (KK) yang terpapar asap rokok setiap harinya.

Perilaku kebiasaan merokok menjadi hambatan dalam upaya menciptakan pola hidup sehat di masyarakat. Untuk mengatasi permasalahan ini, edukasi mengenai bahaya merokok harus dilakukan secara berkelanjutan, terutama bagi anak-anak usia sekolah (2). Salah satu metode edukasi yang telah diterapkan adalah penggunaan media visual dan demonstrasi sederhana. Misalnya, di SDN 2 Tawang, edukasi bahaya merokok dilakukan menggunakan poster serta demonstrasi interaktif dengan botol minum, tisu, dan rokok. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang dampak negatif merokok (9). Pendekatan media visual *powerpoint* dan poster juga diterapkan di SDN Nengkelan, sebagai bagian dari program pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya merokok di kalangan anak-anak usia sekolah.

Berdasarkan hasil koordinasi tim pengabdian masyarakat dengan mitra di Desa Nengkelan, disepakati bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat akan dilakukan melalui edukasi kesehatan tentang bahaya merokok. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan edukasi kesehatan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan tentang bahaya merokok pada kelompok usia sekolah. Strategi yang efektif sangat dibutuhkan untuk mengurangi paparan asap rokok di lingkungan rumah dan sekolah. Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah dengan memperkuat edukasi kesehatan melalui pendekatan berbasis komunitas dan melibatkan berbagai pihak, seperti sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan (10). Dengan meningkatnya pengetahuan anak-anak tentang bahaya merokok, mereka diharapkan mampu menjaga kesehatan dirinya serta menerapkan pola hidup sehat di lingkungan keluarga. Dampak jangka panjang dari upaya ini adalah terbentuknya kesadaran kolektif di masyarakat untuk menciptakan lingkungan bebas rokok, sehingga dapat mengurangi risiko penyakit akibat merokok dan meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat terdiri dari tiga tahap utama, yaitu perumusan masalah, intervensi, serta monitoring dan evaluasi. Tahap pertama melibatkan identifikasi permasalahan melalui survei langsung, wawancara, dan analisis data sekunder. Dari hasil analisis, ditentukan prioritas permasalahan berdasarkan urgensi dan dampaknya, sehingga diperoleh permasalahan utama yaitu perilaku merokok di dalam rumah.

Pada tahap kedua, intervensi dilakukan dengan memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat mengenai bahaya merokok. Kegiatan ini dilaksanakan melalui metode ceramah, diskusi, dan sesi tanya jawab yang dipandu oleh kelompok kerja (pokja) pengabdian masyarakat. Materi yang diberikan mencakup pengertian rokok, perilaku merokok, usia perokok, perbedaan perokok aktif dan pasif, faktor yang mempengaruhi perilaku merokok, dampak merokok, tipe-tipe rokok, kandungan dalam rokok, penyakit yang ditimbulkan, manfaat berhenti merokok, serta cara berhenti dan upaya pencegahan. Setelah mendapatkan edukasi, diharapkan peserta penyuluhan dapat memahami bahaya merokok, mengetahui kandungan berbahaya dalam rokok, mengurangi konsumsi rokok, hingga berhenti merokok sepenuhnya.

Tahap ketiga meliputi monitoring dan evaluasi yang dilakukan selama dan setelah proses intervensi. Evaluasi pemahaman peserta dilakukan melalui pre-test sebelum edukasi dan post-test setelah edukasi dengan menggunakan kuesioner. Selain itu, evaluasi keseluruhan program dilakukan oleh tim pokja untuk mengukur efektivitas kegiatan dan menentukan tindakan korektif untuk perbaikan di masa mendatang.

Dalam pelaksanaan kegiatan, pemilihan responden atau khalayak sasaran didasarkan pada hasil survei dan wawancara yang mengidentifikasi individu atau kelompok dengan kebiasaan merokok dalam rumah. Khalayak sasaran yang dipilih adalah anak usia sekolah di SDN Desa Nengkelan kelas 6 sejumlah 51 siswa. Sesuai dengan koordinasi Tim pengabdian masyarakat dengan mitra desa, maka hasilnya disepakati bahwa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat adalah dengan melakukan edukasi kesehatan tentang bahaya merokok di SDN Nengkelan. Dalam kegiatan ini mahasiswa Program studi S1 Keperawatan Institut Kesehatan Immanuel terlibat dalam menggerakkan, memotivasi, dan membangun partisipasi aktif siswa dan menciptakan suasana yang interaktif dan menyenangkan, seperti melalui diskusi sederhana.

Media yang digunakan dalam edukasi meliputi infokus, speaker, formulir pre-test dan post-test, laptop, serta materi pendukung seperti Standar Alur Prosedur (SAP), video bahaya merokok, dan materi cetak. Desain alat yang digunakan dalam kegiatan ini dirancang untuk mendukung efektivitas penyampaian informasi dan interaksi dengan peserta. Infokus dan speaker digunakan untuk memperjelas visualisasi materi, sementara formulir pre-test dan post-test membantu dalam mengukur pemahaman peserta sebelum dan sesudah edukasi. Laptop digunakan untuk menampilkan materi, dan video edukatif berfungsi sebagai media pendukung dalam meningkatkan pemahaman peserta.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur pengetahuan peserta. Selain itu, dilakukan observasi langsung terhadap respons peserta selama sesi edukasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pemahaman peserta. Selain itu, data kualitatif dari diskusi dan tanya jawab dianalisis untuk memahami aspek-aspek yang perlu diperbaiki dalam edukasi berikutnya. Dengan metode ini, diharapkan kegiatan pengabdian masyarakat dapat memberikan dampak positif dalam mengubah perilaku masyarakat menuju pola hidup yang lebih sehat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui survei mawas diri (SMD) dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang dilaksanakan pada tanggal 7 November - 9 November 2023. Instrumen yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu SMD dan PHBS. Berdasarkan hasil survei SMD terhadap 64 KK dan PHBS terhadap 614 KK didapatkan Sebanyak 87% (56 KK) melaporkan terdapat anggota keluarga yang merokok di dusun 1. Sebanyak 78% (477 KK) melaporkan adanya kebiasaan merokok di dalam rumah. Dari hasil wawancara kepada 10 kader kesehatan, diperoleh informasi bahwa masih banyak masyarakat di Dusun 1 yang merokok di dalam rumah.

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada 23 November 2023 di SDN Nengkelan. Sebanyak 51 peserta hadir dan mengikuti edukasi mengenai bahaya merokok. Kegiatan edukasi dilakukan pada pukul 11.00 – 12.00 WIB. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa siswa sekolah dasar, khususnya di SDN Nengkelan, banyak yang mulai merokok pada usia 9 hingga 12 tahun. Hal ini dipicu oleh kurangnya informasi serta kesalahpahaman terkait dampak merokok. Bahkan ditemukan beberapa siswa kelas 6 di SDN Nengkelan yang telah mencoba merokok. Oleh karena itu, edukasi kesehatan mengenai bahaya merokok pada usia dini sangat penting untuk meningkatkan kesadaran siswa serta mencegah kebiasaan merokok sejak dini.

Pada tahap persiapan, dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah. Setelah mendapatkan masukan, ditentukan kelas yang akan menerima edukasi serta jadwal pelaksanaan agar tidak mengganggu proses belajar mengajar. Pelaksanaan edukasi dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi interaktif. Edukasi diberikan kepada 51 siswa kelas 6. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai kandungan dalam rokok, dampak merokok, serta pemutaran video edukasi. Untuk mengevaluasi pemahaman siswa, dilakukan pre-test dan post-test.

Hasil Pre-test dan Post-test disajikan dalam table 1, yaitu analisis perbedaan sebelum dan sesudah intervensi edukasi kesehatan bahaya merokok pada anak usia sekolah dasar di SDN Nengkelan, Ciwidey.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test intervensi edukasi kesehatan

Statistik	Pre-Test	Post-Test
Mean (Rata-rata)	8.80	9.86
Standard Deviation	1.44	1.22
Median	9.00	10.00
Minimum	5	8
Maximum	12	13

Hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara hasil pre-test dan post-test pada siswa SDN Nangkelan, Ciwidey, dengan p-value sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Rata-rata skor pre-test peserta adalah 8.80, sedangkan setelah edukasi meningkat menjadi 9.86. Selain itu, median skor juga naik dari 9 menjadi 10, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SDN Nangkelan mengalami peningkatan pemahaman setelah mendapatkan edukasi tentang bahaya merokok. Peningkatan skor ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang digunakan, seperti ceramah, diskusi,

dan pemutaran video, efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang bahaya merokok. Dengan adanya edukasi ini, diharapkan siswa lebih memahami risiko merokok dan mampu menghindari kebiasaan tersebut sejak dini. Hasil ini juga menegaskan bahwa program edukasi serupa dapat diterapkan lebih luas sebagai upaya pencegahan perilaku merokok pada anak usia sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kosasih, Solehati & Lukman pada tahun 2017 di SDN Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam peningkatan rata-rata tingkat pengetahuan dan sikap pada 323 siswa kelas 4–6 sebelum dan sesudah menerima intervensi berupa edukasi kesehatan mengenai bahaya rokok terhadap kesehatan serta konsep sekolah bebas rokok yang disampaikan melalui metode interaktif ($p = 0.000$). Untuk memastikan keberlanjutan program edukasi kesehatan tentang bahaya rokok di lingkungan sekolah serta evaluasi efektivitasnya, diperlukan dukungan dari pihak sekolah dan puskesmas (11).

Berdasarkan hasil survey yang diperoleh, mayoritas masyarakat di Desa Nangkelan masih memiliki kebiasaan merokok di dalam rumah, yang dapat berdampak negatif bagi kesehatan seluruh anggota keluarga, terutama anak-anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Vankera, Gieb & Zara tahun 2017 meninjau epidemiologi paparan asap rokok lingkungan dan dampaknya terhadap kesehatan pernapasan anak dengan menganalisis publikasi dari tiga database elektronik selama periode 1990–2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hingga 70% anak di seluruh dunia terpapar asap rokok lingkungan, meskipun angka ini kemungkinan lebih tinggi karena adanya under-reporting. Merokok pada ibu serta paparan asap rokok lingkungan dapat mengganggu perkembangan paru-paru bayi, meningkatkan risiko infeksi saluran pernapasan atas dan bawah, serta memicu asma pada anak. Selain itu, paparan asap rokok lingkungan juga dikaitkan dengan penyakit pernapasan yang lebih parah serta penurunan fungsi paru sejak usia dini, yang berkontribusi terhadap risiko kesehatan paru seumur hidup (10).

Berdasarkan temuan tersebut, dapat diasumsikan bahwa edukasi kesehatan tentang bahaya merokok di lingkungan sekolah perlu diperluas dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga dan komunitas, agar dampaknya lebih signifikan. Mengingat masih tingginya kebiasaan merokok di dalam rumah serta paparan asap rokok lingkungan yang dapat membahayakan kesehatan anak-anak, pendekatan edukasi yang lebih komprehensif diperlukan, misalnya melalui sosialisasi kepada orang tua dan kampanye sekolah bebas rokok. Upaya pencegahan sejak dini sangat penting untuk membentuk kesadaran anak-anak mengenai bahaya merokok dan dampaknya terhadap kesehatan jangka panjang.

Kegiatan edukasi kesehatan di SDN Nengkelan menunjukkan hasil positif. Peningkatan skor post-test sebesar 10% menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya merokok. Metode ceramah yang dikombinasikan dengan diskusi serta pemutaran video terbukti membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa edukasi kesehatan di lingkungan sekolah merupakan pendekatan yang efektif dalam mengubah persepsi dan meningkatkan kesadaran anak-anak terhadap bahaya merokok. Dengan adanya edukasi ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami bahaya merokok, tetapi juga mampu menyebarkan informasi kepada keluarga dan lingkungan sekitar mereka.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini telah memberikan dampak positif bagi siswa SDN Nengkelan. Namun, diperlukan edukasi lanjutan serta pendekatan yang lebih intensif agar kebiasaan merokok pada usia dini dapat ditekan secara signifikan. Selain itu, peran orang tua dan komunitas sangat penting dalam memastikan anak-anak mendapatkan lingkungan yang bebas dari asap rokok.

Gambar 1. Foto kegiatan edukasi kesehatan





KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan edukasi kesehatan di SDN Nengkelan telah berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahaya merokok. Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan skor post-test dibandingkan dengan pre-test, yang menunjukkan bahwa metode edukasi melalui ceramah, diskusi, dan pemutaran video edukasi efektif dalam menyampaikan informasi kepada siswa. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan wawasan bagi tenaga pendidik dan orang tua tentang pentingnya menciptakan lingkungan bebas rokok bagi anak-anak. Untuk keberlanjutan program ini, disarankan agar kegiatan edukasi mengenai bahaya merokok dilakukan secara berkala di lingkungan sekolah dengan melibatkan tenaga pendidik, orang tua, serta pihak terkait lainnya. Selain itu, diperlukan kebijakan yang lebih ketat dalam mengendalikan akses anak-anak terhadap rokok, seperti penguatan regulasi tentang iklan dan distribusi rokok. Upaya kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan pemerintah diharapkan dapat mewujudkan lingkungan yang lebih sehat dan mendukung pola hidup bebas rokok bagi generasi muda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada SDN Nengkelan serta Pemerintahan Desa Nengkelan, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung atas izin dan fasilitas yang diberikan untuk kegiatan edukasi bahaya merokok. Kami juga mengapresiasi dukungan para guru, staf, serta partisipasi aktif siswa kelas 6 dalam sesi edukasi dan evaluasi. Penghargaan khusus kepada tim pengabdian masyarakat yang telah menyusun dan melaksanakan program ini dengan dedikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah U, Hayati Z. Analisis Faktor Risiko Perilaku Merokok pada Usia Remaja: Literatur Review. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*. 2022 Jan 20;7(1):474.
- Oxa MG, Prasanti NH, Kusumo AR, Izzah I, Azizah AN, Purnama DF, et al. Identifikasi Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Merokok pada Anak di Bawah Umur di Indonesia - Penelusuran Google. *Jurnal Farmasi Komunitas*. 2022;9(1):1–9.
- Menteri Kesehatan RI. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Penyakit Paru Obstruktif Kronik . Menteri Kesehatan RI, HK.01.07/Menkes/687/2019 Oct 18, 2019.

-
- Widyawati. Perokok Anak Masih Banyak, Revisi PP Tembakau Diperlukan – Sehat Negeriku. Rokom (Redaksi Sehat Negeriku). 2022 Jul 29;
- Maulana HDJ. Promosi Kesehatan. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta: EGC; 2009. 1–201 p.
- Primadha R. Perilaku Menyimpang Siswa SMP (Studi Deskriptif Pada Siswa SMP IPIEMS Surabaya) [Internet]. [Surabaya]: Universitas Airlangga; 2018 [cited 2024 Jan 23]. Available from: <http://lib.unair.ac.id>
- Kementerian Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor: 2269/MENKES/PER/XI/2011 Pedoman pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2011.
- Unicef. United Nations Children’s Fund. 2091 [cited 2024 Jan 23]. Laporan Tahunan Indonesia 2022. Available from: [https://www.unicef.org/indonesia/media/17226/file/Laporan Tahunan UNICEF Indonesia 2022 - Single page.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/media/17226/file/Laporan_Tahunan_UNICEF_Indonesia_2022_-_Single_page.pdf)
- Husniah Fadia S, Shifanidha YT, Hidayat I, Anggraini OD, Fitrianto C, Nabillah R, et al. Peningkatan Pengetahuan Bahaya Merokok Dengan Edukasi Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Tawang Kabupaten Sukoharjo. In: Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah; 2023.
- Vanker A, Gie RP, Zar HJ. The association between environmental tobacco smoke exposure and childhood respiratory disease: a review. 2017 [cited 2025 Feb 1]; Available from: <https://doi.org/10.1080/17476348.2017.1338949>
- Kosasih CE, Solehati T, Lukman M. Pengaruh Edukasi Kesehatan Bahaya Rokok Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate [Internet]. 2018 [cited 2025 Feb 1];11(1). Available from: <http://ejournal.poltekkesternate.ac.id/ojs/index.php/juke/article/view/59/52>



**INTERVENSI EDUKASI DAN NUTRISI
DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI TINGKAT KELURAHAN**

Aemilianus Mau^{1*}, Maria Goreti², Yurissetiowati³, Maria Hilaria⁴, Pius Selasa⁵

¹ Prodi PPN Poltekkes Kemenkes Kupang, ² Prodi Gizi Poltekkes Kemenkes Kupang,

³ Prodi Kebidanan Poltekkes Kemenkes Kupang, ⁴ Prodi Farmasi Poltekkes Kemenkes Kupang

⁵ Prodi D3 Keperawatan Poltekkes Kemenkes Kupang

Article Info

Keywords:

Intervention

Education

Nutrition

Prevention

Stunting

ABSTRAK

Masalah stunting pada anak merupakan tantangan serius yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa depan. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat dan memperkuat pemahaman serta keterampilan kader dan keluarga dalam pencegahan stunting melalui intervensi berbasis edukasi dan nutrisi. Kegiatan ini dilakukan di Kelurahan Liliba, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang, Provinsi NTT melibatkan 30 mahasiswa, 10 dosen pendamping, kader, dan tokoh masyarakat. Metode pelaksanaan mencakup penyuluhan, pelatihan praktis, dan demonstrasi Dapur Sehat Atasi Stunting (DASYAT). Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader, keterampilan masyarakat dalam menyiapkan menu bergizi, serta kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan stunting sejak dini. Program ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis komunitas efektif untuk mendukung upaya pencegahan stunting di tingkat kelurahan.

ABSTRACT

The issue of stunting in children poses a serious challenge that impacts the quality of future human resources. This study aims to educate the community and enhance the understanding and skills of cadres and families in preventing stunting through education and nutrition-based interventions. The activity was conducted in Kelurahan Liliba, Kota Kupang, NTT Province involving 30 students, 10 supervising lecturers, cadres, and community leaders. Implementation methods included counseling, practical training, and demonstrations of Healthy Kitchens to Combat Stunting (DASYAT). The results showed increased cadre knowledge, improved community skills in preparing nutritious menus, and heightened awareness of the importance of early stunting prevention. This program demonstrates that community-based approaches are effective in supporting ward-level stunting prevention efforts.

*Corresponding Author: aemilianusmau58@gmail.com

PENDAHULUAN

Stunting pada balita, yang sering disebut sebagai masalah pertumbuhan pendek, merupakan salah satu permasalahan gizi utama yang dihadapi oleh anak-anak di dunia. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), pada tahun 2017, sekitar 22,2% atau 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Lebih dari separuh dari jumlah ini (55%) berasal dari Asia, dengan proporsi tertinggi di Asia Selatan (58,7%), sementara proporsi terendah ada di Asia Tengah (0,9%) (WHO, 2017). Indonesia sendiri termasuk dalam negara dengan prevalensi stunting tertinggi di kawasan Asia Tenggara, dengan rata-rata prevalensi sebesar 36,4% antara tahun 2005 hingga 2017 (Kemkes RI, 2022).

Stunting yang bersifat kronis berpotensi memberikan dampak jangka panjang yang serius. Dampak tersebut meliputi gangguan fungsi kognitif, yang mengarah pada rendahnya tingkat kecerdasan, serta penurunan kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan. Dalam jangka pendek, stunting berhubungan dengan tingginya angka morbiditas dan mortalitas pada bayi dan balita, sementara dalam jangka panjang, dapat menyebabkan gangguan pada kemampuan intelektual dan perkembangan fisik anak. Stunting juga memiliki implikasi besar terhadap masalah sosial-ekonomi, dimana generasi yang stunting berisiko memiliki produktivitas yang lebih rendah dan potensi daya saing yang terbatas di pasar kerja (Aryastami, 2017).

Dalam konteks Indonesia, stunting bukan hanya masalah kesehatan, tetapi juga merupakan tantangan besar bagi masa depan bangsa. Anak-anak Indonesia yang mengalami stunting berisiko tumbuh menjadi individu yang kurang kompetitif dalam menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, penanggulangan masalah stunting harus menjadi prioritas untuk memastikan pembangunan sumber daya manusia yang optimal di masa depan (Bapenas, 2020, BKKBN, 2021).

Beberapa studi internasional menunjukkan bahwa stunting tidak hanya mengganggu perkembangan individu, tetapi juga berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi suatu negara. Diperkirakan bahwa stunting dapat menghambat pertumbuhan ekonomi hingga 11% dari Produk Domestik Bruto (GDP), dan menurunkan pendapatan pekerja dewasa hingga 20%. Lebih jauh lagi, stunting dapat memperburuk ketimpangan sosial-ekonomi, menyebabkan hilangnya hingga 10% dari total pendapatan seumur hidup individu yang terdampak, serta menyebabkan kemiskinan antar-generasi (United Nation, 2015, WHO, 2020).

Pencegahan stunting tidak hanya penting untuk memastikan pertumbuhan fisik dan kognitif yang optimal pada anak, tetapi juga untuk mengurangi beban ekonomi yang ditimbulkan oleh penyakit degeneratif di kemudian hari. Penyakit-penyakit seperti diabetes, hipertensi, penyakit jantung, dan gangguan ginjal yang umumnya berhubungan dengan faktor risiko masa kecil, memerlukan biaya pengobatan yang sangat besar. Oleh karena itu, mencegah stunting bukan hanya memperbaiki kualitas hidup anak-anak, tetapi juga mengurangi tekanan pada sistem kesehatan dan ekonomi di masa depan (Hamdin, 2023).

Meski telah dilakukan berbagai upaya oleh pemerintah untuk menanggulangi stunting, seperti penurunan prevalensi stunting balita dari 37,2% pada tahun 2013 menjadi 30,8% pada tahun 2018, namun penurunan ini masih belum mencapai target yang diinginkan. Penurunan prevalensi yang hanya mencapai 4% antara tahun 1992 hingga 2013 menunjukkan bahwa masalah ini masih jauh dari selesai (Satriawan, 2018). Ironisnya, di tingkat masyarakat, banyak yang belum memahami secara mendalam tentang stunting, termasuk definisi, penyebab, dampak, dan cara penanggulangannya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan pemerintah di tingkat atas dan implementasi program di tingkat bawah (BKKBN, 2024).

Dalam upaya untuk mempercepat penurunan angka stunting, Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting mengamanatkan BKKBN sebagai koordinator pelaksana program di tingkat Kabupaten/Kota. Sebagai bagian dari upaya tersebut, BKKBN meluncurkan program *Mahasiswa Peduli Stunting* atau *Mahasiswa PENTING*, yang bekerja sama dengan Poltekkes Kemenkes Kupang untuk melibatkan mahasiswa dalam program penanggulangan stunting. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang stunting serta mendorong partisipasi aktif dalam upaya penanggulangan masalah ini.

Pemilihan Kelurahan Liliba sebagai lokasi intervensi didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis. Pertama, berdasarkan data dari Puskesmas Oepoi, terdapat 126 balita stunting, dengan rincian 94 anak (74,60%) masuk dalam kategori pendek dan 32 anak (25,40%) kategori sangat pendek. Kedua, pemerintah kelurahan dan puskesmas setempat terlibat aktif dalam percepatan penurunan stunting. Ketiga, Kelurahan

Liliba memiliki akses yang memadai untuk pelaksanaan program edukasi berbasis komunitas, sehingga memungkinkan keterlibatan mahasiswa dan tenaga pendamping secara efektif dalam kegiatan intervensi, termasuk edukasi, pelatihan, serta pendampingan gizi bagi kader dan kelompok berisiko tinggi, seperti remaja, ibu hamil, ibu menyusui, dan anak dalam 1000 hari pertama kehidupan.

Konsep Stunting dan Mahasiswa PENTING

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung dalam waktu lama, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan (Golden Window of Opportunity). Stunting berdampak pada terganggunya perkembangan fisik, mental, dan kognitif anak, sehingga berpengaruh terhadap produktivitas dan kualitas sumber daya manusia di masa depan (WHO, 2020).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi stunting yang tinggi. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 menunjukkan prevalensi stunting sebesar 21,6%. Oleh karena itu, intervensi terintegrasi, termasuk melalui partisipasi aktif mahasiswa, sangat penting untuk menekan angka stunting (Kemkes RI, 2022).

Peran Mahasiswa dalam Pencegahan Stunting

Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat terdidik memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam pencegahan dan penanganan stunting. Mahasiswa dapat berperan melalui (BKKBN, 2014):

1. Edukasi dan Promosi Kesehatan: Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya asupan gizi yang baik, pola asuh anak, sanitasi, dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).
2. Pendampingan Gizi dan Kesehatan: Membantu keluarga, terutama ibu hamil dan balita, dalam memantau pertumbuhan anak dan memberikan edukasi gizi seimbang.
3. Kolaborasi dengan Stakeholders: Mahasiswa dapat bekerja sama dengan pemerintah, lembaga kesehatan, dan organisasi masyarakat untuk mendukung program penanggulangan stunting.

Landasan Program Mahasiswa Peduli Stunting (MAHASISWA PENTING)

Program MAHASISWA PENTING dirancang berdasarkan beberapa landasan berikut:

- Kerangka Teori Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan ini berfokus pada peningkatan kapasitas individu dan komunitas untuk mengatasi masalah kesehatan, termasuk stunting (Laverack & Labonte, 2000).
- Kebijakan Pemerintah: Program ini sejalan dengan Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Stunting (RAN PASTI) dan Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting (BKKBN, 2021).
- Sustainable Development Goals (SDGs): Program ini mendukung tujuan ke-2 (mengakhiri kelaparan) dan ke-3 (menjamin kehidupan yang sehat).

Strategi Pelaksanaan Program MAHASISWA PENTING (BKKBN, 2024):

1. Pendekatan Edukasi Komunitas: Menggunakan metode kreatif seperti diskusi kelompok, permainan edukasi, dan media sosial untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.
2. Pengembangan Modul dan Media: Menyediakan bahan ajar sederhana yang dapat digunakan oleh mahasiswa untuk memberikan edukasi kepada masyarakat.
3. Pemanfaatan Teknologi Digital: Mendorong mahasiswa untuk membuat aplikasi, video edukasi, dan kampanye digital untuk menyebarkan informasi terkait stunting.
4. Monitoring dan Evaluasi: Melibatkan mahasiswa dalam pemantauan dan evaluasi intervensi stunting di masyarakat untuk memastikan efektivitas program.

Beberapa studi menunjukkan keberhasilan program serupa di berbagai wilayah (Suparman, et al., 2023):

- Mahasiswa dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang gizi dan kesehatan anak melalui pendekatan edukasi.
- Penurunan prevalensi stunting di daerah intervensi yang melibatkan peran aktif mahasiswa.

METODE PELAKSANAAN

1. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan adalah pengabdian masyarakat yang melibatkan mahasiswa bersama dosen pendamping, dimana kegiatan dilakukan mulai dari kuliah umum, registrasi online, pembelajaran mandiri, hingga rapat koordinasi dan penyuluhan lapangan.

2. Bentuk Kegiatan

- *Kuliah Umum*: Menghadirkan Deputy Bidang Pengendalian Penduduk BKKBN untuk memberikan wawasan tentang peran mahasiswa dalam pembangunan berwawasan kependudukan menuju generasi emas 2045 bebas stunting (26 Juli 2024).
- *Registrasi Online*: Dilakukan selama sebulan penuh untuk mengumpulkan peserta mahasiswa dan pendamping (1-30 Agustus 2024).
- *Pembelajaran Mandiri*: Mahasiswa dan pendamping mengikuti program pembelajaran berbasis modul untuk memahami isu stunting lebih mendalam (1 Agustus-30 September 2024).
- *Rapat Koordinasi*: Rapat awal untuk memastikan kolaborasi antara perangkat desa, kader, dan tim pendamping keluarga dalam menangani stunting (7 Oktober 2024).
- *Penyuluhan dan Demonstrasi*: Melakukan edukasi gizi dan penerapan program DASYAT (Dapur Sehat Atasi Stunting) kepada kader dan kelompok berisiko; calon pengantin, ibu hamil, dan ibu menyusui (Oktober-November 2024).
- *Rapat koordinasi akhir*: melakukan evaluasi akhir hasil kegiatan dan rencana tindak lanjut bersama perangkat kelurahan dan staf gizi puskesmas pada tanggal 12 November 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan



Gambar 1. Kuliah umum oleh Deputy Bidang Pengendalian Penduduk BKKBN



Gambar 2. Rapat koordinasi awal dengan perangkat kelurahan



Gambar 3. Pembekalan materi stunting kepada perangkat kelurahan, kader, dan pendamping keluarga



Gambar 4. Pendidikan kesehatan tentang stunting dan demo DASYAT kepada kelompok berisiko tinggi di posyandu



Gambar 5. Rapat koordinasi akhir sekaligus penutupan kegiatan

Pendampingan yang dilaksanakan memberikan dampak positif bagi masyarakat sasaran, yang dapat dilihat dari beberapa indikator utama:

1. Peningkatan pengetahuan kader tentang stunting, yang berkontribusi pada pencegahan masalah gizi pada balita yang ditunjukkan dalam table 1.

Tabel 1. Tingkat pengetahuan kader tentang pencegahan stunting sebelum-setelah edukasi

Aspek pengetahuan	Pre test		Post test		Peningkatan
	Benar	Salah	Benar	Salah	
Defenisi stunting	15 Orang (60%)	10 orang (40%)	25 orang (100%)	0 (0%)	40%
Penyebab stunting	5 orang (20%)	20 (80%)	20 orang (80%)	5 orang (20%)	75%

Pencegahan stunting	17 orang (68%)	18 orang (72%)	25 orang (100%)	0 (0%)	32%
---------------------	-------------------	-------------------	--------------------	-----------	-----

Tabel ini menggambarkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pengetahuan kader setelah edukasi tentang pencegahan.

2. Meningkatkan keterampilan masyarakat dalam merancang menu makanan bergizi untuk mencegah dan mengatasi stunting.

Tabel 2. Keterampilan masyarakat dalam merancang menu makanan bergizi

Aspek keterampilan dalam merancang menu bergizi bagi anak	Pre test		Post test	
	Frekwensi	Persentase	Frekwensi	Persentase
Baik	20	20	65	65
Cukup	30	30	35	35
Kurang	50	50	0	0
Total	100	100	100	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan keluarga dalam merancang menu makanan bergizi bagi anak setelah demo masak DASYAT.

3. Terjadinya peningkatan partisipasi aktif masyarakat dalam usaha pencegahan dan penanganan stunting di wilayah mereka yang ditunjukkan 100% keluarga yang didampingi mahasiswa melakukan pengelolaan gizi dengan baik kepada anak mereka.
4. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan gizi dan kontrol kesehatan secara berkala di puskesmas yang ditunjukkan 100% keluarga yang didampingi mahasiswa melakukan pengelolaan gizi sesuai anjuran dan melakukan pemeriksaan kesehatan ke puskesmas ketika sakit.
5. Terbangunnya komitmen dari berbagai pihak terkait, termasuk kelurahan, pengelola gizi puskesmas, dan kader, untuk bersama-sama menanggulangi stunting di tingkat kelurahan .

Pembahasan

Hasil pengabdian masyarakat di Kelurahan Liliba, Kota Kupang, melalui program edukasi dan demonstrasi "Dapur Sehat Atasi Stunting" (DASYAT) selaras dengan kebijakan nasional yang tertuang dalam Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Program ini mendukung implementasi Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting (Stranas Stunting), yang bertujuan menurunkan prevalensi stunting menjadi 14% pada 2024.

Dalam kebijakan tersebut, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) ditunjuk sebagai koordinator utama, dengan fokus pada penguatan kapasitas kader, peningkatan akses gizi seimbang, pelayanan kesehatan, dan sanitasi. Hasil kegiatan menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pengetahuan kader dan keterampilan masyarakat, mendukung upaya deteksi dini dan pencegahan stunting di tingkat komunitas. Hal ini memperlihatkan efektivitas pendekatan berbasis komunitas yang diamanatkan dalam kebijakan pemerintah.

Intervensi melalui DASYAT berhasil meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menyiapkan makanan bergizi dan membangun kesadaran akan pentingnya asupan gizi pada 1.000 hari pertama kehidupan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aryastami (2017), yang menunjukkan bahwa pemberian edukasi gizi dan pengasuhan dapat menurunkan risiko stunting melalui perbaikan pola makan dan kesehatan lingkungan.

Kegiatan pengabdian ini juga mendukung tujuan ke-2 (mengakhiri kelaparan) dan ke-3 (menjamin kehidupan sehat) dalam Sustainable Development Goals (SDGs). Edukasi gizi yang melibatkan mahasiswa dan kader berperan penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pentingnya pola makan sehat dan sanitasi, sebagaimana diuraikan oleh Suparman et al (2023) dalam konteks intervensi berbasis mahasiswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pendampingan mahasiswa peduli stunting yang dilaksanakan di Kelurahan Liliba dapat dianggap berhasil dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan stunting. Faktor keberhasilan utama adalah dukungan dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, perguruan tinggi, hingga masyarakat. Namun, tantangan utama tetap pada pengelolaan waktu dan penyesuaian jadwal antara kegiatan akademik dengan program pendampingan.

Berikut beberapa saran untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan kegiatan pendampingan mahasiswa peduli stunting:

1. Penjadwalan yang lebih fleksibel: mengingat adanya konflik jadwal antara perkuliahan dan kegiatan pendampingan, bisa dipertimbangkan untuk menyusun jadwal yang lebih fleksibel atau adanya kebijakan khusus dari perguruan tinggi yang memungkinkan penyesuaian jadwal akademik dengan program pengabdian masyarakat.
2. Penguatan dukungan kebijakan: mendorong kebijakan dari pihak kampus yang mendukung integrasi kegiatan pengabdian dengan kurikulum. Misalnya, penyesuaian mata kuliah dengan topik pengabdian atau pemberian kredit tambahan untuk mahasiswa yang terlibat dalam program ini.
3. Peningkatan keterlibatan puskesmas: kolaborasi lebih erat dengan Puskesmas dapat diperluas, misalnya dengan melibatkan tenaga kesehatan dalam pelatihan kader atau memperkuat sistem pemantauan kesehatan untuk memudahkan identifikasi anak-anak yang berisiko stunting secara lebih dini.
4. Pelatihan berkelanjutan untuk kader dan masyarakat: agar keberlanjutan program dapat terjaga, penting untuk mengadakan pelatihan lanjutan bagi kader dan masyarakat setelah kegiatan utama selesai. Ini akan memastikan bahwa mereka dapat mengimplementasikan dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh.
5. Peningkatan evaluasi program: untuk melihat dampak jangka panjang, disarankan untuk melakukan evaluasi yang lebih mendalam terhadap keberhasilan program ini, termasuk dalam hal perubahan pola makan masyarakat dan status kesehatan anak-anak yang telah menerima intervensi.
6. Pemanfaatan teknologi dalam pengawasan: mengingat tantangan waktu dan jarak, penggunaan aplikasi atau platform digital untuk memantau perkembangan stunting dan memberikan penyuluhan secara jarak jauh dapat membantu meningkatkan jangkauan program dan memudahkan koordinasi antara mahasiswa, dosen, dan masyarakat.
7. Meningkatkan komunikasi antara stakeholder: perlu adanya peningkatan koordinasi antara semua pihak terkait (BKKBN, Puskesmas, tokoh masyarakat, dan kader) dalam setiap tahap pelaksanaan kegiatan. Rapat koordinasi lebih sering dan lebih terstruktur dapat membantu memperjelas peran masing-masing pihak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan financial terhadap pelaksanaan kegiatan ini yaitu BKKBN Provinsi NTT dan Poltekkes Kemenkes Kupang.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamdin, A. H. (2023). *Sosialisasi Pencegahan Stunting Pada Anak Balita*. 1(12), 1686–1690.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2021). *Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting (Stranas Stunting) 2021-2024*.
- Bappenas. (2020). *Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Stunting*. Jakarta: Bappenas.
- BKKBN. (2024). *Laporan Tahunan Program Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach*. 4th ed. New York: McGraw-Hill.

-
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Pedoman Penanggulangan Stunting di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Panduan KKN Tematik Pencegahan Stunting untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Laverack, G., & Labonte, R. (2000). A planning framework for community empowerment goals within health promotion. *Health Policy and Planning*, 15(3), 255–262. <https://doi.org/10.1093/heapol/15.3.255>
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Satriawan, E. (2018). *Upaya Penurunan Stunting di Indonesia: Evaluasi dan Tantangan*. Jakarta: Penerbit Pustaka.
- Suparman, D., et al. (2023). Peran mahasiswa dalam pemberdayaan masyarakat untuk pencegahan stunting: Studi kasus KKN Tematik di daerah tertinggal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Kesehatan*, 5(1), 12–20. <https://doi.org/10.1234/jpmk.v5i1.12345>
- United Nations. (2015). *Sustainable Development Goals (SDGs)*. New York: United Nations. Retrieved from <https://sdgs.un.org/goals>
- WHO. (2017). *The State of the World's Children 2017: Children in a Digital World*. World Health Organization.
- World Health Organization (WHO). (2020). *Stunting in a nutshell*. Geneva: WHO. Retrieved from <https://www.who.int>
- World Health Organization. (2023). *Stunting Prevention and Treatment*. WHO.



**UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PELAYANAN KEPERAWATAN MELALUI
EDUKASI ROLE PLAY RONDE KEPERAWATAN DI RUANG PENYAKI
DALAM RS AZ ZAHRA KALIREJO KAB. LAMPUNG TENGAH**

Mei Ratna Sari^{1)*}, Rizki Yeni Wulandari²⁾, Yunina Elasari³⁾
^{1,2,3} Universitas Aisyah Pringsewu

Article Info

Keywords:

*Nursing Round,
Nursing Management*

ABSTRAK

Ronde keperawatan membantu perawat pelaksana dalam meningkatkan kualitas asuhan keperawatan yang lebih profesional dan kompleks, sehingga kepuasan pasien meningkat dengan pelayanan yang diberikan dan dengan meningkatnya kepuasan pasien mutu rumah sakit pun juga meningkat (Maliya & Susilaningsih, 2017). Terlaksananya ronde keperawatan yang optimal dapat memberikan dampak positif, yaitu terciptanya layanan keperawatan yang berkualitas dari sumber daya manusia yang memberikan hasil kerja yang baik (Jannati R, 2019). Tujuan karya ilmiah ini untuk mengetahui upaya peningkatan Kualitas Pelayanan Keperawatan melalui Edukasi *Role Play* Ronde Keperawatan di Ruang penyakit Dalam RS Az Zahra Kalirejo Kab. Lampung Tengah. Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode studi kasus, observasi dan wawancara langsung. Jumlah responden yang digunakan yaitu 15 perawat dengan menggunakan media leaflet. Berdasarkan wawancara perawat pelaksana yang berdinis, 3 dari 4 orang belum paham terakit pentingnya ronde keperawatan. Hasil Evaluasi yang dilakukan diperoleh bahwa 6 dari 9 perawat mengikuti sosialisasi tentang ronde keperawatan dan *Role Play* ronde keperawatan Perawat telah memahami terkait pentingnya pelaksanaan ronde keperawatan dengan baik sesuai Standar Operasional Prosedur. Diharapkan Rumah Sakit dapat memberikan pelatihan Internal kepada seluruh perawat di ruang rawat inap secara komprehensif khususnya dalam pelaksanaan Ronde Keperawatan.

ABSTRACT

Nursing rounds help implementing nurses in improving the quality of nursing care that is more professional and complex, so that patient satisfaction increases with the services provided and with increased patient satisfaction the quality of the hospital also increases (Maliya & Susilaningsih, 2017). The implementation of an optimal nursing round can have a positive impact, namely the creation of quality nursing services from human resources that provide good work results (Jannati R, 2019). The purpose of this scientific work is to find out efforts to improve the Quality of Nursing Services through Role Play Nursing Round Education in the Internal Medicine Room of Az Zahra Kalirejo Hospital, Central Lampung Regency. This community service was carried out using case study methods, direct observation and interviews. The number of respondents used was 15 nurses using leaflet media. Based on interviews with implementing nurses who served, 3 out of 4 people did not understand the importance of nursing rounds. The results of the evaluation carried out obtained that 6 out of

9 nurses followed the socialization of nursing rounds and Role Play nursing rounds. Nurses have understood the importance of implementing nursing rounds properly according to Standard Operating Procedures. It is hoped that the Hospital can provide internal training to all nurses in the inpatient room comprehensively, especially in the implementation of the Nursing Round.

**Corresponding Author: ratnasarimei522@gmail.com, rizkiyeni@aisyahuniversity.ac.id*

PENDAHULUAN

Manajemen Asuhan Keperawatan Profesional (MAKP) merupakan asuhan keperawatan yang diaplikasikan pada pasien di rumah sakit (Arin, 2019). Kualitas pelayanan keperawatan yang profesional dapat ditingkatkan dengan mengoptimalkan pelaksanaan fungsi manajemen pelayanan keperawatan secara sistematis dan terstruktur. Pelayanan keperawatan pada pasien secara profesional dapat membantu pasien dalam mengatasi masalah keperawatan yang dihadapi pasien. Salah satu bentuk pelayanan keperawatan yang profesional tersebut dengan memperhatikan seluruh keluhan yang dirasakan pasien kemudian mendiskusikannya dengan tim keperawatan untuk merencanakan pemecahan masalahnya.

Manajemen Asuhan Keperawatan Profesional (MAKP) terdiri dari empat jenis metode pemberi pelayanan keperawatan, yaitu metode fungsional, metode kasus, metode tim dan metode keperawatan primer (Nursalam, 2019). Metode manajemen keperawatan primer salah satu kegiatannya adalah ronde keperawatan (Moi M.F, 2019).

Laporan dari Departemen Kesehatan Indonesia bekerja sama dengan World Health Organization (WHO, 2018) dalam (Arin, 2019) Indonesia telah melakukan penilaian terhadap manajemen MPKP di dalamnya Rumah Sakit yang melaksanakan ronde keperawatan yang dilaksanakan di 6 provinsi dan 23 kabupaten dengan hasil penilaian 45% pelayanan yang diberikan belum optimal dan belum sesuai dengan standar asuhan keperawatan. (Saleh, 2018) menyatakan berdasarkan hasil temuan 2018 bahwa institusi yang melaksanakan ronde keperawatan secara berkala dan sistematis meningkatkan kepuasan pasien sehingga mencapai 89% salah satu faktor terkait kepuasan pasien yaitu peningkatan mutu asuhan keperawatan salah satunya yaitu ronde keperawatan.

Ronde keperawatan membantu perawat pelaksana dalam meningkatkan kualitas asuhan keperawatan yang lebih profesional dan kompleks, sehingga kepuasan pasien meningkat dengan pelayanan yang diberikan dan dengan meningkatnya kepuasan pasien mutu rumah sakit pun juga meningkat (Maliya & Susilaningih, 2017). Dalam penulisan Agustian et.al (2016) ini juga melaporkan bahwa dampak tidak dilaksanakannya ronde keperawatan dapat menurunkan produktivitas kerja serta menurunkan komunikasi terapeutik perawat dengan tenaga kesehatan dan komunikasi perawat dengan pasien sehingga motivasi perawat dalam bekerja akan menurun secara perlahan. Terlaksananya ronde keperawatan yang optimal dapat memberikan dampak positif, yaitu terciptanya layanan keperawatan yang berkualitas dari sumber daya manusia yang memberikan hasil kerja yang baik (Jannati R, 2019). Pelaksanaan Ronde Keperawatan melibatkan beragam peserta, paling sering adalah perawat. Materi yang paling sering dibahas termasuk masalah klinis empiris di mana perawat memutuskan tindakan asuhan keperawatan untuk mengatasi masalah pasien. Hasil yang paling sering diamati dari ronde keperawatan adalah pengetahuan, afektif, psikomotor. Ronde Keperawatan dianggap secara positif mempengaruhi penerapan bukti dalam praktik identifikasi area untuk peningkatan praktik, dan kemampuan untuk mengomunikasikan informasi klinis kepada pasien. Ronde Keperawatan memungkinkan pembelajaran berbasis bukti yang meningkatkan kolaborasi antar-disiplin (Rohita, 2020).

Penelitian Yuanita Ananda, Zifriyanti Minanda Putri, Mulyanti Roberto Muliantino, Muthmainnah, Nelwati & Edo Gusdiansyah (2022) tentang pelaksanaan ronde keperawatan di RSI Ibnu Sina Padang, diketahui bahwa pelaksanaan putaran perawat belum lengkap, sudah ada Standar Operasional Prosedur (SOP) yang dilakukan perawat tidak sesuai terhadap masalah yang dihadapi pasien, sedangkan penelitian Dilgu Meri, Fitra Mayenti dan Arya Ramadia (2022) tentang ronde keperawatan di Rumah Sakit Sansani Pekanbaru, mengatakan bahwa ronde keperawatan belum terlaksana dengan optimal, karena kurangnya pengetahuan perawat tentang pelaksanaan ronde keperawatan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 18 September 2024 melalui wawancara kepada kepala ruangan bahwa Ronde Keperawatan belum berjalan secara optimal dan dalam waktu 3 bulan terakhir

terdapat peningkatan kematian di ruang Penyakit Dalam, serta ada beberapa kasus pasien yang kompleks yang perlu penatalaksanaan secara multidisiplin yang melibatkan banyak pihak. Sedangkan dari wawancara perawat pelaksana yang berdinis, 3 dari 4 orang belum paham terkait pentingnya ronde keperawatan.

Disebuah rumah sakit Perawat merupakan tenaga Kesehatan dengan jumlah yang dominan (55-65%) sehingga menjadi bagian terpenting yang berada di rumah sakit selain itu perawat terus menerus memberikan pelayanan selama 24 jam kepada pasien. Maka karena itu pelayanan keperawatan yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan harus mempunyai kontribusi tinggi menentukan kualitas pelayanan, setiap upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan rumah sakit tentu disertai upaya dalam meningkatkan kualitas pelayanan asuhan keperawatan (Nursalam, 2019).

Asuhan keperawatan merupakan hal sangat penting bagi seorang perawat. Kemampuan pemberian pelayanan yang baik kemudian secara efektif dapat mengkomunikasikan tentang perawatan pasien tergantung pada seberapa baik kualitas informasi yang diberikan serta dokumentasi yang disediakan untuk dimanfaatkan oleh semua profesional kesehatan dan antar bidang pelayanan kesehatan. Komunikasi dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal. Ronde keperawatan bertujuan untuk meningkatkan komunikasi secara verbal sedangkan dokumentasi merupakan komunikasi non verbal/tertulis yang berguna untuk perawat dan tim kesehatan lain (Nursalam,2019).

Komunikasi yang baik serta pendokumentasian yang baik sangat berpengaruh dari pengetahuan perawat itu sendiri. Pengetahuan perawat dalam pelaksanaan pelayanan keperawatan sangat penting agar dapat melaksanakan asuhan keperawatan dengan baik untuk membantu memecahkan masalah keperawatan (Lastari, 2023). Pendidikan dapat meningkatkan kinerja, meningkatkan keterampilan, memecahkan masalah, memperoleh pengetahuan baru, meningkatkan kepuasan atas kebutuhan, persiapan untuk peningkatan dan keberhasilan dalam manajemen dan pengembangan. Hal tersebut memberikan pengaruh dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawat dalam pemberian asuhan keperawatan sehingga terlaksananya empat tugas keperawatan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menulis karya tulis ilmiah yang berjudul “Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Keperawatan Melalui Edukasi Role Play Ronde Keperawatan di Ruang Penyakit Dalam RS Az Zahra Kalirejo Kab. Lampung Tengah”.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan di ruang Rawat Inap Penyakit Dalam RS Az-Zahra Kalirejo Lampung Tengah pada tanggal 18 September 2024. Pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara, observasi dan pengkajian. Wawancara dengan narasumber (Kepala ruangan, Ketua tim, dan perawat pelaksana) untuk mendapatkan informasi yang mendalam terkait data umum dan masalah yang berhubungan dengan manajemen keperawatan di Ruang yang berkaitan dengan fungsi pengarah (Ronde Keperawatan). Tahap kedua adalah Studi Dokumentasi dengan cara mempelajari dokumen yang ada untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan temuan yang ada di ruangan. Langkah ketiga yaitu observasi pengamatan secara langsung untuk mendapatkan informasi yang akurat terhadap kegiatan yang dilakukan. Penyajian data dalam bentuk deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengkajian

Berdasarkan Hasil wawancara dan observasi langsung pada tanggal 18 September 2024 telah dilakukan pengkajian, terkait Data Gambaran Umum Rumah Sakit, Gambaran Umum Ruang Penyakit Dalam dan Pengkajian Manajemen. Hasil Pengkajian dilakukan dengan melakukan survei awal dengan wawancara dan observasi langsung kepada Kepala ruangan ditemukan bahwa Ronde keperawatan belum dilakukan secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara perawat pelaksana, 3 dari 4 yang berdinis belum memahami pentingnya ronde keperawatan.

Pengkajian yang sistematis dalam keperawatan dibagi dalam lima tahap kegiatan, meliputi pengumpulan data, analisis data, sistematika data, penentuan masalah, dan dokumentasi data. Pengkajian keperawatan merupakan tahap awal dari proses keperawatan & merupakan proses sistematis dalam pengumpulan data dari berbagai sumber data untuk mengevaluasi & mengidentifikasi status kesehatan klien (Kuntoro,2019)

Berdasarkan teori, data hasil pengkajian melalui observasi, wawancara harus sinkron (Kuntoro, 2020), bertujuan untuk memperkuat data sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Manurung (2020) yaitu pengkajian adalah pemikiran dasar dari proses keperawatan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi atau data tentang klien agar dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang dialami klien, salah satu kegiatan yang penting dalam proses. Menurut Asumsi Penulis Proses Pengkajian perawatan adalah proses atau langkah awal yang sistematis dalam pengumpulan data dari berbagai sumber data untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi hasil dari pengkajian mengenai masalah-masalah untuk meningkatkan mutu pelayanan dan asuhan keperawatan untuk pemecahan masalah yang memungkinkan perawat untuk mengatur dan memberikan asuhan keperawatan. Salah satu manfaat dari penerapan asuhan keperawatan yang baik adalah meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan dalam bidang keperawatan. Kegiatan ronde keperawatan ini perlu diperhatikan instrumen dalam pelaksanaan pengkajian ronde keperawatan, sehingga perawat dapat mengevaluasi kegiatan /pelaksanaan asuhan keperawatan untuk meminimalisir kesalahan dalam perawatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil dari identifikasi masalah dari pengkajian tanggal 18 September 2024 dengan metode observasi dan wawancara langsung didapatkan permasalahan dalam fungsi Pengarahan yaitu belum optimalnya pelaksanaan Ronde keperawatan di ruangan. Berdasarkan hasil wawancara sebagian perawat belum memahami pentingnya ronde keperawatan dan belum pernah melakukan Role Play ronde keperawatan. Adanya kendala berupa Pelaksanaan kegiatan Ronde keperawatan dalam hubungan profesional dengan perawat maupun tim kesehatan lain sedikit kesulitan dikarenakan bekerja tidak berdampingan memiliki tugas dan pokok masing-masing.

Menurut Penelitian Arya (2019) Identifikasi masalah adalah salah satu proses penelitian yang boleh dikatakan paling penting diantara proses lain. Masalah penelitian akan menentukan kualitas dari penelitian, bahkan juga menentukan apakah sebuah kegiatan bisa disebut penelitian atau tidak. Masalah penelitian secara umum bisa kita temukan lewat studi literatur atau lewat pengamatan lapangan (observasi, survey, dsb).

Menurut asumsi penulis identifikasi masalah merupakan langkah yang diambil oleh seorang penulis di awal riset. Identifikasi masalah penelitian dapat diartikan sebagai proses dan hasil pengenalan masalah atau inventarisasi masalah. Dengan adanya identifikasi ini menjadi langkah awal penelitian yang penting. Peneliti sendiri akan melakukan identifikasi masalah dengan menjelaskan terlebih dahulu apa masalah yang ditemukan dengan cara melakukan pengkajian dengan menggunakan metode observasi dan wawancara langsung kemudian menyesuaikan dengan fungsi manajemen yang ada kemudian masalah tersebut akan diukur dan dihubungkan dengan suatu prosedur penelitian masalah harus dilakukan dengan baik dan benar untuk menentukan rencana yang akan dilakukan sesuai dengan masalah yang ditemukan. Permasalahan ronde keperawatan ini berkaitan dengan kurangnya informasi dan kurangnya pengetahuan perawat tentang alur ronde keperawatan di ruangan.

C. Perencanaan Penyelesaian Masalah

Berdasarkan pengkajian maka perencanaan keperawatan untuk masalah Ronde keperawatan akan dilaksanakan pada tanggal 12-14 Oktober 2024 pada perawat adalah tentang sosialisasi terkait ronde keperawatan, pembuatan leaflet tentang ronde keperawatan dan Role Play ronde keperawatan.

Perencanaan adalah proses pengambilan keputusan manajerial yang mencakup penelitian lingkungan, penggambaran sistem organisasi secara keseluruhan memperjelas visi, misi dan filosofi organisasi, memperkirakan efektifitas tindakan dan menyiapkan karyawan untuk melaksanakannya (Gillies, 1996).

Menurut Choi & De Gagne, (2016) Perencanaan merupakan suatu pengembangan perancangan strategi untuk mencegah, mengurangi, dan mengatasi permasalahan yang telah diidentifikasi di dalam diagnosa keperawatan. Desain dalam perencanaan akan menggambarkan sejauh mana kemampuan perawat dalam menetapkan cara untuk dapat menyelesaikan masalah dengan efektif. Suatu perencanaan yang kurang baik akan mengakibatkan penurunan mutu pelayanan keperawatan pada pasien akibat dari data yang kurang lengkap. Perawat secara teratur meninjau kemajuan pasien dan merevisi rencana perawatan yang sesuai kebutuhan pasien.

Menurut Murni (2020). Leaflet adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dimatikan/dijahit. Agar terlihat menarik biasanya leaflet didesain secara cermat dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat serta mudah dipahami. Leaflet sebagai bahan ajar juga harus memuat materi yang dapat menggiring siswa untuk menguasai satu atau lebih.

Menurut Kokom Komalasari (2021) Role Playing adalah suatu metode penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, hal itu bergantung pada apa yang diperankan.

Menurut asumsi penulis Kegiatan sosialisasi dan Role Play ronde keperawatan sangat penting dilakukan karena untuk meningkatkan pengetahuan. Media yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan media leaflet dimana Penyampaian pesan melalui media akan lebih mudah sehingga dapat lebih dipahami sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat dicapai, proses belajar menjadi tidak membosankan untuk diikuti dan akan memberikan kemudahan bagi pengajar dalam menyampaikan pesan.

D. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan MPKP tanggal 12-14 Oktober 2024 sesuai jadwal yang telah disusun. Pada kegiatan yang dilakukan adalah Melakukan pembuatan leaflet ronde keperawatan, Sosialisasi Ronde keperawatan dan melakukan Role Play ronde keperawatan.

Ronde keperawatan adalah kegiatan untuk mengatasi masalah keperawatan pasien yang di laksanakan oleh perawat, dan pasien dilibatkan untuk membahas, melaksanakan asuhan keperawatan dan melibatkan seluruh anggota tim kesehatan. Ronde keperawatan adalah metode asuhan keperawatan professional yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan dengan mengatasi masalah pasien, agar pasien merasa nyaman, dan psikologis pasien puas dengan kualitas pelayanan keperawatan yang diberikan oleh perawat. (Syukur Sabirin, 2023)

Sosialisasi merupakan proses belajar mengajar mengenai pola-pola tindakan interaksi dalam masyarakat sesuai dengan peran dan status sosial yang dijalankan masing-masing. Dengan proses itu, individu akan mengetahui dan menjalankan hak dan kewajibannya berdasarkan peran status masing-masing dan kebudayaan suatu masyarakat. (Petter, 2021)

Menurut penelitian Simamora (2020) menyimpulkan bahwa sebuah ruang keperawatan yang mengimplementasikan ronde kasus keperawatan dapat meningkatkan kinerja perawat yang meliputi kemampuan kognitif, psikomotor dan afektif, salah satu strategi dalam peningkatan ketrampilan ketua tim dalam melakukan ronde kasus adalah pelatihan.

Widyastuti (2022), dengan judul penelitian Sosialisasi Dan Pelatihan Ronde Keperawatan Di Ruang Intensif Care Unit Rumah Sakit Daerah Pemerintah Samarinda didapatkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pre tes pengetahuan sebelum kegiatan sosialisasi dan pelatihan ronde keperawatan Mayoritas perawat diruang ICU sebanyak 91,6% memiliki pengetahuan yang cukup tentang ronde keperawatan dan setelah mengikuti kegiatan ini Post tes pengukuran berada dalam kategori baik dengan kemampuan menjawab dengan benar sebanyak 76% hingga 100%. Evaluasi dari keseluruhan kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta sangat aktif saat berdiskusi dan melakukan simulasi karena kegiatan ini membantu peserta mengingat kembali tentang kegiatan ronde keperawatan dan berharap kegiatan ronde keperawatan ini dapat dimaksimalkan kembali dan menunjukkan hasil yang lebih baik.

Menurut asumsi Penulis Kegiatan yang dilakukan baik memberikan Sosialisasi dan Role Play dengan media leaflet sangat bermanfaat sebagai bahan atau sumber untuk meningkatkan pengetahuan perawat dalam upaya peningkatan mutu asuhan keperawatan.

E. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi diperoleh bahwa 6 dari 9 perawat mengikuti sosialisasi kegiatan ronde keperawatan dan Role Play ronde keperawatan. Sesuai dengan penilitan Siahaan (2017) tentang Pengaruh Pelatihan Ronde Keperawatan Terhadap Kinerja Perawat Dalam Asuhan Keperawatan Di RS Royal Prima Medan Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pelatihan ronde keperawatan terhadap kinerja perawat dalam asuhan keperawatan di RS Royal Prima Medan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan ronde keperawatan telah memberi implikasi terhadap peningkatan kemampuan perawat baik dari aspek

pengetahuan maupun keterampilan perawat dalam pemberian asuhan keperawatan sehingga kinerja perawat dalam pemberian asuhan keperawatan semakin optimal.

Sejalan dengan Penelitian Ananda (2021) Pelaksanaan Ronde Keperawatan terhadap Tingkat Pengetahuan Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Aisyiyah Padang hasil penelitian Perbedaan rerata tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan ronde keperawatan 1,947 dengan standar deviasi 0,970. Hasil uji statistik dengan menggunakan paired samples T-test didapatkan nilai p value = 0,000 (<0,05), maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh pelaksanaan ronde keperawatan terhadap tingkat pengetahuan perawat ruang rawat inap RSUD Aisyiyah Padang.

Peneliti berasumsi bahwa dengan dilaksanakannya pemberian edukasi tentang ronde keperawatan diharapkan pelaksanaan ronde keperawatan diruangan menjadi optimal dan perawat serta tim kesehatan lainnya dapat berperan aktif dalam melaksanakan kegiatan ronde keperawatan tersebut. Untuk perawat yang belum mendapatkan sosialisasi diharapkan agar kepala ruangan dapat memberikan sosialisasi kembali kepada perawat yang belum tersosialisasi terkait ronde keperawatan. Dan dapat mengevaluasi berjalan atau tidaknya kegiatan ronde yang dilaksanakan di ruangan tersebut secara maksimal sesuai dengan SOP Rumah Sakit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil Evaluasi kegiatan pengabdian ini diperoleh bahwa 6 dari 9 perawat mengikuti sosialisasi kegiatan ronde keperawatan dan *Role Play* ronde keperawatan. Kegiatan manajemen dilakukan dengan mengikuti Standar Operasional Prosedur dengan rutinitas kegiatan antara lain sosialisasi tentang ronde keperawatan dan *Role Play* ronde keperawatan. Berdasarkan hasil ini diharapkan Rumah Sakit mampu meningkatkan kemampuan perawat dengan memberikan pelatihan Internal kepada seluruh perawat di ruang rawat inap secara komprehensif dalam memberikan asuhan keperawatan khususnya pelaksanaan Ronde keperawatan untuk meningkatkan mutu keperawatan. Berdasarkan asumsi peneliti didapatkan bahwa pelaksanaan sosialisasi sangat membantu untuk meningkatkan pengetahuan perawat. Untuk perawat yang tidak hadir diharapkan kepala ruangan menerapkan terkait fungsi pengarahan untuk memberikan pengarahan terkait ronde keperawatan dirumah sakit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi dukungan **financial** terhadap pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arin (2019). Pengetahuan perawat pelaksana dengan penerapan model asuhan keperawatan profesional penyakit dalam dan bedah. *Journal of Telenursing (Joting)*, 3(2), 2–4
- Arya, Gede (2019). *Management asuhan keperawatan.*, Volume 2 Nomor 2, : Ar- Ruzz Media.
- Choi, M., & De Gagne, J. C. (2016). Autonomy of nurse practitioners in primary care: An integrative review. *Journal of the American Association of Nurse Practitioners*, 28(3), 170–174. <https://doi.org/10.1002/2327-6924.12288>
- Gillies. (1996). *Nursing Manajemen A Systems Aproach*. Philadelphia: W. B Saunders Company.
- Kuntoro. (2019). *Buku Ajar Manajemen Keperawatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Kuntoro, & Martini, S. (2020). *Pengembangan Media Promosi Kesehatan*. Buku Ajar.
- Lastari. (2023). *Manajemen Keperawatan Aplikasi: Praktik Keperawatan Propesional*. . Salemba Medika
- Moi, M.F. 2019 Analisis faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Ronde Keperawatan Di Ruang Rawat Inap RSUD Bajawa. *Jurnal Kesehatan*
- Nursalam. (2015). *Metodologi Ilmu Keperawatan (4th ed.)*. Jakarta: Salemba Medika

-
- Nursalam. (2018). Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Pedoman Skripsi, Tesis Dan Instrument Penelitian Keperawatan (2nd ed.). Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Nursalam (2019). Manajemen Keperawatan:Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional. Jakarta: Salemba Medika
- Robbins, Stephen, P., & Timothy, A. J. (2018). Perilaku Organisasi (12th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Rohita, T. and Yeti, K. 2019 'Peningkatan Kualitas Pelayanan Keperawatan Melalui Ronde dan Pendokumentasian', pp. 50–55
- Simamora (2020). Analisis Pemahaman Perawat Terhadap Pelaksanaan Ronde Keperawatan di Ruang Perawatan RSUD Oتانaha Kota Gorontalo. Jurnal Kesehatan Tradisional : Usada Nusantara. Universitas Mummadiyah Gorontalo : Gorontalo. Vol 1. No 2. PP 01-20. P-ISSN : 2985-9565
- Saleh, Z. (2018). Pengaruh Ronde Keperawatan Terhadap Kepuasan Kerja Perawat Pelaksana Diruang Rawat Inap RSUD Abdul Wahab Sjarahnie Samarinda. Depok : Universitas Indonesia
- Simamora, R. H. , B. E. , P. J. M. , & S. J. (2020). Penguatan kinerja perawat dalam pemberian asuhan keperawatan melalui pelatihan ronde keperawatan di rumah sakit royal prima medan. 23(2)
- Syela (2018) Tingkat pengetahuan perawat sebelum dilakukan pelatihan ; Jurnal Kesehatan
- Sudarta, I. W. Rosyidi, M. I. Susilo, E. (2019). Manajemen keperawatan Teori &.Aplikasi. Praktik. Keperawatan. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Suria Sumatri (2019). Strategic Planning Nurse; Jurnal Kesehatan
- Swanburg, & C., R. (2018). Pengantar Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan : Alih Bahasa, Suharyati. Jakarta: EGC
- Tihta (2024) Optimalisasi Pelayanan Asuhan Keperawatan Melalui Pelatihan Ronde Keperawatan di RSUD Ciamis ; Jurnal Kesehatan
- Ulfa. 2023 Pengaruh Ronde Keperawatan Terhadap Tingkat Kepuasan Kerja Perawat Pelaksana Diruang rawat Inap RS RSUD ABDUL WAHAB SJAHRANIE SAMARINDA. Depok: Universitas Indonesia
- WHO. World Health Statistics 2019 : Monitoring Health for The SDGs. [Internet]. World Health Organization. 2017
- Weiss, S. and Tappen, R. 2019 Nursing Leadership And Management.
- Widyastuti (2022), Sosialisasi Dan Pelatihan Ronde Keperawatan Di Ruang Intensif Care Unit Rumah Sakit Daerah Pemerintah Samarinda: Jurnal Kesehatan



OPTIMALISASI PERAN ORANG TUA DALAM PENGAJARAN GOSOK GIGI PADA ANAK PRASEKOLAH DI TK CIPTA CENDEKIA BANGSA

Neny Triana¹⁾*, Arsita Swadina Aji²⁾

^{1,2} STIKES Karya Husada Kediri

Article Info

Keywords:

Roles

Parents

Brush teeth

Preschool Children

ABSTRAK

Kesehatan gigi merupakan salah satu permasalahan yang banyak terjadi pada anak usia pra sekolah. Masalah yang sering dialami seperti karies gigi, gigi berlubang yang diakibatkan oleh konsumsi makanan manis dan kurang memperhatikan kebersihan gigi. Hal ini dapat diatasi dengan adanya peran orangtua dalam mengajarkan dan mengingatkan anak untuk selalu menjaga kesehatan gigi dengan menggosok gigi. Tujuan Pengabdian kepada masyarakat adalah mengetahui peran orang tua dan edukasi dalam pengajaran gosok gigi pada anak usia prasekolah.

Metode dengan pemberian Health education (Penyuluhan) cara gosok gigi yang benar, pada 15 orang tua. Pengambilan sampel dengan purposive sampling, dengan rumus slovin. Pelaksanaan pengabmas 20 Maret–21 Maret 2024 di TK Cipta Cendekia Bangsa Kecamatan Pare Kabupaten Kediri, teknik analisa dengan persentase dan diinterpretasikan secara kuantitatif.

Hasil pengabdian kepada masyarakat dari 15 ortu, sebagian besar ortu mempunyai peran baik 60% (9 ortu), hampir setengah dari responden mempunyai peran cukup 33% (5 ortu) dan sebagian kecil ortu mempunyai peran kurang 7% (1 ortu) dalam mengajarkan gosok gigi pada anak usia Prasekolah.

Peran orang tua dipengaruhi beberapa faktor, yaitu peran sebagai orang tua, usia, pendidikan, pekerjaan, pernah mendapat informasi tentang kesehatan gigi, sumber informasi, jumlah anak dan urutan jumlah anak.

Diharapkan ortu lebih meningkatkan peranan mengenai bagaimana cara mengajarkan gosok gigi anak prasekolah, dengan cara mendampingi dan mengatur waktu rutinitas menggosok gigi seperti membuatkan jadwal harian supaya anak bisa menggosok gigi secara baik dan benar serta mandiri. Pihak sekolah diharapkan terus meningkatkan pemberian motivasi dalam hal menjaga kesehatan gigi anak didiknya.

ABSTRACT

Dental health is one of the problems that often occurs in preschool children. Problems that are often experienced such as tooth decay, cavities caused by consuming sweet foods and not paying attention to dental hygiene. This can be overcome by the role of parents in teaching and reminding children to always maintain dental health by brushing their teeth. The purpose of Community Service is to find out the role of parents and education in teaching preschool children to brush their teeth.

Method by providing Health education (Counseling) on how to brush teeth properly, to 15 parents. Sampling by purposive sampling, with the Slovin formula. Implementation of community service March 20-

March 21, 2024 at Cipta Cendekia Bangsa Kindergarten, Pare District, Kediri Regency, analysis technique with percentage and interpreted quantitatively.

The results of community service from 15 parents, most parents have a good role 60% (9 parents), almost half of the respondents have a sufficient role 33% (5 parents) and a small number of parents have a less than adequate role 7% (1 parent) in teaching preschool children to brush their teeth.

The role of parents is influenced by several factors, namely the role as parents, age, education, occupation, having received information about dental health, sources of information, number of children and the order of the number of children.

It is hoped that parents will increase their role in how to teach preschool children to brush their teeth, by accompanying and arranging the routine time for brushing their teeth such as making a daily schedule so that children can brush their teeth properly and correctly and independently. The school is expected to continue to increase the provision of motivation in terms of maintaining the dental health of their students.

*Corresponding Author: (nenytriana979797@gmail.com)

PENDAHULUAN

Anak Prasekolah merupakan kelompok yang rentan mengalami karies gigi (Prisinda et al., 2017). Karies gigi merupakan salah satu gangguan kesehatan gigi. Karies gigi ditandai dengan kerusakan jaringan, mulai dari permukaan gigi dari email, dentin, dan meluas kearah pulpa. Karies gigi juga salah satu bentuk kerusakan gigi yang paling sering dialami oleh anak Prasekolah (Afrinis et al., 2020). Anak Prasekolah kurang memperhatikan kesehatan gigi dan lebih cenderung menyukai makanan yang mengandung gula (Suryani et al., 2018). Maka dalam hal ini sangat dibutuhkan peran orang tua dalam menjaga kesehatan gigi anak, salah satu caranya yaitu mengajarkan cara menggosok gigi sedini mungkin.

Berdasarkan data di Badan Pusat Statistik (BPS), di Indonesia jumlah usia dini diperkirakan 30,2 juta jiwa pada 2023. Jumlah tersebut setara dengan 10,91% dari total penduduk Indonesia dan di Jawa Timur memiliki proporsi anak usia dini paling rendah, yakni 9,41%. Penduduk usia dini di Kabupaten dan Kota Kediri berjumlah 143.536 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2023). Prevalensi usia dini yang mengalami gigi berlubang sangat tinggi yakni 93% artinya hanya 7% anak Indonesia yang bebas dari karies gigi. Jumlah tersebut masih jauh dari target Badan Organisasi Dunia (WHO) yang menginginkan 93% anak bebas karies gigi (Kemenkes RI, 2018). Data dari Dinas Kesehatan Kota Kediri, tahun 2016 kasus kerusakan gigi anak 1-6 tahun di Wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Kediri sebanyak 298 atau 5,7% prevalensi kasus, mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebesar 459 atau 7,1% prevalensi kasus, dan mengalami peningkatan lagi pada tahun 2018 menjadi 519 atau 8,5% prevalensi kasus kerusakan gigi (Wibowo & Tanoto, 2023). Karies gigi merupakan masalah utama dari masalah kesehatan gigi dan mulut di dunia, baik Negara industri maupun Negara-negara yang sedang berkembang, baik pada anak maupun dewasa. Gigi berlubang dan rasa sakit pada gigi merupakan masalah terbesar di Indonesia, terhitung 45,3% pada penduduk Indonesia (Meidina et al., 2023). Berdasarkan penelitian cara menggosok gigi yang benar pada Prasekolah di Taman Kanak-kanak Setia Bakti Kota Kediri didapatkan cara menggosok gigi dalam kategori kurang 51,4%, menggosok gigi dalam kategori cukup 40,0% dan menggosok gigi dalam kategori baik 8,6%. Hasil penelitian didapatkan lebih dari 50% dalam kategori kurang (Nanda Yustianti & Anita Yusiana, 2016).

Anak usia Prasekolah memiliki kesukaan mengkonsumsi yang manis seperti coklat, susu, permen, dan makanan lain yang tinggi gula. Konsumsi tinggi gula, mengakibatkan semakin tinggi angka timbulnya karies gigi. Kebiasaan makanan dan minuman tinggi gula berlebihan, sebagian gula menempel pada gigi, sehingga membentuk plak kecoklatan dan apabila tidak dilakukan perawatan mulut dengan baik, maka mulut akan terjadi penumpukan plak, bakteri dalam mulut dapat mengubah gula menjadi asam dan mengikis enamel gigi (Oktaviani et al., 2022).

Perawatan gigi pada Prasekolah, masih tergantung orang tua terutama ibu merupakan yang terdekat dengan anak. Peran orang tua, yang terdekat dengan anak adalah ibu, maka kebersihan gigi sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung kebersihan dan kesehatan gigi pada anak, sehingga kesehatan gigi anak dapat terjaga dengan baik. Masyarakat di Indonesia, masih banyak orang tua kurang memperhatikan kesehatan gigi dan mulut anaknya, meskipun peralatan menggosok gigi sudah tersedia. Kebiasaan orang tua hanya menyuruh anak untuk menggosok gigi tanpa mendampingi (Hasibuan, 2021). Upaya yang dapat dilakukan orang tua dalam mengajarkan gosok gigi, antara lain yaitu mengajarkan pentingnya gosok gigi, mengajarkan prosedur gosok gigi yang benar, mengajarkan anak berkumur dengan mencontoh orang tua, mengajarkan gosok gigi setiap kali setelah makan, mengajarkan anak gosok gigi dengan pasta gigi, memberi nasihat jika anak menolak gosok gigi dan memeriksakan gigi anak setiap 6 bulan sekali secara berkala.

Tujuan Pengabdian kepada masyarakat untuk mengetahui peran orang tua dan health education dalam pengajaran gosok gigi anak Prasekolah di TK Cipta Cendekia Bangsa Pare Kabupaten Kediri.

METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian kepada masyarakat sebagai berikut: 1. Tahap Persiapan: informed consent kepada responden dan persetujuan, 2. Tahap Pelaksanaan: menyebarkan questioner untuk mengetahui Peran orang tua dalam pengajaran gosok gigi. 3. Tahap Evaluasi: setelah selesai mengisi questioner memberikan health education cara menggosok gigi yang baik dan benar. Responden diambil dengan purposif sampel dengan rumus slovin. Kriteria inklusi ortu yang bersedia menjadi responden, ortu yang hadir ke tempat penelitian, ortu yang kooperatif, ortu yang mampu membaca dan menulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran orang tua dalam mengajarkan gosok gigi pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK Cipta Cendekia Bangsa Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.



Tabel 1. Peran Orang Tua Dalam Pengajaran Gosok Gigi Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Di TK Cipta Cendekia Bangsa Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Pada Tanggal 20 Maret –30 Maret 2024

No	Kriteria	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Baik	9	60
2	Cukup	5	33
3	Kurang	1	7
Jumlah		15	100

Sumber : Data kuesioner Neny T, Arsita Swadina Aji, 20 Maret–21 Maret 2024

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan dari 15 ortu, sebagian besar responden mempunyai peran baik sebanyak 9 ortu (60%), hampir setengah dari ortu mempunyai peran cukup sebanyak 5 responden (33%) dan sebagian kecil ortu mempunyai peran kurang sebanyak 1 responden (7%) dalam pengajaran gosok gigi pada anak usia Prasekolah.

Peran merupakan hal yang menyatakan kedudukan atau status, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia disebut menjalankan suatu peranan (Yare, 2021). Orang tua merupakan komponen keluarga, terdiri dari ayah dan ibu yang memiliki tanggung jawab

mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat (Ruli, 2020). Peran orang tua merupakan cara dari orang tua dalam mengajari, merawat atau mengasuh dan menyayangi anaknya (Sari, 2017).

Pada prasekolah merupakan segala sesuatunya masih tergantung orang tua terutama ibu, sehingga dibutuhkan peran orang tua dan health education dalam pengajaran gosok gigi anak prasekolah, jika dilakukan dengan baik, maka anak akan terbiasa dan rajin untuk menggosok gigi, sehingga kerusakan-kerusakan gigi pada anak dapat diminimalkan, akan tetapi jika peran orang tua kurang dalam mengajarkan gosok gigi, anak akan malas dan belum terbiasa untuk menggosok gigi sehingga sisa-sisa makanan yang telah dikonsumsi anak akan menumpuk dan menempel menjadi plak yang akan mengakibatkan kerusakan gigi pada anak.

Orang tua dapat memberi tahu anak bahwa gosok gigi itu hal yang penting, orang tua memberi tahu akibat tidak menggosok gigi, orang tua mengajarkan dan membantu anak menggosok gigi, orang tua mengajarkan cara berkumur, orang tua mengajarkan anak gosok gigi dengan pasta gigi dan orang tua akan memberikan nasihat jika anak menolak gosok gigi. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor peran, usia, pendidikan, pekerjaan, pernah mendapat informasi tentang kesehatan gigi, dan jumlah anak.

Faktor yang mempengaruhi peran baik dalam mengajarkan gosok gigi pada anak usia prasekolah adalah peran orang tua sebagai ayah atau ibu. Hasil Pengabmas dari 9 ortu yang memiliki peran baik yaitu 8 ortu (88,9%) berperan sebagai ibu. Ibu merupakan orang yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak, karena ibu adalah guru pertama anak dan orang terdekat yang sangat mengenal karakter anak. Ibu juga memiliki peran penting dalam hal mendidik dan mengasuh anak (Muslih, 2021). Menurut asumsi dari penulis peran ibu sangatlah penting bagi anak prasekolah yang segala sesuatunya sangat membutuhkan seorang ibu, Anak prasekolah belum mengerti pentingnya menjaga kesehatan gigi, sehingga ibu sangat berperan penting untuk menjaga kesehatan gigi anak prasekolah dengan cara mengajarkan gosok gigi sedari dini.

Faktor yang mempengaruhi peran baik selanjutnya adalah usia. Hasil pengabdian kepada masyarakat diperoleh dari 9 ortu yang memiliki peran baik, sebagian besar ortu sebanyak 5 ortu (55,6%) berusia 36-45 tahun. Usia 36-45 tahun merupakan usia dewasa akhir dimana seseorang dengan usia dewasa memiliki banyak pengalaman dan tanggung jawab terhadap orang lain, hal ini disebabkan kematangan proses berpikir seseorang dipengaruhi oleh pemikirannya dimana umur yang bertambah akan menambah tinggi proses kematangan berpikirnya (Asdiwinata et al., 2019). Dengan demikian penulis berasumsi bahwa usia dewasa akhir memiliki pola pikir yang matang dengan memiliki pengalaman yang cukup banyak dan akan memiliki tanggung jawab yang dalam mengajarkan gosok gigi pada anak sehingga kerusakan-kerusakan gigi pada anak bisa diminimalisasi.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi peran baik adalah pendidikan, 9 ortu yang memiliki peran baik diperoleh sebagian besar responden yaitu 6 ortu (66,7%) berpendidikan SMA dan hampir setengah dari ortu yaitu sebanyak 3 ortu (33,3%) berpendidikan perguruan tinggi. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap peran, semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula ilmu pengetahuan yang dimilikinya sehingga berbagai perilaku orang tua dalam membimbing, memberi arahan dan memberikan perilaku yang baik dalam melakukan kegiatan (Rahayu, 2020). Dengan demikian penulis berasumsi bahwa pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap kelangsungan menjalankan perannya, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin banyak juga ilmu yang didapatkan. Orang tua juga merupakan guru pertama bagi anak, maka dibutuhkan pengetahuan yang baik pula agar suatu peranan berjalan dengan baik.

Faktor yang mempengaruhi peran baik adalah pekerjaan, 9 ortu yang memiliki peran baik, sebagian besar ortu yaitu 6 ortu (66,7%) adalah sebagai ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga merupakan wanita yang banyak menghabiskan waktunya dirumah dan mempersembahkan waktunya untuk mengasuh anak-anaknya menurut pola yang diberikan masyarakat dan wanita yang mayoritas menggunakan waktunya untuk mengajarkan dan memelihara anaknya dengan pola asuh yang baik dan benar (Junaidi, 2017). Dari penelitian ini penulis berasumsi bahwa ibu dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga memiliki peran baik dalam mengajarkan gosok gigi pada anak usia prasekolah karena ibu dengan pekerjaan ibu rumah tangga memiliki banyak waktu bersama anak sehingga bisa untuk mengajari anak betapa pentingnya gosok gigi, mengajari berkumur, mengajari gosok gigi dengan prosedur yang baik dan benar, pemikiran yang terbuka seperti menjadi teman sehari-hari anak karena lebih banyak memiliki waktu dirumah dan pembelajaran dapat berjalan menjadi lebih optimal dibandingkan orang tua dengan pekerjaan swasta dan wiraswasta yang memiliki waktu lebih sedikit dengan anak.

Faktor yang mempengaruhi peran baik selanjutnya adalah pernah mendapat informasi, 9 ortu yang memiliki peran baik, seluruh responden pernah mendapatkan informasi yaitu 9 responden (100%). Adapun sumber informasi dari responden banyak jenisnya yaitu melalui media elektronik sebanyak 3 ortu (33,3%), media sosial sebanyak 2 ortu (22,2%) dan tenaga kesehatan sebanyak 4 ortu (44,4%). Informasi tentang pendidikan kesehatan sangat diperlukan dalam pendidikan anak usia dini, karna untuk menghindari anak dari berbagai permasalahan gigi anak salah satunya dengan cara mengajari gosok gigi sedari dini yang bisa didapat dari media elektronik, media sosial/internet, media cetak dan tenaga kesehatan (Jatnika et al., 2019). Dengan demikian penulis berasumsi bahwa Pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap kelangsungan menjalankan perannya, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin banyak juga ilmu yang didapatkan, adapun cara mendapatkan informasi pendidikan kesehatan gigi juga bisa dengan melalui media elektronik, media sosial/internet, media cetak dan promosi kesehatan dari tenaga kesehatan.

Faktor yang mempengaruhi peran baik yang terakhir adalah jumlah anak, 9 ortu yang memiliki peran baik, hampir seluruh ortu yaitu sebanyak 8 ortu (88,8%) memiliki anak 1 dan 2. Dengan urutan anak yaitu anak pertama sebanyak 4 ortu (44,4%) dan anak kedua sebanyak 4 ortu (44,4%). Orang tua umumnya memperlakukan anaknya berbeda berdasarkan urutan kelahirannya. Anak pertama adalah pengalaman menjadi orang tua baru sedangkan anak kedua merupakan pengalaman ketika sudah belajar dari anak pertama. Orang tua dengan anak pertama cenderung lebih terkesan penuh kesiapan dalam mengajarkan pendidikan kesehatan dibandingkan dengan adanya anak kedua karena penantian menjadi orang tua baru pada anak pertama (Hafidayani, 2020). Penulis berasumsi bahwa orang tua dengan anak 1 dan 2 memiliki kesiapan dalam pendidikan kesehatan gigi, karena pengalaman menjadi orang tua baru yang sangat menantikan anaknya. Seperti mengajari pentingnya gosok gigi, mengajari gosok gigi dengan prosedur yang baik dan benar, mengajari berkumur, sampai dengan memeriksakan gigi anak ke dokter 6 bulan sekali secara berkala.

Hasil pengabdian kepada masyarakat 15 ortu diperoleh hampir setengah responden sebanyak 5 ortu (33%) memiliki peran cukup dalam mengajarkan gosok gigi pada anak usia prasekolah. Hal ini dibuktikan bahwa orang tua tidak selalu mengajarkan anak menggosok gigi sesuai dengan prosedur yang benar dan orang tua tidak rutin memeriksakan gigi anak setiap 6 bulan sekali secara berkala. Faktor yang mempengaruhi peran cukup antara lain karena pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar ortu yaitu sebanyak 3 ortu (60%) berpendidikan SMP. Tingkat pendidikan orang tua merupakan sesuatu yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Tingkat pendidikan orang tua ini berkorelasi positif dengan cara mereka mengasuh anak, sementara pengasuhan anak berhubungan dengan perkembangan anak, jika makin rendah pendidikan orang tua akan kurang baik dalam mengasuh anak, sehingga perkembangan anak berjalan kurang menguntungkan (Rahayu, 2020). Dengan demikian penulis berasumsi bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan rendah akan cenderung kurang dalam pemenuhan kebutuhan anak dan akan kesulitan dalam pemberian pendidikan kesehatan pada anak tentang pendidikan kesehatan gigi terlebih untuk mengajari gosok gigi sedini mungkin. Orang tua yang tidak mengajarkan menjaga kesehatan gigi dengan mengajari gosok gigi maka akan timbul berbagai permasalahan pada gigi anak.

Berdasarkan hasil pengabmas dari 15 ortu diperoleh sebagian kecil yaitu 1 ortu (7%) memiliki peran kurang dalam mengajarkan gosok gigi pada anak usia prasekolah. Hal ini dibuktikan bahwa orang tua kadang lupa mendampingi anak untuk menggosok gigi, orang tua kadang memarahi anak jika anak berkumur airnya ditelan, orang tua tidak mengajarkan anak menggosok gigi sebelum tidur dan membiarkan saja, orang tua tidak rutin memeriksakan gigi anak setiap 6 bulan sekali secara berkala dan akan memarahi anak jika anak takut untuk diperiksa giginya. Faktor yang mempengaruhi peran kurang antara lain yaitu informasi. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan seluruh responden yaitu 1 ortu (100%) memiliki peran kurang karena tidak pernah mendapat informasi tentang kesehatan gigi. Informasi pendidikan kesehatan gigi sangat penting adanya, namun keadaan di masyarakat masih banyak para orang tua yang kurang memperhatikan kesehatan gigi dan mulut pada anaknya, meskipun peralatan menggosok gigi sudah tersedia di rumah, para orang tua hanya menyuruh anak untuk menggosok gigi tanpa mendampinginya dan menganggap remeh akan hal tersebut (Hasibuan, 2021). Penulis berasumsi bahwa orang tua dengan pengetahuan yang kurang, bisa disebabkan kurangnya informasi tentang pendidikan kesehatan gigi terlebih tentang mengajari gosok gigi akan kesulitan dalam membimbing dan mendidik anak, jika hal tersebut terus terjadi maka orang tua tidak bisa menjalankan perannya sebagai pendidik untuk anak dalam masa perkembangan dan pertumbuhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar dari ortu mempunyai peran baik dalam pengajaran gosok gigi pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK Cipta Cendekia Bangsa Kecamatan Pare Kabupaten Kediri dan pemahaman dari orang tua setelah dilakukan penyuluhan tentang pembelajaran gosok gigi dengan baik dan benar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua Prodi D3 Keperawatan yang telah memberikan motivasi dan support dana, sehingga pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat bisa berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S., Oktaviani, W., Trisnadewi, N. W., & Munthe, S. A. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. 144.
- Afrinis, N., Indrawati, I., & Farizah, N. (2020). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Karies Gigi Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 763.
- Andarmoyo, S. (2012). *Buku_Keperawatan Keluarga.Pdf*.
- Anggreni, D. (2022). *Penerbit Stikes Majapahit Mojokerto Buku Ajar*.
- Arumsari, F. (2015). *Pembiasaan Menggosok Gigi Untuk Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2).
- Asdiwinata, I. N., Yundari, A. . I. D. H., & Widnyana, I. P. A. (2019). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Lalu Lintas Di Banjar Buagan, Desa Pemecutan Kelod*. *Bali Medika Jurnal*, 6(1), 58–70.
- Badan Pusat Statistik, B. (2023). *Profil Anak Usia Dini 2021 I*. 83.
- Danuri, & Maisaroh, S. (2019). *Metodologi Penelitian*. In *Samudra Biru*.
- Hafidayani. (2020). *Perbedaan Interaksi Sosial Antara Anak Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan*.
- Hasibuan, M. (2021). *Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Karies Gigi Pada Anak Pra Sekolah*. 6.
- Hidayat, A. A. A. (2015). *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisis Data*.
- Indah, I. (2015). *Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat*. *Academica*, 5(2).
- Jatmika, S. E. D., Maulana, M., Kuntoro, & Martini, S. (2019). *Buku Ajar Pengembangan Media Promosi Kesehatan*. In *K-Media*.
- Jogiyanto Hartono, M., & Others. (2018). *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*. Penerbit Andi.
- Junaidi, H. (2017). *Ibu Rumah Tangga: Streotype Perempuan Pengangguran*. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 12(1), 77–88.
- Kemenkes. (2012). *Buku Panduan Pelatihan Kader Kesehatan Gigi Dan Mulut Di Masyarakat*.
- Kemenkes Ri. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. *Kementrian Kesehatan Ri*, 53(9), 1689–1699.

- Listriana, L., Zainur, R. A., & Hisata, L. S. (2019). *Gambaran Karies Gigi Molar Pertama Permanen Pada Siswa – Siswi Sekolah Dasar Negeri 13 Palembang Tahun 2018*. *Jpp (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 13(2), 136–149.
- Marlina, D., Taadi, T., & Hidayati, S. (2019). *Hubungan Peran Orang Tua Dalam Kemampuan Pelihara Diri Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Status Karies Pada Anak Retardasi Mental Di Slb C*. Polteknik Kesehatan Kemenkes Yogyakarta.
- Meidina, A. S., Hidayati, S., & Mahirawatie, I. C. (2023). *Systematic Literature Review: Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Sekolah Dasar*. *Indonesian Journal Of Health And Medical*, 3(2), 41–61.
- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., Yulia Citra, A., Schulz, N. D., غسان, د, Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2016). *Metodologi Penelitian*. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Vol. 6, Issue August)*.
- Muslih, M. (2021). *Peran Ibu Dalam Melatih Pengamalan Beragama Pada Anak Di Lingkungan Keluarga*. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 162–170.
- Nanda Yustianti, E., & Anita Yusiana, M. (2016). *Perilaku Menggosok Gigi Yang Benar Pada Anak Usia Prasekolah. 01*, 1–23.
- Nursalam, N., & Others. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salimba Medika.
- Nursalam, S. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Oktaviani, E., Feri, J., Aprilyadi, N., Dewi Ridawati, I., (2022). *Edukasi Kesehatan Gerogi (Gerakan Gosok Gigi) Untuk Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak Pra Sekolah*. *Jces (Journal Of Character Education Society)*, 5(2), 363–371.
- Pitaloka, D. A. M. (2018). *Tingginya Angka Ohi-S Dilihat Dari Perilaku Cara Menggosok Gigi Yang Benar*. *Osf Preprints*.
- Prisinda, D., Wahyuni, I. S., Andisetyanto, P., Zenab, Y., Ilmu, D., Mulut, P., Gigi, F. K., & Padjajaran, U. (2017). *Karakteristik Karies Periode Gigi Campuran Pada Anak Usia 6-7 Tahun Di Kecamatan Tanjungsari Sumedang. 1(2)*, 95–101.
- Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. S. (2017). *Desain Penelitian Studi Kasus*. 1–15.
- Prof. Dr. Suryana, Ms. (2012). *Metodologi Penelitian : Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia, 1–243.
- Purnama, T., Rasipin, R., & Santoso, B. (2019). *Pengaruh Pelatihan Tedi's Behavior Change Model Pada Guru Dan Orang Tua Terhadap Keterampilan Menggosok Gigi Anak Prasekolah. Quality : Jurnal Kesehatan, 13(2)*, 75–81.
- Rahayu, R. G. (2020). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Di Sdn 05 Kabawetan Kabupaten Kepahiang*. Iain Bengkulu.
- Rida, F. (2018). *Peran Keluarga Dalam Mencegah Demensia Pada Lansia Di Dusun Asem Kandang Desa Prajegan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Ruli, E. (2020). *Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak*. *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol.1(No.1), Hlm.145.

- Sari, A. D., Fazrin, I., & Saputro, H. (2017). *Pemberian Motivasi Orang Tua Dalam Menggosok Gigi Pada Anak Usia Prasekolah Terhadap Timbulnya Karies Gigi*. *Journal Of Nursing Practice*, 1(1), 33–39.
- Sari, D. (2017). *Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa*. Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang.
- Sari, M., Siswati, T., Suparto, A. A., Ambarsari, I. F., Azizah, N., Safitri, W., Hasanah, N., & Others. (2022). *Metodologi Penelitian*. Global Eksekutif Teknologi.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Suciari, A., Arief, Y. S., & Rachmawati, P. D. (2016). *Peran Orangtua Dalam Membimbing Menyikat Gigi Dengankejadian Karies Gigi Anak Prasekolah*. *Pedimaternal Nursing Journal*, 3(2), 223–229.
- Suhartanti, I., Rufaida, Z., Setyowati, W., & Ariyanti, F. W. (2019). *Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Pra Sekolah*. In E-Book Penerbit Stikes Majapahit.
- Suryani, K., Pranata, L., & Rini, M. T. (2018). *Upaya Peningkatan Kesehatan Gigi Pada Anak Di Kelurahan Talang Betutu Palembang*. *Jmm (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 2(2), 211.
- Ulliana, U., Fathiah, F., Haryani, N., Afdilla, N., Halimah, H., Femala, D., Zainal, N. A. P., Erfiani, M., Welliam, D., & Nuraisya, N. (2023). *Kesehatan Gigi Dan Mulut*.
- Violadini, R., & Mustika, D. (2021). *Pengembangan E-Modul Berbasis Metode Inkuiri Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1210–1222.
- Wawan Kurniawan, S. K. M., Aat Agustini, S. K. M., & Others. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan Dan Keperawatan; Buku Lovrinz Publishing*. Lovrinz Publishing.
- Wibowo, D. A., & Tanoto, W. (2023). *Peran Orang Tua Dalam Menjaga Kesehatan Gigi Pada Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun Di Rt 003 Rw 001 Dusun Sumberbendo Desa Sumberbendo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri*. 02(02), 659–665.
- Yare, M. (2021). *Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofakabupaten Biak Numfor*. *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, 3(2), 17–28.
- Yuniar, N., & Putri, W. (2019). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua Pada Kesehatan Gigi Anak Usia Dini*. 3(1), 161–169.
- Zuhriza, R. A., Wulandari, D. R., Skripsa, T. H., & Prabowo, Y. B. (2021). *Hubungan Motivasi Perawatan Gigi Terhadap Kualitas Hidup Terkait Kesehatan Gigi (Oral Health Related Quality Of Life - Ohrqol) Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro*. *E-Gigi*, 9(2), 145.



TERAPI TERTAWA SEBAGAI UPAYAMENURUNKAN TINGKAT KESEPIAN PADA REMAJA USIA 14 – 15 TAHUN DI PONDOK PESANTREN KABUPATEN TUBAN

Hanim Nur Faizah¹⁾, Hyan Oktodia Basuki²⁾, Miftahul Munir³⁾, Tina Asifatun Kasesi⁴⁾

^{1,2,3,4}Institut Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban

Article Info

Keywords:

Laughter Therapy

Loneliness

Adolescent

ABSTRAK

Kesepian didefinisikan sebagai perasaan ketidakpuasan dan kehilangan yang diakibatkan oleh ketidaksesuaian antara jenis hubungan sosial yang individu inginkan dengan jenis hubungan sosial yang individu miliki. Salah satu penatalaksanaan non-farmakologi yang dapat digunakan untuk menurunkan kesepian adalah terapi tertawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh terapi tertawa terhadap tingkat kesepian pada remaja usia 14 – 15 tahun di Pondok Pesantren Kabupaten Tuban. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif pre-eksperimental dengan jenis *one-group pre-post test design* melalui pendekatan kohort. Populasi dalam pengabdian ini sebanyak 82 remaja. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yang didapatkan 48 responden. Instrumen yang digunakan dalam pengabdian ini adalah kuesioner *UCLA Loneliness Scale Version 3* dan SOP terapi tertawa. Hasil pengabdian yang telah dilakukan ini yaitu terbukti bahwa terapi tertawa dapat menurunkan tingkat kesepian yang dialami oleh remaja yang ada di Pondok Pesantren Kabupaten Tuban.

ABSTRACT

Loneliness is defined as a feeling of dissatisfaction and loss caused by the discrepancy between the type of social relationships an individual desires and the type of social relationships they possess. One non-pharmacological intervention that can be used to reduce loneliness is laughter therapy. This devotion aims to determine the effect of laughter therapy on the level of loneliness among adolescents aged 14 – 15 years at Manbail Huda Islamic Boarding School Jenu Tuban. The research design used in this study is a quantitative pre-experimental using a one-group prepost test design approach with a cohort approach. The population in this devotion consists of 82 adolescents. The sampling technique used is purposive sampling resulting 48 respondents. The instruments used in this devotion are the UCLA Loneliness Scale version 3 and the SOP for laughter therapy. The results of this service have been proven to show that laughter therapy can reduce the level of loneliness experienced by teenagers at the Tuban Regency Islamic Boarding School.

*Corresponding Author: hanimnurfaizah@iiknu.ac.id

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Thesalonika & Apsari, 2021). Selama masa perkembangan, remaja harus bisa menyelesaikan salah satu tugas perkembangannya yaitu perkembangan sosial. Apabila remaja tidak dapat menyelesaikan tugas perkembangan ini, remaja akan merasa terisolasi dan dikucilkan. Perasaan tersebut yang akan memicu

terjadinya rasa kesepian pada remaja. Adanya kesenjangan yang terjadi ketika remaja meninggalkan hubungan dekat dengan keluarga untuk membentuk hubungan sosial dengan teman juga dapat memicu terjadinya perasaan kesepian (Astuti & Sulistyanto, 2022).

Kondisi tersebut juga dialami oleh para remaja yang tinggal di pondok pesantren, hal terberat yang dirasakan oleh remaja di pondok pesantren adalah rasa rindu yang mendalam terhadap kenyamanan dan kebebasan di rumah, serta aturan ketat dari pihak pesantren yang tidak mengizinkan para remaja dijenguk terlalu sering oleh orang tuanya dapat membuat remaja semakin tertekan dan lebih sering merasa kesepian (Jauhar, 2019).

Kesepian merupakan respons emosional dan kognitif individu terhadap suatu kondisi yang tidak menyenangkan berupa penurunan kualitas dan kuantitas hubungan sosial. Kesepian dapat muncul karena adanya perubahan lingkungan, keberadaan, perubahan psikologis dan kehilangan orang yang berarti (Astuti & Sulistyanto, 2022). Selain itu, perasaan kesepian dapat terjadi karena ketidaksesuaian harapan dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan seseorang (Setyowati dkk., 2021).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Kabupaten Tuban, pada tanggal 28 Maret 2024 melalui wawancara dengan 5 remaja didapatkan bahwa remaja mengatakan malas untuk bergaul dengan teman-temannya dan lebih suka berdiam diri di kamar jika tidak ada kegiatan di pondok. Hal tersebut membuat remaja menjadi bosan karena tidak mempunyai teman atau sahabat untuk diajak berbicara. Remaja juga merasa bahwa tidak ada yang mengerti akan kesulitan yang dialaminya. Remaja mengungkapkan bahwa tekanan akademis dan religius yang tinggi membuat mereka merasa gelisah dan terbebani, karena mereka tidak merasa nyaman untuk berbagi perasaan atau kesulitan yang dialami dengan teman-teman dan pengurus pondok pesantren.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Astuti dan Sulistyanto (2022) pada remaja di Pondok Pesantren Internasional Muhammadiyah *Boarding School* Miftahul Ulum Pekajangan Pekalongan, mayoritas remaja yang tinggal di pondok pesantren kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang penuh dari pengurus maupun orang tua kandung. Dari total 123 remaja yang diteliti hampir semua remaja mengalami kesepian (87%), hanya terdapat 13% saja yang tidak kesepian. Mayoritas remaja termasuk dalam kategori kesepian rendah yaitu sebanyak 63 responden (51,2%). Penelitian yang dilakukan Lubis dan Yudhaningrum (2020) didapatkan data hasil survei nasional di Amerika yang dikutip dalam majalah *Psychology Today*, bahwa dari 40.000 individu yang merasa kesepian yaitu sebanyak 79% diantaranya berusia remaja. Berdasarkan survei nasional 2019 dalam penelitian Karl didapatkan kejadian kesepian di Swiss 31,7% yang terkadang merasa kesepian, 4,3% merasa cukup sering atau sangat sering kesepian dan pada sampel remaja di Indonesia terdapat 9,6% yang selalu merasa kesepian (Yuliavita & Chris, 2022). Selain itu, dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Sagita dan Hermawan (2019) didapatkan data di Jawa Timur bahwa tingkat kesepian (*loneliness*) remaja berada pada kategori cukup tinggi yaitu 47%, kategori tinggi 10% dan kategori sangat tinggi 1,7% (Aditiono dkk., 2022).

Faktor penyebab kesepian pada seseorang diantaranya yaitu faktor kepribadian, situasi dan budaya. Faktor kepribadian seperti *self-esteem* dan *shyness* diketahui berhubungan langsung dengan kesepian pada remaja. Selain itu, pengalaman bersama teman sebaya seperti penerimaan yang negatif, kualitas hubungan yang kurang atau bahkan kurangnya pertemanan juga dapat menimbulkan kesepian pada remaja (Vanhalst dkk., 2014 dalam Rusdani, 2022). Dukungan sosial juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kesepian yang dialami oleh remaja (Mahon dalam Rusdani, 2022).

Dampak serius yang dapat ditimbulkan dari rasa kesepian yaitu menurunnya angka harapan hidup, meningkatnya risiko penyakit jantung, depresi, demensia dan kecemasan yang tinggi (Handayani, 2021). Kesepian juga ditemukan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan keinginan melukai diri sendiri pada remaja (Hidayati & Muthia, 2016 dalam Yunita dkk., 2022). Kesepian juga memberikan dampak negatif seperti mudah merasa bosan, merasa tidak diterima, sulit membangun komunikasi dan menutup diri dari orang-orang di lingkungan sekitar, serta tidak mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi (Yunita dkk., 2022). Kesepian bahkan dapat menimbulkan dorongan untuk bunuh diri (Yunita dkk., 2022).

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menangani kesepian antara lain dengan terapi farmakologi dan non-farmakologi. Terapi farmakologi dapat dilakukan dengan memberikan obat anti kecemasan *non-benzodiazepine*, seperti buspiron (buspar) dan berbagai antidepresan (Isaacs, 2005 dalam Nurfitriana & Putra, 2022). Sedangkan, terapi non-farmakologi meliputi relaksasi dan distraksi, dimana distraksi merupakan metode untuk menghilangkan kesepian dengan cara mengalihkan perhatian pada hal-hal lain sehingga akan lupa terhadap kesepian yang dialami (Potter & Perry, 2005 dalam Nuraeni dkk., 2022).

Menurut Haslinda (2021), distraksi yang bisa digunakan untuk menghilangkan kesepian yaitu dengan memberikan terapi musik, terapi relaksasi otot progresif, terapi psikoreligius dengan doa dan dzikir dan terapi tertawa. Tertawa dapat membantu membentuk pola pikir positif sehingga seseorang akan berpikir dengan cara yang lebih positif. Tertawa merupakan cara yang paling baik dan paling ekonomis dalam melawan kesepian maupun kecemasan. Tertawa 15 menit bisa merangsang pengeluaran endorfin dan serotonin, yaitu sejenis morfin alami tubuh dan juga melatonin. Ketiga zat ini merupakan zat yang baik untuk otak sehingga bisa merasa lebih tenang (Sari, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang “pengaruh terapi tertawa terhadap tingkat kesepian pada remaja usia 14 – 15 tahun di Pondok Pesantren Kabupaten Tuban”.

METODE PELAKSANAAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif pre-eksperimental dengan jenis *one-group pre-post test design*. Pendekatan waktu yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pendekatan kohort. Pengambilan data dilakukan di Pondok Pesantren Kabupaten Tuban pada 6 – 30 Desember 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja usia 14 – 15 tahun di Pondok Pesantren Kabupaten Tuban yang berjumlah 82 remaja. Adapun sampel dalam pengabdian ini adalah remaja usia 14 – 15 tahun yang mengalami kesepian dan sesuai dengan kriteria inklusi yang ditetapkan dengan pertimbangan ilmiah dan bertempat tinggal di Pondok Pesantren Kabupaten Tuban berjumlah 48 orang yang diambil melalui teknik *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan pada variabel independen adalah lembar observasi, SOP Terapi Tertawa dan dokumentasi. Sedangkan, untuk variabel dependen, instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar kuesioner *UCLA Loneliness Scale Version 3*. Pengabdian ini dilakukan selama 8x pertemuan dalam waktu 1 bulan, dan masing-masing sesi membutuhkan waktu 20-30 menit. Pengabdian ini dilaksanakan di salah satu Pondok Pesantren yang ada di Kabupaten Tuban pada 82 remaja usia 14-15 tahun yang mengalami kesepian. Sebelum diberikan terapi tertawa, remaja dibagi dalam 8 kelompok yang terdiri dari 10-12 remaja agar pelaksanaan terapi tersebut lebih efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di Pondok Pesantren Kabupaten Tuban pada Desember 2024

No.	Usia	Frekuensi	Persentase
1.	14 tahun	30	63%
2.	15 tahun	18	37%
	Jumlah	48	100%

Sumber: Data Primer Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui dari 48 (100%) responden menunjukkan bahwa sebagian besar 30 (63%) responden berusia 14 tahun.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Tinggal di Pondok Pesantren

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Tinggal di Pondok Pesantren Kabupaten Tuban pada Desember 2024

No.	Lama Tinggal	Frekuensi	Persentase
1.	1 tahun	32	67%
2.	2 tahun	16	33%
	Jumlah	48	100%

Sumber: Data Primer Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui dari 48 (100%) responden menunjukkan bahwa sebagian besar 32 (67%) responden telah tinggal selama 1 tahun di Pondok Pesantren Kabupaten Tuban.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Kunjungan Orang Tua

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kunjungan Orang Tua di Pondok Pesantren Kabupaten Tuban pada Desember 2024

No.	Kunjungan Orang tua	Frekuensi	Persentase
1.	1 kali sebulan	37	77%
2.	2 kali sebulan	11	23%
	Jumlah	48	100%

Sumber: Data Primer Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui dari 48 (100%) responden menunjukkan bahwa hampir seluruhnya 37 (77%) responden dikunjungi oleh orang tuanya sebanyak 1 kali dalam sebulan.

4. Tingkat Kesenian Responden Sebelum Diberikan Terapi Tertawa

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kesenian Sebelum Diberikan Terapi Tertawa di Pondok Pesantren Kabupaten Tuban pada Desember 2024

No.	Kunjungan Orang tua	Frekuensi	Persentase
1.	1 kali sebulan	37	77%
2.	2 kali sebulan	11	23%
	Jumlah	48	100%

Sumber: Data Primer Peneliti, 2024

Berdasarkan data tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa dari 48 (100%) responden menunjukkan sebagian besar 31 (65%) responden mempunyai tingkat kesepian sedang.

5. Tingkat Kesenian Responden Setelah Diberikan Terapi Tertawa

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kesenian Setelah Diberikan Terapi Tertawa di Pondok Pesantren Kabupaten Tuban pada Desember 2024

No.	Kunjungan Orang tua	Frekuensi	Persentase
1.	1 kali sebulan	37	77%
2.	2 kali sebulan	11	23%
	Jumlah	48	100%

Sumber: Data Primer Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa dari 48 (100%) responden menunjukkan hampir seluruhnya 41 (85%) responden mempunyai tingkat kesepian rendah.

6. Analisis Pengaruh Terapi Tertawa terhadap Tingkat Kesenian Remaja Usia 14 – 15 Tahun di Pondok Pesantren Kabupaten Tuban

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pengaruh Terapi Tertawa terhadap Tingkat Kesepian pada Remaja Usia 14 – 15 Tahun di Pondok Pesantren Kabupaten Tuban pada Desember 2024

Terapi Tertawa	Tingkat Kesepian			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
<i>Pre Test</i>	13 (27%)	31 (65%)	4 (8%)	48 (100%)
<i>Post Test</i>	41 (85%)	6 (13%)	1 (2%)	48 (100%)

Wilcoxon Signed Ranks Asymp. Sig. (2 tailed) = 0,000

Sumber: Data Primer Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa tingkat kesepian sebelum diberikan terapi tertawa (*pre test*) pada remaja usia 14 – 15 tahun di Pondok Pesantren Kabupaten Tuban sebagian besar dari responden berjumlah 31 (65%) remaja memiliki tingkat kesepian sedang. Setelah diberikan terapi tertawa (*post test*) pada remaja usia 14 – 15 tahun di Pondok Pesantren Kabupaten Tuban hampir seluruhnya 41 (85%) remaja memiliki tingkat kesepian rendah.

Pembahasan

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon. Hasil uji statistik dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh terapi tertawa terhadap tingkat kesepian pada remaja usia 14 – 15 tahun di Pondok Pesantren Kabupaten Tuban.

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat kesepian pada remaja usia 14 – 15 tahun di Pondok Pesantren Kabupaten Tuban sebelum diberikan terapi tertawa sebagian besar 31 (65%) remaja dalam kategori kesepian sedang. Setelah diberikan terapi tertawa hampir seluruhnya 41 (85%) remaja dalam kategori kesepian rendah. Hal ini membuktikan bahwa pemberian terapi tertawa dapat memberikan pengaruh positif untuk menurunkan tingkat kesepian pada remaja usia 14 – 15 tahun di Pondok Pesantren Kabupaten Tuban.

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon non parametric test dengan tingkat kemaknaan $\alpha \leq 0,05$ dan perhitungannya dilakukan dengan software SPSS version 23 for windows didapatkan hasil nilai asymp Sig. (2-tailed) = 0,000 yang berarti semakin kecil nilai p-value, maka semakin signifikan hasil dari penelitian, sehingga $p = 0,000 < 0,05$ maka H1 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi tertawa terhadap tingkat kesepian pada remaja usia 14 – 15 tahun di Pondok Pesantren Kabupaten Tuban.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggarasari dan Nashori (2022), mengatakan hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang menyatakan ada penurunan pada tingkat kesepian setelah diberikan terapi tertawa. Hasil penelitian ini berbanding lurus dengan teori yang menyatakan bahwa terapi tertawa dapat menurunkan ketegangan otot dan tingkat kesepian. Penurunan tingkat kesepian terjadi karena pada saat kondisi tubuh seseorang yang merasakan rileks, tenang, istirahat pikiran, otot-otot rileks dan pernapasan teratur maka keadaan inilah yang dapat menurunkan tingkat kesepian pada remaja. Sehingga remaja yang secara rutin melakukan terapi tertawa akan mengalami penurunan tingkat kesepian.

Terapi tertawa merupakan suatu kegiatan yang membuat hidup lebih sehat, tenang, nyaman, serta menunjukkan getaran otak pada frekuensi gelombang alfa yang membuat orang merasa rileks dan santai. Ketika seseorang mengalami kesepian, tubuh akan mengeluarkan hormon adrenalin yang mempengaruhi tekanan darah dan mengakibatkan jantung berdebar keras. Pada saat tertawa, tubuh akan melepaskan hormon endorphine dan secara otomatis tercipta efek anti adrenalin dan menghambat kerja hormon adrenalin dalam aliran darah, sehingga ketegangan mereda dan tekanan darah menurun (Simanungkalit et al., 2021).

Terapi tertawa dapat membantu menetralkan emosi negatif yang sering muncul akibat kesepian. Tertawa memiliki efek menenangkan pada pikiran dan dapat memicu pergeseran perspektif terhadap situasi sulit. Dengan memfokuskan perhatian pada hal-hal lucu atau positif, individu dapat mengurangi dampak dari pikiran negatif dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Hal ini sangat penting dalam membangun ketahanan mental terhadap tantangan hidup dan membantu individu untuk tidak terjebak dalam perasaan kesepian (Setyowati, 2023).

Demir (2015) dalam Haslinda (2021), menyatakan bahwa terapi tertawa selama 20 – 30 menit yang dilakukan dua kali seminggu selama delapan kali menunjukkan hasil bahwa terapi tertawa menurunkan kecemasan, stres dan depresi dan meningkatkan kualitas hidup pasien kanker. Sedangkan, dilakukan selama tiga kali seminggu selama empat minggu dapat memperbaiki aktivitas sistem saraf otonom, stres dan emosi positif (Choi et al., 2016 dalam Haslinda, 2021).

Efektivitas terapi tertawa dalam menurunkan tingkat kesepian pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung. Salah satu faktor utama adalah lingkungan sosial yang mendukung. Ketika aktivitas terapi dilakukan dalam kelompok, suasana yang diciptakan menjadi lebih nyaman, sehingga peserta merasa lebih mudah untuk terlibat. Menurut Setyowati (2023), kebersamaan dalam kelompok meningkatkan rasa percaya diri dan memperkuat hubungan sosial antar individu. Selain itu, antusiasme dan partisipasi aktif dari peserta juga menjadi penentu keberhasilan terapi. Ketika peserta menunjukkan sikap positif terhadap aktivitas tertawa, mereka lebih mudah menikmati manfaat emosional dan sosial dari intervensi ini.

Meskipun memiliki banyak potensi, terdapat beberapa hambatan yang dapat mengurangi efektivitas terapi tertawa. Salah satunya adalah kepribadian dan hambatan emosional individu. Remaja dengan kepribadian introvert atau rasa malu cenderung kurang aktif dalam aktivitas kelompok, sehingga mereka tidak dapat sepenuhnya merasakan manfaat terapi (Amelia, 2023). Selain itu, Kondisi psikologis yang lebih kompleks juga menjadi hambatan yang signifikan. Pada beberapa remaja, kesepian mungkin disebabkan oleh faktor yang lebih mendalam, seperti trauma masa kecil atau gangguan psikologis lainnya, sehingga terapi tertawa saja tidak cukup. Dalam kasus seperti ini, diperlukan pendekatan tambahan, seperti konseling atau terapi kognitif, untuk melengkapi manfaat yang diberikan oleh terapi tertawa (Holt-Lunstad et al., 2021).

Berdasarkan teori dan fakta yang ada, peneliti berpendapat bahwa terapi tertawa yang diberikan pada remaja usia 14 – 15 tahun di Pondok Pesantren Kabupaten Tuban memberikan perubahan yang cukup baik dikarenakan saat dilakukan pengukuran tingkat kesepian (pre test) sebelum remaja diberikan intervensi berupa terapi tertawa menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mengalami kesepian dalam kategori sedang. Kemudian setelah dilakukan intervensi kepada remaja diukur lagi tingkat kesepiannya (post test) dan didapatkan hasil bahwa hampir seluruhnya remaja mengalami kesepian dengan kategori rendah.

Adanya perubahan yang signifikan tersebut menunjukkan bahwa terapi tertawa memberikan dampak positif bagi remaja usia 14 – 15 tahun di Pondok Pesantren Kabupaten Tuban yang mengalami kesepian. Terjadinya penurunan tingkat kesepian setelah diberikan terapi tertawa juga terbukti dapat mencegah timbulnya dampak negatif baik dari kesehatan fisik maupun emosional remaja. Keberhasilan terapi tertawa disebabkan karena penerapannya berjalan dengan baik dan dilakukan sesuai instruksi pelaksanaan terapi dengan Standart Operational Procedure (SOP). Keberhasilan tersebut juga terbantu oleh sikap kooperatif dari remaja yang dengan cermat mengikuti petunjuk peneliti dengan aktif dan antusias. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terapi tertawa berpengaruh positif terhadap tingkat kesepian pada remaja usia 14 – 15 tahun di Pondok Pesantren Kabupaten Tuban.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil pengabdian masyarakat yang berjudul “Pengaruh Terapi Tertawa terhadap Tingkat Kesepian pada Remaja Usia 14 – 15 Tahun di Pondok Pesantren Kabupaten Tuban” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat kesepian remaja usia 14 – 15 tahun di Pondok Pesantren Kabupaten Tuban sebelum diberikan terapi tertawa menunjukkan bahwa sebagian besar dalam kategori kesepian sedang.
2. Tingkat kesepian remaja usia 14 – 15 tahun di Pondok Pesantren Kabupaten Tuban setelah diberikan terapi tertawa menunjukkan bahwa hampir seluruhnya dalam kategori kesepian rendah.
3. Terdapat pengaruh signifikan terapi tertawa terhadap tingkat kesepian pada remaja usia 14 – 15 tahun di Pondok Pesantren Kabupaten Tuban.

Saran

1. Bagi Responden

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan responden dapat meningkatkan informasi dan pengetahuan mengenai pengaruh terapi tertawa terhadap tingkat kesepian dan diharapkan responden dapat mengatasi perasaan kesepian tersebut, sehingga dapat mencegah serta menekan terjadinya dampak-dampak kesepian tersebut.

2. Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan bagi institusi pendidikan dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian lanjutan, sebagai bahan pertimbangan bagi yang berkepentingan untuk melanjutkan penelitian yang sejenis.
3. Bagi Masyarakat
Diharapkan masyarakat dapat meningkatkan informasi sekaligus wawasan agar dapat mengaplikasikan serta meningkatkan pengetahuan mengenai pengaruh terapi tertawa terhadap tingkat kesepian pada remaja.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan peneliti selanjutnya mampu untuk mengembangkan penelitian ini dengan variabel yang lebih luas atau memberikan intervensi untuk menurunkan tingkat kesepian pada remaja

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan ini, terutama kepada tim penulis yang luar biasa dan pengasuh pondok pesantren, pengurus serta santri yang sudah bersedia menjadi responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiono, W., Hartanto, D., Fauziah, M., & Kuswindarti, K. (2022). Perasaan Kesepian (*Loneliness*) Siswa SMP di Wilayah DIY dan Jawa Tengah pada Masa Pandemi Covid-19. Ideguru: *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(3), 301–307. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i3.411>
- Anggarasari, N. H., & Nashori, H. F. (2021). Terapi Tawa untuk Mengurangi Emosi Marah pada *Caregiver Lansia Laughter Therapy to Reduce Anger Emotion in Ageing Caregiver*. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 6(1), 69–80. http://journal.uui.ac.id/index.php/interven_sipsikologi/article/view/3946
- Astuti, Y. D., & Sulistyanto, B. A. (2022). Gambaran Kesepian pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Internasional Muhammadiyah Boarding School Miftahul Ulum Pekajangan Pekalongan. *LPPM PTMA*, 927-934.
- Febriani, Zona. (2021). Perbedaan Tingkat Kesepian Pada Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7032–7037.
- Fitriani, E. T., Surtini, Nurhidayah, & Nurqomariyah. (2021). Pengaruh Terapi Tertawa Terhadap Kesehatan Mental: Emosi, Kognisi, Stres, Koping Positif, dan Hubungan Interpersonal. *Care Journal*, 1(1), 26–33.
- Handayani, A. & Nishfi, S. L. (2021). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Remaja di SMA Pondok Modern Selamat 2 Batang. *Journal of Psychological Perspective*, 3(1), 23–26.
- Haslinda, R. (2021). Efektivitas Pemberian Terapi Tertawa Dan Terapi Spiritual Terhadap Perubahan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Puskesmas Jalan Gedang. 6.
- Holt-Lunstad, J., Smith, T. B., & Layton, J. B. (2021). *Loneliness and social isolation as risk factors for mortality: A meta-analytic review*. *Psychological Science*.
- Jauhar, M. A. J. (2019). Hubungan *Self-Esteem* Dengan *Loneliness* Pada Santri Baru Madrasah Aliyah Pondok Pesantren. 1–90.
- Lestari, E. F. (2018). Pengaruh Pelatihan Tawa Terhadap Penurunan Tingkat Stres Pada Lanjut Usia (Lansia) Yang Tinggal Di Pantii Werdha Hargo Dedali. *Jurnal Psikologi*, 6(1), 335–346.
- Lubis, I. R., & Yudhaningrum, L. (2020). Gambaran Kesepian pada Remaja Pelaku Self Harm. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 9(1), 14–21.
- Matillah, U. B., Susumaningrum, L. A., & A, M. Z. (2018). Hubungan Spiritualitas dengan Kesepian pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) (*Correlation between Spirituality and*

-
- Loneliness in Elderly in the UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW)*). *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 6(3), 443.
- Nisa, A. F., Hidayat, F. & Bisri, M. (2021). Kesenian Perempuan Lajang pada Dewasa Awal. *Jurnal Flourishing*, 1(1), 24–32.
- Nuraeni, A., Ariani, N. P., Studi, P., Bogor, K., Bandung, P. K., Barat, B., & Bogor, K. (2022). *Peer Support Group, Terapi Tawa Dan Pemberian Monyitmadu Peer Support Group, Laughter Therapy And The Provision Of Drinking Monyitmadu For Elderly Depression* Pendahuluan Proses menua adalah proses alami dimana terjadi perubahan pada lanjut usia (lansia). 10(2), 421–430.
- Pratiwi, D. (2021). Pengaruh Terapi Tertawa Terhadap Kesejahteraan Mental Remaja di Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Klinis*, 28(4), 201–215.
- Purwandita, B. S. & Monika. (2021). *Loneliness dan Self-Compassion pada Santri yang Tinggal di Pondok Pesantren Selama Pandemi Covid-19*. *Jurnal Psikologi*, Universitas Tarumanegara.
- Sari, Novita. (2023). Hubungan Keterlibatan Orang Tua dengan *Loneliness* (Kesenian) pada MAS Darul Ihsan Aceh Besar. Universitas Negeri An-Raniry, Aceh Besar.
- Setyowati, S., Sigit, P., Ihsani Maulidiyah, R., Studi Keperawatan, P., Surya Global Yogyakarta, S., Ringroad Selatan Blado, J., Monumen Perjuangan, J., Lor, B., Istimewa Yogyakarta, D., & Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Surya Global Yogyakarta, P. (2021). Spiritualitas Berhubungan Dengan Kesenian Pada Lanjut Usia. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj>
- Setyowati, E. (2023). Efektivitas terapi tawa dalam pengurangan tingkat kesenian pada remaja. PLOS ONE.
- Thesalonika & Apsari, Cipta N. (2021). Perilaku *Self-Harm* Atau Melukai Diri Sendiri Yang Dilakukan Oleh Remaja (*Self-Harm Or Self-Injuring Behavior By Adolescents*). *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* e (Vol. 4, Nomor 2).
- Yuliavita, O., & Chris, A. (2022). Hubungan Kesenian Terhadap Terjadinya *Internet Addiction* Pada Mahasiswa Kedokteran Angkatan 2018 Universitas Tarumanagara Jakarta Barat. Dalam *Ebers Papyrus* (Vol. 28, Nomor 1).



PENGUNAAN HYPNOTERAPI DALAM MENGURANGI RASA SAKIT DAN KECEMASAN PADA ANAK DENGAN PROSEDUR MEDIS SIRKUMSISI

Mohamad Nur^{1)*}, Nur Khalilah², Suraying³, Mukhlis Hidayat⁴.

^{1,2,3,4} Politeknik Negeri Madura, Jl. Raya Camplong KM 4 Taddan Sampang 69281

Article Info

Keywords:

Hypnotherapy

Pain

Anxiety

Circumcision

ABSTRAK

Prosedur sirkumsisi pada anak sering kali menimbulkan rasa nyeri dan kecemasan yang cukup besar. Hal ini disebabkan oleh pendekatan konvensional yang kurang memperhatikan aspek psikologis, sehingga banyak anak mengalami ketakutan yang berlebihan selama proses sirkumsisi. Sebagai alternatif, hipnoterapi diperkenalkan sebagai metode non-farmakologis yang bertujuan untuk mengurangi rasa nyeri dan kecemasan. Tujuan pengabdian ini memanfaatkan teknik hipnosis untuk menciptakan suasana tenang dan nyaman bagi anak. Metode ini dirancang untuk mengurangi nyeri dan kecemasan selama prosedur, serta meningkatkan kenyamanan anak secara keseluruhan. Hasil penerapan menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih tenang dan mengalami pengurangan rasa nyeri, sementara tingkat kepuasan orang tua terhadap layanan medis meningkat. Hypno-sunat juga berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan manfaat hipnoterapi, sehingga menjadi pendekatan inovatif yang memberikan pengalaman medis yang lebih positif bagi anak-anak.

ABSTRACT

Circumcision procedures in children often cause considerable pain and anxiety. This is due to the conventional approach that pays little attention to psychological aspects, resulting in many children experiencing excessive fear during the circumcision process. As an alternative, hypnotherapy is introduced as a non-pharmacological method that aims to reduce pain and anxiety. The aim of this service is to utilize hypnosis techniques to create a calm and comfortable atmosphere for children. This method was designed to reduce pain and anxiety during the procedure, as well as increase the overall comfort of the child. The results of the application showed that the children became calmer and experienced reduced pain, while the parents' level of satisfaction with the medical services increased. Hypno-circumcision has also played a role in increasing public awareness of the benefits of hypnotherapy, making it an innovative approach that provides a more positive medical experience for children.

*Corresponding Author: (nur@poltera.ac.id.)

PENDAHULUAN

Prosedur sirkumsisi pada anak sering kali menjadi pengalaman yang menimbulkan rasa sakit dan kecemasan yang signifikan. Saat ini, layanan sirkumsisi di berbagai tempat masih cenderung menggunakan metode konvensional yang kurang memperhatikan aspek psikologis pasien. Padahal, aspek ini sangat penting dalam membentuk persepsi anak terhadap prosedur medis dan dapat memengaruhi pengalaman mereka terhadap pelayanan kesehatan di masa depan. Sirkumsisi bisa mencegah masalah masalah yang dapat ditimbulkan oleh keberadaan prepusium, seperti infeksi prepusium (posthitis) dan juga kelanjutannyaitubalanitis(infeksi glans). Angka infeksi saluran kencing, yang dapat menjadi kelanjutan dari infeksi pada prepusium, juga dapat diturunkan dengan sirkumsisi¹. Perlunya penerapan manajemen nyeri yang mantap dalam mengatasi nyeri saat penyuntikan anestesi. Teknik yang bisa dilakukan untuk mengatasi nyeri adalah hipnoterapi². Di Kelurahan Lawangan Daya, banyak anak yang menjalani sirkumsisi menghadapi ketakutan dan kecemasan yang tinggi.

Kecemasan adalah salah satu hal yang akan dihadapi anak sebelum melakukan sirkumsisi, penyebab dari kecemasan yaitu berupa rasa nyeri dan takut saat proses sirkumsisi. Pada umumnya orang tua dan tenaga medis menganggap hal ini remeh tetapi pada kenyataannya jika hal ini di biarkan akan sangat berdampak fatal bagi status mental anak³. Penelitian yang dilakukan oleh Widakdo (2017) menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami kecemasan dengan nilai rata-rata kecemasan 1,73. Efek kecemasan pada anak yang akan dilakukan sirkumsisi akan berdampak pada jalannya Tindakan sirkumsisi, sebagai contoh anak yang mengalami kecemasan dapat berdampak pada system kardiovaskuler seperti tekanan darah dan peningkatan denyut nadi sehingga Tindakan sirkumsisi dapat dibatalkan⁴. Distraksi menyebabkan denyut nadi, tekanan darah dan respons fisiologis lain yang merupakan tanda- tanda kecemasan dapat kembali baik Untuk mengatasi hal ini, pendekatan hypnoterapi telah diajukan sebagai metode non-farmakologis yang bertujuan mengurangi rasa sakit dan kecemasan⁵.

Proses hipnoterapi biasanya terdiri dari beberapa tahap utama: **induksi, pendalaman, pemberian sugesti, dan terminasi**⁶. Induksi adalah tahap awal di mana klien dipandu untuk memasuki keadaan relaksasi. Setelah itu, pendalaman dilakukan untuk membawa klien ke kondisi trance yang lebih dalam. Pada tahap pemberian sugesti, hipnoterapis menanamkan sugesti positif yang disesuaikan dengan tujuan terapi, seperti mengurangi kecemasan sebelum prosedur medis⁷. Hipnoterapi adalah proses terapi mental maupun psikis yang memanfaatkan kondisi hipnotis pada klient. hipnoterapi sangat efektif masalah psikomatis atau penyakit fisik yang timbul karna pengaruh pikiran⁸. Hipnoterapi adalah suatu upaya untuk membuat seseorang mengalami kondisi rileks dan keadaan saat sangat mudah menerima sugesti⁹. Penerapan hipnosis untuk mengatasi nyeri sudah lama dilakukan namun di Indonesia belum begitu populer penerapannya. Hipnosis yang diterapkan pada saat penyuntikan anestesi infiltrasi pada gusi gigi pada anak-anak dapat menurunkan intensitas nyeri¹⁰.

Program ini mempunyai beberapa tujuan diantaranya 1) untuk mengurangi rasa sakit yang dialami anak selama dan setelah prosedur sirkumsisi. 2) Mengurangi tingkat kecemasan anak sebelum, selama, dan setelah prosedur. 3) Meningkatkan kepuasan orang tua terhadap perawatan medis yang diberikan. 4) Mengurangi penggunaan obat penghilang rasa sakit pada anak dan 5) Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat hypnoterapi dalam prosedur medis.

METODE PELAKSANAAN

Rancangan Kegiatan

Kegiatan ini dirancang untuk mengintegrasikan pendekatan hypnoterapi dalam prosedur sirkumsisi guna mengurangi rasa sakit dan kecemasan pada anak. Proses pengabdian masyarakat melibatkan empat tahapan utama: tahap persiapan, induksi, sugesti, dan penghentian. Tahapan ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang tenang dan nyaman bagi anak-anak selama prosedur. Kegiatan melibatkan kolaborasi antara tim kesehatan setempat dan ahli hypnoterapi dengan dukungan keluarga pasien.

Pemilihan Responden/Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah anak-anak di Kelurahan Lawangan Daya yang akan menjalani sirkumsisi, khususnya mereka yang menunjukkan tingkat kecemasan tinggi. Responden dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria tertentu, yaitu usia 7–12 tahun, kesiapan psikologis, serta izin dari orang tua. Orang tua atau wali anak juga dilibatkan dalam proses edukasi mengenai manfaat dan tahapan hypnoterapi untuk memastikan dukungan penuh selama prosedur.

Bahan dan Alat yang Digunakan

1. **Bahan:**
 - a. Modul edukasi tentang hypnoterapi.
 - b. Buku panduan untuk anak dan orang tua.
 - c. Lembar observasi tingkat kecemasan dan rasa sakit.
2. **Alat:**
 - a. Alat-alat medis standar untuk prosedur sirkumsisi (misalnya, klem sunat, pisau bedah).
 - b. Media audio untuk induksi hipnosis, seperti musik relaksasi atau rekaman suara sugesti.
 - c. Alat pengukur vital sign (tensi meter, oksimeter) untuk memantau kondisi anak.

Desain Alat dan Kinerja Produktivitasnya

Alat utama untuk prosedur sirkumsisi adalah klem sunat dengan desain yang aman, efisien, dan meminimalkan nyeri. Dalam tahapan hypnoterapi, digunakan audio yang dirancang khusus untuk menciptakan suasana tenang dan mendukung proses sugesti. Produktivitas kegiatan diukur melalui efisiensi waktu prosedur, kepuasan pasien dan orang tua, serta penurunan tingkat kecemasan yang dicatat sebelum dan sesudah prosedur.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui:

1. **Observasi:** Mengamati ekspresi wajah, tingkat ketenangan, dan respons anak sebelum, selama, dan setelah prosedur.
2. **Kuesioner:** Diisi oleh orang tua untuk mengevaluasi tingkat kepuasan terhadap prosedur dan pengurangan kecemasan anak.
3. **Skala Penilaian Nyeri:** Anak diminta menilai rasa sakit yang dirasakan menggunakan skala visual analog (VAS).
4. **Wawancara Terstruktur:** Dilakukan kepada orang tua dan tenaga kesehatan untuk mendapatkan umpan balik kualitatif tentang pelaksanaan metode hypno-sunat.

Teknik Analisis Data

1. **Analisis Kuantitatif:**
 - a. Data tingkat nyeri dan kecemasan dianalisis menggunakan uji statistik deskriptif untuk mengetahui penurunan yang signifikan sebelum dan sesudah prosedur.
2. **Analisis Kualitatif:**
 - a. Data dari wawancara dan observasi dianalisis secara tematik untuk mengeksplorasi pengalaman orang tua, anak, dan tenaga kesehatan terhadap metode ini.
3. **Evaluasi Kinerja:**
 - a. Membandingkan waktu prosedur dan tingkat keberhasilan dengan metode konvensional sebagai indikator efektivitas metode hypno-sunat.

Hasil yang Diharapkan

Dengan pendekatan ini, diharapkan anak-anak yang menjalani sirkumsisi di Kelurahan Lawangan Daya mengalami penurunan rasa sakit dan kecemasan yang signifikan, tingkat kepuasan orang tua meningkat, serta masyarakat lebih menyadari manfaat penggunaan hypnoterapi dalam konteks medis. Program ini juga diharapkan dapat menjadi model yang dapat direplikasi di wilayah lain

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Program hypno-sunat di Kelurahan Lawangan Daya berhasil dilaksanakan dengan melibatkan 20 anak sebagai responden. Berikut adalah hasil yang diperoleh:

1. **Penurunan Tingkat Kecemasan:**

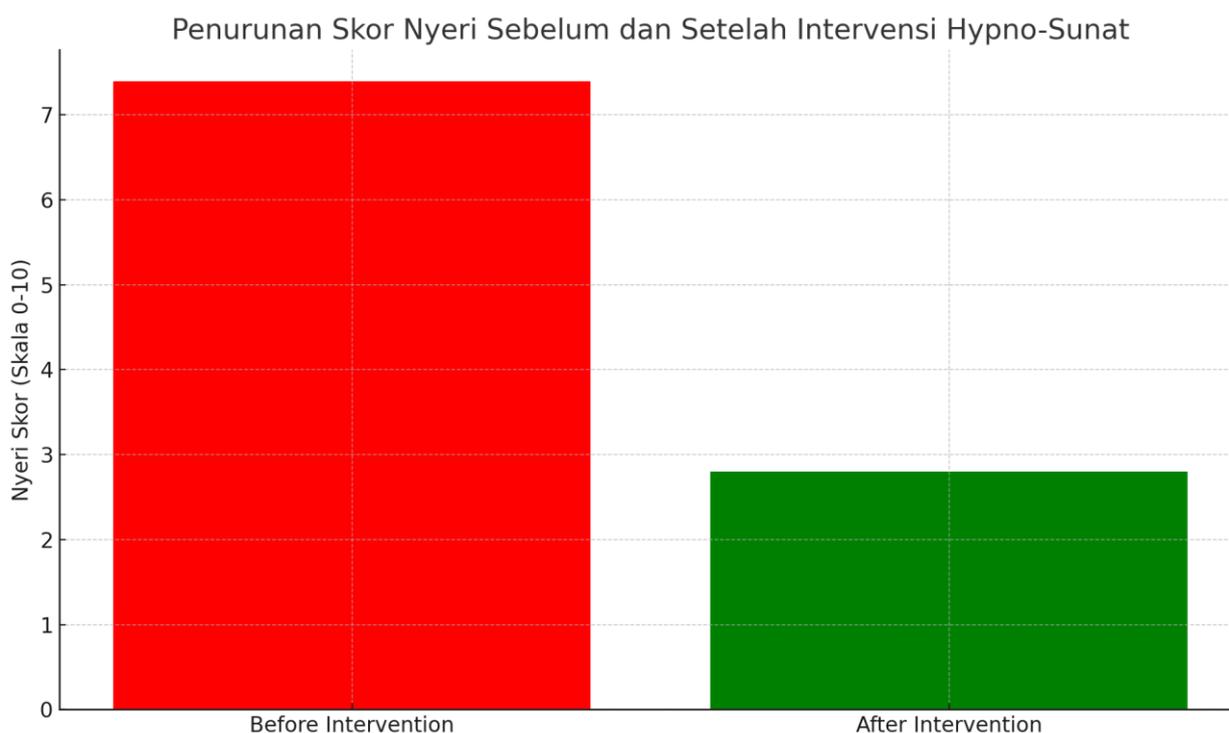
Data skala kecemasan anak sebelum dan setelah prosedur menunjukkan penurunan signifikan. Skor rata-rata kecemasan sebelum prosedur adalah **8,5** (kategori tinggi), sementara setelah prosedur menurun menjadi **3,2** (kategori rendah).

Tabel 1. Tingkat Kecemasan Sebelum dan Setelah Prosedur Hypno-Sunat

Kategori Kecemasan	Pre	Post
Tinggi	16 anak	3 anak
Sedang	4 anak	5 anak
Rendah	0 anak	12 anak
Total	20 anak	20 anak

2. Penurunan Tingkat Nyeri:

Skala Visual Analog (VAS) digunakan untuk mengukur nyeri selama prosedur. Sebelum intervensi hypno-sunat, rata-rata skor nyeri berada pada angka **7,4** (kategori tinggi), sementara setelah intervensi menurun menjadi **2,8** (kategori rendah).

**Gambar 1.** Penurunan Skor Nyeri pada Anak Sebelum dan Setelah Prosedur

3. Kepuasan Orang Tua:

Kategori Kepuasan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Puas	18	90
Puas	2	10
Cukup Puas	-	-
Total	20	100

Dari hasil kuesioner, **100% orang tua** merasa sangat puas dengan prosedur hypno-sunat. Kepuasan ini didasarkan pada kenyamanan anak selama prosedur, minimnya penggunaan obat penghilang rasa sakit, dan suasana yang mendukung.

4. Efisiensi Waktu:

Waktu rata-rata yang dibutuhkan untuk prosedur hypno-sunat adalah **20 menit per anak**, lebih cepat dibandingkan metode konvensional yang memakan waktu **30-40 menit per anak**.

Pembahasan

Hasil implementasi program ini menunjukkan adanya penurunan signifikan pada rasa sakit dan kecemasan anak selama prosedur sirkumsisi, peningkatan kepuasan orang tua, pengurangan penggunaan obat penghilang rasa sakit, serta peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya hipnoterapi. Pendekatan ini menawarkan solusi inovatif dan efektif dalam menangani kecemasan serta nyeri yang sering terjadi selama sirkumsisi. Dengan mengintegrasikan teknik relaksasi dan sugesti positif, hipnoterapi menciptakan pengalaman yang lebih nyaman dan ramah bagi anak-anak, menjadikan prosedur ini lebih humanis dan berorientasi pada kesejahteraan pasien.

Efisiensi waktu prosedur yang meningkat juga menjadi bukti bahwa hypno-sunat tidak hanya efektif secara psikologis tetapi juga praktis untuk diterapkan dalam layanan kesehatan. Hal ini membuka peluang untuk mengadopsi metode ini secara luas sebagai alternatif metode konvensional. Pelaksanaan metode hipno-sunat dalam prosedur sirkumsisi di Kelurahan Lawangan Daya menunjukkan hasil yang sangat positif. Temuan menunjukkan penurunan yang signifikan pada tingkat kecemasan dan nyeri anak selama dan setelah prosedur, yang mengonfirmasi efektivitas hipnoterapi sebagai intervensi non-farmakologis. Selain itu, tingkat kepuasan orang tua yang tinggi dan peningkatan efisiensi prosedur semakin menegaskan manfaat praktis dari pendekatan ini. Hasil pengukuran ekspresi wajah: Pengukuran nyeri menggunakan visual analogue scale dengan nilai rata-rata 0 karena setelah dihipnosis, saat anak di suntik anestesi tidak berespon, anak tampak tenang tidak meringis kesakitan. Respon yang ditimbulkan anak pada saat nyeri berupa menyeringai, dahi berkerut, merengek, menangis dan berteriak sampai berontak 11. Anak-anak berani untuk dilakukan sirkumsisi dan orang tua senang karena anaknya tidak menangis dan berani disunat karena tidak sakit. Orang tua akan merasa tenang dan nyaman ketika anak yang mengalami nyeri dapat mengontrol kondisinya. Stressor nyeri dirasakan stressor orang tua juga. Kondisi tenang dan nyaman yang dirasakan anak berdampak pada suasana tenang pada orang tua dan kecemasan orang tua berkurang 12.

Kepuasan tinggi dari orang tua menunjukkan keberhasilan program ini dalam memberikan pengalaman medis yang lebih baik bagi anak. Orang tua merasa anak-anak mereka lebih nyaman dan tidak trauma, yang menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap layanan kesehatan. Hasil penerapan pengabdian masyarakat hipnosis saat intraoperative sirkumsisi mampu menghilangkan nyeri saat penyuntikan obat anestesi 13. Diharapkan hipnosis dapat diterapkan saat pelaksanaan sirkumsisi sebagai pilihan utama manajemen nyeri pada sirkumsisi. Hasil penelitian lain juga terdapat pengaruh hipnoterapi terhadap tingkat kecemasan pra sirkumsisi pada anak laki-laki usia 8-12 tahun di Rumah Sunat Modern Tangerang Tahun 2022 14.

Implikasi Temuan:

1. **Bagi Anak:** Metode ini memberikan pengalaman medis yang lebih nyaman, mengurangi trauma, dan meningkatkan persepsi positif terhadap layanan kesehatan.
2. **Bagi Orang Tua:** Meningkatkan kepercayaan terhadap prosedur medis berbasis pendekatan holistik.
3. **Bagi Tenaga Kesehatan:** Hypno-sunat menawarkan solusi inovatif yang dapat meningkatkan efisiensi kerja dan kepuasan pasien.
4. **Bagi Penelitian Masa Depan:** Temuan ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan panduan pelaksanaan hypno-sunat di berbagai daerah dengan melibatkan lebih banyak variabel, seperti usia anak atau tingkat pendidikan orang tua.

Hasil penelitian ini mempertegas bahwa integrasi hipnoterapi dalam prosedur sirkumsisi adalah langkah progresif dalam dunia medis, khususnya dalam pelayanan berbasis kenyamanan pasien.

KESIMPULAN DAN SARAN

Keberhasilan metode hipno-sunat menyoroti potensinya sebagai alternatif inovatif terhadap teknik sirkumsisi konvensional dengan mengatasi aspek psikologis dan fisik dalam perawatan pasien. Program ini memberikan kerangka kerja holistik yang tidak hanya meningkatkan pengalaman medis anak tetapi juga membangun kepercayaan masyarakat terhadap layanan kesehatan.

Integrasi hipnoterapi dalam praktik medis, khususnya pada prosedur pediatrik, sangat dianjurkan. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengeksplorasi penerapannya secara lebih luas, dengan melibatkan ukuran sampel yang lebih besar dan demografi yang beragam untuk memvalidasi efektivitas dan keberlanjutannya. Temuan dari program ini memberikan wawasan berharga untuk pengembangan intervensi perawatan kesehatan yang berpusat pada pasien, dengan mengutamakan kenyamanan, keselamatan, dan penerimaan masyarakat

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyelesaian program pengabdian masyarakat ini, peneliti banyak mendapatkan pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Politeknik Negeri Madura atas dukungan finansial yang telah diberikan untuk kelancaran pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Dukungan tersebut sangat berarti dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Pratignyo Adjie Moh. 2019. *Sirkumsisi Metode Konvensional & Modern*. 1st Ed. Edited By J. Suyono. Jakarta: 2019.
- Samsugito, I. (2020). Pengaruh Hipnosis Dalam Mengurangi Nyeri Saat. *Jurnal Medika Karya Ilmiah Kesehatan*, 5(2).
- Khasanah, N. 2014. Pengaruh Pemberian Informasi terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Sebelum Khitan di Pondok Khitan R. Isnanta Wonosidi Lor Wates. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
- Widakdo, D.E. (2017) Pengaruh Teknik distraksi Visual Film Kartun Terhadap Ansietas Anak Pre Operasi Sirkumsisi Di Tempat Praktik Mandiri Perawat JS Ngawi SKRIPSI. Skripsi Keperawatan Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun
- Rahayuningrum, L. M., Gustomi, M. P., Wahyuni, D. S., & Aziza, D. A. (n.d.). Bermain Game Edukasi Islami Dapat Menurunkan Kecemasan Anak Usia 6-12 Tahun Pada Waktu Sirkumsisi. 13.
- Hammond, D. C. (1990). *Handbook of Hypnotic Suggestions and Metaphors*. W. W. Norton & Company.
- Nugroho, A. (2020). *Hipnoterapi Modern: Panduan Praktis untuk Pemula*. Penerbit
- Andi.Firmansyah, Roni. (2021). *Desendria Masteri Of Hipnotis Halus*. Yogyakarta: Putra Surya Santosa.
- Cahyadi, A. (2017). *Metode hipnoterapi dalam merubah perilaku*. 17, 73–82.
- Soma Arabzade Moghadam, Fayegh Yousefi, S. S. (2021). The effect of hypnosis on pain relief due to injection of dental infiltration anesthesia. *Clin Exp Dent Res*, 7(3), :399–405.
- Vellyzacolin, Buyung Keraman, Dian Dwianamaydinar, M. P. (2020). Pengaruh teknik distraksi menonton kartun animasi terhadap penurunan skala nyeri saat injeksi pada anak usia pra sekolah. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 08(1), 43–50.
- Apriany, D. (2013). Hubungan Antara Hospitalisasi Anak dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, Vol. 8(No. 2), 92–104. [Http://jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/185/86gmbran](http://jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/185/86gmbran)
- Iwan S. dkk, (2022) Hipnoterapi sebagai pilihan utama manajemen nyeri pada intraoperatif sirkumsisi. *Jurnal kreativitas pengabdian kepada masyarakat (pkm)*, volume 5 nomor 2 februari 2022
- Adi Dwi Susanto, Muhammad Syukur Nasution, Nurry Ayuningtyas Kusumastuti (2023). Pengaruh Hipnoterapi Terhadap Tingkat Kecemasan Pra Sirkumsisi Pada Anak Laki-Laki Usia 8-12 Tahun Di Rumah Sunat Modern Tangerang. *Malahayati Nursing Journal, Volume 5 Nomor 10 Tahun 2023*



PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI PADA REMAJA PUTRI DI SMA 12 KOTA BANDA ACEH

Nurhayati^{1*}, Niswah²⁾, Nilawati³⁾, Afdhal⁴⁾
^{1,2,3,4}Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Aceh

Article Info

Keywords:

Health Education
Reproductive Health
Adolescent Women

ABSTRAK

Salah satu aspek utama dalam kajian mengenai kesehatan remaja adalah kesehatan reproduksi, yang mencakup tiga elemen penting: edukasi kesehatan, perilaku kesehatan, dan kebersihan pribadi. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan Remaja putri tentang Kesehatan Reproduksi dan menerapkan perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari. Jumlah sasaran penyuluhan 30 orang siswa remaja putri. Instrument pengumpulan data berupa kuesioner untuk mengukur pengetahuan pada saat pretest dan posttest. Pelaksanaan penyuluhan dilakukan pada tanggal 5 September 2024. Hasil kegiatan diperoleh peningkatan pengetahuan remaja putri sebanyak 20%. Saran bagi kepala sekolah agar menjadikan Puskesmas dan institusi pendidikan kesehatan sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan remaja dibidang kesehatan, khususnya tentang kesehatan reproduksi.

ABSTRACT

One of the main aspects in the study of adolescent health is reproductive health, which includes three important elements: health education, health behavior and personal hygiene. The aim of this activity is to increase young women's knowledge about reproductive health and implement healthy behavior in everyday life. The target number for counseling is 30 young female students. The data collection instrument is a questionnaire to measure knowledge during the pretest and posttest. The outreach was carried out on September 5 2024. The results of the activity resulted in an increase in the knowledge of young women by 20%. Suggestions for school principals are to make health centers and health education institutions a means of increasing teenagers' knowledge in the field of health, especially about reproductive health.

*Corresponding Author: Email: nurhayatii@poltekkesaceh.ac.id

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode transisi antara fase kanak-kanak dan fase dewasa, yang dimulai saat terjadinya kematangan seksual. Remaja berada dalam posisi yang tidak jelas, karena mereka bukan lagi anak-anak tetapi juga belum sepenuhnya dewasa. Proses perkembangan biologis dan emosional remaja dipengaruhi oleh kondisi lingkungan serta interaksi sosial. Oleh sebab itu, remaja berusaha untuk mengurangi ketergantungan pada orang tua dan berjuang untuk mencapai kemandirian agar dapat diterima dan diakui sebagai individu dewasa. Ketika memasuki fase remaja, yang ditandai dengan kematangan seksual, mereka dihadapkan pada situasi yang memerlukan penyesuaian untuk bisa menerima perubahan yang terjadi. Kematangan seksual serta perubahan pada fisik sangat berpengaruh pada aspek psikologis remaja. Selain itu, kematangan seksual juga memicu remaja untuk mulai memperhatikan anatomi fisik

tubuhnya. Selain rasa ketertarikan pada diri sendiri, remaja juga mulai merasakan ketertarikan terhadap teman sebaya yang berlawanan jenis (Noveri, 2024)

Umumnya, masa remaja adalah periode di mana individu cenderung melakukan eksplorasi, termasuk dalam aspek seksualitas, terutama pada usia remaja awal yang merupakan tahap awal atau permulaan dari pematangan fisik (Pratiwi, 2023). Masa remaja adalah fase di mana seorang anak mengalami pubertas dan kematangan seksual yang cepat akibat perubahan hormonal yang mempercepat pertumbuhan dan perkembangan, baik dari segi fisik maupun karakteristik sekunder (Sharma et al., 2013). Memelihara kesehatan reproduksi selama masa remaja sangat penting, karena pada waktu ini organ seksual remaja sudah berfungsi aktif. Menurut SDKI 2012, tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih rendah, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa 73,46% remaja laki-laki dan 75,6% remaja perempuan berusia 15-19 tahun di Indonesia tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kesehatan reproduksi. (Galbinur et al., 2021).

Salah satu aspek utama dalam kajian mengenai kesehatan remaja adalah kesehatan reproduksi, yang mencakup tiga elemen penting: edukasi kesehatan, perilaku kesehatan, dan kebersihan pribadi. Edukasi kesehatan merupakan proses pengalihan pengetahuan dan teknologi secara teratur dan berkelanjutan oleh tenaga medis kepada remaja putri mengenai isu-isu kesehatan reproduksi. Kebiasaan remaja putri selama menstruasi adalah bagian dari perilaku kesehatan karena mereka berusaha untuk menjaga kebersihan diri dan ruang sekitar. Salah satu sasaran utama dalam kesehatan reproduksi adalah memelihara kebersihan pribadi selama menstruasi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa menjaga kebersihan pribadi yang baik dapat melindungi remaja putri dari potensi masalah kesehatan yang mungkin timbul saat menstruasi (Agustina Widayati, 2019)

Personal hygiene saat menstrua Dalam menjaga kesehatan serta berupaya merawat kebersihan area feminin selama menstruasi, praktik kebersihan genital seperti mencucinya menggunakan air bersih, mengenakan pakaian yang menyerap keringat, rutin mengganti celana dalam, sering menukar pembalut, dan mandi dua kali sehari adalah beberapa tindakan yang dapat dilakukan oleh remaja perempuan (Mulyana & Indriyani, 2018).

Salah satu isu klasik yang berkaitan dengan kebersihan pribadi adalah saat menstruasi. Kurangnya pengetahuan tentang menstruasi bisa disebabkan oleh faktor usia remaja, latar belakang pendidikan ibu, dan keterpaparan informasi. Peran keluarga, khususnya seorang ibu, sangat vital dalam memberikan penjelasan mengenai menstruasi. Seorang ibu adalah sumber informasi pertama mengenai menstruasi, sehingga remaja perempuan terhindar dari kesalahpahaman tentang kebersihan menstruasi dan kesehatan reproduksi. Pelajar perlu memperoleh informasi yang baik dan positif melalui orang tua, teman sebaya, dan guru di sekolah. Namun, pada kenyataannya, masyarakat masih menganggap kesehatan reproduksi sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan oleh remaja perempuan. Hal ini dapat menghambat komunikasi antara orang tua dan remaja mengenai kebersihan menstruasi. Akibatnya, remaja menjadi kurang paham, kurang mengerti, dan sering membuat keputusan yang keliru tentang kesehatan alat reproduksinya (Dahlan, 2021)

Program layanan kepada masyarakat adalah salah satu aktivitas dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang dilaksanakan di bawah koordinasi Poltekkes Kemenkes Aceh. Inisiatif ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dan menciptakan perubahan dalam pengetahuan, sikap, serta perilaku dari kelompok sasaran, agar perhatian terhadap masalah kesehatan reproduksi dapat ditingkatkan. Pendidikan dan kesehatan adalah dua kebutuhan fundamental masyarakat. Dalam rangka pengabdian kepada masyarakat, pengoptimalan potensi serta upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat akan kesehatan dan pendidikan dilakukan, maka tim dosen dari jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Aceh menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat yang berdampak besar dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pencegahan penyakit yang diakibatkan oleh kebersihan organ reproduksi yang kurang.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan sebagai berikut :

1. Ceramah dan Tanya Jawab

Kegiatan ceramah dan Tanya Jawab dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada psara remaja putri tentang Kesehatan Reproduksi. Materi ini disampaikan oleh im Dosen Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh yang ahli di bidang Promosi Kesehatan.

2. Penayangan Vidio

Metode ini bertujuan untuk menyampaikan informasi dan menanamkan pesan yang berkaitan dengan topik Kesehatan Reproduksi, serta meningkatkan minat berperilaku sehat dalam menjaga Kesehatan reproduksi remaja.

3. Khalayak Sasaran

Sasaran dalam kegiatan ini adalah para siswa remaja putri SMA Negeri 12 Kota Banda Aceh sejumlah 30 orang.

4. Sarana dan Alat : LCD, Laptop, Materi dalam bentuk PPT, Leaflet, Alat ukur kuesioner, Pulpen, Absen peserta, Absen tim dosen, Camera, dan Konsumsi peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan intervensi pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi dan evaluasi pretes dan postes yang telah dilakukan secara langsung untuk mengetahui peningkatan pengetahuan remaja putri di SMA negeri 12 Kota Banda Aceh, maka diperoleh hasil saat pretes dengan kriteria Baik ≥ 17 dan kurang baik < 17 , Posttes dengan kriteria Baik ≥ 18 dan kurang baik < 18 , sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Pengukuran Pengetahuan Pretest dan Postes pada Remaja Putri di SMA Negeri 12 Kota Banda Aceh Tahun 2024

Pengetahuan	Pretest						Postest					
	Baik				Σ		Baik				Σ	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
	20	67	10	33	30	100	26	87	4	13	30	100

Dari tabel1 diketahui bahwa terdapat perbedaan jumlah frekuensi pengetahuan remaja putri pada saat pretes mayoritas berada pada kategori baik sebanyak 67%, dan meningkat pada saat postes yaitu 87%.



Gambar 1. Pelaksanaan penyuluhan Intervensi Pendidikan Kesehatan tentang Kesehatan Reproduksi pada Remaja Putri di SMA Negeri 12 Banda Aceh



Gambar 2. Pelaksanaan Pretest dan Postest tentang Kesehatan Reperoduksi pada Remaja Putri di SMA Negeri 12 Banda Aceh

Hasil dari program pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa upaya Pendidikan Kesehatan yang dilaksanakan mampu meningkatkan pemahaman remaja putri tentang kesehatan reproduksi. Remaja diartikan sebagai individu yang berusia antara 10 hingga 19 tahun, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menyatakan bahwa kelompok usia remaja berkisar antara 10 hingga 24 tahun. Dalam kegiatan ini, target penyuluhan adalah siswi remaja putri kelas 1 SMA yang berusia minimum 15 tahun dan maksimum 16 tahun. Ini sejalan dengan definisi remaja yang merujuk pada individu berusia antara 11 hingga 20 tahun dan yang belum menikah (Senja et al., 2020).

Rata-rata peningkatan pengetahuan di kalangan remaja putri mencapai 20%, di mana nilai rata-rata pengetahuan tersebut mengalami kemajuan setelah adanya intervensi pendidikan kesehatan mengenai Kesehatan Reproduksi melalui media presentasi berbentuk power point dan pemutaran video. Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa sekitar 75% pengetahuan manusia diperoleh lewat penglihatan, sementara sisanya melalui indera lainnya. Dengan memanfaatkan power point dan video, informasi yang disampaikan secara visual menjadi lebih dominan, sehingga memudahkan penerimaan informasi (Notoadmojo, 2010).

Hasil pretest diketahui ada 10 siswa remaja putri yang menunjukkan nilai kurang dari rata-rata. Hal itu dimungkinkan karena remaja putri tidak memahami pernyataan soal yang ada pada kuesioner, khususnya pada pernyataan soal nomor 9, 12, 15, dan 17. Adapun pernyataan nomor-nomor soal tersebut merupakan pernyataan soal unfavorable, yaitu soal nomor 9 tentang ketidakteraturan menstruasi pada remaja putri yang tidak memerlukan perhatian medis. Untuk pernyataan soal nomor 12 yaitu remaja putri yang aktif secara seksual tidak perlu mempelajari kontrasepsi, pernyataan nomor 15 adalah remaja putri sebaiknya tidak membicarakan masalah menstruasi dengan orang tua, dan pernyataan soal nomor 17 tentang penggunaan produk kewanitaan beraroma tidak akan memengaruhi kesehatan organ reproduksi.

Hasil postest, dari 10 remaja putri yang bernilai pengetahuan kurang saat pretest, hanya 4 orang remaja putri saja yang bernilai kurang baik. Setelah dianalisis ternyata 4 orang remaja putri tersebut masih mengisi dengan jawaban yang sama saat pretes yaitu pada pernyataan soal nomor 9 dan 15 (pernyataan unfavorable). Selain itu dari hasil proses tanya jawab diketahui para siswa remaja putri sangat antusias menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan hubungan intim antara laki-laki dan perempuan serta resiko-resiko atas perbuatan tersebut.

Setelah dilaksanakannya promosi kesehatan, para remaja mendapatkan informasi yang akurat seputar kesehatan reproduksi dan memahami serta mampu menerapkannya dalam keseharian untuk meningkatkan kesehatan remaja, khususnya dalam aspek reproduksi. Aktivitas ini memiliki manfaat membantu masyarakat, terutama remaja, untuk meningkatkan pengetahuan mereka dan dapat mengatasi masalah yang dihadapi dengan tepat. Remaja menerima informasi yang akurat mengenai kesehatan reproduksi dan memahami serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari demi meningkatkan kesehatan remaja khususnya dalam hal reproduksi.

Dukungan tersebut diperkuat oleh hasil kegiatan pengabdian masyarakat berupa Pelatihan Peningkatan Pemahaman Remaja Puteri Kelas VI mengenai Kesehatan Reproduksi di Sekolah Dasar INKAM Kabupaten Kampar Tahun 2021 yang juga memperoleh hasil 80% Baik artinya terdapat perubahan sebelum dan setelah diberikan perlakuan (Nislawaty, 2021). Demikian pula dengan hasil pengabdian masyarakat oleh (Suryani, 2021) dijelaskan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja (HIV/AIDS, Napza, dan seksualitas) telah meningkat. Mayoritas remaja menunjukkan pengetahuan kurang

sebanyak 70% dan hasil evaluasi setelah penyuluhan, mayoritas remaja menunjukkan pengetahuan yang baik sebanyak 80%. Oleh karenanya diharapkan kepada para siswa yang memiliki masalah dan berperilaku tidak sehat agar dapat mengubah perilakunya menjadi perilaku yang lebih sehat setelah mendapatkan penyuluhan.

Selanjutnya hasil penelitian tentang kesehatan reproduksi pada remaja setelah diberikan intervensi diperoleh hasil bahwa pengetahuan remaja dalam kategori baik mencakup pemahaman mengenai kesehatan organ reproduksi (80 persen), masa subur serta kehamilan (100%), dan perawatan alat reproduksi (100%). Pengetahuan yang dimiliki remaja dalam kategori sedang mencakup gizi remaja, siklus menstruasi dan mimpi basah (66 persen), isu-isu kesehatan reproduksi (75%), serta cara mendapatkan informasi terkait kesehatan reproduksi (Mareti & Nurasa, 2022). Hasil penelitian di SMA Negeri 2 Padang Panjang 2022 menunjukkan bahwa remaja putra dan putri memiliki pemahaman tentang kesehatan reproduksi dalam kategori sedang dan baik (Amelia & Zahra, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui pelaksanaan intervensi pendidikan kesehatan yang dilaksanakan di SMA Negeri 12 Kota Banda Aceh serta kegiatan evaluasi dengan menggunakan kuesioner pada saat pre-test dan post-test, ditemukan adanya peningkatan pemahaman pada remaja putri setelah menerima intervensi pendidikan kesehatan sebanyak 20%. Pencapaian tujuan dari pelaksanaan ini dapat dikatakan memuaskan karena terdapat perubahan pemahaman sebelum dan setelah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada bapak Direktur Poltekkes Kemenkes Aceh, Ibu Ketua PPM Poltekkes Kemenkes Aceh, Bapak Kepala Sekolah SMA Negeri 12 Kota Banda Aceh, serta semua peserta dalam penyuluhan ini, terutama siswi remaja yang telah berperan aktif dalam mendukung kelancaran kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak yang telah memberikan dukungan finansial untuk pelaksanaan acara ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Widayati, H. R. (2019). *Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Remaja*. 16–21.
- Amelia, R., & Zahra, F. (2023). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di SMAN 2 Padang Panjang Tahun 2022. *Jurnal Ilmu Kesehatan Afyah*, 10(1), 1–6. <https://ejournal.umnyarsi.ac.id/index.php/JAV1N1/article/view/252>
- Dahlan, D. (2021). Desember 2021 Perilaku Personal Hygiene Remaja Putri Pada Saat Menstruasi. *Journal Health Quality Development E*, 1(2), 109–115.
- Galbinur, E., Defitra, M., & Venny. (2021). Pentingnya Pengetahuan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja. *Prosiding SEMNAS BIO*, 221–228. <https://dp3appkb.kalteng.go.id/artikel/pentingnya-pengetahuan-kesehatan-reproduksibagi-remaja.html>
- Mareti, S., & Nurasa, I. (2022). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 9(2), 25–32. <https://doi.org/10.32539/jks.v9i2.154>
- Mulyana, D. N., & Indriyani, D. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Pengetahuan. *Jurnal Publikasi Kebidanan*, 9(2), 1–13.
- Nislawaty. (2021). *LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DI SEKOLAH DASAR INKAM KABUPATEN KAMPAR TAHUN 2021*.
- Notoadmojo, S. (2010). *Promosi kesehatan teori dan aplikasinya* (Revisi). Rineka Cipta.
- Noveri, A.-922-1-S. pd. (2024). KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA Noveri Aisyaroh Staff Pengajar Prodi D-III Kebidanan FIK Unissula. *Kesahatan Reproduksi Remaja*, 1 Of 24.
- Pratiwi, R. (2023). HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT KEMANDIRIAN

ACTIVITY OF DAILY LIVING (ADL) PADA PASIEN POST OPERASI. *Jurnal Keperawatan Profesional*. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/jkp/article/view/6770>

- Senja, A. O., Widiastuti, Y. P., & Istioningsih. (2020). The Level of Knowledge Adolescent About Reproductive Health. *Jurnal Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal*, 12(1), 85–92.
- Sharma, N., Sharma, P., Sharma, N., Wavare, Gustam, B., & Sharma, M. (2013). A cross sectional study of knowledge, attitude and practices of menstrual hygiene among medical students in north India. *The Journal of Phytopharmacology*, 2(5), 28–37. <https://doi.org/10.31254/phyto.2013.2505>
- Suryani, E. (2021). Increasing Adolescent Knowledge About Adolescent Health In SMA Negeri 2 Padang simpuan dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis , remaja berada dalam poten. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Parahitna*, 134–139.



**EDUKASI HIV- AIDS UNTUK SISWA SMA 2 SIAK HULU
DI JL. KUBANG RAYA NO.62 KUBANG JAYA, KEC.SIAK HULU, KAB. KAMPAR,
PROV RIAU**

Isna Ovari^{1)*}, Utami Lisma Septadara²⁾, Fitra Wahyuni³⁾

^{1),2)} STIKes Pekanbaru Medical Center Riau

³⁾ Fakultas Biologi Universitas Jambi

Article Info

Keywords:

Education

HIV-AIDS

High School Teens

ABSTRAK

Jumlah orang yang hidup dengan HIV (ODHIV) di Indonesia diperkirakan sampai tahun 2024 mencapai 503.261 orang. 80% kasus terjadi pada kelompok usia remaja hingga dewasa muda, yaitu 19% dari kasus berada pada rentang usia 20-24 tahun dan 60% pada usia 25-49 tahun. Provinsi Riau, khususnya Kota Pekanbaru menghadapi tantangan serius dalam memerangi HIV-AIDS. Upaya edukasi dan pencegahan yang lebih efektif diperlukan untuk mengurangi angka infeksi baru. Atas dasar inilah maka kami Tim pengabmas STIKes Pekanbaru Medical Center ikut berperan serta dalam memberikan edukasi tentang HIV-AIDS pada kelompok remaja. Kegiatan dilaksanakan di SMA 2 Siak Hulu bertepatan dengan peringatan hari AIDS Internasional pada tanggal 1 Desember. Kegiatan berpusat di teras kelas, diawali dengan mengkaji secara umum pengetahuan siswa tentang HIV-AIDS. Setelah itu dilanjutkan dengan pemberian materi dengan metode ceramah. Selanjutnya diskusi dan tanya jawab seputaran HIV-AIDS. Salah seorang siswa mengungkapkan senang dengan topik edukasi yang diberikan. Karena selama ini pengetahuan mereka tentang penyakit HIV-AIDS sangat kurang, tapi sekarang pengetahuan mereka sudah bertambah, karena sudah tahu apa itu penyakit : HIV- AIDS, penyebab HIV-AIDS, tanda gejala penyakit, komplikasinya, pengobatannya dan pencegahannya, serta ucapan terimakasih karena ilmu yang disampaikan sangat bermanfaat bagi kami para remaja. Alhamdulillah kegiatan edukasi berlangsung dengan tertib dan lancar dari awal sampai akhir.

ABSTRACT

The number of people living with HIV (PLHIV) in Indonesia is estimated to reach 503,261 by 2024. 80% of cases occur in the adolescent to young adult age group, with 19% of cases in the 20-24 age range and 60% in the 25-49 age range. Riau Province, especially Pekanbaru City, faces serious challenges in the fight against HIV-AIDS. Continuous education and prevention efforts are needed to reduce the number of new infections. On this basis, the Pengabmas Team of STIKes Pekanbaru Medical Center participated in providing education about HIV-AIDS to youth groups. The activity was held at SMA 2 Siak Hulu to coincide with the commemoration of International AIDS Day on December 1. The activity was centered on the classroom terrace, starting with a general assessment of students' knowledge about HIV-AIDS. After that, it continued with the

provision of material using the lecture method. Furthermore, discussion and questions and answers about HIV-AIDS. Three students expressed their happiness with the topic of education provided. Because all this time their knowledge about HIV-AIDS was very lacking, but now their knowledge has increased because they already know about HIV,AIDS, the causes of HIV-AIDS, signs and symptoms of the disease, its complications, treatment, and prevention. And thank you for the arrival of the Pengabmas Team because the knowledge delivered is very useful for us teenagers. Alhamdulillah, the educational activities took place in an orderly and smooth manner from start to finish.

**Corresponding Author: isnaovari70@gmail.com*

PENDAHULUAN

HIV (Human Immunodeficiency Virus) dan AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome) adalah masalah kesehatan global yang serius dan menjadi tantangan besar bagi individu, terutama remaja karena berdampak besar pada kehidupannya, seperti berdampak pada perkembangan fisik, mental emosional, sosial bahkan perekonomian. Remaja sebagai generasi penerus adalah kelompok yang tinggi kerentanannya terhadap penularan HIV-AIDS. Diperkirakan dari jumlah orang yang hidup dengan HIV (ODHIV) di Indonesia sampai tahun 2024 mencapai 503.261 orang, sebagian besar kasus (sekitar 80%) terjadi pada kelompok usia remaja hingga dewasa muda, dengan 19% dari kasus baru berada pada rentang usia 20-24 tahun dan 60% pada usia 25-49 tahun.

Provinsi Riau khususnya Kota Pekanbaru menghadapi tantangan serius dalam memerangi HIV/AIDS. Upaya edukasi dan pencegahan yang kontinue diperlukan untuk mengurangi angka infeksi baru dan meningkatkan kualitas hidup remaja apabila sudah teridentifikasi positif HIV. Edukasi mengenai HIV-AIDS sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai penyakit, bahaya dari penyakit ini serta pencegahannya. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat kali ini fokus pada pemberian edukasi tentang HIV/AIDS pada remaja yang duduk di Sekolah Menengah Atas, salah satunya adalah SMA 2 Siak Hulu, yaitu SMA negeri yang berada di Kabupaten Kampar, tepatnya beralamat di Jalan Kubang Raya No.62 Kubang Jaya, Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

Kegiatan dilaksanakan dalam rangka memperingati Hari HIV-AIDS Internasional pada tanggal 1 Desember 2025, dengan topik Edukasi HIV/AIDS untuk siswa SMA 2 Siak Hulu. Kegiatan diawali dengan dengan curah pendapat beberapa orang siswa yang sudah berkumpul diteras kelas. Dari curah pendapat ini diketahui bahwa mereka siswa SMA 2 Siak Hulu hanya sekedar tahu saja tentang HIV-AIDS. Mereka tidak tahu apa dan bagaimana tentang penyakit HIV-AIDS ini. Karena belum ada guru yang menerangkan dikelas secara detail tentang penyakit ini. Kurangnya informasi siswa tentang penyakit HIV dan AIDS makin menguatkan Tim Pengabmas STIKes Pekanbaru Medical Center memberikan edukasi ini. Edukasi yang diberikan akan menambah wawasan remaja tentang HIV-AIDS dan tahu cara menghindari perilaku-perilaku yang berisiko untuk terinfeksi virus HIV-AIDS. Dan remaja bisa pula menjadi orang yang akan mensosialisasikan kembali tentang penyakit HIV-AIDS di lingkungan remaja dan masyarakat sekitarnya. Edukasi pada siswa SMA tersebut menggunakan metode curah pendapat, ceramah dan tanya jawab. Dengan pendekatan yang interaktif, semua siswa bisa mengikuti kegiatan edukasi sampai selesai. Selanjutnya kegiatan evaluasi, guna menilai pemahaman siswa tentang informasi yang disampaikan. Tiga orang siswa ditanya tentang bagaimana cara penularan penyakit HIV ?, perilaku apa saja yang harus dihindari agar remaja tidak terinfeksi virus HIV ?, kemana pergi memeriksakan diri apabila ada keluhan ?, ternyata mereka bisa menjawab dengan benar dan memuaskan. Sesuai dengan hasil penelitian dari Yasraman Harefa (2024), bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang HIV-AIDS di SMA Negeri 1 Sunggal Tahun 2024. Jadi edukasi tentang HIV-AIDS penting diberikan secara berulang-ulang pada kelompok remaja disekolah, agar pengetahuan mereka menjadi lebih baik tentang penyakit HIV-AIDS dan selalu menjaga kesehatan diri.

Seiring dengan data pada literatur yang digunakan bahwa pendidikan kesehatan yang tepat dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang disusun oleh Tim Pengabmas STIKes Pekanbaru Medical Center adalah sebagai bentuk berpartisipasi aktif dalam memperingati hari AIDS Internasional yang jatuhnya tanggal 1 Desember setiap tahunnya. Remaja sebagai generasi penerus saat ini punya resiko besar tertular virus HIV-AIDS dan hasil diskusi dengan bidang kesiswaan sekolah, maka disepakatilah bahwa edukasi tentang HIV-AIDS sangat dibutuhkan oleh semua siswa SMA 2 Siak Hulu. Sekolah akan menyiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan, diantaranya : tempat untuk berkumpulnya siswa, mic sebagai alat penguat suara. Sementara Tim pengabmas mempersiapkan materi dan leaflet .

Alhamdulillah kegiatan edukasi telah dilaksanakan pada tanggal 1 Desember 2024 yang lalu. Metode yang digunakan saat memberikan edukasi adalah metode a) ceramah, dimana Tim menjelaskan tentang apa itu HIV-AIDS, apa penyebabnya, apa saja tanda dan gejalanya, bagaimana pemeriksaannya, dimana dilakukan pemeriksaan dan apa pengobatan, perawatannya serta bagaimana mencegah penyakit. b) diskusi interaktif, berlangsung seru karena beberapa siswa menanyakan hal terkait penyebab penyakit dan cara penularannya kepada orang lain. Tim Pengabmas menjelaskan kembali cara penularan Virus HIV- AIDS disertai contoh agar siswa cepat memahaminya.

Harapan dari kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan dan pemahaman siswa tentang penyakit HIV-AIDS, siswa dapat menjaga diri sendiri dari resiko penularan penyakit, siswa dapat berbagi informasi untuk teman sebaya yang ada disekitar tempat tinggalnya. Dan yang jelas memberikan dampak positif bagi sekolah, dimana semua siswanya sudah terpapar dengan informasi HIV-AIDS dari sumber yang bisa dipercaya.

Rangkaian kegiatan pengabdian Masyarakat yang dilaksanakan di SMA 2 Suak Hulu Kabupaten Kampar dapat dilihat pada gambar 1, gambar 2 dibawah ini.



Gambar 1



Gambar 2

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan penyuluhan mengenai HIV/AIDS di SMA 2 Siak Hulu Kabupaten Kampar diukur melalui metode, observasi partisipasi peserta dan wawancara. Berikut adalah hasil yang diperoleh:

Observasi Partisipasi, selama sesi tanya jawab, 80% peserta aktif berpartisipasi, dimana ada 25% mengajukan pertanyaan dan 55% memberikan komentar terkait materi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan ketertarikan dan keingintahuan yang tinggi dari siswa. Tingginya antusiasme peserta dalam memberikan tanggapan dan bertanya itu menunjukkan bahwa penyuluhan ini telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menarik.

Wawancara, hasil wawancara dengan 10 peserta secara acak menunjukkan bahwa 90% dari mereka lebih memahami tentang penyakit HIV/AIDS setelah mengikuti edukasi dan diskusi. Mereka mengatakan bahwa sesi tersebut mengubah pandangan mereka mengenai penyakit ini. Dimana sangat penting mengetahui cara-cara melakukan pencegahan penyakit dari awal. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa edukasi yang baik mengenai HIV/AIDS dapat mengurangi stigma dan meningkatkan dukungan kepada penderita (Sullivan et al., 2020). Penelitian terkait menyimpulkan bahwa Penyuluhan tentang HIV/AIDS di lingkungan sekolah sangat penting dan efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa. Dengan meningkatnya pengetahuan ini, diharapkan siswa dapat mengambil langkah pencegahan yang tepat untuk melindungi diri mereka sendiri dan orang lain dari risiko penularan HIV-AIDS.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan kali ini telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu Memperingati Hari AIDS Internasional pada tanggal 1 Desember, melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan sasaran remaja. Maka dilaksanakanlah edukasi tentang HIV-AIDS pada kelompok remaja yaitu pada siswa SMA 2 Siak Hulu Kabupaten Kampa. Hasilnya adalah Alhamdulillah kegiatan edukasi berlangsung lancar, siswa sangat kooperatif, dapat mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir. Hal ini menunjukkan ketertarikan dan keingintahuan yang tinggi dari siswa. Tingginya antusiasme siswa saat sesi diskusi, dimana ada yang memberikan pertanyaan, dan memberikan pendapat, itu menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menarik, yang akan memudahkan siswa dalam proses memahami materi yang disampaikan.

Kegiatan edukasi yang dilaksanakan di SMA 2 Siak Hulu Kabupaten Kampar mencatat beberapa hal yang perlu ditindak lanjuti oleh pihak sekolah, diantaranya adalah :

- a. Penyuluhan berkelanjutan: Kegiatan penyuluhan mengenai HIV-AIDS sebaiknya dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa pengetahuan dan pemahaman siswa tetap terjaga dan terus berkembang.
- b. Keterlibatan personal terkait: Melibatkan orang tua dan masyarakat sekitar dalam program edukasi mengenai HIV-AIDS dapat memperluas dampak dan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi generasi muda.
- c. Materi yang Lebih Variatif: Penggunaan berbagai metode dan media yang menarik dalam penyampaian materi, seperti video atau simulasi, akan lebih meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap topik ini.
- d. Kolaborasi dengan Pihak Terkait: Kerja sama dengan pihak kesehatan dan organisasi non-pemerintah dapat memberikan tambahan sumber daya dan informasi yang lebih lengkap serta up-to-date mengenai HIV-AIDS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan yaitu : Kepada Yth : Ketua STIKes Pekanbaru Medical Center dan Kepala Sekolah SMA 2 Siak Hulu Kabupaten Kampar, yang telah memberikan dukungan terhadap kelancaran kegiatan pengabdian masyarakat ini. .

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Laporan Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan III Tahun 2020*.
- Manalu, R. M., Harahap, S. Y. and S. (n.d.). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Infeksi HIV Pada Usia Produktif Di Komite AIDS HKBP Balige. *Indonesian Trust Health Journa*, 2(2), 190–198.
- Notoatmodjo S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Kesehatan Reproduksi. Jakarta Salemba Medika.
- Noviana, N. (2013). *Catatan Kuliah Kesehatan Reproduksi Dan HIV/AIDS*. Trans Info Media.
- Pialoux G, Vimont S, Moulignier A, Buteux M, Abraham B, B. P. (2008). Effect of HIV infection on the course of syphilis. *National Library of Medicine*, 85–92.
- Susilowati. (2015). Faktor – faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian HIV dan AIDS di Semarang dan sekitarnya. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 2(1), 1–16.



MITIGASI PENCEGAHAN DISORIENTASI SEKSUAL MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER PADA REMAJA DI KABUPATEN ENDE

Rif'atunnisa^{1)*}, Maria Salestina Sekunda²⁾, Raimunda Woga³⁾

^{1,2,3} Poltekkes Kemenkes Kupang, Prodi Keperawatan Ende, Indonesia

Article Info

Keywords:

Mitigation

Sexual disorientation

LGBT

Character Education

Adolescents

ABSTRAK

Peningkatan kasus disorientasi seksual di kalangan remaja disebabkan oleh minimnya pengetahuan, pengaruh negatif media sosial, dan lemahnya pendidikan karakter. Disorientasi seksual dapat berpotensi memengaruhi perkembangan psikologis, sosial, dan moral remaja. Selain itu, maraknya pergaulan bebas akan mengarah timbulnya penyakit seks menular dan berakibat hancurnya generasi. Diperlukan upaya mitigasi berupa program yang terintegrasi antara pendidikan karakter dan langkah preventif guna mencegah disorientasi seksual pada remaja. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan perilaku seks menyimpang. Sasaran yaitu pelajar di Madrasah Aliyah Negeri Ende. Program ini dilakukan melalui pendekatan edukatif, yang terdiri dari Penyuluhan edukasi materi tentang disorientasi seksual, dampaknya, serta pentingnya pendidikan karakter kepada remaja. Kegiatan ini dilakukan melalui diskusi interaktif, dan penyampaian materi; Pendidikan Karakter dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika ke dalam kegiatan yang melibatkan remaja. Melakukan pendampingan kepada remaja dengan evaluasi melalui diskusi kelompok, observasi langsung. Program ini berhasil meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya menjaga nilai moral dalam pembentukan identitas diri. 100 % Peserta (46 Siswa) melaporkan peningkatan pemahaman terkait orientasi seksual yang sehat dan dampak negatif dari disorientasi seksual. Mitigasi melalui pendidikan karakter menjadi langkah efektif dalam pencegahan disorientasi seksual pada remaja. Pendekatan ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman remaja tetapi juga membentuk fondasi moral yang kuat untuk menghadapi tantangan sosial. Diharapkan lebih banyak pihak yang terlibat, seperti orang tua, guru, dan komunitas lokal dan melaksanakan diskusi pekanan dalam bentuk kajian keilmuan yang dikaitkan dengan Pendidikan karakter.

ABSTRACT

The increase in cases of sexual disorientation among teenagers is caused by a lack of knowledge, the negative influence of social media, and weak character education. Sexual disorientation can potentially affect the psychological, social and moral development of adolescents. Apart from that, the rise of promiscuity will lead to the emergence of sexually transmitted diseases and result in the destruction of generations. Mitigation efforts are needed in the form of integrated programs between character education and preventive measures to prevent sexual disorientation in adolescents. This activity aims to increase teenagers' knowledge about preventing deviant sexual behavior. The targets are students at the Ende State Madrasah

Aliyah. This program is carried out through an educational approach, which consists of educational material about sexual disorientation, its impacts, and the importance of character education for teenagers. This activity is carried out through interactive discussions and delivery of material; Character Education by integrating moral and ethical values into activities involving teenagers. Provide assistance to teenagers with evaluations through group discussions, direct observation. This program has succeeded in increasing teenagers' awareness of the importance of maintaining moral values in forming self-identity. 100% of participants (46 students) reported increased understanding regarding healthy sexual orientation and the negative impacts of sexual disorientation. Mitigation through character education is an effective step in preventing sexual disorientation in adolescents. This approach not only helps increase youth's understanding but also forms a strong moral foundation to face social challenges. It is hoped that more parties will be involved, such as parents, teachers and local communities and will hold weekly discussions in the form of scientific studies linked to character education.

**Corresponding Author: (rifatunnisa.polkesku@gmail.com)*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode krusial dalam pembentukan identitas diri, termasuk orientasi seksual. Namun, fenomena disorientasi seksual semakin meningkat akibat keterbatasan edukasi yang memadai dan paparan informasi yang tidak terfilter dari media sosial. Peningkatan kasus disorientasi seksual di kalangan remaja disebabkan oleh pengetahuan yang kurang, media sosial yang tidak mendidik, dan pendidikan karakter yang lemah (Mahmud, 2024). Disorientasi seksual dapat berdampak pada perkembangan sosial, psikologis, dan moral remaja. (Suprihyatin, 2024). Kondisi ini diperparah oleh pendidikan karakter yang kurang mampu membimbing remaja dalam memahami nilai-nilai moral dan etika. Selain itu, maraknya pergaulan bebas akan mengarah timbulnya penyakit seks menular dan berakibat pada kehancuran generasi. Diperlukan upaya mitigasi berupa program yang terintegrasi antara pendidikan karakter dan langkah preventif guna mencegah disorientasi seksual pada remaja.

Perilaku seksual yang menyimpang masih merupakan hal yang tabu bagi masyarakat Indonesia yang berbudaya ketimuran, masyarakat masih kental dan memegang teguh apa yang dinamakan dengan ajaran agama, moral dan etika, sehingga perilaku seksual yang menyimpang tentu bukanlah fenomena yang dapat diterima. Berdasarkan pada ajaran agama-agama yang diakui di Indonesia, tidak terdapat alasan pembenar yang dapat dijadikan dalil untuk membenarkan perilaku seksual menyimpang (Suntian, 2023). Perilaku seksual yang menyimpang itu sendiri, muncul atas dasar orientasi seksual yang menyimpang. Orientasi seksual adalah kecenderungan seseorang untuk mengarahkan rasa ketertarikan, romantisme, emosional, dan seksualnya kepada pria, wanita, atau kombinasi keduanya (Crews & Crawford, 2015)

Salah satu fenomena yang sangat mengkhawatirkan terkait disorientasi seksual adalah Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender (LGBT). Fenomena LGBT semakin mengkhawatirkan, karena jumlahnya yang cenderung meningkat dan bahkan merupakan resiko terbesar dalam penularan HIV/AIDS. Berbagai platform media saat ini gencar mengkampanyekan dukungan pada kelompok LGBT yang seakan-akan mereka adalah korban diskriminasi. Media sosial menjadi alat untuk mengkampanyekan kelompok LGBT, mereka didukung dengan dana dari organisasi dunia seperti USAID (Firmansyah et al., 2022). Masa remaja adalah periode dimana individu mulai mengidentifikasi orientasi seksual mereka sebagai bagian dari

identitas seksual mereka yang sedang berkembang. Pergerakan kaum LGBT sangat berbahaya penyebarannya di kalangan generasi muda yang masih labil yang berujung pada penyimpangan seksual. Pemahaman LGBT bisa terkontaminasi dengan penggunaan media sosial di kalangan remaja. Oleh karena itu Remaja harus diberikan edukasi pencegahan perilaku seks menyimpang untuk mencegah informasi tentang LGBT yang beredar di berbagai platform media sosial.

Fenomena LGBT menimbulkan rasa cemas pada masyarakat luas pada saat ini. Promosi, film atau iklan kaum LGBT di media sosial semakin banyak, bahkan menjalar ke kampus, sekolah dan tempat umum lainnya. Fenomena ini akan sangat beresiko menjangkit generasi penerus bangsa, oleh karena itu penolakan secara massif dilakukan oleh ormas, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), tokoh agama dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) serta jajaran pemerintah. Kekhawatiran masyarakat tentang perkembangan gerakan kaum LGBT bukan tanpa alasan, salah satunya apabila gerakan LGBT dibiarkan eksistensinya di Indonesia adalah legalisasi perkawinan sejenis. Sebuah gerakan tidak mungkin ada tanpa target dan tujuan akhir dari perjuangannya (Bahar, 2020).

Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) adalah suatu bentuk perilaku negatif karena perilaku tersebut di pandang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Populasi ini jumlahnya terus mengalami peningkatan seiring adanya fenomena pergeseran pandangan masyarakat Indonesia mengenai homoseksual. Kelompok rentan terjangkitnya fenomena ini adalah dikalangan remaja (Warsina, 2017).

Perkembangan jumlah tersebut juga diiringi dengan semakin banyaknya organisasi-organisasi terkait komunitas tersebut. Gerakan yang mendorong penerimaan keberadaan mereka juga semakin gencar dikampanyekan di dunia. Saat ini beberapa kaum homoseksual sudah tidak malu untuk membuka diri kepada masyarakat. Telah cukup banyak perkumpulan organisasi homoseksual terbentuk dan berkembang khususnya di Indonesia. Legalisasi homoseksual di negara-negara barat menjadi rujukan bagi mereka untuk terus aktif dalam mewujudkan keinginan mereka untuk melegalkan homoseks di Indonesia. Berbagai bentuk upaya mengenalkan dan mencitrakan bahwa LGBT tersebut sesuatu yang lazim di masyarakat terus dilakukan. Melalui media massa baik elektronik maupun cetak memberitakan legalisasi LGBT di berbagai Negara di dunia. Melalui berbagai film, sinetron dan acara-acara televisi juga sering mengkampanyekan gaya hidup LGBT seolah dicitrakan seperti sesuatu yang normal dan biasa saja. Seolah berbagai tayangan tersebut mendorong anak-anak muda untuk meniru gaya hidup homoseksual atau LGBT. (Yudianto, 2016)

Tahun 1993 Dean Hamer bersama rekan-rekannya meneliti 40 pasang kakak beradik yang berperilaku homoseksual. Hasil risetnya menyatakan bahwa satu atau beberapa gen yang diturunkan oleh ibu dan terletak di kromosom Xq28 berkaitan dengan orang yang menunjukkan sifat homoseksual. Tidak ada ungkapannya yang menyatakan homoseksualitas secara murni bergantung pada genetika. Hamer juga menyatakan bahwa gen-gen bukanlah satu-satunya penentu dalam perilaku homoseksual. Hamer mengakui bahwa lingkungan juga mempunyai peranan membentuk orientasi homoseksual. Dengan demikian tidak ada ungkapannya yang menyatakan homoseksualitas secara murni bergantung pada genetika. Riset tersebut sebenarnya gagal memberi petunjuk kuat bahwa homoseksual adalah sifat hereditas. (Gozan, 2016)

Bukan rahasia umum lagi ketika mulai banyak bermunculan perkumpulan perkumpulan LGBT di suatu daerah. Mereka akan mencari komunitasnya masing masing, mereka merasa lebih nyaman, tenang, dipahami satu sama lain. Selain itu juga mulai muncul stigma penularan terhadap orang yang sebelumnya memiliki orientasi seksual yang normal. Muncullah pertanyaan apakah benar bisa menular. Penularannya bukan dalam konsep ada virus, ada kuman, tetapi dengan apa yang disebut sebagai teori perilaku, yaitu teori penularan dari konsep pembiasaan. Dia mengikuti satu pola, akan menjadi satu karakter, menjadi kepribadian, menjadi pembentuk kebiasaan (Universitas Muria Kudus, 2016).

Prevalensi LGBT di seluruh dunia sekitar 10%, yaitu 750 juta dari 7,5 milyar penduduk yang ada di dunia. Amerika Serikat merupakan negara pertama dengan jumlah komunitas LGBT terbanyak di dunia, dan juga negara pertama yang melegalkan pernikahan sejenis tahun 2015 (ConQ.me, 2015). Data dari Routers, Centers for Disease Control and Prevention (CDC) memperkirakan ada 1,1 juta masyarakat Amerika Serikat yang mengidap HIV (Human Immunodeficiency virus). CDC mengungkapkan hanya dengan 4% pria homoseksual yang berhubungan seks dengan sesama jenis, akan menyebabkan mereka mewakili 66% dari infeksi baru di negara tersebut. Menurut survei Pew Research, sekitar 61 persen warga Amerika telah mendukung pernikahan sejenis pada tahun 2019 (Masci et al., 2019).

Indonesia merupakan negara berkembang urutan ke 5 di Asia yang memiliki resiko tinggi terhadap penyakit HIV/AIDS, penyakit ini dapat menyebabkan kematian. Salah satu populasi yang beresiko tinggi

terkena Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/AIDS adalah Lelaki Suka dengan Lelaki (LSL) dikarenakan sering berganti ganti pasangan (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Data statistik menunjukkan 8-10 juta populasi pria di Indonesia pada suatu waktu terlibat pengalaman homoseksual dan sebagian masih aktif melakukannya (Zarkasyi, 2017)

Data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi yang besar dari penduduk dunia, laporan WHO terbaru pada tahun 2024 menunjukkan bahwa jumlah remaja telah meningkat menjadi sekitar 1,3 miliar, atau 16% dari populasi dunia (WHO, 2024). Sekitar 900 juta berada di negara sedang berkembang. Di Indonesia, jumlah remaja kelompok usia 10-19 tahun menurut Sensus Penduduk 2018 sebanyak 45.121.600 jiwa. Sedangkan untuk kabupaten Ende jumlah remaja usia 15-19 tahun 2018 sebanyak 28.081 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2018).

Hasil penelitian survey perilaku LGBT di Sumatera Barat mengungkapkan bahwa sebagian besar (64,6%) responden mempunyai orientasi seksual sesama jenis (homoseksual), 46,3% responden memiliki identitas seksual sebagai gay serta 27,9% biseksual. Umur responden terbanyak berada dalam kelompok umur 15-25 tahun (51,03%) (Wafda & Media, 2018). Penelitian di wilayah Surabaya menunjukkan bahwa terbanyak adalah usia remaja akhir berusia 17-25 tahun (58,5%) dengan pendidikan SMA (55,4%) (Wardani et al., 2020).

Epidemi HIV dan AIDS di Kabupaten Ende mengalami peningkatan yang signifikan sampai dengan akhir Bulan November Tahun 2022, telah dilaporkan 335 kasus HIV dan AIDS yang terdata di Kabupaten Ende (Global Flores, 2022). Jumlah remaja usia 15-24 tahun yang mendapatkan penyuluhan HIV/AIDS dan kespro di tahun 2022 sebanyak 700-750 orang, menurun dibandingkan di tahun 2020 berjumlah 1495 orang. Sementara jumlah remaja usia 15-24 tahun ada 46.799 orang.

Pergerakan komunitas LGBT di tengah-tengah kaum milenial sangat sulit untuk diidentifikasi karena kebanyakan pengikut ataupun pelaku dari LGBT adalah orang-orang yang normal dan mampu berbaur dengan masyarakat pada umumnya. Hal inilah yang menjadikan pergerakan kaum LGBT sangat berbahaya penyebarannya di kalangan kaum generasi muda yang masih labil yang berujung pada penyimpangan asas bangsa Indonesia yaitu asas humanis dan religius yang pada akhirnya perilaku dan pola pikir kaum generasi muda yang telah menerima nilai-nilai LGBT ini akan kehilangan nilai-nilai ketimurannya dan cenderung berkiblat kepada nilai-nilai yang diadopsi dari Barat. (Hulu & Suyastri, 2019).

Dalam pencegahan perilaku seks menyimpang maka diperlukan program pendekatan kepada remaja tentang bahaya LGBT sehingga mampu meningkatkan pemahaman remaja akan hal tersebut. Oleh karena itu diperlukan program pengabdian masyarakat untuk melakukan mitigasi pencegahan disorientasi seksual melalui pendidikan karakter pada remaja di Kabupaten Ende Tahun 2024 sebagai pencegahan perilaku seks menyimpang (lesbian, gay, biseksual, transgender /LGBT di kalangan remaja di SMA di Kota Kabupaten Ende.

METODE PELAKSANAAN

Tahap awal persiapan kegiatan pengabdian masyarakat dimulai dari tim pengabdian masyarakat (dosen dan mahasiswa) memilih lahan kegiatan yaitu di MAN Ende. Tim pengabdian masyarakat kemudian menghubungi pihak Kepala MAN Ende. Tim juga menjelaskan terkait tujuan, rencana dan prosedur kegiatan yang nantinya akan dilaksanakan oleh tim. Tim menyerahkan surat permohonan perizinan untuk melakukan kegiatan di MAN Ende. Tim pengabdian masyarakat melakukan pendekatan dengan pihak sekolah di kabupaten Ende terkait kegiatan yang dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2024.

Pada tahap pelaksanaan, tim pengabdian masyarakat memberikan edukasi pada remaja tentang pencegahan perilaku seks menyimpang (LGBT) dari sudut pandang akademik dan agama, Sasaran peserta adalah remaja siswa SMA usia 15-19 tahun dan guru pendamping yang ada di kota Ende. Jumlah peserta 46 orang. Pelaksanaan dilaksanakan di MAN Ende tingkat XII.

Metode yang digunakan adalah: pertama, metode diskusi, yaitu merencanakan kegiatan yang akan dilakukan. Proses perencanaan meliputi identifikasi potensi dan kelemahan yang ada, menentukan jalan keluar dan kegiatan yang dilakukan dan membuat pengorganisasian kegiatan. Kedua, pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa solusi yang telah disepakati oleh kelompok, kepala sekolah MAN Ende.

Pelaksanaan kegiatan terdiri dari: pertama pre test kepada peserta tentang pengetahuan mereka akan LGBT, setelah itu diberikan edukasi terkait LGBT melalui ceramah, diskusi kedua post test kepada peserta

setelah pemaparan materi untuk mengevaluasi pemahaman tentang LGBT dan menilai pendapat peserta dengan LGBT ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) tentang mitigasi pencegahan disorientasi seksual melalui pendidikan karakter pada remaja di Kabupaten Ende Tahun 2024 menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pendidikan karakter efektif dalam membentuk pemahaman remaja tentang identitas seksual yang sehat. Program ini berhasil meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moral, kepribadian, dan etika dalam menghadapi pengaruh negatif dari media sosial dan lingkungan pergaulan. Kegiatan PKM melalui edukasi, pelatihan, dan pendampingan pada remaja dapat memahami pentingnya pengelolaan emosi, komunikasi yang sehat, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dalam upaya pencegahan disorientasi seksual yang tentu berdampak pada kesehatan. Setelah dilakukan edukasi dengan pendekatan karakter yang mengarah pada pemahaman sudut pandang islam, semua siswa memahami bahaya dan dampak dari disorientasi seksual (100%).



Tim Pengabmas, bersama dengan guru dan siswa



Penjelasan materi edukasi



Pendekatan karakter



Proses diskusi

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) tentang mitigasi pencegahan disorientasi seksual melalui pendidikan karakter pada remaja di Kabupaten Ende Tahun 2024 menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pendidikan karakter efektif dalam membentuk pemahaman remaja tentang identitas seksual yang sehat. Diharapkan program serupa perlu dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan lebih banyak pihak, seperti orang tua, guru, dan tokoh masyarakat, agar dukungan terhadap remaja lebih komprehensif.

Pelatihan khusus bagi fasilitator atau pendamping diperlukan untuk memastikan penyampaian materi lebih efektif dan sesuai dengan kondisi lokal. Pembuatan materi edukasi dalam bentuk digital seperti video atau e-book akan membantu menjangkau remaja yang lebih luas, terutama di daerah yang sulit dijangkau. Evaluasi secara berkala bisa dilakukan untuk mengukur dampak program terhadap perubahan perilaku remaja serta adaptasi program sesuai kebutuhan mereka. Melibatkan instansi terkait, seperti Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan, akan memperkuat implementasi program dan memastikan keberlanjutannya. Program ini bisa dilanjutkan dengan melibatkan lebih banyak pihak, seperti orang tua, guru, dan komunitas lokal. Selain itu melaksanakan diskusi pekanan dalam bentuk kajian keilmuan yang dikaitkan dengan Pendidikan karakter berbasis spiritual. Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah dapat memperkuat hasil yang dicapai, sehingga mitigasi disorientasi seksual menjadi bagian dari pendekatan pendidikan jangka panjang

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Poltekkes Kemenkes Kupang yang telah memberi dukungan *financial* terhadap pelaksanaan kegiatan ini, dan Kepala Madrasah Aliyah Negeri Ende yang telah mengizinkan kegiatan ini dilaksanakan di MAN Ende.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2018). *Penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin 2018*. Badan Pusat Statistik. <https://endekab.bps.go.id/indicator/12/497/1/penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin.html>
- Bahar, N. (2020). *Problematika LGBT dalam perspektif hukum islam dan HAM*. Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat. <https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/53670/problematika-lgbt-dalam-perspektif-hukum-islam-dan-ham>
- ConQ.me. (2015). *Lgbt Survey Edisi 1 Demografi Psikograf*. ConQ; ConQ. <https://conqqq.wordpress.com/2015/07/14/lgbt-survey-edisi-1-demografi-psikografi-conq/>
- Crews, D., & Crawford, M. (2015). Exploring the role of being out on a queer person's self-compassion. *Journal of Gay & Lesbian Social Services, July*, 172–186. <https://doi.org/10.1080/10538720.2015.1022272>
- Firmansyah, I., Farid, A. M., Prasetyo, D. P. C., & Fahreza, F. A. (2022). Lgbt Di Indonesia: Dilema Hak Asasi Manusia Dan Urgensitas Pembaharuan Pidanaan. *Jurnal Ilmiah Advokasi, 10(2)*, 193–205. <https://doi.org/10.36987/jiad.v10i2.2677>
- Global Flores. (2022). *Kasus HIV AIDS di Ende Mengalami Peningkatan Signifikan*. Global Flores. <https://globalflores.com/2022/12/22/kasus-hiv-aids-di-ende-mengalami-peningkatan-signifikan/>
- Gozan, M. (2016). Perilaku homoseksual: Mencari akar pada faktor genetik. *Nizham, 05(1)*, 75–87. <https://media.neliti.com/media/publications/154344-ID-none.pdf>
- Hulu, E. M., & Suyastri, C. (2019). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Komunitas LGBT di Kalangan Kaum Generasi Muda di Indonesia*. *April*, 43–49. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/7940>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). InfoDatin: Situasi Umum HIV/AIDS dan Tes HIV 2018. In *Kementerian Kesehatan RI*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/InfoDatin-HIV-AIDS-2018.pdf>
- Mahmud, A. (2024). Krisis Identitas di Kalangan Generasi Z dalam Perspektif Patologi Sosial pada Era Media Sosial. *Jurnal Ushuluddin, 26(2)*, 279–311. <https://journal3.uin-alaud.ac.id/index.php/alfikr/article/view/51032/20674>

-
- Masci, D., Brown, A., & Kiley, J. (2019). *5 facts about same-sex marriage*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2019/06/24/same-sex-marriage/>
- Suntian, I. A. P. (2023). Analisis Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) Terhadap Kelompok Minoritas Transgender di Kota Tasikmalaya. *Epistemik: Indonesian Journal of Social and Political Science*, 4(2), 53–65. <https://doi.org/10.57266/epistemik.v4i2.109>
- Suprihyatin, N. (2024). Penyimpangan seksual dalam perspektif psikologi (solusi atas masalah penyimpangan seksual dalam perspektif psikologi). *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 47–52. <https://journal.ipw.ac.id/index.php/akademika/article/download/82/60>
- Universitas Muria Kudus. (2016). *Kuliah umum deteksi dan penanganan LGBT*. <https://psikologi.umk.ac.id/kuliah-umum-deteksi-dan-penanganan-lgbt/>
- Wafda, R., & Media, Y. (2018). Survey Pemetaan Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Provinsi Sumatera Barat, 2018. *Badan Pusat Statistik*. <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/sektoral/pdf?kd=12100&th=2018>
- Wardani, E. M., Setiawan, A. H., & Bistara, D. N. (2020). Studi Perilaku Seks Menyimpang Terhadap Kejadian Hiv Fase Laten Pada Komunitas Lelaki Seks Lelaki (LSL) Di LSM Kompeda Surabaya. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 9(1), 93. <https://doi.org/10.31596/jcu.v9i1.519>
- Warsina, W. W. (2017). Gambaran Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Lesbian, gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di SMAN 1 Tamansari Kabupaten Bogor. In *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung* (Vol. 9, Issue 2, p. 19). <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v9i2.237>
- WHO. (2024). *Mentransformasi Kesehatan Remaja_ Laporan Komprehensif WHO tentang Kemajuan dan Kesenjangan Global*. <https://www.who.int/indonesia/id/news/detail/01-11-2024-transforming-adolescent-health--who-s-comprehensive-report-on-global-progress-and-gaps>
- Yudianto. (2016). Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) di Indonesia serta upaya pencegahannya. *Nizham*, 5(1), 62–74. <https://doi.org/10.30983/humanisme.v3i2.2415>
- Zarkasyi. (2017). *Gambaran identitas diri pada homoseksual (Gay) di Kota Yogyakarta* (Issue 1). <http://elibrary.almaata.ac.id/1927/>



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PEMANTAUAN PERTUMBUHAN ANAK SEBAGAI UPAYA DETEKSI DINI DAN PENCEGAHAN STUNTING DI DESA DAUP, KECAMATAN KINTAMANI, KABUPATEN BANGLI

Made Rismawan^{1)*}, I Gede Satria Astawa²⁾, Ni Putu Riza Kurnia Indriana³⁾,
Ni Made Puspita Ningrum⁴⁾, Ni Luh Gede Diana Wati⁵⁾

^{1,2,4,5} Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Bali

³ Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Bali

Article Info

ABSTRAK

Keywords:

Early detection

Knowledge of toddler's mothers

Measuring child growth and development

Prevention of stunting

Stunting

Wilayah kerja Puskesmas Kintamani III masih menghadapi tantangan stunting akibat rendahnya pengetahuan ibu balita tentang pengukuran tumbuh kembang anak. Survei menunjukkan bahwa 37,6% ibu memiliki pemahaman yang kurang terkait stunting. Wawancara dengan Kader Pembangunan Manusia pada Maret 2024 mengungkapkan bahwa kendala utama di Desa Daup adalah minimnya keterampilan ibu balita dalam memantau pertumbuhan anak. Program ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian ibu serta kader kesehatan dalam pencegahan dan deteksi dini stunting melalui pengukuran pertumbuhan anak. Kegiatan dilaksanakan melalui lima tahapan yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, serta evaluasi dan keberlanjutan program. Fokus utama program meliputi pengukuran berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala anak. Hasilnya, program ini berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian seluruh peserta (13 orang/100%) dalam deteksi dini stunting. Ibu balita dan kader kesehatan di Desa Daup kini lebih mandiri dan efektif dalam mencegah serta mendeteksi dini stunting melalui pemantauan pertumbuhan anak.

ABSTRACT

The Kintamani III Health Center continues to encounter challenges with stunting, primarily caused by the limited understanding of mothers of toddlers regarding the measurement of their children's growth and development. The survey showed that 37.6% of mothers had poor understanding of stunting. Interviews with Human Development Cadres in March 2024 identified that the primary challenge in Daup Village was the insufficient skills of mothers of toddlers in monitoring their children's growth. This program was designed to improve the knowledge, skills, and independence of mothers and health cadres in the prevention and early detection of stunting through measuring child growth. Activities are carried out through five stages, namely socialization, training, application of technology, assistance, and evaluation and sustainability of the program. The main focus of the program includes measuring children's weight, height, and head circumference. As a result, this program has succeeded in increasing the knowledge, skills, and independence of all participants (13 people/100%) in early detection of stunting. Mothers of toddlers and health cadres in Daup Village

are now more independent and effective in preventing and early detection of stunting through monitoring child growth.

**Corresponding Author: Made Rismawan (maderismawan@gmail.com)*

PENDAHULUAN

Kompleksnya permasalahan stunting berdampak luas tidak hanya kepada anak tetapi juga berdampak kepada keluarga, masyarakat dan negara. Anak stunting beresiko tinggi mengalami masalah kesehatan jangka panjang, gangguan kognitif dan imunitas tubuh. Hal ini membuat anak stunting akan memiliki produktivitas yang lebih rendah saat dewasa, sehingga berpotensi menjadi beban ekonomi suatu negara. Sebagai implementasi SDG's di Indonesia, pada 2019 pemerintah mencanangkan Visi Indonesia Emas 2045 (Bappenas, 2020). Untuk mencapai visi tersebut bangsa Indonesia terus berupaya memastikan generasi mendatang memiliki kemampuan dan kesehatan optimal, salah satunya melalui upaya pencegahan kejadian stunting di seluruh wilayah nusantara.

Stunting menjadi satu diantara lima prioritas pembangunan kesehatan tahun 2021-2024 (Kemenkes RI, 2022). Di Indonesia, stunting ditemukan di 33 provinsi pada 2022 (SSGI, 2022). Angka nasional kejadian stunting menurun dari tahun 2018 sebesar 30,8% (Kemenkes RI, 2018) menjadi 21,6% di tahun 2022 (SSGI, 2022). Namun penurunan ini masih jauh dari target RPJMN sebesar 14% di tahun 2024 (Bappenas, 2020). Angka kejadian stunting di Bali sebesar 8% di tahun 2022 dan tersebar merata di seluruh kabupaten/kota (SSGI, 2022). Lima kabupaten termasuk Kabupaten Bangli memiliki angka kejadian stunting di atas angka provinsi (SSGI, 2022). Angka kejadian stunting tahun 2022 di Kabupaten Bangli sebesar 9,1% (SSGI, 2022) dan tersebar di Kecamatan Kintamani termasuk di Wilayah Kerja Puskesmas Kintamani III (Kemenkes RI, 2022).

Pada tanggal 4 Maret 2023 tim pelaksana berkunjung ke Puskesmas Kintamani III. Puskesmas Kintamani III mewilayahi 14 desa dengan visi mewujudkan masyarakat Kintamani sehat dan mandiri. Pada tahun 2023 ditemukan 94 kasus stunting tersebar pada 12 desa di wilayah kerja Puskesmas Kintamani III (Puskesmas Kintamani III, 2024). Kondisi ini tentunya merupakan ancaman yang serius mengingat anak stunting merupakan masalah kesehatan anak yang membutuhkan perawatan jangka panjang. Permasalahan lain yang terjadi terkait stunting yaitu rendahnya cakupan balita ditimbang naik berat badannya dan tingginya prevalensi berat badan kurang pada balita (Kemenkes RI, 2022). Penyebab kedua permasalahan tersebut adalah karena kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan tumbuh kembang anak. Kedua penyebab tersebut mengkonfirmasi hasil penelitian tim pelaksana yaitu masih ditemukan 37,6% (38 orang) ibu dengan tingkat pengetahuan cukup/ kurang tentang stunting pada balita di salah satu desa di Wilayah Kerja Puskesmas Kintamani III (Rismawan et al., 2023).

Kedua masalah terkait stunting di atas dan kasus tertinggi stunting terjadi di Desa Daup (19,2% atau 18 kasus stunting). Fakta inilah yang selanjutnya menjadi alasan tim pelaksana untuk mengunjungi Desa Daup pada tanggal 21 Maret 2024. Desa Daup memiliki luas wilayah 4,92 km². Total populasi 772 jiwa (207 KK) yang terdiri dari 385 jiwa penduduk laki-laki dan 387 jiwa penduduk perempuan. Desa Daup beriklim tropis dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani sayur/ buah (Gambar 1).



Gambar 1. Kebun sayur warga Desa Daup

Setiap hari para orang tua bekerja di kebun mulai Pk. 06.00 WITA sampai Pk. 18.00 WITA. Pada keluarga dengan balita maka anak akan ditinggal di rumah bersama saudaranya yang lain atau kakek neneknya. Saat survei lapangan, tim pelaksana mewawancarai seorang warga yang menjadi Kader

Kesehatan di Desa Daup. Beliau menjelaskan bahwa kasus stunting masih terjadi di Desa Daup. Menurut beliau kasus stunting di Desa Daup terjadi bukan karena factor ekonomi masyarakat yang kurang. Stunting terjadi lebih karena orang tua tidak melakukan pemantauan pertumbuhan pada anaknya karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Beliau menambahkan upaya pemantauan pertumbuhan belum dilaksanakan dengan baik padahal Desa Daup memiliki beberapa potensi yang bisa diberdayakan. Selanjutnya tim pelaksana melanjutkan survei dengan mengunjungi kantor kepala desa dan pos kesehatan (**Gambar 2 dan Gambar 3**).



Gambar 2. Kantor Kepala Desa Daup



Gambar 3. Pos Kesehatan Desa Daup

Di pos kesehatan desa terlihat alat-alat pengukuran tinggi dan berat badan anak di salah satu ruangan. Menurut Kader Kesehatan yang kami wawancara, alat-alat tersebut hanya digunakan pada saat pelaksanaan Posyandu saja dan tidak semua balita bisa hadir ke Posyandu. Semua potensi ini jika diberdayakan tentunya akan mampu menjadi solusi yang tepat untuk mencegah bertambahnya kasus stunting di Desa Daup.

Perawatan jangka panjang anak stunting haruslah holistik dan melibatkan berbagai aspek, termasuk pemantauan pertumbuhan, pemenuhan nutrisi, kesehatan, pendidikan, dan dukungan sosial (Kementerian PPN, 2019). Kolaborasi antara orang tua dan penyedia layanan kesehatan sangat penting untuk memastikan bahwa anak mendapatkan perawatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Suprpto, 2023). Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah stunting, termasuk program-program intervensi gizi, kampanye penyuluhan tentang praktik gizi yang baik, dan program-program kesehatan masyarakat (Solang, 2019). Namun, masih diperlukan upaya yang lebih besar dan terkoordinasi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat secara keseluruhan, untuk mengurangi prevalensi stunting dan meningkatkan kesejahteraan anak-anak di Indonesia.

Permasalahan kesehatan yang menjadi prioritas dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pemberdayaan ibu dengan anak stunting dalam pemantauan pertumbuhan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pengetahuan ibu dalam melakukan pemantauan pertumbuhan anak. Kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam pemberian intervensi yang seharusnya dapat dilakukan lebih awal. Akibatnya, kondisi anak dapat memburuk, meningkatkan risiko gangguan kesehatan jangka panjang akibat daya tahan tubuh yang menurun, serta menimbulkan dampak sosial dan ekonomi, seperti rendahnya prestasi akademik, menurunnya produktivitas, dan terbatasnya potensi ekonomi anak di masa depan. Selain itu, kondisi ini berkontribusi pada meningkatnya beban sistem kesehatan nasional karena tingginya kebutuhan layanan dan biaya kesehatan jangka panjang.

Selain pengetahuan, keterampilan ibu dalam melakukan pemantauan pertumbuhan anak juga menjadi faktor penting. Tanpa keterampilan yang memadai, anak-anak berisiko salah diidentifikasi sehingga mereka yang membutuhkan perawatan dan dukungan tambahan tidak mendapatkan intervensi yang sesuai sejak dini. Keterampilan yang kurang memadai ini dapat memperburuk kondisi kesehatan anak, meningkatkan biaya perawatan, serta menimbulkan dampak psikososial bagi keluarga. Kemandirian ibu dalam memantau pertumbuhan anak stunting juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Ketergantungan pada pihak lain dan keterlambatan dalam mengakses layanan kesehatan dapat memperburuk kondisi anak, serta berdampak jangka panjang pada kesehatan dan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, memberdayakan ibu agar lebih mandiri dalam melakukan pemantauan pertumbuhan anak stunting sangatlah penting untuk mengurangi risiko serta dampak negatif yang mungkin timbul.

Permasalahan prioritas akan diatasi melalui solusi yang ditawarkan yaitu dengan meningkatkan pemberdayaan masyarakat khususnya ibu dengan anak stunting dalam pemantauan pertumbuhan anak stunting. Peningkatan pemberdayaan masyarakat khususnya ibu dengan anak stunting dalam pemantauan

pertumbuhan anak stunting dapat dicapai dengan memberikan pendidikan, pelatihan, pendampingan, monitoring dan evaluasi tentang cara pengukuran berat badan anak, cara pengukuran tinggi/ panjang badan anak dan pengukuran lingkaran kepala anak. Diharapkan ibu dengan anak stunting mampu mandiri dalam melaksanakan pemantauan pertumbuhan anak stunting di wilayah Desa Daup. Ibu dengan anak stunting agar menyetok tularkan pengetahuan, keterampilan dan kemandiriannya kepada ibu-ibu lainnya khususnya yang memiliki anak stunting.

Adapun solusi yang ditawarkan untuk mitra sesuai dengan prioritas masalah yang ditemukan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Solusi, Target Luaran dan Indikator Capaian

Solusi	Target Luaran	Indikator Capaian
Meningkatkan pengetahuan ibu dengan anak stunting tentang cara pengukuran berat badan anak, cara pengukuran tinggi/ panjang badan anak dan pengukuran lingkaran kepala anak.	Meningkatkan pemahaman ibu dengan anak stunting tentang pemantauan pertumbuhan anak stunting melalui pengukuran berat badan anak, pengukuran tinggi/ panjang badan anak dan pengukuran lingkaran kepala anak.	Minimal 80% ibu dengan anak stunting berpengetahuan baik tentang pemantauan pertumbuhan anak stunting melalui pengukuran berat badan, tinggi/ panjang badan dan lingkaran kepala dengan benar sesuai Pedoman Nasional Tata Laksana Stunting Tahun 2022.
Meningkatkan keterampilan ibu dengan anak stunting tentang cara pengukuran berat badan anak, cara pengukuran tinggi/ panjang badan anak dan pengukuran lingkaran kepala anak.	Meningkatkan keterampilan ibu dengan anak stunting tentang pemantauan pertumbuhan anak stunting melalui pengukuran berat badan anak, pengukuran tinggi/ panjang badan anak dan pengukuran lingkaran kepala anak.	Minimal 80% ibu dengan anak stunting mampu melaksanakan cara pemantauan pertumbuhan anak stunting melalui pengukuran berat badan, tinggi/ panjang badan dan lingkaran kepala dengan benar sesuai Pedoman Nasional Tata Laksana Stunting Tahun 2022.
Meningkatkan kemandirian ibu dengan anak stunting tentang cara pengukuran berat badan anak, cara pengukuran tinggi/ panjang badan anak dan pengukuran lingkaran kepala anak.	Meningkatkan kemandirian ibu dengan anak stunting tentang pemantauan pertumbuhan anak stunting melalui pengukuran berat badan anak, pengukuran tinggi/ panjang badan anak dan pengukuran lingkaran kepala anak.	Minimal 80% ibu dengan anak stunting mandiri dalam melaksanakan pemantauan pertumbuhan anak stunting melalui pengukuran berat badan, tinggi/ panjang badan dan lingkaran kepala dengan benar sesuai Pedoman Nasional Tata Laksana Stunting Tahun 2022.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PKM dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2024 dan dilakukan di lokasi mitra yaitu di Desa Daup, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli yang berkolaborasi dengan Puskesmas Kintamani III. Sasaran kegiatan adalah ibu dengan anak stunting di Desa Daup yang berjumlah 13 Orang. Jenis kegiatan yang dilaksanakan yaitu pemberian pengetahuan dan keterampilan tentang cara pengukuran berat badan anak, tinggi/ panjang badan anak dan lingkaran kepala anak.

Semua kegiatan dilaksanakan dengan berbagai metode antara lain diskusi, pendidikan, pelatihan, pendampingan, monitoring dan evaluasi. Tahapan atau langkah-langkah guna melaksanakan solusi atas permasalahan spesifik yang dihadapi oleh mitra Abdimas, secara rinci antara lain:

1. Persiapan (30 Agustus 2024)

Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan persiapan sebagai berikut berkoordinasi dengan pihak mitra terkait dengan teknis pelaksanaan kegiatan, berkoordinasi dengan pihak Puskesmas Kintamani III

- khususnya pemegang program kesehatan ibu dan anak serta gizi, diskusi melalui *Focus Group Discussion* bersama dengan ibu dengan anak stunting terkait dengan inisiasi kegiatan dan menyusun jadwal rencana kerja/ POA (*Plan of Action*) kegiatan.
2. Sosialisasi (13 September 2024)
Sosialisasi yang dilaksanakan berupa pemberian edukasi tentang pemantauan pertumbuhan anak stunting. Edukasi tentang pemantauan pertumbuhan anak stunting yang diberikan kepada mitra sasaran mencakup materi pengukuran berat badan anak, pengukuran tinggi/ panjang badan anak dan pengukuran lingkaran kepala. Melalui pelaksanaan sosialisasi ini diharapkan terjadi peningkatan tingkat pengetahuan mitra sasaran sehingga dilaksanakan pre dan posttest untuk mengukur tingkat pengetahuan mitra sasaran sebelum dan setelah diberikan sosialisasi.
 3. Pelatihan (21 September 2024)
Pelatihan yang dilaksanakan berupa pemberian keterampilan tentang pemantauan pertumbuhan anak stunting. Keterampilan tentang pemantauan pertumbuhan anak stunting yang diberikan kepada mitra sasaran mencakup teknik pengukuran berat badan anak, pengukuran tinggi/ panjang badan anak dan pengukuran lingkaran kepala. Melalui pelaksanaan pelatihan ini diharapkan terjadi peningkatan keterampilan mitra sasaran sehingga dilaksanakan pre dan posttest untuk mengetahui adanya peningkatan keterampilan mitra sasaran sebelum dan setelah diberikan pelatihan.
 4. Penerapan teknologi (13 dan 21 September 2024)
Pada kegiatan ini, tim pelaksana menyiapkan buku saku materi yang disampaikan. Buku saku materi ini mempercepat ketika mitra sasaran ingin mempelajari kembali materi yang disampaikan dengan cara membacanya kapan pun dan dimanapun. Lebih lanjut buku saku materi dapat mempermudah penyebaran informasi karena bisa dikirimkan ke ibu dengan anak stunting lainnya melalui media sosial.
 5. Pendampingan dan evaluasi (11 Oktober 2024)
Selama pelaksanaan kegiatan, tim pelaksana mendampingi mitra sasaran. Pendampingan dilakukan untuk memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan kepada mitra sasaran dalam mencapai tujuan kegiatan atau memberikan masukan terhadap tantangan yang dihadapi oleh mitra sasaran. Melalui pendampingan ini diharapkan pemanfaatan potensi dan kemandirian mitra sasaran meningkat sehingga mampu melaksanakan upaya pemantauan pertumbuhan anak stunting dengan baik. Sementara itu, evaluasi pelaksanaan program dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan di setiap kegiatan yang dilaksanakan antara lain kehadiran dan kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan serta rekomendasi peserta untuk kegiatan selanjutnya. Selanjutnya evaluasi sumatif dilaksanakan di akhir kegiatan mengacu kepada indikator capaian yang telah ditentukan. Pada evaluasi sumatif melibatkan semua pihak yang berpartisipasi dalam kegiatan ini yaitu mitra sasaran, perangkat Desa Daup dan pihak Puskesmas Kintamani III. Evaluasi sumatif dilaksanakan melalui diskusi/ *Focus Group Discussion*.
 6. Keberlanjutan program (11 Oktober 2024)
Terkait dengan keberlanjutan program maka kegiatan selanjutnya diarahkan serta dikembangkan menjadi program yang memperkuat struktur social dan ekonomi masyarakat serta mampu mempertahankan prinsip budaya local setempat. Kemandirian dalam pemantauan pertumbuhan anak stunting diarahkan dan dikembangkan sebagai upaya mencegah bertambahnya kasus stunting tidak hanya di Desa Daup tetapi di desa-desa lain di Wilayah Kerja Puskesmas Kintamani III.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan melakukan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) yang meliputi penyuluhan/ sosialisasi dan pelatihan tentang pemantauan pertumbuhan anak stunting bagi mitra sasaran (Ibu dengan anak stunting), serta pengendalian (*controlling*) yaitu evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan. Setelah kegiatan penyuluhan/ sosialisasi dan pelatihan terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kemandirian mitra sasaran (Ibu dengan anak stunting) dalam pemantauan pertumbuhan anak stunting. Hasil yang diperoleh berdasarkan data yang terkumpul dari kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Daup yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik Mitra Sasaran (N=13)

Karakteristik Umum	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia (Tahun)		
Dewasa awal (19-40)	8	61,5
Dewasa madya (40-60)	5	38,5
Pendidikan Terakhir		
Sekolah Dasar	3	23,0
Sekolah Menengah	9	69,3
Diploma	1	7,7
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	1	7,7
Wiraswasta	2	15,4
Pegawai swasta	2	15,4
Ibu Rumah Tangga	8	61,5
Penghasilan/Bulan (Juta rupiah)		
< 2	8	61,5
2-5	4	30,8
> 5	1	7,7
Jumlah Anak		
1	3	23,0
2	4	30,8
3	4	30,8
4	2	15,4

Tabel 2 di atas menunjukkan hasil analisa deskriptif mitra sasaran berdasarkan usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, penghasilan per bulan dan jumlah anak. Kategori usia terbesar mitra sasaran adalah dewasa awal (19-40 tahun) sejumlah 8 orang (61,5%). Pada pendidikan terakhir mitra sasaran, sekolah menengah adalah jenis pendidikan terakhir terbesar mitra sasaran yaitu 9 orang (69,3%). Ibu Rumah Tangga menjadi jenis pekerjaan terbesar mitra sasaran yaitu 8 orang (61,5%). Selanjutnya, penghasilan < 2 juta/bulan dan jumlah anak 2 dan 3 menjadi hasil terbesar dalam penghasilan per bulan mitra sasaran (8 orang/ 61,5%) dan jumlah anak mitra sasaran (4 orang/ 30,8%).

Tabel 3. Kategori Pengetahuan, Keterampilan dan Kemandirian Mitra Sasaran (N=13)

Kategori	Sebelum		Setelah	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengetahuan PPA				
Baik	12	92,3	13	100
Cukup	1	7,7	0	0
Kurang	0	0	0	0
Keterampilan PPA				
Baik	2	15,4	13	100
Cukup	5	38,5	0	0
Kurang	6	46,1	0	0
Kemandirian PPA				
Baik	2	15,4	13	100
Cukup	5	38,5	0	0
Kurang	6	46,1	0	0

PPA= Pemantauan Pertumbuhan Anak

Berdasarkan Tabel 3, sebelum dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, masih ditemukan adanya kategori cukup dan kurang di semua indikator penilaian. Setelah dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat, terjadi peningkatan jumlah kategori baik pada pengetahuan, keterampilan

dan kemandirian mitra sasaran dalam pemantauan pertumbuhan anak. Di akhir kegiatan pengabdian kepada masyarakat, semua mitra sasaran (13 orang/ 100%) memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemandirian yang baik dalam pemantauan pertumbuhan anak.

Hasil pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian mitra sasaran dalam pemantauan pertumbuhan anak. Sebelum pelaksanaan kegiatan, kategori cukup dan kurang masih ditemukan di semua indikator penilaian, mengindikasikan rendahnya pemahaman dan keterampilan mitra terkait stunting serta pemantauan tumbuh kembang anak. Kondisi ini sesuai dengan teori Health Belief Model (HBM), yang menyatakan bahwa rendahnya kesadaran atau pengetahuan sering kali menjadi penghambat individu dalam mengambil tindakan pencegahan kesehatan (Prawirohartono, 2023), seperti pemantauan tumbuh kembang anak.

Setelah pelaksanaan kegiatan yang melibatkan sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, dan pendampingan, terjadi peningkatan signifikan pada jumlah mitra yang mencapai kategori baik. Di akhir kegiatan, seluruh mitra sasaran (13 orang/100%) memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian yang baik. Peningkatan ini dapat dijelaskan melalui Transformational Learning Theory, yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang mendalam, refleksi, dan pendampingan dalam mengubah cara pandang dan perilaku seseorang (Agustini, 2023). Melalui pendekatan berbasis pelatihan dan teknologi, peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dan pendampingan yang memungkinkan mereka memahami dan menguasai keterampilan baru secara efektif (Firmansyah, 2020; Putri, 2023).

Selain itu, teori pemberdayaan masyarakat (community empowerment) juga relevan dalam menjelaskan hasil ini. Program ini dirancang untuk memberikan pelatihan intensif yang mendorong partisipasi aktif dan penguatan kapasitas individu serta kelompok. Proses ini meningkatkan rasa percaya diri mitra sasaran dalam memantau pertumbuhan anak, yang menjadi dasar kemandirian mereka (Kurniawan, 2021). Pendampingan yang dilakukan secara intensif selama program juga mendukung terjadinya peningkatan ini, sejalan dengan prinsip bahwa keterampilan baru lebih mudah dikuasai melalui latihan berulang dan supervisi (Jesi, 2022).

Peningkatan yang signifikan ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, program ini dapat menjadi model intervensi berbasis masyarakat yang efektif untuk meningkatkan kapasitas ibu dan kader kesehatan di wilayah lain dengan masalah serupa. Kedua, penguatan kemandirian mitra dalam memantau pertumbuhan anak berkontribusi pada deteksi dini stunting, memungkinkan intervensi yang lebih cepat dan tepat sasaran. Ketiga, keberhasilan ini menegaskan pentingnya pendekatan yang holistik, kolaboratif, dan berbasis teori dalam memberdayakan masyarakat untuk mendukung kesehatan anak secara optimal. Keberlanjutan program ini perlu dipertimbangkan melalui pendampingan berkala dan evaluasi jangka panjang untuk memastikan dampak yang konsisten. Selain itu, model intervensi ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masyarakat lain, memperluas dampaknya dalam upaya nasional pencegahan stunting.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan seluruh kegiatan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) maka dapat disimpulkan bahwa sejumlah target luaran yang sudah tercapai diantaranya mitra sasaran mampu memahami materi tentang cara melaksanakan pengukuran pertumbuhan anak menggunakan alat ukur dan alat timbang, adanya peningkatan pengetahuan antara sebelum dan setelah diberikan penyuluhan dan praktek, adanya peningkatan keterampilan dalam melaksanakan pengukuran pertumbuhan anak menggunakan alat ukur dan alat timbang dengan benar dan adanya peningkatan kemandirian dalam melaksanakan pengukuran pertumbuhan anak menggunakan alat ukur dan alat timbang dengan benar. Kegiatan ini perlu dilanjutkan dan disebarluaskan kepada para orang tua lainnya. Maka diharapkan kegiatan seperti ini dapat diadakan secara berkelanjutan dengan konsep yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Institut Teknologi dan Kesehatan Bali yang telah memberikan pendanaan sesuai Kontrak Nomor:

DL.02.02.1982.LPPM.V.2024, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Daup dapat dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N. L. P. I. B., Nursalam, Sukartini, T., Rismawan, M., Yusniawati, Y. N. P., & Suantika, P. I. R. (2023). Andragogy learning and the associated factors among nursing students in online palliative class during the COVID -19 pandemic. *Journal of the Pakistan Medical Association*, 73(2), S50–S53. <https://doi.org/10.47391/JPMA.Ind-S2-12>
- Firmansyah, D., Susetyo, D. P., & Sumira, M. (2020). *Abstrak*. 3(2), 168–181.
- Jesi, J. A. A., Purba, A. P., Manurung, J. Y., Aritonang, O. I., & Mardita, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanganan Balita Stunting Melalui Pemanfaatan Pangan Lokal Berbasis Singkong Di Kelurahan Bandarraya. *Journal of Community Engagement Research for Sustainability*, 2(4), 201–209. <https://doi.org/10.31258/cers.2.4.201-209>
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kemendagri Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Kemendes RI. (2022). *Kemendes RI no HK.01.07/MENKES/1928/2022 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting*. 1–52.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2019). Berdaulat, Maju, Adil, dan Makmur. *Sistem Manajemen Pengetahuan*, 32, 1–25.
- Kurniawan, R. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Industri Kreatif Melalui Pengolahan Bahan Pangan Lokal. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/44589%0Ahttps://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/download/44589/16616>
- Nasional/Bappenas, K. P. P. (2020). *Regulation of The President of The Republic of Indonesia Number 18 Year 2020 About Development Plan Medium-Term National 2020-2024*. 1–303.
- Puskesmas Kintamani III, P. K. (2023). *Laporan Penilaian Kinerja Puskesmas Kintamani III Tahun 2023*.
- Prawirohartono, E. P. (2023). *Stunting : dari Teori dan Bukti ke Implementasi di Lapangan Tahun 2023*. Gajah Mada University Press. <https://ugmpress.ugm.ac.id/id/product/kedokteran-umum/stunting-dari-teori-dan-bukti-ke-implementasi-di-lapangan>
- Putri, R. A., Sulastri, S., & Apsari, N. C. (2023). Pemanfaatan Potensi Lokal Dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Ijd-Demos*, 5(1). <https://doi.org/10.37950/ijd.v5i1.394>
- Rastitiasih & Rismawan. (2022). Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Desa Mengani Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli.
- Rasi Rahagia, Nour Sriyanah, Indrawati Aris Tyarini, Anita Lontaan, & Muh Yunus. (2023). Upaya Pencegahan Stunting Berbasis Edukasi dan Sosialisasi. *Abdimas Polsaka*, 76–81. <https://doi.org/10.35816/abdimpolsaka.v2i1.38>
- Rasminati, N., Utomo, S., Sudrajat, A., Purwani, T., & Ismail, F. (2024). Penanganan Stunting di Desa Candisari Dengan Peningkatan Produksi Telur Ayam Kampung Mendukung Program Dinas Kesehatan Kabupaten Magelang “Gasboldulur.” *Farmers : Journal of Community Services*, 5(1), 62. <https://doi.org/10.24198/fjcs.v5i1.51821>
- Ringgi, M. S. I. N., & Keuytimu, Y. M. H. (2022). Intervensi Berbasis Edukasi pada Ibu terhadap Feeding Practice Ibu dalam Upaya Peningkatan Status Gizi Anak Stunting pada Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 118–123. <https://doi.org/10.26630/jk.v13i1.2852>

-
- Rismawan & Astawa, S. (2023). *Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat Hibah Internal Itekes Bali Peningkatan Pengetahuan Dan Kemandirian Orangtua Desa Mengani Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Program Studi Ilmu Keperawatan Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali Tahun 2023*.
- Syafiruddin. (2022). Stunting, Keadaan dan Penanganan di Kabupaten Padang Lawas Utara. *Jurnal Nauli*, 1(3), 85–90.
- Sari, N. A. M. E., Laksmi, I. G. A. P. S., Resiyanthi, N. K. A., Parwati, P. A., & Saraswati, N. L. G. I. (2022). Upaya pengendalian angka kejadian stunting melalui peningkatan pengetahuan ibu tentang pemberian gizi seimbang. *Bhakti Community Journal*, 1(1), 28–37. <https://doi.org/10.36376/bcj.v1i1.6>
- Solang, M., Baderan, D. W. K., & Kumaji, S. S. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Balita Stunting Melalui Pemanfaatan Pangan Lokal Di Kabupaten Puhuwato Provinsi Gorontalo. *Jurnal Pemberdayaan Kepada Masyarakat*, 25(2), 85–90.
- SSGI. (2022). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022 - Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan / BKKPK Kemenkes*. 1–154. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2022/>
- Suprpto, A., Sofiantin, N., Jenice, M., Syamsi, N., Primadewi, K., Muh, D. A., Kamaruddin, I., & Muthiyah, A. (2023). *Kesehatan nasional*.



**MENGHADAPI TANTANGAN BAHAYA SEKS PRA-NIKAH
MELALUI KOLABORASI AKTIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH**

Rosly Zunaedi^{1)*}, Wira Daramatasia¹⁾, Sientya Nanlohy¹⁾

^{1,2,3}STIKES Widyagama Husada

Article Info

Keywords:

Seks pra-nikah

Video animasi

Siswa SMA

ABSTRAK

Perilaku seks pra-nikah merupakan salah satu fenomena yang dapat ditemukan pada kehidupan remaja. Kurangnya pendidikan kesehatan seksual yang tepat bisa menjadi salah satu pemicu maraknya hal tersebut di kalangan remaja. Pemilihan metode pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi dirasa memiliki efektivitas yang baik untuk penyampaian informasi. Hal ini dikarenakan didalam vide animasi sudah mencakup penyampaian informasi secara audio dan visual. Sasaran kegiatan ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 8 Malang sejumlah 34 siswa. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 25 September 2024 di SMA Negeri 8 Malang. Media yang digunakan adalah video animasi dan ceramah. Hasil yang didapatkan pada kegiatan ini yaitu para siswa menunjukkan antusiasme dan adanya peningkatan pengetahuan tentang bahaya seks pra-nikah pada remaja setelah dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat.

ABSTRACT

Pre-marital sexual behavior is a phenomenon that can be found in teenagers' lives. Lack of proper sexual health education could be one of the triggers for this prevalence among teenagers. The choice of health education method using animated video media is considered to have good effectiveness in conveying information. This is because the animated video includes the delivery of information audio and visual. The target of this activity was 34 class X SMA Negeri 8 Malang students. The activity was held on September 25 2024 at SMA Negeri 8 Malang. The media used are animated videos and lectures. The results obtained from this activity were that students showed enthusiasm and increased knowledge about the dangers of pre-marital sex in teenagers after carrying out community service activities.

*Corresponding Author: roslyzunaedi@widyagamahusada.ac.id

PENDAHULUAN

Perilaku seks pra-nikah merupakan salah satu fenomena yang sering muncul pada remaja. Peningkatan pada produksi hormon reproduksi dan mulai muncul dorongan seksual pada remaja, memunculkan rasa ketertarikan yang cukup besar terhadap lawan jenis secara seksual. Dorongan seksual yang begitu besar dan sulit dikendalikan membuat remaja menjadi kelompok rentan terhadap perilaku tertentu termasuk hubungan seksual sebelum menikah (Mutmainah, 2023). Data yang dicatat oleh Badan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2023) menunjukkan bahwa remaja di Indonesia sudah pernah melakukan hubungan seksual pra-nikah. Data menunjukkan usia termuda ada pada rentang 14 hingga 15 tahun yang tercatat sebanyak 20% pernah melakukan hubungan seksual. Kemudian pada usia 16 hingga 17 tahun tercatat sebesar 60% pernah melakukan hubungan seksual. Sedangkan pada rentang usia 19 sampai 20 tahun sebanyak 20%. Rasa ketertarikan terhadap lawan jenis menjadi karakteristik yang muncul pada remaja. Hal ini ditunjukkan dengan bentuk penerimaan atau penolakan terhadap lawan jenis. Karakteristik lain yang

muncul pada remaja seperti: mencoba peran-peran yang berbeda, mengubah citra diri, kecintaan pada diri sendiri meningkat, mempunyai banyak fantasi kehidupan, idealistis (Pratama & Sari, 2021). Kurangnya pendidikan kesehatan seksual dini bisa menjadi salah satu pemicu munculnya fenomena seks pra-nikah di kalangan remaja. Terdapat banyak faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pra-nikah pada remaja. Salah satunya adalah media informasi terkait pendidikan seksual yang baik dapat mengurangi perilaku seksual tersebut (Fitriawati & Meiranisa, 2022)

Pendidikan kesehatan tentang bahaya seks pra-nikah bagi remaja sangat penting, mengingat bahwa remaja adalah kelompok umur sangat rentan. Tujuan pendidikan kesehatan tentang seksual adalah untuk memberikan informasi, sehingga remaja memiliki pengetahuan yang sesuai dengan proses perkembangan seksual mereka. Hal ini juga dapat mempengaruhi kemampuan beradaptasi remaja terhadap perilaku seksual di masa depan. Selain itu, tujuan untuk mengembangkan kecenderungan berpikir logis dan benar dalam masalah seksual dan reproduksi dapat tercapai (Zubaidah, et. al., 2023). Sesuai dengan level pendidikan seksual menurut UNICEF dan WHO pengajaran level keempat pada umur 15 - 18 tahun ke atas dengan mengajarkan peran keluarga, aturan hidup, dan pernikahan (Purba et al., 2023).

Salah satu media yang dapat digunakan adalah menggunakan video pembelajaran/animasi. Media ini dirasa dapat memberikan dampak positif seperti ada perbedaan rata-rata nilai yang didapatkan oleh 2 kelompok siswa yang mendapatkan pendidikan kesehatan menggunakan video dan pemaparan materi power point. Hasilnya menunjukkan nilai rata-rata lebih tinggi kelompok yang menggunakan media video daripada pemaparan power point (Wahyuni, 2023). Penelitian lain juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan pemberian video animasi. Rata-rata skor pengetahuan remaja putri dengan pemberian video animasi lebih tinggi dari metode ceramah (Putri et al., 2023). Pentingnya pendidikan kesehatan seksual pada remaja sebagai upaya untuk mencegah munculnya fenomena seks pra-nikah. Pemilihan metode pendidikan kesehatan menggunakan media video dirasa memiliki efektivitas yang baik untuk penyampaian informasi. Hal ini dikarenakan didalam video sudah mencakup penyampaian informasi secara audio dan visual.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa terhadap bahaya seks pra-nikah. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahap, antara lain: 1) Persiapan media, 2) Koordinasi dengan mitra (pihak sekolah), 3) Pelaksanaan Kegiatan pengabdian. Media yang digunakan adalah video animasi dengan durasi 4 menit 56 detik dan materi dalam bentuk PPT. Video berisikan penjelelasan tentang pengertian seks pra-nikah, tahap-tahap perilaku seksual, faktor pengaruh dan dampak yang muncul akibat seks pra-nikah. Koordinasi dengan mitra SMA Negeri 8 Malang dilakukan untuk menentukan jadwal dan menunjukkan video animasi yang akan digunakan sebagai media edukasi. Kegiatan dilaksanakan selama 1 (satu) hari pada bulan September 2024 secara luring. Sasaran pada kegiatan ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 8 Malang sebanyak 34 orang siswa. Kegiatan dilaksanakan di kelas selama 1 jam 30 menit. Kegiatan diawali dengan pre-test yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang bahaya dari tindakan seks pra-nikah. Pre-tes dilakukan secara online melalui *google form* yang diakses melalui telepon genggam masing-masing siswa. Siswa diberi waktu selama 10 menit untuk mengerjakan pre-tes yang terdiri dari 22 item pertanyaan. ke Kegiatan berikutnya adalah pemutaran video animasi tentang bahaya seks pra-nikah dengan durasi 4 menit 56 detik. Para siswa diminta untuk menyimak dan memperhatikan video yang ditayangkan di depan kelas. Setelah pemutaran video selesai dilanjutkan dengan penjelasan dari pemateri yang bertujuan untuk memperkuat informasi yang sudah ditampilkan melalui video. Setelah pemberian materi, dilakukan post-tes untuk mengukur apakah ada perubahan pengetahuan pada siswa tentang bahaya perilaku seks pra-nikah pada siswa. Post-tes dilakukan menggunakan media *google form*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan (n=34)

	Min	Max	Mean	Median
Pre-test	8	14	15,29	15
Post-test	20	22	18,62	19

Tabel diatas menunjukkan adanya perbedaan antara nilai pre-test dan post-test para siswa. Pengetahuan tentang bahaya seks pranikah pada remaja dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal berupa minat dan inisiatif remaja untuk mencari informasi, sikap dan perasaan remaja terhadap diri sendiri dapat mempengaruhi mereka memandang seks pranikah, pandangan pribadi yang dipengaruhi oleh agama, serta pengalaman pribadi positif maupun negatif yang dialami oleh remaja. Faktor eksternal dapat berupa komunikasi dan sikap orang tua terhadap seks pranikah, kurikulum pendidikan kesehatan yang mencakup pendidikan tentang seks pranikah, media massa dalam menyebarkan informasi tentang seks pranikah, serta diskusi antara teman sebaya juga dapat menjadi sumber informasi baik positif maupun negatif (Fauziyah et al., 2021). Faktor lainnya yaitu hubungan remaja dan orang tua yang tidak harmonis juga menjadi pengaruh bagi remaja untuk muncul perilaku seks pranikah. Kurangnya komunikasi, kurangnya pengawasan serta juga pemahaman seksualitas yang sehat antara orang tua dan remaja. Hubungan orang tua dan remaja yang tidak harmonis dapat berkontribusi pada perilaku pergaulan seks bebas di kalangan remaja dan beberapa hal yang dapat mempengaruhi yaitu, kurangnya dukungan emosional, rasa pemberontakan, serta dalam keluarga yang tidak harmonis pembicaraan tentang seks menjadi hal yang tabu (Nurjanah et al., 2021). Beberapa dampak akan dialami oleh para siswa terkait perilaku seks pra-nikah seperti kecemasan, malu, stres, dan ketidak stabilan emosi (Tjolly & Soetjningsih, 2023).

Pendidikan seksual yang tepat sangat berpengaruh terhadap pemahaman remaja tentang anatomi tubuh, fungsi reproduksi, dan dampak buruk dari perilaku seks pranikah. Pemberian pendidikan seksual dan moral yang tepat, diharapkan mampu untuk membantu generasi muda agar tumbuh dan menjadi individu yang bertanggung jawab. Selain itu, dampak positif dari pendidikan seksual yang muncul yaitu kehidupan seksual remaja yang sehat dan sejahtera (Zina et al., 2024). Media penyuluhan menggunakan video dinilai efektif karena media ini dapat memberikan pengalaman yang lebih sehingga meningkatkan ketertarikan remaja terhadap pesan yang disampaikan (Kasoema, et. al. 2022). Penggunaan media video animasi menjadi salah satu alternatif yang bisa digunakan untuk merubah persepsi remaja. Media video mampu memberikan tampilan visual yang interaktif (gambar statis) dan video (gambar dinamis). Sehingga dapat mempengaruhi konsentrasi remaja ketika mendapatkan informasi kesehatan dengan media audiovisual. Media yang interaktif lebih mampu untuk menarik perhatian remaja sehingga dapat meningkatkan persepsi tentang perilaku seks pra-nikah (Abdul, 2022). Media video memiliki kelebihan dibandingkan dengan media yang lain untuk dapat memaparkan sesuatu yang rumit atau kompleks atau sulit untuk dijelaskan. Media video mampu memaparkan informasi baik secara visual maupun audio sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan suatu materi yang secara nyata dengan ditunjukkan melalui gambar yang bergerak dan ditambahkan suara untuk memperkuat informasi yang ditampilkan (Tampubolon & Widiyono, 2022).

Video animasi adalah media interaktif yang menggabungkan antara stimulus secara visual dan auditori. Penggunaan 2 (dua) indera tersebut dapat meningkatkan tingkat penyerapan informasi, sehingga berpengaruh terhadap perubahan seseorang. Perubahan yang terjadi tidak hanya pengetahuan remaja, akan tetapi juga mempengaruhi perubahan sikap dari remaja (Hanifa, 2023). Pemanfaatan video animasi sebagai media penyampaian informasi dan pendidikan kesehatan merupakan upaya pencegahan dini yang bisa dilakukan pada remaja agar dapat menyampaikan fakta dan informasi penting tentang bahaya seks pranikah, seperti risiko kesehatan, konsekuensi emosional, dan aspek hukum, yang meningkatkan pemahaman remaja. Video animasi memang memberikan dampak yang baik terhadap keberhasilan penyampaian informasi, akan tetapi partisipasi seseorang dalam hal ini orang tua atau guru untuk berdiskusi dan bertanya dapat melengkapi serta memaksimalkan penyerapan informasi tentang dampak seks pra-nikah pada remaja (Ulfayana, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan media video animasi dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang bahaya seks pranikah. Media video animasi dirasa efektif, ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai dari pre-test dan post-test yang didapatkan oleh siswa. Sehingga, media video animasi dapat dijadikan salah satu pilihan media edukasi yang cocok digunakan dan mudah diakses oleh para remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, P. I. A. D. P. Y. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Bahaya Seks Bebas Di SMA X Palembang. XII(1), 117–124.
- Andzani, D., & Sitorus, F. K. (2023). Plato dan Media Sosial: Etika, Pengetahuan, dan Tanggung Jawab dalam Penyebaran Informasi. JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial, 3(3), 734–738. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i3.1257>
- Fahrezi, F. (n.d.). Efektivitas Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa/I Tentang Seks Remaja Di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu. 2021.
- Fauziah, Tarigan, F. L., & Hakim, L. (2021). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Kabupaten Aceh Utara Tahun 2021. *Jurnal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 1526–1545. <https://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/1733/932>
- Hanifa Andisetyana Putri, Shusmitha Sekar Satriani, & Runjati. (2023). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Video Animasi tentang Pernikahan Dini terhadap Pengetahuan Remaja Putri. 11(1), 11–18. <https://doi.org/10.36307/jik.v11i1.242>
- Fitriwati, Citra I., & Meinarisa. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di MAN 1 Bungo Factors Affecting Premarital Sexual Behavior in Teenagers at MAN 1 Bungo. *Jurnal Kesmas Jambi*, 6(2), 29–36.
- Kasoema, R. S., Noflidaputri, R., Delfina, V., & Nadila, N. (2022). Pengetahuan Remaja Tentang Seks Pranikah Tahun 2021. *Jurnal Human Care*, 7(3), 508–519. <https://ojs.fdk.ac.id/index.php/humancare/article/view/2014>
- Mutmainah, V. T. (2023). Pengaruh Edukasi Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Seksual Pranikah Di Smks Mutiara Bangsa Purwakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan BPI*, 7(1), 60–71. <https://doi.org/10.58813/stikesbpi.v7i1.124>
- Nurjanah, S., Mandiri, A., Didah, Martini, N., & Handayani, D. S. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pranikah remaja. *Journal of Nursing Care*, 4(2), 83–89. <https://jurnal.unpad.ac.id/jnc/article/download/29748/15511>
- Pratama, D., & Sari, Y. P. (2021). KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN REMAJA | *Jurnal Edukasimu*. Edukasimu.Org, 1(3), 1–9. <http://edukasimu.org/index.php/edukasimu/article/view/49>
- Purba, A., Nainggolan, A. M., & Novianti, D. (2023). Signifikansi Pendidikan Seksual oleh Orang Tua terhadap Anak 7-12 tahun. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 46–61. <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i1.58>
- Tampubolon, M. M., & Widiyono, W. (2022). Perbandingan Edukasi Kesehatan Metode Video dan Lefleat Terhadap Pengetahuan Seks Bebas pada Remaja. *Jurnal Perawat Indonesia*, 6(2), 994–1001. <https://doi.org/10.32584/jpi.v6i2.1087>
- Tjolly, A. Y., & Soetjningsih, C. H. (2023). Dampak Psikologis yang Hamil siluar Pernikahan. *Journal Of Social Science Research*, 3, 224–237.
- Ulfayana. (2019). Efektifitas Penggunaan Media Berdasarkan Teori Belajar Edgar Dale Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Fikih Di MTS Negeri 2 Bulukumba. 17–18.
- Wahyuni, N. K. E. (2023). Pemberian Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Tentang Seks Bebas. 8(September), 130–135.

-
- Zina, M., Dini, S., Pentingnya, ., Seksual, P., Moral, D., Anak, B., & Davina, D. (2024). Mencegah Zina Sejak Dini: Pentingnya Pendidikan Seksual dan Moral Bagi Anak. *Journal Sains Student Research*, 2(3), 518–526. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/view/1429>
- Zubaidah, Z., Sabarrudin, S., & Yulianti, Y. (2023). Urgensi Pendidikan Seks pada Remaja. *Journal of Education Research*, 4(4), 1737–1743. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.550>



**LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT GERAKAN KELUARGA
SEHAT, CIPTAKAN GENERASI PENERUS BANGSA BERKUALITAS
DI DESA KERTOSARI, KEC. PURWOSARI KAB. PASURUHAN**

Rosyana Septyasih^{1)*}, Tuti Herawati²⁾, Nurul Pujiastuti³⁾
^{1,2,3}Poltekkes Kemenkes Malang

Article Info

ABSTRAK

Keywords:

*Create a generation of
quality people*

Peningkatan Prevalensi Penyakit Tidak Menular (PTM) seperti diabetes di Indonesia menjadi perhatian serius bagi masyarakat dan pemerintah. Diabetes, yang sering kali disebabkan oleh pola makan tidak sehat dan kurangnya aktivitas fisik, tidak hanya berdampak pada individu yang terkena, tetapi juga pada kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Salah satu cara paling efektif untuk mencegah dan mengendalikan diabetes adalah melalui pemilihan makanan bergizi dan penerapan gaya hidup sehat. Dalam konteks ini, keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk kebiasaan makan yang baik dan mendorong anggota keluarga untuk memilih makanan yang bergizi, sebagai upaya preventif dalam menjaga kesehatan dan mencegah penyakit kronis seperti diabetes. Melalui kegiatan Pengabmas 2024 dengan tema "Gerakan Keluarga Sehat Ciptakan Generasi Bangsa Berkualitas dan Bebas DM" sebagai upaya promotif dan preventif yang mana memiliki fokus pada peningkatan kesadaran akan pentingnya pola makan sehat sebagai kunci untuk mencegah diabetes dan PTM lainnya. Metode yang digunakan penyuluhan tatap muka langsung, demonstrasi dan pemeriksaan kesehatan. Demnstrasi yang dilakukan mengenai pemilihan makanan yang bergizi, seperti konsumsi sayuran, buah-buahan, dan sumber protein yang sehat, menjadi langkah awal dalam menciptakan keluarga yang tangguh terhadap ancaman penyakit kronis serta mempraktikkan senam kaki diabet. Selain itu, pentingnya membatasi asupan gula dan makanan olahan yang tinggi kalori juga menjadi bagian dari kampanye ini, guna menurunkan risiko terkena diabetes dan menjaga keseimbangan gizi dalam keluarga. Dengan memahami hubungan erat antara pola makan dan kesehatan, program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan sehat sejak dini dalam keluarga. Selanjutnya generasi penerus bangsa dapat tumbuh dengan optimal dan bebas dari ancaman PTM seperti Diabet. Untuk itu program ini diharapkan mampu menciptakan perubahan nyata dalam perilaku hidup sehat dan mendorong mewujudkan keluarga yang sehat dan sejahtera, yang pada akhirnya berkontribusi dalam pembangunan bangsa yang kuat dan berkualitas.

ABSTRACT

The increasing prevalence of non-communicable diseases (NCDs) such as diabetes in Indonesia is a serious concern for the public and the government. Diabetes, which is often caused by an unhealthy diet and lack of physical activity, not only impacts the affected individual, but also the well-being of the family as a whole. One of the most effective ways to prevent and control diabetes is through the selection of nutritious foods and the adoption of a healthy lifestyle. In this context, families have a central role in forming good eating habits and encouraging family members to choose nutritious foods, as a preventive effort in maintaining health and preventing chronic diseases

such as diabetes. Through Pengabmas 2024 activities with the theme “Healthy Family Movement to Create a Generation of Quality and DM-Free Nations” as a promotive and preventive effort which focuses on increasing awareness of the importance of a healthy diet as the key to preventing diabetes and other NCDs. The methods used were face-to-face counseling, demonstrations and health checks. Demonstrations on nutritious food choices, such as the consumption of vegetables, fruits, and healthy protein sources, are the first step in creating a family that is resilient to the threat of chronic diseases and practicing diabetic foot exercises. In addition, the importance of limiting the intake of sugar and processed foods that are high in calories is also part of this campaign, in order to lower the risk of developing diabetes and maintain nutritional balance in the family. By understanding the close relationship between diet and health, this community service program aims to form healthy habits early on in the family. Furthermore, the next generation of the nation can grow optimally and free from the threat of NCDs such as diabetes. For this reason, this program is expected to be able to create real changes in healthy living behavior and encourage healthy and prosperous families, which in turn contribute to the development of a strong and quality nation.

**Corresponding Author: (hermawan.rossyana@gmail.com)*

PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus (DM) merupakan salah satu masalah kesehatan global yang terus meningkat setiap tahunnya. Penyakit ini tidak hanya menurunkan kualitas hidup individu, tetapi juga berdampak signifikan terhadap ekonomi keluarga dan masyarakat secara luas. Menurut International Diabetes Federation (IDF), prevalensi diabetes di Indonesia pada rentang usia 20–79 tahun diperkirakan mencapai 19,5 juta orang, menempatkan Indonesia pada peringkat ke-7 dunia dalam jumlah penderita diabetes .

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan prevalensi DM berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk usia ≥ 15 tahun di Indonesia sebesar 2,0%. Di Provinsi Jawa Timur, prevalensi DM mencapai 6,8%, menempatkannya pada posisi ke-10 secara nasional .

Di Kabupaten Malang, Dinas Kesehatan mencatat estimasi jumlah penderita DM pada awal 2024 mencapai 28.800 orang, atau sekitar 1,8% dari total penduduk . Sementara itu, di Kota Malang, jumlah penderita diabetes berkisar antara 20.000 hingga 23.000 per tahun. Pada tahun 2021, Dinas Kesehatan Kota Malang mencatat 20.000 penderita DM, dan pada tahun 2022 jumlahnya meningkat menjadi 23.000 . Kota Pasuruan memiliki prevalensi DM sebesar 8%, yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata provinsi .

Tidak hanya orang dewasa, DM kini juga mulai mengancam kelompok usia muda, termasuk anak-anak dan remaja. Berdasarkan laporan IDF, peningkatan kasus DM tipe 2 pada anak-anak dan remaja di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, terjadi akibat perubahan pola makan yang tidak sehat dan kurangnya aktivitas fisik. Hal ini mengindikasikan perlunya intervensi sejak dini untuk mencegah lonjakan kasus DM pada generasi penerus bangsa.

Di Desa Kertosari, Kecamatan Purwosari, sebagian besar masyarakat belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang pengelolaan DM. Pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan DM secara non-farmakologis, seperti melalui senam kaki diabetik, masih sangat minim. Kurangnya pemahaman ini tidak hanya meningkatkan risiko komplikasi pada penderita DM, tetapi juga menghambat upaya pencegahan dini.

Melalui kegiatan ini, tim pelaksana berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat dengan menyoar dua kelompok utama, yaitu anak-anak TK, ayah/ibu orang tua siswa. Upaya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Kertosari tentang pencegahan dan pengelolaan DM, serta membangun kebiasaan hidup sehat untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas.

METODE PELAKSANAAN

Acara ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada anak-anak mengenai pentingnya pola makan bergizi melalui aktivitas interaktif yang menyenangkan serta memberikan pemahaman mendalam tentang Penyakit Tidak Menular (PTM) kepada orang tua, khususnya penyakit diabetes mellitus. Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan metode:

1. Penyuluhan tatap muka langsung: Penyuluhan dilakukan kepada tiga kelompok sasaran, yaitu:
 - a. Anak-anak TK: Penyampaian materi tentang pentingnya pola makan sehat untuk mencegah DM sejak usia dini. Penyuluhan ini dikemas secara menarik dengan menggunakan alat bantu visual dan cerita.
 - b. Ayah/Ibu orang tua siswa: Edukasi tentang peran ibu dalam pencegahan DM di keluarga, meliputi pengaturan pola makan dan aktivitas fisik anggota keluarga. Penyampaian informasi terkait pengelolaan DM untuk mencegah komplikasi.
2. Demonstrasi:

Demonstrasi senam kaki diabetik dilakukan secara langsung kepada kelompok orang tua siswa TK. Peserta diajak untuk mempraktikkan gerakan senam kaki dengan dipandu oleh instruktur. Evaluasi dilakukan untuk memastikan gerakan dilakukan dengan benar.
3. Pemeriksaan kesehatan gratis meliputi:
 - a. Pengukuran tekanan darah.
 - b. Pemeriksaan kadar gula darah.
 - c. Pemeriksaan kadar kolesterol.

Pelaksanaan kegiatan ini dibagi dalam tiga tim:

a. Persiapan

- 1) Koordinasi dengan perangkat Desa Kertosari untuk menentukan lokasi dan sasaran kegiatan.
- 2) Penyusunan materi penyuluhan yang meliputi informasi tentang Diabetes Mellitus dan senam kaki diabetik.
- 3) Penyediaan alat dan bahan, seperti media presentasi, alat demonstrasi, dan leaflet edukasi.

b. Pelaksanaan

- 1) Pembukaan kegiatan oleh perangkat desa dan tim pelaksana.
- 2) Penyampaian materi edukasi oleh masing-masing tim sesuai topik.
- 3) Demonstrasi senam kaki diabetik oleh Tim 1 yang melibatkan peserta secara langsung.
- 4) Pemeriksaan kesehatan gratis untuk peserta yang hadir.

c. Evaluasi

- 1) Pengisian kuesioner untuk menilai pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan.
- 2) Diskusi kelompok untuk mendalami tantangan yang dihadapi peserta dalam menerapkan senam kaki diabetik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan yang kami laksanakan diukur dalam bentuk post test setelah penyampaian materi. Yang sebelum penyampaian materi berlangsung sudah diberikan pre test sebagai tolak ukur pemahaman peserta tentang materi yang akan diberikan.

KEGIATAN PENGABMAS 2024







KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat "**Gerakan Keluarga Sehat, Ciptakan Generasi Penerus Bangsa Berkualitas**" telah dilaksanakan dengan baik. Sasaran kegiatan, yaitu anak-anak TK, ibu-ibu, dan lansia, menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti penyuluhan dan demonstrasi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pencegahan dan pengelolaan DM, khususnya melalui pola makan sehat dan senam kaki diabetik. Kegiatan ini berhasil memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam menjaga kesehatan.

Saran

1. Bagi masyarakat:
Diharapkan peserta terus mempraktikkan pola hidup sehat dan menyebarkan informasi ini kepada keluarga dan lingkungan sekitar.

2. Bagi tim pelaksana:
Pelaksanaan kegiatan serupa dengan cakupan yang lebih luas dapat direncanakan untuk masa mendatang.
3. Bagi institusi:
Mendukung kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada edukasi kesehatan untuk menjangkau lebih banyak komunitas di daerah lain.

Demikian laporan ini disusun. Semoga dapat menjadi acuan untuk kegiatan-kegiatan pengabdian masyarakat di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Demikian laporan Kegiatan Pengabdian Masyarakat tahun 2024 ini kami buat dan disusun sesuai dengan kegiatan yang kami laksanakan di lapangan. Serta tak lupa kami mengucapkan banyak terimakasih atas partisipasi dan Kerjasama semua pihak yang telah mendukung selama kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Febrinasari, R.P, Sholikhah Agusti, T., Paskha Nasirochim, D., & Putra Erdana , S. Buku saku Diabetes Melitu. UNS Press, November, 70 (2020).
- IDAI. Diagnosis dan Tata Laksana Diabetes Melitus tipe -I pada anak dan remaja. Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2017)
- Kemendes R.I. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018. Kementerian KesehatanR.I. (1018)



TINGKAT PENGETAHUAN KELUARGA TENTANG STROKE PADA LANSIA

Oktaffrasya Widhamurti Septafani^{1)*}, Siti Komariyah²⁾

^{1,2} STIKes Satria Bhakti Nganjuk

Article Info

Keywords:
Knowledge
Family
Stroke
Elderly

ABSTRAK

Pengetahuan yang kurang membuktikan bahwa masih terdapat keluarga lansia dengan resiko tinggi stroke yang tidak mengenali tanda-tanda serangan dan pentingnya kegawatdaruratan stroke. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji tingkat pengetahuan keluarga mengenai stroke pada lansia. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 21 hingga 23 Oktober 2024 di Desa Kepanjen, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk, dengan melibatkan seluruh populasi keluarga lansia sebanyak 77 keluarga sebagai peserta, menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner untuk mengetahui tingkat pemahaman keluarga mengenai stroke pada lansia. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman keluarga tentang pentingnya deteksi dini serta penanganan stroke pada lansia di komunitas tersebut. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan 77 peserta menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga lansia memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang stroke, yaitu sebanyak 52 peserta (68%). Tingkat pemahaman ini dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Berdasarkan temuan tersebut, diberikan edukasi kepada keluarga lansia mengenai pentingnya deteksi dini serta penerapan gaya hidup sehat untuk mencegah terjadinya stroke. Edukasi ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan keluarga dalam menjaga kesehatan lansia di lingkungan mereka.

ABSTRACT

A lack of knowledge indicates that many elderly families at high risk of stroke do not recognize its signs or the urgency of stroke emergencies. This community service activity employed a descriptive approach to assess family knowledge about stroke in the elderly. Conducted from October 21–23, 2024, in Kepanjen Village, Pace District, Nganjuk Regency, the study involved 77 elderly families using a total sampling technique. Data was collected through questionnaires to assess their understanding of stroke.

The results showed that 68% (52 families) had low knowledge levels, influenced by age, gender, education, and occupation. To address this, educational sessions were provided to improve awareness of early detection and stroke prevention through a healthy lifestyle. This initiative aimed to empower families to play an active role in maintaining elderly health and reducing stroke risks in their community.

*Corresponding Author: oktaffrasyaws@gmail.com

PENDAHULUAN

Lansia mengalami proses penuaan yang menyebabkan penurunan bertahap pada kemampuan jaringan tubuh seiring dengan penambahan usia yang berdampak pada penurunan fungsi normal, sehingga tubuh menjadi lebih rentan terhadap infeksi dan kesulitan dalam memperbaiki kerusakan yang terjadi. Proses penuaan memengaruhi berbagai sistem tubuh, termasuk sistem muskuloskeletal, saraf, kardiovaskular-respirasi, indra (penglihatan, pendengaran, pengecap, dan peraba), serta sistem integumen. Salah satu perubahan yang terjadi pada sistem muskuloskeletal adalah penurunan fungsi otot yang dapat mengubah struktur tulang lansia, sehingga meningkatkan risiko stroke iskemik maupun hemoragik. Stroke iskemik terjadi akibat penyumbatan pembuluh darah ke otak, sedangkan stroke hemoragik disebabkan oleh pecahnya pembuluh darah di otak (American Stroke Association, 2022). Faktor risiko utama meliputi hipertensi, diabetes melitus, dislipidemia, serta gangguan mobilitas akibat kelemahan otot dan perubahan struktur tulang yang dapat meningkatkan risiko jatuh dan trauma kepala, yang merupakan pemicu stroke hemoragik (Feigin et al., 2021).

Menurut WHO, stroke merupakan gangguan fungsi otak fokal atau global yang berkembang dengan cepat, berlangsung lebih dari 24 jam, dan dapat menyebabkan kematian akibat gangguan vaskuler (Hanum, 2018). Peran keluarga sangat penting dalam mendukung lansia yang mengalami stroke, sehingga diperlukan pemahaman yang baik dalam merawat mereka. Kurangnya pengetahuan keluarga membuktikan bahwa masih banyak yang belum mengenali tanda-tanda stroke dan pentingnya penanganan segera. Oleh karena itu, edukasi yang tepat sangat diperlukan.

Hasil wawancara pada 25 Agustus 2024 terhadap enam keluarga lansia menunjukkan bahwa dua keluarga memiliki anggota yang mengalami kelumpuhan pada kaki kiri akibat stroke, tiga keluarga memiliki anggota dengan gangguan sensitivitas pada tangan kanan, dan satu keluarga memiliki anggota yang mengalami afasia.

Stroke merupakan penyebab kematian tertinggi kedua di dunia setelah penyakit jantung iskemik serta penyebab kecacatan ketiga (World Health Organization, 2021). WHO melaporkan bahwa pada tahun 2021, sekitar 7,75 juta orang meninggal akibat stroke. Data dari Center for Disease Control (2020) menunjukkan bahwa setiap empat menit, satu orang meninggal akibat stroke di Amerika Serikat. Di Indonesia, RISKESDAS 2018 melaporkan prevalensi stroke sebesar 10,9 per 1.000 penduduk, dengan angka tertinggi pada kelompok usia di atas 75 tahun (50,2 per 1.000 penduduk), laki-laki (11,0 per 1.000 penduduk), penduduk perkotaan (12,6 per 1.000 penduduk), mereka yang tidak/belum pernah bersekolah (21,2 per 1.000 penduduk), serta mereka yang tidak bekerja (21,8 per 1.000 penduduk) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Stroke juga menjadi penyebab utama kematian di Indonesia, dengan prevalensi diagnosis tenaga kesehatan sebesar 7,0 per mil, sementara berdasarkan diagnosis atau gejala sebesar 12,1 per mil. Di Provinsi Banten, prevalensi stroke meningkat dari 5,1% menjadi 11,0% atau sekitar 33.587 orang (RISKESDAS, 2018). Sementara itu, di Jawa Timur, jumlah pasien yang didiagnosis stroke berdasarkan tenaga kesehatan atau gejala stroke mencapai 16,0%.

Faktor risiko stroke pada lansia meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, serta tingkat pengetahuan keluarga (Arianto, 2016). Kurangnya pemahaman tentang stroke membuat keluarga tidak mengenali tanda-tanda awalnya, yang dapat menyebabkan keterlambatan dalam penanganan (Rosmari & Marina, 2020). Lansia dengan keterbatasan fisik akibat proses degeneratif membutuhkan dukungan keluarga agar dapat mengenali gejala stroke dengan baik. Kesadaran yang rendah mengenai faktor risiko dan gejala stroke dapat membuat keluarga mengabaikan tanda-tanda awal, dengan harapan bahwa gejala tersebut akan hilang dengan sendirinya.

Penanganan stroke yang tidak optimal dapat menyebabkan penurunan produktivitas dan meningkatkan ketergantungan pada orang lain. Proses pemulihan bagi penderita stroke sering kali memerlukan waktu yang lama untuk mencapai fungsi yang optimal. Selain itu, stroke dapat mengakibatkan kecacatan fisik, mental, maupun sosial, sehingga diperlukan program rehabilitasi yang komprehensif. Program rehabilitasi yang komprehensif sangat penting untuk mengoptimalkan hasil pasca-stroke. Rehabilitasi adalah proses yang menggunakan tiga prinsip utama pemulihan: adaptasi, restitusi, dan neuroplastisitas. Berdasarkan prinsip-prinsip ini, terdapat berbagai pendekatan, baik farmakologis maupun non-farmakologis, untuk meningkatkan rehabilitasi. Selain ahli saraf, berbagai profesional kesehatan terlibat dalam rehabilitasi stroke (Belagaje, 2017).

Menurut Friedman (2010), keluarga memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan anggotanya melalui lima tugas utama. Pertama, keluarga harus mampu mengenali masalah kesehatan yang terjadi pada

setiap anggotanya, termasuk faktor risiko stroke seperti hipertensi, diabetes, dan gaya hidup tidak sehat. Kedua, keluarga bertanggung jawab dalam mengambil keputusan yang tepat terkait tindakan kesehatan, seperti membawa anggota keluarga yang mengalami gejala stroke ke fasilitas kesehatan secepat mungkin.

Selanjutnya, keluarga juga berperan dalam memberikan perawatan kepada anggota yang sakit, baik dalam bentuk dukungan fisik maupun emosional. Dalam pencegahan stroke, ini dapat berupa membantu lansia menerapkan pola makan sehat dan rutin berolahraga. Selain itu, keluarga juga perlu melakukan modifikasi lingkungan agar lebih mendukung kesehatan, misalnya dengan menciptakan suasana rumah yang nyaman dan aman bagi lansia untuk mengurangi risiko jatuh yang dapat memperparah kondisi kesehatan mereka.

Terakhir, keluarga harus memanfaatkan fasilitas kesehatan yang tersedia, seperti pemeriksaan rutin tekanan darah dan kadar gula darah, konsultasi dengan tenaga medis, serta mengikuti program edukasi kesehatan. Dengan memahami dan menjalankan tugas-tugas ini, keluarga dapat berperan aktif dalam pencegahan stroke serta meningkatkan kualitas hidup anggota keluarga yang berisiko.

Namun, pengaruh pengetahuan keluarga terhadap penanganan stroke belum banyak diaplikasikan. Oleh karena itu, Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan keluarga dalam penanganan awal stroke.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji tingkat pengetahuan keluarga mengenai stroke pada lansia. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 21 hingga 23 Oktober 2024 di Desa Kepanjen, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk, dengan melibatkan seluruh populasi keluarga lansia sebanyak 77 keluarga sebagai peserta, menggunakan teknik total sampling. Pelaksana memulai proses pengabdian masyarakat dengan mengurus izin pengabdian masyarakat kepada Kepala Desa Kepanjen, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk. Setelah memperoleh izin, pengabdian masyarakat pun dapat dilaksanakan. Sebelum pengabdian masyarakat dimulai, pelaksana terlebih dahulu memberikan penjelasan kepada keluarga lansia mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur pengabdian masyarakat. Selain itu, pelaksana juga membagikan lembar persetujuan (*informed consent*) kepada keluarga lansia sebagai bentuk persetujuan mereka untuk berpartisipasi dalam pengabdian masyarakat.

Setelah keluarga lansia menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi, mereka diminta untuk menandatangani lembar persetujuan tersebut. Selanjutnya, pelaksana membagikan kuesioner kepada keluarga lansia untuk diisi sesuai dengan instruksi yang diberikan. Selama proses pengisian, pelaksana memberikan arahan jika diperlukan. Setelah seluruh pertanyaan dalam kuesioner telah dijawab, keluarga lansia mengumpulkan kembali kuesioner yang telah terisi kepada pelaksana untuk dianalisis lebih lanjut. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner tingkat pengetahuan untuk mengetahui tingkat pemahaman keluarga mengenai stroke pada lansia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Kepajen dimana pengumpulan data dimulai dari tanggal 21-23 Oktober 2024. Populasi untuk mengetahui tingkat pengetahuan keluarga lansia tentang stroke dengan besar sampel sebanyak 77 keluarga lansia yang diambil dengan menggunakan teknik sampling *total sampling*. Pada Pengabdian masyarakat ini diketahui bahwa dari 77 keluarga lansia hampir setengahnya berusia 34 - 40 tahun yaitu sejumlah 37 keluarga lansia (48%), sebagian besar yaitu memiliki jenis kelamin laki - laki sebanyak 39 keluarga lansia (51%), sebagian besar yaitu memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 32 keluarga lansia (42%), sebagian besar yaitu memiliki pekerjaan sebagai petani sebanyak 21 keluarga lansia (27%), sebagian besar belum mengetahui informasi sebanyak 47 keluarga lansia (61%). Data yang diperoleh tentang tingkat pengetahuan keluarga lansia tentang stroke, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar keluarga lansia memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Sebanyak 52 keluarga lansia (68%) menunjukkan tingkat pengetahuan yang kurang, sementara 15 keluarga lansia (19%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, dan 10 keluarga lansia (13%) berada pada tingkat pengetahuan yang cukup. Secara keseluruhan, sebagian besar 52 keluarga lansia (68%) menunjukkan bahwa pengetahuan mereka masih tergolong kurang.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses kognitif yang diperoleh setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Beberapa faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan antara lain usia, pendidikan, pekerjaan, lingkungan, serta aspek sosial dan budaya. Usia berperan dalam

menentukan daya tangkap dan pola pikir seseorang, di mana semakin bertambah usia, semakin berkembang pula kemampuan berpikir dan pemahamannya. Selain itu, perbedaan jenis kelamin dapat membentuk persepsi yang berbeda, yang berkontribusi terhadap variasi dalam sikap dan tingkat pengetahuan antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dkk. (2022), terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang stroke pada lansia di Posyandu Laweyan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik pengetahuan yang dimilikinya mengenai penyakit stroke. Menurut Wulansih dkk. (2021), terdapat hubungan antara umur, pendidikan, dan pekerjaan dengan tingkat pengetahuan.

Hasil pengabdian masyarakat mengenai tingkat pengetahuan keluarga lansia tentang stroke di Desa Kepanjen menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga memiliki tingkat pemahaman yang rendah. Faktor yang memengaruhi hasil ini mencakup usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Kurangnya pengetahuan ini menunjukkan bahwa masih banyak keluarga lansia dengan risiko tinggi stroke yang belum memahami tanda-tanda serangan serta pentingnya tindakan darurat. Oleh karena itu, edukasi sangat diperlukan agar keluarga lansia dapat menerapkan gaya hidup sehat guna mencegah terjadinya stroke.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengabdian masyarakat yang dilakukan kepada 77 keluarga lansia pada tanggal 21-23 Oktober 2024 menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga lansia mempunyai pengetahuan kurang sejumlah 52 keluarga lansia (68%). Keluarga lansia yang mempunyai pengetahuan kurang didominasi jenis kelamin laki-laki dan pendidikan terakhir SMA. Saran dalam pengabdian masyarakat ini adalah agar keluarga lansia dapat meningkatkan pengetahuan tentang penyakit stroke, tanda-tanda, gejala, dan pertolongan pertama yang tepat. Selain itu, masyarakat, terutama keluarga lansia di Desa Kepanjen, diharapkan lebih memahami stroke dan langkah-langkah penanganannya, serta institusi dapat menambah referensi bacaan terkait stroke untuk memperkaya informasi yang ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala desa Kepanjen serta keluarga lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- American Stroke Association. (2022). *Types of Stroke*. Retrieved from <https://www.stroke.org>
- Arianto. (2016). *Faktor yang Mempengaruhi Stroke pada Lansia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Belagaje SR. (2017) Stroke Rehabilitation. (Cerebrovascular Disease):238-253. doi: 10.1212/CON.0000000000000423. PMID: 28157752.
- Center for Disease Control. (2020). *Stroke Statistics in the United States*. Atlanta: U.S. Department of Health & Human Services.
- Duque, B., & Batalha, L. (2015). *Early Recognition of Stroke Symptoms*. Lisbon: Instituto Nacional de Saúde.
- Feigin, V. L., Stark, B. A., Johnson, C. O., et al. (2021). *Global, regional, and national burden of stroke and its risk factors, 1990–2019: A systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2019*. *The Lancet Neurology*, 20(10), 795-820.
- Hanum, S. (2018). *Stroke and Its Clinical Management*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hariyanti, D., Harsono, S., & Prabandari, Y. (2015). *The Role of Families in Early Stroke Management*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Kemenkes RI.

-
- Ningsih, R., Sari, D. P., & Sari, D. P. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengalaman dengan Pengetahuan Lansia tentang Stroke di Posyandu Laweyan. *Jurnal Care*, 10(1), 1-8.
- Pangesti, S. (2012). *Pengaruh Pekerjaan terhadap Tingkat Pengetahuan dan Pengalaman Seseorang*. Universitas Gadjah Mada Press, Yogyakarta.
- Riskesdas. (2018). *Prevalensi Stroke di Indonesia*. Jakarta: Badan Pelaksanaan dan Pengembangan Kesehatan.
- Rosmari, M., & Marina, T. N. (2020). *Family Knowledge and Stroke Emergency Handling*. Jakarta: Pustaka Medika.
- World Health Organization. (2021). *Global Stroke Mortality and Disability Statistics*. Geneva: WHO.
- Wulansih, R., Sari, D. P., & Sari, D. P. (2021). Hubungan Umur, Pendidikan, dan Pekerjaan dengan Tingkat Pengetahuan Kader Nasyiatul Aisyiyah di Kabupaten Boyolali. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(1), 1-8.



EFEKTIFITAS PENYULUHAN KESEHATAN TERHADAP PERILAKU DETEKSI DINI KANKER LEHER RAHIM

Widanarti Setyaningsih¹⁾, Yoanita Hijriati²⁾, Elviena Tauvany³⁾

^{1,2} Universitas Binawan

³ Puskesmas Batu Ampar

Article Info

Keywords:

Counseling / Outreach
Health
Early detection
Breast cancer
Cervical cancer

ABSTRAK

Kanker serviks merupakan kanker paling umum keempat yang terjadi pada wanita di dunia, pada 2022 (WHO, 2024). Data di Indonesia menunjukkan kanker serviks menempati peringkat kedua setelah kanker payudara, dengan proporsi 30,8 persen dari total kasus kanker lainnya, yakni terdapat 65.858 kasus baru dan kematian (*The Global Cancer Observatory*, 2020). Terlebih lagi wanita usia subur di Indonesia yang mengidap kanker serviks sekitar 65% pasien datang ke pelayanan kesehatan dalam stadium lanjut (Nasution, D, et al,2018). Dengan latar belakang tersebut tim pengabdian bertujuan meningkatkan pengetahuan wanita usia subur(WUS) tentang pemeriksaan dini kanker leher rahim, sehingga diharapkan melalui penyuluhan kesehatan ini WUS yang memeriksa IVA dapat meningkat. Responden pada penyuluhan ini adalah 144 WUS yang berasal dari RW 03, 04 dan 05. Metode pengabdian ini diawali dengan pendataan jumlah WUS di RW 03, 04 dan 05, dan dilakukan bersama-sama dengan pihak Puskesmas pembantu yang menyediakan sarana pemeriksaan IVA, pihak Institusi pendidikan memberikan penyuluhan dan pihak kelurahan Batu Ampar beserta ibu-ibu kader dan dasa wisma yang turut serta dalam pendataan serta mengajak WUS untuk hadir pada penyuluhan dan mengantar periksa IVA ke Puskesmas. Sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan, responden mengikuti test tentang manfaat dan tujuan deteksi dini kanker leher rahim dan pemeriksaan IVA, selanjutnya didata siapa saja yang bersedia dan memenuhi syarat periksa IVA. Berdasarkan hasil pre dan post test maka didapatkan hasil peningkatan pemahaman WUS tentang kanker leher rahim dan deteksi dini pemeriksaan IVA. Ada penambahan jumlah responden yang mendaftar pemeriksaan IVA. Dapat disimpulkan bahwa pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan WUS tentang kanker leher rahim dan pemeriksaan IVA serta memotivasi WUS untuk mengikuti pemeriksaan IVA.

ABSTRACT

Cervical cancer is the fourth most common cancer in women in the world, in 2022 (WHO, 2024). Data in Indonesia shows that cervical cancer is ranked second after breast cancer, with a proportion of 30.8 percent of the total other cancer cases, namely 65,858 new cases and deaths (*The Global Cancer Observatory*, 2020). Moreover, around 65% of women of childbearing age in Indonesia suffer from cervical cancer who come to health services in an advanced stage (Nasution, D, et al, 2018). With this background, the service team aims to

increase the knowledge of women of childbearing age (WUS) about early detection for cervical cancer, so that it is hoped that through this health education WUS who check for IVA can increase. The respondents in this outreach were 144 WUS who came from RW 03, 04 and 05. This service method began with data collection on the number of WUS in RW 03, 04 and 05, and was carried out jointly with the supporting community health center which provided IVA examination facilities, the educational institution provided the counseling and the Batu Ampar sub-district and the cadres and village women who participated in the data collection and invited WUS to attend. counseling and taking IVA checks to the Community Health Center. Before and after the counseling, respondents took a test about the benefits and objectives of early detection of cervical cancer and VIA examination, then they recorded who was willing and fulfilled the requirements for VIA examination. Based on the results of the pre and post tests, the results showed an increase in understanding of WUS and an increase in participants taking part in IVA examinations. It can be concluded that community service by health education can increase WUS' knowledge and motivate WUS to take IVA examinations.

**Corresponding Author: widanarti@binawan.ac.id*

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan kanker paling umum keempat yang terjadi pada wanita di dunia, pada 2022, diperkirakan ada 660.000 wanita didiagnosis menderita kanker serviks di seluruh dunia dan sekitar 350.000 wanita meninggal karena penyakit tersebut (WHO, 2024). Sementara di Asia kanker leher rahim merupakan urutan ketiga yang paling banyak menyerang wanita di Asia, dan menjadi penyebab utama kematian wanita akibat kanker di negara-negara dengan ekonomi menengah ke bawah. Menurut data WHO (2018) menunjukkan kejadian penyakit kanker serviks di Indonesia sebanyak 136.2 per 100.000 penduduk. Angka ini menempatkan Indonesia di urutan kedelapan dengan kasus terbanyak di Asia Tenggara, dan peringkat ke-23 se-Asia. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi kanker serviks di Indonesia mencapai 1.79 per 1000 penduduk. Riset ini juga menemukan, prevalensi tertinggi ada di Yogyakarta sebanyak 4.86 per 1000 penduduk, disusul Sumatera Barat 2.47, dan Gorontalo 2.44 (Riskesdas, 2018).

Data di Indonesia menunjukan kanker serviks menempati peringkat kedua setelah kanker payudara, dengan proporsi 30,8 persen dari total kasus kanker lainnya, yakni terdapat 65.858 kasus baru dan kematian (The Global Cancer Observatory, 2020). Terlebih lagi wanita usia subur di Indonesia yang mengidap kanker serviks sekitar 65% pasien datang ke pelayanan kesehatan dalam stadium lanjut (Nasution, D, et al, 2018).

Tingginya angka kematian akibat kanker khususnya di Indonesia diantaranya karena kurangnya informasi yang dimiliki masyarakat, dan umumnya klien dengan kanker datang ke rumah sakit saat kondisinya sudah parah atau sudah stadium lanjut dan memerlukan penanganan yang lebih kompleks pembiayaan pengobatan yang tidak sedikit. Kondisi keganasan dapat dikenali dan dideteksi sedini mungkin sehingga dapat menekan pembiayaan kesehatan. Deteksi dini terhadap kanker payudara dan kanker serviks dapat dilakukan melalui pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dan untuk kanker leher rahim dapat dilakukan dengan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat atau IVA-Test (Yayasan Kanker Indonesia, 2021).

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta (2015-2016), cakupan pemeriksaan IVA dan pemeriksaan payudara secara klinik (SADANIS) di Jakarta masih rendah. Misalnya cakupan IVA di Puskesmas di Jakarta Pusat hanya sekitar 784 orang (0.5%), Jakarta Utara sebanyak 104 orang (0.03%), Jakarta Barat sebanyak 1.356 orang (0.3%), Jakarta Selatan sebanyak 264 orang (0.07%), dan Jakarta Timur sebanyak 1.576 orang (0.33%). Rendahnya cakupan deteksi dini kanker leher rahim ini tentu dapat dipengaruhi oleh beberapa factor, baik pengetahuan, adat istiadat serta budaya dan system nilai yang dianut oleh masyarakat.

Berdasarkan kondisi dan data yang ada, maka tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah memberikan edukasi kepada sub populasi wanita usia subur (WUS) tentang deteksi dini kanker leher rahim dengan pemeriksaan IVA-Test. Melalui edukasi dan pendidikan kesehatan tentang bahaya kanker leher rahim serta upaya deteksi dini yang dapat dilakukan oleh wanita usia subur. Melalui kegiatan penyuluhan dan pendidikan kesehatan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman WUS tentang kanker leher rahim dan selanjutnya WUS mampu memutuskan untuk bersedia melakukan pemeriksaan IVA-Test.

METODE PELAKSANAAN

Metode kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan mendata jumlah wanita usia Subur (WUS) yang ada di wilayah binaan RW 03, 04 dan 05 Kelurahan Batu Ampar, Kecamatan Kramatjati . Selanjutnya WUS diundang untuk mengikuti penyuluhan tentang kesehatan organ reproduksi dan deteksi dini kanker payudara dan kanker leher rahim. Sebelum diberikan penyuluhan peserta diminta mengisi pre-test dan setelah penyuluhan peserta diminta pula untuk mengisi post test. Selanjutnya peserta diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi bersama kader dan petugas kesehatan. Adapun topik edukasi yang diberikan adalah tentang; bahaya kanker leher rahim, manfaat pemeriksaan dini kanker leher rahim, penjelasan singkat tentang teknik pemeriksaan IVA, diskusi dan tanya jawab seputar kesehatan organ reproduksi wanita dan kegiatan ditutup dengan identifikasi calon peserta pemeriksaan IVA di Puskesmas dan di lingkungan Rukun Warga yang sudah ditentukan.

Kegiatan ini melibatkan petugas dari Puskesmas Kecamatan Kramatjati, Petugas KIA Puskesmas Batu Ampar, Dosen dan Mahasiswa Profesi Ners, para Kader, ibu-ibu dasa wisma, serta para pengurus di wilayah pak RT dan pak RW setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah dilakukan penyuluhan tentang bahaya dari kanker leher rahim serta pentingnya upaya deteksi sedini mungkin dengan pemeriksaan IVA. Kegiatan diikuti oleh 144 wanita usia subur dari Rukun Warga (RW) 03, 04, dan 05 kelurahan batu Ampar , Kecamatan Kramatjati, Jakarta Timur. Kegiatan dilaksanakan pada tempat dan hari yang berbeda, dengan rincian sebagai berikut;

Rw	Jumlah Wus/Peserta Penyuluhan	Peserta Daftar Iva
03	52	18
04	38	9
04	54	13

Penyuluhan di RW 03



Penyuluhan di RW 04



Penyuluhan di RW 05



Menurut keterangan petugas Puskesmas Kelurahan Batu Ampar, angka peserta daftar pemeriksaan IVA test mengalami peningkatan karena pada kegiatan gebyar IVA sebelumnya hanya ada 1-7 orang saja yang mendaftar. Hal ini sesuai dengan data yang ada bahwa cakupan IVA test di Indonesia termasuk masih rendah, hingga tahun 2021, hanya 6,83 persen perempuan usia 30–50 tahun yang menjalani pemeriksaan skrining dengan metode IVA, dan di 2023, cakupan skrining kanker serviks di Indonesia hanya mencapai 7,02 persen dari target 70 persen (Indarti, 2023). Selanjutnya hasil test sebelum dan sesudah penyuluhan yang dilakukan di tiga RW tersebut menunjukkan adanya peningkatan score tingkat pengetahuan responden tentang kanker leher rahim dan pemeriksaan IVA. Menurut hasil penelitian Jumaida. dkk, (2020), ada pengaruh pengetahuan tentang kanker leher rahim terhadap motivasi WUS melakukan pemeriksaan IVA.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian ini adalah pemberian edukasi kepada wanita usia subur menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kemauan untuk melakukan pemeriksaan IVA. Melalui edukasi dan diskusi para responden mengungkapkan adanya rasa takut dan malu untuk melakukan pemeriksaan IVA. Kerjasama yang baik antara pihak Puskesmas, institusi Pendidikan (FKK-Universitas Binawan Program Profesi Ners dan para kader serta dais sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan WUS tentang perlunya deteksi dini terhadap kanker leher rahim.

Sesuai dengan hasil pengabdian di wilayah binaan (RW 03, 04 dan 05 kelurahan Batu Ampar) maka dapat kami sarankan kepada ibu-ibu kader dan seluruh pihak terkait, agar tetap memberikan motivasi kepada WUS, melalui pendekatan persuasif. Pendampingan dan monitoring untuk WUS oleh petugas kesehatan di Puskesmas Pembantu Batu Ampar, para dosen dan Ners pengabdian kader serta ibu-ibu dasa wisma di wilayah binaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusinya, terutama dukungan finansial dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat-Universitas Binawan, untuk kegiatan pengabdian masyarakat oleh dosen dan mahasiswa Program Profesi Ners-Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Binawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aoki ES, Yin R, Li K, Bhatla N, Singhal S, Ocviyanti D, Saika K, Suh M, Kim M, Termrungruanglert W. (2020) National screening programs for cervical cancer in Asian countries. *J Gynecol Oncol.* (2020). May;31(3):e55. doi: 10.3802/jgo.2020.31.e55. Epub 2020 Feb 26. PMID: 32266804; PMCID: PMC7189071.
- Jumaida Et Al. (2020) Penyuluhan Tentang Kanker Servik Mempengaruhi Pengetahuan Dan Motivasi Pemeriksaan Iva Pada Wanita Usia Subur (WUS). *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, [S.l.], v. 6, n. 1, p. 104-113, jan. 2020. ISSN 2579-762X. Available at: <<https://www.ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan/article/view/1804>>. Date accessed: 12 feb. 2025. doi:<https://doi.org/10.33024/jkm.v6i1.1804>.
- Kemendes RI. (2018). *Riskesmas 2018*. In *Kementerian Kesehatan RI*.
http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RK D2018_FINAL.pdf
- Nasution, D. L., Sitohang, N. A., & Adella, C. A. (2018). Deteksi Dini Kanker Servik Pada Wanita Usia Subur Dengan Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva Test) Di Klinik Bersalin Kota Medan. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 3(2). <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v3i2.41>
- WHO. (2020). *Globalcan 2020*. <https://gco.iarc.fr/today/data/factsheets/populations/900-world-factsheets.pdf>
- WHO. (2024). *Cervical Cancer*. WHO.
- Yayasan Kanker Indonesia. (2021). *Deteksi Dini Kanker Payudara*. Yayasan Kanker Indonesia.



**EDUKASI PENGELOLAAN GANGGUAN MENSTRUASI
PADA REMAJA DI SMA NEGERI 12 MEDAN**

Yunida Turisna Octavia¹⁾, Frida Saragih²⁾, Sri Purwanti³⁾, Elisa Nirwani⁴⁾

^{1,2,3,4} Universitas Sari Mutiara Indonesia

Article Info

ABSTRAK

Keywords:

Edukasi

Gangguan Menstruasi

Remaja

Menstruasi merujuk pada proses fisiologis berupa peluruhan lapisan endometrium uterus yang disertai perdarahan dan berlangsung secara siklik setiap bulan, kecuali saat terjadi kehamilan. Kegiatan ini adalah melakukan penyuluhan tentang edukasi pengelolaan menstruasi pada remaja. Penyuluhan dilakukan dengan memberikan materi seputar nyeri haid (dismenore), sindrom premenstruasi, amenore/berhentinya haid yang ditimbulkan dari gangguan menstruasi. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan November 2024 di SMA Negeri 12 Medan, dilakukan pada 8 siswi kelas 1 dan 2 sebanyak 75% dari remaja putri mengatakan merasa nyeri setiap kali menstruasi dengan tingkat nyeri yang berbeda-beda diukur dengan menggunakan skala nyeri dari 0 sampai 10. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan menjadi esensial sebagai sarana untuk memfasilitasi perubahan perilaku individu yang selaras dengan upaya mencapai kesehatan pribadi dan masyarakat. Dalam konteks menstruasi, berbagai gangguan sering dialami oleh wanita, namun tidak jarang kondisi tersebut kerap diabaikan. Gangguan menstruasi yang tidak ditangani dengan tepat berpotensi membahayakan kesehatan wanita. Kondisi ini dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, terutama pada remaja putri, seperti menurunnya kenyamanan, penurunan aktivitas, gangguan pola tidur, berkurangnya nafsu makan, terganggunya hubungan interpersonal, serta kesulitan berkonsentrasi dalam belajar dan bekerja. Selain itu, nyeri menstruasi juga berdampak pada kondisi emosional, termasuk perasaan tidak stabil, iritabilitas, depresi, dan kecemasan. Penanganan gangguan menstruasi dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologis mencakup penggunaan obat analgesik, terapi hormonal, obat antiinflamasi nonsteroid yang menghambat prostaglandin, serta tindakan dilatasi kanalis. Sementara itu, terapi nonfarmakologis meliputi teknik relaksasi, kompres hangat atau dingin, dan olahraga ringan. Dalam pelaksanaan penyuluhan ini, metode yang digunakan adalah observasi dan wawancara langsung. Tujuan dari kegiatan ini adalah sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai pendidikan kesehatan. Diharapkan kegiatan ini dapat terus berkembang dan dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara luas oleh masyarakat.

ABSTRACT

Menstruation refers to a physiological process involving the shedding of the uterine endometrial lining, accompanied by bleeding, which occurs cyclically every month, except during pregnancy. This activity aims to provide counseling on menstrual management education for adolescent girls. The counseling includes delivering materials related to menstrual pain (dysmenorrhea), premenstrual syndrome, and amenorrhea, which results from menstrual disorders. A preliminary study conducted in November 2024 at SMA Negeri 12 Medan, involving eight female students from grades 10 and 11, revealed that 75% of the participants experienced pain during menstruation, with varying pain levels measured using a pain scale ranging from 0 to 10. Therefore, health education is essential as a means to facilitate behavioral changes that align with efforts to achieve both individual and community health. In the context of menstruation, various disorders are commonly experienced by women; however, these conditions are often overlooked. Untreated menstrual disorders can potentially endanger women's health. This condition can affect various aspects of life, particularly among adolescent girls, including decreased comfort, reduced activity levels, disrupted sleep patterns, loss of appetite, impaired interpersonal relationships, and difficulty concentrating on studying and working. Moreover, menstrual pain also impacts emotional well-being, leading to mood instability, irritability, depression, and anxiety. The management of menstrual disorders can be approached through pharmacological and non-pharmacological methods. Pharmacological treatments include the use of analgesic drugs, hormonal therapy, nonsteroidal anti-inflammatory drugs (NSAIDs) that inhibit prostaglandins, and canal dilation procedures. Meanwhile, non-pharmacological therapies involve relaxation techniques, warm or cold compresses, and light physical exercises. The methods used in this counseling activity include observation and direct interviews. The main objective of this activity is to enhance adolescent girls' knowledge of health education. It is expected that this activity can continue to develop and be implemented sustainably so that its benefits can be widely experienced by the community.

*Corresponding Author: (yunidastak15@gmail.com)

PENDAHULUAN**Analisis Situasi**

Menstruasi merupakan proses fisiologis yang ditandai dengan keluarnya darah, lendir, dan sisa-sisa sel dari lapisan endometrium akibat pelepasan berkala dan siklik (deskuamasi), yang terjadi sekitar 14 hari pasca-ovulasi (Islamy & Farida, 2019). Perdarahan ini berlangsung secara periodik, dengan interval antar episode disebut sebagai satu siklus menstruasi (Fitria, 2021). Siklus menstruasi dikategorikan teratur apabila terjadi selama tiga periode berturut-turut dengan interval waktu yang konsisten setiap bulannya

(Nurfadilah et al., 2022). Secara fisiologis, siklus menstruasi yang normal memiliki rata-rata durasi 28 hari, dengan rentang 21 hingga 35 hari, dan berlangsung selama 3 hingga 7 hari (Harzif et al., 2018).

Siklus menstruasi normal pada wanita umumnya berlangsung secara periodik dan teratur, yang menandakan perkembangan serta fungsi reproduksi yang optimal (Simbolon et al., 2018). Sebaliknya, ketidakteraturan siklus menstruasi dapat menjadi indikasi adanya gangguan menstruasi (Silalahi, 2021). Gangguan menstruasi merujuk pada kelainan yang terjadi dalam siklus menstruasi, yang dapat meliputi volume darah yang terlalu sedikit atau berlebihan, nyeri haid (dismenore), hingga gangguan suasana hati sebelum menstruasi atau premenstrual dysphoric disorder (PMDD). Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap gangguan ini meliputi ketidakseimbangan hormon, status gizi, indeks massa tubuh (IMT), serta tekanan psikologis seperti stres (Islamy & Farida, 2019).

Jenis gangguan menstruasi yang paling umum meliputi polymenorrhea, yaitu siklus menstruasi yang lebih pendek atau terjadi lebih sering dengan interval kurang dari 21 hari; oligomenorrhea, yaitu siklus menstruasi yang memanjang dengan interval lebih dari 35 hari; serta amenorrhea, yaitu kondisi ketika menstruasi tidak terjadi selama tiga bulan atau lebih pada wanita yang sebelumnya mengalami menstruasi (Yuniyanti et al., 2022). Siklus menstruasi yang lebih pendek atau terlalu sering dapat mengakibatkan anovulasi, yakni kondisi di mana sel telur tidak matang sehingga sulit untuk dibuahi. Sementara itu, siklus yang memanjang dapat menunjukkan produksi sel telur yang jarang atau gangguan kesuburan (Nathalia, 2023). Selain berdampak pada kesuburan, ketidakteraturan siklus menstruasi juga dapat menyebabkan kehilangan darah dalam jumlah besar, yang berisiko memicu anemia dan osteoporosis dini. Jika tidak ditangani, kondisi ini dapat menurunkan kualitas hidup akibat ketidaknyamanan dalam beraktivitas dan berpotensi menimbulkan masalah kesehatan yang lebih serius (Rohan, 2023).

Menurut laporan WHO (2023), prevalensi gangguan siklus menstruasi pada wanita mencapai sekitar 45%. Data Riset Kesehatan Dasar (2023) menunjukkan bahwa di Indonesia, 13,7% wanita berusia 10–59 tahun mengalami siklus menstruasi tidak teratur dalam kurun waktu satu tahun. Pada kelompok usia 17–29 tahun dan 30–34 tahun, prevalensi gangguan menstruasi mencapai 16,4%. Di antara alasan utama yang dikemukakan terkait ketidakteraturan siklus menstruasi adalah gangguan psikologis dan tekanan pikiran, yang mencapai 5,1% (Yuni & Ari, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Nathalia (2023) terhadap mahasiswi STIT Diniyyah Puteri Kota Padang Panjang menunjukkan bahwa dari 89 responden, sebanyak 67,4% mengalami siklus menstruasi yang tidak teratur. Sementara itu, penelitian oleh Salmawati et al. (2023) pada mahasiswi keperawatan semester VII di Universitas Nasional Jakarta menemukan bahwa 53,5% dari 99 responden mengalami siklus menstruasi yang tidak teratur. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki siklus menstruasi yang normal dengan rata-rata 28 hari (21–35 hari), sedangkan sebagian kecil mengalami siklus abnormal dengan durasi kurang dari 21 hari atau lebih dari 35 hari.

Berbagai faktor dapat memengaruhi gangguan siklus menstruasi, termasuk stres, kecemasan, aktivitas fisik, dan kualitas tidur (Salmawati et al., 2023). Kualitas tidur diukur berdasarkan kemudahan seseorang untuk memulai dan mempertahankan tidur (Murwani & Utari, 2021). Durasi tidur yang normal pada individu dewasa bervariasi antara 5 hingga 10 jam per hari, dengan rata-rata 6–8 jam per hari (Tulina et al., 2023). Aspek kualitas tidur meliputi dimensi kualitatif, seperti kedalaman tidur, dan dimensi kuantitatif, seperti durasi tidur, waktu yang dibutuhkan untuk tertidur, serta frekuensi terbangun di malam hari. Kualitas tidur yang baik ditandai dengan ketiadaan tanda-tanda kurang tidur dan tidak adanya gangguan tidur (Sugiono et al., 2022). Faktor-faktor yang memengaruhi kualitas tidur meliputi stres, gaya hidup, dan aktivitas fisik (Potter & Perry, 2023).

Tulina et al. (2023) menyatakan bahwa kualitas tidur yang buruk dapat menghambat produksi hormon melatonin. Cheng et al. (2023) menambahkan bahwa hormon melatonin, yang disintesis oleh organ reproduksi wanita seperti ovarium, plasenta, dan uterus, memiliki peran penting dalam mengatur siklus tidur, perkembangan pubertas, serta adaptasi terhadap lingkungan. Melatonin diproduksi oleh kelenjar pineal pada malam hari dan berperan dalam mengatur waktu tidur-bangun. Selain itu, hormon ini juga memengaruhi produksi estrogen, di mana penurunan kadar melatonin dapat menyebabkan peningkatan kadar estrogen yang selanjutnya berdampak pada ketidakteraturan siklus menstruasi (Lovani, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, upaya penyuluhan mengenai edukasi pengelolaan gangguan menstruasi pada remaja di SMA Negeri 12 dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara periode haid dan gangguan menstruasi pada remaja,

meningkatkan pemahaman siswa terkait penanganan gangguan menstruasi, serta memberikan informasi mengenai strategi pencegahan dan penanganan yang efektif bagi remaja putri.

METODE PELAKSANAAN

Tempat dan Waktu Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Pelaksanaan Kegiatan Penpegabdian Masyarakat ini dilaksanakan di yaitu antara lain:

Waktu Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Tentang

No	Waktu	Kegiatan penyuluhan	Kegiatan peserta
1.	20 menit	Pembukaan: <ul style="list-style-type: none"> - Memberi salam - Memperkenalkan diri - Melakukan ice breaking - Menjelaskan tujuan penyuluhan - Menyebutkan materi/pokok bahasan yang akan disampaikan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjawab salam b. Mendengarkan c. Melakukan d. Memperhatikan
2.	50 menit	Pelaksanakan: <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan materi penyuluhan secara berurutan dan teratur. Materi: <ul style="list-style-type: none"> - Pengertian menstruasi - proses fisiologi menstruasi - Siklus menstruasi, jumlah/durasi menstruasi, dan tiga jenis menstruasi gangguan haid yaitu Dismenorrhoe, Amenorrhoe, Pre Menstruasi Syndrome - Pengertian Siklus menstruasi, jumlah/durasi menstruasi dan tiga jenis gangguan menstruasi meliputi Dismenorrhoe, Amenorrhoe, Pre Menstruasi Syndrome - Menjelaskan tanda dan gejala menstruasi serta penanganan dan pencegahan nyeri saat menstruasi - Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi sakit perut sewaktu menstruasi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyimak dan memperhatikan
3.	30 menit	Evaluasi: <ul style="list-style-type: none"> - Memberi kesempatan kepada sasaran untuk bertanya 	<ul style="list-style-type: none"> - Merespon dan bertanya
4.	15 menit	Penutup: <ul style="list-style-type: none"> - Mengakhiri penyuluhan, mengucapkan terima kasih dan salam 	<ul style="list-style-type: none"> - Menjawab salam

Khalayak Sasaran

Sasaran utama dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah seluruh siswi SMA Negeri 12 Medan, dengan jumlah peserta yang direncanakan sebanyak 45 orang.

Metode Pengabdian Masyarakat

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah dengan memberikan Edukasi melalui Penyuluhan tentang Pentingnya menjaga kesuburan remaja dan mengetahui jenis dan cara menangani gangguan mesntruasi. Kegiatan ini dilakukan dengan tahapan :

1. Tahap Persiapan :
 - a. Mempersiapkan alat yang akan digunakan seperti : proyektor, laptop,
 - b. Mempersiapkan partisipan secara antrian dengan mengikuti protokol kesehatan dimulai dari pendaftaran,/ pendataan,
 - c. Membuat pendokumentasian kegiatan
2. Tahap Pelaksanaan
Kegiatan diawali dengan sesi pembukaan yang mencakup sapaan kepada seluruh peserta dan pengenalan singkat oleh pemateri. Selanjutnya, dilakukan pemaparan materi bertema "*Pengelolaan Gangguan Menstruasi: Edukasi untuk Remaja Usia Subur tentang Kesehatan Reproduksi*". Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab atau diskusi interaktif untuk memperdalam pemahaman peserta mengenai topik yang telah dipaparkan.

Indikator Keberhasilan

- a. Struktur
Peserta yang hadir adalah remaja SMA 12 Medan. Setting tempat kegiatan disesuaikan dengan jumlah yang telah didata dan direncanakan berjalan dengan baik sesuai target yang diharapkan dengan terjadinya penekanan gangguan menstruasi.
- b. Proses
Pelaksanaan kegiatan komunitas ini dilakukan dalam waktu sehari yaitu pada Hari Rabu, 06 November 2024 dari pukul 12.00 – selesai sesuai jadwal yang telah disusun sebelumnya.
- c. Hasil
Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membekali siswi SMA Negeri 12 Medan dengan pemahaman yang komprehensif mengenai tujuan dan manfaat penyuluhan yang diselenggarakan. Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan mampu meningkatkan kesadaran terhadap kondisi kesehatan reproduksi mereka melalui pemeriksaan yang tepat, memahami berbagai metode penanganan gangguan menstruasi, serta berpartisipasi secara aktif dalam seluruh rangkaian penyuluhan yang diberikan.

Metode Evaluasi

Metode evaluasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan pada awal dan akhir kegiatan. Melalui evaluasi tersebut, diharapkan seluruh siswi SMA Negeri 12 Medan dapat memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi remaja, khususnya dalam memelihara kesuburan, serta mengetahui berbagai jenis gangguan menstruasi beserta cara penanganannya secara tepat dan efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Indikator Peserta Penyuluhan SMA Negeri 12 Medan Berdasarkan Usia

Jenis Kelamin	Usia		
	15 tahun	16 tahun	17 tahun
Perempuan	10(22,2%)	15 (33,3%)	20 (44,5%)
Jumlah	10 (22,2%)	15 (33,3%)	20 (44,5%)

Berdasarkan data dalam tabel, hasil kegiatan pengabdian masyarakat di SMA Negeri 12 Medan menunjukkan bahwa dari total 45 peserta yang mengikuti penyuluhan, mayoritas berusia 17 tahun, yaitu sebanyak 20 siswa (44,5%). Selanjutnya, sebanyak 15 siswa (33,3%) berusia 16 tahun, sedangkan sisanya, yaitu 10 siswa (22,2%), berusia 15 tahun.

Indikator Siswa Yang Paham Tentang Gangguan Menstruasi Dan Penanganannya Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Penyuluhan

Indikator	Sebelum	Sesudah
Paham	7 (15,5%)	43(95,5 %)
Belum Paham	38 (84,5%)	2 (4,5%)

Berdasarkan data pada Tabel 4.2, sebelum dilakukan penyuluhan, sebanyak 38 siswa (84,5%) belum memahami gangguan menstruasi dan cara penanganannya, sementara 7 siswa (15,5%) sudah memiliki pemahaman terkait topik tersebut. Setelah penyuluhan dilaksanakan, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan, dengan 43 siswa (95,5%) yang memahami materi dan hanya 2 siswa (4,5%) yang masih belum memahaminya.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan agar para siswi SMA Negeri 12 Medan dapat memahami maksud dan tujuan dari pelaksanaan penyuluhan, meningkatkan kesadaran akan kesehatan reproduksi melalui pemeriksaan kesehatan, mengetahui cara mencegah anemia dan stunting, serta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penyuluhan dengan aktif dan antusias (Sandy, 2022).

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di SMA Negeri 12 Medan bertujuan untuk mengedukasi siswi remaja mengenai gangguan menstruasi dimana disaat dilakukan penyuluhan siswi SMA Negeri 12 Medan rata-rata berkisar 15-17 tahun. Dimana, Rentang usia 15 hingga 17 tahun tergolong dalam tahap remaja pertengahan yang ditandai oleh berbagai perubahan fisik, emosional dan sosial. Pada tahap ini, remaja berada dalam puncak fase pubertas, di mana sistem reproduksi mereka mengalami perkembangan yang signifikan. Secara biologis, tubuh mulai matang dan mempersiapkan diri untuk fungsi reproduksi. Selain itu, usia ini juga menjadi waktu krusial untuk membangun kebiasaan sehat guna mencegah gangguan pada sistem reproduksi, khususnya pada perempuan yang telah mengalami menstruasi.

Selama masa pubertas, sistem reproduksi mulai berfungsi secara aktif. Pada remaja perempuan, menstruasi biasanya telah terjadi, meskipun siklusnya mungkin masih belum stabil. Hormon estrogen dan progesteron memegang peran krusial dalam mengatur siklus menstruasi serta mendukung perkembangan organ reproduksi, seperti rahim, indung telur, dan payudara.

Meskipun menstruasi merupakan proses alami pada perempuan, banyak remaja yang mengalami gangguan menstruasi, seperti siklus yang tidak teratur, nyeri hebat (dismenore), atau perdarahan berlebihan. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh ketidakseimbangan hormon, gaya hidup, maupun kebiasaan sehari-hari (Octaviani, 2019). Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan berbagai aspek yang mendukung kesehatan sistem reproduksi guna mencegah terjadinya gangguan menstruasi.

Pertama, menjaga pola makan yang sehat berperan penting dalam mempertahankan keseimbangan hormon. Remaja disarankan untuk mengonsumsi makanan kaya zat besi, protein, dan vitamin, seperti sayuran hijau, kacang-kacangan, ikan, serta daging tanpa lemak. Sebaliknya, konsumsi makanan cepat saji, minuman bersoda, dan makanan tinggi gula perlu dibatasi karena dapat memengaruhi keseimbangan hormon. Pola makan yang tidak seimbang juga berisiko memicu anemia, yang kerap menjadi salah satu penyebab ketidakteraturan siklus menstruasi (Muhayati, 2019).

Kedua, olahraga teratur dapat membantu menjaga berat badan ideal dan mengatur hormon tubuh. Aktivitas fisik seperti jogging, yoga atau berenang sangat baik untuk kesehatan reproduksi. Namun, penting

untuk tidak melakukan olahraga berlebihan, karena hal ini justru dapat mengganggu siklus menstruasi (Ariesthi, 2020).

Ketiga, mengelola stres adalah kunci penting untuk menjaga siklus menstruasi yang teratur. Stres yang berlebihan dapat mengganggu keseimbangan hormon, sehingga menyebabkan siklus yang tidak normal (Alpiah, 2024). Oleh karena itu, remaja perlu melatih diri untuk melakukan teknik relaksasi, seperti meditasi atau cukup tidur, agar tubuh dan pikiran tetap sehat.

Keempat, penting bagi remaja untuk memantau siklus menstruasi mereka dengan menggunakan kalender menstruasi, yaitu mencatat tanggal awal dan akhir menstruasi setiap bulan membantu mengetahui pola normal siklus. Jika terdapat gangguan seperti siklus yang terlalu panjang, terlalu pendek atau nyeri yang ekstrem, maka langkah ini dapat menjadi panduan untuk berkonsultasi dengan dokter.

Terakhir, menjaga kebersihan alat reproduksi juga sangat penting, terutama selama menstruasi. Penggunaan pembalut yang bersih dan menggantinya secara rutin setiap 3-4 jam akan membantu mencegah infeksi (Rima, 2020). Membersihkan area genital dengan air bersih juga menjadi kebiasaan yang perlu diterapkan untuk menghindari berbagai gangguan kesehatan.

Dengan memperhatikan hal-hal di atas, remaja dapat menjaga kesehatan sistem reproduksi mereka. Jika terdapat gangguan menstruasi yang berlangsung dalam jangka waktu lama atau terasa sangat mengganggu, sebaiknya segera berkonsultasi dengan dokter. Usia 15-17 tahun adalah masa penting dalam membangun kebiasaan sehat yang akan berdampak pada kesehatan reproduksi di masa mendatang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penyuluhan mengenai gangguan menstruasi berperan penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya remaja putri, tentang bagaimana siklus menstruasi memengaruhi kesehatan reproduksi. Melalui edukasi ini, diharapkan siswi SMA Negeri 12 Medan memahami bahwa gangguan menstruasi, seperti nyeri berlebihan, siklus yang tidak teratur, atau perdarahan berat, sering kali disebabkan oleh faktor hormonal, gaya hidup, atau kesehatan fisik yang kurang optimal.

Pencegahan gangguan menstruasi dapat dilakukan dengan menerapkan pola hidup sehat, seperti menjaga pola makan bergizi, rutin berolahraga, dan mengelola stres. Kebiasaan menjaga kebersihan area reproduksi juga sangat penting untuk mencegah infeksi yang dapat memperburuk kondisi menstruasi. Dalam penanganannya, remaja diajak untuk mengenali tanda-tanda gangguan yang memerlukan konsultasi medis, seperti menstruasi yang terlalu sering, tidak terjadi selama beberapa bulan, atau nyeri yang tidak kunjung reda.

Selain itu, penggunaan kalender menstruasi menjadi salah satu alat penting yang ditekankan dalam penyuluhan ini. Dengan mencatat tanggal mulai dan akhir menstruasi setiap bulan, perempuan dapat memantau pola siklusnya, mendeteksi perubahan atau gangguan, serta mengetahui kapan waktu terbaik untuk berkonsultasi ke dokter jika ada kelainan. Kalender menstruasi juga membantu mengedukasi perempuan tentang periode subur dan fase hormon dalam tubuh mereka, sehingga mereka dapat lebih memahami kondisi kesehatan reproduksinya secara menyeluruh.

Penyuluhan ini diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang bagi kesehatan reproduksi remaja, membantu mereka mencegah gangguan menstruasi, serta mengelola kesehatan reproduksi dengan lebih baik melalui informasi dan kebiasaan yang diberikan selama program pengabdian masyarakat.

Saran

Disarankan untuk para siswi untuk lebih memperhatikan pola menstruasi mereka. Jika mengalami gangguan menstruasi, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mencatat siklus Anda menggunakan kalender atau aplikasi menstruasi. Dengan mencatat tanggal mulai dan akhir menstruasi, Anda dapat mengenali pola normal dan mendeteksi gangguan seperti siklus yang terlalu pendek, terlalu panjang, atau nyeri yang tidak wajar.

Selain itu, terapkan pola hidup sehat. Konsumsilah makanan bergizi seperti sayuran hijau, buah-buahan, dan makanan kaya zat besi untuk mendukung kesehatan hormon. Jangan lupa untuk berolahraga secara teratur, namun hindari aktivitas fisik yang terlalu berat. Jika Anda merasa stres karena tugas sekolah atau tekanan lainnya, cobalah meluangkan waktu untuk relaksasi dengan teknik pernapasan dalam, yoga, atau sekadar mendengarkan musik.

Jika gangguan menstruasi yang Anda alami tidak kunjung membaik, disarankan untuk segera berkonsultasi dengan dokter umum atau spesialis kandungan. Jangan malu atau ragu untuk berbicara tentang kesehatan reproduksi, karena ini adalah bagian penting dari menjaga kesehatan. Jika gangguan menstruasi disertai rasa cemas atau stres berlebih, pertimbangkan juga untuk berbicara dengan konselor sekolah atau psikolog.

Melalui langkah-langkah ini, Anda tidak hanya akan lebih memahami tubuh Anda sendiri tetapi juga dapat mencegah gangguan menstruasi yang lebih serius. Percayalah bahwa menjaga kesehatan menstruasi adalah kunci bagi setiap siswi untuk tetap aktif dan produktif dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan ini.

1. Dr. Parlindungan Purba, S.H., M.M. selaku Ketua Yayasan Universitas Sari Mutiara Indonesia
2. Prof. Dr. Dra. Ivan Elisabeth Purba, S.H., M.Kes selaku rektor Universitas Sari Mutiara Indonesia
3. Elsarika Damanik SST., M.KES., PH.D selaku Dekan Fakultas Vokasi Universitas Sari Mutiara Indonesia
4. Frida L Saragih, M.KES Ketua Program Studi DIII Keperawatan Fakultas Pendidikan Vokasi Universitas Sari Mutiara Indonesia
5. Theresia Sinaga S.pd Selaku Kepala sekolah SMA Negeri 12 Medan
6. Seluruh pihak yang membantu dalam penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ilham, M. A., Islamy, N., & Nasution, S. H. (2023). Gangguan siklus menstruasi pada remaja: literature review. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(1), 185–192.
- Karjatin, A. (2021). Pengaruh Media Kalender Terhadap Pengetahuan Pencegahan Nyeri Menstruasi (Dismenorea) Pada Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 2(1), 284–289.
- Fitria, F., Ningtyas, L. N., & Nursyarofah, N. (2023). Edukasi Gizi Pengaturan Pola Makan dan Gizi Seimbang Untuk Pencegahan Gangguan Menstruasi Remaja Putri. *Jurnal Abdimas Kedokteran Dan Kesehatan*, 1(1), 20–26.
- Zuhra, M., Rahayu, I. S., & Gani, A. (2022). Penyuluhan Kesehatan Tentang Pencegahan Dismenore di MTsN 1 Kota Lhokseumawe. *Rambideun: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 175–181.
- Ilham, M. A., Islamy, N., & Nasution, S. H. (2023). Gangguan siklus menstruasi pada remaja: literature review. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(1), 185–192.
- Ana, A. Y., Muis, A., & Rofieq, A. (2023). Pembinaan Praktik Fiqih Kewanitaan dan Penggunaan Aplikasi Kalender Menstruasi dalam Meningkatkan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri di Desa Karanghaur. *JCSE: Journal of Community Service and Empowerment*, 4(1), 20–33.
- Wulandari, P., & Kustriyani, M. (2019). Upaya Cara Mengatasi Disminore pada Remaja Putri. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 1(1), 23–30.
- Rustam, E. (2015). Gambaran pengetahuan remaja puteri terhadap nyeri haid (dismenore) dan cara penanggulangannya. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(1).
- Wijayanti, L. A., & Rahmawati, R. S. N. (2022). Hubungan Kontrasepsi Hormonal dengan Siklus Menstruasi. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(8), 1943–1950.

-
- Puspariny, C. (2017). Tingkat Stres Mempengaruhi Gangguan Siklus Menstruasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6(2), 79–82.
- Islamy, A., & Farida, F. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Siklus Menstruasi Pada Remaja Putri Tingkat Iii. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 13.
- Fitria, R. (2021). Pengaruh obesitas terhadap siklus menstruasi pada remaja didesa Rambah Tengah Hilir Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. *Journal of Midwifery Sciences*, 10(2), 70-72. <http://jurnal.stikes.alinsyirah.ac.id/index.php/kebidanan>
- Octaviani, D. A., Sumarni, S., & Tamara, E. (2019). Engaruh Pemberian Aromaterapi Jeruk (Orange) Terhadap Skor Nyeri Dismenore Pada Remaja Di Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2), 34-41.
- Muhayati, A., & Ratnawati, D. (2019). Hubungan Antara Status Gizi dan Pola Makan dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 9(01), 563-570.
- Ariesthi, K. D. (2020). Pengaruh Indeks Massa Tubuh (IMT) dan Aktivitas Fisik Terhadap Kejadian Dismenore pada Remaja Putri di Kota Kupang. *CHMK Health Journal*, 4(2), 166-172.
- Alpiah, D. N. (2024). HUBUNGAN TINGKAT STRESS DENGAN SIKLUS MENSTRUASI PADA REMAJA: LITERATUR REVIEW. *Medic Nutricia: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), 31-41.
- Rima Wirenviona, S. S. T., Riris, A. A. I. D. C., & ST, S. (2020). *Edukasi kesehatan reproduksi remaja*. Airlangga University Press.



**PENERAPAN POLA HIDUP ” CERDIK” SOLUSI KESEHATAN BAGI
LANSIA BERISIKO HIPERTENSI DAN LANSIA HIPERTENSI**

Supriadi^{1)*}, Dian Yuniar Syanti²⁾

^{1,2} Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Bandung

Article Info

ABSTRAK

Keywords:

Risk

Hypertension

Elderly

CERDIK

Lanjut usia adalah fase kehidupan di mana banyak terjadi perubahan fisiologis karena proses degeneratif yang dapat meningkatkan risiko hipertensi. Gaya hidup yang tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, dan obesitas adalah faktor lain yang memperburuk kesehatan lanjut usia. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan lanjut usia dalam menerapkan pola hidup sehat, terutama bagi orang tua yang memiliki risiko hipertensi melalui program CERDIK. Program ini diadakan di Kelurahan Pajajaran Kota Bandung dengan 40 orang lanjut usia menjadi peserta, dibagi dua kelompok, lansia berisiko dan lansia hipertensi. Masing masing kelompok sebanyak 20 lansia. Didapatkan hasil Pemahaman yang lebih baik tentang pola hidup sehat termasuk cek kesehatan secara teratur, berhenti merokok, rajin berolahraga, diet yang sehat, istirahat yang cukup, dan mengelola stres. Kegiatan pembinaan ini juga mengajarkan cara menjaga pola hidup sehat. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan lanjut usia telah meningkat secara signifikan dalam menerapkan pola hidup sehat CERDIK. Diharapkan kader kesehatan setempat dapat melanjutkan program ini dengan menerapkan edukasi serupa di Posyandu dan aktivitas kesehatan lainnya di masyarakat.

ABSTRACT

Elderly is a phase of life in which many physiological changes occur due to degenerative processes that can increase the risk of hypertension. An unhealthy lifestyle, lack of physical activity, and obesity are other factors that worsen the health of the elderly. This community service aims to improve the knowledge and skills of the elderly in implementing a healthy lifestyle, especially for parents who are at risk of hypertenses through the CERDIK program. This program was held in Pajajaran Village, Bandung City with 40 elderly people as Participants were divided into two groups, the elderly at risk and the elderly with hypertension as many as 20 elderly people each. Obtained results of a better understanding of a healthy lifestyle including regular health checks, quitting smoking, exercising diligently, healthy diet, adequate rest, and managing stress. This coaching activity also teaches how to maintain a healthy lifestyle. The results of this activity show that the knowledge and skills of the elderly have increased significantly in implementing a healthy lifestyle CERDIK. It is hoped that local health cadres can continue

this program by implementing similar education at Posyandu and other health activities in the community.

**Corresponding Author: supriadiyadi74@yahoo.co.id*

PENDAHULUAN

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) adalah pusat kesehatan yang melakukan upaya kesehatan masyarakat primer dan pelayanan kesehatan individu, dengan fokus pada langkah-langkah promosi dan pencegahan untuk mencapai kesehatan yang optimal dalam yurisdiksinya (1). Inisiatif kesehatan masyarakat (UKM) meliputi kegiatan yang bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan, serta mencegah dan mengatasi masalah kesehatan, yang menasar keluarga, kelompok, komunitas, dan upaya kesehatan individu (UKP), yang terdiri dari kegiatan dan/atau serangkaian layanan kesehatan yang dibuat untuk meningkatkan kesehatan, mencegah penyakit, meringankan penderitaan penyakit, dan memulihkan kesejahteraan individu.(2)

Puskesmas berfungsi sebagai pelaksana utama UKM dan UKP di wilayah yang ditunjuk Puskesmas berfungsi sebagai fasilitas pelayanan kesehatan primer yang terdekat dengan masyarakat, yang bertujuan untuk membina masyarakat yang sehat di daerah.(3) Pelaksanaan inisiatif kesehatan di Puskesmas menganut prinsip paradigma sehat, akuntabilitas daerah, otonomi masyarakat, pemerataan, teknologi yang sesuai, serta integrasi dan keberlanjutan, khususnya dalam pelaksanaan program pelayanan kesehatan masyarakat (Perkesmas). Menurut Permenkes RI No. 75 Tahun 2014 tentang Puskesmas, ditetapkan bahwa, secara organisasi, Perkesmas harus dilaksanakan bersama UKM vital di perkotaan, pedesaan, dan terpencil, termasuk daerah yang sangat terpencil.(4)

Puskesmas memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan UKM dan UKP serta berfungsi sebagai wadah edukasi bagi tenaga kesehatan. Oleh karena itu, perawat di Puskesmas tidak hanya ditugaskan untuk memberikan layanan keperawatan—meliputi perawatan individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat—tetapi juga mendidik tenaga kesehatan masa depan, terutama calon perawat, untuk menumbuhkan kemandirian masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2014 tentang Keperawatan, perawat diwajibkan untuk memenuhi enam peran: penyedia asuhan keperawatan, pendidik dan konselor untuk klien, pengelola layanan keperawatan, peneliti keperawatan, pelaksana tugas berdasarkan wewenang yang didelegasikan, dan/atau pelaksana tugas dalam situasi terbatas tertentu. Untuk memenuhi fungsi-fungsi tersebut, Perawat Puskesmas harus melakukan banyak tugas yang terkait dengan pelayanan asuhan keperawatan dalam kerangka UKP dan UKM.

Saat ini, individu dihadapkan pada penyakit menular (PM), penyakit tidak menular (PTM), dan hipertensi (tekanan darah tinggi)(5) Hipertensi menyebabkan kematian 9,4 juta orang secara global setiap tahun. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memproyeksikan bahwa Prevalensi hipertensi akan meningkat bersamaan dengan populasi yang bertambah. Pada tahun 2025, lebih dari 29% populasi global diperkirakan akan terkena hipertensi, dengan prevalensi tertinggi terjadi di negara-negara berkembang. Laporan Status Global tentang Penyakit Tidak Menular 2010 oleh WHO menunjukkan bahwa 40% individu di negara berkembang menderita hipertensi, dibandingkan dengan 35% di negara-negara industri. Di kawasan Asia Tenggara, 36% orang dewasa menderita hipertensi..(6)

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)mengungkapkan bahwa lebih dari 25% orang Indonesia menderita hipertensi. Sayangnya, hampir tidak 10% mengetahui hipertensi mereka. Diagnosis ditentukan oleh profesional kesehatan. Tingkat kematian penyakit kardiovaskular yang terkait erat dengan hipertensi di antara pasien yang dirawat di rumah sakit menempati urutan tertinggi dibandingkan dengan gangguan lainnya.

Peningkatan insiden hipertensi disebabkan oleh perubahan gaya hidup penduduk Indonesia, yang mempengaruhi penduduk perkotaan dan pedesaan. Direktorat Penyakit Tidak Menular melalui berbagai upaya agar masyarakat untuk mengadopsi praktik "CERDIK" dengan sering melakukan penilaian kesehatan, menghindari merokok tembakau dan polutan udara lainnya, mempertahankan latihan fisik yang konsisten, mengikuti diet sehat dengan asupan kalori yang seimbang, memastikan istirahat yang cukup, dan mengelola stres secara efektif. Inisiatif "CERDIK" membutuhkan peningkatan dan intensifikasi yang berkelanjutan, terutama dalam hal sosialisasi di wilayah pinggiran kota. Penelitian menunjukkan bahwa variabilitas tekanan darah sama pentingnya dalam menilai risiko. Namun demikian, beberapa rekomendasi

pedoman untuk diagnosis dan manajemen hipertensi terus bergantung pada ukuran tekanan darah klinis tunggal. Hipertensi memang dapat dimitigasi dengan modifikasi gaya hidup.(7)

Kementerian Kesehatan berupaya untuk meningkatkan kesadaran diri melalui inisiatif pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular (Pos Bindu PTM). Masyarakat didorong untuk mengadopsi praktik CERDIK yang Termasuk pemeriksaan kesehatan rutin, penghapusan asap rokok dan polutan udara lainnya, aktivitas fisik yang konsisten, diet seimbang dan bergizi, istirahat yang cukup, dan manajemen stres yang efektif. Masyarakat juga bisa mendapatkan informasi mengenai faktor risiko, deteksi, pengobatan, dan manajemen tanggap darurat hipertensi(8,9). Dalam konteks ini, Perguruan Tinggi Kesehatan, khususnya Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bandung, berkontribusi dalam pencegahan dan penanganan klien dengan hipertensi, sehingga meningkatkan kualitas hidup mereka melalui pengembangan program teknologi dan keilmuan untuk pengabdian kepada masyarakat, yang merupakan salah satu tri dharma Perguruan Tinggi.(3)

METODE PELAKSANAAN

Metode "CERDIK" yang digunakan untuk mempromosikan gaya hidup sehat bagi lansia berisiko hipertensi di Kelurahan Pajajaran, Kota Bandung dengan melibatkan 40 peserta, dibagi dua kelompok, lansia berisiko kelompok 1 dan lansia hipertensi kelompok 2 masing masing sebanyak 20 lansia dan edukasi dilakukan secara terpisah. Edukasi kesehatan yang berkaitan dengan Gaya Hidup Sehat "CERDIK" (Penilaian kesehatan rutin, Penghapusan asap rokok dan polutan udara lainnya, Aktivitas fisik teratur, Diet seimbang, Istirahat yang cukup, dan Manajemen stres) dilaksanakan dua mingguan selama satu bulan, diikuti dengan sesi pendampingan oleh kader kesehatan di daerah tempat tinggal lansia.

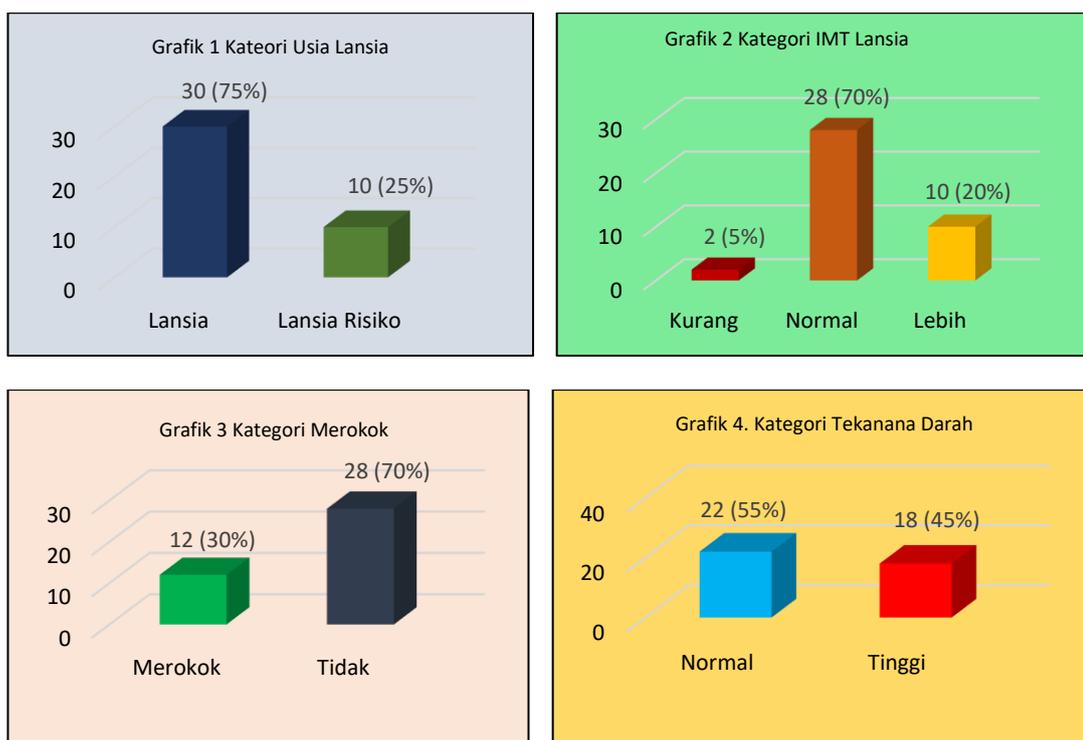
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pengabdian Masyarakat

a. Identifikasi Faktor Risiko

Sebelum melakukan pembinaan pola hidup sehat CERDIK, terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan atau skrining terhadap factor risiko. Hasilnya sebagai berikut:

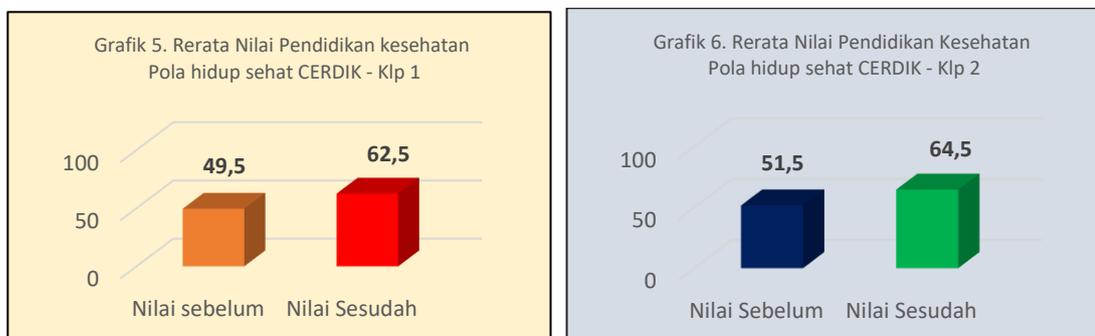
Tabel 5.1 Hasil Skreening terhadap Lansia



Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa 10 (25%) lansia risiko,10 (20%) memiliki IMT lebih, 12 (30%) merokok, dan 18 (45%) mengalami hipertensi.

b. Pendidikan Kesehatan

Edukasi dilakukan dua kali seminggu selama satu bulan. Dengan hasil Pola terjadi peningkatan skor sebelum dan sesudah Pendidikan kesehatan, sebagai berikut:



Berdasarkan grafik 5 dan 6 terlihat bahwa terjadi peningkatan rerata nilai pendidikan kesehatan tentang pola hidup sehat CERDIK pada lansia risiko hipertensi. Kelompok 1 terjadi peningkatan dari 49,5 menjadi 62,5 dan Kelompok 2 terjadi peningkatan dari 51,5 menjadi 64,5 hal ini berarti Semua lansia mampu mengikuti pembinaan dan latihan mengembangkan pola hidup sehat CERDIK.

2. Pembahasan

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian dan kesejahteraan melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan kemampuan yang selaras dengan isu inti dan prioritas kebutuhan masyarakat, khususnya melalui bimbingan (10). Penerapan program gaya hidup sehat CERDIK untuk lansia yang berisiko dan penderita hipertensi berkontribusi pada peningkatan skor rata-rata dari 49,5 menjadi 62,5 pada kelompok 1 dan dari 51,5 menjadi 64,5 pada kelompok 2. Kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan meliputi pendidikan kesehatan. Pada orang tua, hipertensi sebagian besar bermanifestasi sebagai hipertensi sistolik terisolasi (HST), di mana tekanan sistolik yang meningkat secara substansial meningkatkan risiko stroke dan infark miokard, meskipun tekanan diastolik tetap dalam kisaran normal (11). Hipertensi sistolik terisolasi adalah jenis hipertensi yang dominan di antara populasi lanjut usia. Dalam sebuah penelitian, hipertensi bertanggung jawab atas 87% kasus di antara mereka yang berusia 50 hingga 59 tahun. Hipertensi merupakan faktor risiko yang signifikan untuk stroke, gagal jantung, dan penyakit koroner, dengan dampaknya diantisipasi lebih menonjol pada individu yang lebih tua daripada pada populasi yang lebih muda. (12)

Untuk mengatasi masalah kesehatan lansia, penting untuk menerapkan pendidikan kesehatan yang meningkatkan kesadaran dan mempromosikan gaya hidup sehat, yang dikenal sebagai CERDIK. Adopsi gaya hidup sehat sangat penting untuk mencegah timbulnya masalah kesehatan pada orang tua, termasuk risiko seperti hipertensi dan stroke. (13)

Membiarkan lansia tetap tidak sehat memfasilitasi munculnya masalah kesehatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Individu yang lebih tua yang tidak memiliki informasi dan kemampuan yang memadai mengenai penuaan yang baik dapat menunjukkan perilaku yang tidak sehat, termasuk pilihan diet yang buruk dan kebiasaan merokok. menegaskan bahwa hipertensi memaksa jantung untuk mengerahkan upaya yang lebih besar, sehingga mempercepat kerusakan dinding saluran darah. Hipertensi menggandakan risiko penyakit jantung dan meningkatkan risiko stroke dibandingkan dengan individu tanpa hipertensi. (8)

Selain itu, hipertensi menyebabkan gagal jantung, masalah ginjal, dan gangguan penglihatan. Studi menunjukkan bahwa hipertensi dapat mengurangi volume otak, yang menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan intelektual. Konsekuensi yang paling parah adalah efek jangka panjangnya, yang mengakibatkan kematian mendadak. (14)

Peningkatan insiden hipertensi disebabkan oleh perubahan gaya hidup, yang mempengaruhi populasi perkotaan dan pedesaan. Direktorat Penyakit Tidak Menular berupaya mendorong masyarakat untuk mengadopsi praktik "CERDIK" dengan sering melakukan penilaian kesehatan, menghindari merokok tembakau dan polutan udara lainnya, mempertahankan latihan fisik yang konsisten, mengikuti diet bergizi dengan asupan kalori seimbang, memastikan istirahat yang cukup, dan mengelola stres secara efektif. Inisiatif "CERDIK" membutuhkan peningkatan berkelanjutan dan intensifikasi, terutama dalam hal sosialisasi di daerah pinggiran kota. (6)

Transisi ke paradigma baru, khususnya paradigma berorientasi kesehatan, di mana layanan medis beralih ke perawatan kesehatan, memprioritaskan tindakan promotif dan pencegahan daripada upaya pengobatan, mengintegrasikan layanan yang terpisah sebelumnya, mengubah keinginan menjadi kebutuhan, dengan dukungan masyarakat yang komprehensif. (15) Peningkatan tahunan dalam harapan hidup menjadi semakin jelas. Ini akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan lansia, baik secara pribadi maupun dalam kaitannya dengan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, berbagai inisiatif dilakukan untuk secara efektif mengatasi masalah kesehatan lansia melalui pendidikan kesehatan yang tepat dan program kesehatan berbasis masyarakat (UKBM) untuk lansia, seperti Posyandu. (16) Untuk mencegah komplikasi fatal, sangat penting untuk mencegah hipertensi pada individu yang berisiko dan mengelolanya secara efektif pada klien yang pernah mengalami hipertensi, khususnya melalui penerapan gaya hidup sehat CERDIK.

Inisiatif untuk mempromosikan pendidikan kesehatan di kalangan lansia merupakan sarana pemberdayaan dalam kerangka operasional. (17) Harapannya adalah bahwa individu lanjut usia yang mampu mempertahankan gaya hidup sehat akan bertahan dalam upaya mereka, sehingga membantu pemerintah, khususnya Puskesmas, dalam inisiatif mereka untuk mendukung lansia di lingkungan yurisdiksi mereka. Kekurangan pengetahuan dan keterampilan dapat disebabkan oleh informasi yang tidak memadai, membuat pendidikan kesehatan menjadi penting setiap saat. (18) Lansia adalah fokus utama dari kegiatan pelayanan ini, karena banyak penelitian menunjukkan bahwa mereka memerlukan pembinaan untuk membangun gaya hidup sehat, yang meliputi: penilaian kesehatan rutin, penghapusan asap tembakau dan polutan udara lainnya, aktivitas fisik yang konsisten, diet bergizi dengan kebutuhan kalori seimbang, istirahat yang cukup, dan manajemen stres yang efektif. (12)

Upaya untuk mengatasi masalah kesehatan lansia memerlukan peningkatan akses ke layanan kesehatan, yang mencakup kesejahteraan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Pendidikan kesehatan yang ditingkatkan dan skrining yang konsisten sangat penting bagi komunitas lansia. (19)

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hasil yang signifikan dari program pengabdian kepada masyarakat "CERDIK" untuk Pembinaan Pola Hidup Sehat untuk Lansia dengan Hipertensi dan lansia berisiko hipertensi. Hasil skrining awal menunjukkan bahwa 10% orang tua berisiko, 10% memiliki Indeks Massa Tubuh (IMT) yang berlebihan, 30% merokok, dan 45% mengalami hipertensi. kegiatan pembinaan berhasil meningkatkan pengetahuan lansia tentang pola hidup sehat CERDIK. Pada kelompok 1 lansia dengan hipertensi, pengetahuan meningkat dari 49,5 menjadi 62,5, dan pada kelompok 2 lansia berisiko, pengetahuan meningkat dari 51,5 menjadi 64,5. Hal ini menunjukkan bahwa program ini dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan lansia untuk menerapkan pola hidup sehat sehingga dapat membantu menurunkan risiko hipertensi dan penyakit terkait lainnya. Diharapkan komunitas lansia di wilayah tersebut akan mendapatkan manfaat yang lebih besar dari keberlanjutan program ini melalui keterlibatan kader kesehatan di Posyandu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Direktur Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung memberi dukungan dalam pelaksanaan kegiatan ini, Kepala Kelurahan Pajajaran yang telah menyiapkan lapangan untuk pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, serta pihak-pihak lain yang berkontribusi dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Cahya Asri A, Budiono I, di Kota Semarang K, Gunungpati merupakan kecamatan terendah Puskesmas Sekaran berada di Kecamatan Gunungpati K, korespondensi A. Pelaksanaan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga di Puskesmas. HIGEIA (Journal of Public Health Research and

- Development) [Internet]. 25 November 2019 [dikutip 9 Desember 2022];3(4):556–67. Tersedia pada: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/31881>
- Permenkes-no-19-tahun-2024. Kemenkes 2024.
- Kemenkes. Panduan Pengelolaan Posyandu Bidang Kesehatan. Jakarta: Dirjen promkes ; 2023.
- Direktorat Keperawatan dan keteknisan Medik. Hasil Evaluasi Peran dan Fungsi Perawat Kesehatan Masyarakat di Puskesmas Daerah Terpencil. Kementerian kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan; 2014. 1–5 hlm.
- Cahya Asri A, Budiono I. Pelaksanaan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga di Puskesmas. Higeia Journal of Public Health Research and Development [Internet]. 2019;3(4):556–67. Tersedia pada: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeiahttps://doi.org/10.15294/higeia/v3i4/31881>
- Dirjen P2P Kemkes RI. RENCANA AKSI PROGRAM PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN PENYAKIT 2015-2019 (Revisi I - 2018). Rencana AKSI Program P2P 2015-2019 [Internet]. 2019;2019:86. Tersedia pada: <http://www.jikm.unsri.ac.id/index.php/jikm>
- B H, Akbar H, Sarman S. Pencegahan Penyakit Tidak Menular Melalui Edukasi Cerdik Pada Masyarakat Desa Moyag Kotamobagu. *Abdimas Universal*. 30 April 2021;3(1):83–7.
- Sari N, Dewi LA, Rafliansyah R, Ramadani AB, Zainuddin FA, Marzuki MF, dkk. Penyuluhan Perilaku CERDIK dan PATUH sebagai Upaya Penanggulangan Hipertensi pada Lansia di Desa Tonasa, Takalar. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 16 Januari 2023;4(1):1–10.
- Seprina, Herlina, Bayhakki. Hubungan Perilaku CERDIK terhadap Pengontrolan Tekanan Darah pada Lansia Hipertensi di Masa Pandemi COVID-19 [Internet]. Vol. 5, *Journal of Holistic Nursing and Health Science*. 2022. Tersedia pada: <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/hnhs>
- Anderson, T Elizabet, Mc Farlane judith. *Buku Ajar Keperawatan Komunitas Teori dan Praktik*. Edisi 3. Jakarta: EGC; 2006.
- Cini KI, Wulan NR, Dumuid D, Triputri AN, Abbsar I, Li L, dkk. Towards responsive policy and actions to address non-communicable disease risks amongst adolescents in Indonesia: insights from key stakeholders [Internet]. 2023. Tersedia pada: www.thelancet.com
- Suprayitno E, Huzaimah N. Pendampingan Lansia Dalam Pencegahan Komplikasi Hipertensi. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*. 2020;4(1):518.
- Kemenkes RI. Analisis Lansia di Indonesia. Pusat data dan informasi Kementerian Kesehatan RI [Internet]. 2017;1–2. Tersedia pada: www.depkes.go.id/download.php?file=download/.../infodatin_lansia_2016.pdf%0A
- Yuniar Syanti Rahayu D, Devianti Usman R, Purnama Putri D, Keperawatan J, Kemenkes Bandung P, Kemenkes Kendari P, dkk. Optimalisasi kemandirian lansia dalam melakukan aktifitas sehari hari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo* [Internet]. 2024;6(1). Tersedia pada: <http://jkip.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/PKS/index>
- Nurrohmi N. Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Lansia. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*. 2020;2(1):77–88.
- Depkes RI. Pedoman peyelenggaraan upaya perawatan kesehatan masyarakat di puskesmas: Keputusan Menteri Kesehatan No. 279 tahun 2006. Departemen Kesehatan Republik Indonesia; 2006.
- Soekidjo Notoatmojo. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta; 2010.
- Burnier M, Polychronopoulou E, Wuerzner G. Hypertension and Drug Adherence in the Elderly. *Front Cardiovasc Med*. 2020;7(April):1–9.
- Rahayu D, Irawan H, Santoso P, Susilowati E, Atmojo S, Kristanto H, dkk. DETEKSI DINI PENYAKIT TIDAK MENULAR PADA LANSIA [Internet]. Tersedia pada: <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>



**PEMBERDAYAAN KADER KESEHATAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
ASESSMENT STUNTING DENGAN METODE PARTICIPATORY RAPID APPRAISAL
DI KECAMATAN LABANG BANGKALAN**

Suriana ^{1)*}, Hasyim As'ari ²⁾, Yohanes Kamaru Windi³⁾
^{1,2,3}Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya

Article Info	ABSTRAK
<p>Keywords: <i>Participatory Rapid Appraisal Method Stunting Coping cadres Caring for autistic children Parents and accompanying teachers</i></p>	<p>Metode <i>Participatory Rapid Appraisal</i> (PRA) merupakan metode pengkajian pemberdayaan masyarakat desa. Metode ini dapat di gunakan oleh Kader kesehatan untuk melaksanakan perannya dalam melakukan <i>Assesment</i> dan monitoring beberapa permasalahan kesehatan yang ada di masyarakat termasuk masalah kesehatan anak yaitu <i>stunting</i>. Metode ini belum tersosialisasikan pada kader..Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat adalah untuk pemberdayaan kader kesehatan dalam meningkatkan kemampuan Assesment stunting dengan metode <i>Participatory Rapid Appraisal</i> di Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan. Metode kegiatan PKM adalah pemberdayaan Kader melalui pelatihan penggunaan Metode PRA, pada 50 Kader. Kegiatan diawali dengan sosialisasi kegiatan. Kegiatan selanjutnya adalah pelatihan sebanyak 5 tahap dalam waktu 4 hari yaitu 1) pembukaan , perkenalan dan pengumpulan data kemampuan Kader kesehatan melalui pre-test, tahap ke-2 membangun konsep metode PRA secara teoritis, tahap ke-3 pendampingan praktikal pelaksanaan <i>Assesment PRA</i>, kegiatan ke-4 adalah Diskusi terpimpin/FGD (<i>Focus Group Discussion</i>) untuk merumuskan masalah <i>Stunting</i> dan solusinya berdasarkan PRA, dan kegiatan ke-5 evaluasi akhir kegiatan, evaluasi akhir menggunakan analisa deskripti. Hasil kegiatan didapatkan sebelum pelatihan kemampuan baik 10%, cukup 86%, kurang 22%. Setelah kegiatan terjadi peningkatan baik 56%, cukup 22%, kurang 0%. Melalui kegiatan pengabdian Masyarakat dengan pemberdayaan kader Kesehatan terjadi peningkatan kemampuan <i>Assesment Stunting</i> dengan metode PRA. Saran diharapkan agar kader yang telah dilatih dapat penerapkan <i>Assesment Stunting</i> dengan Metode PRA dalam <i>Assesment Stunting Stunting</i>.</p>

ABSTRACT

This method can be used by health cadres as part of the community to conduct assessments and monitor several health problems in the community, including child health problems, namely stunting. This method has not been socialized to cadres. The purpose of community service activities is to empower health cadres in improving stunting assessment skills using the

Participatory Rapid Appraisal method in Labang District, Bangkalan. The PKM activity method is empowering cadres through training in the use of the PRA method for 50 cadres. The activity began with a socialization of the activity. The next activity is a 5-stage training within 4 days, namely: 1) opening, introduction and data collection of health cadre capabilities through pre-test, the 2nd stage is building the concept of the PRA method theoretically, the 3rd stage is practical assistance in implementing the PRA Assessment, the 4th activity is a guided discussion/FGD (Focus Group Discussion) to formulate the Stunting problem and its solution based on PRA, and the 5th activity is the final evaluation of the activity, the final evaluation uses descriptive analysis. The results of the activities obtained before the training were good 10%, sufficient 86%, lacking 22%. After the activity there was an increase of good 56%, sufficient 22%, lacking 0%. Stunting Assessment with the PRA method. Suggestions are expected so that cadres who have been trained can apply Stunting Assessment with the PRA Method in Stunting Assessment Stunting.

**Corresponding Author: suriana70@gmail.com*

PENDAHULUAN

Kader kesehatan memiliki peran untuk memantau perkembangan Stunting. Pemantaun masalah stunting dapat menggunakan beberapa metode, salah satunya adalah Metode Participatory Rapid Appraisal (PRA). PRA merupakan metode pengkajian pemberdayaan masyarakat desa, metode ini dapat di gunakan mengkaji permasalahan dan penanggulangan stunting karena dalam metode PRA dapat digunakan untuk (1) mengidentifikasi masalah; (2) mengumpulkan data kualitatif; (3) Mengembangkan solusi bersama untuk merancang intervensi yang tepat dan berkelanjutan; 4) Memberdayakan masyarakat melalui (1) Diskusi kelompok terarah/FGD; (2) mengajak masyarakat untuk menggambar peta sumber daya, kemudian masalah yang dihadapi; dan (3) potensi wilayah yang dapat dikembangkan untuk mendukung pengentasan Stunting.

Kecamatan labang adalah salah satu kecamatan yang ada di Madura, terdiri dari 13 kelurahan. Sarana kesehatan adalah Puskesmas yang terletak di Dusun Jarat Lanjang. Jumlah kader kesehatan dan gizi sebanyak 58 orang dan penduduk anak usia 0-4 tahun sebanyak 3607 orang (BPS, 2017). Prevalensi stunting yaitu sebesar 10,4% tahun 2019. Berdasarkan studi pendahuluan menunjukkan bahwa penerapan metode PRA belum tersosialisasi sehingga belum diterapkan oleh kader kesehatan.

Pengabdian masyarakat ini akan melatih kader kesehatan untuk mampu mengkaji dan mengumpulkan data, memonitoring, menganalisis kejadian serta menemukan potensi penanggulangan stunting. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat adalah untuk memberdayakan kader kesehatan dalam meningkatkan kemampuan Assesment stunting dengan metode Participatory Rapid Appraisal di Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat menggunakan tiga metode pendekatan yaitu pendekatan teoritis, praktikal, dan diskusi terpimpin (FGD). Pendekatan teoritis terdiri dari penyampaian materi tentang konsep metode PRA. Pendekatan praktikal yakni bagaimana melakukan metode PRA yang dimulai dari pengumpulan informasi, penentuan peta masalah, dan analisis masalah tentang stunting. Pendekatan ketiga adalah diskusi terpimpin/FGD (Fokus Group Discussion) yakni suatu bentuk kegiatan diskusi untuk mendiskusikan dan mencari solusi tentang penanggulan Stunting sebagai bentuk pemberdayaan kader. Pelaksanaan pengabdian diawali dengan Sosialisasi kegiatan melalui Bupati, Camat, Lurah, Kepala Puskesmas, dan Bidan Desa. Pelaksanaan kegiatan pelatihan ada 5 tahap kegiatan dalam waktu 4 hari yaitu:

1. Hari Pertama

Kegiatan pada hari pertama diawali dengan pembukaan kegiatan PKM, pengenalan, dan melakukan pre test terhadap gambaran karakteristik kader kesehatan dan pengukuran kemampuan kader sebelum kegiatan pelatihan.

2. Hari Kedua

Kegiatan hari kedua adalah pemberian pelatihan dengan memberi materi tentang pengenalan konsep metode PRA mulai dari definisi, cara 1) mengidentifikasi masalah; 2) mengumpulkan data kualitatif; 3) Mengembangkan solusi bersama untuk merancang intervensi yang tepat dan berkelanjutan; 4) Diskusi terpimpin; serta 5) tindak lanjut kegiatan.

3. Hari Ketiga

Pelaksanaan kegiatan PKM pada hari ketiga adalah pendampingan kepada kader bagaimana cara menerapkan metode PRA dalam *assessment stunting* dengan metode PRA. Pada kegiatan ini kader di kelompokkan berdasar wilayah kelurahan/desa. Tujuannya agar kader dapat berdiskusi dalam mengumpulkan data melakukan kajian sesuai kondisi wilayah masing-masing, dan membuat Kesimpulan dari hasil kajian yang di temukan.

4. Hari Keempat

Kegiatan hari keempat ada dua yaitu diskusi terpimpin dan post test. Kegiatan diskusi adalah pemaparan hasil dari kajian setiap kelompok dan bagaimana Solusi dari setiap permasalahan yang ditemukan. Setelah kegiatan diskusi selanjutnya dilakukan post test dan penutupan.

Pelaksanaan Pengabmas di laksanakan di tempat Bidan Desa Sukolilo Barat, Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan, dengan jumlah kader sebanyak 50 orang dari 58 total kader. Teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling dengan kriteria kader dalam kondisi yang sehat. Kegiatan dilaksanakan selama 4 hari dari jam 08.00 sampai dengan 11.00 WIB. Alat yang digunakan adalah Kuesioner, Modul penyuluhan dan Modul latihan Kerja PRA. Poster, leaflet, Komputer, dan LCD. Pengumpulan data tentang kemampuan Assesment PRA dilakukan pada awal kegiatan dan di akhir kegiatan. Teknik analisa data menggunakan Analisa deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilaksanakan selama 4 hari dimulai jam 08.00 s.d jam 11.00 WIB. Jumlah kader Kesehatan yang mengikuti pelatihan sebanyak 50 orang, dan seluruh peserta dapat mengikuti dengan baik selama 4 hari. Berikut hasil kegiatan :

a. Karakteristik Kader

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik Kader Kesehatan berdasar umur, pekerjaan dan pendidikan di Kab. Lamongan, Oktober tahun 2022

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Umur	25-35 Th	22	22
	36-45 Th	41	41
	46-55 Th	33	33
	>55 Th	4	3
Pekerjaan	Ibu Rt	76	76
	Lainnyya	5	5
	Petani	10	10
	Swasta/Wirusaha	9	9
Pendidikan	Perguruan Tinggi	11	11

SMA	67	67
SMP	18	18
SD/ tidak sekolah	4	4
Total	100	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar Kader kesehatan berusia 36 – 37 tahun sebanyak 41 (41%). Pekerjaan Kader mayoritas Ibu Rumah Tangga sebanyak 76 (76%) dan pendidikan sebagian besar berpendidikan SMA (67%).

b. Kemampuan Kader Sebelum Kegiatan

Pelaksanaan identifikasi kemampuan Kader dalam Assesment Stunting Dengan Metode Participatory Rapid Appraisal melalui Pre-test, adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Distribusi Hasil Pre Test Kemampuan Kader Kesehatan terhadap Assesment Stunting dengan Metode PRA di Kecamatan Labang Kabupaten Madurara bulan Juni 2022

Kemampuan Assesment Stunting Dengan Metode PRA	Jumlah	
	Frekuensi	%
Baik	5	10
Cukup	43	86
Kurang	2	4
Total	50	100

Tabel 2. menunjukkan bahwa sebelum dilakukan pelatihan tentang Assesment Stunting. Dengan Metode *Participatory Rapid Appraisal*, kemampuan kader dalam *Assesment Stunting* mayoritas cukup sebanyak 86%. Hal tersebut menunjukkan bahwa Metode PRA cukup mudah untuk di pahami oleh kader.

c. Kemampuan Kader setelah Kegiatan

Tabel 2. Distribusi Hasil Post Test Kemampuan Kader Kesehatan terhadap *Assesment Stunting* dengan Metode PRA di Kecamatan Labang Kabupaten Madurara bulan Juni 2022

Kemampuan Assesment Stunting Dengan Metode PRA	Jumlah	
	Frekuensi	%
Baik	28	56
Cukup	22	44
Kurang	0	0
Total	50	100

Tabel 2. menunjukkan bahwa setelah dilakukan pelatihan tentang *Assesment Stunting* dengan Metode *Participatory Rapid Appraisal*, kemampuan kader dalam *Assesment Stunting* mayoritas baik sebanyak 56%. Hal tersebut menunjukkan bahwa Metode PRA dapat meningkatkan kemampuan kader dalam *Assesment Stunting* dengan Metode *Participatory Rapid Appraisal* secara optimal.

d. Kemampuan Kader sebelum dan setelah Kegiatan

Tabel 3. Distribusi Hasil Pre dan Post Test Kemampuan Kader Kesehatan terhadap *Assesment Stunting* dengan Metode PRA di Kecamatan Labang Kabupaten Madurara bulan Juni 2022

Kemampuan Assesment Stunting Dengan Metode PRA	Jumlah			
	Sebelum		Setelah	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%

Baik	5	10	28	56
Cukup	43	86	22	44
Kurang	2	4	0	0
Total	50	100	50	100

Pada tabel 3 menunjukkan perbedaan kemampuan kader sebelum dan setelah dilakukan pemberdayaan Kesehatan. Sebelum dilakukan kegiatan mayoritas kemampuan cukup sebanyak 86% dan setelah kegiatan kategori cukup menurun menjadi 44%. Namun pada katogeri Baik mengalami peningkatan dari 10% menjadi 56 %. Dan kemampuan kurang 4% menjadi 0%.

Data pada table 3 menunjukkan adanya keberhasilan pelaksanaan kegiatan PKM, hal ini sebabkan oleh beberapa factor. Menurut Pratama (2013), salah satu faktor yang mempengaruhi pemberdayaan adalah pendidikan. Pendidikan merupakan kunci pemberdayaan Masyarakat baik laki laki maupun perempuan, Pendidikan bukan hanya dalam bentuk formal tetapi juga Pendidikan informal. Dengan Pendidikan seseorang mempunyai bekal/kekuatan untuk memberdayakan dirinya. Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan menunjukkan ada 4% kader dengan Tingkat Pendidikan SD/tidak sekolah, namun setelah diberi Pendidikan dan pelatihan kader tersebut memiki memapuan cukup dan baik.

Hasil dari diskusi terpimpin dirumuskan bahwa faktor terjadinya Stunting di wilayah Kecamatan labang yaitu (1) pendapatan keluarga yang tidak memadai untuk kebutuhan makan, sumber penghasil keluarga mayoritas adalah nelayan; (2) tidak memiliki sumber air bersih yang mencukupi kebutuhan masyarakat sehingga masyarakatpun sulit untuk membudidayakan tanaman dan konsumsi makanan bervariasi yang dapat menopang kebutuhan zat Gizi anak untuk tumbuh kembangnya. Sesuai letak geografis kecamatan labang berada di dekat Pantai dengan jarak 45 mdpl, dengan curah hujan yang rendah sehingga sumber air bersih sangat minim (BPS,2017); (3) Kader kurang dilibatkan dalam hal perumusan masalah dan peanggulangan masalah kesehatan dan gizi pada anak yang berbasis lingkungan sebagai penopang dalam pemenuhan sumber gizi anak, hal ini menunjukkan bahwa kader belum diberdayakan secara optimal.; 4) penataan lingkungan seperti saluran pembuangan air yang tidak tersalurkan dengan baik. Dari Assesment PRA di temukan bahwa permasalahan alam dan lingkungan yang terjadi tidak akan mudah di atasi tanpa komitmen pemerintah setempat untuk menemukan alternatif dan jalan keluar dari masyarakat rasakan. Demikian juga masalah *stunting*. Masyarakat dan anak stunting perlu dukungan. Disini diperlukan peran pemerintah. Pemerintah daerah yang memiliki andil besar dalam meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Pemerintah daerah seharusnya mampu menjadi motor penggerak pembangunan ekonomi dan keterberdayaan masyarakatnya (Pratama,2013)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Metode Participatory Rapid Appraisal memudahkan kader untuk mengenali kebiasaan/budaya masyarakat yang dapat berdampak pada timbulnya masalah Stunting di masyarakat serta memudahkan kader mengenali dan memprediksi penyakit dan masalah kesehatan termasuk masalah gizi pada anak. Melalui metode ini masyarakat mampu mengorganisir masalah Stunting yang harus ditanggulangi Bersama. Dan ini diperlukan juga peran pemerintah darah untuk mendukung dan memberdayakan kader secara optimal.

Saran

Penggerak kader kesehatan harus memiliki komitmen untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan dan ketrampilan kader untuk mampu dan mau menerapkan Assesment Stunting Dengan Metode Participatory Rapid Appraisal dalam menelusuri masalah Gizi dan Stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang ikut mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan ini baik melalui dukungan materi maupun non materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakti Husada. (2013). *Stunting dan Masa Depan Indonesia. Millennium Challenge Account - Indonesia*. Retrieved from www.mca-indonesia.go.id
- BAPPENAS. (2017). *Metadata Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/ Sustainable Development Goals (SDGs) Indonesia*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Bappenas. <https://doi.org/10.1119/1.1538574>
- BPS. (2017) Kecamatan Labang Dalam Angka 2016 - Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan <https://bangkalan.kab.bps.go.id/publication/2017/06/12/11d017a3b79955cf219a813f/kecamatan-labang-dalam-angka-2016.html>
- Chambers, R. (1994). *Participatory Rural Appraisal (PRA): Challenges, Potentials and Paradigms*. In *The Role of Participatory Rural Appraisal in Development*. London: International Institute for Environment and Development.
- Departemen Kelautan Dan Perikanan (DKP) , (2006) *Panduan Pengambilan Data Dengan Metode Rapid Rural Appraisal (Rra) Dan Participatory Rural Appraisal (Pra)*, PT. Bina Marina Nusantara, Jakarta.
- Dinkes Jawa Timur. (2020). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2019. *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur*, 1–73. www.dinkesjatengprov.go.id
- Fitriana. (2021). Hubungan Umur Ibu Saat Melahirkan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan 19153020018-2021-MANUSCRIPT-converted.pdf
- Hapsara.H.R, (2017), *Penguatan Upaya Kesehatan Masyarakat dan pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan di Indonesia*, Yogyakarta, Gajah Mada Yuniversiti Press.
- Khagram, S., & N. R. Ghosh. (2009). *The Role of Participatory Rapid Appraisal in Social Science Research*. In *Handbook of Social Science Research on the Pacific Islands*. New York: Springer.
- Kemenkes RI,(2013), *PMK no 65 tahun 2013, Pedoman Pelaksanaan Dan Pembinaan Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan*, Jakarta
- Kemenkes RI, (2013) , *Rencana Kerja Pembinaan Gizi Masyarakat Tahun 2013* , Jakarta, Direktorat Jenderal Bina Gizi dan KIA Kementerian Kesehatan RI
- Kemenkes RI. (2017a). Hasil Pemantauan Status Gizi (Psg) Tahun 2017. *Hasil Pemantauan Status Gizi*, 5.
- Mardikanto, S. (2004). *Participatory Rapid Appraisal: Metode Penilaian Partisipatif untuk Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mann, Jim ; Truswell, A. S. (2014). *Buku Ajar Ilmu Gizi*. (A. S. Mann, Jim ; Truswell, Ed.) (4th ed.). Jakarta: EGC.

-
- Martorell, R., & Young, M. F. (2012). *Patterns of Stunting and Wasting : Potential Explanatory Factors 1 – 3*, <https://doi.org/10.3945/an.111.001107.227>
- Prasetyo,(2015), Konsep dan Teori Pemberdayaan Masyarakat, <https://prafapet.wordpress.com/2015/05/07/konsep-dan-teori-pemberdayaan-masyarakat/>
- Pratama,C. (2013). *Faktor factor yang mempengaruhi Keberhasilan pemberdayaan Perempuan Desa Joho di Lereng Gunung Wili. Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*. Volum 1. Nomor 1. Januari 2013. <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://journal.unair.ac.id/filerPDF/3%20Crisvi%20KMP%20V1%20N1%20Jan-April%202013.pdf>



EDUKASI DAN PEMERIKSAAN KADAR GULA DARAH SEBAGAI ANALISIS PENYAKIT DIABETES MELITUS

Suryanti^{1)*}, Dwi Sulistywati²⁾

^{1,2} Poltekkes Kemenkes Surakarta Jurusan Keperawatan

Article Info

Keywords:

Education
Diabetes Melitus
GDS

ABSTRAK

Education merupakan suatu proses belajar dengan berbagai media dan metode mengenai strategi perawatan diri secara mandiri yang meliputi mengoptimalkan kontrol kadar gula darah, mencegah komplikasi, dan memperbaiki kualitas hidup klien Diabete Melitus. Banyak Masyarakat yang tidak memperhatikan dengan kondisi tubuhnya karena merasa sehat dan masih bisa beraktifitas, masih enak makan.. Tujuan dilaksanakan edukasi masyarakat akan meningkatkan pengetahuan pentakit DM dan cara perawatannya serta pencegahan komplikasi. Desain kegiatan: pertemuan pertama dan kedua dilaksanakan di tempat pertemuan rukun warga Kismoyo bersamaan dengan pertemuan rutin rukun warga pengukuran kadar gula darah dan kedua kegiatan edukasi dan diskusi langsung dengan warga masyarakat Kismoyo. Pelaksanaan edukasi menggunakan media leaflet dan diskusi langsung berdasar hasil pemeriksaan kadar gula darah, untuk pemeriksaan kadar gula darah menggunakan alat pemeriksaan gula darah perifer menggunakan stik glukosa. Hasil pemeriksaan pre diabetes melitus sebanyak 27%, diabetes melitus sebanyak 27% dan sebesar 64% normal. Setelah dilaksanakan edukasi penyakit DM tingkat pengetahuan warga Kismoyo meningkat menjadi tingkat pengetahuan yang baik dari 16% menjadi 63% dan yang buruk dari 53% menjadi 12%. Hasil diskusi: dengan pengetahuan yang meningkat, akan termotivasi, ada keinginan, kemauan dan kemampuan untuk melakukan pola hidup sehat mencegah penyakit dan komplikasi penyakit DM. kesimpulannya: edukasi penyakit dan komplikasi DM meningkatkan pengetahuan dan motivasi masyarakat untuk menerapkan hidup sehat sebagai pencegahan penyakit dan komplikasi DM.

ABSTRACT

Education is a learning process with various media and methods regarding self-care strategies that include optimizing blood sugar control, preventing complications, and improving the quality of life of DM clients. Many people do not pay attention to their body condition because they feel healthy and can still be active, still eat well. The purpose of implementing community education is to increase knowledge of DM patients and how to treat them and prevent complications. Activity design: the first meeting of blood sugar level measurement and education and direct discussion with Kismoyo residents. The implementation of education uses leaflet media and direct discussion based on the results of blood sugar level

examinations, for blood sugar level examinations using peripheral blood sugar examination tools using glucose sticks. The results of the GDS examination were 27% DM, 27% pre DM and 64% normal. After the implementation of DM disease education, the level of knowledge of Kismoyo residents increased to a good level of knowledge from 16% to 63% and poor from 53% to 12%. Discussion results: with increased knowledge, there will be motivation, desire, willingness and ability to carry out a healthy lifestyle to prevent disease and complications of DM. Conclusion: education on DM disease and complications increases public knowledge and motivation to implement a healthy lifestyle as a prevention of DM disease and complications..

**Corresponding Author: suryantisol1@gmail.com*

PENDAHULUAN

WHO dan International Diabetes Federation (IDF) memprediksi kenaikan jumlah penyandang DM menunjukkan adanya peningkatan jumlah penyandang DM sebanyak 2-3 kali lipat pada tahun 2030 (Megasari, 2017; Sudirman, 2018). Diabetes melitus (DM) atau disebut *the silent killer* adalah penyakit kronis progresif dikarenakan tubuh tidak mampu melakukan metabolisme karbohidrat, lemak dan protein, sehingga terjadi hiperglikemia (Setyorogo & Trisnawati, 2013; Sudirman, 2018).

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menyebutkan bahwa seseorang didiagnosa DM apabila hasil pemeriksaan kadar glukosa darah puasa ≥ 126 mg/dl; atau kadar glukosa darah 2 jam sesudah pembebanan ≥ 200 mg/dl. Kejadian DM tipe 2 di Jawa Tengah sebesar 1,7 % , kejadian perempuan lebih banyak daripada laki-laki, tinggal dipertanian lebih besar daripada yang tinggal dipedesaan, dan kebanyakan adalah yang mempunyai ekonomi menengah keatas. (BKPK Kemenkes RI, 2023)

Banyak Masyarakat yang tidak memperhatikan dengan kondisi tubuhnya terutama Kesehatan karena merasa mereka sehat dan masih bisa beraktifitas dan bekerja, masih bisa makan enak. Sehingga jarang yang memeriksakan kesehatannya terutama gula darah. Banyak Masyarakat yang datang ke fasilitas kesehatan sudah merasakan keluhan dan setelah diperiksa ketahuan kadar gula darahnya tinggi. Atau bahkan sudah mengalami komplikasi, sehingga penting sekali diadakan edukasi untuk masyarakat terutama masyarakat yang kurang memperhatikan kesehatan dengan alasan sibuk bekerja, tidak ada waktu untuk periksa, merasakan sehat karena tidak ada keluhan. Edukasi bisa dilakukan bersamaan pada saat perkumpulan warga.

Education merupakan suatu proses pemberian edukasi dengan berbagai media dan metode mengenai strategi perawatan diri secara mandiri yang meliputi mengoptimalkan kontrol kadar gula darah, mencegah komplikasi, dan memperbaiki kualitas hidup klien DM. Pendidikan atau penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan self efficacy penderita DM tipe 2, apabila pengetahuan yang diberikan tentang perawatan diri penderita diabetes melitus secara benar dan dengan metode yang sesuai dengan peserta dan perkembangan teknologi sehingga bahan edukasi dapat diterima oleh peserta maka dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, self efficacy penderita DM Tipe 2, baik cara penanganannya maupun cara pencegahannya (Grillo et al., 2013; Purwanti et al., 2022; Simbolon et al., 2019).

Tujuan dilaksanakan edukasi masyarakat akan meningkat dan yang belum tahu akan menjadi tahu tentang penyakit DM dan cara perawatannya serta cara mencegah supaya tidak terjadi komplikasi. Dengan demikian kualitas hidup bagi penderita DM akan meningkat pada khususnya dan meningkatnya kualitas hidup masyarakat pada umumnya.

METODE PELAKSANAAN

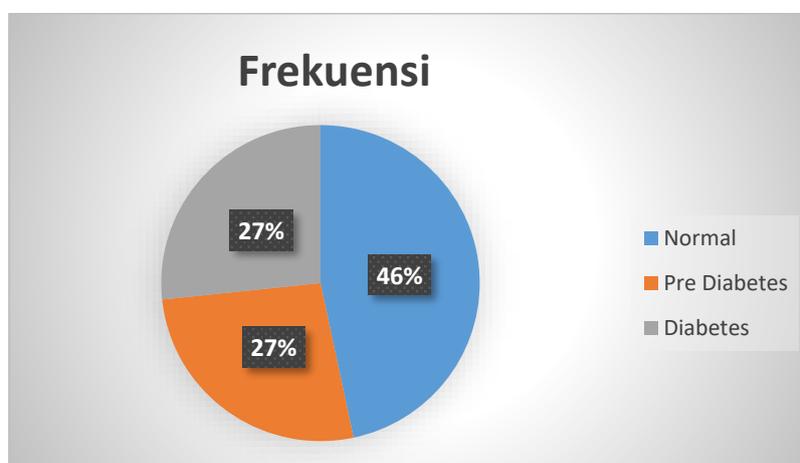
Pendidikan kesehatan ini dilaksanakan di Kismoyo, Mojoso, Surakarta dengan desain kegiatan pertemuan pertama dilaksanakan di tempat pertemuan rukun warga Kismoyo dengan kegiatan pengukuran kadar gula darah di lanjut pertemuan kedua setelah ada hasil pemeriksaan gula darah dilaksanakan di tempat pertemuan rukun warga dengan mengadakan edukasi dan diskusi langsung dengan warga masyarakat Kismoyo yang dipimpin langsung oleh bapak ketua rukun warga setempat. Pelaksanaan edukasi

menggunakan media leaflet yang dibuat oleh tim pelaksana kegiatan berisi tentang pengertian, penyebab, tanda-gejala, komplikasi dan cara mencegah komplikasi dan diskusi langsung berdasar hasil pemeriksaan kadar gula darah, sedangkan pemeriksaan kadar gula darah menggunakan alat pemeriksaan gula darah perifer menggunakan stik glukosa. Eduksi ini diikuti oleh warga Kismoyo baik yang mempunyai penyakit DM maupun tidak, baik yang ikut pemeriksaan kadar gula darah maupun yang tidak ikut periksa gula darah. Teknik pengumpulan data gula darah dengan pemeriksaan GDS dan tingkat pengetahuan dengan memberikan kuesioner sederhana yang dibuat oleh tim pelaksana kegiatan dengan jumlah 15 soal pilihan ganda, dilakukan sebelum dan sesudah edukasi, kemudian dianalisa antara sebelum dan sesudah edukasi untuk tingkat pengetahuan dan hasil GDS dibandingkan antara nilai normal dengan hasil pemeriksaan GDS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan pengecekan gula darah sewaktu dan pengukuran tekanan darah bagi warga RW 10. Pengabdian ini diikuti oleh ibu-ibu warga RW 10, kebetulan bapak-bapak belum bisa ikut hadir, karena mereka masih pada bekerja. Namun pada saat penyuluhan ada beberapa yang bisa hadir dikarenakan dilaksanakan pada malam hari.



Gambar 1. Diagram Pie hasil pemeriksaan kadar gula darah

Hasil pemeriksaan GDS tampak bahwa yang sudah menderita diabetes sebanyak 27% dan pre diabetes menunjukkan 27%, sedangkan yang hasilnya normal sebanyak 46%. Tidak semua warga mau mengikuti cek gula darah dengan alasan sudah rutin cek di puskesmas atau dokter keluarga, hanya ada 15 orang yang bersedia untuk dicek gula darah sewaktu.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Sebelum Dan Sesudah Pendidikan Kesehatan Tentang Diabetes Melitus

Tingkat Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	f	%	F	%
Baik	5	16	20	63
Sedang	10	31	8	25
Kurang	12	53	4	12
Total	32	100	32	100

Peserta edukasi mengalami peningkatan dari 15 orang yang hanya bersedia cek GDS dan tekanan darah menjadi 32 orang. Dari 32 orang sebelum edukasi hanya 16% orang yang mempunyai pengetahuan baik dan setelah edukasi naik menjadi 63%. Sedangkan yang pengetahuan kurangnya dari 53% menurun menjadi 12%.

Pembahasan

Hasil pemeriksaan memang sebagian besar hasilnya normal, namun yang sudah terkena diabetes 27% dan yang pre diabetes 27%. Hasil pre diabetes ini disebabkan oleh beberapa faktor baik faktor yang dirubah

maupun tidak. Faktor penyebab yang tidak bisa dirubah antara lain umur dan jenis kelamin, sebagian besar peserta adalah berjenis kelamin perempuan dan usia produktif sampai lansia. Seiring dengan bertambahnya umur maka organ-organ tubuh juga akan mengalami disfungsi, salah satu organnya yaitu pankreas. Pankreas semakin bertambah umur maka fungsi memproduksi insulin juga berkurang, akibatnya banyak karbohidrat atau glukosa yang tidak dapat diubah menjadi ATP atau energi yang bisa digunakan oleh sel dan akhirnya terjadi penumpukan gula dalam darah. Hasil ini sependapat dengan hasil penelitian (Kabosu, 2019) mengatakan bahwa usia tua atau ≥ 45 tahun mempunyai peluang lebih besar terkena DM tipe 2 dibanding usia muda atau ≤ 45 tahun, hal ini dimungkinkan karena adanya adanya proses penuaan, kurang aktifitas, stres, obesitas. Obesitas mempunyai kecenderungan menderita DM tipe 2 lebih banyak daripada yang mempunyai berat badan ideal, hal ini dikarenakan pada obesitas respon sel beta pankreas kurang berespon terhadap peningkatan glukosa dalam darah dan reseptor insulin dalam sel otot juga kurang sensitif (ADA, 2023; Erandathi et al., 2024).

Hasil dari pengetahuan setelah edukasi mengalami peningkatan, tingkat pengetahuan baik 16% menjadi 63% meningkat sangat signifikan, hal ini dapat diartikan bahwa peserta benar merasa perlu dan penting untuk mendapat informasi tentang penyakit DM, dan harapannya mereka akan mampu dan mau menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan mereka bertambah ilmu mereka akan mengerti, menentukan sikap dan akan menrubah gaya hidup untuk mencegah penyakit DM dan akan sehat badannya. Waroh, (2020) mengemukakan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin berkembang pemikiran seseorang yang pada akhirnya akan terimplementasi pada sikap dan perilaku dalam pengambilan keputusan. Semakin tingkat pengetahuan tentang penyakit, pencegahan dan komplikasi, maka seseorang akan mampu menentukan langkah dan gaya hidup untuk mencegah DM dan komplikasinya (Abdulsalam et al., 2018; Yuni et al., 2020). Perilaku seseorang akan berubah akan diawali ilmu pengetahuan, sehingga akan muncul motivasi untuk mempraktekkan walaupun untuk prakteknya mseti diperlukan keinginan, kemauan, dan kemampuan serta tekak yang kuat (Handriana & Hijriani, 2020; Iquize et al., 2017; Yudiernawati et al., 2024).

Kegiatan pemeriksaan GDS yang dilakukan di Dukuh Kismoyo merupakan awal dari skrining dan bahan untuk menentukan tindakan edukasi dan topik serta metode yang akan dilakukan, dengan dasar skrining GDS dan edukasi serta diskusi dengan masyarakat, harapannya mereka akan termotivasi menerapkan pola hidup sehat, mau untuk melakukan pemeriksaan dan deteksi sedini mungkin penyakit DM terutama bagi pre diabetes (Lestari et al., 2024). Menurut Handriana & Hijriani, (2020); Simbolon et al., (2019) bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh dengan semangat motivasi dalam manajemen pasien DM.

Kegiatan edukasi tentang penyakit, cara pencegahan, penatalaksanaan, dan bahaya komplikasinya kepada warga akan menambah pengetahuan bagaimana cara pencegahan dan pengendalian DM salah satunya adalah aktivitas, yang kebetulan di Kismoyo dan prolanis Puskesmas Sibela sebagai Puskesmas induk di wilayah Mojosongo sudah ada program senam satu kali sekali, aktivitas ini merupakan salah satu motivasi pemyemangat warga untuk aktif mengikuti sebagai pengendalian dan pencegahan komplikasi DM. Hal ini seiring dengan hasil penelitian bahwa aktivitas, olah raga, senam, berenang mampu mengendalikan kadar gula darah (Dinata, 2015; Dini Hapsari et al., 2024; Suryanti & Pudjiastuti, 2024)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan: Edukasi tentang penyakit DM yang diawali dengan skrining pemeriksaan GDS meningkatkan pengetahuan dan motivasi Masyarakat untuk menerapkan pola hidup sehat.

Saran: Masyarakat selalu menerapkan pola hidup sehat untuk mencegah penyakit dan komplikasi DM, rutin melakukan cek GDS di fasilitas Kesehatan yang terjangkau, dan aktif melakukan aktifitas tubuh seperti jalan sehat, senam, sepeda santai ataupun berenang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Puskesmas Sibela, terkhusus kepada warga Kismoyo yang bersedia mengikuti serangkaian pengabdian masyarakat, Poltekkes Kemenkes Surakarta yang telah memfasilitasi kegiatan ini. Dan Optimal yang telah memfasilitasi terpublishnya kesiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsalam, A. J., Al-Daihani, A. E., & Francis, K. (2018). Diabetes-Related Knowledge and Preventative Practices Among Government Employees with Diabetes in Kuwait. *Sultan Qaboos University MED J*, 17(4), 444–451. <https://doi.org/10.18295/SQUMJ.2017.17.04.011>
- ADA. (2023). *American Diabetes Association Releases 2023 Standards of Care in Diabetes to Guide Prevention, Diagnosis, and Treatment for People Living with Diabetes*.
- BKPK Kemenkes RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI)*. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/daftar-frequently-asked-question-seputar-hasil-utama-ski-2023/hasil-utama-ski-2023/>
- Dinata, W. (2015). Menurunkan Tekanan Darah Pada Lansiamelalui Senam Yoga. *Jurnal Olahraga Prestasi*, 11(2), 115083. <https://doi.org/10.21831/jorpres.v11i2.5730>
- Dini Hapsari, L., Suyanto, & Suryanti. (2024). Efektivitas Metode Buzz Group Dalam Meningkatkan Pengetahuan Kader Tentang Rendam Kaki Air Jahe Hangat Pada Pasien Hipertensi. *Khatulistiwa Nursing Journal (KNJ)*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.53399/knj.v6i1.paperID>
- Erandathi, M. A., Wang, W. Y. C., Mayo, M., & Lee, C.-C. (2024). Comprehensive Factors for Predicting the Complications of Diabetes Mellitus: A Systematic Review. *Current Diabetes Reviews*, 20(9). <https://doi.org/10.2174/0115733998271863231116062601>
- Grillo, M. D. F. F., Neumann, C. R., Scain, S. F., Rozeno, R. F., Gross, J. L., & Leitão, C. B. (2013). Effect of different types of self-management education in patients with diabetes. In *Revista da Associacao Medica Brasileira* (Vol. 59, Issue 4, pp. 400–405). Elsevier Editora Ltda. <https://doi.org/10.1016/j.ramb.2013.02.006>
- Handriana, I., & Hijriani, H. (2020). Hubungan Motivasi Dengan Self Care Management Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Majalengka. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(10), 1138–1147. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i10.1705>
- Iquize, R. C. C., Theodoro, F. C. E. T., Carvalho, K. A., Oliveira, M. de A., Barros, J. de F., & Silva, A. R. da. (2017). Educational practices in diabetic patient and perspective of health professional: a systematic review. *Jornal Brasileiro de Nefrologia : 'orgao Oficial de Sociedades Brasileira e Latino-Americana de Nefrologia*, 39(2), 196–204. <https://doi.org/10.5935/0101-2800.20170034>
- Kabosu. (2019). Faktor Resiko Kejadian Dabetes Tipe Dua Melitus di RS Bhayangkara Kupang. *Timorese Journal of Public Health*, 1(1), 11. <https://doi.org/https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/TJPH/issue/view/214>
- Lestari, M. P., Padmasari, S., & Marchaban. (2024). Penyuluhan Kesehatan dan Pemeriksaan Kadar Gula Darah untuk Skrining Diabetes Melitus. *Journal of Innovation in Community Empowerment (JICE)*, 6(1), 34–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.30989/jice.v6i1.1222>
- Megasari, M. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian DM pada Lansia. *Menara Ilmu*, XI(77), 155–161.
- Purwanti, O. S., Istiningsih, A. I., & Wibowo, S. F. (2022). Peningkatan Pengetahuan Penanganan Kadar Gula Darah Tinggi pada Penyandang Diabetes Melitus di Prolanis. *Abdimas Mahakan Journal*, 6(2), 206–213. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24903/sj.v6i2.1572>

-
- Setyorogo, S., & Trisnawati, S. K. (2013). Faktor Resiko Kejadian Diabetes Melitus Tipe II Di Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat Tahun 2012. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(1), 6–11.
- Simbolon, M. A., Kurniawati, N. D., & Harmayetty, H. (2019). DIABETES SELF MANAGEMENT EDUCATION (DSME) MENINGKATKAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN SELF EFFICACY PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE 2. *INDONESIAN JOURNAL OF COMMUNITY HEALTH NURSING (Jurnal Keperawatan Komunitas)*, 4(2), 60–66. <https://doi.org/10.20473/ijchn.v4i2.14687>
- Sudirman, A. A. (2018). Diabetes Mellitus, Diabetes Self Management Education (DSME), and Self Care Diabetik. *Proceeding The 1ST Gorontalo Internasional Nursing Conference 2017 Universitas Negeri Gorontalo*.
- Suryanti, & Pudjiastuti, D. (2024). Komplikasi Mikrovaskular Pada Pasien Diabetes Melitus. *Solo Nursing Journal*, 1(1), 46–49. <https://solonursingjournal.org|46>
- Waroh, Y. K. (2020). Hubungan antara Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dengan Pernikahan Dini di Desa Panggung Kecamatan Sampang, Sampang. *Embrio: Jurnal Kebidanan*, 12(1), 58–65.
- Yudiernawati, A., Rachman, M. Z., Suryani, P., & Abiddin, A. H. (2024). Behavioural changes to prevent the risk of diabetes mellitus through health education. *MINH (Malahayati International Journal of Nursing and Health Science)*, 4(Vol. 7 No. 4 (2024): Volume 7 Number 4), 472–478. <https://doi.org/10.33024>
- Yuni, C. M., Diani, N., & Rizany, I. (2020). Pengaruh Diabetes Self Management Education And Support (Dsme/S) Terhadap Peningkatan Pengetahuan Manajemen Mandiri Pasien Dm Tipe 2. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 8(1), 17. <https://doi.org/10.20527/dk.v8i1.6998>



PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU DALAM PENERAPAN LATIHAN SENAM CEGAH PIKUN UNTUK PENCEGAHAN KEPIKUNAN PADA LANSIA

Sutiyah Heni^{1)*}, Endah Luqmasari²⁾

¹Program Studi D3 Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri

²Program Studi D3 Kebidanan STIKES Karya Husada Kediri

Article Info

ABSTRAK

Keywords:

Posyandu Cadres

Sensibility

*Gymnastics to Prevent Acne
in the Elderly*

Senam cegah pikun merupakan serangkaian latihan berbasis gerakan tubuh sederhana untuk merangsang otak kiri dan kanan (dimensi lateralis), meringankan dan merileksasi belakang otak dan bagian depan otak (dimensi pemfokusan), merangsang system yang terkait dengan perasaan/emosi, yakni otak tengah (limbis) serat otak besar (dimensi pemusatan). Upaya dalam mencegah ke pikunan secara dini memerlukan pengetahuan yang baik dari seluruh lansia yang belum mengalami ke pikunan. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah pemberdayaan kader posyandu dalam pencegahan ke pikunan dengan penerapan senam cegah pikun pada lansia. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 17-21 September 2024 di Wilayah Kerja Puskesmas Bendo Kabupaten Kediri Jawa Timur. Peserta adalah Kader Posyandu Lansia sebanyak 15 orang. Jumlah mahasiswa yang mengikuti kegiatan sejumlah 2 mahasiswa. Metode yang digunakan ceramah, diskusi/tanya jawab dengan media leaflet, penjelasan materi menggunakan media LCD dan laptop.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan mempraktekkan senam cegah pikun ke Kader Posyandu dan mengevaluasi pre test praktek tehnik senam cegah pikun dengan hasil hampir setengah dari responden 47% kategori penerapan cukup, kemudian dilakukan post test praktek senam cegah pikun yang dilakukan oleh Kader di depan lansia dengan hasil sebagian besar responden 53% dengan kategori penerapan baikpan baik. Dapat disimpulkan kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan psikomotor kader dalam upaya pencegahan peningkatan senam cegah pikun pada lansia. Diharapkan tindak lanjut dari kegiatan ini, dibuat jadwal rutin dalam pelaksanaan kegiatan senam di kegiatan posyandu lansia.

ABSTRACT

Senile prevention gymnastics is a series of simple body movement-based exercises to stimulate the left and right brains (lateral dimension), lighten and relax the back of the brain and the front of the brain (focusing dimension), stimulate systems related to feelings/emotions, namely the midbrain (limbis) and large brain fibers (focusing dimension). Efforts to prevent senility early require good knowledge from all elderly people who have not experienced senility. The purpose of community service activities is to empower posyandu cadres in preventing senility by applying senile prevention exercises to the elderly. The activity was held on September 17-21, 2024 in the Bendo Health Center Work Area, Kediri Regency, East Java. Participants were 15 Elderly Posyandu Cadres. The number of students who participated in the activity was 2 students. The method

used was lectures, discussions/questions and answers with leaflet media, explanation of material using LCD media and laptops. The implementation of the activity began by practicing senile prevention gymnastics to Posyandu Cadres and evaluating the pre-test of senile prevention gymnastics techniques with the results of almost half of the respondents 47% of the respondents in the sufficient application category, then a post-test of senile prevention gymnastics practice was carried out by cadres in front of the elderly with the results of most of the respondents 53% with the category of good application. It can be concluded that this community service activity has a positive impact on increasing the knowledge and psychomotor of cadres in an effort to prevent the increase in senile gymnastics in the elderly. It is hoped that the follow-up of this activity will make a routine schedule in the implementation of gymnastics activities at the elderly posyandu activities.

**Corresponding Author: (sutyah.heni@gmail.com)*

PENDAHULUAN

Proses dari masa dewasa menjadi tua merupakan suatu proses yang harus di hadapi dan dijalani oleh semua orang. Proses ini biasanya menimbulkan suatu masalah akibat menurunnya salah satu dari fungsi organ di dalam tubuh manusia, yang dapat menurunkan kualitas hidup seseorang, akan tetapi banyak juga orang yang memasuki usia tuanya juga mengalami kebahagiaan.

Sampai saat ini banyak problema yang terjadi pada seseorang yang menginjak/ memasuki usia tua salah satu hal nya adalah mengalami penurunan fungsi kognitif (fungsi belajar dan fungsi memori) yang tentu saja memerlukan penyesuaian diri bagi lansia untuk menjalani keadaan tersebut. Keluhan yang sering dirasakan oleh lansia biasanya adalah menurunnya daya ingat atau sering lupa. Beberapa hal yang diduga menjadi penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman dari lansia tentang aktivitas yang bisa mencegah pikun, seperti melakukan aktivitas senam cegah pikun.

Senam cegah pikun sendiri dapat mencegah lansia mengalami kepikunan lebih dini/ lebih cepat, bagi lansia yang mengalami penurunan daya ingat, senam cegah pikun ini sangat relevan untuk diterapkan secara rutin karena dapat membantu lansia untuk menjaga daya ingat, oleh karena itu perlu upaya pemahaman dan pengetahuan lebih dari lansia tentang aktivitas senam cegah pikun. Senam ini mengaktifkan dua belah otak dan memadukan fungsi semua bagian otak untuk meningkatkan kemampuan kognitif. Upaya yang dapat dilakukan oleh lansia itu sendiri yaitu dengan cara mencari informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber tentang seberapa pentingnya melakukan senam cegah pikun. (Piskajaya, A. (2021)).

Menurut WHO pada tahun 2017 menunjukkan bahwa penduduk dunia yang mengalami demensia sebanyak 47 juta orang. Menurut Alzheimer's Disease Internasional pada tahun 2016 jumlah penderita demensia di Indonesia sebesar 1,2 juta jiwa dan Indonesia masuk dalam 10 negara dengan jumlah penderita demensia tertinggi di Asia Tenggara pada tahun 2015. Data penderita demensia di Jawa timur sebesar 7% dari populasi lansia (Agus, R. (2013)). Pada tahun 2015 di UPT PSLU Jombang, di Jombang lansia yang mengalami penurunan fungsi kognitif sebanyak 10 lansia, sedangkan di UPT PSLU Jombang, Pare Kediri sebanyak 29 lansia.

Penurunan daya ingat pada lansia menjadi hal utama lansia mengalami kepikunan/ demensia lebih dini/ lebih cepat. Pengetahuan lansia dalam menerapkan aktivitas yang bisa mencegah pikun sangat penting untuk di perhatikan dan di terapkan dengan cara mencari tau informasi tentang kepikunan dan senam cegah pikun. Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa ingin tahu melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan juga merupakan domain terpenting dalam terbentuknya perilaku (Aprilia et al., 2022).

Pada lansia, menurunnya daya ingat merupakan salah satu fungsi kognitif yang seringkali paling awal mengalami penurunan, Hal ini mempengaruhi ingatan pemikiran, orientasi, pemahaman, penghitungan, penghitungan, kapasitas belajar, bahasa, dan penilaian. Namun tidak mempengaruhi status kesadaran. Gangguan fungsi kognitif biasanya disertai dan kadang-kadang didahului oleh penurunan kontrol emosi, perilaku sosial, atau motivasi (Aprilia et al., 2022).

Dampak positif yang di alami lansia apabila mengetahui tentang senam cegah pikun, maka resiko lansia mengalami kepikunan menjadi lebih minim sehingga lansia dapat menerapkan senam cegah pikun dengan baik dan mengetahui seberapa besar manfaat melakukan senam cegah pikun. Sedangkan dampak negative yang muncul apabila lansia kurang pemahaman/ pengetahuan tentang senam cegah pikun, akan beresiko mengalami kepikunan/ demensia lebih cepat, penurunan daya ingat pada lansia adalah mempengaruhi proses berpikir lansia, sering mudah lupa, sulit berkonsentrasi, tidak bisa berpikir jernih, atau sulit menjalani aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu perlu adanya upaya dari lansia dalam melakukan proses pemahaman dan pengetahuan lebih dalam serta melakukan kegiatan yang bisa mencegah pikun pada lansia.

Dari permasalahan tersebut adapun upaya yang dapat dilakukan yaitu aktif mengikuti posyandu lansia dan menyampaikan informasi yang benar dengan cara memberikan pendidikan tentang aktivitas yang bisa mencegah pikun, seperti melakukan senam cegah pikun, menjelaskan mulai dari definisi, jenis-jenis, tujuan serta manfaat dari senam cegah pikun itu sendiri, dimana manfaat dari senam cegah pikun ini adalah untuk bisa berpikir secara sistematis, berbahasa verbal yang baik, berpikir secara terstruktur dan serta dapat mengolah informasi secara tepat. Metode ini mengaktifkan dua belah otak dan memadukan fungsi semua bagian otak untuk meningkatkan kemampuan kognitif. Upaya yang dapat dilakukan oleh lansia itu sendiri yaitu dengan cara mencari informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber tentang seberapa pentingnya melakukan senam cegah pikun dengan melibatkan anggota keluarga.

Kader Posyandu Lansia adalah tenaga bantuan dari masyarakat setempat yang membantu petugas kesehatan dalam melakukan pemeriksaan pada lansia. Adanya penurunan kunjungan lansia yang hadir mengikuti kegiatan posyandu lansia, maka perlu dilakukan inovasi dalam kegiatan tersebut baik dari kader, perangkat desa maupun pihak puskesmas untuk meningkatkan kunjungan lansia pada posyandu lansia. Pemberdayaan kader posyandu menjadi petugas lapangan untuk lansia bisa menjadi alternatif agar bisa melakukan deteksi awal kejadian sakit melalui pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan [7]. Pada usia lansia perlu pemantauan rutin setiap minggu, hal ini dikarenakan resiko peningkatan kondisi kesehatan baik tekanan darah, peningkatan gula darah, peningkatan kolesterol, peningkatan asam urat dan kegiatan lansia untuk mencegah terjadinya kepikunan yang lebih sering terjadi pada usia lansia. Dengan adanya petugas lapangan diharapkan bisa memantau kondisi pada lansia setiap minggu dan juga dapat menjadi upaya pencegahan kejadian sakit dan kepikunan lebih awal pada lansia.

Berdasarkan analisis situasi diatas penulis merasa perlu untuk melaksanakan pengabdian tentang pemberdayaan kader posyandu menjadi petugas lapangan lansia yang bisa melakukan Upaya Pencegahan Kepikunan Dengan Penerapan Senam Cegah Pikun Pada Lansia.

Kepikunan Dengan Penerapan Senam Cegah Pikun Pada Lansia sehingga Kader lebih mampu berfikir positif dan mampu mengajari lansia untuk melakukan senam cegah pikun setiap hari di saat lansia tidak ada kegiatan secara teratur, tepat dan benar.

METODE PELAKSANAAN

Penurunan daya ingat pada lansia menjadi hal utama lansia mengalami kepikunan/ demensia lebih dini/ lebih cepat. Pengetahuan lansia dalam menerapkan aktivitas yang bisa mencegah pikun sangat penting untuk di perhatikan dan di terapkan dengan cara mencari tau informasi tentang kepikunan dan senam cegah pikun. Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa ingin tahu melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan juga merupakan domain terpenting dalam terbentuknya perilaku (Aprilia et al., 2022).

Edukasi dan penerapan senam cegah pikun diberikan dengan menjelaskan permasalahan tentang penyakit-penyakit yang dialami oleh lansia, dampak yang ditimbulkan dan solusi yang bisa dilakukan serta dioptimalkan. Luaran dari kegiatan ini adalah pemahaman kader tentang Upaya Pencegahan Kepikunan Dengan Penerapan Senam Cegah Pikun Pada Lansia.

Latihan dalam penerapan Senam Cegah Pikun dilaksanakan 17-21 September 2024, Pukul 08.30 WIB s.d. 11.00 WIB di Balaidesa Sumberbendo Wilayah Kerja Puskesmas Bendo Kabupaten Kediri Jawa Timur. Peserta adalah kader sebanyak 15 orang. Jumlah mahasiswa yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini sejumlah 2 mahasiswa. Penjelasan materi menggunakan Metode dan Media yang digunakan LCD, ceramah, laptop, diskusi/tanya jawab, leaflet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada 17-21 September, Pukul 08.30 WIB s.d. 11.00 WIB di Balaidesa Sumberbendo Wilayah Kerja Puskesmas Sumberbendo Kabupaten Kediri Jawa Timur. Kegiatan ini diikuti oleh 15 orang kader sebagai pelaksana lapangan di Posyandu Desa Sumberbendo.

Kegiatan dimulai dengan memberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan dilaksanakannya kegiatan tersebut. Kegiatan awal di mulai dengan pengisian kuesioner tentang pengetahuan dan langkah-langkah senam cegah pikun pada lansia yang di isikan oleh kader posyandu, dengan hasil pre test sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Pre Test dan Post Test Tehnik Senam Cegah Pikun

Kategori Pencapaian	Frekuensi (n)		Prosentase (%)	
	Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test
Penerapan Baik	4	10	26,5	53
Penerapan Cukup	7	5	47	47
Penerapan Kurang	4	0	26,5	0
Total	15	15	100	100

Kegiatan penjelasan tehnik-tehnik gerakan tentang pentingnya melakukan kegiatan senam cegah pikun pada lansia yang dilaksanakan di Posyandu Lansia Desa Sumberbendo.



Gambar 1. Pengisian Kuesioner Pada Ibu Kader Posyandu



Gambar 2. Penerapan Senam Cegah Pikun Pada Lansia



Gambar 3. Hasil pemahaman tentang penerapan senam cegah pikun

Kegiatan terakhir dengan pengisian kuesioner tentang pengetahuan dan langkah-langkah senam cegah pikun pada lansia yang di isikan oleh kader posyandu, dengan hasil post test sebagai berikut :

Adapun beberapa hambatan yang terjadi pada pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat :

1. Masih ada kader yang canggung melakukan tehnik-tehnik Gerakan Senam Cegah Pikun
2. Penilaian Pre Test dan Post Test tidak bisa dilakukan dalam satu waktu

Kesuksesan dan keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat tidak lepas adanya Kerjasama dengan baik, kompak dan keaktifan ibu-ibu kader dalam memberikan inovasi tentang penerapan senam cegah pikun secara rutin dan memasukkan dalam jadwal kegiatan posyandu setiap 1 bulan sekali. Tehnik gerakan-gerakan senam cegah pikun mudah dihafalkan dan tidak membutuhkan waktu yang lama dalam menerapkannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan meliputi : penyampaian maksud dan tujuan kegiatan ini perlu dilakukan, pemberian penilaian pre test, penyampaian materi, post tes. Dari hasil pre dan post test di dapatkan hasil peningkatan dari pengetahuan dan dapat menerapkan tehnik-tehnik Gerakan dalam senam cegah pikun secara tepat dan benar yang dilakukan kader dan dapat diterapkan di depan lansia.

Saran

Penerapan senam cegah pikun bisa sering dilakukan di setiap waktu, karena gerakan-gerakan yang mudah dilakukan, juga perlu adanya dukungan dari tenaga kesehatan dan institusi pendidikan dalam membantu ibu-ibu kader posyandu dalam menerapkannya pada lansia.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Kepada Ketua STIKES Karya Husada Kediri yang telah memberikan ijin untuk melakukan kegiatan Pengabdian Masyarakat
2. Kepada Kepala Puskesmas Bendo yang telah memberikan ijin untuk melakukan kegiatan Pengabdian Masyarakat
3. Kepada Kepala Desa Sumberbendoa yang telah memberikan ijin untuk melakukan kegiatan Pengabdian Masyarakat
4. Kepada Bidan Desa Sumberbendo yang telah memberikan ijin untuk melakukan kegiatan Pengabdian Masyarakat
5. Kepada Ibu-ibu Kader Lansia yang telah membantu proses berjalannya kegiatan Pengabdian Masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Piskajaya, A. (2021). *HUBUNGAN AKTIVITAS FISIK DENGAN KEJADIAN DEMENSIA PADA LANSIA DI POSYANDU LANSIA PUSKESMAS KEMILING BANDAR LAMPUNG TAHUN 2021*. UMPRI.
- Agus, R. (2013). *Kapita Selekta Kuesiner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Salemba Medika.
- Amirullah. 2011. *Jumlah Orang Pikun Indonesia Meningkat*.
- Aprilia et al., 2022 Aprilia, M., Wulandari, L. F. E., Wulandari, R. R., Alhayu, R. N., Dewi, T., Korina, Z., & Rosadi, S. A. (2022). *EVIDENCE BASED PRACTICE Penerapan Senam Otak Terhadap Peningkatan Fungsi Kognitif pada Lansia dengan Demensia di UPT PSTW Bondowoso*.
- B. Uno, Hamzah. 2016. *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- BPS. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. BPS Provinsi Jawa Timur
- Iftya, S. Y. (2019). *Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Demensia Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Jombang*. STIKes Insan Cendekia Medika Jombang.
- Kementrian Kesehatan RI. (2017). *Analisis Lansia di Indonesia*.
- Maryam, S., Ekasari, M., Rosidawati., Jubaedi, A., & Batubara, I. (2008). *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Salemba Medika.



PROGRAM REMAJA SEHAT BEBAS ANEMIA DAN INOVASI PEMENUHAN NUTRISI MELALUI ISI PIRINGKU PADA USIA REMAJA

Tita Hardianti^{1)*}, Ida Listiana²⁾, Veri³⁾, Yollin Noviana Sari⁴⁾

^{1,2,3,4} STIKes Widya Dharma Husada Tangerang

Article Info

Keywords:

Consume Blood Increasing
Tablets
Anemia
Fill My Plate

ABSTRAK

Salah satu intervensi yang dilakukan dalam upaya menurunkan prevalensi anemia pada remaja adalah suplementasi zat besi dan asam folat melalui pemberian tablet tambah darah (TTD). Pada tahun 2018, terdapat 76.2% remaja putri yang mendapatkan tablet tambah darah dalam 12 bulan terakhir. Namun, hanya sebanyak 2,13% diantaranya yang mengkonsumsi TTD sesuai anjuran (sebanyak ≥ 52 butir dalam satu tahun). Beberapa persoalan umum yang sering dihadapi terkait layanan kesehatan tablet tambah darah, khususnya di sekolah, antara lain; kurangnya kesadaran, adanya stigma yang beredar dimasyarakat, kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan keterlibatan peran dari orang tua. Tujuan pelaksanaan kegiatan ini yaitu memberikan edukasi "Program Remaja Sehat Bebas Anemia Dan Inovasi Pemenuhan Nutrisi Melalui Isi Piringku Pada Usia Remaja". Kegiatan dimulai pada tahap persiapan yaitu penyusunan materi menggunakan media presentasi power point dan media games dalam strategi edukasi; (b) tahap sosialisasi secara langsung menggunakan media presentasi power point dan alat peraga; (c) tahap evaluasi dengan melakukan tanya jawab; Rerata nilai pengetahuan meningkat dari 61,5 menjadi 90,8 (meningkat 29,3 poin). Semua siswa/siswi mampu mengikuti kegiatan yang diberikan (d) tahap pembagian tablet penambah darah kepada para siswi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan lancar. Sehingga dapat disimpulkan, mengedukasi masyarakat secara langsung lebih efisien dan efektif untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat.

ABSTRACT

One of the interventions carried out in an effort to reduce the prevalence of anemia in adolescents is iron and folic acid supplementation through the administration of blood-boosting tablets (TTD). In 2018, there were 76.2% of adolescent girls who received blood-boosting tablets in the last 12 months, but only 2.13% of them consumed TTD as recommended (as many as ≥ 52 tablets in one year). Some common problems that are often faced related to blood supplement tablet health services, especially in schools, include; lack of awareness, stigma circulating in the community, lack of support from the school and role involvement from parents. The purpose of this activity is to provide education on "The Importance of Consuming Blood Supplement Tablets ("Healthy Adolescents Free of Anemia") and Innovation in Fulfilling Nutrition through the Contents of My Plate at Adolescence". Activities began at the preparation stage, namely the preparation of materials using presentation media, power points and media games in educational strategies; (b) the socialization stage directly using power point presentation media and

teaching aids; (c) the evaluation stage by conducting questions and answers; (d) the stage of distributing blood-boosting tablets to the community. This community service activity ran smoothly. So it can be concluded that educating the community directly is more efficient and effective to provide understanding to the community.

**Corresponding Author: (isi dengan E-mail)*

PENDAHULUAN

Anemia merupakan salah satu masalah gizi utama di Indonesia yang dapat menyebabkan kematian pada ibu dan meningkatkan resiko ibu melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah. Remaja putri merupakan salah satu kelompok yang rawan terkena anemia. Di Indonesia, prevalensi anemia masih cukup tinggi. Prevalensi anemia terjadi pada sepertiga wanita usia reproduktif di dunia (29,9%) atau sekitar lebih dari 500 juta wanita usia 15-49 tahun. Menurut data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi kejadian anemia remaja di Indonesia sebesar 32%. Pada remaja putri, jika anemia tidak diatasi maka akan berlanjut hingga menjadi ibu hamil dengan anemia. Proporsi ibu hamil dengan anemia sendiri mengalami kenaikan sebesar 11,8% dari 37,1% (2013) menjadi 48,9% (2018) (Riskesmas, 2018).

Masa remaja telah dilaporkan menjadi kesempatan untuk pertumbuhan catch-up. Kecepatan pertumbuhan yang tinggi menyebabkan remaja membutuhkan energi dan protein yang tinggi. Masa remaja merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik, mental, dan aktivitas sehingga, kebutuhan makanan yang mengandung zat-zat gizi menjadi cukup besar. Kekurangan zat besi dianggap penyebab paling umum dari anemia secara global, tetapi beberapa lainnya kekurangan gizi (termasuk folat, vitamin B12 dan vitamin A), akut dan peradangan kronis, parasit infeksi dapat menyebabkan anemia. Sekitar 43% dari kematian remaja terkait dengan kehamilan. Kehamilan selama masa remaja menghalangi anak-anak dari mencapai pertumbuhan penuh mereka sesuai dengan genetik mereka potensial. Salah satu cara untuk memutus siklus antar generasi malnutrisi adalah untuk meningkatkan gizi remaja putri sebelum konsepsi. Life cycle malnutrisi, jika tidak rusak, akan berlangsung menghasilkan konsekuensi lebih banyak dan lebih parah (Erowati & Marlina, 2023).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 41 Tahun 2014 tentang Pedoman Gizi Seimbang, dalam 1 piring setiap makan sebaiknya terdiri dari 2/3 bagian dari setengah piring masing-masing untuk makanan pokok dan untuk sayuran, 1/3 bagian dari setengah piring masing-masing untuk lauk-pauk dan untuk buah (Anshari dkk., 2022). Makanan yang kita makan dalam Isi Piringku, sangat mempengaruhi sistem di dalam tubuh, termasuk sistem kekebalan tubuh yang akan melindungi kita dari penyakit. Makanan yang bergizi seimbang tersebut akan menentukan status kesehatan saat ini dan masa selanjutnya (Marbun, 2020).

Pengetahuan gizi merupakan salah satu penyebab tidak langsung masalah gizi dan kesehatan. Pengetahuan melalui pendidikan gizi dapat mencegah seseorang mengonsumsi tidak sesuai dengan kebutuhannya (Aisah & Havis, 2023). Pendidikan gizi sebagai salah satu usaha promosi kesehatan sangat diperlukan, dengan harapan dapat menjangkau segala lapisan masyarakat dan dapat disampaikan melalui berbagai media, mulai dari fasilitas kesehatan hingga sekolah. Pendidikan gizi di sekolah telah terbukti dapat menyelesaikan beberapa permasalahan kesehatan masyarakat. Pendidikan gizi di sekolah tidak hanya berupa penyampaian informasi saja tetapi disertai praktik-praktik sederhana (Hapsari dkk., 2018). Sekolah adalah tempat menanamkan norma-norma kehidupan sosial dan tempat mengembangkan kemampuan hidup yang merupakan salah satu bagian dari penentu masa depan anak. Belum adanya pembelajaran gizi di sekolah sehingga menjadi awal dilakukannya kegiatan pelatihan gizi. Sekolah harus bisa menjadi lingkungan yang kondusif bagi terbentuknya dan berkembangnya perilaku hidup sehat, sebagai prasyarat untuk berkembangnya potensi anak murid atau peserta didik secara optimal (Elsad dkk., 2022).

Berdasarkan uraian diatas, menunjukkan bahwa program penanggulangan masalah anemia pada remaja sangatlah erat kaitannya dengan upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat diwaktu yang akan mendatang.

METODE PELAKSANAAN

Proses pemberian sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat dengan memilih presentasi PPT dan media edukasi melalui alat peraga permainan ular tangga serta pemberian tablet penambah darah gratis kepada

siswi, serta mendemonstrasikan cara pemilihan menu lengkap isi piringku. Kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui sosialisasi dan edukasi dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Pertama

Tahap pertama merupakan persiapan sebelum melakukan sosialisasi kesehatan yang akan dilakukan, dengan melakukan perijinan kepada Ketua STIKes dan LPPM untuk mendapatkan surat tugas pelaksanaan sosialisasi dan edukasi kepada siswa/siswi. Setelah mendapatkan surat tugas maka dilakukan tahap perizinan ke SMP 19 Tangerang Selatan sebagai sasaran masyarakat untuk pengabdian masyarakat.

2. Tahap Kedua

Tahap kedua merupakan sosialisasi dan edukasi kepada siswa/siswi tentang pentingnya mengkonsumsi tablet tambah darah (“remaja sehat bebas anemia”) dan inovasi pemenuhan nutrisi melalui isi piringku pada usia remaja. Sosialisasi bertujuan untuk memberikan konseling pengenalan Anemia dan pemenuhan gizi seimbang. Sosialisasi dilakukan kepada siswa/siswi di SMP 19 Tangerang Selatan. Sosialisasi dilaksanakan dengan menggunakan media power point dan demonstrasi langsung pemilihan menu dengan prinsip isi piringku.

3. Tahap Ketiga

Tahap ketiga dilakukan pembagian tablet penambah darah gratis kepada siswa/siswi agar dapat membantu dalam rangka pencegahan dan penurunan anemia pada remaja.

4. Tahap Keempat

Tahap keempat dilakukan monitoring dan evaluasi kegiatan. Proses ini juga dilakukan oleh siswa/siswi. Tahapan evaluasi kegiatan dilakukan dengan metode tanya jawab untuk mengetahui peningkatan tingkat pengetahuan siswa/siswi setelah dilakukan edukasi kesehatan. Agar siswa/siswi tetap semangat dan antusias bagi siswa/siswi yang benar dalam evaluasi tanya jawab, diberikan reward berupa bingkisan. Tujuan pemberian edukasi ini mengenai tata laksana pentingnya mengkonsumsi tablet tambah darah (“remaja sehat bebas anemia”) serta inovasi pemenuhan nutrisi yang tepat melalui isi piringku pada usia remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang “Pentingnya Mengkonsumsi Tablet Tambah Darah (“Remaja Sehat Bebas Anemia”) dan Inovasi Pemenuhan Nutrisi Melalui Isi Piringku”



Hampir seluruh peserta mampu mengikuti acara penyuluhan dengan sangat baik. Saat penyuluhan, peserta sangat aktif bertanya kepada pemateri terkait materi yang telah disampaikan. Berdasarkan hasil

kegiatan pengabdian yang sudah dilaksanakan ini, tim melakukan evaluasi dengan cara meminta umpan balik kepada para penerima melalui diskusi tanya jawab dengan hasil peserta paham karena dengan antusias dapat menjawab pertanyaan dari pemateri penyuluhan.

Hasil penyuluhan terjadi peningkatan skor sebelum dan sesudah pe seperti pada grafik 1 dan 2, sebagai berikut:



Berdasarkan grafik 1 dan 2 terlihat bahwa terjadi peningkatan skor dalam penyuluhan pentingnya mengkonsumsi tablet tambah darah (“Remaja Sehat Bebas Anemia”) dan Inovasi Pemenuhan Nutrisi Melalui Isi Piringku”. Rerata nilai meningkat dari 61,5 menjadi 90,8 (meningkat 29,3 poin). Semua siswa/siswi mampu mengikuti kegiatan yang diberikan.

Penyuluhan seperti ini sebaiknya dilakukan secara rutin dikarenakan perilaku konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di SMP 19 Tangerang Selatan belum sesuai dengan jumlah TTD dan jadwal konsumsi TTD dari Puskesmas. Remaja putri belum menerapkan perilaku tablet tambah darah secara rutin sesuai dengan anjuran. Faktor predisposisi yaitu pengetahuan remaja putri dalam mengonsumsi TTD masih kurang karena hanya sebagian kecil remaja putri yang memiliki cukup pengetahuan terkait anemia dan TTD. Belum ada pemantauan rutin yang dilakukan puskesmas. Belum tersedianya UKS di beberapa sekolah yang berada di Tangerang Selatan. Belum adanya petugas khusus yang bertugas di UKS sekolah.

Salah satu faktor yang juga berperan penting dalam remaja sehat bebas anemia ialah asupan nutrisi yang dikonsumsi setiap hari. Kemampuan remaja mengetahui menu isi piring ku yang sesuai dengan anjuran perlu dikembangkan lagi secara optimal. Terjadi peningkatan pengetahuan dari sebelum dan sesudah paparan materi yang disampaikan. Dari hasil diskusi yang dilakukan selama proses penyuluhan masih banyak remaja yang tidak mengetahui menu makan sehat dengan mempertimbangkan isi nutrisinya, seperti kandungan protein, karbohidrat, mineral dan vitamin yang harus dikonsumsi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan penyuluhan kesehatan tentang “Pentingnya Mengonsumsi Tablet Tambah Darah (“Remaja Sehat Bebas Anemia”) dan Inovasi Pemenuhan Nutrisi melalui Isi Piringku pada Usia Remaja ” telah terlaksana dan berjalan dengan lancar. Semua peserta tampak antusias mengikuti jalannya kegiatan serta banyaknya dari peserta yang memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi.

Saran bagi puskesmas, perlu dilakukan pemantauan pemberian TTD dari guru ke remaja putri serta konsumsi TTD oleh remaja putri. Selain itu, perlu adanya kartu kepatuhan konsumsi TTD untuk mencapai keberhasilan program pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri. Saran bagi sekolah perlu untuk lebih berkoordinasi dan bekerjasama dengan puskesmas untuk memberikan informasi dan edukasi kepada siswi dan orangtua terkait Anemia dan TTD. Serta memastikan remaja putri meminum TTD dengan menetapkan hari meminum TTD secara bersama-sama dan melakukan pemantauan rutin. Saran untuk orang tua, perlu memberikan informasi tentang konsumsi TTD kepada anaknya dan mengupayakan makanan bergizi sesuai dengan anjuran slogan Isi Piringku serta menyediakan tablet tambah darah di rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institusi pendidikan, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang dan penanggungjawab sekolah SMP 19 Tangerang Selatan yang telah memberikan bantuan dan memfasilitasi kami serta telah berkenan memberikan izin menjadi tempat dalam kegiatan edukasi

ini. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada siswa dan siswi SMA 19 Tangerang yang telah berantusias mengikuti kegiatan edukasi mulai dari awal hingga akhir tetap semangat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agiratama, N. P., and R. Kurniasari. "Literature review: the effect of providing nutrition education media on anemia knowledge in adolescents." *Jgk* 15.1 (2023): 55-64.
- Aliyah, Nurul, And Tri Krianto. "Pengetahuan Dalam Perilaku Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri Di Kecamatan Cimanggis Kota Depok Tahun 2023." *Journal of Nursing and Public Health* 11.2 (2023): 426-435.
- Amalia, Naila, and Wulandari Meikawati. "The Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri." (2024).
- Andini, Albet. *Media Video Edutainment Tentang Isi Piringku Meningkatkan Pengetahuan Dan Asupan Makan Pada Siswa Sma*. Diss. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, 2023.
- Atasasih, Hesti. "Sosialisasi "isi piringku" pada remaja putri sebagai upaya pencegahan stunting." *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6.1 (2022): 116-121.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2007. Riset Kesehatan Dasar Tahun 2007. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2013. Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Triwinarni, Cahyaningtyas, Th Ninuk Sri Hartini, and Joko Susilo. "Hubungan status gizi dengan kejadian anemia gizi besi (AGB) pada siswi SMA di Kecamatan Pakem." *Jurnal Nutrisia* 19.1 (2017): 61-67.



**UPAYA PENINGKATAN PENCEGAHAN INFEKSI DENGAN PEMBERIAN EDUKASI
CUCI TANGAN KEPADA PASIEN DAN KELUARGA DI RUANG PENYAKIT DALAM
RS AZZAHRA KALIREJO**

Mei Wahyuni^{1)*}, Rizky Yeni Wulandari²⁾ Yunina Elasari³⁾
^{1,2,3} Universitas Aisyah Pringsewu

Article Info

Keywords:
Hand hygiene
Nursing Management

ABSTRAK

Kegagalan dalam mencegah infeksi secara memadai dapat mengakibatkan munculnya penyakit nosokomial. Infeksi nosokomial, atau Health Care Associated Infections (HAIs), adalah penyakit yang terkait dengan layanan kesehatan yang menimbulkan tantangan signifikan bagi institusi perawatan kesehatan secara global, khususnya di Indonesia (Persi, 2021). Makalah penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan pencegahan infeksi melalui pendidikan cuci tangan bagi pasien dan keluarga di departemen penyakit dalam Rumah Sakit Azzahra Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah.

Pendekatan Menyusun naskah ilmiah ini dengan menggunakan metodologi studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan penilaian di departemen penyakit dalam Rumah Sakit Azzahra pada tanggal 15 September 2024. Evaluasi dilakukan pada keluarga yang terdiri dari 10 orang. Ditetapkan bahwa 8 keluarga tidak dapat mencuci tangan dengan benar, sementara 2 dapat melakukan tugas tersebut tetapi menunjukkan kebingungan atas metode yang diperlukan untuk mencuci tangan. Evaluasi yang dilakukan berkaitan dengan data umum dan isu-isu yang terkait dengan manajemen keperawatan di Unit Penyakit Dalam, khususnya mengenai fungsi pemberian perawatan pasien, yang meliputi pelaksanaan praktik kebersihan tangan bagi pasien dan keluarganya. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pemahaman pasien dan keluarga meningkat dari 48% menjadi 75%. Isu-isu manajemen keperawatan ditangani. Pasien dan keluarga mereka telah menyadari pentingnya kebersihan tangan. Diharapkan hal ini akan meningkatkan pemahaman pasien dan keluarga mengenai penerapan kebersihan tangan untuk mengurangi penularan penyakit nosokomial di dalam rumah sakit.

ABSTRACT

Failure to adequately prevent infection may result in the emergence of nosocomial illnesses. Nosocomial infections, or Health Care Associated Infections (HAIs), are illnesses linked to health services that pose a significant challenge for healthcare institutions globally, particularly in Indonesia (Persi, 2021). This research paper aims to investigate initiatives aimed at enhancing infection prevention through handwashing education for patients and family in the internal medicine department of Azzahra Kalirejo Hospital, Central Lampung Regency.

Approaches Composing this scientific manuscript utilising a case study methodology. Data collection was conducted by interviews,

observation, and assessment in the internal medicine department of Azzahra Hospital on September 15, 2024. The evaluation was conducted on a family of 10 individuals. It was determined that 8 families were unable to wash their hands correctly, while 2 could perform the task but exhibited confusion over the required methods for handwashing. The evaluation conducted pertains to general data and issues associated with nursing management in the Internal Medicine Unit, specifically concerning the patient care delivery function, which includes the execution of hand hygiene practices for patients and their families. The evaluation results indicated that the understanding of patients and relatives improved from 48% to 75%. Nursing management issues are addressed. Patients and their families have recognised the significance of hand hygiene. It is anticipated that it will enhance the understanding of patients and relatives regarding the implementation of hand hygiene to reduce the transmission of nosocomial illnesses within the hospital.

**Corresponding Author: meiw89714@gmail.com*

PENDAHULUAN

Rumah sakit sebagai institusi pelayanan kesehatan memegang peranan penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Rumah sakit harus mampu memberikan pelayanan kesehatan yang prima, efektif, dan efisien serta menjamin keselamatan pasien sesuai dengan standar yang ditetapkan. Salah satu indikator keselamatan pasien adalah tertanganinya risiko infeksi yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan. Pencegahan infeksi yang tidak tepat akan mengakibatkan terjadinya infeksi nosokomial. Infeksi nosokomial atau Health Care Associated Infections (HAIs) merupakan penyakit yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan yang menjadi tantangan besar bagi institusi pelayanan kesehatan di seluruh dunia, khususnya di Indonesia (Persi, 2021).

Menurut data *World Health Organization* (WHO, 2021) menunjukkan bahwa sekitar 3-21% pasien mengalami infeksi nosokomial dengan rata-rata 9%. Infeksi nosokomial secara global menyerang 9 juta dari 190 juta pasien yang dirawat di rumah sakit. Infeksi nosokomial ini mengakibatkan angka kematian sebesar 1 juta jiwa setiap tahunnya. Berdasarkan prevalensi infeksi nosokomial secara global, lebih dari 1,4 juta atau sekitar 9% pasien rawat inap mengalami infeksi tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh WHO di 55 rumah sakit di 14 negara yang mencakup empat kawasan (Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara, dan Pasifik Barat) menunjukkan prevalensi keseluruhan sebesar 8,7%, dengan Asia Tenggara menunjukkan angka sebesar 10,0%. Di Eropa, prevalensi tahunan infeksi nosokomial melebihi 4 juta hingga 4,5 juta pasien. Di Amerika Serikat, insidensi infeksi nosokomial mempengaruhi sekitar 5% dari 40 juta pasien yang dirawat setiap tahunnya, yang mengakibatkan angka kematian sebesar 1% dan beban biaya perawatan sekitar 4,5 miliar rupiah per tahun. Insidensi infeksi terkait layanan kesehatan (HAIs) di antara pasien dari negara-negara kaya berkisar antara 3,5% hingga 12%, sedangkan di negara-negara miskin, seperti Indonesia, prevalensinya adalah 9,1%, dengan fluktuasi 6,1% hingga 16% (WHO, 2021).

Data Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa infeksi terkait layanan kesehatan (HAIs) di Indonesia mencapai 15,74%, jauh di atas angka di negara-negara industri, yang bervariasi antara 4% hingga 15,5%. Sebuah survei yang dilakukan di Indonesia di antara 10 Rumah Sakit Umum Pendidikan mengungkapkan kejadian infeksi nosokomial yang signifikan, berkisar antara 6% hingga 16%, dengan rata-rata 9,8%. Infeksi nosokomial yang dominan meliputi infeksi luka operasi (SSI), infeksi saluran kemih (ISK), infeksi saluran pernapasan bawah, dan infeksi aliran darah primer (SBI) (Achmad, 2017). Sebuah survei tahun 2018 oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia di 10 rumah sakit di DKI Jakarta mengungkapkan bahwa 9,8% pasien memperoleh infeksi baru selama dirawat di rumah sakit. Di Indonesia, Lampung menempati urutan kelima dalam prevalensi infeksi nosokomial. Provinsi Lampung 4,3%, Jambi 2,8%, Jawa Barat 2,2%, Jakarta 0,9%, Jawa Tengah 0,5% (Kemenkes, 2019).

Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan bahwa, rata-rata, 1 dari 10 pasien di seluruh dunia mengalami infeksi terkait layanan kesehatan (HAIs) atau infeksi nosokomial. Terkait kebersihan tangan, 61% tenaga

kesehatan tidak mematuhi protokol cuci tangan yang direkomendasikan WHO. Hal ini menimbulkan tantangan yang signifikan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan konseling cuci tangan kepada pengunjung rumah sakit. Hal ini membuat pengunjung rumah sakit enggan mencuci tangan, sehingga meningkatkan risiko infeksi nosokomial (Wahyuni & Kurniawidjaja, 2022)

Healthcare Associated Infections (HAIs) adalah infeksi yang muncul pada pasien selama pemulihan di lingkungan rawat inap (Madjid & Wibowo, 2019). Infeksi tersebut belum terdeteksi atau mungkin terjadi di luar masa inkubasi pada saat pasien masuk. Lebih jauh lagi, infeksi terjadi di ruang rawat inap tetapi menunjukkan gejala setelah pasien dipulangkan. Infeksi terkait layanan kesehatan (HAIs) juga dapat memengaruhi personel rumah sakit atau penyedia layanan kesehatan (WHO, 2019). Infeksi dapat terjadi selama dirawat di rumah sakit, meskipun gejala muncul setelah pasien kembali ke rumah. Memutus penularan infeksi di ruang rawat inap ini dapat dilakukan dengan mencuci tangan dengan benar dalam enam tahap dengan sabun dan air bersih, serta menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Satu orang mengenakan masker dengan benar dan sesuai dengan pedoman (Pratiwi, 2020).

Infeksi nosokomial adalah penyakit yang timbul selama pasien dirawat di rumah sakit atau institusi layanan kesehatan yang tidak ada pada saat pasien masuk. Pasien di rumah sakit rentan tertular infeksi nosokomial (Kusumawardhani et al., 2020). Anggota keluarga pasien dapat berperan sebagai perantara dan menyebarkan infeksi. Kebersihan tangan yang tidak memadai dianggap sebagai kontributor utama infeksi nosokomial di lingkungan layanan kesehatan. Menginstruksikan keluarga pasien tentang kebersihan tangan harus menjadi inisiatif komprehensif di seluruh rumah sakit. Meningkatkan pemahaman keluarga pasien tentang prosedur cuci tangan 6 langkah dapat memengaruhi perilaku cuci tangan. Edukasi tentang cuci tangan bagi keluarga pasien memengaruhi perilaku cuci tangan 6 langkah di antara keluarga tersebut (Ayuningtyas et al., 2021).

Kejadian ini tidak hanya memperburuk kondisi pasien tetapi juga memperpanjang durasi perawatan, yang mengakibatkan potensi kerugian finansial. Selain itu, HAIs dapat menyebar ke keluarga pasien melalui kontak langsung dengan individu yang menderita HAIs. Meningkatnya prevalensi HAIs dalam layanan kesehatan dapat berdampak buruk pada kualitas perawatan medis. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap infeksi terkait layanan kesehatan (HAIs) adalah pelaksanaan kebersihan tangan. Selain tenaga kesehatan, keluarga pasien berkontribusi signifikan terhadap penularan infeksi terkait layanan kesehatan (HAIs) di dalam rumah sakit, karena banyak keluarga mengabaikan kebersihan tangan yang tepat saat masuk dan keluar ruangan atau selama berinteraksi dengan pasien, sementara perawat tetap tidak yakin tentang status kesehatan keluarga.

Mencuci tangan merupakan tindakan penting untuk menghentikan penularan infeksi, sehingga mengurangi terjadinya infeksi nosokomial. Pelaksanaan praktik mencuci tangan selaras dengan protokol konvensional untuk menghambat proliferasi bakteri. Inisiatif untuk meningkatkan kepatuhan terhadap praktik kebersihan tangan harus dilaksanakan secara bersamaan bagi seluruh komunitas rumah sakit dan pengunjung, yang berkontribusi pada rantai penularan infeksi.

Keselamatan pasien merupakan perhatian utama dalam layanan kesehatan. Keselamatan pasien jauh lebih penting daripada sekadar efisiensi layanan. Banyak bahaya yang terkait dengan perawatan medis dapat muncul selama perawatan pasien. Perawat rumah sakit sangat disarankan untuk melakukan kebersihan tangan sebelum dan sesudah prosedur; Oleh karena itu, motivasi dan sikap mereka sangat penting untuk menerapkan praktik *Hand Hygiene* (Bawelle et al., 2013).

Enam Langkah Cuci Tangan (*Hand Hygiene*) merupakan program yang diterapkan oleh WHO untuk mengurangi infeksi nosokomial. Kebersihan tangan merupakan metode untuk mencegah infeksi nosokomial, yang sekarang disebut sebagai HAIs (*Healthcare Associated Infections*). WHO menetapkan kampanye tantangan keselamatan pasien global bertajuk "Clean Care is Safe Care," yang bertujuan untuk mempromosikan kebersihan tangan di kalangan staf layanan kesehatan, pasien, dan keluarga (WHO, 2020).

Keluarga pasien yang dirawat di rumah sakit memiliki peran penting dalam mengurangi penyakit yang didapat di rumah sakit dengan meningkatkan kesadaran dan sikap mengenai kebersihan tangan di lingkungan layanan kesehatan. Pemahaman dan sikap yang lebih baik selanjutnya akan meningkatkan kemungkinan mencuci tangan. Kebiasaan kebersihan tangan di tempat tinggal pasien kurang optimal karena beberapa alasan (Kusumawardhani, 2021).

Kebersihan tangan merupakan tindakan yang paling efektif untuk menghindari infeksi nosokomial. Mencuci tangan yang efektif memerlukan pemahaman yang komprehensif. Cuci tangan dilakukan sesuai

dengan protokol yang ditetapkan untuk menghambat perkembangbiakan bakteri dan patogen. (Kusumawardhani & Rejeki, 2023).

Menurut penelitian Irawan & Al Fatih (2021) Penelitian tentang korelasi antara tingkat pengetahuan keluarga pasien dengan praktik cuci tangan di rumah sakit menunjukkan bahwa 52,2% partisipan memiliki pengetahuan kurang dan 55,1% memiliki perilaku cuci tangan kurang. Analisis uji Spearman Rank menunjukkan korelasi yang kuat antara tingkat pengetahuan dengan perilaku cuci tangan keluarga pasien di Ruang Anak Rumah Sakit, dengan nilai p sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05.

Penelitian Taadi & Setiyorini (2019) tentang faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan terhadap protokol cuci tangan 6 langkah pada keluarga pasien di bangsal anak-anak mengungkapkan bahwa usia merupakan faktor yang signifikan (nilai $p = -0,005$), yang menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap cuci tangan menurun seiring bertambahnya usia. Pada penilaian awal, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan tidak berkorelasi dengan kepatuhan terhadap protokol cuci tangan 6 langkah.

Wawancara dengan peneliti yang dilakukan pada tanggal 15 September 2024, di bagian penyakit dalam RSUD Azzahra Kalirejo mengungkapkan bahwa 8 dari 10 pasien dan keluarganya tidak dapat mencuci tangan dengan benar. Dalam wawancara dan observasi yang melibatkan 10 keluarga pasien, ditemukan bahwa 9 keluarga tidak dapat mencuci tangan dengan benar, sementara 1 keluarga dapat melakukan tugas tersebut tetapi menunjukkan kebingungan mengenai tahapan-tahapan cuci tangan. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menulis karya tulis ilmiah yang berjudul "Upaya peningkatan pencegahan infeksi dengan pemberian edukasi cuci tangan kepada pasien dan keluarga di ruang penyakit dalam RS Azzahra Kalirejo Kab.Lampung Tengah".

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan asesmen di bagian Penyakit Dalam RSUD Azzahra pada tanggal 11-12 Maret 2024. Evaluasi dilakukan terhadap data umum dan permasalahan yang berkaitan dengan manajemen perawat di unit Penyakit Dalam yang terkait dengan Manajemen Perawat. Metode observasi dilakukan dengan analisis langsung terhadap penelitian ruang Penyakit Dalam. Penyajian data dalam bentuk deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung dan wawancara. Analisis yang digunakan adalah analisis situasional. Sarana edukasi yang digunakan adalah media Leaflet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung yang dilakukan pada tanggal 15 September 2024, perawat dapat menggunakan berbagai cara dalam pengumpulan data asuhan, yaitu: komunikasi yang efektif saat wawancara dan observasi. Hasil asesmen menunjukkan bahwa pelaksanaan cuci tangan pada pasien dan keluarga pasien masih belum optimal. Sebagian keluarga dan pasien kurang memiliki pengetahuan yang memadai atau belum mengetahui teknik cuci tangan yang efektif.

Pengkajian adalah pengumpulan data subjektif dan objektif secara metodis untuk memastikan diagnosis keperawatan yang tepat dan merumuskan rencana tindakan keperawatan yang efektif untuk individu, keluarga, dan masyarakat (Craven et al., 1992).

WHO (2019) mendefinisikan cuci tangan sebagai proses membersihkan tangan dengan sabun dan air mengalir (cuci tangan) saat tangan tampak kotor atau terkontaminasi cairan tubuh, atau menggunakan antiseptik berbasis alkohol (gosok tangan) saat tangan tidak tampak kotor.

Menurut teori, data yang diperoleh dari pengkajian melalui observasi dan wawancara harus sinkron. Evaluasi berupaya untuk meningkatkan data guna menghilangkan perbedaan substansial. Evaluasi yang komprehensif dan sistematis berdasarkan fakta dan kondisi terkini sangat penting dalam asuhan keperawatan. Evaluasi yang tidak akurat akan mengakibatkan identifikasi kebutuhan klien yang tidak memadai dan perumusan diagnosis keperawatan yang tidak tepat (Jatmika et al., 2019).

Penelitian Mumpuningtias (2017) menyimpulkan bahwa mayoritas keluarga pasien memiliki tingkat pemahaman yang rendah, hampir semuanya tidak mencuci tangan menggunakan hand scrub.

Menurut Penelitian Rizal (2019) Tahapan pengkajian dalam proses keperawatan adalah Pengkajian merupakan fase awal dari proses keperawatan, yang melibatkan pengumpulan data secara sistematis dari berbagai sumber untuk mengevaluasi dan memastikan status kesehatan klien (Iyer, 1996). Fase evaluasi berfungsi sebagai landasan utama untuk memberikan asuhan keperawatan yang disesuaikan dengan

kebutuhan klien secara spesifik. Oleh karena itu, evaluasi yang tepat, menyeluruh, dan realistis sangat penting untuk menetapkan diagnosis keperawatan dan memberikan asuhan keperawatan yang disesuaikan dengan respons individu, sebagaimana yang diuraikan dalam standar praktik keperawatan American Nursing Association (ANA).

Pengumpulan data yang diperoleh dari hasil Pengkajian melibatkan survei awal yang terdiri dari wawancara dan observasi langsung terhadap pasien dan keluarganya. Ditetapkan bahwa pelaksanaan kebersihan tangan pada pasien dan keluarga kurang optimal, karena mereka tidak dapat melakukan cuci tangan secara memadai dan benar.

Penulis berpendapat bahwa Proses Asesmen Keperawatan adalah prosedur sistematis untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber guna mengidentifikasi dan menilai masalah, sehingga meningkatkan kualitas perawatan dan layanan keperawatan untuk penyelesaian masalah yang efektif, yang memungkinkan perawat menyusun dan memberikan perawatan keperawatan. Salah satu keuntungan dari penerapan perawatan keperawatan yang efektif adalah peningkatan kualitas layanan dalam domain keperawatan, khususnya melalui promosi kebersihan tangan di antara pasien dan keluarga untuk mencegah infeksi nosokomial, sehingga meningkatkan standar layanan.

Identifikasi Masalah

Setelah asesmen yang dilakukan pada tanggal 15 September 2024, dengan menggunakan metodologi observasi dan wawancara langsung, ditemukan kekurangan dalam sistem pemberian perawatan pasien, khususnya mengenai pelaksanaan praktik kebersihan tangan yang tidak memadai bagi pasien dan keluarga mereka, yang belum menguasai protokol ini. Cuci Tangan

Cuci tangan adalah salah satu metode paling sederhana untuk mencegah penyebaran penyakit yang sering kali dianggap remeh oleh masyarakat. Meskipun mencuci tangan adalah tugas sederhana yang hanya memerlukan air bersih yang mengalir dan sabun Kementerian Kesehatan, 2019

Teori tersebut berpendapat bahwa identifikasi masalah merupakan tahap awal yang penting dalam proses penelitian. Setelah peneliti mendokumentasikan fenomena yang layak untuk diteliti, tahap selanjutnya adalah mengadvokasi identifikasi masalah yang timbul dari fenomena yang diamati. Metode identifikasi masalah dalam penelitian sosial melibatkan pengenalan masalah sosial yang dapat diamati. Peneliti selanjutnya akan melakukan tindakan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut, baik melalui pengamatan, telaah pustaka, atau survei awal (Nanda, 2018).

Menurut Saleh (2017) analisis data atau analisis masalah melibatkan pemeriksaan metodis dan penggantian temuan dari wawancara, observasi, dan sumber lain, yang memungkinkan peneliti memahami kasus yang sedang diselidiki.

Penelitian Arya (2019) menyatakan bahwa identifikasi masalah merupakan komponen paling penting dari proses penelitian. Kualitas penelitian bergantung pada pertanyaan penelitian, yang juga memastikan apakah suatu kegiatan memenuhi syarat sebagai penelitian. Tantangan penelitian dapat diidentifikasi melalui telaah pustaka atau observasi lapangan, seperti survei dan observasi langsung.

Penelitian Rikayanti (2014) menunjukkan bahwa mencuci tangan merupakan praktik penting dalam konteks di mana klien menerima perawatan. Rutinitas mencuci tangan merupakan praktik yang hemat biaya dan penting dalam pengendalian infeksi, khususnya dalam membatasi penyebaran patogen. Mencuci tangan harus dilakukan sesuai dengan protokol yang ditetapkan untuk menghambat perkembangbiakan kuman patogen. Penulis mengklaim bahwa identifikasi masalah merupakan langkah awal yang dilakukan dalam proses penelitian. Peneliti akan mengidentifikasi masalah dengan terlebih dahulu menjelaskan masalah yang ditemukan melalui penilaian dengan teknik observasi dan wawancara langsung, kemudian menyelaraskannya dengan fungsi manajemen saat ini, setelah itu masalah akan dikuantifikasi dan dikaitkan dengan metodologi penelitian. Masalah harus ditangani secara akurat untuk memastikan rencana yang akan dilaksanakan berdasarkan masalah yang teridentifikasi. Pelaksanaan identifikasi masalah harus selaras dengan evaluasi saat ini, khususnya mengenai penerapan cuci tangan yang tidak memadai oleh pasien dan keluarga mereka. Sejumlah besar pasien dan keluarga tidak menyadari teknik cuci tangan yang benar. Penelitian ini menyatakan bahwa mencuci tangan merupakan komponen yang dominan dan berpengaruh dalam pencegahan infeksi nosokomial. Kebersihan tangan yang efektif akan berdampak positif bagi diri kita sendiri dan pasien kita. Jika kita gagal mencuci tangan dengan benar, kita dapat menularkan patogen berbahaya, yang berpotensi memengaruhi pasien dengan meningkatkan risiko tertular infeksi nosokomial.

Perencanaan Penyelesaian Masalah

Setelah evaluasi, intervensi keperawatan untuk mengatasi risiko jatuh akan dilaksanakan pada tanggal 11-12 Oktober 2024, dengan memberikan instruksi kepada pasien dan keluarga mereka tentang pentingnya kebersihan tangan dan membagikan pamflet cuci tangan. Pembersihan Tangan Secara Manual

Perencanaan adalah proses pengambilan keputusan manajerial yang mencakup analisis lingkungan, menguraikan kerangka kerja organisasi yang komprehensif, mengartikulasikan visi, tujuan, dan filosofi organisasi, mengevaluasi kemandirian tindakan, dan mempersiapkan pekerja untuk implementasi (Gillies, 1994).

Menurut WHO (2019), cuci tangan adalah metode untuk membersihkan tangan menggunakan sabun dan air mengalir atau dengan cairan antiseptik (larutan pembersih berbasis alkohol).

Enam langkah Organisasi Kesehatan Dunia merekomendasikan cuci tangan secara teratur dan menyeluruh dengan sabun di bawah air mengalir, karena secara efektif menghilangkan virus, termasuk virus corona (Covid-19), yang dapat menempel pada banyak permukaan yang bersentuhan secara tidak langsung. Mencuci tangan dengan air mengalir meningkatkan kesehatan dan mengurangi penularan penyakit pernapasan dan diare antar individu.

Marimba (2019) menegaskan bahwa edukasi merupakan bentuk nasihat yang sengaja diberikan oleh sistem pendidikan untuk mendorong pertumbuhan pengetahuan yang lebih baik. Edukasi dapat disebarluaskan melalui berbagai media, termasuk brosur, media cetak, atau platform digital.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Saputra et al., (2018) leaflet merupakan bahan cetak yang memuat teks dan gambar yang berkaitan dengan suatu produk. Leaflet dibuat dengan cara dilipat dan tidak dijahit atau dijilid seperti buku. Desain leaflet biasanya dilengkapi dengan gambar untuk meningkatkan daya tarik visualnya.

Pengetahuan muncul dari tindakan mengetahui dan terwujud saat mengamati suatu hal. Pengetahuan diperoleh melalui persepsi sensorik yang melibatkan penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan sentuhan (Pakpahan, 2021).

Manajemen keperawatan memfasilitasi penyediaan perawatan holistik, memastikan bahwa semua kebutuhan pasien di rumah sakit terpenuhi (Rosyidi, 2013). Manajemen keperawatan memiliki banyak bagian berdasarkan fungsinya: perencanaan, pengorganisasian, penempatan staf, pengarahan, dan pengendalian/evaluasi. Perencanaan menentukan sejauh mana tugas yang harus diselesaikan, metodologi pelaksanaan, dan individu yang bertanggung jawab atas pelaksanaan. Perencanaan memerlukan penggambaran tujuan yang harus dicapai; hal ini penting untuk melaksanakan tindakan. Dalam proses keperawatan, perencanaan memungkinkan perawat untuk mengidentifikasi intervensi yang tepat bagi klien, memastikan penyediaan layanan keperawatan yang diperlukan sesuai dengan prinsip-prinsip keperawatan dasar (Swanburg R., dalam Rosyidi, 2013).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Amalia et al., (2016) tentang faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan terhadap protokol Cuci Tangan 6 Langkah di antara keluarga pasien di bangsal anak, temuan menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berkaitan dengan usia secara signifikan memengaruhi kepatuhan terhadap protokol cuci tangan 6 langkah (nilai $p = -0,005$), yang menunjukkan bahwa kepatuhan berkurang seiring bertambahnya usia. Karakteristik jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan tidak terkait dengan kepatuhan dalam penilaian awal prosedur cuci tangan 6 langkah.

Penulis berpendapat bahwa kegiatan edukasi sangat penting karena dapat meningkatkan pengetahuan. Penelitian ini menggunakan media brosur, yang memudahkan penyampaian pesan untuk meningkatkan pemahaman, sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pendekatan ini membuat proses pembelajaran tidak membosankan dan membantu guru dalam menyampaikan informasi secara efektif. Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan merupakan faktor yang memengaruhi perilaku mencuci tangan. Pengetahuan merupakan penentu penting pembentukan perilaku. Memberikan pendidikan kesehatan tentang mencuci tangan kepada keluarga pasien dapat meningkatkan pengetahuan dan memperbaiki perilaku mencuci tangan, sehingga menambah pengalaman dan informasi khususnya mengenai kebersihan tangan.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan MPKP dijadwalkan pada tanggal 11-12 Oktober 2024 sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Tindakan yang dilakukan meliputi pemberian edukasi kesehatan untuk meningkatkan

pemahaman pasien dan keluarga tentang kebersihan tangan. Penyebaran brosur Hand Hygiene. Pelaksanaan kegiatan didasarkan pada analisis data yang diperoleh dan penilaian melalui program pengendalian kegiatan, dengan fokus pada pembuatan Brosur Cuci Tangan dan sesi edukasi yang diberikan kepada pasien dan keluarga tentang teknik cuci tangan yang benar.

Hand Hygiene adalah metode membersihkan tangan dengan air mengalir dan sabun antiseptik jika tangan tampak kotor (Durasi 40-60 detik) atau dengan cairan pembersih tangan berbasis alkohol yang mengandung klorheksidin jika tangan tampak bersih (Durasi 20-30 detik) (WHO, 2023).

Edukasi adalah mekanisme pemberdayaan masyarakat, kelompok, dan komunitas untuk mempertahankan, meningkatkan, dan menjaga kesehatan mereka dengan menambah pengetahuan, motivasi, dan keterampilan, yang dilakukan oleh dan di dalam komunitas sesuai dengan pertimbangan budaya setempat (Depkes, 2012).

Irawan et al., (2022) melakukan penelitian tentang korelasi antara tingkat pengetahuan keluarga pasien dengan praktik cuci tangan di rumah sakit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 52,2% partisipan memiliki pemahaman yang terbatas, sedangkan 55,1% menunjukkan perilaku yang buruk. Analisis uji peringkat Spearman menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara jumlah pengetahuan dengan perilaku cuci tangan keluarga pasien di Ruang Anak Rumah Sakit, dengan nilai $p 0,000 < 0,05$.

Penulis berpendapat bahwa kegiatan edukasi yang dilakukan melalui media leaflet sangat bermanfaat sebagai sumber daya untuk meningkatkan kesadaran pasien dan keluarga dalam mencegah infeksi nosokomial di rumah sakit. Leaflet merupakan media yang sederhana, dan diharapkan akan selalu diberikan kepada pasien saat memasuki ruang perawatan. Penelitian ini berpendapat bahwa perawat harus secara konsisten mengingatkan pasien dan keluarga untuk mempraktikkan perilaku cuci tangan. Perawat dapat menggunakan edukasi tentang cuci tangan dalam konteks informal sebagai taktik. Inisiatif edukasi dapat meningkatkan pemahaman keluarga pasien, sehingga memengaruhi sikap dan pada akhirnya mendorong perilaku individu atau kolektif yang berakar pada kesadaran dan komitmen untuk melakukan enam tahap cuci tangan.

Evaluasi Kegiatan

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kesadaran pasien dan keluarga terhadap risiko jatuh meningkat dari 53% menjadi 83%, sesuai dengan penelitian Mumpuningtias et al., (2017) yang meneliti korelasi antara tingkat pengetahuan dan perilaku cuci tangan dengan handrube pada keluarga pasien di Ruang Operasi RSUD Dr. H. Moh. Anwar Sumenep. Hasil uji statistik menggunakan uji Fisher's Exact menghasilkan nilai $P < \alpha$ ($0,000 < 0,05$). Terdapat korelasi antara tingkat pengetahuan dengan praktik kebersihan tangan, yaitu penggunaan handrube, pada keluarga pasien di Ruang Operasi RSUD Dr. H. Moh. Anwar Sumenep.

Hastuti et al., (2020) tentang Keterlibatan Pasien dan Keluarga dalam Mencegah Infeksi Nosokomial melalui Kebersihan Tangan Hasil kegiatan konseling menunjukkan antusiasme, peningkatan pengetahuan, dan kemauan yang kuat di antara pasien dan keluarga untuk mematuhi anjuran mencuci tangan. Kolaborasi antara rumah sakit dan pasien merupakan langkah penting yang dapat dilakukan secara individual oleh pasien dan keluarga mereka untuk mencegah infeksi nosokomial. Penilaian yang diperoleh dari inisiatif konseling tentang cuci tangan enam momen meningkatkan keterlibatan pasien dan keluarga dalam pencegahan infeksi nosokomial. Wahono et al., (2021) melakukan penelitian yang membandingkan materi audiovisual Promosi Kesehatan dengan brosur, memeriksa pengetahuan dan perilaku mencuci tangan keluarga pasien, beserta hasil yang diperoleh. Pascaintervensi, terdapat peningkatan yang nyata dalam penilaian pengetahuan dan perilaku mencuci tangan dibandingkan dengan tingkat sebelum intervensi, yang diamati pada kelompok audiovisual (AV) dan kelompok brosur (LF). Baik media pendidikan kesehatan audiovisual maupun low-fidelity membantu dalam mengubah penilaian pengetahuan dan perilaku mencuci tangan

Satiti et al., (2019) meneliti hubungan antara edukasi cuci tangan dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan keluarga di Rumah Sakit X Palembang. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan, dengan nilai p sebesar 0,001, yang berarti nilai p tersebut kurang dari ambang batas 0,005. Oleh karena itu, peran perawat sebagai pendidik sangat penting, yaitu memberikan arahan kepada keluarga pasien yang menjalani perawatan di rumah sakit untuk mencegah infeksi nosokomial

Penulis berpendapat bahwa penilaian aktivitas telah membaik karena adanya peningkatan pengetahuan pasien dan keluarga mengenai kebersihan tangan, meningkat dari 53% menjadi 83%. Kesimpulan ini diambil dari analisis komparatif dari tes pra dan pasca, yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam

pemahaman praktik mencuci tangan. Hal ini meningkatkan pemahaman pasien dan keluarga, memungkinkan pencegahan infeksi yang efektif dan meningkatkan kualitas layanan rumah sakit. Untuk meningkatkan pemahaman pasien dan keluarga, diharapkan kepala perawat akan mengambil peran kepemimpinan dengan menginstruksikan perawat untuk secara konsisten mendidik pasien dan keluarga selama setiap shift.

KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan dari aktivitas ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan kesadaran pasien dan keluarga mengenai kebersihan tangan. Evaluasi mengungkapkan bahwa pengetahuan pasien dan keluarga meningkat dari 53% menjadi 83%, yang dikaitkan dengan peningkatan hasil tes pra dan pasca setelah intervensi edukasi. Disarankan untuk terus menerapkan program edukasi menyeluruh mengenai kebersihan tangan bagi pasien dan keluarga mereka, yang mencakup instruksi mengenai teknik mencuci tangan, tujuan, keuntungan, dan tahapan prosedural. Hal ini sejalan dengan saran mengenai pentingnya pendidikan kesehatan dalam mencegah infeksi nosokomial di rumah sakit. Rekomendasi bagi rumah sakit untuk memberikan pendidikan saat pasien masuk. Pasien dan pengasuh menerima pendidikan tentang kebersihan tangan yang efektif untuk mengurangi risiko infeksi nosokomial

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan financial terhadap pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad. (2017). Manajemen Perawatan Pasien Total Care Dan Kejadian Infeksi Nosokomial Di Ruang Icu Rsud Masohi Tahun 2016. Global Health Science.
- Albagawi, B., Laput, V., Pacis, C., & AlMahmoud, T. (2017). Nurses' Perceptions of Nurse Manager Leadership Styles. *Am J Nurs Res*, 5(1), 22–31.
- Amalia, R., Widagdo, L., & Syamsulhuda, B. M. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Tenaga Kesehatan Melakukan Cuci Tangan (Studi Kasus Di Instalasi Rawat Inap Rajawali Rsup Dr. Kariadi Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 1083–1088.
- Arya, A. (2019). Analisis Praktik Klinik Keperawatan pada Pasien Hipertensi dengan Intervensi Inovasi Murottal Al Quran dan Aroma Terapi Mawar pada Pasien Hipertensi Untuk Penurunan Tekanan Darah di Ruang IGD RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 2, 11–17.
- Asmuji. (2014). Manajemen Keperawatan Konsep & Aplikasi. Yogyakarta : Ar- Ruzz Media.
- Ayuningtyas, G., Ekawati, N., & Puspitasari, R. (2021). Pengaruh Pendidikan Hand Hygiene terhadap Perilaku Cuci Tangan Enam Tahap pada Keluarga Pasien di Unit Rawat Inap Rumah Sakit dr. Sitanala tangerang. *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 9–22.
- Bawelle, S. C., Sinolungan, J. S. V., & Hamel, R. (2013). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Pelaksanaan Keselamatan Pasien (Patient Safety) di Ruang Rawat Inap RSUD Liun Kendage Tahuna. *Jurnal Keperawatan*, 1(1).
- Craven, R. F., Hirnle, C. J., & Henshaw, C. (1992). *Fundamentals of Nursing: Human Health and Function*. Lippincott.
- David, F. R. (2012). *Strategic Management*. Jakarta: Salemba Empat.
- Depkes. (2009). *Pedoman Pelaksanaan Program Rumah Sakit Sayang Ibu dan Bayi (RSSIB)*. Depkes RI.
- Depkes. (2011). *Cuci Tangan Pakai Sabun Dapat Mencegah Berbagai Penyakit*. <http://www.depkes.go.id>

- Depkes. (2012). Riset Kesehatan Dasar Tahun 2012. 16. Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI.
- Fahrurozi. (2014). Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Ruang dengan Kepuasan Kerja Perawat Pelaksana di Puskesmas Laangsa Lama Tahun 2014. Universitas Sumatera Utara.
- Fauzia, N., & Rahmawati, R. (2018). Pengaruh Faktor Individu terhadap Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Hand Hygiene. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 6(1), 40–46.
- Gillies. (1994). *Nursing Manajemen A Systems Aproach*. Philadelphia: W. B Saunders Company.
- Gurl, E. (2017). *SWOT Analysis: A Theoretical Review*.
- Hastuti, P., Aisah, N. N., & Antika, L. (2020). Pendayagunaan Partisipasi Pasien Dan Keluarga Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial Melalui Pelaksanaan Cuci Tangan. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 3(1), 91–99.
- Hedderwick, S. A., McNeil, S. A., Lyons, M. J., & Kauffman, C. A. (2000). Pathogenic Organisms Associated with Artificial Fingernails Worn by Healthcare Workers. *Infection Control & Hospital Epidemiology*, 21(8), 505–509.
- Irawan, E., & Al Fatih, H. (2021). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Puskesmas Babakan Sari. *Jurnal Keperawatan BSI*, 9(1), 74–81.
- Irawan, E., Iklima, N., Saputra, A., & Sari, Y. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Pasien dengan Perilaku Cuci Tangan Di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan BSI*, 10(1), 112–121.
- Isnaini, N., & Saputra, M. H. A. (2017). Pengetahuan dan Motivasi Meningkatkan Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Mellitus Tipe II. *Medisains*, 15(3), 136–141.
- Iyer. (1996). *Nursing Purcess ang Nursing Diagnosis*, W.B. Saunders Company, Philadelphia.
- Jatmika, S. E. D., Maulana, M., Kuntoro, & Martini, S. (2019). Pengembangan Media Promosi Kesehatan.
- Keluarga, K., Rumah, D. I., Satiti, A., Frisca, S., & Nurjanah, V. (2019). Relationship between Handwashing Education to Knowledge , Attitudes , Capabilities at X Palembang Hospital. Universitas Katolik Musi Charitas.
- Kemenkes. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Kotler, Philip, & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management (15th ed.)*. PearsonEducation,Inc.
- Kusumawardhani, O. B. (2021). Pemahaman Akreditasi dan Karakteristik Individu terhadap Kinerja Karyawan Rumah Sakit. *Jurnal Manajemen DayaSaing*, 23(1), 51–58.
- Kusumawardhani, O. B., & Rejeki, M. (2023). Pengurangan Risiko Keselamatan Kerja dalam Menangani Pasien. *Abdi Psikonomi*, 28–33.
- Kusumawardhani, O. B., Rejeki, M., Octaviana, A., Nurcahyaningih, I., & Ramadhani, R. (2020). Analisis Pengaruh Pemahaman Akreditasi dan Karakteristik Individu terhadap Kinerja Karyawan Medis dan Non Medis di RSUD Kabupaten Karanganyar. *Indonesian Journal of Hospital Administration*, 3(2), 74–79.
- Madjid, T., & Wibowo, A. (2019). Analisis Penerapan Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Ruang Rawat Inap RSUD Tebet Tahun 2017. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 4(1).
- Marimba, D. A. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Filsafat Pendidikan Islam.

- Menkes. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Mose, R. E. (2020). Pengaruh Kepemimpinan terhadap Kinerja Perawat di Ruang Perawatan Kelas III RS Husada Jakarta. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 4(1), 1–11.
- Mumpuningtias, E. D., Aliftitah, S., & Illiyini, I. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Cuci Tangan Menggunakan Handrub pada Keluarga Pasien di Ruang Bedah RSUD Dr. H. Moh. Anwar Sumenep. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 12(2).
- Nanda. (2018). *Diagnosis Keperawatan Definisi dan Klasifikasi 2018 – 2020* (11th ed.). Jakarta: EGC.
- Notoadmodjo S. (2012). *Ilmu Kesehatan Masyarakat. BAB V, Pendidikan dan Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. (2015). *Metodologi Ilmu Keperawatan* (4th ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2018). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Pedoman Skripsi, Tesis Dan Instrument Penelitian Keperawatan* (2nd ed.). Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Nursalam, & Ninuk. (2007). *Asuhan Keperawatn Pada Pasien Terinfeksi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Olsen, E. (2006). *Strategic Planning for Dummies*. John Wiley & Sons.
- Pakpahan, A. F. dkk. (2021). *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Persi. (2021). Tag Archives: HAIs. <https://www.persi.or.id/tag/hais/>
- Pondaa, A., Kumajas, S. S., & Usman, Y. I. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat tentang Pencegahan Infeksi Nosokomial dengan Kepatuhan Perawat dalam Mencuci Tangan di Irina C1 dan C2 Prof Dr R. D Kandou Kota Manado. *Journal Of Community & Emergency*, 7(1), 10–16.
- Pratiwi, N. (2020). Pentingnya Memahami Konsep Dasar Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) untuk Menghindari Risiko dan Hazard dalam Pemberian Asuhan Keperawatan.
- Rizal, L. K. (2019). Tahapan Pengkajian dalam Proses keperawatan.
- Robbins, Stephen, P., & Timothy, A. J. (2018). *Perilaku Organisasi* (12th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Rosyidi, K. (2013). *Manajemen Kepemimpinan dalam Keperawatan*. Trans Info Media.
- Rutala, W. A., & Weber, D. J. (2016). Disinfection and Sterilization in Health Care Facilities: an Overview and Current Issues. *Infectious Disease Clinics*, 30(3), 609–637.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Santoso, M. D. Y., Sunarni, S., Martono, H., & Wihastuti, R. (2020). Pengetahuan Perawat dengan Perilaku Kepatuhan Five Moment For Hand Hygiene. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 4(1), 1–10.
- Saputra, A., Sastrawan, A., & Rahmati, I. (2018). Pengaruh penggunaan media leaflet terhadap hasil belajar Sejarah pada Siswa Kelas XI IIS Man 1 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(8).
- Satiti, A., Frisca, S., & Nurjanah, V. (2019). Hubungan Edukasi Cuci Tangan Terhadap Pengetahuan, Sikap, Kemampuan Keluarga Di Rumah Sakit X Palembang. *Jurnal Kesehatan Saemakers Perdana*, 2(2), 186–195.

-
- Setiawan, A. (2019). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Komunikasi Efektif Dan Pengambilan Keputusan Terhadap Kinerja Karyawan Pada Cv. Bintang Anugerah Sejahtera. *Jumant*, 11(1), 19–34.
- Suhanda, S., Lismayanti, L., Nurjanah, N., Setiawan, H., & Kurniawan, R. (2018). Pelaksanaan Five Moment Cuci Tangan Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Ciamis. *Jurnal Kesehatan STIKes Muhammadiyah Ciamis*, 5(1), 72–87.
- Swanburg, & C., R. (2018). *Pengantar Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan : Alih Bahasa*, Suharyati. Jakarta: EGC.
- Taadi, T., & Setiyorini, E. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Cuci Tangan 6 Langkah Moment Pertama pada Keluarga Pasien di Ruang Anak. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(2), 203–210.
- Wahono, K. B., Jainurakhma, J., & Nurbadriyah, W. D. (2021). Health Promotion'Audio Visual Vs Leaflet': Investigasi Pengetahuan dan Perilaku Cuci Tangan Keluarga Pasien. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 5(1), 40–47.
- Wahyuni, W., & Kurniawidjaja, M. (2022). Kepatuhan Perilaku Cuci Tangan Tenaga Kesehatan pada Masa Pandemi Covid-19: A Systematic Review. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 268–277.
- WHO. (2019). Key Facts and Figures World Hand Hygiene Day. WHO. <https://www.who.int/campaigns/world-hand-hygiene-day/key-facts-and-figures>
- WHO. (2020). Patient Safety. World Health Organization.
- WHO. (2021). Healthcare Associated Infections(HAIs). <http://www.whqlibdoc.who.int/>
- WHO. (2023). World Hand Hygiene Day. <https://who.int/campaigns/world-hand-hygiene-day/2023>
- Widyawati. (2010). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap siswa sekolah dasar dalam pencegahan demam berdarah dengue di Kecamatan Medan Denai. Universitas Sumatera Utara.



**PENDAMPINGAN DAN PROMOSI KESEHATAN PADA IBU DENGAN ANAK
STUNTING DI KELURAHAN SISIR KOTA BATU**

Titik Agustyaningsih^{1)*}, Irsyad Dwi Qisya'na²⁾ Rayhan Akmal Mahdudin³⁾ Mochammad Firdaus
Putra Bagaskara⁴⁾ Putri Norra Haliza⁵⁾ Cahnia Amandasari⁶⁾
^{1,2,3,4,5,6} Universitas Muhammadiyah Malang

Article Info

Keywords:

*Health promotion
Toddler care
Stunting prevention
Mother's independence
Mother's knowledge*

ABSTRAK

Masalah stunting menjadi tantangan utama dalam meningkatkan kualitas kesehatan anak di Indonesia, termasuk di Kelurahan Sisir, Kota Batu. Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif dan produktivitas jangka panjang. Program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kemandirian ibu dalam merawat anak stunting melalui pendekatan promosi kesehatan dan pendampingan. Kegiatan melibatkan Perawat Puskesmas, kader Posyandu, dan ibu kader, dengan fokus pada edukasi, praktik pemberian makanan tambahan (PMT) lokal, dan monitoring tumbuh kembang anak melalui Posyandu. Metode yang digunakan meliputi *pre-test*, penyuluhan, praktik PMT lokal, dan *post-test*. Hasil menunjukkan peningkatan kemandirian dan pengetahuan ibu, dengan kategori pemahaman baik meningkat sebanyak 40% setelah intervensi. Program ini juga berhasil mengatasi kelemahan metode ceramah melalui praktik langsung, meningkatkan keterlibatan peserta. Kendala seperti rendahnya partisipasi ibu akibat rasa malu diatasi melalui pendekatan persuasif oleh kader. Keberhasilan program ini menegaskan pentingnya keterlibatan lintas sektor dan pengembangan media edukasi berkelanjutan untuk mendukung upaya penurunan stunting. Kolaborasi dengan sektor pendidikan dan sosial, serta pemanfaatan teknologi untuk edukasi, disarankan untuk memperluas cakupan dan efektivitas program di masa depan.

ABSTRACT

Stunting is a major challenge in improving children's health quality in Indonesia, including in Sisir Village, Batu City. Stunting not only affects children's physical growth but also impacts their cognitive development and long-term productivity. This program aims to enhance mothers' knowledge and independence in caring for stunted children through health promotion and mentoring approaches. The activities involve Puskesmas nurses, Posyandu cadres, and mother cadres, focusing on education, local supplementary feeding (PMT) practices, and child growth monitoring through Posyandu. The methods used include pre-tests, counseling, local PMT practices, and post-tests. The results show an increase in mothers' independence and knowledge, with the proportion of good understanding increasing by 40% after the intervention. This program also successfully addressed the weaknesses of the lecture method through direct practice, increasing participant engagement. Challenges such as low maternal participation due to embarrassment were overcome through persuasive approaches by cadres. The success of this program highlights the importance of cross-sectoral involvement and the

development of sustainable educational media to support stunting reduction efforts. Collaboration with the education and social sectors, as well as the utilization of technology for education, is recommended to expand the program's reach and effectiveness in the future.

**Corresponding Author: agustyaningsih@umm.ac.id*

PENDAHULUAN

Masalah stunting masih menjadi salah satu tantangan utama dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan anak di Indonesia. Menurut Survei Status Gizi Indonesia (2022), prevalensi stunting di Indonesia telah mengalami penurunan dari 24,4% menjadi 21,6% pada tahun 2022. Meski demikian, angka tersebut masih diiringi dengan prevalensi wasting dan underweight yang cenderung stagnan atau bahkan meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Indonesia menargetkan prevalensi stunting turun menjadi 14% pada tahun 2024 sesuai standar WHO. Untuk mencapai target tersebut, diperlukan penurunan tahunan sebesar 3,8%. Namun, selama periode 2019 hingga 2021, penurunan yang tercapai hanya 3,2%, sementara pada tahun 2022 hanya mencapai 2,8% (Kemenkes, 2022).

Pengetahuan dan kemandirian orang tua, khususnya ibu dalam merawat anak memiliki peran penting dalam menurunkan angka stunting. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa stunting lebih sering terjadi pada anak-anak dengan ibu yang memiliki pengetahuan terbatas, yang berdampak pada pola pemberian ASI, seperti tidak memberikan ASI eksklusif, menggantinya dengan susu formula, memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) terlalu dini, atau kurang memahami nutrisi yang tepat untuk anak (Akombi et al., 2017; Simamora, Napitupulu, Sagala, & Dalimunthe, 2023) menemukan bahwa rendahnya pendidikan ibu, usia ibu yang terlalu muda (<20 tahun), serta faktor lain seperti ekonomi, berat badan lahir rendah, dan kurangnya akses air bersih turut berkontribusi terhadap stunting.

Hasil meta-analisis menyebutkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan rendah memiliki risiko tiga kali lebih besar untuk memiliki anak stunting. Anak-anak dari ibu dengan pendidikan rendah lebih rentan mengalami gizi buruk (Azizah, Nurmala, & Devy, 2022; Casale, Espi, & Norris, 2018; Chowdhury, Rahman, Mondal, Sayem, & Billah, 2015; Dhaded et al., 2020). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa perkembangan anak berkorelasi dengan pola asuh positif ibu, yang mencakup keterbukaan, kesadaran, keramahan, rendahnya tingkat neurotisisme, kondisi emosional ibu, dan pendapatan rumah tangga yang tinggi.

Faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian dalam perawatan anak meliputi tingkat pendidikan, frekuensi informasi yang diterima, dan dukungan sosial. Dukungan sosial yang memadai dan strategi intervensi yang meningkatkan kepatuhan dapat mendorong perilaku mandiri dalam perawatan anak. Karakteristik rumah tangga juga berpengaruh, termasuk faktor individu (usia, jenis kelamin, riwayat penyakit), faktor keluarga (jenis keluarga, budaya, sistem pendukung), dan faktor lingkungan (Yani, Rahayuwati, Sari, Komariah, & Fauziah, 2023). Pemerintah telah menjalankan berbagai program edukasi dan pendampingan untuk mencegah stunting seperti penyuluhan gizi melalui posyandu, pelatihan pada ibu hamil, namun masih ada tantangan yang belum sepenuhnya teratasi seperti rendahnya cakupan pendampingan berkelanjutan, kurangnya tenaga penyuluh yang memadai serta perlunya inovasi yang lebih luas dan menjangkau masyarakat. Penanganan stunting tidak hanya bergantung pada tenaga kesehatan, tetapi juga melibatkan orang tua, khususnya ibu, dalam memantau tumbuh kembang anak. Diperlukan peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai standar, prosedur, dan indikator keberhasilan untuk mendukung kemandirian pada ibu.

Di Kelurahan Sisir, Kota Batu, prevalensi stunting balita mencapai 35% pada tahun 2017, tetapi angka tersebut berangsur turun hingga 14,8% pada Februari 2021 berdasarkan data dari kegiatan penimbangan balita. Beberapa faktor yang berkontribusi pada tingginya angka stunting di wilayah ini meliputi kesibukan orang tua, kurangnya perhatian terhadap asupan nutrisi selama kehamilan dan masa balita, tingginya angka pernikahan dini, serta perubahan pola hidup yang bergantung pada teknologi (gadget). Selain itu, rendahnya kunjungan posyandu turut memperburuk situasi, meskipun fasilitas kesehatan seperti puskesmas, posyandu, dan kader kesehatan telah tersedia. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan edukasi dengan menggunakan media booklet, pemberian makanan tambahan (PMT) lokal disertai pendampingan untuk meningkatkan kemandirian ibu dalam merawat anak dengan stunting, sebagai bagian dari upaya pengabdian masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan pada pengabdian masyarakat ini berupa promosi kesehatan secara luring dengan menggunakan media booklet di Kelurahan Sisir Kota Batu. Waktu pelaksanaan pada bulan 18 Agustus 2024 sampai dengan 20 September 2024 di Kelurahan Sisir Kota Batu. Partisipan merupakan ibu dengan Balita yang dicurigai dengan stunting sejumlah 30 partisipan dimana data tentang Balita didapatkan dari Kader di masing – masing Pokja. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui 3 tahap, sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Alur Kegiatan Pengabdian Masyarakat

1) Tahap Persiapan

Pada tahap ini dipersiapkan dengan melakukan perijinan kepada Puskesmas dan Kelurahan Sisir Kota Batu bekerjasama dengan Kader kesehatan di masing- masing Pokja untuk mengkondisikan kegiatan Pengabdian Masyarakat. Setelah itu tim Pengabdian juga menyiapkan materi dan Booklet yang dibutuhkan selama kegiatan Pengabdian.

2) Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian Masyarakat ini dilakukan pertemuan secara langsung dengan ibu – ibu yang memiliki anak terindikasi stunting didampingi dengan ibu Lurah dan Kader di tiap -tiap Pokja bertujuan untuk menjelaskan maksud dan tujuan dari kegiatan Pengabdian. Kegiatan diawali dengan Pre test dengan Kuesioner yang berisi 20 soal tentang stunting. Pengisian Kuesioner didampingi dengan tim untuk memfasilitasi ibu – ibu jika mengalami kesulitan dalam memahami pertanyaan di dalam kuesioner. Setelah selesai pengisian kuesioner diberikan Promosi Kesehatan tentang cara mencegah anemia yang berisiko pada gangguan tumbuh kembang pada anak. Semua kegiatan ini dilakukan pada minggu pertama tanggal 19 dan 20 Agustus 2024

Pada Minggu kedua tanggal 26 s/d 31 Agustus 2024 Pendampingan membantu PMT lokal sekaligus mendistribusikan kepada ibu-ibu dengan anak yang terindikasi stunting. Kegiatan ini didampingi oleh Kader masing- masing Pokja. Program ini bertujuan untuk mengurangi angka kejadian gizi buruk dan penyakit yang terkait dengan malnutrisi dan menurunkan angka kematian ibu dan anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi. Pada minggu ketiga membantu kegiatan posyandu Balita sekaligus memberikan vitamin A sekaligus memantau pertumbuhan dan perkembangan balita.

3) Tahap Evaluasi

Pre test dilakukan sebelum ibu menerima materi serta pendampingan dan *post test* dilakukan setelah ibu menerima materi serta pendampingan pada minggu ketiga tanggal 2 September 2024. *Pre test* dan *Post test* dibagikan oleh tim dalam bentuk kuesioner. Total pertanyaan sejumlah 20 pertanyaan. Hasil *pre test* dan *post test* tersebut diolah untuk mengetahui pengetahuan dan kemandirian ibu dalam merawat anak dengan stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendampingan dan Promosi kesehatan pada ibu dengan anak Stunting

Promosi kesehatan tentang stunting dan praktek pemberian makan dilakukan pada tanggal 18 s/d 20 September 2024 di Kelurahan Sisir Kota Batu. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan karena angka stunting balita mencapai 35% pada tahun 2017, tetapi angka tersebut berangsur turun hingga 14,8% pada Februari 2021 berdasarkan data dari kegiatan penimbangan balita. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman ibu – ibu mengenai status gizi anaknya. Pemahaman yang cukup diharapkan dapat mendorong perilaku mandiri dalam perawatan anak dengan stunting.

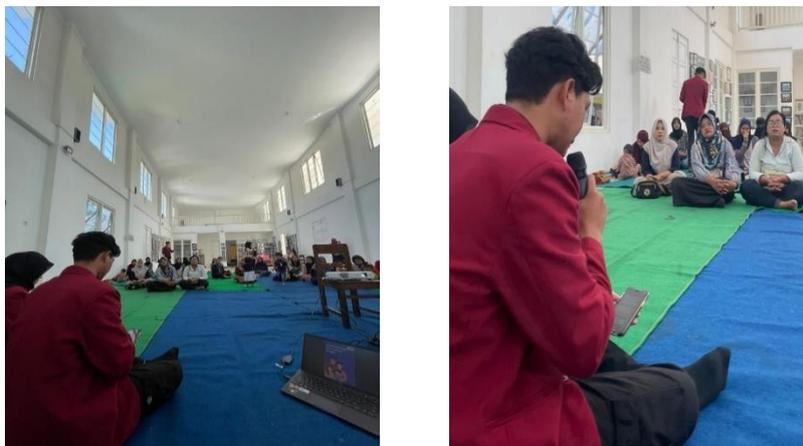
Tujuan utama promosi kesehatan adalah menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap program atau inisiatif yang sedang dijalankan oleh pemerintah. Direktorat Promosi Kesehatan bertanggung jawab secara khusus dalam mengelola berbagai kegiatan promosi kesehatan yang ditujukan kepada masyarakat secara luas (Manggala, Suminar, & Hafiar, 2021). Sosialisasi dengan Bu Lurah, pihak Puskesmas dan Kader di Kelurahan Sisir Kota Batu dan Promosi Kesehatan pada ibu dengan anak yang terindikasi stunting yang dilakukan oleh tim pengabdian seperti pada gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Sosialisasi dengan pihak Kelurahan, Puskesmas dan Kader



Gambar 3. Foto bersama dengan Bu Lurah, Pihak Puskesmas dan Kader Kelurahan Sisir Kota Batu



Gambar 4. Kegiatan Promosi Kesehatan pada ibu dengan anak Stunting

Pada Gambar 4 merupakan Kegiatan penyuluhan dimulai dengan memberikan kuesioner pre test untuk mengetahui tingkat pemahaman dan pengetahuan ibu tentang kejadian stunting sebelum diberi penyuluhan. Setelah mengisi lembar pre test, dilanjutkan dengan penyuluhan tentang stunting dilanjutkan dengan praktek pengolahan makanan tambahan. Materi yang disampaikan meliputi definisi stunting, bagaimana stunting dapat mempengaruhi perkembangan anak, apakah stunting dapat diobati dan dipulihkan, Pencegahan stunting, Apakah stunting dapat menyebabkan gangguan perkembangan anak, Apakah anak yang stunting pasti mengalami penurunan kecerdasan, Bagaimana seharusnya sikap orang tua saat mengetahui bahwa anaknya masuk dalam kategori stunting.

Setelah dilakukan penyuluhan kegiatan selanjutnya Membantu menyiapkan dan membuat dua jenis makanan sehat, yaitu keroket dan puding roti. Proses dimulai dengan menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan, seperti kentang, wortel, telur, roti tawar, susu, dan gula. Kemudian bekerja sama dengan ibu-ibu kader posyandu untuk memulai pembuatan kroket. Kentang dan wortel dicuci bersih, dikupas, dan diparut. Selanjutnya, bahan-bahan tersebut dicampur dengan telur, tepung, dan bumbu-bumbu, lalu dibentuk menjadi bulatan-bulatan kecil dan digoreng hingga matang. Sementara itu, untuk membuat puding roti, tim memotong roti tawar menjadi potongan-potongan kecil, kemudian memasukkannya ke dalam loyang yang telah disiapkan. Susu dan gula diaduk hingga larut, lalu dituangkan ke atas roti. Setelah itu, puding roti dipanggang hingga matang dan dingin. Seluruh proses pembuatan makanan dilakukan dengan menjaga kebersihan dan ke higienisan. Hasil masakan kemudian dibagikan kepada anak-anak dan ibu hamil. Kegiatan ini bisa dihat pada gambar 5. Setelah selesai seluruh rangkaian kegiatan diatas dilakukan Post test dengan menggunakan pertanyaan yang sama.

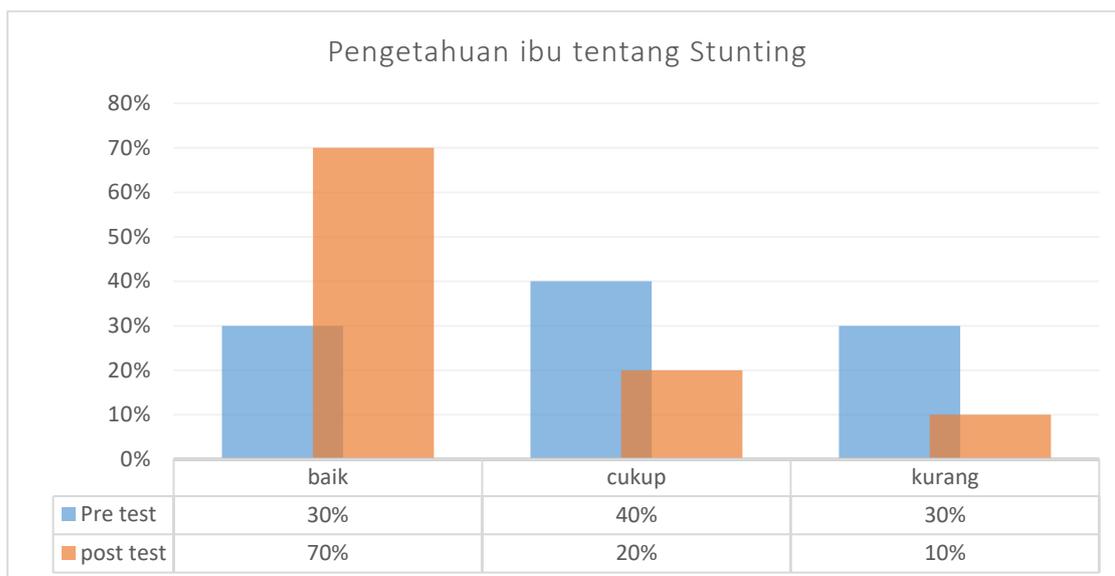


Gambar 5. Kegiatan Pendampingan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Lokal**Gambar 6.** Kegiatan Posyandu (Menimbang BB mengukur TB anak)**Gambar 7.** Kegiatan Pemberian Vitamin A

Pada Gambar 6 dan 7 Melaksanakan pemberian vitamin A serta pengukuran tinggi badan (TB) dan berat badan (BB) pada anak-anak di wilayah tersebut. Proses dimulai dengan mempersiapkan peralatan dan bahan yang dibutuhkan, seperti kapsul vitamin A, alat pengukur TB dan BB, serta formulir pencatatan. Saat anak-anak hadir, Anggota tim melakukan pemeriksaan kesehatan dasar, mulai dari menimbang berat badan, mengukur tinggi badan, dan memberikan kapsul vitamin A sesuai usia anak. Seluruh data hasil pengukuran dicatat dengan teliti pada formulir yang telah disiapkan. Selama proses ini, tim pengabdian juga memberikan edukasi kepada orang tua tentang pentingnya asupan gizi seimbang dan pemantauan tumbuh kembang anak secara rutin. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan status gizi anak serta menjangkau anak-anak yang berisiko mengalami kekurangan vitamin A.

2. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan setelah pemberian materi selesai dilaksanakan. Peserta bertanya tentang materi yang belum dipahami tentang perawatan pada anak stunting dan pengaruhnya terhadap tumbuh kembang anak. Khalayak sasaran yang cukup strategis adalah 30 ibu dengan balita yang terindikasi stunting. Evaluasi yang dilakukan untuk menilai keberhasilan kegiatan ini terdiri evaluasi awal, evaluasi proses dan evaluasi akhir.



Gambar 8. Pengetahuan ibu tentang stunting sebelum dan sesudah diberi promosi kesehatan

Pada gambar 8 diatas, sebagian besar pengetahuan ibu sebelum dilakukan intervensi pada ketegori baik sebanyak 30%, kategori cukup 40% dan kategori kurang 30%. Hal ini cukup berbeda secara sinifikan setelah dilakukan promosi kesehatan disertai pendampingan pembuatan PMT lokal. Terdapat peningkatan pada kategori baik sebanyak 40% dan kategori cukup terjadi penurunan sebanyak 20% dan pada kategori kurang terdapat penurunan sebanyak 20%. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan promosi kesehatan dan pendampingan yang dilakukan pada ibu dengan anak stunting di Kelurahan Sisir Kota Batu berhasil meningkatkan pengetahuan ibu secara signifikan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, tim melibatkan Perawat Puskesmas dan kader Posyandu di setiap Pokja. Keterlibatan kader bertujuan untuk membantu menyebarkan informasi yang diperoleh kepada masyarakat, terutama kepada ibu-ibu yang memiliki bayi dan balita. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adistie, Lumbantobing, & Maryam, 2018), yang menyoroti pemberdayaan kader kesehatan dalam mendeteksi stunting secara dini dan memberikan stimulasi tumbuh kembang balita. Selain memberikan penyuluhan kesehatan, kegiatan ini juga mencakup praktik pemberian makanan tambahan berbasis bahan lokal. Langkah ini dilakukan untuk mengatasi keterbatasan metode ceramah, seperti kurangnya partisipasi aktif peserta, minimnya rangsangan daya kritis, kesulitan dalam mengevaluasi pemahaman peserta, serta kecenderungan peserta merasa bosan jika durasi penyuluhan terlalu panjang. Oleh sebab itu, simulasi praktik pemberian makanan tambahan pada balita dilaksanakan sebagai upaya melengkapi kelemahan metode ceramah.

3. Kendala yang dihadapi

Kendala yang dihadapi saat kegiatan antara lain masih ada ibu dengan balita stunting mempunyai kesadaran yang kurang untuk mengikuti kegiatan dan harus ditelepon serta dijemput oleh kader, karena ibu merasa malu jika datang ke lokasi karena banyak yang mengetahui jika anaknya stunting.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Sisir, Kota Batu, berhasil meningkatkan pemahaman ibu dengan anak stunting mengenai stunting dan perawatannya. Program ini melibatkan berbagai pihak, seperti Perawat Puskesmas, kader Posyandu, dan ibu kader. Pendekatan yang digunakan mencakup penyuluhan kesehatan, praktik pemberian makanan tambahan lokal, serta monitoring tumbuh kembang anak melalui kegiatan Posyandu. Data menunjukkan peningkatan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah dilakukan promosi kesehatan. Praktik pemberian makanan tambahan lokal juga membantu mengatasi keterbatasan metode ceramah, sehingga meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta.

Untuk meningkatkan keberhasilan program pengabdian, beberapa langkah dapat diambil. Pertama, perlu ada strategi inovatif seperti penghargaan bagi peserta untuk meningkatkan keterlibatan ibu dalam

kegiatan. Kedua, program ini perlu diperluas ke wilayah lain dengan angka stunting tinggi agar manfaatnya lebih luas. Ketiga, teknologi seperti edukasi dan media interaktif dapat dimanfaatkan untuk memperluas akses informasi. Selain itu, pengembangan modul praktis untuk kader kesehatan akan mendukung keberlanjutan program. Terakhir, kolaborasi lintas sektor, seperti dengan pendidikan dan sosial, dapat memperkuat efektivitas dan cakupan program secara menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan dukungan financial serta mahasiswa yang telah mendukung kegiatan ini, serta terima kasih kepada Kepala Puskesmas dan Perawat, ibu Lurah, Kader Kesehatan di tiap – tiap Pokja, seluruh ibu dengan Balita di wilayah kelurahan Sisir Kota Batu yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adistie, F., Lumbantobing, V. B. M., & Maryam, N. N. A. (2018). Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting dan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Balita. *Media Karya Kesehatan*, *1*(2), 173–184. <https://doi.org/10.24198/mkk.v1i2.18863>
- Akombi, B. J., Agho, K. E., Hall, J. J., Wali, N., Renzaho, A. M. N., & Merom, D. (2017). Stunting, wasting and underweight in Sub-Saharan Africa: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *14*(8), 1–18. <https://doi.org/10.3390/ijerph14080863>
- Azizah, A. M., Nurmala, I., & Devy, S. R. (2022). The Effect of Mother ' s Educational Level and Stunting Incidence on Toddler : A Meta-analysis. *Amerta Nutrition*, *6*(4), 369–375. <https://doi.org/10.20473/amnt.v6i4.2022.369-375>
- Casale, D., Espi, G., & Norris, S. A. (2018). Estimating the pathways through which maternal education affects stunting: Evidence from an urban cohort in South Africa. *Public Health Nutrition*, *21*(10), 1810–1818. <https://doi.org/10.1017/S1368980018000125>
- Chowdhury, M. R. K., Rahman, M. S., Mondal, M. N. I., Sayem, A., & Billah, B. (2015). Social impact of stigma regarding tuberculosis hindering adherence to treatment: A cross sectional study involving tuberculosis patients in Rajshahi City, Bangladesh. *Japanese Journal of Infectious Diseases*, *68*(6), 461–466. <https://doi.org/10.7883/yoken.JJID.2014.522>
- Dhaded, S. M., Hambidge, K. M., Ali, S. A., Somannavar, M., Saleem, S., Pasha, O., ... Krebs, N. F. (2020). Preconception nutrition intervention improved birth length and reduced stunting and wasting in newborns in South Asia: The Women First Randomized Controlled Trial. *PLoS ONE*, *15*(1), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0218960>
- Kemenkes. (2022). *Hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI)*. 1–150.
- Manggala, T., Suminar, J. R., & Hafiar, H. (2021). Faktor-Faktor Keberhasilan Program Promosi Kesehatan “Gempur Stunting” Dalam Penanganan Stunting di Puskesmas Rancakalong Sumedang. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, *11*(2), 91–102. <https://doi.org/10.35814/coverage.v11i2.2016>
- Simamora, A. A., Napitupulu, N. F., Sagala, N. S., & Dalimunthe, K. A. Y. (2023). Pengalaman Ibu Merawat Balita Dengan Stunting. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, *8*(1), 155–162. <https://doi.org/10.51933/health.v8i1.1039>
- Yani, D. I., Rahayuwati, L., Sari, C. W. M., Komariah, M., & Fauziah, S. R. (2023). Family Household Characteristics and Stunting: An Update Scoping Review. *Nutrients*, *15*(1), 1–17. <https://doi.org/10.3390/nu15010233>



SKRINING KESEHATAN DAN PROGRAM EDUKASI : UPAYA PENCEGAH DIABETES MELITUS PADA REMAJA DI SMA KARTIKA 1-5 PADANG

Leni Tri Wahyuni^{1)*}, Fransiskus H.B²⁾, Aida Yulia³⁾, Ridha Hidayati⁴⁾, Yanti Desnita Tasri⁵⁾
^{1,2,3,4,5} STIKes Ranah Minang

Article Info

Keywords:

Health Screening
Education
Diabetes Mellitus
Teens

ABSTRAK

Diabetes Melitus (DM) merupakan salah satu penyakit kronis (menahun) tidak menular dan masih menjadi permasalahan besar di Dunia. DM tidak hanya dialami oleh kalangan dewasa saja namun juga oleh para remaja. Hal ini sangat mengkhawatirkan dimana terjadi peningkatan prevalensi penderita DM di kalangan remaja setiap yaitu 8,5 % dibanding pada tahun 2020. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah dalam upaya dan meningkatkan pengetahuan remaja dalam pencegahan terjadinya penyakit Diabetes Melitus. Kegiatan dilaksanakan di SMA Kartika 1-5 Padang dengan metode kegiatan dalam bentuk Skrining dan edukasi Kesehatan dalam upaya pencegahan diabetes melitus. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 59 % siswa-siswi mengkonsumsi gula yang berlebihan dan 52 % siswa-siswa mengkonsumsi makanan dan minuman siap saja dan hasil pemeriksaan juga ditemukan adanya siswa-siswi yang tekanan darah dan gula darah yang tidak normal. Dari kegiatan edukasi terjadi peningkatan pengetahuan siswa-siswa tentang materi yang disampaikan dimana sebelum edukasi tingkat pengetahuan siswa-siswa pada tingkat sedang yaitu 46 % dan setelah edukasi tingkat pengetahuan siswa-siswi berada pada tingkat pengetahuan tinggi yaitu 84 %. Diharapkan pihak kesehatan terutama puskesmas agar dapat melanjutkan program skrining ini secara berkala atau periodik begitu juga dalam pelaksanaan edukasi agar didapatkan informasi yang lebih optimal pada remaja untuk mencegah penyakit Diabetes Melitus dan penyakit tidak menular pada remaja.

ABSTRACT

Diabetes Mellitus (DM) is a chronic (long-term) non-communicable disease that continues to be a major problem globally. DM is not only experienced by adults but also by adolescents. This is very concerning as there has been an 8.5% increase in the prevalence of DM among adolescents compared to 2020. The aim of this community service is to improve adolescents' knowledge in preventing Diabetes Mellitus. The activities were carried out at Kartika 1-5 High School in Padang through screenings and health education to prevent diabetes mellitus. The results showed that 59% of students consumed excessive sugar and 52% consumed ready-to-eat food and drinks. The examination also found students with abnormal blood pressure and blood sugar levels. Through the educational activities, there was an increase in students' knowledge about the subject matter, where the level of knowledge before education was 46% at a moderate level and increased to 84% at a high level after education. It is hoped that the health authorities, especially the health centers, will continue this screening program periodically to ensure more optimal information is provided to adolescents to prevent Diabetes Mellitus and other non-communicable diseases among them.

*Corresponding Author: lenitriwahyuni02@gmail.com

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit kronis yang serius di seluruh dunia. Laporan International Diabetes Federation (2021) mencatat bahwa 536,6 juta penderita DM berusia 20 hingga 79 tahun, dengan sekitar 6,7 juta kematian akibat DM. Sekitar 1,2 juta pada tingkat usia 0-19 tahun juga menderita DM Tipe 1. Di Asia Tenggara, jumlah penderita DM tinggi, menjadikannya posisi ketiga di dunia, dengan Indonesia di urutan ketujuh setelah enam negara lain. Di Indonesia, Provinsi Jawa Barat berada di urutan ke-18 berdasarkan diagnosis pada orang berusia 15 tahun ke atas. (Risikesdas, 2018). Risikesdas 2022 mengemukakan bahwa penderita yang mengetahui dirinya mengidap diabetes melitus baru sekitar 25% dari total penderita hal ini meningkat 2,6% dibandingkan pada tahun 2020. Hal tersebut sangat mengkhawatirkan, dikarenakan prevalensi yang terus bertambah, bahkan pada anak usia 15 tahun sekitar 14 juta jiwa atau sebanyak 8,5%. Usia 15 tahun pada saat ini adalah aset berharga pada sepuluh atau dua puluh tahun mendatang (Sahayati, 2019). Faktor risiko diabetes melitus sebagian besar adalah gaya hidup yang tidak sehat seperti kurangnya aktivitas fisik, diet yang tidak sehat dan tidak seimbang serta obesitas. Maka dari itu hal terpenting dari pengendalian diabetes melitus adalah mengendalikan faktor risiko (Barnes, 2022)

Masa remaja merupakan suatu fase peralihan dari masa kanak-kanak (dependent) menuju masa dewasa (independent) dan normal terjadi pada kehidupan manusia. Dalam periode tersebut seorang remaja akan banyak sekali mengalami perkembangan dan pertumbuhan guna mencari identitas dan jati dirinya. Berbagai perubahan akan muncul baik dari sisi psikologis, fisik (pubertas) dan sosial lingkungan. Problematika kaum remaja dapat terjadi sehubungan dengan adanya perbedaan kebutuhan (motif) dan aktualisasi dari kemampuan penyesuaian diri (adaptasi) remaja terhadap lingkungan tempat hidupnya dan tumbuh berkembang sebagai seorang pribadi manusia dan makhluk sosial. (Isroani dkk., 2023).

Remaja pada usia produktif dengan pola gaya hidup bersiko sekarang sangatlah rentan terkena penyakit degeneratif, ini disebabkan oleh makan tidak teratur, tidur larut malam dan minimnya dalam melakukan aktifitas fisik (Rasyid et al., 2020). Salah satu penyakit degeneratif yang mempunyai potensi terkena oleh remaja yaitu diabetes mellitus (Kemenkes RI, 2019).

Dari beberapa hasil penelitian bahwa tingginya angka penyakit akut pada remaja salah satunya adalah Penyakit Diabetes Melitus (DM) pada remaja. Diabetes Melitus (DM) pada remaja, terutama diabetes tipe 1 dan tipe 2, semakin menjadi perhatian global karena peningkatan prevalensinya yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Diabetes tipe 2 yang sebelumnya lebih sering terjadi pada orang dewasa, kini juga semakin banyak ditemukan pada remaja. Lonjakan kejadian DM tipe 2 ini pada remaja diakibatkan oleh gaya hidup remaja yang cenderung berisiko terhadap penyakit degeneratif, sebagai contoh sebuah fast food makan yang sedang populer akan tetapi tanpa mempertimbangkan gaya hidup yang sehat dan seimbang (Qifti et al., 2020).

Dengan semakin tingginya prevalensi masalah kesehatan di kalangan remaja terutama pada penyakit tidak menular seperti DM dan hipertensi ini, skrining dan edukasi kesehatan menjadi bagian dari strategi penting dalam meningkatkan kesehatan pada remaja dan masyarakat dan sebagai langkah preventif yang diperlukan untuk menekan angka peningkatan penyakit DM pada remaja.

Secara keseluruhan, pengabdian masyarakat ini memiliki tujuan untuk menurunkan prevalensi diabetes melitus pada remaja dengan cara memberikan pengetahuan yang tepat, meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pencegahan DM, melalui gaya hidup sehat, serta memfasilitasi skrining untuk deteksi dini.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini telah dilaksanakan pada tanggal 14 November 2024 di SMA Kartika 1-5 Padang pada siswa-siswi kelas XII dengan beberapa tahapan kegiatan antara lain:

1. Tahapan Persiapan.

- a. Pertemuan dan koordinasi dengan pihak sekolah
- b. Menyiapkan dan membuat materi presentasi
- c. Persiapan alat- alat dan bahan untuk pemeriksaan antara lain: Tensi, Timbangan, Alat Cek Gula Darah Kolesterol, sarung tangan masker dll yang diperlukan.
- d. Penentuan jadwal dan waktu kegiatan: disepakasi pada tanggal 14 November 2024 dari jam 8.00 sampai 11.00 Wib

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

a. Skrining Kesehatan

Bertujuan untuk mengetahui penyakit resiko yang terdapat pada siswa-siawi SMA kartika. Waktu kegiatan dilaksanakan mulai dari jam 8.00- 10.00 wib dengan mengisi lembaran skrining yang sudah disiapkan yang terdiri dari (riwayat penyakit keluarga, penyakit diderita saat ini, pola keseharian, kebiasaan mengkonsumsi makanan, Indek masa tubuh, Gula darah, Tekanan darah, Tinggi badan, kebiasaan merokok dan kosumsi gula seperti ada) dan kemudian melakukan pemeriksaan tekanan darah dan pemeriksaan gula darah dan pemeriksaan kolesterol bagi siswa-siswi yang mempunyai resiko dari orang tua

b. Edukasi Kesehatan

Bertujuan untuk meningkat pengetahuan dan pemahaman siswa- siswi terhadap penyakit tidak menular seperti DM, hipertensi dam lain-lain. Materi yang disampaikan terdiri dari: pola makan sehat, pengenalan terhadap risiko diabetes, pencegahan dan pengelolaan diabetes dan peran orang tua dan keluarga dalam penataan hidup sehat pada remaja. Dalam edukasi ini media yang digunakan adalah infokus, materi, powerpoint materi terkait dan leaflet. Jumlah siswa-siswi yang mengikuti kegiatan ini lebih kurang 100 orang.

3. Tahap Evaluasi

a. Tidak terdapat perubahan waktu dalam pelaksanaan kegiatan

b. Peserta yang hadir sesuai sasaran dan target yang ditentukan

c. Pada kegiatan edukasi kesehatan yang telah dilakukan terjadi peningkatan pengetahuan peserta dan pemahaman peserta terhadap materi yang di sampaikan dilihat dari hasil antusiasnya paserta bertanya tentang materi terkai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di SMA Kartika 1-5 Padang pada kelas XII yang berjumlah 100 orang (siswa-siswi). Kegiatan berupa pelaksanaan skrining dan edukasi tentang Upaya pencegahan diabetes pada anak remaja dan faktor risiko penyakit tidak menular. Pelaksaan dilaksanakan di masing-masing kelas dimana tim pelaksanaan dibagi sesuai dengan kelas yang ada. Kegiatan pengabmas ini juga melibatkan mahasiswa dari prodi ilmu keperawatan STIKes Ranah Minang Padang. 1 dosen di dampingi oleh 2 mahasiswa yang akan melaksanakan kegiatan di kelas yang telah di tentukan oleh pihak sekolah.



Gambar: 1 dan 2: Edukasi tentang Pencegahan Diabetes Melitus



Gambar 3. Pemeriksaan Gula darah dan Kolesterol



Gambar 4. Pemeriksaan Tekanan darah

2. Hasil Kegiatan Pengandian Masyarakat

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Karateristik	f	%
Jenis Kelamin			
1	Laki-Laki	41	41 %
2	Perempuan	59	59 %
	Jumlah	100	100 %

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa peserta yang mengikuti kegiatan untuk pelaksanaan skrining dan edukasi lebih banyak perempuan yaitu 59 % dari pada anak laki-laki.

Tabel 2. Hasil Skrining Peserta

No	Rekapitulasi	f	%
1	Riwayat Penyakit Keluarga		
	a. Hipertensi	48	48 %
	b. DM	28	33 %
	c. Jantung	6	6 %
	d. Asma	4	4 %
	e. Tidak Ada	14	14 %
	Jumlah	100	100%
2	Penyakit Diderita Saat ini		
	a. Hipertensi	6	6 %
	b. DM	0	0 %
	c. Jantung	0	0 %
	d. Asma	6	6 %
	e. Tidak Ada	88	88 %
	Jumlah	100	100 %
3	Konsumsi Rokok		
	a. Merokok	21	21 %
	b. Tidak Merokok	79	79 %
	Jumlah	100	100 %
4	Pola Keseharian		
	a. Sering Bergadang	34	34 %
	b. Berolah raga	24	24 %

	c. Main Hp	42	42 %
	Jumlah	100	100 %
5	Hasil Pemeriksaan		
	a. Tensi		
	Normal	79	79 %
	Tidak Normal (< atau >)	21	21 %
	b. Gula Darah		
	Normal	92	92 %
	Tidak Normal	8	8 %
	Jumlah	100	100 %
6	Indek Masa Tubuh		
	a. Kurus	12	12 %
	b. Normal	70	70 %
	c. Gemuk	18	18 %
	Jumlah	100	100 %
7.	Konsumsi Gula Berlebihan		
	a. Ya	59	59 %
	b. Tidak	41	41 %
	Jumlah	100	100 %
8	Kebiasaan Makan (Siap saji dan Minuman siap saji)		
	a. Ya	52	52 %
	b. Tidak	48	48 %
	Jumlah	100	100 %

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat peserta yang memiliki riwayat penyakit keluarga terutama pada hipertensi 48 %, penyakit saat ini sebanyak 88 tidak ada berpenyakit yang diderita, dari kebiasaan merokok masih ada siswa yang perokok sebanyak 21 %, Pola aktifitas sehari-hari siswa-siswi lebih banyak bermain Hp yaitu 42 %, , dari hasil pemeriksaan tekanan darah masih ada siswa-siswi yang tekanan darah tidak normal yaitu sebanyak 21 %, dari pemeriksaan gula darah masih terdapat 8 % peserta gula darah yang tidak normal, dari Indeks indeks masa tubuh didapatkan 12 % peserta kurus dan 18 % peserta gemuk atau obesitas. Dari hasil konsumsi gula pada harian di dapatkan 59 % peserta konsumsi gula sangat berlebihan.

Hasil skrining menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki kebiasaan harian lebih banyak bermain Hp (42 %) dari pada mengisi waktu luangnya sehingga peserta lebih sering bergadang, hal tersebut juga didapatkan (34 %) peserta sering bergadang, karena peserta berada di usia remaja, di mana remaja lebih cenderung menggunakan waktu lebih banyak mempergunakan Hp atau smartphone, yang mana efek dari penggunaan Hp ini akan mempengaruhi dari tidur dan konsentrasi belajar mereka di sekolah. Hal ini didukung juga dari penelitian yang ditemukan oleh Lubis. A.H dkk, dimana terdapat pengaruh penggunaan smartphone yang mempengaruhi kualitas tidur dan berefek ke proses pembelajaran remaja di sekolah.

Dan dilihat dari hasil skrining lainnya dalam konsumsi gula, terdapat bahwa 59 % peserta menyatakan bahwa sering mengkonsumsi gula yang berlebihan. Tingginya prevalensi konsumsi gula yang berlebihan pada peserta akan beresiko terjadi prediabetes. Hal ini seiring dengan penelitian dari Andini. A da, Evi S.W. (2022) bahwa diagnosis risiko diabetes (prediabetes) mencapai 58%. Hal ini menunjukkan bahwa potensi remaja terkena diabetes melitus tinggi. Faktor lain yang bisa memicu terjadinya prediabetes pada peserta adalah pola makan dan perilaku remaja yaitu 52 % peserta menjawab sering mengkonsumsi makanan siap saji dan minuman yang instan. Hal ini karena remaja termasuk dalam kelompok usia yang konsumtif sehingga cenderung untuk mengonsumsi berbagai jenis kuliner tanpa diimbangi dengan gaya hidup sehat. Dan dari hasil skrining juga ditemukan 8 % terdapat gula darah yang tidak normal, dan 18 % dengan BB lebih, ini juga disebabkan karena pola konsumsi makanan yang sering mengandung gula dan konsumsi makanan dan minuman siap saji yang salah satu faktor penyebab dari peningkatan gula dan gemuk ini. Diabetes melitus mempunyai potensi yang bahaya bagi kalangan remaja, karena remaja masuk ke dalam bagian yang kerap mengonsumsi banyak tipe makanan dengan tidak menyeimbangkan dengan gaya hidup

sehat (Ulya et al., 2023). Sebesar 87% dari jumlah total keseluruhan menjelaskan jika remaja mengonsumsi fast food ataupun junk food dengan frekuensi yang sering (Silalahi, 2019). Makanan cepat disaji itu berasal dari negara barat yang dasarnya mempunyai kadar lemak serta kalori yang tinggi. Jika dikonsumsi untuk total yang banyak disetiap harinya bisa menjadikan berbagai gangguan kesehatan seperti diabetes melitus (Pamelia, 2018).

Tabel 3. Pengetahuan Peserta Sebelum Dan Sesudah di Berikan Edukasi

No	Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
		f	%	f	%
1	Tinggi	22	22 %	84	84 %
2	Sedang	46	46 %	14	14 %
3	Rendah	32	32 %	2	2 %
Jumlah		100	100 %	100	100 %

Tabel 3 menunjukkan ada peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah di berikan edukasi tentang pola makan sehat, resiko penyakit diabetes, pencegahan dan pengelolaan diabetes dan peran orang tua serta keluarga dalam penataan hidup sehat pada remaja. Dimana tingkat pengetahuan peserta sebelum diberikan edukasi pada rentang pengetahuan sedang yaitu 46 % dan setelah di berikan edukasi tingkat pengetahuan peserta menjadi tinggi yaitu 84 %. Hal tersebut menjelaskan bahwa edukasi diabetes melitus yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam upaya pencegahan diabetes melitus. Menurut Notoatmodjo (2014) pengetahuan sendiri merupakan hasil tahu individu pada suatu hal dengan menggunakan kemampuan indera yang dimiliki, seperti mata, hidung, telinga, dan sebagainya. Pengetahuan kesehatan akan mempengaruhi perilaku sebagai hasil dari pendidikan kesehatan dalam jangka panjang. Pengetahuan atau kognisi merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk tindakan seseorang. Tampaknya perilaku yang didasarkan pada pengetahuan akan bertahan lebih lama daripada yang tidak didasarkan pada pengetahuan. Begitu juga menurut teori Suciana & Arifianto (2019) menyatakan dimana pendidikan menjadi salah satu pilar penting dalam penatalaksanaan diabetes melitus untuk meningkatkan pengetahuan seseorang terkait pengelolaan dan penatalaksanaan diabetes melitus. Sementara Rachmawati (2019), berpendapat pendidikan kesehatan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu yang terjadi sesudah melakukan pengindraan terhadap suatu objek.

Hasil edukasi yang dilakukan pada kegiatan ini telah memberikan hasil yang nyata terhadap peningkatan pengetahuan siswa-siswi SMA Kartika 1-5 Padang. Hal ini juga terlihat dengan antusiasnya siswa-siswi untuk berdiskusi terkait topik yang diberikan. Menurut Suliha, edukasi adalah penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau instruksi, dengan tujuan untuk mengingat fakta atau kondisi nyata, dengan cara memberi dorongan terhadap pengarahan diri (self direction), aktif memberikan informasi-informasi atau ide baru (Pudjiati et al., 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil skrining menunjukkan bahwa siswa-siswi SMA Kartika 1-5 Padang memiliki kebiasaan mengonsumsi gula dan makanan serta minuman siap saja. Dari aktifitas siswa-siswi lebih banyak menggunakan waktu bermain dengan Hp dari pada berolah raga untuk meningkatkan pola hidup sehatnya. Dari pemeriksaan tensi dan gula darah ditemukan adanya siswa-siswi dengan tensi dan gula darah yang tidak normal. Hasil dari pelaksanaan edukasi terjadi peningkatan pengetahuan siswa-siswi tentang materi yang terkait.

Upaya pencegahan penyakit Diabetes dan hipertensi ini di harapkan peran pihak kesehatan terutama pihak puskesmas agar dapat melanjutkan program skrining ini supaya dapat menurunkan angka penderita Diabetes pada remaja dan juga pelaksanaan edukasi lebih di tingkatkan lagi secara periodik, agar didapatkan informasi kesehatan yang optimal untuk mencegah penyakit diabetes dan penyakit tidak menular pada remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih kepada Pihak STIKes Ranah Minang yang telah membantu dalam proses pengabmas ini dan pada pihak kepala sekolah SMA Kartika 1-5 Padang yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan kegiatan ini, serta semua pihak terkait sehingga pelaksanaan kegiatan ini berjalan dengan lancar

DAFTAR PUSTAKA.

- Andini, Ary, and Evy Sylvia Awwalia. (2018). Studi Prevalensi Risiko Diabetes Melitus Pada Remaja Usia 15–20 Tahun Di Kabupaten Sidoarjo. *Medical and Health Science Journal* .doi: 10.33086/mhsj.v2i1.600
- Ardila, M., Humolungo, at all. (2024). Promosi Kesehatan Pencegahan dan Pengendalian Diabetes Melitus Pada Remaja. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4 (2), 534.
- Fara, A., & Cahya, S. N. (2022). Edukasi Pencegahan Diabetes Melitus Sejak Dini: Pengabdian Masyarakat di Pesantren Tahfidh Qur'an Nyamplungsari Pemalang Jawa Tengah. *Abdi Geomedisains*, 100-107
- Kemenkes. (2019). Buku pedoman manajemen penyakit tidak menular. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia;
- Koren D, Levitsky LL. Type 2 Diabetes Mellitus in Childhood and Adolescence Education And Practice Gaps [Internet]. Available From: <Http://Pedsinreview.Aapplications.Org/>
- Lubis A.H, at all (2022). Pengaruh Smartphone Terhadap Kualitas Tidur pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Barumun Tengah, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, DOI: 10.54259/sehatrakyat.v1i3.1094
- Lukács A, Kiss-Tóth E, at all (2018). Screening risk factors for type 2 diabetes in overweight and obese adolescents in school settings of Hungary: A population-based study. *J King Saud Univ Sci*. 2018 Apr 1;30(2):176–9
- Ouyang A, Hu K, Chen L. (2024). Trends and risk factors of diabetes and prediabetes in US adolescents, 1999–2020. *Diabetes Res Clin Pract*. 2024 Jan 1;207
- Riana Sari Puspita Rasyid at all. (2020). Upaya Peningkatan Kesadaran Preventif Terhadap Diabetes Mellitus Pada Generasi Milenial. *hummed.ejournal.unsri.ac.id*. DOI: 10.32539/Hummed.V1I2.5
- Sanjaya Lalu R, Setiawan Y.(2024). Faktor Risiko Diabetes Melitus Tipe-II Pada Remaja. *Citra Delima Scientific journal of Citra Internasional Institute.*, DOI Artikel:10.33862/citra delima.v8i1.395
- Sri Iswahyuni, at all (2024). Pendidikan Kesehatan Tentang Upaya Pencegahan Diabetes Melitus Pada Kelompok Remaja Melalui Screening Gula Darah Edukasi Tentang Diabetes Melitus Dan Senam Diabetes Di Smk Batik 2 Surakarta. *Jurnal Pengabdian Komunitas*. <https://jurnal.pengabdian.komunitas.com/>
- WHO. Noncommunicables disease progress monitor 2020. Geneva: World Health Organization; 2020. 224



PELAYANAN DAN EDUKASI KESEHATAN MENUJU SIMADU AKTIF (LANSIA MAJU, PRODUKTIF DAN AKTIF)

Enik Suhariyanti^{1)*}, Siti Rohimah²⁾, Siti Rohmah³⁾, Depi Fitriani⁴⁾, Ghina Nazla Hidayat⁵⁾

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Galuh, Ciamis

Article Info	ABSTRAK
<p>Keywords: <i>Early detection</i> <i>Risk factors</i> <i>Elderly</i> <i>NonCommunicableDiseases(NCDs)</i> <i>Integrated Development Posts</i></p>	<p>Peningkatan kualitas hidup lansia menjadi perhatian utama dalam upaya pelayanan dan edukasi kesehatan. Deteksi dini faktor risiko PTM di Posbindu adalah upaya kesehatan berbasis masyarakat (UKBM) yang dilaksanakan di pos pembinaan terpadu (Posbindu). Program Pelayanan dan Edukasi Kesehatan Menuju SIMADU AKTIF (Lansia Maju, Produktif, dan Aktif) bertujuan untuk meningkatkan kesadaran serta keterampilan lansia dalam menjaga kesehatan, meningkatkan produktivitas, dan mempertahankan kemandirian.</p> <p>Kegiatan ini dilaksanakan pada kelompok Lansia Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis) Desa Sukamulya Kecamatan Barebeg Kabupaten Ciamis selama periode Oktober - Desember 2024. Sasaran utama adalah lansia dengan berbagai kondisi kesehatan, serta kader kesehatan yang berperan sebagai pendamping dalam edukasi berkelanjutan.</p> <p>Metode yang digunakan meliputi pemeriksaan kesehatan berkala, edukasi kesehatan interaktif, serta pelatihan aktivitas produktif yang disesuaikan dengan kondisi lansia. Pendekatan partisipatif diterapkan untuk memastikan keterlibatan aktif lansia dan keluarga dalam program ini. Hasil yang didapatkan adalah faktor risiko PTM yang dimiliki lansia sebagian besar adalah hiperkolesterol, hipertensi, dan memiliki kebiasaan perilaku makasn sayur dan buah kurang dari lima porsi. Dari kegiatan edukasi kesehatan juga didapatkan peningkatan pemahaman lansia terkait pola hidup sehat, peningkatan partisipasi dalam kegiatan fisik dan sosial, serta peningkatan produktivitas melalui aktivitas yang sesuai dengan kemampuan mereka.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Improving the quality of life of the elderly is a major concern in health service and education efforts. Early detection of risk factors for NCDs at Posbindu is a community-based health effort (UKBM) implemented at integrated coaching posts (Posbindu). The Health Service and Education Program Towards SIMADU AKTIF (Advanced, Productive, and Active Elderly) aims to increase awareness and skills of the elderly in maintaining health, increasing productivity, and maintaining independence.</i></p> <p><i>This activity was carried out in the Elderly Prolanis (Chronic Disease Management Program) group of Sukamulya Village, Barebeg District, Ciamis Regency during the period October -</i></p>

December 2024. The main targets are the elderly with various health conditions, as well as health cadres who act as companions in ongoing education.

The methods used include periodic health checks, interactive health education, and productive activity training that is adjusted to the conditions of the elderly. A participatory approach is applied to ensure the active involvement of the elderly and their families in this program. The results obtained are that the risk factors for NCDs in the elderly are mostly hypercholesterolemia, hypertension, and have a habit of eating vegetables and fruit less than five servings. Health education activities also resulted in an increase in understanding among the elderly regarding healthy lifestyles, increased participation in physical and social activities, and increased productivity through activities that are appropriate to their abilities.

**Corresponding Author: esuhariyanti@gmail.com*

PENDAHULUAN

Lansia merupakan kelompok rentan yang mengalami berbagai perubahan fisiologis, psikologis, dan sosial yang dapat memengaruhi kualitas hidup mereka. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh lansia adalah meningkatnya risiko penyakit kronis seperti hipertensi, diabetes melitus, dan penyakit jantung (1). Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas hidup lansia dengan pendekatan promotif dan preventif (2). Namun, dalam implementasinya, masih terdapat berbagai kendala yang menghambat efektivitas program ini, terutama dalam aspek keterlibatan aktif lansia dalam layanan kesehatan dan edukasi yang berkelanjutan (3).

Menurut buku "Profil Kesehatan Kabupaten Ciamis Tahun 2020", Hipertensi merupakan salah satu dari lima besar penyakit yang paling banyak diderita masyarakat, dengan jumlah kasus mencapai 78.098 pada tahun tersebut (4). Sebuah penelitian yang diterbitkan dalam "Jurnal Keperawatan Galuh" pada tahun 2023 mengidentifikasi faktor risiko stroke di Kabupaten Ciamis. Studi ini melibatkan 257 responden dan menemukan 76,7% dari responden memiliki kadar kolesterol yang tinggi, dan 64,6% memiliki tekanan darah tinggi, yang keduanya merupakan faktor risiko utama untuk stroke (4), dimana kasus ini juga ditemukan pada sebagian besar lansia.

Berdasarkan data dari Puskesmas Baregbeg, Desa Sukamulya memiliki jumlah lansia yang cukup besar dengan mayoritas di antaranya merupakan peserta Prolanis. Namun, masih ditemukan tingkat kepatuhan yang rendah terhadap program ini, terutama dalam hal kontrol kesehatan rutin, kepatuhan minum obat, dan partisipasi dalam kegiatan edukasi kesehatan (2). Kurangnya pemahaman lansia terhadap pentingnya menjaga kesehatan serta keterbatasan akses informasi dan pendampingan menjadi faktor utama yang menyebabkan kurangnya efektivitas Prolanis (3).

Permasalahan ini berawal dari rendahnya kesadaran lansia terhadap pentingnya pemantauan kesehatan secara berkala. Lansia sering kali hanya berobat ketika sudah mengalami komplikasi yang lebih serius (1) Di sisi lain, edukasi kesehatan yang diberikan masih bersifat pasif dan belum menekankan pada pemberdayaan lansia secara aktif (3).

Kurangnya keterlibatan keluarga dan tenaga kesehatan dalam memberikan pendampingan juga turut memperburuk kondisi ini (2). Seiring waktu, hal ini menyebabkan peningkatan angka kejadian penyakit kronis yang tidak terkontrol, sehingga berdampak pada meningkatnya beban kesehatan masyarakat dan biaya pengobatan yang lebih tinggi (4),

Deteksi dini faktor risiko PTM di Posbindu adalah upaya kesehatan berbasis masyarakat (UKBM) yang dilaksanakan di pos pembinaan terpadu (Posbindu). Kegiatan meliputi : Pengukuran tekanan darah, Pengukuran gula darah, Pengukuran indeks massa tubuh, Wawancara perilaku berisiko, edukasi perilaku gaya hidup sehat. Sesuai dengan permasalahan dalam penjarangan faktor risiko PTM stroke di Posbindu PTM pada komunitas yang bekerja dan komunitas usia produktif, maka kegiatan penjarangan atau deteksi dini faktor risiko stroke berbasis komunitas kerja di institusi masing-masing akan meningkatkan penjarangan sehingga dapat menemukan masyarakat yang berisiko mengalami stroke, maka intervensi yang

tepat pun dalam dilakukan dengan baik dengan menggunakan metode pengkajian wawancara, pemeriksaan penunjang, pemeriksaan dengan model Posbindu PTM (2).

Untuk mengatasi permasalahan ini, perlu adanya inovasi dalam bentuk program pelayanan dan edukasi kesehatan yang lebih interaktif dan memberdayakan lansia. Program *SIMADU AKTIF* (Lansia Maju, Produktif, dan Aktif) hadir sebagai solusi yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan lansia dalam menjaga kesehatannya secara mandiri (2). Program ini menggabungkan layanan kesehatan berbasis komunitas dengan edukasi yang mudah dipahami serta metode pendampingan yang lebih intensif aktif (3). Melalui pendekatan ini, diharapkan lansia dapat lebih aktif dalam mengelola kesehatannya, meningkatkan kualitas hidup, serta mengurangi risiko komplikasi penyakit kronis yang mereka derita (1).

Dengan adanya program ini, diharapkan lansia Prolanis di Desa Sukamulya Kecamatan Barebeg Kabupaten Ciamis dapat lebih maju, produktif, dan aktif dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari. Penerapan program ini juga dapat menjadi model bagi daerah lain dalam meningkatkan efektivitas pelayanan kesehatan lansia secara lebih holistik dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini akan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap pembinaan dan edukasi. Setiap tahap dilakukan secara sistematis untuk memastikan efektivitas program dalam meningkatkan kesadaran dan kesehatan lansia di Kabupaten Ciamis.

1. Tahap Persiapan

Tahap ini bertujuan untuk menentukan target sasaran dan merancang strategi pelaksanaan kegiatan secara efektif. Beberapa langkah yang dilakukan dalam tahap persiapan meliputi:

a. Menentukan target sasaran

Dilakukan pemetaan jumlah lansia di Kabupaten Ciamis yang menjadi peserta Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis). Sasaran ditetapkan berdasarkan data kesehatan yang diperoleh dari Dinas Kesehatan, Puskesmas, dan instansi terkait.

b. Integrasi dengan Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) Program akan diintegrasikan dengan kegiatan UKBM seperti Posbindu PTM dan Posyandu Lansia untuk memperkuat jejaring pelayanan kesehatan berbasis komunitas.

c. Penetapan Sasaran dan Pengumpulan Data Awal

Data awal diperoleh melalui wawancara dan pencatatan identitas serta perilaku berisiko Penyakit Tidak Menular (PTM), seperti kebiasaan merokok, aktivitas fisik, dan pola nutrisi. Selain itu, dilakukan pemeriksaan tekanan darah, Indeks Massa Tubuh (IMT), kadar kolesterol, dan kadar gula darah sebagai data baseline.

d. Sosialisasi Program

Kegiatan ini mencakup pemberian informasi kepada peserta sasaran mengenai tujuan, manfaat, serta pentingnya deteksi dini faktor risiko PTM, terutama stroke. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan aktif lansia dalam program.

Tahapan persiapan ini direncanakan berlangsung selama satu bulan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan melibatkan intervensi langsung kepada peserta sasaran melalui beberapa kegiatan utama:

a. Pelaksanaan Deteksi Dini Faktor Risiko PTM

Kegiatan ini melibatkan pemeriksaan kesehatan meliputi tekanan darah, IMT, kadar kolesterol, dan kadar gula darah secara berkala. Data yang diperoleh digunakan untuk mengidentifikasi lansia yang memiliki risiko tinggi terhadap PTM, khususnya stroke (5).

b. Pemberian Intervensi Kesehatan Intervensi dilakukan berdasarkan hasil pemeriksaan

dengan pendekatan promotif dan preventif. Lansia yang memiliki faktor risiko akan diberikan edukasi mengenai pola hidup sehat, serta dirujuk ke fasilitas kesehatan jika diperlukan.

- c. **Pelaksanaan Edukasi Kesehatan Berbasis Komunitas** Edukasi dilakukan melalui diskusi kelompok, ceramah kesehatan, serta demonstrasi praktik sehat seperti latihan fisik sederhana yang dapat dilakukan lansia untuk meningkatkan kesehatan mereka (5),(6).

Tahapan ini akan dilaksanakan dalam kurun waktu dua bulan dengan keterlibatan tenaga kesehatan dan kader kesehatan setempat.

3. Tahap Pembinaan dan Edukasi

Pada tahap ini, dilakukan upaya keberlanjutan program melalui pembinaan dan penguatan edukasi kepada lansia dan komunitas. Beberapa langkah dalam tahap ini meliputi:

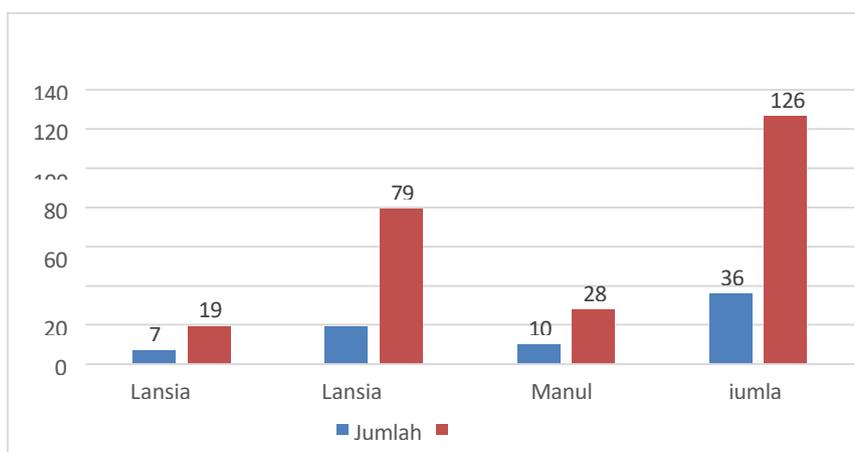
- Monitoring dan Evaluasi** Lansia yang telah mengikuti program akan dipantau secara berkala untuk melihat perubahan kondisi kesehatan mereka. Evaluasi dilakukan melalui pemeriksaan ulang dan wawancara untuk mengetahui efektivitas program (7).
- Pelatihan Kader Kesehatan** Kader kesehatan dilatih untuk terus memberikan edukasi dan pendampingan kepada lansia sehingga intervensi yang telah diberikan dapat berkelanjutan.
- Penguatan Kemitraan dengan Puskesmas dan Pemerintah Daerah** Kolaborasi dengan puskesmas dan instansi terkait akan terus dijaga untuk memastikan program ini dapat berjalan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya peningkatan kesehatan lansia di Kabupaten Ciamis (5).

Tahapan pembinaan dan edukasi ini akan berlangsung selama satu bulan setelah intervensi utama dilakukan. Dengan pendekatan ini, diharapkan program dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan kesehatan lansia secara berkelanjutan serta mendukung tercapainya lansia yang maju, produktif, dan aktif di Kabupaten Ciamis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah rincian hasil kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan. Lansia yang hadir dalam kegiatan berjumlah 36 semuanya berjenis kelamin perempuan, seluruhnya beragama Islam, bekerja sebagai ibu rumah tangga, petani dan petugas kebersihan lingkungan kampung. seluruh peserta adalah suku Sunda. Faktor riwayat kesehatan dapat digambarkan sebagai berikut:

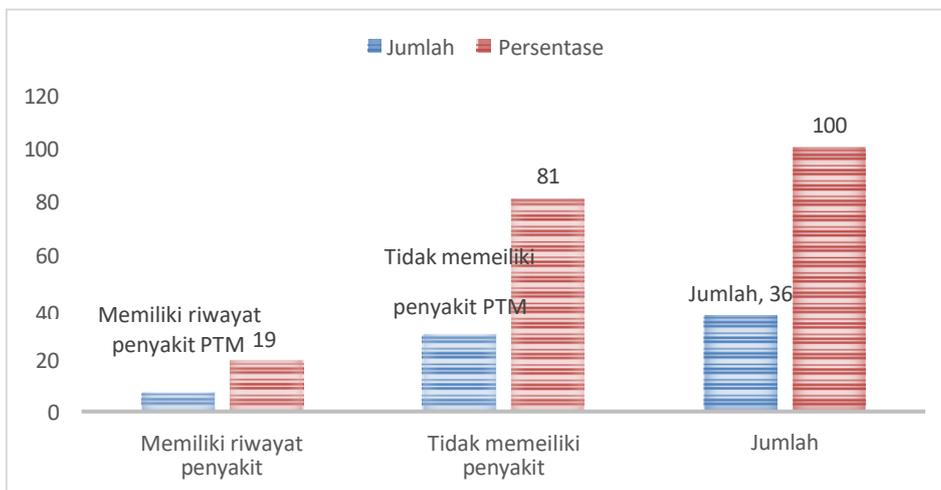
Grafik 1. Usia peserta kegiatan PKM Simadu Aktif



Grafik 1 menunjukkan bahwa sebagian besar (79%) peserta kegiatan berada pada rentang usia lansia akhir. Hal ini sejalan dengan laporan Badan Pusat Statistik yang menyebutkan bahwa proporsi lansia di

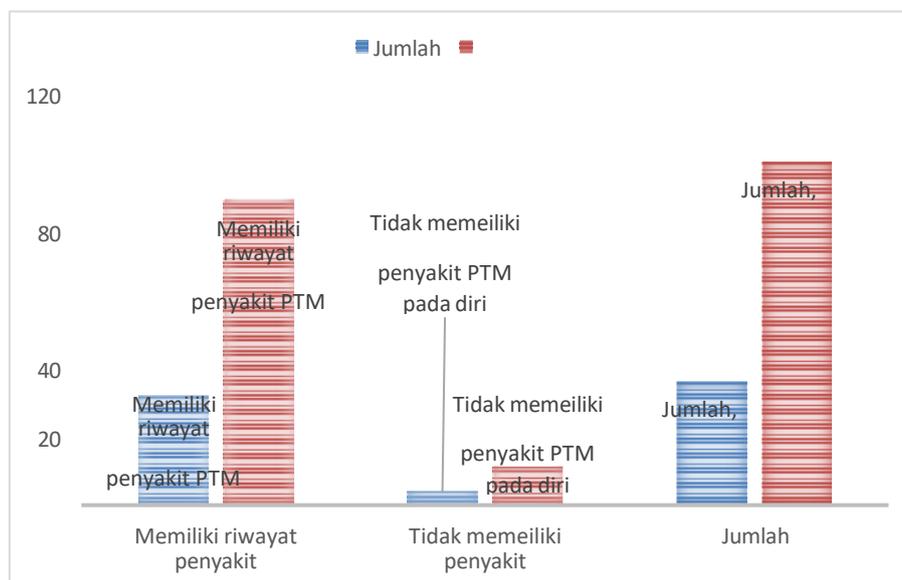
Indonesia meningkat setiap tahunnya, dengan mayoritas berada dalam kategori lansia akhir (8). Lansia pada usia ini lebih rentan terhadap berbagai penyakit tidak menular (PTM) seperti hipertensi, diabetes mellitus, dan penyakit kardiovaskular (4)..

Grafik 2. Riwayat penyakit PTM pada keluarga



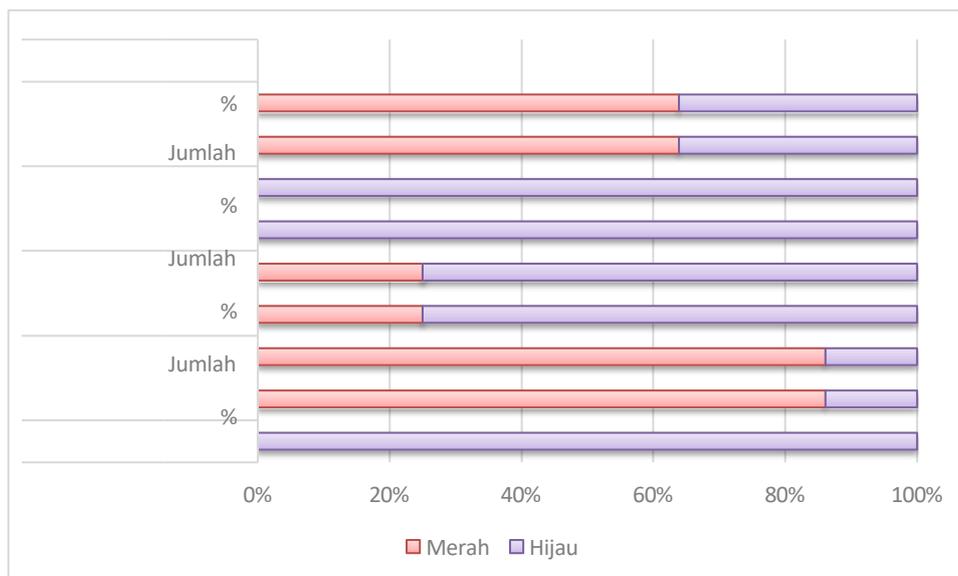
Grafik 2 menunjukkan data bahwa sebagian besar (81%) tidak memiliki riwayat penyakit tidak menular (PTM) dalam keluarga. Faktor genetik merupakan salah satu risiko PTM, namun pola hidup dan lingkungan juga berperan besar dalam menentukan kondisi kesehatan seseorang (9). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak ada riwayat PTM dalam keluarga, risiko tetap ada jika tidak menerapkan pola hidup sehat.

Grafik 3. Riwayat PTM pada diri sendiri



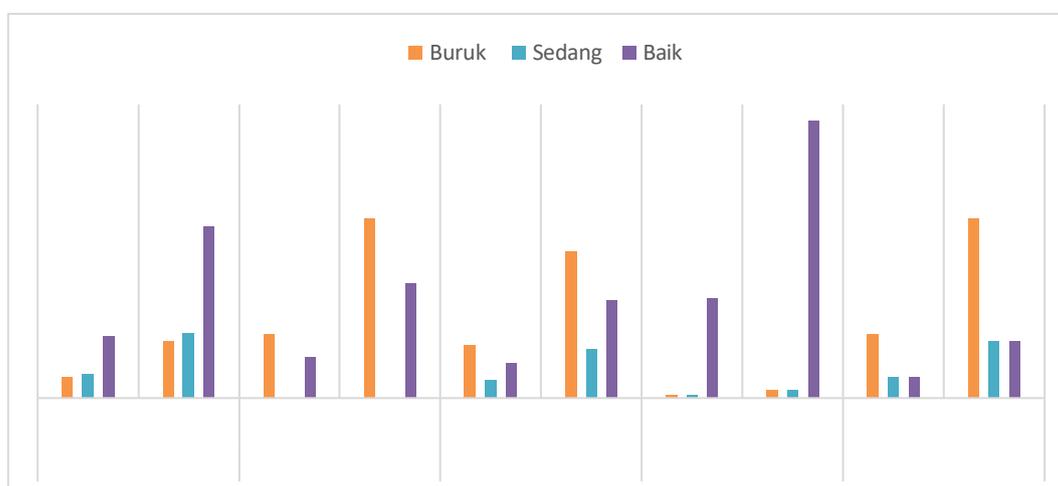
Grafik 3 menunjukkan data bahwa sebagian besar lansia peserta kegiatan (89%) memiliki riwayat penyakit PTM pada diri sendiri. Ini menunjukkan bahwa lansia di Desa Sukamulya mengalami beban penyakit yang cukup tinggi. Studi menunjukkan bahwa prevalensi PTM pada lansia di Indonesia terus meningkat akibat gaya hidup sedentari dan pola makan yang kurang sehat (10). Oleh karena itu, intervensi seperti edukasi kesehatan dan pemantauan rutin sangat penting untuk mengendalikan kondisi PTM pada lansia.

Grafik 4. Faktor Risiko PTM



Grafik 4 menunjukkan data bahwa seluruh (100%) lansia peserta kegiatan tidak merokok dan tidak mengonsumsi alkohol, namun hampir seluruh lansia (86%) kurang mengonsumsi sayur dan buah. Padahal, konsumsi serat yang cukup dapat menurunkan risiko PTM seperti diabetes dan hipertensi (11). Selain itu, sebagian besar lansia memiliki aktivitas fisik yang baik (75%), tetapi lebih dari setengahnya (64%) mengalami gangguan tidur dan nafsu makan yang menurun. Gangguan tidur pada lansia sering dikaitkan dengan peningkatan risiko penyakit kardiovaskular dan gangguan metabolik (12). Oleh karena itu, diperlukan intervensi untuk meningkatkan kualitas tidur dan pola makan lansia..

Grafik 5. Hasil Pengukuran Faktor Risiko PTM



Grafik 5 menunjukkan bahwa sebagian besar lansia (58%) memiliki Indeks Massa Tubuh (IMT) yang baik, tetapi lebih dari setengahnya memiliki lingkaran perut yang berisiko (61%). Studi menunjukkan bahwa obesitas sentral merupakan faktor utama yang berkontribusi terhadap penyakit metabolik seperti diabetes dan hipertensi (13). Tekanan darah lansia peserta kegiatan juga menunjukkan bahwa setengah dari mereka (50%) berada dalam kondisi buruk, yang merupakan indikator utama risiko penyakit kardiovaskular (14). Sementara itu, gula darah sewaktu sebagian besar (94%) dalam kondisi baik, namun kadar kolesterol lebih dari setengahnya (61%) dalam kondisi buruk. Kadar kolesterol tinggi tanpa kontrol yang baik dapat meningkatkan risiko penyakit jantung dan stroke pada lansia (15).

Hasil ini menunjukkan bahwa program edukasi dan pemantauan kesehatan secara berkala sangat penting untuk membantu lansia dalam mengendalikan faktor risiko PTM. Pendekatan promotif dan preventif melalui pemberdayaan lansia aktif dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas hidup mereka.

Berikut disampaikan photo-photo pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat Simadu Aktif:



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Simadu Aktif menunjukkan bahwa sebagian besar lansia memiliki faktor risiko PTM yang cukup tinggi, baik dari aspek pola hidup maupun hasil pemeriksaan kesehatan. Edukasi kesehatan dan pemantauan rutin terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kesadaran lansia terhadap pentingnya deteksi dini dan pencegahan PTM. Selain itu, dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas program Prolanis di tingkat masyarakat.

Saran

1. Perlu dilakukan kegiatan edukasi dan pendampingan secara berkelanjutan bagi lansia untuk meningkatkan kepatuhan terhadap pola hidup sehat.
2. Penguatan kerja sama dengan instansi terkait seperti puskesmas dan pemerintah daerah dalam mendukung program pencegahan dan pengendalian PTM.
3. Pengembangan modul edukasi berbasis komunitas yang lebih interaktif dan mudah dipahami oleh lansia.
4. Melakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor risiko spesifik yang memengaruhi kesehatan lansia di daerah tersebut untuk intervensi yang lebih tepat sasaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan ini, yakni kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Dadi, M.Si, selaku Rektor Universitas Galuh Ciamis
2. Tita Rohita, S.Kep., Ners., MM, M,Kep selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Galuh Ciamis beserta jajaran pimpinan yang telah meluangkan waktu dalam bimbingan, memberikan masukan yang berharga dan memberikan motivasi kepada penulis
3. Dr. Hj. Tika Sastraprawira, M.Kes, selaku Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Galuh Ciamis, yang telah memberi dukungan finansial terhadap pelaksanaan kegiatan ini.
4. Seluruh staf dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Galuh Ciamis yang telah memberikan bantuan secara langsung ataupun tidak langsung dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiva Noor Rachmayani. KUALITAS HIDUP LANJUT USIA DENGAN PENYAKIT KRONIS Alfi. 2024;6.
- Widyowati A, Banunaek DF, Kusnadi K, Sugiarto IT, Lino M. Implementasi Lansia Sehat Dengan Program Pengendalian Penyakit Kronis Di Puskesmas Pesantren 1 Kota Kediri. J Kreat dan Inov (Jurnal Kreanova). 2023;3(3):86–90.
- Rizki Aqsyari D, Siti Fatimah Aminah Nikita Putri Adhila, Putri Inrian Tari FBS, Murti B. Edukasi Pencegahan Diabetes Pada Lansia di RW 13 Jebres. Pengabdian Komunitas. 2023;02(01):64–70.
- Dinas kesehatan. Profil Kesehatan Kabupaten Ciamis Tahun 2020. Dinas Kesehat. 2020;(0265).
- Kemendes. Buku pedoman manajemen penyakit tidak menular. 2019;2.
- Fitriani GN, Marwah S, Rachmah I, Setiawan P. IMPLEMENTASI EDUKASI KESEHATAN DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN STROKE PADA LANSIA. 2024;8(2):1–4.
- Pokhrel S. RENCANA AKSI KEGIATAN DIREKTORAT PENGENDALIAN PENYAKIT TIDAK MENULAR TAHUN 2020-2024. *Aγαη*. 2024;15(1):37–48.
- Riana Sari N, Tri Yulianto K, Agustina R, Wilson H, Wahyu Nuhroho S, Anggraeni G. STATISTIK PENDUDUK LANJUT USIA 2023. 2023;20.

-
- WHO. World Health Organization. 2022. p. 233 Noncommunicable Diseases Progress Monitor 2022. Available from: <https://www.who.int/publications/i/item/9789240047761>
- Indonesian Ministry of Health. kemenkes Jakarta. 2021. National Health Survey Report. Available from: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/laporan-hasil-survei/>
- Estruch R, Martínez-González MA, Corella D, Basora-Gallisá J, Ruiz-Gutiérrez V, Covas MI, et al. Effects of dietary fibre intake on risk factors for cardiovascular disease in subjects at high risk. *J Epidemiol Community Health*. 2009 Jul;63(7):582–8.
- Threapleton DE, Greenwood DC, Evans CEL, Cleghorn CL, Nykjaer C, Woodhead C, et al. Dietary fibre intake and risk of cardiovascular disease: Systematic review and meta-analysis. *BMJ [Internet]*. 2013;347(December):1–12. Available from: <http://dx.doi.org/doi:10.1136/bmj.f6879>
- Alberti KGMM, Eckel RH, Grundy SM, Zimmet PZ, Cleeman JI, Donato KA, et al. Harmonizing the metabolic syndrome: a joint interim statement of the International Diabetes Federation Task Force on Epidemiology and Prevention; National Heart, Lung, and Blood Institute; American Heart Association; World Heart Federation; International Atherosclerosis Society; and International Association for the Study of Obesity. *Circulation*. 2009 Oct;120(16):1640–5.
- Aïdoud A, Gana W, Poitau F, Debaq C, Leroy V, Nkodo JA, et al. High Prevalence of Geriatric Conditions Among Older Adults With Cardiovascular Disease. *J Am Heart Assoc*. 2023;12(2):1–9.
- Ference BA, Graham I, Tokgozoglul L, Catapano AL. Impact of Lipids on Cardiovascular Health: JACC Health Promotion Series. *J Am Coll Cardiol*. 2018 Sep;72(10):1141–56.

OPTIMAL: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ilmu Keperawatan, merupakan jurnal yang berfokus pada publikasi hasil pengabdian kepada masyarakat di bidang keperawatan. Dikelola oleh PT Optimal Untuk Negeri, jurnal ini menyediakan platform bagi para praktisi, akademisi, dan peneliti untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan inovasi dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan di masyarakat.

Jurnal ini diharapkan dapat memfasilitasi pertukaran informasi dan ide-ide inovatif di bidang keperawatan, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan tujuan menginspirasi pengembangan program-program keperawatan yang efektif, OPTIMAL: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ilmu Keperawatan berkomitmen untuk mendukung peningkatan kualitas layanan kesehatan secara berkelanjutan.

ISSN 3064-4550

